Komunikasi, Religi dan Budaya

Kata Pengantar
Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")
Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Editor:
Fajar Junaedi
Ayub Dwi Anggoro

Komunikasi, Religi dan Budaya

Penulis
Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron, Ahsani Taqwim Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani, Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Dian Sinaga, Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis, Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda, Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur, Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim, Muhammad Fadeli, Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq, Muria Endah Sokowati, Nahria, Niken Lestarini, Nunik Hariyani, Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah, Nurul Iman, Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara, Rohfin Andria Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi Isnaini, Santi Susanti, Slamet Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati, Syukri, Tantry Widyanarti, Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti Nur R, Widiya Yutanti, Winda Nur Ramadhani, Yan Hendra, Zuhdan Aziz.

Kata Pengantar
Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Editor:
Fajar Junaedi
Ayub Dwi Anggoro

Komunikasi Religi, dan Budaya

Cetakan Pertama, Agustus 2017
634 hal (xxii+ 612 hlm). ; 15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-602-6751-77-5

Kata Pengantar

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Penulis

Agus Triyono, Agus Wiyaka, Ahmad Galang Ma'rufa, Ahmad Rifai, Ahmad Yusron,
Ahsani Taqwim Aminuddin, Alfiyatul Hidayah, Alifah Ardiani,
Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah, Ayu Nuangsari, Dedet Erawati, Dian Sinaga,
Dian Suluh Kusuma Dewi, Didik Hariyanto, Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih,
Endah Nurhawaeny, Erwin Rasyid, Euis Evi Puspitasari, Faizal Hamzah Lubis,
Fajar Dwi Putra, Filosa Gita Sukmono, Fitri Perdana, Fitria Widiyani Roosinda,
Haryadi Arief NR, Izzatul Laili, Jusuf Harsono, Lisda Ariani Simabur,
Maria Febiana Christanti, Mariana Ulfah, Mohd Yusri Ibrahim, Muhammad Fadeli,
Muhammad Kamaluddin, Muhammad Thariq, Muria Endah Sokowati, Nahria,
Niken Lestarini, Nunik Hariyani, Nur Sofyan, Nurhasanah Nasution, Nurul Chamidah,
Nurul Iman, Ratu Matahari, Retno Iswati, Rido Kurnianto, Rizki Budhi Suhara,
Rohfin Andria Gestanti, Ropingi el Ishaq, Said Romadlan, Santi Isnaini, Santi Susanti,
Slamet Santoso, Sri Budi Lestari, Suciati, Syukri, Tantry Widyanarti,
Taufik Suprihatini, Tenerman, Titis Fajriyati, Tri Hastuti Nur R, Widiya Yutanti,
Winda Nur Ramadhani, Yan Hendra, Zuhdan Aziz.

Editor:

Fajar Junaedi, Ayub Dwi Anggoro

Foto Sampul:

Model foto sampul Elnino Profetika Zarathrustra

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah
(APIK PTM)

bekerjasama dengan

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

dan

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

Kata Pengantar

Komunikasi, Religi dan Budaya

Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom
(Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah "APIK-PTM")

Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK-PTM) yang terlahir di akhir tahun 2013 yang saat ini baru berusia empat tahun senantiasa berbenah secara organisatoris. APIK-PTM merupakan wadah bagi program studi ilmu komunikasi di bawah naungan perguruan tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Sebagai organisasi di bawah lingkup Muhammadiyah APIK-PTM senantiasa bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam rangka menunjang catur dharma perguruan tinggi menuju terwujudnya cita-cita luhur Muhammadiyah dalam membangun pradaban bangsa.

Berbagai aktivitas yang digagas dan dilahirkan setidaknya mampu membantu program studi dibawah naungan PTM untuk dapat bersaing dengan perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) lainnya di Indonesia. Semangat yang lahir dari insan komunikasi PTM turut mewarnai program studi ilmu komunikasi Mulai dari membangun berbagai kerjasama, perumusan kurikulum, pengelolaan laboratorium, hingga pelaksanaan silaturahmi APIK-PTM di rangkai dengan agenda seminar internasional dan call for paper yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO).

Ketiga kegiatan yang dilkasankan di UMPO merupakan amanah dari rapat pengurus APIK-PTM dengan tujuan untuk dapat menjadikan program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai program studi terdepan di kota yang terkenal dengan REOG Ponorogonya tersebut. Kegitan ini diharapkan melahirkan silaturahmi yang kuat antar sesama program studi ilmu komunikasi PTM serta melahirkan karya ilmiah yang dapat menambah khasanah komunikasi untuk Indonesia.

Buku yang berjudul "Komunikasi, Religi dan Budaya" dan "Komunikasi Berkemajuan" merupakan karya terbaik APIK-PTM yang lahir dari kegiatan yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Buku ini diterbitkan sebagai bentuk apresiasi yang dalam dari APIK-PTM guna menjawab berbagai kondisi yang ada di Indonesia saat ini. Buku yang berisikan ide dan gagasan dari kumpulan para penulis yang lahir dari sebuah penelitian dan karya ilmiah berusahan untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat kita.

Kami dari APIK-PTM menyadari bahwa karya sederhana APIK-PTM ini tentunya masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, Kami senantiasa membuka diri untuk menerima pendapat dan saran dari berbagai pihak guna bersama membantu dalam penyempurnaan karya ini, sehingga kedepannya APIK-PTM dapat memperbaiki dan melahirkan karya demi karya yang lebih baik kembali. Kami ucapkan terimakasih yang dalam kepada para pembaca yang telah menyisihkan waktunya untuk membaca buku ini, semoga buku ini dapat menjadi rujukan buat para pembaca sekalian.

Dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih yang teramat dalam dari keluarga besar APIK-PTM kepada:

- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah
- Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo,
- Wakil Rekor Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Bupati Kabupaten Ponorogo
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Ketua dan Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Program studi Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam jejaring APIK PTM

Yang telah membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi terselenggaranya rangkaian kegiatan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo sehingga melahirkan dua buku sebagai karya bersama.

Terimakasih yang tiada terhingga kepada Saudaraku Himmawan (sekretaris umum APIK-PTM), Saudari Dini (Bendahara Umum APIK-PTM), Mas Ayub dan Mbak Eli (ketua dan sekretaris Prodi IKO UMPO), mas Fajar, mas Nurudin, dan mas Filosa atas semangat yang luar biasa sehingga melahirkan buku ini. Terimakasih kepada seluruh pengurus APIK-PTM, seluruh pimpinan program studi dan teristimewa kepada seluruh dosen ilmu komunikasi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *call for paper* yang melahirkan buku terbaik ini.

Untuk yang terakhir, izinkan Kami APIK-PTM mempersembahkan sebuah buku berjudul **"KOMUNIKASI RELIGI DAN BUDAYA"** dan **"KOMUNIKASI BERKEMAJUAN"** untuk Indonesia, Di usia 72 tahun Republik Indonesia, Dirgahayu Indonesia Ku..... Jayalah Bangsaku....

Medan, 17 Agustus 2017

Kata Pengantar

Komunikasi Menjawab Tantangan Zaman

Drs. H. Sulton, M.Si
(Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan tantangan baru dalam ilmu komunikasi. Hal ini dilatarbelakangi bahwa teknologi komunikasi dan informasi mengubah bagaimana cara manusia berkomunikasi. Perubahan dalam komunikasi massa bisa dirujuk sebagai contoh nyata. Jika di masa media massa dengan platform media cetak dan media elektronik, komunikasi massa identik dengan komunikasi yang dilakukan oleh atau setidaknya melalui lembaga / institusi media massa, maka kini komunikasi massa bisa dilakukan oleh individu kepada audiens.

Adalah media sosial, sebuah teknologi internet yang sukses menumbuhkembangkan interaktivitas. Melalui media sosial, individu bisa berkomunikasi dengan individu lain secara personal yang masuk dalam pengertian komunikasi bermedia (*mediated communication*), namun secara cepat individu bisa menempatkan dirinya untuk berkomunikasi dengan banyak orang melalui media, yang secara teoritik masuk dalam perspektif komunikasi massa (*mass communication*).

Dalam kehidupan manusia, perkembangan teknologi selalu dilekatkan dengan modernitas, yang identik dengan kemajuan. Sebagaimana kita ketahui, kata modernitas berasal dari kata modern, dimana kata ini berasal dari bahasa Latin “modernus”. Modernus dibentuk dari dua kata yaitu modo dan ernus. Modo bisa diartikan sebagai cara, sedangkan ernus berarti adanya periode waktu di masa kini. Maka, modernitas selalu identik dengan perubahan sesial dari masyarakat yang bersifat tradisional menjadi masyarakat maju dengan ditandai terjadinya perubahan dalam berbagai ranah kehidupan. Perubahan teknologi adalah salah satu yang paling terlihat dalam modernitas.

Muhammadiyah sendiri dikenal dan diakui sebagai gerakan Islam modern terbesar di Indonesia. Namun, modernitas yang tidak secara absolut menawarkan sisi positif, tidak serta merta disematkan secara menyeluruh pada Muhammadiyah. Alih – alih menggunakan modernitas, Muhammadiyah lebih memilih kata "berkemajuan" dalam derap langkah gerakannya.

Sebagaimana kata berkemajuan yang dipilih oleh Muhammadiyah, ilmu komunikasi juga harus maju berkembang namun tetap harus mempertahankan nilai religi, tradisi dan sosial yang relevan. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi bukan hanya dimaknai mentah – mentah dengan menerapkan teknologi, namun juga harus dikaji secara dari sisi ontologi, aksiologi dan metodologinya.

Buku memuat berbagai kajian yang dilakukan oleh ilmuwan komunikasi di Indonesia dan mancanegara tentang persoalan komunikasi yang berada pada persimpangan modernitas dan tradisi. Buku ini hadir pada saat yang tepat karena pada saat buku ini terbit, bangsa Indonesia sebagai negara – bangsa (*nation – state*) sedang dihadapkan dengan persoalan kebhinekaan.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) mendukung sepenuhnya terbitnya buku ini. Berada di sebuah kota kecil di Jawa Timur bagian barat, UMPO sudah *khatam* dengan kebhinekaan budaya. Di kota inilah kesenian reog Ponorogo mendunia. UMPO mengapresiasi budaya lokal ini dan serempak nilai – nilai Islam berkemajuan disumbangkan untuk mengapresiasi tradisi lokal ini. Melalui perangkat teknologi komunikasi yang dimiliki oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, UMPO berperan dalam pelestarian tradisi lokal ini. Hal ini menabalkan bahwa religi, tradisi dan modernitas bisa bertautan dalam komunikasi.

Publikasi buku ini adalah praksis lain dalam kontribusi bagi kemajuan Ilmu Komunikasi. Kami mengucapkan terima kasih kepada Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM) berserta semua perguruan tinggi yang menjadi jejaringnya, para pembicara seminar internasional dan apresiasi setinggi – tingginya kepada semua pemakalah. Semoga seminar internasional dan publikasi buku ini bisa menjadi awal yang baik bagi kemajuan Ilmu Komunikasi.

Ponorogo, Agustus 2017

Pengantar Editor

Buku ini terdiri dari dua bagian besar yaitu pada bagian pertama berjudul Religi dan Media Komunikasi. Bagian ini mencakup beragam riset komunikasi dan pemikiran konseptual dalam ranah religi dan media dari Malaysia dan Indonesia. Bagian ini diawali artikel hasil riset Mohd Yusri Ibrahim berjudul Media Sosial: Instrumen Dakwah Merentasi Sempadan. Mohd Yusri Ibrahim menyajikan gagasan konseptual tentang pemanfaatan media sosuial sebagai media dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Said Romadlan di Lamongan, Jawa Timur tentang relasi yang terjadi dalam konflik warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama disajikan dalam artikel berjudul. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Memahami Konflik Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dinamika perkembangan 'Aisyiyah, sebuah organisasi perempuan tertua di Indonesia dan sekaligus terbesar, disajikan oleh Tri Hastuti Nur R dan Haryadi Arief NR melalui artikel berjudul Pemetaan Dinamika Komunikasi Dakwah 'Aisyiyah dalam Pusaran Tantangan Internal dan Eksternal. Salah satu temuan mereka adalah bahwa peta dakwah sebagai bagian dari dokumen perencanaan mengembangkan dakwah komunitas, ternyata masih belum menjadi pemahaman majelis Tabligh baik di tingkat pimpinan 'Aisyiyah di tingkat daerah, cabang maupun ranting. Temuan lain adalah bahwa pelaksanaan dakwah komunitas yang dilaksanakan belum mengembangkan metode-metode yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah maupun untuk menjawab tantangan eksternal atas perkembangan media social maupun perkembangan kelompok-kelompok pengajian lain yang tumbuh subur di komunitas termasuk berbagai model pengajian melalui media televisi.

Tentang bagaimana media massa menyajikan berita tentang kerushan rumah ibadah diangkat oleh Agus Triyono dan Titis Fajriyati

melalui artikel hasil penelitian mereka berjudul Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah di Tanjungbalai pada *Harian Kompas* Tahun 2016. Temuan mereka adalah bahwa *Kompas* membingkai kasus Tanjungbalai ke dalam tiga permasalahan utama.*Pertama*,keberagaman menjadi pilar perkuat bangsa. *Kedua*, anarkisme umat Islam, dan *ketiga* media sosial pemicu anarkisme.

Di tengah kematian media cetak, ada fenomena menarik di Yogyakarta yaitu bertahannya majalah Kuntum. Majalah Kuntum merupakan majalah pelajar muslim yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM). Majalah yang sudah terbit sejak tahun 1976. Tentang bagaimana siasat majalah ini bertahan diangkat oleh Ahmad Galang Ma'rufa dalam artikel berjudul Eksistensi Media Cetak di Tengah Persaingan Digital: Studi Kasus Majalah Kuntum yang Mampu Bertahan Sebagai Media Cetak Selama 40 Tahun.

Artikel selanjutnya adalah penelitian Ahsani Taqwim Aminuddin berjudul Wacana Kebhinekaan dalam Media Kontemporer SuaraMuhammadiyah.id. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Suara Muhammadiyah sebagai media untuk memonitor dan mengontrol negara yang abai terhadap keberagaman. Suara Muhammadiyah sebagai media untuk mengidentifikasi problem sosial politik dan sebagai ranah informasi khususnya untuk warga muhammadiyah agar dapat menyikapi berbagai masalah sosial dalam konteks keberagaman. Media ini memberikan saran untuk mengedepankan diskusi tentang keberagamaan.

Didik Hariyanto dan Alfiyatul Hidayah menyajikan penelitiannya tentang akses teknologi dan informasi di pondok pesantren melalui artikel berjudul Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Mereka menemukan bahwa ketersediaan waktu dan akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dibatasi oleh pihak pesantren dan dengan adanya filterisasi yang dilakukan pesantren, santri mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.

Selanjutnya Fajar Dwi Putra menulis artikel berjudul Transit Transformasi Sejarah Islam Terkini, Peran Media Komunitas dalam Mentransformasikan Budaya Islam di Yogyakarta. Fajar Dwi Putra menyebutkan bahwa bentuk pentranformasian budaya Islam agar menjadi budaya yang diminati adalah dengan cara menggabungkan bentuk lama dengan bentuk baru sehingga memunculkan bentuk baru lagi atau yang disebut dengan akulturasi budaya. Orang sering meninggalkan atau tidak tahu tentang budaya Islam yang ada di Yogyakarta hanya karena mengganggp sejarah Islam merupakan barang antik yang tidak perlu dilestarikan. Namun dibalik ketidaktahuan mereka itu mengancam sisi kehancuran bagi wisata Yogyakarta. Media komunitas yang dibentuk bisa berupa sosial media, bisa juga kelompok peduli sejarah yang nantinya akan melaporkan setiap temuan yang ada di lapangan sehingga bisa ditindaklanjuti segera.

Nurhasanah Nasution dan Faizal Hamzah Lubis meyajikan penelitiannya tentang radio komunitas muslim dalam artikel berjudul Persepsi Mahasiswa terhadap Syiar Islam melalui M-Radio UMSU. Mereka menemukan bahwa meskipun bermanfaat banyak dalam syiar Islam, namun manajemen di radio komunitas muslim M – Radio masih tradisional.

Euis Evi Puspitasari dan Ahmad Rifai menyajikan hasil penelitian mereka tentang pemanfaatan media baru berbasis internet khususnya Youtube oleh mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung dalam artikel berjudul Kompetensi Mubalig Muhammadiyah Kota Bandung Berkomunikasi di Media Massa.

Bagian pertama dari buku ini diakhiri dengan kajian Yan Hendra dan Tenerman tentang tafsir tematik yang berkaitan dengan komunikasi verbal dalam Al Quran melalui artikel berjudul Tafsir Tematik Komunikasi Verbal dalam Al Quran (Qaulan Balighan (an-Nisa: 63), Qaulan Layyinann (Thaha: 44).

Bagian Kedua dari buku ini adalah bab berjudul Komunikasi dan Multikulturalisme : Budaya, Tradisi dan Kearifan Lokal. Fitria Widiyani Roosinda dan Muhammad Fadeli mengawali bab ini dengan artikel berjudul Tantangan Kebhinekaan di Era Media Sosial. Mereka menekankan peran penting pemerintah dengan menyebutkan bahwa di era mellenial saat ini pemerintah memiliki tantangan tersendiri

dalam menghadapi media sosial. Disamping memerangi informasi *hoax* sampai penertiban media yang mengancam keutuhan NKRI dan memecah belah Kebhinekaan juga dilakukan.

Artikel berjudul Pola Komunikasi Masyarakat Multikultural di Kota Medan Sumatera Utara yang ditulis oleh Tantry Widyanarti menyajikan temuan yang menarik tentang bagaimana pola komunikasi masyarakat berbeda budaya yang terjadi di Kota Medan. Tantry Widyanarti menyebut bahwa pada masyarakat majemuk (multikultural), peran *local wisdom* dalam menciptakan masyarakat madani atau *civil society* memainkan peran yang sangat penting.

Perkembangan media sosial dalam relasinya dengan multikultur mendapat perhatian dari Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah yang menulis artikel hasil penelitian berjudul Media Sosial dan Multikulturalisme. Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu kekayaan sekaligus keniscayaan. Konstruksi multikulturalisme dapat mengalami *cultural shock* dari serangkaian peristiwa ke peristiwa yang lain yang secara berkelanjutan dibingkai dalam suatu wadah informasi yang bersifat massif oleh media, teruatama kini adalah media sosial

Erwin Rasyid menyajikan hasil penelitiannya tentang adaptasi budaya mahasiswa asal Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam artikel berjudul Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa asal Sulawesi Selatan dalam Fase Adaptasi Budaya Menurut *U Curve Theory* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta· Erwin Rasyid menemukan bahwa tingkat adaptasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY cukup beragam bila ditinjau dari fase adapatasi menurut *u curve theory.* Namun secara keseluruhan tingkat adaptasi antarbudaya di UMY cukup baik. Hal ini ini didasari oleh perilaku komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan ketika beradaptasi di UMY.

Filosa Gita Sukmono memaparkan hasil penelitiannya tentang multikulturalisme dan film dalam artikel berjudul Problematika Isu Multikultur dan Minoritas dalam Film Indonesia (Studi pada Komunitas Film di Yogyakarta). Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa film-film Indonesia dengan isu multikultur dan kelompok minoritas dalam konteks industri film maka film-film tersebut kurang menjual, namun jika masuk dalam ranah film indie maka film-film dengan isu tersebut cukup menarik dan banyak hal yang bisa didiskusikan.

Tentang bagaimana kearifan lokal dui Ponorogo disajikan oleh Nurul Iman, Slamet Santoso, Rido Kurnianto dan Jusuf Harsono melalui artikel hasil penelitiannya berjudul Mengelola Kearifan Lokal Ponorogo (Pelestarian Seni Reyog Ponorogo Perspektif Idealitas dan Tuntutan Ekonomi). Mereka menyatakan bahwa pelestarian reyog Ponorogo dilakukan melalui berbagai upaya pelaku kesenian ini yang kuat menggambarkan idealitas mereka dalam mewariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Idealitas itu tercermin dalam sistem pewarisan dan regenerasi konco reyog, upaya menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran, upaya mempertahankan pakem, dan penegasan versi cerita dalam bermain reyog. Masih tentang kearifan lokal disajikan oleh Nurul Chamidah dan Dedet Erawati dalam artikel Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Retno Iswati, Agus Wiyaka dan Ratu Matahari menyajikan artikel hasil penelitiannya berjudul Nilai-nilai Perguruan Pencak Silat dalam Manajemen Konflik: Sebuah Kajian Sosial di PSHT dan PSHW. Mereka menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa ajaran persaudaraan Setia Hati Terate dan persaudaraan Setia Hati Winongo dapat diaplikasikan dalam pendidikan Budi Pekerti di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Santi Isnaini menulis artikel menarik berjudul Konflik dan Negosiasi di dalam Perspektif: Arsitektur, Teknologi dan Komunikasi. Santi Isnaini menyebutkan bahwa ilmu arsitektur, teknologi dan komunikasi memiliki hakekat dasar yang berbeda. Namun, meskipun berbeda tetapi ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi baik secara tema kajian, teori, maupun metoda penelitian. Bagaimana ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi terlihat ketika mereka membahas “konflik” dan “negosiasi.”

Tentang bagaimana relasi kearifan lokal dan pemberdayaan ekonomi kreatif disajikan dalam sebuah artikel hasil penelitian berjudul Melestarikan Kearifan Lokal melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Santi Susanti, Dian Sinaga dan Fitri Perdana Mereka menemukan bahwa kesadaran dan pengakuan

akan lokalitas dari seorang individu pada budaya yang melingkupinya menjadi acuan dalam menerapkan langkah-langkah selanjutnya untuk dapat berkontribusi memajukan lingkungan masyarakat setempat.

Penelitian tentang kearifan lokal dan bencana dilakukan oleh Ropingi el Ishaq yang tersaji dalam artikel berjudul *Kediri Dadi Kali, Blitar Dadi Tatar, Tulungagung Dadi Kedung* : Komunikasi Kosmis Masyarakat di Sekitar Gunung Kelud. Dalam temuan risetnya, Ropingi el Ishaq menyebutkan bahwa Gunung berapi, Gunung Kelud memiliki siklus letusan yang harus diwaspadai oleh masyarakat, dalam arti, agar dapat menghindarkan diri dari bahaya bencana yang ditimbulkannya. Di sisi lain, harus diakui bahwa keberadaan Gunung Kelud yang aktif memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya.

Persoalan pernikahan dini dalam kajian ilmu komunikasi disajikan dalam artikel berjudul Penyelesaian Konflik Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini: Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Suciati,Nur Sofyan mengenai bagaimana penyelesaian konflik interpersonal pasangan penikahan dini di Kabupaten Bantul, yang berdasarkan data yang mereka sajikan, merupakan kabupaten dengan tingkat angka kehamilan tidak dikehendaki dan pernikahan dini tertinggi di Yogyakarta. Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa latar belakang terjadinya pernikahan dini dibedakan menjadi 2 kondisi yaitu atas dasar perjodohan dan atas dasar hamil di luar nikah. Faktor budaya Jawa sangat berpengaruh terhadap pernikahan dini yaitu pola perjodohan karena khawatir dengan gunjingan tetangga.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam relasinya dengan komunikasi yang termediasikan dengan kompter disajikan oleh Alifah Ardiani dalam artikelnya berjudul *Where Did You Go?* Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Interpersonal melalui CMC. Sebagaimana judul penelitiannya, artikel ini fokus pada ghosting. Salah satu temuan penelitiannya menyebutkan bahwa *ghoster* sebenarnya kurang memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik, karena mereka memilih tetap melakukan *ghosting* meskipun sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan akan merugikan orang lain.

Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih dan Dian Suluh Kusuma Dewi menyajikan penelitian tentang keluarga TKW dalam perspektif komunikasi dengan judul artikel Hubungan antara Pekerjaan dan Komunikasi dalam

Keluarga TKW ke Luar Negeri berbasis Manajemen Keluarga di Kabupaten Ponorogo. Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan komunikasi dalam keluarga TKW mempunyai dampak negatif maupun positif, dampak negatif karena ganggunan dalam proses hubungan komunikasi dengan keluarga menimbulkan konflik peran suami dan anak, serta salah persepsi miskomunikasi sehingga menimbulkan perilaku negatif karena ketidak percayaan , pengertian dan kesadaran dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan dampak positif nya hubungan komunikasi yang efektif dan adanya kesadaran , keiklasan dan pengertian baik dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan menghasilkan peran suami yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup memenuhi kebutuhan hidup modal untuk anak dan masa depan setelah isteri yang bekerja menjadi TKW sudah purna.

Penelitian tentang subkultur disajikan oleh Maria Febiana Christanti dan Nunik Hariyani melalui artikel berjudul Makna Simbol Interaksi di Media Sosial Eksklusif *Gay* di Kota Madiun. Melalui penelitiannya mereka menemukan bahwa Media sosial eksklusif *gay* menjadi ruang untuk berinteraksi yang "aman dan nyaman". Interaksi di kalangan kaum *gay* dilakukan secara simbolik. Identitas diri fisik di dunia nyata pun direpresentasikan secara simbolik di media sosial. Melalui diri simbolik itu, kaum *gay* berbagi simbol-simbol dalam interaksi yang berfungi sebagai representasi dari suatu makna. Secara khusus, simbol-simbol bahasa verbal dalam *chat* atau komentar paling sering digunakan kaum *gay* untuk menunjukkan ketertarikan untuk berkenalan, menjalin hubungan pertemanan, bahkan membangun hubungan intim.

Masih tentang subkultur diangkat oleh Muria Endah Sokowati dalam artikel berjudul Memahami Promosi Anti-Homoseksual Majalah *Hai.* Artikel hasil penelitian ini menemukan bahwa norma heteroseksual dan ideologi maskulin membawa *Hai* melakukan promosi anti homoseksual. Namun, *Hai* juga dipengaruhi oleh gagasan kebebasan seksual dan hak asasi manusia, sehingga *Hai* tetap mengedepankan respek dan menerima keberadaan kaum *gay*. Strategi kompromi menjadi pilihan untuk mengamankan posisi *Hai* untuk dapat diterima berbagai kalangan.

Zuhdan Aziz menulis pemikiran konseptual tentang the new media art dalam artikel berjudul Multikulturalisme dalam *Fluxus* Video Eksperimental di Era *The New Media Art.* Zuhdan Aziz menyebutkan

bahwa dalam Fluksus video di *new media art*, ekspresi dan eksplorasi seni serta kreativitas memungkinkan tertampung di dalamnya, melebihi konvensi-konvensi umum yang lazim dikenal. *Fluxus* video cenderung mengeksplorasi pernyataan pikiran dan ekspresi jiwa pembuatnya. Cerita bertema multikultur bisa fiksi, non linear, surealis bahkan abstrak.

Taufik Suprihatini menuliskan hasil penelitiannya tentang kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Samin dalam artikelnya yang berjudul Memahami Kearifan Lokal Sebagai Representasi Ajaran Sedulur Sikep. Penelitian ini menarik dalam konteks lokalitas budaya dalam komunikasi.

Lisda Ariani Simabur menuliskan hasil penelitiannya mengenai konflik horizontal dan konsep diri mahasiswa melalui artikel hasil penelitiannya yang dilakukan di Makasar dengan artikel berjudul Konflik Horizontal dan Konsep Diri Mahasiswa. Niken Lestarini menyajikan hasil penelitiannya tentang komunikasi pembangunan di bidang pertanian terutama dalam konteks opinion leader dalam artikel berjudul Peran Opinion Leader dalam Penerapan Inovasi Pertanian di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Mariana Ulfah dan Ayu Nuangsari melakukan penelitian tentang pelanggaran konten siaran televisi lokal di Yogyakarta melalui artikel berjudul Pelanggaran Konten Siaran Televisi Lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi Kasus Arah Dunia Televisi (ADITV).

Artikel selanjutnya berjudul Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal ditulis oleh Muhammad Thari dan Faizal Hamzah Lubis berdasarkan hasil penelitian yang mereka lakukan di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Sumatera Utara.

Rizki Budhi Suhara, Ahmad Yusron dan Muhammad Kamaluddin melakukan penelitian tentang wacana perempuan difabel dalam tayangan televisi melalui artikel berjudul Resistensi Pejuang Perempuan Difabel (Analisis Wacana Sara Mills dalam Tayangan Perempuan Penyandang Difabel di Trans 7, DAAI TV, dan Metro TV).

Rohfin Andria Gestanti menulis paper menarik tentang relasi komunikasi dan pendidikan melalui artikel berjudul Changing Teacher-Centred to Student-Centred Learning Communication: Elaboration of the Communication Practice in Educational Setting.

Artikel yang berkaitan dengan komunikasi di ranah olahraga disajikan secara menarik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Budi Lestari dan Winda Nur Ramadhani berjudul Intimate Relationship Sesama Atlet dan Upaya Menghindari konflik dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi

Riset tentang bias gender dalam berita kriminal disajikan melalui artikel berjudul Bias Gender dalam Berita Kriminal (Analisis Wacana Kritis pada Berita Kriminal Pemerkosaan di www.poskotanews.com) yang ditulis oleh Widiya Yutanti.

Sebagai penutup, Izzatul Laili, Nahria dan Syukri mengakhiri buku ini dengan hasil penelitian mereka di Papua dengan judul *Communication Techniques in Multicultural Communities to Achieve Harmonious Relationships (Study on the Multicultural Society in Tanah Hitam Abepura Jayapura).* Temuan penelitian mereka menyebutkan bahwa, melalui teknik komunikasi yang terjalin secara efektif akan berpengaruh dalam hubungan antar pribadi. Selain menggunakan kedua teknik tersebut, hubungan komunikasi antar pribadi yang terjalin secara efektif didukung pula oleh rasa toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Lingkungan Tanah Hitam menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis.

Selamat membaca !

Yogyakarta – Ponorogo
11 Agustus 2017
Fajar Junaedi,
Ayub Dwi Anggoro

Biodata Editor

Fajar Junaedi mengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Juga menjadi dosen tamu di beberapa kampus lain pada program studi yang sama, seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Menulis beberapa buku tentang komunikasi dan sepakbola. Saat ini mengemban amanah sebagai koordinator publikasi pada Divisi Penelitian dan Pengembangan Pengurus Pusat Aspikom, serta menjadi inisiator pendirian Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi – Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK – PTM). Surat elektronik fajarjun@gmail.com.

Ayub Dwi Anggoro, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi. Aktif dalam Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM). Juga sebagai ketua BPC Perhumas Pawitandirogo. Surat elektronik ayubdwianggoro@umpo.ac.id.

DAFTAR ISI

Bagian 1.

Religi dan Media Komunikasi

Media Sosial: Instrumen Dakwah Merentasi Sempadan

Mohd Yusri Ibrahim
Pusat Pendidikan Asas & Liberal,
Universiti Malaysia Terengganu
21030 Kuala Nerus, Terengganu, Malaysia.
yusri@umt.edu.my

Pengenalan

Dunia hari ini dihidangkan dengan perkembangan sangat pesat dalam teknologi maklumat dan komunikasi. Antara teknologi yang berkembang dengan sangat pantas adalah media sosial, perisian yang mengaplikasikan web interaktif 2.0 yang membolehkan pengguna baca dan tulis. Contoh media sosial yang popular seperti Facebook dengan pengguna aktif bulanan mencecah dua bilion, aplikasi pesanan WhatsApp dan Messenger yang masing-masing memiliki pengguna aktif bulanan 1.2 bilion, aplikasi perkongsian gambar dan video Instagram yang memiliki pengguna aktif bulanan 700 juta, serta Twitter yang mempunyai pengguna aktif bulanan seramai 328 juta (Sparks, 2017).

Mutakhir ini media sosial bukan lagi sekadar alat perhubungan untuk menghantar pesanan, bahkan sudah berkembang membentuk jaringan sosial, serta membentuk komuniti atas talian yang disebut komuniti maya. Jaringan sosial ini mempunyai pengaruh interaksi dan perkongsian maklumat yang lebih berkesan dan popular berbanding media tradisional atau media lama seperti media cetak, media elektronik, media siaran dan media interpersonal yang lain (Siti Ezaleila & Azizah, 2011). Selari dengan perkembangan tersebut, rangkaian secara maya ini telah dimanfaatkan secara meluas dalam pelbagai bidang sama ada pendidikan, pemasaran, politik, hiburan dan sebagainya, serta dilihat sangat berkesan untuk mempengaruhi pola tingkah laku manusia.

Selain dimanfaatkan dalam pelbagai bidang, media sosial yang merupakan komponen internet juga boleh dimanfaatkan sebagai medium dakwah yang berkesan (Badlihisham, 2012; Nor Raudah, 2006; Wan Adli & Mohamad Kamil, 2006; Ali Ya'kub, 2003). Melalui amalan tradisional, pendakwah berhubung secara bersemuka dengan mad'u untuk menyampaikan ajaran berkaitan nilai-nilai kebaikan, khususnya berkaitan dengan ajaran agama Islam. Namun melalui media sosial, pendakwah boleh memanfaatkan jaringan ini sebagai platform untuk menyampaikan dakwah kepada kumpulan sasar yang lebih luas, ramai dan merentasi sempadan. Kertas kerja ini akan membincangkan konsep dakwah melalui media sosial yang merangkumi isu, realiti, cabaran, prospek dan cadangan penambahbaikan.

Konsep Dakwah

Islam adalah agama dakwah (Ab Hamid, 2015), agama sempurna yang serba lengkap ini mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, serta menyuruh penganutnya untuk melakukan amal kebaikan dan menjauhi perbuatan dosa dan kemungkaran (Hamka, 2006). Tugas dakwah untuk menyebarkan agama Islam ini diamanahkan kepada para Rasul (Daud al-Fatani, 2003), disambung oleh generasi sahabat-sahabat nabi, kemudian diteruskan lagi oleh para pendakwah sepanjang zaman. Hasil daripada usaha gigih yang tidak pernah kenal penat tersebut, Islam yang asalnya diturunkan dalam keadaan dagang di Mekah kini telah mempunyai penganut 1.8 bilion orang (Lipka & Hackett, 2017).

Konsep dakwah boleh difahami sebagai program lengkap yang mengandungi semua ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh manusia untuk menjelaskan tujuan, matlamat dan menunjukkan jalan kepada manusia supaya mereka mendapat petunjuk (al-Ghazali, 1992). Dakwah juga bermaksud seruan atau tuntutan untuk merealisasikan matlamat atau objektif tertentu (Ibnu Manzur, 1975), iaitu untuk menyempurnakan matlamat utama penciptaan manusia untuk mengesa dan mengabdikan diri kepada Allah, menjauhi perbuatan menyekutukan Allah, serta mengamalkan prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam ajaran Islam (Ab Hamid, 2015). Selain itu dakwah juga boleh didefinisikan sebagai usaha membawa orang lain supaya mengikut petunjuk agama, melaksanakan segala kewajipan di bumi, mengkhususkan semua bentuk perhambaan, permohonan dan ketaatan kepada Allah semata-mata (Al-Qardawi, 1978).

Hukum berdakwah asalnya adalah fardhu ain, iaitu wajib ke atas setiap individu muslim. Tetapi hukumnya menjadi fardhu kifayah jika ada individu atau pihak-pihak lain yang telah melaksanakan, sekaligus memenuhi keperluan kerja dakwah yang dituntut oleh agama (Ibnu Taimiyah, 1978). Walaupun hukumnya adalah fardhu kifayah, tetapi tuntutan terhadap dakwah bagi memakmurkan bumi dengan risalah Allah sangat dititik berat terhadap setiap muslim, sama ada dipraktikkan secara individu atau secara lebih tersusun secara berjemaah (Abd Karim Zaydan, 1968).

Orang yang melakukan kerja dakwah disebut pendakwah atau dai'e, yaitu orang yang menyampai dan mengajarkan ajaran Islam serta memberi bimbingan agama sesuai dengan kehendak Islam kepada manusia (Al-Bayanuni, 1991), manakala kumpulan sasar dakwah disebut mad'u. Pendakwah perlu mempunyai sifat-sifat yang terpuji seperti kebaikan peribadi, kefahaman dalam keagamaan dan keduniaan, serta sifat ikhlas dan berani (Muhammad al-Ghazali, 2005). Kewibawaan seseorang pendakwah merupakan faktor penting kejayaan dakwah kerana kemampuan mereka untuk menarik orang ramai yang terdiri daripada pelbagai bentuk mentaliti, kecenderungan, status dan ilmu pengetahuan untuk mengikuti dan menghayati ajaran Islam sebagai cara hidup (Ab Hamid, 2015).

Metodologi adalah aspek penting dakwah kerana akan menentukan sama ada mesej yang ingin disampaikan diterima atau tidak oleh kumpulan sasar. Dalam dakwah, metodologi ini sering diebut sebagai uslub, manhaj atau wasilah (Ab Hamid, 2015). Istilah yang paling dekat dengan metodologi dakwah adalah manhaj, iaitu kajian tentang sains dakwah yang bermaksud imu yang bersifat kajian secara sistematik mengenai dakwah. Manhaj adalah cara, jalan atau kaedah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah dan mencapai matlamat dakwah tersebut (Abd Aziz, 1995).

Selain kandungan yang ingin disampaikan, kaedah adalah faktor terpenting dalam dakwah. Kaedah adalah proses penyampaian yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan ilmunya kepada kumpulan sasar, sekaligus memastikan kaedah penyampaian yang digunakan tersebut berkesan untuk mengubah tingkah laku kumpulan sasar. Pendakwah perlu memilih cara dan kaedah komunikasi yang paling berkesan untuk menyampai dakwah kepada mad'u masing-masing.

Dakwah Secara Bersemuka

Pada peringkat permulaan, dakwah oleh nabi Muhammad adalah secara bersemuka dengan mad'u selepas baginda menerima wahyu pertama di Gua Hira' melalui malaikat Jibril. Dakwah Rasulullah terbahagi kepada dua tahap iaitu tahap awal semasa di Mekah bersifat individu dan secara bersembunyi kepada ahli keluarga, sahabat terdekat, jiran tetangga, sehinggalah berkembang kepada masyarakat umum (Umar, 2016). Tahap kedua dakwah Rasulullah ialah di Madinah, dalam skala lebih besar iaitu sebagai sebuah pemerintahan. Dalam kedua-dua fasa tersebut, kaedah yang digunakan oleh Rasulullah adalah secara bersemuka dengan mad'u Baginda.

Untuk mad'u yang agak ramai nabi menggunakan konsep dakwah dalam bentuk perkumpulan seperti yang dilakukan oleh Baginda di Darul Arqom, iaitu rumah al-Arqam bin Abi Arqam (Umar, 2017) yang terlentak terpencil atas bukit Safa. Melalui dakwah secara halaqah inilah ramai pembesar-pembesar Quraisy mempelajari agama Islam (Abdul Halim, 2016). Kaedah ini kemudiannya digunakan oleh pendakwah-pendakwah pada zaman awal untuk mengembang Islam ke seantero dunia, menggunakan istana raja dan rumah-rumah pemimpin masyarakat untuk mengajar dan menyebar Islam kepada masyarakat yang berminat untuk mengenali Islam.

Semasa di Madinah, nabi banyak menggunakan komunikasi awam untuk menyampaikan dakwah, iaitu dengan cara berkhutbah atas mimbar untuk didengari oleh para sahabat dalam jumlah yang lebih ramai. Kaedah ini kemudiannya dipraktikkan oleh ramai pendakwah sehingga hari ini, menggunakan medium ceramah atau kuliah umum untuk menyampaikan pengajaran tentang agama Islam kepada kumpulan sasar dalam jumlah yang sama. Walaupun kumpulan sasar lebih ramai, kaedah ini masih menggunakan pendekatan bersemuka, iaitu dakwah dilakukan secara langsung oleh pendakwah kepada mad'u.

Sepanjang tiga fasa sejarah perkembangan dakwah Islam iaitu fasa klasik, fasa pertengahan dan fasa moden (Harun, 1975), kaedah dakwah secara bersemuka ini telah menghasilkan natijah yang besar, sehingga pada satu masa hampir dua pertiga dunia berjaya jadi wilayah umat Islam. Aspek terpenting kejayaan ini adalah kejayaan kaedah dakwah yang digunakan oleh Rasulullah, para sahabat dan para pendakwah

kemudiannya yang sanggup merantau ribuan batu untuk menyebarkan Islam, bahkan sebahagian daripada mereka meninggal dan dikuburkan di tempat asing, contohnya sahabat besar nabi iaitu Saad bin Abi Waqas yang berdakwah dan meninggal di Tanah Besar China.

Walaupun kaedah ini telah terbukti berkesan, namun kaedah ini masih mempunyai pelbagai isu, cabaran dan halangan. Antara halangan dakwah secara bersemuka adalah masa. Pendakwah memerlukan banyak masa untuk bertemu dengan kumpulan sasar pada masa sebenar program dakwah tersebut diadakan. Kaedah ini membolehkan seorang pendakwah hanya berada pada satu tempat dalam satu masa, tidak lebih daripada itu. Penganjur program dan aktiviti dakwah juga terikat dengan masa, perlu menentukan masa terbaik untuk sesuatu program diadakan, tidak boleh diadakan secara sewenangnya.

Selain masa, jarak juga jadi cabaran besar kepada pendakwah yang menggunakan kaedah bersemuka. Untuk bertemu dengan kumpulan sasar yang berbeza dan pelbagai, pendakwah perlu bergerak dari satu lokasi ke satu lokasi, bergerak dari satu negeri ke satu negeri, bahkan bergerak dari satu negara ke satu negara. Batasan jarak dan tempat ini sekaligus akan mengambil masa, meningkatkan kos kewangan, dan menghabiskan banyak tenaga pendakwah. Inilah antara cabaran dan halangan logistik yang terpaksa ditempuhi dalam konteks dakwah secara berdepan ini.

Isu geo-politik juga turut memberi halangan terhadap praktis dakwah secara berdepan. Sebagai contoh pendakwah terkenal Dr Zakir Naik dihalang untuk memasuki beberapa buah negara seperti United Kingdom dan Kanada, serta diancam untuk ditangkap jika balik ke negaranya sendiri iaitu India. Begitu juga yang berlaku kepada pendakwah hebat Dr Yusof Al-Qardawi yang disenaraikan sebagai pengganas dan oleh beberapa buah negara Islam sendiri, sekaligus dihalang memasuki negara-negara tersebut. Isu-isu geo-politik seperti ini juga sering jadi halangan kepada dakwah yang dipraktiskan secara bersemuka antara pendakwah dan kumpulan sasar mereka.

Isu peraturan dan undang-undang juga seringkali jadi isu dan halangan dalam konteks dakwah secara bersemuka. Sebagai contoh dalam konteks Malaysia, mufti negeri Perlis tidak dibenarkan berdakwah di negeri Selangor dan Pahang. Di Malaysia, pendakwah

yang ingin berkuliah perlu mendapat tauliah daripada majlis agama negeri masing-masing. Oleh kerana berbeza pendekatan dan kaedah pemikiran, seorang pendakwah yang bertaraf mufti tidak diberi tauliah untuk berceramah di beberapa buah negeri. Ini bukan kes tunggal, sebaliknya banyak lagi kes lain dakwah secara bersemuka ini terhalang akibat penguatkuasaan peraturan dan undang-undang sedia ada.

Dakwah Secara Siaran

Selain dakwah secara bersemuka, dakwah juga dijalankan secara siaran menggunakan media bercetak atau media elektronik. Media cetak yang sering digunakan seperti buku, majalah, akhbar atau bahan terbitan bercetak yang lain. Dakwah melalui media elektronik pula seperti penggunaan radio, menerusi siaran televisyen atau menggunakan internet khususnya yang menggunakan perisian web 1.0 yang kurang interaktif, hanya komunikasi satu hala daripada pengendali web kepada pembaca, sebaliknya pembaca tidak boleh memberi maklum balas.

Dakwah secara siaran ini juga telah menunjukkan kejayaan yang besar selama berabad lamanya. Para pendakwah berjaya menyampaikan mesej dakwah walaupun mereka tidak datang bersemuka dengan kumpulan sasar mereka. Bahkan lebih daripada itu, bahan-bahan dakwah yang dirakam secara bercetak dan elektronik tersebut masih sampai kepada kumpulan sasar walaupun pendakwah tersebut telah meninggal dunia. Sebagai contoh karya-karya ulama hebat seperti sahih Bukhari, Sahih Muslim, al-Umm Imam Syafie, Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali masih lagi ditekuni dan dipelajari oleh ramai orang walaupun mereka telah lama meninggal dunia.

Begitu juga bahan dakwah yang dirakam secara elektronik dalam bentuk audio dan video, masih boleh diakseskan oleh kumpulan sasar dalam tempoh yang lama. Dengan perkembangan internet, dakwah secara siaran ini semakin mudah disebar luas mengguna pelbagai medium seperti laman web, televisyen atas talian, radio atas talian dan sebagainya. Teknologi juga membolehkan banyak program dakwah disiarkan secara langsung kepada kumpulan sasar menggunakan medium dan teknologi sedia ada. Kaedah siaran ini berjaya menyelesaikan banyak halangan yang dihadapi oleh dakwah secara bersemuka yang memerlukan pendawah bertemu secara berdepan dengan kumpulan mad'u sebelum itu.

Walaupun kaedah siaran ini memiliki banyak kelebihan, tetapi masih ada pelbagai kelemahan dan halangan yang dihadapi. Antara isu besar yang dihadapi adalah kaedah ini majoritinya bersifat satu hala, iaitu komunikasi daripada penyampai kepada penerima sahaja. Penerima mesej iaitu mad'u tidak mempunyai peluang untuk memberi maklum balas atau bertanya soalan dalam interaksi tersebut. Sama ada buku, majalah, rancangan televisyen, siaran radio, rakaman audio, rakaman video dan sebagainya, medium-medium tersebut semuanya bersifat satu hala. Proses komunikasi yang dialami adalah komunikasi pasif, bukan komunikasi aktif antara dua pihak antara sumber dan penerima pesanan. Dalam konteks dakwah dan pendidikan, komunikasi dua hala yang melibatkan maklum balas, pertanyaan, pandangan, cadangan dan sebagainya adalah lebih berkesan untuk memahami sesuatu kandungan pendidikan yang disampaikan oleh pendakwah.

Bagi kumpulan sasar daripada generasi Y dan Z, kaedah siaran agak kurang diminati oleh mereka. Generasi muda hari ini lebih suka berkomunikasi menggunakan medium interaktif, membolehkan mereka berkongsi banyak perkara sama ada idea, bahan-bahan bertulis, audio atau video. Generasi muda mutakhir ini lebih obses kepada gajet berbentuk telefon pintar atau apa-apa sahaja gajet komunikasi elektronik yang kecil, ringan, mudah di bawa, menarik dan cekap. Untuk menarik minat generasi muda terhadap program dan pengisian dakwah, para pendakwah boleh menggunakan pendekatan yang lebih digemari mereka iaitu media sosial. Majoriti generasi muda hari ini adalah netizen, iaitu komuniti maya yang hidup seharian membentuk jaringan sosial atas talian menggunakan medium media sosial seperti Facebook, Twitter, WeChat, Instagram, Messenger, WhatsApp dan lain-lain.

Prospek Dakwah Melalui Media Sosial

Bagi mengatasi halangan dan kekangan kaedah penyampaian dakwah secara konvensional dan siaran, dakwah melalui media sosial adalah pilihan dan alternatif yang baik. Dakwah melalui media sosial adalah dakwah merentasi sempadan, boleh menyelesaikan isu-isu dakwah sedia ada seperti jarak, masa, kewangan, tenaga, geo-politik dan faktor halangan penguatkuasaan undang-undang dan peraturan sedia ada. Melalui kaedah ini, pendakwah boleh menembusi khalayak kumpulan

sasar yang lebih ramai, jauh, serta hampir pada setiap masa tanpa dibatasi halangan logistik sedia ada.

Dakwah melalui media sosial juga boleh menarik kumpulan sasar daripada kalangan generasi muda dengan lebih aktif lagi. Generasi muda daripada Gen Y dan Gen Z majoritinya adalah komuniti maya yang berhubung hampir pada setiap masa menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instragram, WhatssApp, Messenger, WeChat dan sebagainya. Medium tersebut adalah pilihan terbaik yang boleh dimanfaatkan oleh pendakwah sebagai platform untuk berinteraksi dengan mereka, sekaligus menyampaikan ilmu dengan lebih berkesan kepada kumpulan sasar yang dipilih.

Generasi muda pada hari ini juga lebih vokal dan kritis. Majoriti daripada kalangan mereka bukan penerima informasi pasif seperti generasi terdahulu. Dalam interaksi, mereka lebih cenderung untuk bertanya, mendapat penjelasan, memberi maklum balas, menyampaikan idea, mengemukakan kritikan, serta menunjukkan penolakan jika tidak bersetuju. Projek dakwah terhadap generasi muda menggunakan media sosial lebih mewujudkan suasana komunikasi berkesan antara pendakwah dengan mad'u, membolehkan penerima mesej memberi maklum balas terhadap penyampaian maklumat oleh sumber iaitu pendakwah. Penyampaian dakwah melalui media sosial ini akan jadi lebih berkesan, khususnya terhadap generasi belia dan remaja.

Media sosial yang mengaplikasikan konsep Web 2.0 juga adalah medium yang mesra audio dan visual. Melalui media sosial, pengguna boleh berkomunikasi dengan berkesan menggunakan pesanan dalam bentuk teks, audio, video dan gambar. Semua elemen tersebut adalah perangsang yang baik untuk deria komunikasi manusia, khususnya pendengaran dan penglihatan. Elemen-elemen tersebut juga membolehkan pendakwah memanfaatkan elemen komunikasi verbal dan non verbal dengan berkesan untuk memastikan mesej dakwah sampai secara efektif kepada kumpulan sasar.

Kemampuan dalam konteks audio dan visual juga membolehkan bahan-bahan perisian dakwah disediakan secara menarik, diminati dan disukai oleh kumpulan sasar. Berbeza dengan bahan dakwah bertulis seperti buku, majalah dan sebagainya; bahan dakwah melalui

media sosial boleh dibuat dalam bentuk yang menarik seperti ilustrasi bergambar, serta video-video pendek yang atraktif dan berinformasi. Bahan-bahan dakwah menggunakan video animasi atau konsep permainan komputer yang interaktif juga mudah untuk menarik golongan remaja dan kanak-kanak, khususnya pengisian dakwah yang lebih ringan dan santai.

Dakwah melalui media sosial juga boleh dilakukan secara umum dan tertutup dalam kumpulan kecil. Melalui dakwah secara konvensional, kaedah umum tersebut biasanya melalui program syarahan, kuliah dan sebagainya; manakala kaedah tertutup seperti usrah, halaqah dan lain-lain. Kaedah yang hampir sama masih boleh dipraktikkan melalui media sosial. Bahan-bahan yang dikongsi secara umum boleh diakses oleh ramai orang, manakala untuk perbincangan tertutup boleh dilakukan melalui kumpulan terhad (close group) dalam media sosial. Bahkan konsep usrah atau halaqah dalam media sosial membolehkan ahli-ahli kumpulan berinteraksi dengan lebih kerap tanpa dibatasi sempadan jarak, masa dan sebagainya, serta membolehkan lebih banyak bahan-bahan ilmu dikongsi secara elektronik tanpa kos yang tinggi.

Cabaran Dakwah Melalui Media Sosial

Dakwah melalui media sosial adalah berkonsep membina komuniti maya yang membentuk jaringan sosial, berdiskusi dan berkongsi maklumat tentang nilai-nilai murni yang membentuk tonggak ajaran agama Islam. Medium sebegini memberi ruang yang luas kepada sesiapa sahaja untuk berkongsi sebarang maklumat tanpa halangan dan sekatan. Situasi ini akan memberi cabaran dan isu baru kepada elemen dakwah yang cuba dipergiatkan. Kebebasan berkomunikasi dalam pelbagai hala secara terbuka adalah bagus, tetapi cabarannya juga bukan sedikit.

Antara cabaran dakwah melalui media sosial adalah kesahan dan kebolehpercayaan sumber dan kandungan. Obsesi terhadap usaha menyebarkan ajaran Islam kadangkala menyebabkan ramai individu yang tidak berkepakaran berkongsi kandungan yang tidak benar. Walaupun niatnya adalah murni, tetapi gejala ini boleh menyebabkan sesuatu yang tidak bertepatan dengan Islam disebar secara meluas dan diterima serta dianggap menepati ajaran Islam yang sebenar. Mutakhir ini banyak ajaran yang tidak benar tersebar dalam dunia maya,

malangnya kandungan yang salah itu disandarkan kononnya kepada hadis, al-Quran dan sumber-sumber keilmuan Islam yang lain.

Diskusi dakwah secara terbuka dalam media maya juga menyebabkan timbul semula perdebatan perkara-perkara furu' dan remeh berkaitan aliran pemikiran dan sebagainya. Jika perdebatan terhadap isu-isu khilafiah ini adalah untuk mencari kebenaran, itu adalah baik untuk perkembangan keilmuan Islam. Sebaliknya adalah sangat merugikan umat Islam jika menghabiskan masa menggunakan diskusi dalam media sosial untuk bertengkar isu-isu perbezaan mazhab dan perbedaan aliran pemikiran yang tidak menguntungkan umat. Media sosial sepatutnya digunakan sebagai medium interaksi dakwah untuk memberi nilai tambah kepada kualiti umat Islam, bukannya untuk meluaskan lagi jurang perbezaan yang merugikan.

Cabaran lain dakwah melalui media sosial adalah konsep keberkatan berguru. Melalui dakwah secara bersemuka, murid mendapat ilmu secara langsung daripada guru melalui siri-siri pengajian dan pertemuan secara dekat. Konsep talaqi seperti ini mewujudkan nilai hormat yang tinggi daripada murid kepada guru, serta guru merestui ilmu yang diajar kepada muridnya. Konsep bersemuka juga membolehkan guru membetulkan kesilapan murid secara langsung, serta memberi pengiktirafan dan perakuan kepada murid yang telah menguasai ilmu tersebut untuk diajar kepada orang lain nanti, seperti konsep graduasi yang diamalkan oleh institusi pendidikan formal hari ini. Amalan ini membentuk konsep keberkatan ilmu, konsep hormat dan memuliakan guru, serta konsep perakuan dan pengiktirafan terhadap ilmu yang diberi oleh guru kepada pelajarnya.

Konsep dakwah melalui media sosial tidak memiliki elemen-elemen keberkatan seperti itu, bahkan pendakwah tidak kenal pun mad'u mereka. Pendakwah hanya berkongsi bahan dakwahnya secara maya atas talian, tidak boleh menegur kesilapan muridnya secara langsung khususnya ilmu yang bersifat praktikal seperti bacaan al-Quran, rukun solat, pengurusan jenazah dan sebagainya. Pendakwah juga tidak mempunyai maklumat yang tepat mad'u yang sudah menguasai sesuatu kemahiran atau belum kuasai. Berbanding dakwah secara konvensional melalui siri pengajian bersemuka, konsep dakwah melalui media sosial ini kurang memiliki konsep keberkatan berguru antara daie dan mad'u.

Rumusan dan Cadangan

Sebagai rumusan, ditekankan sekali lagi bahawa media sosial sedia ada sangat berkesan dijadikan medium dakwah untuk menyampaikan mesej keilmuan kepada kumpulan sasar. Bahkan media sosial ini menawarkan medium yang lebih terbuka, merentasi sempadan geo-politik, jarak, masa dan sebagainya. Para pendakwah atau golongan yang perihatin terhadap usaha dakwah boleh memanfaatkan medium sedia ada ini untuk merangsangkan lagi aktiviti dakwah terhadap pelbagai kumpulan sasar yang ada, khususnya para pengguna media sosial.

Mutakhir ini masih ramai para asatizah menggunakan pendekatan konvensional dalam penyebaran ilmu Islam seperti kuliah-kuliah pengajian di pesantren, pondok, madrasah dan sebagainya. Sebahagian besar tok guru, kiyai, ustaz dan para asatizah yang sudah agak berusia ini kurang melibatkan diri dalam media sosial. Dalam kes seperti ini, kuliah-kuliah atau siri pengajian tersebut boleh dirakamkan oleh individu atau pihak yang berkebolehan serta dikongsi secara langsung atau melalui rakaman di media sosial. Pendekatan ini membolehkan siri-siri pengajian tersebut diikuti oleh netizen walaupun mereka tidak berada di tempat pengajian tersebut dijalankan.

Dalam konteks memperkasakan dakwah melalui media sosial, boleh juga diwujudkan badan dakwah serantau yang berkonsepkan maya atau atas talian. Sebelum ini sudah wujud pelbagai badan dakwah sedia ada secara konvensional untuk menggalak dan mempergiatkan usaha dakwah di pelbagai peringkat. Namun dengan ledakan komuniti maya, boleh juga diwujudkan badan dakwah secara atas talian; fungsinya adalah untuk menggiatkan usaha dakwah melalui dan kepada komuniti maya. Badan ini akan bertanggungjawab sebagai pemangkin untuk menggalakkan lagi usaha dakwah dengan cara menghimpun para asatizah atas talian, menghasilkan bahan-bahan dakwah bersifat digital, menghubungkan khalayak dakwah dalam media sosial, menganjurkan persidangan atas talian dan sebagainya.

Bagi mengatasi permasalahan bahan-bahan dakwah yang tidak sahih, boleh juga diwujudkan suatu perkumpulan seumpama majlis syura dakwah atas talian yang bertangggungjawab untuk membuat penjelasan terhadap sesuatu isu yang timbul dalam komuniti

maya. Perkumpulan yang dianggotai oleh individu yang berautoriti dan dihormati ini berperanan untuk merungkai kekeliruan serta memberi pencerahan terhadap sesuatu isu yang boleh mengancam aqidah, amalan dan perpaduan umat Islam. Badan ini juga boleh jadi majlis pendamai untuk mengurangkan perbezaan dan merapatkan perselisihan sesama komuniti muslim atas talian akibat perbezaan aliran pemikiran, pendekatan, mazhab dan sebagainya.

Bagi menarik perhatian golongan belia dan remaja, pendakwah melalui media sosial dicadangkan menghasilkan bahan-bahan dakwah digital yang menarik serta memiliki faktor wow. Bahan-bahan dakwah seperti video pendek yang gempak (thriller), filem animasi, permainan video dan sebagainya yang mengimplementasi konsep audio dan visual dengan baik akan menarik perhatian mad'u terhadap mesej dakwah yang ingin disampaikan oleh para asatizah. Bahan-bahan tersebut juga mesti mesra dengan perisian telefon pintar, untuk membolehkan netizen akses pada setiap masa menggunakan gajet yang sentiasa dibawa bersama.

Referensi

Abd Aziz Mohd Zin. (1995). Minhaj Dakwah Masa Kini: Suatu Pengenalan. Jurnal Usuluddin, Bil 3: 77-102.

Abdul Halim Wicaksono. (2015). Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW. Diperolehi daripada http://imtaq.com

Abd. Karim Zaydan. (1968). Usul a-Da'wah. Baghdad: Dar al-Nadir.

Ab Hamid Ali. (2015). Blog Dakwah sebagai Medium Pemahaman Agama dalam Kalangan Generasi Y. Tesis Doktor Falsafah UMT, tidak diterbitkan.

Al-Bayanuni, Abu Fatah. (1991). Al Madol ila Ilmi Da'wah. Madinah: Muassasah al-Risalah.

Ali Ya'kub Matondang. (2003). Dakwah Fungsional: Penampilan Islam secara Kontekstual, (pnyt.). Mohd Radhi Ibrahim et al., Negeri Sembilan: Kolej Universiti Islam Malaysia.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1992). Ihya Ulum al-Din. Jakarta: CV Faizan

Al-Qardawi, Yusof. (1978). Thaqafah al-Daiyah. Beirut: Dar al-ahya al-Trath.

Badlihisham Mohd Nasir. (2003). Da'wah and the Malaysian Islamic Movements. Kajang: Synergymate.

Daniel Sparks. (2017). How Many Users Does Twitter Have?. Diperolehi daripada https://www.fool.com/investing/2017/04/27/how-many-users-does-twitter-have.aspx

Hamka. (2006). Sejarah Umat Islam. Singapura: Pustaka Nasional.

Harun Nasution. (1975). Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang.

Ibnu Manzur, Y.A.D.M. (1975). Lisan al-Arab. Al Dar al-Misriya Li-al Ta'lif wa al-Tarhim.

Ibnu Taimiyah. (1978)/ Majmu al-Fatawa. Beirut: Dar al-Arabiyyah.

Lipka, M & Hackett, C. (2017). Why Muslims are the world's fastest-growing religious group. Diperolehi daripada http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/06/why-muslims-are-the-worlds-fastest-growing-religious-group/

Muhammad Al-Ghazali. (2005). Ma'a Allah. Mesir: Maktabah al-Nahdah.

Nor Raudah Siren. (2006). E-Dakwah: Kepentingan dan Pelaksanaannya di Malaysia, dalam Dakwah Islam Semasa. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam UM.

Siti Ezaleila Mustafa & Azizah Hamzah. (2011). Media Baharu yang Baharu: Trend Penggunaan Jaringan Sosial Dalam Kalangan Pengguna di Malaysia. Jurnal Pengajian Media Malaysia, 13 (2): 93–110.

Umar. (2016). Studi Tekhnologi Pai Dari Sejarah Islam Hingga Era Modern: Tinjauan Historis Pemanfaatan, Agenda Aksi dan Perubahan Pendidikan. Al-Qalam, 8(1): 145-165

Wan Adli Wan Ramli & Mohamad kamil Ab Majid. (2006). Memahami Islam memlalui Tekno-dai, (pnyt) Dakwah Islam Semasa. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam UM.

Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Memahami Konflik Warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)

Said Romadlan

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

Said.ramadlan@gmail.com

Pendahuluan

Perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan NU pada dasarnya merupakan konflik laten. Sejak awal kedua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia itu mempunyai pandangan yang berbeda, terutama pada masalah-masalah *khilafiyah* (cara-cara beribadah). Dalam perkembangannya perbedaan pandangan mereka merambah dan meluas ke berbagai bidang lain, seperti persaingan di departemen pemerintah, politik, penentuan awal puasa dan Idul Fitri serta masalah-masalah sosial lain. Imbas dari perbedaan pandangan kedua ormas itu bukan saja di tingkat elite pengurus, atau pada level wacana di media massa semata tapi sudah di tingkat anggota atau simpatisan dan saling berhadapan. Muncul ungkapan *stereotype* dan *prejudice* di antara warganya yang mengganggu kerukunan masyarakat.

Karena sifat konfliknya yang laten, pertentangan antara Muhammadiyah dan NU sangat berpotensi untuk terus muncul di masa depan, terutama bila ada isu-isu yang dapat menjadi pemicunya seperti masalah penentuan awal puasa dan Idul Fitri di atas, fatwa haram rokok, dan sebagainya. Untuk itu, perlu ada upaya-upaya nyata untuk meningkatkan saling pengertian dan menghilangkan prasangka di antara warga kedua warga ormas tersebut. Salah satunya melalui pendekatan komunikasi antarbudaya dengan berpijak pada teori *Face Negotiation* yang menekankan pada pentingnya pemahaman budaya

sendiri dan budaya lain, dan menggunakan pemahaman budaya itu untuk menyelesaikan konflik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur karena di daerah ini Muhammadiyah dan NU memunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap warganya sehingga masing-masing waganya memunyai fanatisme yang sangat tinggi kepada organisasinya. Fanatisme merupakan benih potensial untuk memunculkan konflik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: pertama, bagaimana *face* (image publik) Muhammadiyah dan NU menurut warga Muhammadiyah dan NU sendiri? Kedua, bagaimana warga Muhammadiyah dan warga NU menghadapi dan menyelesaikan konflik berdasarkan pendekatan komunikasi antarbudaya?

Tinjauan Pustaka

Teori *Face Negotiation* Stella Ting-Toomey

Teori *Face-Negotiation* dari Stella Ting-Toomey menjelaskan mengenai perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Menurut Ting-Toomey, setiap orang dari setiap budaya selalu menegosiasi "*face*"-nya. Istilah "*face*" merupakan metafor dari image diri kita di publik, yakni cara di mana kita ingin orang lain melihat dan menganggap kita. Sedangkan "*facework*" meliputi pembuatan strategi *face,* gerakan verbal dan nonverbal, tindakan presentasi diri, dan pengaturan kesan dalam interaksi (Griffin, 1997: 421)

Menurut Ting-Toomey, *facework* seseorang dari budaya individualistik dan budaya konteks rendah akan berbeda dengan *facework* seseorang dari budaya kolektif dan budaya konteks tinggi. Dengan demikian cara mengatasi konflik pada masing-masing budaya tersebut juga berbeda. Istilah budaya konteks-tinggi *(high-context culture)* dan budaya konteks-rendah *(low-context culture)* sendiri dikenalkan oleh Antropolog Amerika Serikat, Edward T Hall. Pada masyarakat budaya konteks-rendah apa yang dikatakan itulah maknanya; makna ada pada kata-kata. Sedangkan pada masyarakat konteks-tinggi kata-kata tidak penting; makna ditentukan oleh situasi dan hubungan (Mulyana, 2002: 293).

Menurut Hall, Jepang termasuk dalam budaya konteks-tinggi yang mementingkan nilai-nilai kolektif, dan tujuan kolektif melebihi nilai dan tujuan individu. Dengan demikian setiap keputusan individu akan mempenga-ruhi setiap orang dalam kelompok. Tetapi perilaku seseorang juga dikontrol oleh norma-norma kelompok. Sebaliknya menurut Hall, masyarakat Amerika Serikat termasuk dalam budaya konteks-rendah yang lebih mementingkan nilai-nilai individualistik. Nilai-nilai dan tujuan individu melebihi tujuan kelompok (Griffin, 1997: 422).

Face merupakan ekstensi dari konsep diri. Menurut Brown dan Levinson (dalam Griffin, 1997: 423), ahli bahasa dari Universitas Cambridge, *face* adalah citra diri di publik yang setiap anggota masyarakat ingin mengklaim untuk dirinya. Sedangkan menurut Ting-Toomey *face* adalah citra yang diproyeksikan atau ditampilkan mengenai diri seseorang dalam situasi yang terkait. *Face* seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka menjawab *face concern*, yakni bagaimana dia menjawab dan memahami konsep *"ours"* atau *"yours"*dan *face need* yakni *face* yang memberikan otonomi (*negative face* – pada budaya konteks-rendah) atau face yang melibatkan (*positive face* – pada budaya konteks-tinggi) (West & Turner, 2008: 162)

Selanjutnya Ting-Toomey membagi *face* dalam empat tampilan, yaitu pertama *face-restoration* yakni *face* yang memberikan kebebasan diri; melindungi diri dari pelanggaran otonomi seseorang. Kedua, *face-saving,* yaitu *face* yang memberikan respek pada kebutuhan orang lain untuk bebas dan pemisahan diri. Ketiga, *face assertion,* yaitu *face* yang berkaitan dengan mempertahankan dan melindungi kebutuhan seseorang untuk terlibat. Keempat, *face giving, face* yang berhubungan dengan mempertahankan dan mendukung kebutuhan orang lain untuk terlibat (Griffin, 1997: 424). Menurut Ting-Toomey *face negotiation* ditentukan oleh budaya. Budaya individualistik dan budaya konteks-rendah cenderung fokus pada *face-restoration*. Sedangkan budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi cenderung pada *face-giving*.

Teori *face negotiation* ini selanjutnya menyarankan dua tahap menjaga *face* yang berkaitan dengan budaya dan cara menyelesaikan konflik. Dalam hal ini budaya akan memengaruhi pemeliharaan face yang selanjutya memengaruhi bagaimana mereka mengatasi konflik. Terdapat lima gaya menangani konflik, yang berkaitan dengan

bagaimana budaya yang berbeda mengatasi dan menyelesaikan konflik, yaitu (West & Turner, 2008: 169; Griffin, 1997: 425):

a. *Avoiding (withdrawing):* menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain.
b. *Obliging (accomodating):* mencakup akomodasi pasif dan berusaha memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dan mengikuti saran orang lain.
c. *Compromising (bargaining):* berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi konflik dengan menggunakan pendekatan memberi dan menerima untuk menyelesaikan masalah.
d. *Dominating (competing):* mencakup perilaku-perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang dan keahlian untuk mengambil atau mengatasi konflik.
e. *Integrating (problem solving):* mencakup tindakan untuk menemukan solusi bersama dalam mengatasi konlik.

Ting-Toomey menyimpulkan bahwa *avoiding, obliging*, dan *compromosing* adalah tipikal respon orang-orang dari budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi. Sedangkan *dominating* dan *integrating* cenderung digunakan oleh orang-orang dari budaya individualistik dan budaya konteks-rendah.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yakni kualitatif, bertujuan untuk mengembangkan teori *Face Negotiation* dalam konteks yang berbeda. Ting-Toomey fokus pada perbedaab budaya komunikasi yakni budaya kolektif dan individual serta budaya komunikasi konteks-rendah dan budaya konteks-tinggi, maka penelitian ini akan lebih fokus pada perbedaan budaya antara budaya egaliter dan budaya yang paternalistik. Budaya egaliter direpresentasikan oleh warga Muhammadiyah, sedangkan budaya paternalistik ditampilkan oleh warga NU.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan pendukungnya. Hal ini dikarenakan kedudukan awal dari penelitian ini yang awalnya didasarkan atas situasi obyektif tetapi kemudian dilanjutkan

dengan interpretasi subyek dari pengalaman informan, serta temuan hasil penelitian yang dianggap terikat konteks. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif karena bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat obyek tertentu.

Adapun metode penelitian utama yang digunakan adalah survei, kemudian didukung dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki suatu fenomena dalam konteks tertentu. Metode survey adalah penelitian yang intstrumen pengumpulan data yang utama adalah menggunakan angket (Kriyantono, 2006: 60). Sedangkan penelitian studi kasus selain melakukan analisis yang mendetail mengenai suatu kasus dan situasi tertentu, juga berusaha memahami kasus dari sudut pandangan orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut (Daymon dan Holloway, 2008: 162).

Hasil Penelitian

Muhammadiyah dan NU Menyikapi Perbedaan (Konflik)

Sebagai sesama organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah tentu memunyai pengikut yang banyak dan menyebar di seluruh Nusantara. Namun karena latar belakang organisasi yang berbeda dan adanya pemantik-pemantik yang tercipta dari kondisi sosial-politik yang ada, kedua organisasi ini seringkali memunyai perbedaan pandangan dalam menyikapi berbagai persoalan. Perbedaan pandangan tersebut dalam perkembangannya akan mengarah kepada konflik sosial antara keduanya. Baik konflik dalam level organisasi maupun level individual.

Di sini terlihat bahwa kedua ormas Islam ini warganya sama-sama memunyai pengalaman pernah mengalami perbedaan pendapat dan terlibat konflik di antara kedua ormas tersebut. Warga Muhammadiyah yang pernah terlibat perbedaan pendapat dan terlibat konflik dengan warga NU lebih banyak daripada warga NU yang pernah berbeda pendapat dan terlibat konflik dengan warga Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena di wilayah penelitian warga Muhammadiyah merupakan mayoritas sehingga lebih dominan dan aktif, termasuk dalam mendominasi atau memulai konflik.

Berkaitan dengan faktor penyebab adanya perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU, keduanya

sama-sama menganggap masalah yang paling sering menjadi pemicunya adalah masalah khilafiyah. Masalah khilafiyah menyangkut perbedaan dalam menjalankan ibadah, terutama tata cara shalat, bacaan shalat, termasuk soal qunut dan amalan-amalan ibadah lainnya seperti selamatan dan tahlilan. Faktor lainnya yang menjadi penyebab perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU adalah masalah penentuan awal puasa Ramadhan dan Idul Fitri yang memang seringkali terjadi beberapa tahun terakhir ini. Selain itu, masalah perbedaan pandangan politik di mana warga Muhammadiyah yang cenderung berafiliasi dengan Partai Amanat Nasional (PAN) sedangkan warga NU cenderung mendukung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) turut berkontribusi sebagai faktor penyebab perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan NU.

Menurut KH. Drs. Abdul Hakam Mubarok, Lc., M.Pd., Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, potensi konflik Muhammadiyah dan NU di Paciran saat ini kalau pun ada kecil sekali. Itu pun terutama yang muda-muda yang tidak menggunakan pemikiran tapi hanya nafsunya. Mengenai penyebab konflik yang paling utama yakni masalah khilafiyah, Mubarok mengatakan:

> "Saya kira masalah khilafiyah sudah saatnya tidak dibicarakan lagi karena dalam masalah ini sudah ada kesepakatan. Misalnya untuk khutbah, bagaimana cara Muhammadiyah khutbah ya monggo, kalau cara NU ya monggo. Jadi tidak dipermasalahkan lagi, tidak ada lagi khutbah yang memersoalkan masalah khilafiyah. Masalah khilafiyah sudah tidak dibicarakan tapi masalah persatuan umat yang perlu dibicarakan. Toh kalau dibicarakan tidak akan ada ujung akhirnya".

Begitu juga dengan masalah yang berkaitan dengan takhayul, bid'ah dan khurafat, menurut Mubarok sekarang sudah tidak lagi dibicarakan di forum-forum, atau khutbah karena sudah tidak masanya lagi. Karena kalaupun dibicarakan tidak akan selesai. "Jadi mereka (warga NU) itu kita biarkan asal tidak merusak. Mereka itu diam, tapi kalau diutak-utik malah *nylentik.* Kalau di Paciran masalah TBC sudah tidak dibicarakan, mungkin di tempat lain masih kental.

Mengenai perbedaan penentuan awal puasa dan Idul Fitri, tidak juga dianggap sebagai penyebab konflik yang potensial. Menurut

Mubarok, kalau Muhammadiyah sudah menentukan hari ini puasa ya puasa. NU tidak boleh mengganggu. Kalau NU yang duluan ya Muhammadiyah tidak boleh mengganggu. Artinya sudah ada kesepakatan dengan sendirinya antara keduanya. "Muhammadiyah kan ada instruksi, NU kan menunggu pemerintah. Pemerintah sendiri sudah menghimbau untuk saling menghormati perbedaan itu. Di tingkat masyarakat juga sama saja tidak ada masalah. Tapi tetap kita minta untuk saling menghormati", tegas Mubarok.

Sedangkan menurut KH. Hamdi, sesepuh NU, dalam melihat perbedaan NU dengan Muhammadiyah di Paciran, menegaskan bahwa kalau dai-dai Muhammadiyah itu tidak terlalu ekstrim dalam menyebarkan agama, NU tidak apa-apa. Tapi kalau terlalu ekstrem sampai menyesatkan orang NU, orang NU akan bangkit. Menurut Kiai Hamdi, hal ini sering terjadi pada masa lalu, sekarang tidak ada lagi. Kiai Hamdi mengatakan bahwa soal khilafiyah sebenarnya sudah saling pengertian, tapi kadang-kadang muncul juga masalah khilafiyah ini:

> "Kalau yang ekstrem itu kadang-kadang menyerang, tapi menyerangnya secara halus. Orang NU juga demikian kalau merasa diserang. Muhammadiyah kan punya pandangan ijtihad itu harus dilakukan oleh orang yang mumpuni untuk menggali hukum dari Qur'an dan Hadits, masih terbuka lebar. Kalau NU terbuka lebar asalkan mampu. Jadi lebih mengikuti imam mazdhab itu. Kalau ingin qunut ya ikut mazhab syafii. Menurut kami asal tidak menyerang, misalnya qunut itu bid'ah dan harus diberantas, nah itu menyerang dan orang NU akan menunjukkan aqidah atau pedomannya itu".

Untuk masalah lain seperti perbedaan mengenai awal puasa dan lebaran, menurut Kiai Hamdi, orang NU itu ikut NU pusat. Kalau di sana takbiran di sini ikut takbiran. "Dengan Muhammadiyah yang berbeda juga tidak apa-apa, tempat sholatnya berbeda, NU di masjid, Muhammadiyah di lapangan", kata Kiai Hamdi.

Setiap kelompok budaya memunyai *face* yang berbeda-beda. *Face* ini selain menjadi identitas mereka, juga mereka pergunakan untuk menghadapi konflik dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik dengan kelompok lainnya. Cara-cara setiap kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik adalah dengan cara menegosiasikan face masing-masing.

Berkaitan dengan sikap dalam menghadapi perbedaan terdapat lima sikap yang berkaitan dengan *face* masing-masing kelompok. Pertama, a*voiding (withdrawing),* yakni menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain. Kedua, o*bliging (accomodating),* yaitu mencakup akomodasi pasif dan berusaha memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dan mengikuti saran orang lain. Ketiga, c*ompromising (bargaining)* yakni berusaha untuk mencari jalan tengah untuk mengatasi konflik dengan menggunakan pendekatan memberi dan menerima untuk menyelesaikan masalah. Keempat, *dominating (competing),* yaitu mencakup perilaku-perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang dan keahlian untuk mengambil atau mengatasi konflik. Terakhir, *integrating (problem solving),* yakni mencakup tindakan untuk menemukan solusi dalam mengatasi konflik.

Dalam penelitian ini, meskipun warga Muhammadiyah dan warga NU masing-masing memunyai *face* dan *facework* yang berbeda, tetapi ternyata warga Muhammadiyah dan warga NU memunyai kesamaan sikap dalam menghadapi konflik, yakni *avoiding. Avoiding* merupakan sikap menghindari dan berusaha menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari pertukaran yang tidak menyenangkan dengan orang atau budaya lain. Sikap lain yang diambil warga Muhammadiyah dan warga NU dalam menghadapi konflik adalah *integrating (problem solving)* dan *compromising (bargaining).* Di sini menunjukkan bahwa pada dasarnya antara warga Muhammadiyah dan warga NU meskipun menyadari mereka memunyai banyak perbedaan dan pernah terlibat konflik, tapi keduanya sebenarnya ingin menghindari konflik itu secara terbuka. Hal ini terlihat dari cara kedua warga ormas Islam ini dalam menyikapi konflik yang sama-sama ingin menghindari konflik.

Sedangkan berkaitan dengan cara-cara warga Muhamadiyah dan warga NU dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik, sama dengan sikap kedua warga ormas Islam di atas, yakni dengan cara menghindari konflik *(avoiding).* Cara-cara lain yang mereka tempuh pun relatif serupa, yakni menyoba menyatukan pendapat yang berbeda untuk menyelesaikan masalah *(integrating).* Serta mencoba berkompromi *(compromising)* untuk mencari jalan tengah yang sama-sama saling menguntungkan.

Cara-cara menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU yang sama-sama lebih dominan ingin menghindari konflik *(avoiding)* merupakan salah satu ciri kelompok dari budaya komuniksi konteks tinggi dan kolektif. Hal ini karena keduanya sebenarnya sama-sama menyadari adanya perbedaan yang berpotensi konflik tapi kedua ingin menghidari konflik itu dengan tidak menyatakan bahwa mereka sebenarnya terlibat konflik. Karena cara menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik yang cenderung dengan cara menghindari konflik itu sendiri, maka perbedaan pendapat dan konflik antara warga Muhammadiyah dan NU tidak pernah bisa diselesaikan.

Sebagai tambahan, meskipun sebagai besar warga Muhammadiyah dan warga NU dalam menyikapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik dengan menghindari konflik *(avoiding)*, namun bila dilihat kencederungan selanjutnya, sebenarnya warga Muhammadiyah banyak juga yang menggunakan cara *integrating* atau menyelesaikan masalah bersama. Sedangkan warga NU dalam kencenderungan selanjutnya adalah menggunakan cara berkompromi atau mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah. Cara *integrating* lebih banyak digunakan oleh kelompok budaya komunikasi konteks rendah, individual, dan mayoritas. Sedangkan cara *compromising* lebih banyak dilakukan oleh kelompok dengan budaya konteks rendah, kolektif, dan minoritas.

Menurut KH. Drs. Abdul Hakam Mubarok, Lc., M.Pd., cara mengatasi konflik antara Muhammadiyah dan NU adalah dengan saling memahami, dan saling mengetahui. Masing-masing lebih mengutamakan persatuan daripada mempersoalkan masalah yang tidak pernah selesai. Menurut Mubarok, sebagai warga Muhammadiyah selama ini tidak ada masalah dengan NU.

> "Bahkan saya pernah diundang pengajian. Saya diundang atas nama tokoh masyarakat dari Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah tidak mempermasalahkan. NU juga sudah mengajak kita bersama-sama. NU juga menganggap saya orang Muhammadiyah. Kalau ada konflik ya kita dimintai pertimbangan. Saya pernah diancam oleh banser karena dianggap FPI, terus saya sampaikan ke tokoh NU, tokoh tersebut malah membela saya. Bahkan dengan orang-orang NU mereka cium tangan saya, biarkan saja. Bukan apa-apa, karena mereka cuma ingin menghargai orang lain. Di Muhammadiyah kan tidak. Jadi di NU itu kelebihan, di Muhammadiyah kurang".

Menurut Mubarok, forum silaturrahmi Muhammadiyah dan NU itu sangat penting untuk meredam konflik antara Muhammadiyah dan NU. "Kita biasanya silaturrahminya di masjid, sebagai sarana pertemuan tokoh NU dan Muhammadiyah", jelas Mubarok. Untuk itu, Mubarok mengharapkan hubungan NU Muhammadiyah saat ini dan masa depan lebih mengutamakan persatuan. "Umat Islam jangan sampai terpecah-pecah. Kalau kita terus memersoalkan perbedaan dan menimbulkan permusuhan tentu tidak ada persatuan, madharatnya lebih besar. Justru kita harus mewaspadai Kristen", tegasnya.

Sementara itu menurut KH. Hamdi, dalam menyelesaikan perbedaan antara NU dan Muhammadiyah semestinya tidak kompromi, tapi memegang teguh pendiriannya sendiri-sendiri. Muhammadiyah sendiri semestinya juga seperti itu. Dalam menyelesaikan konflik ini, Kiai Hamdi mengharapkan sebagai berikut:

> "Harapan saya seperti ini, mudah-mudahan generasi muda NU maupun Muhammadiyah menyelami masalah khilafiyah, tidak perlu saling menyalahkan. Selama ini memang belum ada forum atau duduk bersama membahas masalah khilafiyah, kecuali bila ada situasi yang memerlukannya seperti rebutan masjid. NU kan ada qobliyah jum'ah, Muhammadiyah kan tidak mau dan tidak memberi kesempatan untuk itu. Jadi kalau waktunya khatib Muhammadiyah langsung naik mimbar. Kemudian diadakan musyawarah, yang hasilnya diberikan waktu sedikit untuk *qobliyah jum'at*.

Secara lebih khusus Kiai Hamdi sebagai tokoh NU di Paciran mengharapkan agar orang Muhammadiyah memperdalam agamanya itu lebih menyeluruh, dan tidak yang mereka pakai saja yang diikuti. Terutama generasi mudanya harus ilmiah.

Pembahasan

Perbedaan Budaya Muhammadiyah dan NU

Pada prinsipnya komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda budaya (Mulyana & Rakhmat, 1998: 20; Samovar & Porter, 1991: 20). Di sini komunikasi yang terjadi antara warga Muhammadiyah dan warga NU dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya. Karena keduanya memiliki budaya yang berbeda, terutama budaya sebagai

wujud dari sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang mereka percayai, pandangan dunia yang mereka anut dan organisasi sosial yang mereka ikuti. Aspek-aspek sosio-budaya tersebut menurut Samovar, Porter, dan Jain (1981: 36) akan memengaruhi perilaku komunikasi warga Muhammadiyah dan warga NU. Baik saat berkomunikasi antara kedua warga ormas tersebut maupun saat keduanya berkomunikasi dengan kelompok budaya lainnya.

Dari aspek kepercayaan, nilai, dan sikap warga Muhammadiyah dan warga NU memiliki perbedaan dalam mengejahwantahkan kepercayaan, nilai, dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sama-sama dinilai sebagai gerakan dan organisasi Islam, mereka berbeda dalam hal kepercayaan. Misalnya, sebagaimana yang diutarakan Kiai Hamdi, tokoh dan Ulama NU Paciran, dalam situasi dan hal-hal tertentu NU masih menggunakan hadits *dhoif* sebagai dasar mereka dalam melaksanakan ibadah tertentu. Tetapi bagi Muhammadiyah, karena dianggap lemah, tidak menggunakan hadits itu sebagai dasar.

Implikasi dari kepercayaan yang berbeda ini adalah pada nilai yang mereka anut. Warga NU misalnya menilai ritual seperti tahlilan, selamatan, ziarah ke makam wali sebagai ibadah. Selain itu warga NU juga menilai *qunut, qobliyah jum'ah,* adzan shalat jum'at dua kali, shalat terawih 20 kali, dan sebagainya sebagai amalan ibadah yang dapat memperbanyak amal dan pahala. Sedangkan Muhammadiyah karena mempercayai bahwa hadits yang dijadikan dasar itu tidak kuat *(dhoif)* maka warga Muhammadiyah menilai ritual-ritual yang dilakukan warga NU di atas bukanlah ibadah. Bahkan warga Muhammadiyah menilai apa yang dilakukan warga NU itu adalah bid'ah dan memperbanyak dosa.

Implikasi selanjutnya adalah pada sikap dan perilaku warga kedua ormas tersebut. Warga NU mempraktikkan ritual-ritual tersebut karena mereka menilainya sebagai ibadah. Sedangkan warga Muhammadiyah menentang dan tidak melakukan ritual-ritual tersebut karena mereka menganggapnya sebagai bid'ah. Perbedaan kepercayaan, nilai, dan sikap di antara warga Muhammadiyah dan warga NU tentu akan memengaruhi perilaku komunikasi mereka.

Dari segi pandangan dunia yang mereka anut, Muhammadiyah dan NU juga memiliki budaya yang berbeda. Muhammadiyah memandang

dalam proses berinteraksi dengan Tuhan dan alam semesta sebagai proses yang dinamis dan selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan untuk menemukan cara-cara lain dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. Maka dari itu, Muhammadiyah menetapkan Ijtihad sabagai salah satu upaya pencarian dasar hukum relasi manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia selalu terbuka sampai akhir zaman. Sementara NU lebih cenderung pragmatis dengan mengikuti empat imam madzhab.

Perbedaan budaya warga Muhammadiyah dan warga NU juga karena dipengaruhi oleh organisasi sosial mereka. Sebagai organisasi, Muhammadiyah dan NU memiliki budaya organisasi yang berbeda. Muhammadiyah dianggap sebagai gerakan pembaruan *(tajdid)* Islam yang identik dengan perubahan-perubahan. Muhammadiyah kemudian dianggap sebagai organisasi yang modern. Sedangkan NU dianggap sebagai organisasi yang masih terikat dengan nilai-nilai tradisionalitas yang masih kuat. Meskipun telah terjadi banyak pergeseran dan perubahan mengenai pandangan modern dan tradisonal terhadap kedua ormas ini, dalam beberapa aspek modern dan tradisional ini masih ada dan memengaruhi perilaku komunikasi kedua warganya.

Problem potensial komunikasi antarbudaya antara warga Muhammadiyah dan warga NU adalah adanya *stereotype* dan *prejudice* di antara kedua warga ormas ini. Stereotipe adalah "kepercayaan-kepercayaan *(beliefs)* atas dasar penyimpulan yang dilebih-lebihkan yang diasosiasikan dengan kategori-kategori tertentu suatu kelompok atau masyarakat". Sedangkan *Prejudice* adalah "sikap-sikap *(attitudes)* yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan atas kepercayaan yang salah" (Samovar, Porter, dan Jain, 1981: 121).

Dalam komunikasi antarbudaya, *stereotype* dan *prejudice* sangat menentukan berhasil dan tidaknya komunikasi antarbudaya. Menurut Samovar, Porter, dan Jain, (1981: 121) stereotipe dan *prejudice* mempunyai pengaruh langsung pada kontak antarbudaya, di antaranya dapat menghalangi kontak antar-budaya. Selain itu stereotipe dan *prejudice* cenderung menghasilkan hal-hal yang negatif dan mempengaruhi kualitas interaksi, serta *stereotipe* dan *prejudice* dapat memicu konfrontasi dan konflik secara terbuka.

Stereotipe warga Muhammadiyah terhadap warga NU di antaranya

menilai warga NU itu kolot dan tradisional, serta senang memraktikkan bid'ah dengan melakukan tahlilan dan selamatan. *Prejudice* warga Muhammadiyah terhadap warga NU diwujudkan dalam khutbah jum'at, ceramah-ceramah pengajian, dan pembicaraan keseharian warga Muhammadiyah. Sedangkan *stereotype* warga NU terhadap warga Muhammadiyah adalah menilai warga Muhammadiyah itu paham agama tapi suka menyalahkan orang atau kelompok lain. *Prejudice* warga NU juga ditunjukkan pada khutbah jum'at, ceramah-ceramah pengajian, dan pembicaraan keseharian warga NU.

Meredam Konflik Sosial Muhammadiyah dan NU

Konflik dalam kajian sosiologi merupakan salah satu bentuk dari proses sosial yang disosiatif, selain kompetisi dan kontraversi. Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat (Bungin, 2006: 62). Konflik sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (Narwoko & Suyanto, 2004: 48). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1991: 107) konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian, warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran sebagian besar pernah terlibat perbedaan pandangan dan konflik di antara mereka. Secara sosiologis, terdapat proses sosial yang berlawanan atau oposisi antara warga Muhammadiyah dan warga NU. Hal ini disebabkan karena kedua warga ormas ini memenuhi tujuan masing-masing dengan jalan yang berbeda. Muhammadiyah yang menganggap dirinya sebagai gerakan pembaruan Islam sangat menentang segala bentuk praktik ibadah yang mereka anggap tidak sesuai dengan al Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan NU sebaliknya, apa yang ditentang oleh Muhammadiyah itu bukan hal yang menyimpang dari al Qur'an dan as-Sunnah. Tetapi menurut warga NU karena warga Muhammadiyah tidak memahami masalah keagamaan secara mendalam.

Bentuk-bentuk konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran sangat beragam, tapi intensitasnya cenderung terus menurun. Pada masa lalu, konflik di antara kedua warga ormas ini sangat tajam,

bahkan sudah pada saling serang secara fisik baik kepada personal maupun fasilitas masing-masing. Pada tahap berikutnya, konflik yang terjadi yang melibatkan warga Muhammadiyah dan warga NU masih tetap tajam tapi sebatas saling menyerang dan menyalahkan secara verbal melalui forum-forum publik seperti khutbah jum'at, pengajian, dan ceramah-ceramah. Pada saat ini, konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU sudah sangat halus. Tidak lagi ditemukan kekerasan verbal, apalagi kekerasan fisik sebagai bentuk dari konflik. Meskipun kedua warga ormas ini mengakui adanya konflik, tetapi mereka tidak lagi menunjukkannya secara terbuka, paling jauh mereka saling menyindir dan bercanda mengenai perbedaan di antara mereka.

Penyebab utama konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran dari dulu sampai sekarang adalah masalah khilafiyah (cara-cara beribadah) yang berbeda antara keduanya. Masalah khilafiyah yang sering menjadi pemicu konflik warga Muhammadiyah dan warga NU di antaranya adalah *qobliyah jum'ah* (shalat sunnah sebelum khatib naik ke mimbar), adzan pada waktu shalat jum'at di mana Muhammadiyah sekali NU dua kali adzan, bacaan usholli pada setiap akan memulai shalat, bacaan doa *ifititah* pada setiap shalat, qunut pada waktu shalat subuh, tempat shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Muhammadiyah di tanah lapang sedang NU di masjid, dan soal jumlah rekaat dalam shalat tarawih di mana warga Muhammadiyah hanya 8 rakaat sedang warga NU 20 rakaat, serta beberapa perbedaan dalam praktik ibadah lainnya.

Perbedaan lainnya berkaitan dengan praktik-praktik ibadah yang oleh warga Muhammadiyah dianggap bid'ah (menambah atau mengurangi tuntunan dalam ibadah) dan khurafat tapi oleh warga NU justru dipraktikkan. Misalnya masalah tahlilan dan selamatan, yang dilakukan warga NU, terutama yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah meninggal dalam waktu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari. Muhammadiyah menganggap praktik semacam itu adalah bid'ah dan dapat menjurus kepada kemusyrikan. Begitu pun dengan praktik ziarah kubur terutama ke makam-makam wali songo di Pulau Jawa yang dilakukan oleh warga NU, oleh warga Muhammadiyah praktik semacam itu dapat merusak akidah karena dekat dengan kemusyrikan (menyekutukan Allah SWT).

Masalah khilafiyah dan soal bid'ah dari dulu hingga saat ini menjadi semacam pemicu laten konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU. Saat ini misalnya, meskipun tetap berbeda, hubungan antara warga Muhammadiyah dan warga NU di Paciran nyaris tidak ada masalah berarti. Sebagaimana juga yang diakui bersama oleh tokoh kedua ormas tersebut. Tetapi bila tiba-tiba ada pemantiknya maka hubungan antara warga Muhammadiyah dan warga NU akan kembali panas dan masalah khilafiyah dan bid'ah akan kembali diungkit-ungkit sebagai pembeda antara Muhammadiyah dan NU. Pemicu yang dapat membuat hubungan Muhammadiyah dan NU kembali hangat misalnya perbedaan dalam penentuan awal puasa dan Idul Fitri, dan perbedaan aspirasi politik antara warga Muhammadiyah yang cenderung ke PAN dan warga NU yang memilih PKB sebagai pilihan politiknya.

Stella Ting-Toomey menyebutkan bahwa cara-cara merespon dan menyelesaikan konflik suatu kelompok dipengaruhi oleh budaya kelompok tersebut. Ting-Toomey menyimpulkan bahwa tipikal respon terhadap konflik orang-orang dari budaya kolektif dan budaya konteks-tinggi adalah *avoiding, obliging*, dan *compromosing*. Sedangkan *dominating* dan *integrating* cenderung digunakan oleh orang-orang dari budaya individualistik dan budaya konteks-rendah.

Istilah budaya konteks-tinggi *(high-context culture)* dan budaya konteks-rendah *(low-context culture)* sendiri dikenalkan oleh Antropolog Amerika Serikat, Edward T Hall. Pada masyarakat budaya konteks-rendah apa yang dikatakan itulah maknanya; makna ada pada kata-kata. Sedangkan pada masyarakat konteks-tinggi kata-kata tidak penting; makna ditentukan oleh situasi dan hubungan (Mulyana, 2002: 293). Jadi, meskipun memiliki *face* dan *facework*nya pun berbeda, tetapi respon atau sikap dalam menghadapi konflik antara warga Muhammadiyah dan warga NU, mereka memiliki respon yang relatif sama, yakni pertama *avoiding,* kemudian *integrating*. Hal ini disebabkan baik warga Muhammadiyah maupun warga NU diketagorikan sebagai individu-individu dari budaya kolektif dan budaya komunikasi tingkat tinggi.

Avoiding adalah respon terhadap konflik dengan cara sebisa mungkin menghindari konflik secara langsung dan secara terbuka. Respon *avoiding* ini ditunjukkan dengan membiarkan warga lain

melakukan kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan *facework*nya. Misalnya, bila ada warga NU yang melakukan selamatan dan tahlilan, maka warga Muhammadiyah membiarkan saja. Namun bila *avoiding* ini tidak dapat diterapkan lagi, maka respon yang kedua muncul, yakni *integrating*, menyatukan pendapat untuk mencari penyelesaian. Misalnya, tatkala warga NU ingin melakukan *qobliyah jum'ah* maka meskipun khatibnya warga Muhammadiyah, maka warga NU diberikan waktu untuk shalat qobliyah jum'ah. Sebelumnya tidak demikian, tapi setelah diintegrasikan maka disepakati penyelesaiannya.

Simpulan

Mengenai perbedaan pandangan dan konflik, baik warga Muhammadiyah maupun NU sebagian besar mengakui mereka pernah terlihat perbedaan pendapat dan konflik dengan warga NU ataupun Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah dan warga NU pun sama-sama menyadari bahwa penyebab utama perbedaan pendapat dan konflik adalah masalah khilafiyah (cara-cara beribadah). Dalam menyikapi perbedaan pandangan dan konflik warga Muhammadiyah dan warga NU cenderung menggunakan cara yang sama, yakni dengan menghindari konflik *(avoiding)* dan atau menyatukan pendapat *(integrating).* Begitu juga dalam menyelesaikan perbedaan pandangan dan konflik, warga Muhammadiyah dan warga NU sama-sama cenderung menggunakan cara *avoiding* dan *integrating.*

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2007) *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana.

Daymon, C. & Holloway, I. (2008) *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication.* Yogyakarta: Bentang.

Denzin, N.K, & Lincoln Y.S. (2009) *Handbook of Qualitative Research.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Griffin, E.M. (1997) *A First Look at Communication Theory.* Third Edition.Ney York: The McGraw-Hill Companies.

Jandt, F.E. (2003) *An Introduction to Intercultural Communication Identities in a Global Community*. Fourth Edition. California: Sage Publications.

Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Liliweri, A. (2007) *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Editor) (1998) *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya.* Edisi Kedua. Bandung: Rosdakarya.

Narwoko, J.D. & Suyanto, B (Editor) (2004) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana.

Nasikun (2001) *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press.

Neuman, L.W. (1997) *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches.* third edition. MA: Allyn and Bacon.

Pace, W.R. & Faules, D.F. (2001) *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosda.

Samovar, L.A. & Porter, R.E. (1991) *Communication Between Culture.* California: Wadsworth Publishing Company.

Samovar, L.A, Porter, R.E, & Jain, N.C. (1981) *Understanding Intercultural Communication.* California: Wadsworth Publishing Company.

Soekanto, S. (1991) *Sosiologi Suatu Pengantar.* Edisi Keempat. Jakarta: Rajawali Press.

West, R & Turner, L.H. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.* Edisi 3. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Pemetaan Dinamika Komunikasi Dakwah 'Aisyiyah dalam Pusaran Tantangan Internal dan Eksternal

Tri Hastuti Nur R, Haryadi Arief NR

Program Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

trihastuti.aisyiyah@gmail.com

Pendahuluan

'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muslim terbesar di dunia dan sayap otonom khusus Muhammadiyah kini telah memasuki perjalanan sejarah perjuangannya hampir satu abad dalam muktamar 2015 ini. Keberhasilan gerakan dakwah 'Aisyiyah salah satunya dikarenakan ghirah perjuangan yang tinggi dari para penggerak mulai pimpinan pusat (nasional) sampai dengan pimpinan ranting (desa/ dusun/kelurahan). Di samping itu, semakin berkembangnya 'Aisyiyah secara kelembagaan dari tingkat pusat hingga tingkat ranting dan tertatanya sistem organisasi dirasakan mendukung gerakan komunikasi dakwah 'Aisyiyah semakin meluas.

Melalui 'Aisyiyah perempuan muslim tidak hanya bergerak di ranah domestik tetapi juga publik untuk menunaikan peran dakwah dan tajdid yang mencerahkan kehidupan. Aktualisasi gerakan 'Aisyiyah itu diwujudkan dalam berbagai bentuk program dan kegiatan mulai dari pemikiran-pemikiran, berbagai program kegiatan pengorganisasian di akar rumput, pengajian, dakwah advokasi dan pendirian amal usaha sebagai wujud dakwah nyata baik dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun sosial. Kehadiran 'Aisyiyah dalam peta gerakan masyarakat sipil di Indonesia, dan gerakan perempuan khususnya membawa peradaban baru bagi perempuan dan kelompok *dhuafa mustadhfin* (kelompok yang dipinggirkan akibat pembangunan yang tidak berpihak pada mereka).

Perjuangan 'Aisyiyah ini mengemban misi *dakwah amar maruf nahi munkar* untuk mewujudkan *Islam* sebagai *rahmatan lil alamin* berlandaskan pada pandangan Islam yang berkemajuan. Panggilan perjuangan untuk kemajuan peradaban perempuan dan bangsa ini, didasarkan oleh semangat para pendirinya. Berbagai tantangan eksternal yang harus dihadapi dalam melakukan dakwah di tengah berbagai perubahan kondisi masyarakat, sistem sosial ekonomi ini, maka forum-forum pengajian sebagai salah satu fondasi gerakan di akar rumput harus terus menemukan signifikansinya sebagai bagian dari gerakan 'Aisyiyah yang memberdayakan komunitas. Basis komunitas merupakan pilar yang sangat strategis bagi kekuatan 'Aisyiyah sebagai kelompok masyarakat sipil demi terwujudnya masyarakat madani. Pemikiran tentang revitalisasi dakwah di komunitas, telah dimulai sejak tahun 1968 dalam muktamar ke 37 di Yogyakarta yang kemudian diberi nama Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).

Makna dari konsep dakwah tersebut bahwa dalam melakukan komunikasi dakwah ke depan, 'Aisyiyah mendasarkan diri pada pandangan Islam yang berkemajuan. Pemikiran-pemikiran progresif ini harus sampai di akar rumput (komunitas) sebagai kekuatan utama 'Aisyiyah dalam gerakannya. Para mubaligat 'Aisyiyah sebagai ujung tombak aktor/komunikator di akar rumput menjadi sangat penting untuk memahami arah gerakan 'Aisyiyah yang mendasarkan pada Islam berkemajuan; di tengah tantangan eksternal munculnya organisasi-organisasi lain yang mengkampanyekan pandangan yang konservatif atas Islam dan perempuan serta merebaknya budaya pragmatism dan hedonisme di masyarakat.

Forum pengajian menjadi kegiatan pokok dan sekaligus kekuatan gerakan 'Aisyiyah di komunitas. Pengajian merupakan cikal bakal 'Aisyiyah berdiri. Keberlangsungan gerakan 'Aisyiyah di komunitas salah satunya ditandai dengan hidupnya forum pengajian di komunitas. Oleh karena itu menjadi sangat penting sekali forum pengajian menjadi media rujukan bagi perempuan untuk belajar bersama dengan 'Aisyiyah baik mencari ilmu, beramal dan membangun silaturahmi. Selama ini berbagai forum pengajian yang dimiliki atau diselenggarakan oleh Muhammadiyah 'Aisyiyah di komunitas biasanya terdiri dari tiga macam pengajian yaitu pengajian pimpinan, pengajian anggota dan pengajian umum dengan berbagai topik yang beragam baik masalah-

masalah organisasi, masalah ibadah maupun masalah-masalah umum keagamaan.

Forum pengajian menjadi salah satu kekuatan 'Aisyiyah dalam melakukan komunikasi dakwah di akar rumput. Namun jika di tilik berdasarkan pra survei yang dilakukan, forum-forum pengajian komunitas di 'Aisyiyah mengalami penurunan dari waktu ke waktu baik jumlah kelompok maupun jumlah audiens yang bergabung atau berpartisipasi dalam forum-forum pengajian di komunitas. Kondisi lainnya adalah audiens pengajian 'Aisyiyah yang sebagian besar adalah kelompok lansia; bahkan tidak sedikit yang pindah di kelompok-kelompok pangajian lain di komunitas; yang saat ini mulai banyak menjamur di berbagai daerah baik kelompok pengajian salafi atau jamaah-jamaah yang lain. Sebagai sebuah organisasi kader, tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri dalam melakukan dakwah di komunitas.

Gerakan 'Aisyiyah di akar rumput (komunitas) mendapatkan tantangan yang luar biasa baik disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor internal adalah menurunnya militansi kader-kader 'Aisyiyah dalam menggerakkan basis-basis dakwah di komunitas dikarenakan faktor eksternal yang semakin kuat yaitu ketersediaan waktu untuk berdakwah melalui 'Aisyiyah. Faktor yang lain adalah masih kurangnya kompetensi dalam menggerakkan pengajian yang lebih dinamis dan kreatif dengan menyampaikan materi-materi (pesan komunikasi) yang lebih dibutuhkan oleh masyarakat.

Semakin besarnya tantangan eksternal dalam melakukan komunikasi dakwah, memberikan pekerjaan rumah yang besar bagi 'Aisyiyah sebagai sebuah organisasi masyarakat sipil. Gerakan dakwah 'Aisyiyah yang dilandasi oleh spirit Islam Berkemajuan, dihadang oleh banyak tantangan eskternal seperti menguatnya politik identitas di kalangan kelompok-kelompok Islam salafiyah yang bermunculan. Paham untuk mengembalikan perempuan dalam ruang domestik yang cukup gencar di akar rumput; dengan pesan komunikasi misalnya *"kemuliaan perempuan ada di dalam rumah"*, dari beberapa organisasi Islam yang muncul belakangan ini; termasuk berkembangnya paham-paham yang mengarah pada perilaku syirik. Tantangan eksternal yang lain adalah berkembangnya dakwah melalui media baik media massa

maupun media sosial yang lebih kreatif dan menghibur menuntut 'Aisyiyah selalu mengembangkan komunikasi dakwah yang mengikuti perkembangan teknologi. Sikap-sikap pragmatis masyarakat yang "berhitung" untung rugi dalam berkelompok di komunitas menjadi tantangan komunikasi dakwah tersendiri bagi 'Aisyiyah. 'Aisyiyah berus merumuskan konsep-konsep dakwah komunikasi yang lebih "menjanjikan" kepada audiens sebagai jamaah baik yang sudah berAisyiyah maupun anggota masyarakat secara umum. Penelitian ini sangat signifikan dan penting terkait dengan tantangan dakwah 'Aisyiyah ke depan di tengah perubahan ekternal yang luar biasa yaitu menurunnya kohesitas dalam masyarakat serta semakin hilangnya modal sosial dikarenakan sikap-sikap pragmatisme yang semakin kuat.

Pertanyaan Penelitian

Memetakan strategi, aktor-aktor (komunikator), perspektif dan pesan-pesan komunikasi; dan metode-metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh 'Aisyiyah beserta hambatan dan tantangannya.

Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka disusunlah kerangka teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

Kredibilitas Komunikator

Dalam melakukan komunikasi, peran komunikator sangat penting untuk melakukan persuasi kepada khalayak. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi untuk dakwah, maka harus diperhatikan beberapa asumsi tentang perhatian (1991: 54-55). Terdapat dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli komunikasi yaitu : (1) Perhatian merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-kali manusia mengalihkan perhatian stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain (2) Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol dan melibatkan kita (3) Kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan

yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikan (4)nKebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial menarik perhatian kita. Kita cenderung berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu, mambaca majalah tertentu dan menonton acara-acara tertentu. Hal-hal tersebut akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita untuk menaruh perhatian (5) Dalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin kita abaikan (6) Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. (7) Intensitas perhatian tidak konstan; dan (8) Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik atau mempertahankan perhatian

Teori Perubahan Perilaku

Teori perilaku membantu kita memahami lebih baik mengenai proses informasi, di mana seseorang merupakan elemen utama dari analisis masalah. Pemahaman berguna bagi seorang perencana terutama merencanakan sebuah komunikasi dakwah. Ada beberapa teori perilaku yang dikembangkan untuk memahami perilaku orang sehingga perencanaan kampanye bisa berjalan lebih efektif. Salah satunya adalah proses kognitif. Proses kognitif merupakan studi tentang pemrosesan informasi manusia berkaitan dengan faktor-faktor untuk berpikir terutama terpaan informasi dan perhatian atau persepsi, ingatan (daya ingat), analisis dan orientasi tindakan—yang merupakan hal yang mendahului sebuah tindakan.

Aktivitas pemecahan masalah relevan untuk mengkomunikasikan kampanye-kampanye yang ditawarkan oleh sejumlah konsep : AIDA (*arousal/attention, interest, desire* dan *action*). Action/tindakan didesign untuk mengingatkan kepada pembuat pesan untuk menginformasikan kepada audiens apakah tindakan yang tepat sebagai hasil dari pengembangan keyakinan pada tahap-tahap sebelumnya (*arousal, interest dan desire*). Kahneman (1973) melalui *capacity model of attention* mengindikasikan bahwa ketika seorang individu mengkonfrontasikan sebuah stimulus dimana permintaan lebih daripada ketersediaan kapasitas perhatian, dan ketika perhatian sangat besar, seseorang akan memilih aktivitas yang tepat berkaitan dengan manfaat yang akan diperolehnya. Selain *cognitive problem solving*, perubahan perilaku

audiens juga ditentukan oleh sikapnya. Sikap atau *affect* berkaitan dengan perasaan atau emosi, positif atau negatif yang dibangkitkan oleh informasi atau fenomena.

Pemetaan Kelompok

Salah satu cara untuk mengklasifikasikan kelompok adalah primer-sekunder, in *group-out group*, rujukan-keanggotaan dan dekriptif-preskriptif. Terdapat pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi. Berbagai pengaruh kelompok tersebut antara lain : (1) Konformitas, yaitu adanya kecenderungan kesamaan perilaku dalam kelompok (2) Fasilitasi sosial, di mana kehadiran kelompok akan mempermudah kerja-kerja anggota kelompoknya dan (3) Polarisasi. Selanjutnya perlu dijelaskan di sini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok yaitu faktor kharakteristik kelompok, termasuk dalam hal ini adalah ukuran kelompok, jaringan komunikasi yang terjadi, kohesivitas kelompok dan adanya kepemimpinan dan faktor personal yaitu kharakteristik anggota kelompok serta peranan masing-masing anggota kelompok tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian studi kasus menekankan pada pertanyaan *how* dan *why*; dan tidak ada intervensi terhadap subyek penelitian (Yin: 2002:1-3). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam diskusi telompok Terarah *(Focus Group Discussion)* serta data-data dokumen. Adapun lokasi penelitiannya adalah kabupaten Demak, kabupaten Lamongan dan kabupaten Bantul.

Pembahasan

Dalam pengertian luas, bahwa setiap program dan kegiatan 'Aisyiyah merupakan tindakan-tindakan dakwah sebagai bagian dari *amar maruf nahi mungkar* untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Pada awal pendirian (2004:21), Nyai Ahmad Dahlan istri pendiri Kyai Ahmad Dahlan, strategi dakwah yang dilakukan melalui pendidikan. Pasca jatuhnya Soeharto yaitu era reformasi, perkembangan

sistem sosial politik memberikan tantangan dan sekaligus peluang bagi organisasi dalam melakukan dakwah yaitu Islam sebagia *rahmatan lil alamin*, sesuai dengan visi misi organisasi. Tantangan yang lain adalah perkembangan teknologi informasi sehingga dakwah juga harus maka dakwah melalui media baru (*new media*) harus menjadi perhatian ke depan baik menggunakan website, sms maupun media sosial lain seperti facebook, whats app dan instagram.

Strategi Komunikasi Dakwah dalam Forum-forum Pengajian di Komunitas Akar Rumput 'Aisyiyah.

Kegiatan-kegiatan dakwah di komunitas melalui pengajian menjadi salah satu strategi memperkuat basis massa dan sekaligus media meyebarkan gagasan-gagasan ***Islam Berkemajuan***. Pentingnya dakwah menjadi alat penyalur pemahaman serta wawasan keagamaan menjadikan konsep ini sebagai aktivitas keseharian umat termasuk 'Aisyiyah. Jika dikaitkan dengan cara atau strategi maka dakwah akan menjadi seni berkomunikasi. Seni berkomunikasi membutuhkan kemampuan atau ketrampilan tertentu yang harus dipelajari dan ditingkatkan terus menerus terkait dengan perkembangan isu, perkembangan teknologi maupun perkembangan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat (Fauzan, Suara Muhammadiyah, 2016, 26-27). Dakwah sebagai suatu proses penyampaian kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang pelaksanaannya sangat bergantung dengan strategi. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus juga mampu menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Dalam tanfidz hasil Muktamar 'Aisyiyah tahun 2010 maupun tahun 2015 dijelaskan bahwa majelis tabligh yang memiliki peran dan fungsi untuk melakukan dakwah melalui basis pengajian 'Aisyiyah di komunitas seharusnya memiliki peta dakwah di daerahnya masing-masing. Seperti yang telah digariskan dalam tanfidz 'Aisyiyah khususunya dalam program kerja yang telah digariskan oleh Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah terkait dengan penyusunan peta dakwah ini adalah menyusun dan mengembangkan peta dakwah tingkat nasional, regional, dan lokal, sebagai kerangka pelaksanaan tabligh di seluruh tingkatan dari tingkat pusat sampai tingkat ranting; dan juga menyusun dan mengembangkan data pengajian pimpinan dan jamaah

tingkat nasional, regional, dan lokal secara lengkap, sebagai kerangka pembinaan dan pengembangan tabligh yang mencerahkan.

Penyusunan peta dakwah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat wilayah ini bertujuan agar target sasaran dakwah tepat. Memperhatikan kekhasan masing-masing kelompok sasaran dakwah termasuk kebutuhan kelompok sasaran dakwah. Hal ini sejalan dengan dakwah kultural yang telah digagas oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu berdakwah berbasis data kelompok sasaran dan konteks khas masing-masing daerah atau komunitas menjadi sangat penting. Hal tersebut sudah disadari oleh para pimpinan organisasi 'Aisyiyah dan menjadi sebuah kebutuhan di tengah tantangan eksternal perkembangan media dan perkembangan kelompok-kelompok di komunitas yaitu secara eksplisit tertuang dalam perencanaan program majelis Tabligh.

Perencanaan Strategi Dakwah 'Aisyiyah

Mendeskripsikan tentang strategi dakwah di 'Aisyiyah, didasarkan pada konsep tentang strategi bahwa penyusunan strategi selalu diawali dengan analisis situasi, perencananaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. . Program majelis tabligh yang sudah dituangkan dan disahkan dalam tanfidz hasil keputusan muktamar, selanjutnya majelis tabligh Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (propinsi) akan menjabarkannya dalam program-programnya, demikian halnya dengan majelis Tabligh di Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (kabupaten), pimpinan cabang 'Aisyiyah (kecamatan) dan pimpinan ranting 'Aisyiyah (desa/kelurahan/dusun).

Terkait dengan pelaksanaan program majelis tabligh melalui dakwah (pengajian) ini, salah satu strategi yang dilakukan adalah menyusun peta dakwah. Berdasarkan pada analisis strategi yang dilakukan menunjukkan bahwa baik kabupaten Lamongan, kabupaten Demak maupun kabupaten Bantul sebagai lokasi penelitian, dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengajian baik di tingkat daerah, cabang maupun ranting belum didasarkan pada peta dakwah. Majelis Tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam programnya tahun 2015-2020; salah satu programnya adalah menyusun dan mengembangkan peta dakwah tingkat nasional, regional, dan lokal, sebagai kerangka pelaksanaan tabligh di seluruh tingkatan dari tingkat pusat sampai tingkat ranting. Meskipun konsep peta dakwah sudah menjadi konsep sejak tahun 2000 an, dan menjadi salah satu kebijakan pimpinan Pusat 'Aisyiyah; namun majelis Tabligh di ketiga Pimpinan

Daerah 'Aisyiyah belum menyusun peta dakwah sebagai bagian dari panduan untuk melaksanakan dakwah; dan belum mengetahui bagaimana cara menyusun peta dakwah.

Fenomena ini ketiadaan peta dakwah sebagai panduan dalam melaksanakan peta dakwah di kabupaten ini, ternyata juga terjadi di Pimpinan Daerah 'Aisyiyah baik di kabupaten Bantul maupun kabupaten Lamongan. Para pimpinan organisasi di tingkat kabupaten maupun Majelis Tabligh pimpinan Daerah, belum menyusun peta dakwah sebagai panduan dalam melakukan dakwah di komunitas dikarenakan beberapa alasan (1) Belum memahami bahwa diperlukan penyusunan peta dakwah dalam mengembangkan dakwah di komunitas (ranting) (2) Belum memahami bagaimana cara menyusun peta dakwah sebagai bagian dari kerja-kerja dakwah organisasi (3) Belum pernah menerima pelatihan ataupun penjelasan secara khusus terkait dengan pengembangan peta dakwah ini; dan (4) Belum mandapatkan panduan dari Pimpinan di atasnya bagaimana cara menyusun panduan dakwah.

Peta dakwah sebagai bagian dari dokumen perencanaan mengembangkan dakwah komunitas, ternyata masih belum menjadi pemahaman majelis Tabligh baik di tingkat pimpinan 'Aisyiyah di tingkat daerah, cabang maupun ranting. Terkait dengan perencaanaan dakwah di tingkat komunitas ini, beberapa pimpinan cabang atau pimpinan ranting yang cukup bagus kepemimpinannya, mereka akan menyusun kurikulum dalam melakukan pengajian. Seperti disampaikan oleh salah satu pimpinan Ranting di Sumberagung kabupaten Lamongan dalam wawancara sebagai berikut :

> Meskipun belum ada panduan atau kurikulum yang disampaikan dari pimpinan daerah kepada cabang maupun ranting, saya membuat sendiri kurikulum untuk mengisi materi-materi pengajian di tingkat ranting atau tingkat cabang baik terkait fiqh, ibadah, aklak dan muamallah; termasuk kajian tafsir. Tujuannya agar ibu-ibu menerima materi secara berurutan dan runtut; apalagi perkembangan kelompok-kelompok pengajian lain yang bertumbuhan salah satunya dengan tema pengajian tafsir.

Sementara itu, perencanaan narasumber yang akan dipilih dalam mengisi pengajian, jika narasumber pengajian di komunitas berasal dari luar 'Aisyiyah; majelis tabligh baik di tingkat cabang maupun di tingkat ranting seringkali menyerahkan jenis materinya kepada narasumber yang akan mengisi; sebagian menyatakan tidak ada topik tertentu yang diberikan

kepada narasumber ketika akan mengisi pengajian di ranting atau cabang. Jadi materi-materi yang akan disampaikan tergantung pada narasumber.

Adanya mekanisme perencanaan program majelis Tabligh dalam jangka 5 tahun ini merupakan langkah managerial yang cukup bagus. Hanya saja berbagai program majelis tabligh yang telah disusun dan direncanakan dalam rapat kerja kurang dioperasionalkan dalam program tahunan dengan kegiatan dan output yang terencana dan sistematis sehingga dapat diukur keberhasilannya. Berbagai program majelis Tabligh yang disusun di pimpinan daerah, pimpinan cabang dan pimpinan ranting; seringkali tidak dikontekskan dengan kebutuhan komunitas. Meskipun program sudah disusun dengan baik, namun dalam pelaksanaannya seringkali kurang digunakan sebagai panduan dalam mengelola program di majelis Tabligh. Model-model pengajian yang dilakukan di komunitas sebagian besar masih mengacu pada kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan pada periode sebelumnya; dan kurang mengacu pada program kerja yang sudah direncanakan.

Dokumen perencanaan program di tingkat pimpinan Pusat yang menjadi rujukan penyusunan program di tingkat pimpinan daerah 'Aisyiyah (kabupaten). Penyusunan program majelis Tabligh di tingkat pimpinan daerah seringkali hanya mencopy program dari tanfidz pimpinan Pusat 'Aisyiyah; dan kurang mengkontekskan dengan analisis situasi dan kondisi yang ada. Dokumen perencanaan periode 5 tahunan ini, jarang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pengajian di komunitas; dan tidak dioperasionalkan dalam program dan kegiatan pertahun.
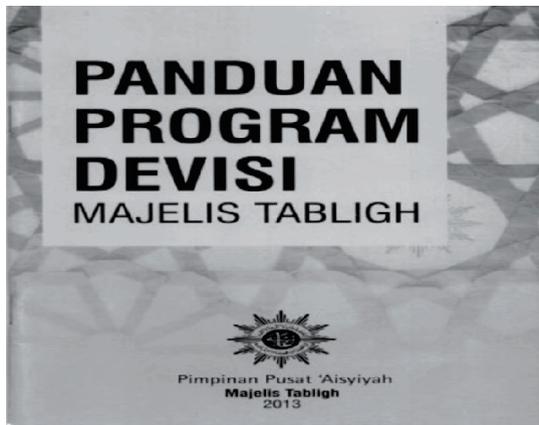
Gambar 1

Dalam penyusunan program majelis Tabligh untuk kegiatan dakwah di komunitas, mendasarkan pada analisis situasi maka pemetaan terhadap khalayak sasaran menjadi sangat penting. Namun dalam penyusunan perencanaan untuk melakukan dakwah di komunitas, perencanaan kegiatan pengajian sebagai kerangka dakwah di komunitas belum dilakukan perencanaan yang sistematis terkait dengan khalayak sasaran dakwah. Meskipun pada pimpinan organisasi di tingkat daerah/ cabang/ranting menyadari bahwa selama ini, peserta pengajian 'Aisyiyah di komunitas sebagian besar adalah ibu-ibu dari kelompok lansia; dan memiliki keinginan untuk memperluas khalayak di kalangan ibu muda dan kelompok muda, namun secara keinginan tersebut, belum dituangkan dalam dokumen perencanaan program di tingkat daerah, cabang dan ranting. Namun dalam perencanaan program dakwah di komunitas melalui ranting dalam program-program kerjasama, penentuan khalayak sasaran untuk kelompok ibu muda (pasangan usia subur) telah dilakukan baik untuk program Keluarga Berencana maupun program kepemimpinan dan kesehatan reproduksi. Target sasaran dari dakwah komunitas di ranting adalah kelompok ibu-ibu muda. Sementara itu untuk khalayak sasaran kelompok anak muda, meskipun tidak tertuang dalam dokumen perencanaan namun dalam pelaksanaannya, pimpinan daerah atau cabang bekerjasama dengan sekolah atau Nasyiatul 'Aisyiyah melakukan pengajian untuk kelompok anak muda.

Pengembangan Strategi Dakwah 'Aisyiyah di Komunitas

Perkembangan media massa baik elektronika baik televisi maupun radio menjadi tantangan tersendiri bagi 'Aisyiyah dalam menggerakan dan mengembangkan dakwahnya. Untuk menjawab berbagai tantang eskternal dan internal tersebut, 'Aisyiyah mengembangkan berbagai strategi antara lain :

(1). *Pendekatan Penguatan Kelompok Pengajian sebagai Basis Qoryyah Thayibah*

Ketiga Pimpinan Daerah 'Aisyiyah di lokasi penelitian yang secara khusus mendapatkan pembinaan dari Pimpinan Pusat 'Aisyiyah telah mengembangkan kelompok-kelompok pengajian di komunitas (ranting) 'Aisyiyah dengan melakukan pendekatan terintegrasi melalui penguatan kelompok sebagai basis untuk melaksanakan Qaryyah Thayibah (QT). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan :

(a) Mengembangkan materi pengajian tidak hanya terbatas pada materi-materi fiqh, ibadah dan akidah. Berbagai materi pengajian di komunitas telah disusun secara sistematis di tingkat Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan kemudian didistribusikan di tingkat cabang dan ranting sebagai materi-materi pengajian yang ada di komunitas (ranting). Materi-materi tersebut dituliskan dalam bentuk buku maupun lembar balik. Berikut ini contoh lembar balik yang digunakan oleh pimpinan ranting 'Aisyiyah sebagai materi pengajian di komunitas :

Gambar 2
Sumber : Dokumen Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2015.

Materi-materi yang lain untuk menggerakan dan mendinamisir pengajian di komunitas dalam rangka membangun QT adalah materi keluarga sakinah, pemberdayaan ekonomi, parenting, isu-isu kekerasan terhadap perempuan dan anak. Model yang ingin dikembangkan bahwa pengajian 'Aisyiyah di komunitas menjadi embrio dalam pelaksanaan QT; dan komunitas pengajian 'Aisyiyah menjadi kelompok inti yang akan menggerakan QT di ranting (desa).

Gambar 3

(b) Sinergi lintas majelis/lembaga dalam organisasi

Meskipun menggerakan dan mendinamisir kelompok pengajian 'Aisyiyah di tingkat komunitas menjadi tangungjawab utama majelis Tabligh; namun pendekatan pengembangan kelompok pengajian 'Aisyiyah di tingkat ranting sebagai basis QT menggunakan strategi yaitu lintas majelis[1].

(c) Peningkatan kapasitas mubhaligat

Terkait dengan mubhaligat ini, hal yang dilakukan adalah mendefinisikan kembali secara bersama agar mendapatkan pemahaman bersama bahwa mubhaligat tidak semata-mata pimpinan atau kader 'Aisyiyah yang berlatar belakang pendidikan agama atau menguasai ilmu agama. Untuk memperbanyak barisan mubhalighat ini, pimpinan Pusat 'Aisyiyah bersama dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah baik di kabupaten Lamongan maupun kabupaten Demak meningkatkan kapasitas kader-kadernya menjadi komunikator yang handal melalui peningkatan pemahaman berbagai materi yang akan disampaikan dalam kelompok pengajian dan ketrampilan (teknik) berbicara di depan umum. Di kabupaten Bantul, materi pengajian di tingkat cabang dan tingkat ranting juga sudah diperluas terkait dengan isu-isu kesehatan reproduksi, keluarga berencana, pendidikan melek media maupun pemberdayaan ekonomi namun masih di beberapa ranting saja. Para pimpinan 'Aisyiyah di tingkat cabang maupun ranting di kabupaten Bantul, sebagian sudah tidak lagi menganggap bahwa mubhaligh hanyalah yang berlatar belakang pendidikan agama semata-mata.

(2). *Pendekatan dengan tokoh agama (mubhaligh)*

Berdasarkan pada identifikasi atas mubhaligh ataupun mubhalighat yang memberikan materi (ceramah) dalam kelompok pengajian 'Aisyiyah di tingkat ranting menunjukkan bahwa meskipun peserta pengajian adalah ibu-ibu namun sebagian besar penceramah di banyak komunitas pengajian 'Aisyiyah adalah mubhaligh yang tidak jarang perspektifnya kurang berpihak pada perempuan dan terkadang mendomestifikasikan perempuan atau tidak menyajikan materi-materi yang memang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan ibu-ibu. Oleh

[1] Majelis merupakan bagian divisi/organ di level organisasi dari tingkat pusat sampai dengan ranting (desa) yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain pendidikan, ekonomi, kesehatan, kesejahteraan social dan sebagainya.

karena itu salah satu strategi yang dilakukan oleh kader-kader dan pimpinan 'Aisyiyah di tingkat kabupaten, cabang maupun ranting adalah melakukan diskusi dan menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan topik-topik khusus misalnya tentang kesehatan reproduksi perempuan. Jadi selain menambah armada jumlah mubhalighat dari kader-kader perempuan dengan melalui pelatihan; strategi yang lain adalah melakukan pendekatan kepada para mubhaligh laki-laki.

Komunikator, Pesan-Pesan Komunikasi; dan Metode-Metode yang Dilakukan

Di tingkat ranting (komunitas pengajian 'Aisyiyah), bentuk pengajian di Pimpinan Ranting 'Aisyiyah kabupaten Bantul cukup beragam meskipun hanya dilakukan di beberapa ranting saja. Artinya keragaman bentuk kegiatan dalam forum pengajian komunitas Berdasarkan pada pengkategorian jenis pengajian 'Aisyiyah, di tingkat ranting (desa/dusun) di kabupaten Bantul; terdiri dari pengajian rutin Pimpinan, pengajian anggota, pengajian umum yang dilaksanakan setiap bulan sekali yang dinamakan pengajian selapanan, pengajian mingguan setiap Jumat Wage dan Ahad Kliwon, Selasa malam, pengajian akbar, lomba mubhalighat, pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS), merawat jenasah, wisata rohani, kajian HPT, pasar murah, kajian tematik, tadarus Al Quran ,jalan santai, diklat mubhalighat dan kajian tafsir. Keragaman bentuk pengajian di tingkat ranting, salah satu faktornya adalah kepemimpinan di tingkat cabang yang cukup kuat dan melaksanakan program cukup dinamis serta melakukan pendampingan kepada pimpinan-pimpinan ranting.

Meskipun berbagai kegiatan dilaksanakan melalui kelompok pengajian di kabupaten Bantul, namun dalam melaksanakan pengajian di tingkat komunitas pengajian ranting, sebagian besar metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan kurang interaktif antara pemberi materi dengan khalayak sebagai audiens. Kebiasaan yang selama ini telah dilakukan dalam mengelola pengajian 'Aisyiyah di tingkat komunitas yang bersifat *one way communication* (satu arah), sehingga tidak mudah untuk membuatnya menjadi interaktif dalam pengajian dikarenakan jika diminta untuk mengajukan pertanyaan sebagian peserta pengajian tidak bertanya; di samping belum semua mubhalighat memiliki pemahaman metode yang interaktif dalam

mengisi pengajian (Herbudi, ketua PDA Bantul, wawancara Agustus 2016).

Sedangkan untuk pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajian, materi-materi yang disampaikan sebagian besar terdiri dari materi ibadah, akidah dan aklak. Namun di beberapa ranting mereka mengkaji Himpunan Fatwa Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sudah dibukukan; dan juga melakukan kajian tematik. Kajian tematik dan HPT ini ini terutama dilakukan dalam pengajian yang pesertanya adalah pimpinan 'Aisyiyah baik di tingkat cabang maupun ranting. Di beberapa cabang yang pernah terintervensi program kemitraan melalui isu kesehatan reproduksi perempuan dan juga remaja, masalah kesehatan reproduksi juga menjadi materi dalam pengajian di tingkat ranting 'Aisyiyah.

Aisyiyah Muhammadiyah di kabupaten Demak merupakan merupakan organisasi yang minoritas dan keberadaan cabang atau ranting adalah di daerah perkotaan; dan sebagian cabang atau ranting digerakkan oleh pendatang. (Suryatiningsih, sekretaris PDA Kabupaten Demak, wawancara, Juli 2016). Dakwah kultural Muhammadiyah banyak diterima di kalangan perkotaan, termasuk daerah-daerah yang banyak pendatang yaitu di daerah-daerah industri (pabrik). 'Aisyiyah kabupaten Demak memiliki 35 orang mubhalighat yang tersebar di 7 kecamatan yaitu di Demak Kota, Mranggen, Sayung, Karanganyar, Mijen, Wedung dan Wonosalam.

Berkaitan dengan mubhalighat sebagai komunikator, rata-rata latar belakang mubhalighat 'Aisyiyah adalah para guru baik berlatar belakang pendidikan agama maupun tidak berlatar belakang pendidikan agama formal. Sementara para mubhalighat senior, profil mereka adalah guru mengaji yang banyak belajar secara ototidak terkait dengan pelajaran agama baik fiqh, aklak, akidah maupun ibadah; dan memiliki intensitas yang tinggi dalam mengisi pengajian di 'Aisyiyah (sudah memiliki jam terbang tinggi). Mereka rata-rata memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Terkait dengan peningkatan kompetensi mubhalighat ini tantangannya adalah mengubah metode atau pendekatan ceramah menjadi lebih interaktif. Pengajian-pengajian yang dilaksanakan di kelompok-kelompok pengajian komunitas (ranting) di kabupaten Demak ini sebagian besar metode pengajian yang dilaksanakan

dengan menggunakan metode ceramah. Dalam sebuah wawancara dengan peserta pengajian di 'Aisyiyah di kabupaten Demak, mubhligh (komunikator) menjadi salah satu unsur daya tarik orang untuk datang ke pengajian. Oleh karena itu kompetensi komunikasi mubhaligh dalam forum pengajian menjadi sangat penting baik terkait dengan kemampuan penyampaian, intonasi berbicara, gesture, interaktivitas dengan audiens maupun keruntutan dalam menyampaikan materi. Dalam menyampaikan pengajian di komunitas, para mubhaligh jarang yang memanfaatkan media baik media gambar, mendiskusikan sebuah masalah bersama atau menonton sebuah film untuk didiskusikan bersama-sama. Pemahaman atas sebuah pengajian masih dimaknai dengan menggunakan metode yang konvensional yaitu ceramah. Di tingkat pimpinan daerah 'Aisyiyah (Kabupaten), belum ada usaha-usaha memanfaatkan media social untuk memperkenalkan 'Aisyiyah secara lebih meluas termasuk untuk menyebarkan atau mensosialisasikan pesan-pesan dakwah.

Selain metode salah satu hal yang penting dalam mengembangkan dakwah di komunitas melalui pengajian 'Aisyiyah di tingkat ranting adalah penguasaan materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan eksternal maraknya berbagai pengajian di televisi dan kebutuhan akan informasi-informasi yang bermanfaat untuk peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai bidang, maka kebutuhan peningkatan kapasitas atas berbagai materi pengajian yang lebih luas menjadi sebuah keharusan. Salah satu rekomendasi atau permintaan yang disampaikan dalam wawancara adalah dukungan bahan bacaan dari majelis tabligh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah untuk mengisi materi pengajian di tingkat cabang dan ranting (kecamatan dan desa serta dusun).

Kharakteristik peserta pengajian di komunitas 'Aisyiyah memiliki latar belakang pekerjaan yang sangat beragam tergantung pada wilayahnya. Di beberapa desa, peserta pengajian 'Aisyiyah adalah petani dan nelayan, sementara kalau di daerah perkotaan peserta pengajian 'Aisyiyah adalah wiraswasta dan pekerja pabrik; dan beberapa komunitas adalah pengajian di perumahan yang peserta berlatar belakang PNS dan wiraswasta. Dengan keragaman peserta yang berasal dari berbagai macam latar belakang ini maka materi, pendekatan dan cara penyampaianpun seharusnya berbeda sehingga forum pengajian menjadi lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Selanjutnya jika dianalisis terkait dengan kendala bagaimana pelaksanaan dakwah 'Aisyiyah di komunitas melalui pengajian ini. Di desa Bintoro banyaknya kegiatan di komunitas seperti yaitu tahlilan, yasman, manakib, istighotsah menyebabkan masyarakat sudah memiliki banyak kegiatan social di samping kelompok pengajian 'Aisyiyah. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagaimana mengubah pendekatan dan model pengajian 'Aisyiyah agar lebih mendekatkan pada masyarakat, pada kebutuhannya dan menggembirakan. Berbeda dengan di Bintoro, salah satu kendala kepesertaan pengajian 'Aisyiyah di Karanganyar adalah kendala waktu dikarenakan sebagian besar ibu-ibu adalah PNS dan wiraswasta sehingga tidak mudah untuk melaksanakan pengajian di waktu siang hari ataupun sore hari. Sementara itu di desa Kedungwaru Lor dan Ketanjung tidak ditemui banyak kendala dalam mengembangkan dakwah di komunitas melalui pengajian dikarenakan peserta pengajian sebagian besar anggota 'Aisyiyah yang memiliki komitment tinggi dan belum banyak kegiatan social di komunitas seperti tahlilan, yasman, manakib, istighotsah. Namun di daerah Wedung menemui banyak kendala dalam mengembangkan dakwah di komunitas dikarenakan masyarakatnya merasa memiliki kultur berbeda dengan 'Aisyiyah; dan jumlah anggota 'Aisyiyah masih minoritas.

Gambar 4
Kelompok Pengajian ranting di Kabupaten Demak

Seperti halnya di kabupaten Bantul maupun kabupaten Demak, pendekatan dan metode dalam berbagai kelompok pengajian di 'Aisyiyah sebagian besar masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah (*one way communication*). Pengelolaan dakwah di komunitas melalui pengajian 'Aisyiyah di PDA kabupaten Lamongan cukup beragam kegiatannya, meskipun sebagian besar sasaran peserta masih pada kalangan pimpinan dan anggota 'Aisyiyah di tingkat cabang (kecamatan) dan ranting (desa).

Terkait dengan pengelolaan komunitas dakwah melalui pengajian di komunitas, seperti halnya kondisi yang ada di kabupaten Demak dan kabupaten Bantul, terkait dengan tujuan dakwah yaitu mengubah perilaku yang diawali dengan tahap-tahap pemahaman atas tingkatan kondisi pemahaman, sikap dan perilaku peserta, majelis tabligh di tingkat cabang maupun ranting belum melakukan analisis atas peserta baik tingkat kehadiran, antusiasmenya dalam pengajian, tingkat pemahaman, sikap maupun perubahan-perubahan perilaku yang terjadi. Perencanaan atas capaian pelaksanaan pengajian di komunitas dari sisi perubahan perilaku belum dilaksanakan termasuk melakukan monitoring atas hasil dakwah di komunitas. Selama ini majelis tabligh pimpinan cabang maupun pimpinan ranting 'Aisyiyah melaksanakan pengajian di komunitas berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini meskipun perkembangan eksternal cukup beragam dan kompleks yang menjadi tantangan pengelolaan pengajian di komunitas. Selanjutnya jika kegiatan pengajian dikategorikan berdasarkan pesertanya terbagi sebagai berikut :

1. Pengajian Pimpinan yaitu pengajian yang pesertanya pimpinan (pengurus) 'Aisyiyah di tingkat cabang (kecamatan) atau ranting (desa).
2. Pengajian pimpinan dan anggota 'Aisyiyah, pengajian yang pesertanya adalah para pengurus 'Aisyiyah dan anggota-anggota 'Aisyiyah.
3. Penganjian umum, pesertanya pengurus, anggota, simpatisan maupun masyarakat secara umum.

Bentuk dan frekuensi kegiatan dakwah komunitas melalui pengajian yang dilaksanakan oleh majelis tabligh baik di tingkat ranting (desa) maupun tingkat cabang (kecamatan) ditentukan oleh tingkat keaktifan

dan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para pengurus majelis tabligh di PCA maupun PRA. Jika pengurusnya aktif maka berbagai kegiatan dakwah komunitas dilaksanakan dengan beragam kegiatan; meskipun belum didasarkan pada capaian-capaian terntu dalam pelaksanaannya seperti di cabang Sugio dan cabang Genteng kabupaten Lamongan.

Selanjutnya terkait dengan metode-metode yang dikembangkan baik dalam pengajian pimpinan, pengajian umum maupun gabungan antara pengajian pimpinan dan anggota, adalah ceramah. Namun di beberapa majelis tabligh pimpinan cabang ataupun ranting, beberapa kegiatan pelatihan dilaksanakan seperti pelatihan shalat, pelatihan membaca Al Quran dan pelatihan wudhu. Materi pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan masih seputar pelaksanaan ibadah. Dakwah di komunitas merupakan ujung tombak dari organisasi yang langsung berhubungan dengan masyarakat, namun kreatifitas melakukan sinergi dengan bidang (majelis/lembaga) lain di organisasi belum maksimal dilaksanakan misalnya majelis ekonomi untuk menggerakan perekonomian kelompok pengajian di komunitas.

Adapun materi-materi yang disampaikan dalam forum pengajian di tingkat komunitas antara lain tentang ibadah (shalat, wudhu), akidah, muamallah maupun fiqh. Khusus untuk pengajian pimpinan dalam rangka memperkuat pemahaman atas organisasi dan landasan hukum Islam atas berbagai hal ada materi tentang kajian Himpinan Putusan Tarjih (HPT). Untuk meningkatkan kapasitas pimpinan ranting dan cabang, beberapa pimpinan cabang (PCA) melaksanakan Baitul Arqam yaitu sebuah pelatihan tentang ideologi organisasi dan keorganisasian seperti di kecamatan Sambeng, Genteng dan Manyar; dengan peserta adalah pengurus. Kegiatan lain yang dilaksanakan untuk peningkatan kapasitas mubhalighat adalah pelatihan kuliah tujuh menit /kultum yang dilaksanakan oleh PCA Genteng dan pembinaan mubhalighat di kabupaten Paciran.

Khusus di kabupaten Lamongan di kecamatan Brondong, kecamatan Paciran dan kecamatan Sugio, di mana ada intervensi program untuk mengembangkan dakwah komunitas melalui komunitas Balai Sakinah 'Aisyiyah (BSA), materi-materi dakwah komunitas melalui pengajian di BSA tidak terbatas pada materi fiqh, ibadah dan akidah. Materi-materi yang dikembangkan terkait dengan

kesehatan reproduksi seperti isu ASI, gizi keluarga, KB, pemberdayaan ekonomi keluarga, isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan, pengelolaan ekonomi keluarga maupun hak-hak politik warga untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik misalnya musyawarah rencana pembangunan desa.

Berbagai materi terkait dengan hak-hak kesehatan reproduksi yang menjadi materi dakwah komunitas melalui pengajian antara lain tentang pemberian ASI Eksklusif dan KB dalam pandangan Islam. Dalam materi ini disampaikan bahwa Islam mendorong kepada para ibu untuk berikhtiar memberikan ASI karena pada dasarnya mendapatkan ASI adalah hak anak. Materi-materi tuntunan tentang kesehatan reproduksi, keluarga sakinah ini merupakan materi-materi yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (nasional) dan didistribusikan dan disosialisasikan kepada pimpinan-pimpinan 'Aisyiyah di bawahnya sebagai materi pengajian baik untuk pengurus maupun pimpinan.

Gambar 7
Kelompok Pengajian ranting di Kabupaten Lamongan

Perspektif Perempuan yang Dibangun dalam Komunitas Pengajian di 'Aisyiyah Berlandaskan pada Pandangan Islam Berkemajuan

Islam Berkemajuan menjadi pilar bagi 'Aisyiyah dalam menjalankan peran dakwahnya. Berbagai pemikiran progresif tentang perempuan yang berkemajuan yaitu memiliki posisi setara dalam menjalankan peran-perannya sebagai pemimpin di bumi; namun ternyata sebagian

perspektif Islam berkemajuan ini belum menjadi panduan dalam menyampaikan materi-materi pengajian di komunitas (ranting). Secara konseptual, perspektif Islam berkemajuan secara eksplisit telah dituangkan dengan jelas dalam buku Keluarga Sakinah yang telah diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (2015:3-8).

Beberapa pemikiran progresif berlandaskan pada Islam Berkemajuan antara lain :

(1) Pernikahan siri; pandangan Muhammadiyah terkait dengan hal tersebut bahwa pernikahan harus dicatatkan. Artinya nikah siri tidak diijinkan karena pernikahan yang sah harus dicatat Negara melalui Kantor Urusan Agama (KUA). Pernikahan siri akan merugikan perempuan dan anak-anaknya terkait dengan hak waris, hak nafkah dan sebagainya.

(2) Poligami. Pandangan Muhammadiyah akan hal tersebut bahwa pernikahan dalam Islam berasas monogamy, artinya pada dasarnya perkawainan dalam Islam adalah monogamy bukan poligami.

(3) Pernikahan anak (nikah dini). Konsep keluarga sakinah atas menegaskan bahwa usia minimum pernikahan bagi perempuan adalah 18 tahun jika mengacu pada Undang-Undang Perlindungan Anak.

(4) Sunat perempuan; bahwa pada dasarnya sunat perempuan tidak dianjurkan dikarenakan cenderung pada kekerasan terhadap perempuan.

(5) Menggunakan alat kontarsepsi (KB). Islam telah mengajarkan adanya larangan meninggalkan generasi yang lemah. Artinya meskipun Muhammadiyah tidak membatasi jumlah anak yang dilahirkan namun tetap harus mengingat bahwa setiap keluarga harusnya mengedepankan kesejahteraan anak sehingga mereka akan menjadi generasi yang tangguh.

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari konsep Islam Berkemajuan, telah ditetapkan sebagai roh dan landasan dalam melaksanakan dakwah baik dalam arti luas maupun arti sempit. Namun dalam berbagai pengajian di komunitas baik di kabupaten Lamongan, kabupaten demak maupun kabupaten Bantul; pemahaman

atas berbagai konsep tersebut masih menjadi pekerjaan rumah bagi para mubhaligh dan mubhalighat baik dari sisi pemahaman atas konsep Islam Berkemajuan maupun masih kurangnya sosialisasi akan berbagai pemikiran progresif tersebut.

Terdapat beberapa alasan mengapa sebagian besar materi-materi pengajian di komunitas 'Aisyiyah belum secara massif memberikan perspektif progresif atas relasi laki-laki dan perempuan; antara lain :

(1) Masih kurangnya pemahaman terkait dengan pemikiran progresif relasi laki-laki dan perempuan di kalangan mubhaligh dan mubhaligat yang memberikan materi pengajian di kelompok pengajian 'Aisyiyah. Terkait dengan pemahaman atas perspektif Islam Berkemajuan ini, sebagian besar dari mubhaligh menyatakan bahwa mereka belum pernah membaca buku Keluarga Sakinah yang telah diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah; termasuk dengan kitab Adabul Mar'ah maupun buku Fiqh Perempuan yang ditulis oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah.

(2) Masih minimnya forum-forum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pentingnya membangun perspektif keadilan terhadap perempuan. Forum-forum diskusi untuk meningkatkan pemahaman atas berbagai pemikiran progresif terkait dengan relasi laki-laki dan perempuan jarang dilakukan baik pertemuan di tingkat majelis Tabligh di tingkat daerah, cabang maupun ranting maupun diskusi bersama antara mubhaligh Muhammadiyah dan mubhaligh 'Aisyiyah.

Analisis Faktor Hambatan dan Tantangan dalam Melakukan Komunikasi Dakwah di Komunitas Akar Rumput 'Aisyiyah

1. Materi-materi pengajian

   Terkait dengan materi-materi pengajian ini, baik di kabupaten Lamongan, kabupaten Demak maupun kabupaten Bantul ; materi-materi pengajian yang disampaikan di komunitas pengajian 'Aisyiyah kurangvariatifmencakupibadah,aklak,fiqhdanmuamallah(wawancara dengan Ketua PDA Bantul, Juni 2016). Kekurangkontekstualan materi-materi pengajian dengan memberikan contoh-contoh yang

konteksual menjadikan forum-forum pengajian kurang menarik bagi peserta; sehingga di beberapa komunitas pengajian jumlah peserta tidak mengalami penambahan jumlah peserta, mengalami penurunan jumlah peserta maupun peserta pengajian komunitas 'Aisyiyah diikuti oleh sebagian besar kelompok lansia.

2. Jumlah mubhalighat masih minim.

   Salah satu hambatan dalam mengelola pengajian 'Aisyiyah di komunitas adalah masih kurangnya jumlah mubhalighat.; seperti misalnya di kabupaten Bantul bahwa jika ada mubhalighat 'Aisyiyah yang sudah dijadwalkan namun kemudian tidak dapat hadir sebagai narasumber maka akan kesulitan mencari penggantinya.

3. Kompetensi mubhalighat

   Model pengajian di komunitas yang bersifat searah (*one way communication)* dan kurang partisipatif dengan metode ceramah menjadi salah satu factor kelompok-kelompok pengajian kurang menarik bagi kelompok ibu-ibu muda apalagi kelompok remaja. Sebagian besar metode-metode yang digunakan dalam pengajian di komunitas adalah metode ceramah dengan tidak menggunakan alat bantu presentasi.

4. Perkembangan media konvensional dan media sosial

   Perkembangan media termasuk sosial memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi 'Aisyiyah dalam mengembangkan dakwah di komunitas melalui pengajian. Perkembangan media televisi yang menyiarkan berbagai "pengajian" yang menghadirkan "ustadz dan ustzadah" yang menghibur ternyata menarik di kalangan khalayak (audiens). Khalayak (penonton) merasa sudah mengikuti pengajan juga sudah di rumah menonton acara pengajian di televisi. Ini salah satu factor eskternal yang menyebabkan menurunkannya kehadiran peserta pengajian di komunitas di kalangan ibu-ibu muda maupun kelompok remaja.; di samping faktor internal yang sudah disebutkan di atas bahwa metode pengajian yang monoton dengan menggunakan metode ceramah kurang menarik minat dari peserta pengajian.

   1) Semakin banyaknya kelompok-kelompok pengajian di komunitas

      Semakin beragamnya berbagai kelompok pengajian yang

ada di komunitas dengan beragam metode dan pendekatan merupakan salah satu tantangan bagi 'Aisyiyah dalam mengembangkan forum-forum pengajian di tingkat komunitas (desa/dusun). Pasca Orde Baru, berbagai pengajian dalam bentuk majelis taklim, pengajian sayap organisasi partai politik, sayap organisasi massa baru dengan beraneka perspektif bermunculan di komunitas.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan antara lain :

(1) Peta dakwah sebagai bagian dari dokumen perencanaan mengembangkan dakwah komunitas, ternyata masih belum menjadi pemahaman majelis Tabligh baik di tingkat pimpinan 'Aisyiyah di tingkat daerah, cabang maupun ranting.

(2) Secara dasar teologis dan konseptual, pemikiran Islam Berkemajuan menjadi landasan dalam melaksanakan dakwah di 'Aisyiyah. Namun pemikiran-pemikiran progresif tersebut belum banyak menjadi bahan materi dalam pengajian di kelompok pengajian 'Aisyiyah di komunitas dikarenakan (a) Masih kurangnya pemahaman terkait dengan pemikiran progresif relasi laki-laki dan perempuan di kalangan mubhaligh dan mubhaligat yang memberikan materi pengajian di kelompok pengajian 'Aisyiyah. (b) Masih minimnya forum-forum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pentingnya membangun perspektif keadilan terhadap perempuan.

(3) Pelaksanaan dakwah komunitas yang dilaksanakan belum mengembangkan metode-metode yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah maupun untuk menjawab tantangan eksternal atas perkembangan media social maupun perkembangan kelompok-kelompok pengajian lain yang tumbuh subur di komunitas termasuk berbagai model pengajian melalui media televisi.

Daftar Pustaka

Andreasen, Alan (1995). *Marketing Social Change, Changing Behavior to Promote Health, Social Development and the Environment*. Jossey Bass.

Creswell, J. W (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five designs.* Thousand Oaks, CA: Sage.

Elena, Maria and Lawrence, Kincaid (2002). *Communication for Social Change : An Integrated Model For Measuring the Process and Its Outcomes*. Rockefeller Foundation

Edward Maibach (1995). *Designing Health Messages, Approaches From Communication Theory and Public Health Practice*. Sage Publications, International and Professional Publisher Thousand Oaks London.

Neuman, William Lawrence (2000). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches.* 4th ed.USA : Allyn & Bacon.

K Yin, Robert (2002). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Rajawali Press, Jakarta

Irawan, Prasetya (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI

Kotler, Philip & Andreasen (2003). *Strategic Marketing for Non Profit Organizations*, Preintice Hall.

Kotler, Philip (1987). *Marketing For Health Care Organizations*. Printice Hall.

Neuman, Lawrence W (2000). *Social Reserch Methods. Qualitative and Quantitative Approaches, Fourth Edition*. Needham Heights, A Pearson Education Company

Rahmat, Jallaludin (1991). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rofah (2016). *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah, Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta

Salim, Agus (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sullivan and Yonkle (2003). *Field Guide Designing Health Communication Strategy*. Baltimore, John Hopkins University.

Severin, Warner and Tankard (2005). (terj) *Teori Komunikasi*, Prenada Media, Jakarta.

Simmons, Robert (1990). *Communication Campaign Management*, A System Approach. Longman, New York.

Sztompka, Piotr (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial* (terj). Prenada Media Group, Jakarta

Sutopo, HB (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta, Sebelas Maret University Press

Fathurahman, Oman dan Burhanudin, Jajat (2004). *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan.* Gramedia Pustaka, Jakarta.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2016). *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.

Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah Di Tanjungbalai Pada *Harian Kompas* Tahun 2016

Agus Triyono, Titis Fajriyati

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
agus.triyono@ums.ac.id, tsaqifazifa@gmail.com

Pendahuluan

Pada Jum'at malam 29 Juli 2016, Indonesia kembali dikejutkan dengan adanya kasus intoleransi.Kali ini tepatnya berada di Tanjungbalai. Tanjungbalai merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki keragaman. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya etnis dan agama yang dianut olehpenduduk Tanjungbalai, seperti Batak (42%), Jawa (17,06%), Melayu (15,41%), Minang (3,5%), Aceh (1,11%), dan lain-lain (20,28%); dengan agama yang dianut adalah Islam (83,30%), Kristen (8,44%), Katholik (0,76%), Hindu (0,04%), Buddha (7,44%), dan Khonghucu (0%) (Irwansyah, 2013).

Keberagaman yang dimiliki Tanjungbalai menjadi rawan terhadap konflik sosial.Seperti penelitian yang pernah dilakukan Irwansyah (2010) menunjukkan bahwakonflik di Tanjungbalai bukan kali pertama terjadi.Sebelumnya, konflik di Tanjungbalai pernah terjadi pada Tahun 2010.Penduduk etnis Melayu yang beragama Islam menuntut penurunan patung Budha Amithaba yang berdiri kokoh diatas Vihara Tri Ratna Tanjungbalai.Namun, konflik tersebut dapat diredam dengan cepat sehingga tidak berdampak besar bagi masyarakat.

Pada Tahun 2016 ini, konflik di Tanjungbalai kembali terjadi. Konflik yang melibatkan umat beragama tersebut dipicu adanya protes dari Meliana seorang warga etnis Cina atas volume adzan

yang dikumandangkan di Masjid Al-Makhsum depan rumahnya. Hal tersebut menimbulkan perdebatan panasantara Meliana dengan pengurus masjid. Masalah tersebut sebenarnya sudah dituntaskan di tingkat lurah, namun karena adanya provokasi di media sosial, situasi yang mulai mereda kemudian berakhir pada kerusuhan massa yang mengakibatkan belasan rumah ibadah terbakar(merdeka.com, 2016).

Insiden Tanjungbalai menjadi isu publik yang menyita perhatian banyak kalangan, termasuk media massa. Media massa baik cetak, elektronik, maupun *online*berskala lokal atau nasional gencar dalam memberitakan konflik tersebut. Hal ini dikarenakan setiap konflik memiliki nilai berita yang tinggi serta layak untuk diberitakan kepada khalayak. Daya pikat konflik terhadap ranah psikologis khalayak pembaca sangat besar sehingga konflik selalu ditempatkan sebagai nilai berita yang penting (Sudibyo, 2001).

Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya sebagai sumber informasi. Hal tersebut sejalan dengan fungsi media "*to inform*" yaitu sarana untuk menginformasikan fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh publik (Suryawati, 2011). Namun yang menjadi persoalan, dalam melihat suatu realitas yang kontroversial atas peristiwa atau fenomena tertentu, sebuah mediatidak lepas dari ideologi, konsep politik, dan konsep budaya yang menjadi latar belakang pemberitaan.Dalam pandangan ini media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki.Sehingga sesuatu yang tidak terlihat dalam media jika diamati lebih jauh akan memperlihatkan sesuatu yang dipandang menyimpang dan bukan lagi sesuatu yang alamiah, dan disinilah analisis framing berperan (Triyono, 2010).

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas.Keseluruhan isi media merupakan hasil dari berbagai realitas yang telah dikonstruksikan termasuk berita sehingga apa yang khalayak bacadan dengar setiap hari merupakan produk dari pembentukan realitas oleh media (Sobur, 2001). Lewat berbagai instrumen yang dimiliki, media turut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002). Menurut Tuchman, pembuatan berita di media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Sobur, 2001).

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman. Analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk melihat bagaimana media massa seperti surat kabar ataupun televisi dalam membingkai realitas yang ada, untuk dimuat atau disiarkan sebagai berita (Herman & Nurdiansa, 2010). Fokus analisis *framing* Entman ialah seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari realitas atau isu yang terjadi. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberikan penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2010).

Dalam penelitian ini, analisis framing akan diterapkan pada pemberitaan pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai yang termuat pada *Harian Kompas*. *Kompas* dipilih sebagai representasi media nasional yang sarat dengan kebijakan politis (Herman & Nurdiansa, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana *Kompas* membingkai pemberitaan mengenai pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai pada tanggal 31 Juli–05Agustus 2016?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* pemberitaan *Kompas* terkait dengan pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai.

Telaah Pustaka

Konflik Sosial dalam Bingkai Media

Secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Rusli, 2013). Adapun konflik sosial menurut Sulaeman Munandar bahwa konflik sosial merupakan indikator dari adanya proses transformasi sosial yang sedang berlangsung, berupa representasi benturan nilai sosial dan nilai agama serta terjadi pergeseran *setting* penguasan sumberdaya strategis berupa kekuasan atau politik dan ekonomi. Mungkin adanya pergeseran-pergeseran peran kelompok dalam masyarakat yang dapat menimbulkan pertentangan dan kontradiksi atau disorganisasi struktur, kultur dan pola relasional antar individu (Suparto, 2013).

Pemberitaan media mengenai konflik sosial di Indonesia sekarang semakin sering diangkat ke ranah publik. Berbeda dari era Orde Baru, media massa dipaksa untuk berhati-hati dalam pemberitaan kasus yang bernuanasa suku, agama, ras dan antar golongan. Di era Reformasi sekarang, pemberitaan media atas sejumlah isu memperlihatkan munculnya keberanian dan kejujuran dalam menentukan sikap (Sumartono, 2004). Perubahan politik yang terjadi telah mendorong media massa ke dalam ruang yang lebih luas, untuk menjadi terbuka, berani dan independen (Syas, 2015).

Apa yang khalayak baca dan dengar setiap hari merupakan produk dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2002). Media baik surat kabar, buku, radio, televisi dapat mengambil kendali dari informasi yang dilihat dan didengar oleh khalayak (Olayinka et al., 2015). Hal tersebut terjadi karena media sebagai agen konstruksi melakukan tindakan strategi pengemasan realitas, dimana terdapat fakta yang ditonjolkan, disembunyikan bahkan dihilangkan sampai berbentuk satu urutan cerita yang mempunyai makna (Hamad, 2004). Dalam studi media, hal inilah yang disebut sebagai *framing*. Menurut Watson dan Hill, *framing* sebagai suatu proses dimana realitas ditempatkan oleh media ke dalam "*frame*" (Yusof, Hassan, Hassan, & Osman, 2013). Sedangkan Cissel (2012) menjelaskan *framing* media sebagai cara informasi disajikan kepada khalayak (Jamil & Doktoralina, 2016).

Framing merujuk pada "bingkai" pemberitaan di media massa, yang membatasi pandangan atau persepsi khalayak terhadap suatu realitas (Arvino, n.d.). Entman mengatakan bahwa *framing* adalah memilih beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks komunikasi, dengan cara mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral dan penyelesaian masalah terhadap item yang digambarkan (Entman, 1993).

Dalam pemberitaan konflik di Indonesia, kebanyakan informasi yang disajikan media massa hanya bersifat permukaan, parsial, sepotong-potong, dan tidak proporsional. Mayoritas media hanya menekankan aspek kekerasan dan konflik terbuka, bukan pada aspek situasi, akar masalah yang bisa mendukung perbaikan situasi dan perdamaian (Sumartono, 2004). Hal tersebut sejalan dengan prinsip dari kebanyakan wartawan yaitu "*if it bleeds, it leads*"(jika peristiwa

sampai berdarah, maka itu yang dituju). Artinya, bahwa setiap konflik yang berujung kekerasan akan menjadi *headline* atau topik utama berita daripada berita mengenai dialog dan pemahaman lintas budaya (Bratic & Schirch, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2013)

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan (Kriyantono, 2010). Data primer dalam penelitian ini berupa teks-teks berita yang termuat pada *Kompas*terkait denganpembakaran tempat ibadah di Tanjungbalai pada tanggal 31 Juli- 05 Agustus 2016.Adapun data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang bertujuan untuk menggali data data masa lampau secara sistematis dan objektif (Kriyantono, 2010). Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa mengumpulkan teks berita mengenai pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai pada *Kompas* dari tanggal 31 Juli-05Agustus 2016. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pandangan bahwa pada rentan waktu ini terjadi proses konflik sampai dengan resolusi konflik yang coba ditawarkan.

Dalam penelitian ini unit analisisnya berupa teks berita mengenai pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai yang dipilih berdasarkan penempatan berita. Berita yang dipilih peneliti fokus pada berita yang ditempatkan di halaman pertama dari tanggal 31 Juli-05 Agustus 2016. Peneliti memilih halaman pertama dengan asumsi bahwa berita tersebut merupakan berita utama dalam perkembangan kasus Tanjungbalai.

Tabel 1. Berita *Harian Kompas*

No	Judul Berita	Edisi
1	Keberagaman Perkuat Bangsa	31 Juli 2016
2	Polri Tindak Tegas Penyebar Provokasi	01 Agustus 2016
3	Intoleransi Bukan Karakter Bangsa	01 Agustus 2016
4	Presiden: Tingkatkan Toleransi	02 Agustus 2016
6	Mendesak, Wujud Pemolisian Masyarakat	03 Agustus 2016
7	Pelihara kemajemukan	05 Agustus 2016

Sumber: (*Kompas*, 2016)

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menguraikan dan menyederhanakan data-data ke dalam suatu bentuk yang mudah diinterpretasi, kemudian data-data yang diambil akan disesuaikan dengan menggunakan perangkat analisis*framing* model Robert N Entman. Entman menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Elemen pertama, *Define problem* (pendefinisian masalah) yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda, akan menyebabkan realitas yang berbeda. Kedua, *Diagnoses cause* memperkirakan penyebab masalah). Elemen ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*) atau siapa (*who*).

Ketiga adalah *Make moral judgement* (membuat pilihan moral), merupakan elemen framing yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Keempat, *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberagaman menjadi Pilar Perkuat Bangsa

Define Problems	Keberagaman menjadi Pilar perkuat bangsa
	Salah satu insiden yang disebabkan adanya perbedaan itu terjadi di Tanjungbalai.
Diagnose Cause	Konflik sosial berlatar belakang isu agama merupakan puncak gunung es yang sebagian besar dipicu kesenjangan kesejahteraan
Make Moral Judgement	Setiap umat beragama perlu menumbuhkan sikap tenggang rasa. keberagaman merupakan kekuatan bangsa indonesia.
Treatment Recommendation	Kepala kepolisian Negara RI Jenderal (Pol) Tito Karnavian langsung menggelar konsolidasi dengan kepala polda di seluruh Indonesia untuk mencegah adanya efek domino atas kerusuhan di Tanjungbalai.
	Kapolri menyelenggarakan pertemuan dengan perwakilan Majelis Ulama Indonesia, Forum kerukunan umat beragama, dan tokoh-tokoh lintas agama.

Define Problem

Pada pemberitaan yang disampaikan *Kompas* mengarahkan pembaca mengenai keberagaman Bangsa Indonesia yang seharusnya menjadikan Indonesia semakin kuat. Bukan sebaliknya, justru menjadi pemicu konflik. Hal ini sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berita sebagai berikut:

Wakil presiden Jusuf Kalla meyakini, setiap golongan di masyarakat punya tujuan sama, yaitu membesarkan dan memajukan bangsa. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika keberagaman suku, bahasa dan agama harus terus dirawat karena akan menjadi pilar yang memperkuat bangsa Indonesia. Banyaknya adat istiadat yang berbeda akan membuat masyarakat bisa saling mengisi dan melengkapi. Konflik atau insiden karena perbedaan itu memang pernah terjadi. Namun tidak meluas dan selalu bisa diselesaikan secara damai, (Kompas, 31 Juli 2016).

Berita di atas menyebutkan bahwa keberagaman di Indonesia merupakan kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan setiap golongan di masyarakat memiliki tujuan yang sama, yakni membesarkan dan memajukan bangsa. Untuk itu keberagaman tersebut sudah seharusnya dirawat dan dijaga oleh masing-masing golongan.

Pada bagian lain, *Kompas* menyimpulkan bahwa insiden di Tanjungbalai disebabkan karena adanya perbedaan.“Perbedaan” tersebut yang memicu tindakan kekerasan antar umatberagama.

> *Salah satu insiden yang disebabkan adanya perbedaan itu terjadi di Tanjungbalai, sumatera utara. Jum’at malam hingga sabtu dini hari kemarin, massa merusak 3 wihara, 8 kelenteng, dan 2 kantor yayasan di daerah itu, (Kompas, 31 Juli 2016)*
>
> *Kekerasan atas nama agama tidak mencerminkan jati diri bangsa indonesia yang majemuk dan cinta damai. Pendekatan ideologis antarumat beragama perlu dibangun lebih intensif untuk mencegah hal serupa di masa depan. Indonesia merupakan Negara religious dan moderat sehingga kemajemukan semestinya diterima oleh segenap masyarakat. Namun tidak dimungkiri terkadang ada dinamika yag berujung pada gesekan antarumat beragama, (Kompas, 01 Agustus 2016).*

Berdasarkan berita diatas, bahwa kekerasan atas nama agama seperti yang terjadi di Tanjungbalai tidak mencerminkan jati diri bangsa Indonesia yang majemuk dan cinta damai. Terlebih lagi berakhir pada tindakan massa yang membakar sejumlah rumah ibadah.

Diagnose Cause

Menurut *Kompas*, penyebab terjadinya kerusuhan akibat perbedaan agama tersebut karena adanya kesenjangan kesejahteraan. Kondisi ini sebagaimana yang disebutkan dalam berita sebagai berikut:

Konflik sosial berlatar belakang isu agama merupakan puncak gunung es yang sebagian besar dipicu kesenjangan kesejahteraan. Pemerintah harus lebih serius mengatasi masalah kesenjangan tersebut untuk meredam gesekan sosial karena isu agama. Ketua Umum Centre For Dialogue And Coorporation Among Civilisations (CDCC), Din Syamsuddin, di Jakarta, Kamis (4/8) megatakan, kemajemukan di Indonesia adalah anugerah. Pemahaman agama secara sempit dapat menumbuhkan radikalisme, bahkan terorisme. “Gerakan radikalisme ada hubungannya dengan aspek ekonomi dan sosial sehingga pemeritah perlu juga memperhatikan hal tersebut,” ujar Din, (Kompas, 5 Agustus 2016)

Berdasarkan kutipan berita di atas menjelaskan bahwa adanya kerusuhan di Tanjungbalai disebabkan adanya kesenjangan kesejahteraan. Untuk itu, untuk meredam perselisihan mengenai

isu agama, pemerintah harus lebih serius dalam mengatasi masalah kesenjangan tersebut. Dalam hal ini, Kompas memperlihatkan penyebab terjadinya kerusuhan ditampilkan dalam kutipannya "sebagian besar dipicu kesenjangan kesejahteraan".

Make Moral Judgement

Penilaian moral yang diberikan Kompas berfokus pada kerusuhan di Tanjungbalai akibat perbedaan kelompok agama yang ditunjukkan dalam berita sebagai berikut:

"Setiap umat beragama perlu menumbuhkan sikap tenggang rasa dan itu selalu harus dipupuk. Tokoh agama juga harus selalu optimis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat," ujar Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir saat dihubungi dari Jakarta, Minggu (31/7) (Kompas, 01 Agustus 2016)

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan bahwa nilai moral yang dapat diambil dari kerusuhan tersebut adalah pentingnya sikap tenggang rasa antar umat beragama. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia sebagai berikut:

Presiden Joko Widodo menegaskan keberagaman merupakan kekuatan bangsa indonesia. Oleh karena itu, perbedaan karena suku, agama, ras, dan golongan tak seharusnya dijadikan persoalan, apalagi sampai memicu konflik horizontal. Semua anggota masyarakat diharapkan saling melindungi dan menghormati (Kompas, 02 Agustus 2016)

Presiden Joko Widodo dalam kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa semua anggota masyarakat diharapkan saling melindungi dan menghormati untuk meminimalisir terjadinya konflik horisontal. Dalam hal ini, Kompas menunjukkan *moral judgement* lebih cenderung pada sikap yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing kelompok agama. Sebab kerusuhan tersebut tidak sepatutnya terjadi, terlebih lagi dengan mengatasnamakan agama.

Treatment Recommendation

Kompas memberikan saran untuk membentuk pemolisian masyarakat.Pembentukan Pemolisian Masyarakat sebagai langkah atau tindakan kepolisian untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial ditengah masyarakat dan mencegah terjadinya kejahatan dan upaya untuk menciptakan rasa aman dan tertib.

Komisioner Komisi Kepolisian Nasional, Poengky Indarti, saat dihubungi pada selasa (2/8) di Jakarta, mengatakan penting bagi Polri untuk menggalakkan wujud pemolisian masyarakat sekarang ini. . . . . (Kompas, 3 Agustus 2016)

Selain ditampilkan dalam teks berita, *Kompas* juga menjadikan judul berita yang terbit pada 03 Agustus 2016 yakni "Mendesak, Wujud Pemolisian Masyarakat".*Kompas* mengambil judul tersebut karena dianggap sangat penting dalam membentuk pemolisian masyarakat untuk mencegah kasus serupa baik di Tanjungbalai maupun di daerah lainnya terulang kembali.

Dalam pemberitaan yang lain, penyelesaian masalah dalam kerusuhan akibat perbedaan kelompok agama ini disampaikan oleh *Kompas* terkait dengan langkah yang diambil oleh Kapolri, sebagaimana terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Kepala kepolisian Negara RI Jenderal (Pol) Tito Karnavian, kemarin pagi, langsung menggelar konsolidasi dengan kepala polda di seluruh Indonesia untuk mencegah adanya efek domino atas kerusuhan di Tanjungbalai. Kapolri memerintahkan kapolda dan kapolres untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh agama di provinsi ataupun kabupaten dan kota agar umat beragama tidak termakan isu negative dan menyesatkan yang bisa memecah belah masyarakat (Kompas, 31 Juli 2016)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh Polri mengenai kerusuhan di Tanjungbaalai. Tito Karnavian selaku Kapolri memerintahkan kapolda dan kapolres untuk melakukan komunikasi dengan tokoh agama setempat. Selain itu Kapolri juga terjun langsung dan menyelenggarakan pertemuan dengan perwakilan Majelis Ulama Indonesia. Hasil dari pertemuan tersebut melahirkan kesepakatan bersama untuk menjaga kedamaian di Sumatera Utara.

Penyelesaian masalah lainnya juga disampaikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah, yakni terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

Haedar mengimbau umat beragama serta tokoh politik, perlu membangun hubungan persaudaraan yang erat. "Persoalan bangsa banyak sekali sehingga kesamaan perspektif diperlukan untuk mewujudkan keadaan lebih baik," ujar Haedar. Adapun dari Salatiga, Jawa Tengah, Dosen Universitas Islam negeri Wali Songo, semarang, M Mukhsin Jamil, mengatakan kearifan lokal

berperan penting dalam meredam konflik kebebesan beragama dan berkeyakinan. Sementara itu, wakil presiden Jusuf Kalla, yang juga ketua umum dewan Masjid Indonesia dalam seminar bertajuk "peran masjid dalam membentengi umat dari pemikiran menyimpang" menyayangkan konflik sosial akibat pelantang suara masjid. Kalla mengajak umat islam menjadikan masjid sebagai sumber solusi dari persoalan. (Kompas, 05 Agustus 2016)

Kompas menawarkan saran untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan berbagai tindakan. Salah satunya adalah tindakan Kapolri yang berkomunikasi secara langsung dengan tokoh agama. Selain itu, Ketua Umum Muhammadiyah juga menyampaikan bahwa untuk meredam kerusuhan perlu dilakukan kesamaan perspektif dan kearifan lokal.

2. Anarkisme Umat Islam

Define Problems	Tindakan anarkisme yang dipicu adanya pertengkaran antara Meliana dan Jamaah Masjid Al-Makhsum.
Diagnose Cause	Adanya kesenjangan ekonomi Intoleransi dan penegakan hukum yang lemah
Make Moral Judgement	MUI mengecam siapapun yang bertindak intoleran. Perusakan rumah ibadah tidak dibenarkan menurut ajaran Islam ataupun hukum nasional.
Treatment Recommendation	Para pemuka agama secara intensif menekankan pentingnya rasa toleransi agar warga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang memecah kesatuan dan persatuan bangsa

Define Problem

Permasalahan yang muncul dalam pemberitaan *Kompas* mengenai peristiwa Tanjungbalai dipicu adanya pertengkaran antara Meliana dengan Jama'ah Masjid Al-Makhsum.Meliana yang rumahnya berada di dekat masjid merasa terganggu dengan aktivitas keagamaan di Masjid tersebut.

Kepala Kepolisian Resort Tanjungbalai Ajun Komisaris Besar Ayep Wahyu Gunawan mengatakan, peristiwa itu dipicu pertengkaran antara Meliana (41), warga Tanjungbalai, dan warga yang tengah beribadah di Masjid Al-Makhsum, sekitar pkul 20.00. Pertengkaran terjadi karena Meliana yang rumahya di dekat masjid itu merasa terganggu. "Kabar itu kemudian beredar dengan cepat melalui pesan berantai di sejumlah

media sosial dan layanan pesan singkat. Sejumlah orang juga terpancing setelah menonton video di situs media sosial yang memprovokasi warga," papar Ayep. Sekitar pukul 23.00, massa mulai memadati sejumlah jalan di Tanjungbalai. Mereka lalu membakar rumah meliana, sejumlah rumah ibadah, dan beberapa sepeda motor dan mobil. Meliana dan suaminya lalu diamankan ke Polsek Tanjungbalai Selatan." Kami bisa mengendalikan situasi setelah massa berangsur-ansur bubar pada pukul 04.00," kata Ayep (Kompas, 31 Juli 2016)

Dalam pemberitaanya, *Kompas* tidak menyebutkan identitas rinci dari Meliana baik suku maupun agama yang dianutnya.Di sisi lain, *Kompas* dengan jelas menyebutkan "warga yang tengah beribadah di Tanjungbalai. Hal ini menyiratkan bahwa *Kompas* menilai warga muslim di Tanjungbalai yang menjadi pemicu kerusuhan karena tidak menggunakan pengeras suara azan secara efisien sehingga mengganggu umat beragama lainnya.

Lebih lanjut, *Kompas* terlihat menutup-nutupi kronologi akar kejadian tersebut karena tidak menampilkan secara detail penyebab kemarahan warga. *Kompas* dalam pemberitaannya hanya mengarahkan adanya provokasi melalui media sosial yang memancing kemarahan warga lainnya untuk bertindak anarkis.

Meskipun dalam *diagnose cause Kompas* tidak secara langsung menyebutkan umat Muslim Tanjungbalai yang bertindak anarkis, namun dalam pemberitaan *Kompas* menggambarkan umat Muslim d Tanjungbalai memiliki sikap yang mudah marah atau bersumbu pendek. Akibat dipancing isu negatif melalui media sosial, masyarakat Muslim secara brutal membakar rumah ibadah.

Diagnose Cause

Penyebab terjadinya kasus di Tanjungbalai diindikasi oleh beberapa faktor. Dalam hal ini *Kompas* menyebutkan sebagaimana kutipan berikut:

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Abdul Mu'ti menyampaikan agar persoalan di Tanjungbalai bisa disebabkan banyak faktor. Dia mencatat ada kesenjangan ekonomi yang membuat masyarakat mudah emosi karena tekanan ekonomo dan kecemburuan sosial. Kondisi ini membuat persoalan kecil bisa dengan mudah memicu amarah massa. Penegakan hukum juga masih lemah di sejumlah sisi sehingga masyarakat tak percaya pada insititusi penegak hukum."ada juga gejala intoleransi" kata Ms (Kompas, 31 Juli 2016)

Berdasarkan kutipan di atas, *Kompas* menjelaskan dari ungkapan salah satu tokoh agama yaitu Abdul Mu'ti selaku Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang mana mengungkapkan bahwa terjadinya kerusuhan di Tanjungbalai disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kesenjangan ekonomi. Melihat kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi merupakan persoalan yang krusial. Adanya kesenjangan tersebut membuat masyarakat menjadi mudah emosi karena tekanan ekonomi dan kecemburuan sosial.

Selain itu, sikap intoleransi yang dibarengi dengan lemahnya penegakan hukum menjadi pemicu kerusuhan tersebut. Hal ini sebagaimana yang ditampilkan dalam berita:

> *Kondisi ini membuat persoalan kecil bisa dengan mudah memicu amarah massa. Penegakan hukum juga masih lemah di sejumlah sisi sehingga masyarakat tak percaya pada insititusi penegak hukum."ada juga gejala intoleransi" kata Mu'ti (Kompas, 31 Juli 2016)*

Kompas memilih Abdul Mu'ti selaku Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia menunjukkan bahwa konflik di Tanjungbalai berkaitan dengan isu agama.Persoalan kecil yang berakhir kekerasan menjadi indikator lemahnya penegakan hukum dalam mengatasi permasalahan yang ada.Aparat yang seharusnya menegakkan keadilan cenderung berpihak kepada oknum tertentu, sehingga masyarakat sudah tidak lagi percaya terhadap institusi hukum.Selain itu, *Kompas* juga sepakat dengan Abdul Mu'ti bahwa kasus pembakaran rumah ibadah terdapat indikasi intoleransi yang ditemukan dalam konflik Tanjungbalai.

Make Moral Judgement

Penilaian moral diberikan *Kompas* atas tindakan perusakaan rumah ibadah di Tanjungbalai mengambil kutipan dari Cholil Nafis selaku Ketua Komisi Dakwh MUI bahwa tindakan kekerasan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam ataupun hukum nasional.

> *Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Cholil Nafis mengatakan, perusakan rumah ibadah tidak dibenarkan menurut ajaran Islam ataupun hukum nasional. "Indonesia adalah negara hukum sehingga peyeesaian juga harus sesuai hukum yang berlaku," tuturnya*

Dalam penilaian moral tersebut jelas bahwa tindakan perusakan di Tanjungbalai merupakan tindakan pelanggaran hukum baik hukum Islam maupun hukum nasional.Oleh sebab itu, maka penyelesaianpun didasarkan pada hukum Indonesia sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan menuliskan "perusakan rumah ibadah tidak dibenarkan menurut ajaran Islam", *Kompas* secara tidak langsung mengatakan umat muslim menjadi bagian dari pelaku tindakan kekerasan tersebut dan telah menunjukkan sikap intoleransi terhadap agama lain. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam teks berita berikut:

> *MUI mengecam siapapun yang bertindak intoleran."Kita tidak boleh meniadakan eksistensi umat beragama lainnya.Oleh karena itu, sikap intoleransi kita musuhi bersama karena merusak sendi kerukunan beragama," ujar Cholil*

Kompas menuliskan "Kita tidak boleh meniadakan eksistensi umat beragama lainnya", seakan ingin menekankan pesan bahwa umat Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia tidak boleh meniadakan keberadaan agama lain yang minoritas seperti Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu sebagai agama yang telah diakui di negara Indonesia.

Treatment Recommendation

Dalam menyelesaikan masalah di Tanjungbalai, *Kompas* menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa

> *PBNU, kata Helmy, juga meminta para pemuka agama secara intensif menekankan pentingnya rasa toleransi agar warga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang memecah kesatuan dan persatuan bangsa.*

Pentingnya membangun kerukunan dengan meningkatkan toleransi selalu ditekankan *Kompas* dalam berbagai kesempatan.*Kompas* juga menekankan pesan toleransi dengan menjadikan judul melalui pernyataan Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia yang terbit pada 02 Agustus 2016 yakni Presiden: Tingkatkan Toleransi. Selain lewat judul berita, *Kompas* juga menuliskan dalam teks berita sebagai berikut:

> *Dari sini (kasus Tanjungbalai) semua harus belajar mengayomi.Yang mayoritas mengayomi minoritas, yang minoritas juga. Semua saling bertoleransi," kata Presiden di Jakarta. . . . . . (Kompas, 2 Agustus 2016)*

Saran lain dari *Kompas* yakni dengan menghimbau masyarakat untuk menyerahkan sepenuhnya kepada proses hukum yang berjalan. Hal ini disampaikan oleh Haidar Siregar selaku ketua FKUB Kota Tanjungbalai:

> *Ketua FKUB Kota Tanjungbalai Haidir Siregar meminta semua pimpinan umat beragama tak menyebarkan kebencian tetapi kesejukan dan persaudaraan. "Untuk peristiwa perusakan ini, biarlah proses hukum yang berjalan," katanya (Kompas, 31 Juli 2016)*

5. Media Sosial Pemicu Anarkisme

Define problem	Media sosial menjadi masalah utama pemicu anarkisme di Tanjungbalai
Diagnose Cause	Terdapat aktor intelektual dibalik kerusuhan Tanjungbalai
Make moral Judgement	Aparat Kepolisian akan memproses hukum baik yang terlibat pengerusakan, penjarahan maupun provokasi di media sosial.
Treatment Recommendation	Polri akan akan menindak tegas pihak yang menyebarkan isu negative dan provokatif melalui media sosial. Polri meminta operator jasa layanan telekomunikasi yang ada di Indonesia bekerjasama memberikan informasi.

Define problem

Berdasarkan temuan analisis peneliti, *Kompas* mengarahkan pembaca untuk melihat kasus Tanjungbalai akibat adanya provokasi di media sosial. Hal tersebut mempercepat eskalasi konflik karena dengan mudahnya membakar amarah massa yang kemudian melampiaskan kemarahan dengan membakar rumah ibadah.

> *Masalah yang utama adalah masalah media sosial.Ingat, ada ancaman hukuman bagi yang menyebarkan isu negative.Kami akan menggandeng Kementrian komunikasi dan Informatika tentang bagaimana pengawasan tentang bagaimana pengawasan terhadap maraknya ujaran kebencian di media sosial," Ujar kepala polri Jenderal Tito Karnavian.*

Berdasarkan kutipan diatas, *Kompas* menilai bahwa media sosial menjadi permasalahan utama yang memicu pembakaran rumah ibadah di Tanjungbalai.*Kompas* menjelaskan di awal bahwa pesan berantai di media sosial memprovokasi sejumlah warga. Hal ini didukung dari pernyataan Kapolri Tito Karnavian:

> *Kapolri menambahkan, peringatan untuk menghentikan ujaran kebencian melalui media sosial ini mengacu pada kerusuhan di Tanjungbalai yang terjadi setelah muncul isu provokatif di media sosial. Akibat isu provokatif tersebut warga tersulut emosi dan membakar rumah ibadah.*

Media sosial dalam kasus Tanjungbalai menjadi perhatian utama kepolisian untuk menghentikan ujaran kebencian yang beredar luas di media sosial yang memperkeruh keadaan di Tanjungbalai hingga mengakibatkan sejumah rumah ibadah terbakar. Konten provokatif yang bersinggungan baik ras, agama,suku dan golongan dengan mudah memancing emosi warga. Untuk itu kepolisisan akan mengerahkan segala upaya salah satunya dengan melacak oleh tim *Cyber Crime*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kapolri Tito Karnavian:

> *Adapun orang yang memicu isu negative yang disebarkan melalui media sosial akan dilacak tim Cyber Crime," ungkap Tito.*

Diagnose cause

Untuk *diagnose cause*, *Kompas* menduga penyebab terjadinya pembakaran karena adanya oknum yang berada dibalik konflik Tanjungbalai. Hal ini diungkapkan oleh Helmy selaku pengurus PBNU

> *Helmy juga meminta Polri mengusut otak dibalik kerusuhan di Tanjungbalai agar ada efek jera bagi pelaku.Intelejen diharapkan bisa memantau perkembangan dan siap mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya kekerasan.*

Adanya dugaan aktor intelekual memunculkan isu baru bahwa bisa jadi kerusuhan Tanjungbalai hanyalah bagian dari dari skenario orang-orang tertentu yang memiliki motif lain yang ingin mengambil keuntungan dari konflik yang terjadi. Oleh karena itu, *Kompas* meminta untuk mengusut siapa yang ada dibalik tindakan kekerasan tersebut.

Di samping itu, *Kompas* dalam pemberitaanya menyatakan bahwa warga Tanjungbalai dikenal sebagai kota yang sangat toleran terhadap

perbedaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Forum Kerukunan Antar Lembaga Adat Kota Tanjungbalai Arfin Marpaung:

> *Warga Tanjungbalai tidak pernah punya sikap anarkistis. Tanjungbalai justru terkenal sebagai kota yang sangat toleran terhadap perbedaan," kata Ketua Forum Kerukunan Antar Lembaga Adat Kota Tanjungbalai Arfin Marpaung*

Dalam pernyataan yang dikutip *Kompas* menyatakan bahwa kota Tanjungbalai dikenal sangat toleran terhadap perbedaan dan warga Tanjungbalai tidak memiliki sikap anarkistis. Penyataan yang berbanding terbalik ini berbeda dengan fakta yang ada bahwa dalam kasus Tanjungbalai tersebut terdapat indikasi intoleransi yang berakhir kekerasan.Dengan demikian, terdapat dugaan baru yang dimunculkan *Kompas* bahwa pemicu dari tindakan kekerasan kemungkinan bisa berasal dari luar Tanjungbalai.

Make Moral Judgement

Penilaian moral yang disampaikan *Kompas* terhadap peristiwa Tanjungbalai bahwa kepolisian akan memproses hukum baik yang terlibat pengerusakan, penjarahan maupun provokasi di media sosial.

> *Eko menegaskan, polisi akan memproses hukum semua orag yang terlibat dalam perusakan, provokasi, dan penjarahan dalam peristiwa di Tanjungbalai. Polri telah megantongi nama-nama penyebar ujaran kebencian melalui media sosial di kasus itu.*

Treatment Recommendation

Penyelesaian yang ditawarkan terkait dengan ujaran kebencian yang marak melalui media sosial sekaligus memicu adanya pembakaran di rumah ibadah yakni dengan menindak tegas penyebar provokasi. Hal tersebut tercantum pada salah satu judul pemberitaan yakni "Polri Tindak Tegas Penyebar Provokasi" yang terbit pada 01 Agustus 2016, yang didukung dengan *lead*:

> *Kepolisian Negara republik Indonesia akan menindak tegas pihak yang menyebarkan isu negatif dan menyabarkan provokatif melalui media sosial. Hukuma berdasarkan Undang-Undang yang berlaku,baik kurungan maupun denda*

Berdasrakan teks berita di atas, *Kompas* menegaskan supaya menindak tegas masyarakat yang menyebarkan provokasi.Karena hal

tersebut dapat mengancam persatuan bangsa, sehingga perlu di tindak sesuai dengan hukuman yang berlaku untuk memberikan efek jera sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali.

Penyelesian masalah yang disampaikan *Kompas* yang sepakat untuk meminta operator jasa layanan telekomunikasi yang ada di Indonesia bekerjasama memberikan informasi.

> *Polri, Lanjut Tito, akan meminta operator jasa layanan telekomunikasi yang ada di Indonesia bekerjasama memberikan informasi. Mereka juga diharapkan memiliki server di indonesia agar pelacakan pelaku ujaran kebencian di media sosial dapat mudah dilakukan.*

Dengan penyelesian masalah terkait merebaknya ujaran kebencian melalui media sosial salah satunya meminta bantuan pihak lain dalam hal ini operator jasa layanan telekomunikasi untuk meminimalisir tindakan kejahatan di media sosial.

Simpulan

Mengangkat peristiwa konflik sebagai berita menjadi suatu hal yang lazim dalam kerja jurnalistik.Konflik merupakan realitas sosial yang mengandung nilai berita. Oleh karena itu, menyajikan konflik dengan konten sensasional juga membantu media dalam meningkatkan rating dan sirkulasi media itu sendiri(Zia & Syedah, 2015).

Pemberitaan konflik di Tanjungbalai menarik perhatian media *Kompas* yang terlihat dari pemberitaan yang dilakukan selama seminggu berturut-turut pasca konflik. Besarnya *news value*dari konflik tersebut ditunjukkan *Kompas* dengan menempatkannya pada halaman *headline* serta masuk dalam rubrik politik dan hukum.

Berdasarkan hasil analisis diatas,dapat disimpulkan bahwa*Kompas* membingkai kasus Tanjungbalai ke dalam tiga permasalahan utama. *Pertama*, keberagaman menjadi pilar perkuat bangsa.*Kedua*, anarkisme umat Islam, dan *ketiga* media sosial pemicu anarkisme.

Kompas sebagai representasi media nasional yang cukup intensif dalam pemberitaan konflik Tanjungbalai memiliki kecenderungan sebagai *conflict diminisher*, yakni media menenggelamkan suatu isu atau konflik. Secara sengaja media meniadakan isu tersebut, terutamabila menyangkut kepentingan media bersangkutan, bisa

kepentingan ideologis atau pragmatis(Kamaruddin, 2016). Keadaan ini terlihat dari berbagai berita yang disajikan *Kompas* dengan menonjolkan keberagaman masyarakat Indonesia baik suku, agama, ras, dan golongan.Keberagaman tersebut seharusnya dijadikan asset nasional, dan bukan sebaliknya menjadi risiko atau beban termasuk menjadi pemicu adanya konflik sosial.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yakni hanya menerapkan satu media massa saja yakni *Kompas*. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya dapat menganalisis dengan menggunakan metode lain. Selain itu, dapat menggunakan lebih dari satu media baik lokal maupun nasional yang bertujuan untuk menemukan perbedaan konstruksi berita mengenai topik permasalahan yang sama.

Daftar Pustaka

Arvino, P. (n.d.). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Front Pembela Islam vs Warga di Kendal, Jawa Tengah pada Portal Berita Antaranews.com Dan Republika Online.

Bratic, V., & Schirch, L. (2007). Why and When to Use the Media for Conflict Prevention and Peacebuilding, (December). Retrieved from https://www.sfcg.org/articles/media_for_conflict_prevention.pdf

Entman, R. M. (1993). Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm, *43*(4).

Eriyanto. (2002) *Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Cetakan I). Yogyakarta: LKiS Yogyakara.

Hamad, I. (2004) *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

Herman, A., & Nurdiansa, J (2010). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng, *Volume 8,* , 154–169.

Irwansyah (2013). Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim-Buddhis (Kasus Konflik Patung Buddha di Tanjungbalai Sumatera Utara). *Jurnal "Analisa,"20*(2), 155–168. Retrieved from http://download.portalgaruda.org/article.php?article=340825&val=7642&title=The Potential Clash of Social Relationship between Muslim and Buddhist (Case Study on the Conflict of Buddha Statue in Tanjungbalai City, North Sumatra)

Jamil, A., & Doktoralina, C. M. (2016). The Save KPK Movement : A Framing Analysis of Coverage in Indonesian News Media Surrounding the KPK and Police Dispute. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *7*(3), 229–237. http://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n3s1p229

Kamaruddin (2016). Konstruksi Realitas Dalam Media Massa. *Jurnal Jurnalisme*, *1*(1).

Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Cetakan ke). Jakarta: Kencana.

merdeka.com. (2016). Kronologi kerusuhan SARA di Tanjungbalai versi polisi. Retrieved from https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-kerusuhan-sara-di-tanjungbalai-versi-polisi.html

Olayinka, A. P., Florence, T. T., Idowu, A. A., Ewoula, P. O., & Aderemi, A. S. (2015). Impact of Mass Media in Conflict Resolution. *Internasional Journal Of Advanced Academic Research*, *1*(1), 1–22. Retrieved from www.ijaar.org/articles/ijaar-sse-v1n1-o15-p11.pdf

Rusli, M. (2013). Alternatif Solusi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal Farabi*, *10*(1), 119–130. Retrieved from http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/439/329

Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Cetakan I). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, A. (2001). *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. (C. I, Ed.). Yogyakarta: LKiS Yogyakara.

Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumartono (2004). Konflik Dalam Pemberitaan Media Massa. *Jurnal Komunikologi*, *1*(1), 13–19. Retrieved from http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4569-Sumartono.pdf

Suparto, D. (2013). Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011). *POLITIKA*, *4*(1), 47–61. Retrieved from http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/viewFile/7778/6373

Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar. Teori & Praktik* (Cetakan I). Bogor: Ghalia Indonesia.

Syas, M. (2015). Konstruksi Realitas Pemberitaan tentang Konflik Indonesia-Malaysia di Surat Kabar Media Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(2), 124–134. Retrieved from jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1453

Triyono, A. (2010). Citra partai politik dalam framing media. *KomuniTi*, *1*(1). Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1832

Yusof, S. H., Hassan, F., Hassan, M. S., & Osman, M. N. (2013). The Framing Of International Media On Islam And Terrorism. *European Scintific Journal*, *9*(8), 104–121. Retrieved from eujournal.org/index.php/esj/article/download/881/924

Zia, A., & Syedah, H. (2015). Use of print media for conflict esolution and peace building: a case study of kashmir dispute. *NDU Journal*, 161–180. Retrieved from www.ndu.edu.pk/issra/issra_pub/articles/ndu-journal/NDU.../08-Print-Media.pdf

Eksistensi Media Cetak di Tengah Persaingan Digital: Studi Kasus Majalah Kuntum yang Mampu Bertahan Sebagai Media Cetak Selama 40 Tahun

Ahmad Galang Ma'rufa
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
marufa.galang@gmail.com

Pendahuluan

Media masa kini semakin berkembang dengan menggunakan basis internet yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Di Indonesia, hampir 84% penduduk di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dimana kurang lebih sebanyak 30 juta anak-anak dan remaja telah menggunakan internet (dalam Darwadi, 2017: 40). Hal ini menyebabkan media digital semakin berkembang dengan pesat.

Kemunculan media digital ini semakin mempermudah masyarakat mendapatkan informasi dan berita, karena mudahnya penggunaan jaringan *online* seolah membawa teror bagi media-media cetak yang masih menggunakan sistem konvensional. Banyaknya orang yang mulai beralih ke media-media digital yang disediakan secara *online*, membuat sebagian media cetak turut beralih ke media digital dan menutup cetakannya, tak terkecuali media-media besar yang sempat merajai dunia media cetak di Indonesia.

Salah satu contoh media cetak ternama yang terpaksa gulung tikar, serta total mengganti majalah cetak menjadi media digital adalah Majalah Hai. Seperti yang dilansir dalam detik.com (06/06/2017), Majalah Hai memutuskan untuk mengakhiri majalah cetaknya per Juni 2017 dan fokus untuk beralih pada media digital. Sehingga Majalah Hai Edisi 06 Tahun 2017 menjadi majalah edisi cetak terakhir dengan *cover* yang berjudul "We Need More Space".

Kemunduran media cetak ternama di kalangan anak muda ini cukup membuat rekan media cetak lain gundah dibuatnya. Bagaimana tidak? Majalah Hai adalah majalah yang sudah berdiri sejak 1977 dan menjadi salah satu majalah anak muda terbesar di Indonesia. Dengan mengangkat tema-tema seputar gaya hidup anak muda masa kini, Majalah Hai berhasil menggaet pembaca dari kalangan remaja dan anak muda.

Selama 40 tahun Majalah Hai berkiprah di media cetak. Kini ia terpaksa menutup edisi cetaknya, menyusul media lain yang telah terlebih dahulu menghentikan edisi cetaknya seperti Kawanku, Harian Bola, Soccer, Sinyal, Chip, Harian Jurnal Nasional, Sinar Harapan, dan media cetak lainnya. Tak terkecuali media cetak Amerika yang telah memprediksi kemunduran media cetak, karena merasa dikalahkan dengan media digital. Beberapa di antara media cetak Internasional yang juga tumbang adalah The Washington Post, Newsweek, Reader's Digest, Rocky Mountain News, dan masih banyak lagi.

Beberapa masalah yang terjadi pada tutupnya media cetak ini sebenarnya dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah karena jumlah pembaca yang menurun dan lebih memilih untuk membaca berita melalui portal *online* yang dianggap lebih mudah tanpa harus mengeluarkan uang untuk membeli majalah atau koran. Di samping itu, media cetak pun terhalang karena semakin merosotnya jumlah pengiklan yang ingin mengiklankan produknya di media cetak. Sebab perusahaan cenderung lebih memilih untuk memasang iklan di *platform* yang paling banyak dilihat orang. Apabila jumlah pembaca media cetak semakin menurun, maka jumlah pengiklan pun akan berbanding lurus. Mengingat bahwa iklan menjadi salah satu faktor penunjang kebutuhan finansial media cetak paling besar.

Bahkan, dalam berita yang diterbitkan oleh Tempo.co (06/08/2013), menyebutkan bahwa pemasukan iklan menjadi faktor yang paling krusial bagi The New York Times untuk dapat bertahan di tengah gencarnya media *online*. Meski surat kabar ini masih bertahan dengan versi cetaknya dalam jumlah yang tidak lagi besar. Namun, kurangnya pemasukan iklan sangat berpengaruh hingga perusahaan ini menyewakan sebagian ruang di gedung kantor pusat untuk membantu

biaya operasional. Melihat hal tersebut, The New York Times pun mulai memilih untuk menyampaikan berita melalui media *online*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor krisis ekonomi dan arus internet yang begitu kuat.

Melihat persaingan media cetak dan media digital yang begitu heboh ini. Rupanya salah satu media cetak yang juga satu angkatan dengan Majalah Hai tetap sanggup bertahan menerbitkan edisi cetak di tengah banyaknya media cetak yang beralih ke media digital, yakni adalah Majalah Kuntum. Majalah yang menargetkan pembaca kepada pelajar Muhammadiyah se-Indonesia ini telah terbit sejak tahun 1976 dan terus berkiprah di media cetak selama lebih dari 40 tahun.

Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang media, Simon Cottle (2003: 3 – 4) menyatakan bahwa industri media sebenarnya adalah bisnis, baik itu berupa cetak maupun digital. Dimana bisnis sangat dipengaruhi oleh bagaimana perilaku konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dalam konteks industri media, maka produk yang dihasilkan adalah berita atau tulisan. Di era modern seperti saat ini, *output* yang digunakan saat menyampaikan berita pun tergantung pada media apa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Dalam hal ini, maka media digital menjadi media yang paling digunakan oleh masyarakat modern.

Nico Carpentier, Rico Lie dan Jan Servaes (2003: 6-7) menjelaskan bahwa media komunitas adalah media yang berorientasi pada suatu kelompok komunitas yang secara ilmiah terikat dengan media tersebut. Baik secara geografis, maupun psikografis. Dimana media yang berorientasi pada geografis akan bertahan karena dikonsumsi oleh orang-orang dari wilayah yang sama. Sementara secara psikografis, media yang memiliki tujuan dan ketertarikan yang sama dengan suatu komunitas akan bertahan karenanya. Sehingga topik yang dibahas akan menyesuaikan dengan komunitas tempat media tersebut berada. Di samping itu, anggota komunitas pun memiliki peran partisipasi yang aktif. Baik dari segi perencanaan, produksi maupun publikasi media tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dimana studi kasus yang dilakukan akan berkutat seputar bagaimana Majalah Kuntum dapat bertahan sebagai media cetak di tengah era media digital. Oleh karena itu, objek penelitian ini akan difokuskan pada manajemen redaksional Majalah Kuntum dengan pembaca dan pelanggan majalah tersebut.

Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam redaksi Majalah Kuntum, serta informan yang paham dengan kasus dalam penelitian ini. Dalam hal ini, maka informan yang ditargetkan sebagai narasumber wawancara adalah Rasyid Sidiq selaku Pimpinan Redaksi Majalah Kuntum yang benar-benar memegang kendali dan turut ambil andil dalam proses redaksional Majalah Kuntum serta respons pembaca tentang majalah tersebut. Inform

Setelah wawancara dilakukan, peneliti akan membuat laporan data berdasarkan hasil wawancara yang kemudian akan dikaitkan dengan hasil observasi langsung keadaan dan kondisi Majalah Kuntum. Lalu, data yang didapat akan melalui proses analisis data untuk menarik poin-poin penting dalam penelitian ini. Pada tahapan terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Tak perlu diragukan lagi, bahwa media *online* kini lebih banyak digemari masyarakat, khususnya kalangan masa kini yang sudah sadar akan teknologi. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi yang sanggup mengubah pola hidup masyarakat menjadi lebih modern dan canggih berkat adanya teknologi, tak terkecuali munculnya media digital yang dapat diakses secara *online* dengan mudahnya.

Sebelumnya, mari bayangkan sejenak bagaimana masyarakat mengonsumsi media di zaman sebelum teknologi secanggih saat ini. Tiap pagi loper koran mengelilingi kampung untuk menyebarkan koran berisikan berita terbaru agar dapat dibaca oleh para pelanggan. Dilanjutkan dengan orang-orang yang membaca koran dengan santai di pagi hari sebelum berangkat bekerja ditemani secangkir kopi dan sejuknya embun pagi.

Apabila dibandingkan dengan pola konsumsi media yang dilakukan oleh masyarakat modern saat ini. Hanya dengan melihat layar *smartphone* dan membuka puluhan aplikasi atau website berita *online* yang tersedia, mereka sudah bisa membaca informasi dan kabar terkini dengan mudah. Selain akses yang lebih mudah, media *online* juga membedakan berita berdasarkan kategori masing-masing, seperti News, Technology, Travel, Health, Science, Art, Sport, Business, Fashion, dan masih banyak lagi. Hal ini mempermudah konsumen untuk mencari artikel yang disukainya.

Fasilitas-fasilitas tersebutlah yang tidak dapat ditemukan di media cetak seperti majalah dan koran. Apabila untuk mencari artikel favorit di media cetak harus membuka berlembar-lembar halaman untuk menemukan rubrik yang disuka, bahkan dalam satu edisi hanya menyediakan beberapa artikel dari kategori tersebut. Maka media *online* menyediakan kategori tersebut untuk mempermudah pembaca menemukan artikel favorit mereka. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab kenapa pembaca mulai beralih ke media *online* ketimbang media cetak.

Faktor penyebab lain adalah cepatnya informasi yang didapat melalui media *online* karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Apabila media cetak terbit secara bulanan atau mingguan, bahkan yang paling cepat adalah harian. Hal ini menyebabkan munculnya berita terbaru di media cetak cenderung lambat. Berbeda dengan media *online* yang dapat menyajikan berita hanya dalam hitungan menit. Jika terdapat peristiwa penting di suatu waktu, maka tak sedikit media *online* yang sudah memberitakannya hanya dalam beberapa jam saja. Cepatnya berita yang ditawarkan oleh media *online* pun dapat memuaskan kebutuhan masyarakat akan berita terbaru.

Selain itu, dampak yang dihasilkan oleh media *online* pun cenderung lebih besar ketimbang media cetak apabila memperhitungkan efek tren viral bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Setiap harinya selalu saja ada berita viral tentang peristiwa unik yang akan ramai diperbincangkan di dunia maya. Serta, tak jarang orang yang menjadi objek dalam kejadian tersebut kelak menjadi orang yang dikenal oleh banyak orang. Tak hanya itu, apabila ada berita buruk tentang seseorang yang kemudian menjadi viral, maka hampir seluruh orang di dunia maya turut membencinya. Efek yang besar ini hanya dapat dilakukan oleh media *online*.

Kuntum, Media Cetak yang Mampu Bertahan

Majalah Kuntum merupakan majalah pelajar muslim yang berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PP IPM). Majalah yang sudah terbit sejak tahun 1976 dan telah berusia 40 tahun ini mulanya didirikan oleh sejumlah anggota IPM di tahun berdirinya. Majalah Kuntum didirikan untuk menjadi wadah pelajar IPM agar dapat menginspirasi pelajar lain melalui tulisan. Dimana IPM adalah organisasi otonom milik Muhammadiyah yang dikhususkan kepada pelajar-pelajar muda. Organisasi ini pun telah mendapat predikat ASEAN TAYO (Ten Accomplished Youth Organization in ASEAN) Award pada tahun 2013 lalu dengan membawa Majalah Kuntum sebagai produk yang dipromosikan. Perlahan-lahan, Majalah Kuntum pun semakin berkembang dan mulai dikenal oleh hampir semua pelajar Muhammadiyah dari seluruh penjuru Indonesia.

Majalah setebal 48 halaman ini pun memiliki berbagai rubrik menarik yang bisa dibaca oleh pembaca. Diantaranya adalah rubrik Sekolah Kita, Youth Profile, Kulineran, Tokoh, Fashion, Special Event, Sana-Sini, Komunitas, Jalan-Jalan, Elifestyle, Resensi, Klinik Remaja, Mutiara Hati, Comic, dan masih banyak lagi. Majalah yang terbit satu kali setiap bulannya ini pun mencetak majalah sebanyak 5 ribu eksemplar setiap bulannya. Kemudian disebar ke beberapa sekolah Muhammadiyah dan pelanggan dari seluruh penjuru Indonesia.

Pembaca yang berlangganan membaca Majalah Kuntum berada di sekitar kalangan pelajar Muhammadiyah yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Berdasarkan data yang didapat dari Majalah Kuntum, berikut ini adalah data pelanggan Majalah Kuntum dengan jumlah terbanyak.

Tabel 1. Data Pelanggan Majalah Kuntum Bulan Oktober 2016

No.	Sekolah	Eksemplar
1	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	860
2	SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta	800
3	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	700
4	SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta	550
5	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	420
6	SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta	125
7	SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta	50
8	Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	25
9	Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta	20
10	SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta	10

Majalah yang berdomisili di Yogyakarta ini memang didominasi oleh pelanggan dari Yogyakarta. Meski begitu, majalah ini juga memiliki pelanggan dari luar kota Yogyakarta, diantaranya adalah Solo, Banjarnegara, Kulonprogo, Sleman, Kudus, Magelang, Malang, Jakarta, Cianjur, Boyolali, dan masih banyak lagi. Berikut ini adalah data distribusi Majalah Kuntum di seluruh Indonesia:
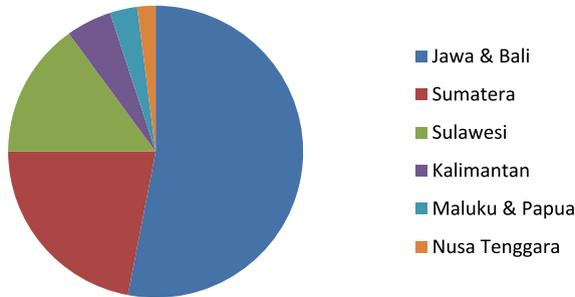
Diagram 1. Data Distribusi Majalah Kuntum di Indonesia

Berdasarkan data di atas, peta distribusi Majalah Kuntum didominasi pada daerah Jawa & Bali sebesar 53%, dilanjutkan dengan Sumatera sebesar 22%, Sulawesi sebesar 15%, Kalimantan sebesar 15%, Maluku & Papua sebesar 3%, dan Nusa Tenggara sebesar 2%. Dimana 90% dari jumlah keseluruhan pelanggan Majalah Kuntum berasal dari sekolah yang terdiri dari 1772 SMP/MTS, 1143 SMA/SMK/MA, dan 69 Pondok Pesantren. Sedangkan 10% adalah pelanggan perorangan.

Dari sekian banyak sekolah yang menjadi pelanggan Majalah Kuntum, hampir seluruh dari sekolah tersebut adalah sekolah Muhammadiyah yang berisikan pelajar Muhammadiyah. Sehingga Majalah Kuntum memiliki ikatan yang sangat kuat dengan pelajar Muhammadiyah. Tak hanya pembaca yang memang ditargetkan kepada pelajar Muhammadiyah, namun juga beberapa rubrik dalam Majalah Kuntum juga diisi dengan tulisan kiriman pelajar Muhammadiyah.

Adapula beberapa rubrik kiriman yang ditawarkan Majalah Kuntum untuk diisi oleh pembaca diantaranya adalah Cerpen, Puisi, Idea yang berisikan opini dan tips-tips, On The Spot yang berisi karya fotografi, Numpang – Nampang yang berisi foto-foto pembaca sambil memegang Majalah Kuntum. Selain itu, majalah yang menyebut pembacanya sebagai Sobat Kuntum ini juga menyediakan lapak bagi

pimpinan IPM se-Indonesia untuk memberitakan kegiatan dan acara yang dilakukan dalam rubrik Sana-Sini dan Special Event. Beberapa rubrik di atas ditujukan sebagai wadah apresiasi dan ajang unjuk kreativitas Sobat Kuntum melalui Majalah Kuntum.

Sobat Kuntum yang turut berpartisipasi aktif dalam penulisan rubrik kiriman pun berasal dari berbagai daerah, diantaranya adalah SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, MTs Darul Ulum Sumenep, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, SMP N 1 Galur, PP Annuqayah Latee, SMA Bima Ambulu Jember, MAN Gandekan Bantul, MA Multiteknik Asih Putera Cimahi, dan masih banyak lagi.

Jika kembali membahas tentang bagaimana Majalah Kuntum bertahan di tengah gejolak media *online* adalah dengan memiliki komunitas yang setia membaca majalah tersebut. Bagaimana tidak? Komunitas tersebut terbentuk dari pembaca Majalah Kuntum berasal dari kalangan pelajar Muhammadiyah, beberapa rubrik yang ada diisi oleh pelajar Muhammadiyah, kerap meliput kegiatan yang dilakukan oleh pelajar Muhammadiyah, serta dibaca oleh pelanggan tetap yang konsisten berlangganan setiap bulannya. Hal inilah yang menyebabkan Majalah Kuntum memiliki komunitas yang setia menjadi pembaca tetap.

Peran besar komunitas bagi sebuah media juga diperkuat oleh Pimpinan Redaksi Majalah Kuntum, Rasyid Sidiq. Rasyid Sidiq mengungkapkan kekuatan komunitas bagi Majalah Kuntum saat ini:

> "Kuntum diselamatkan oleh komunitas, karena *basic*-nya di sekolah-sekolah Islam, khususnya sekolah Muhammadiyah. Walaupun tidak berada di toko buku (Gramedia), tapi masih bisa berjalan dengan mengandalkan komunitas yang ada. Bahkan, sempat ada distributor di setiap daerah di Indonesia." (Notulensi Wawancara, 2 Desember 2016)

Majalah Kuntum dahulu lahir dari komunitas dan besar karena komunitas. Itulah yang menyebabkan Kuntum masih bertahan sampai saat ini dan ikut bersaing di dunia digital. Meski sampai saat ini Majalah Kuntum sanggup bertahan sebagai media cetak di tengah banyaknya media cetak lain beralih ke media digital, namun bukan

berarti majalah ini tidak mengikuti perubahan zaman. Seperti dengan yang ditambahkan oleh Rasyid Sidiq:

> "Tugas media cetak saat ini harus mau terus berevolusi. Media cetak akan bertahan apabila mereka mau berinovasi, menjaga brand dan konten, serta menjaga hubungan dengan pembacanya." (Notulensi Wawancara, 2 Desember 2016)

Meski komunitas berperan besar bagi eksistensi Majalah Kuntum sebagai media cetak, namun majalah ini juga melakukan inovasi dan perubahan untuk beradaptasi dengan zaman. Salah satunya adalah dengan berinovasi secara fisik dan konten. Secara konten, saat ini konten-konten terkait tentang gaya hidup semakin digandrungi oleh banyak orang. Sehingga Majalah Kuntum juga menambah rubrik-rubrik seperti Fashion, Kuliner, Jalan-Jalan, Elifestyle, dan rubrik lainnya. Secara penampilan desain, Majalah Kuntum pun berubah mengikut desain minimalis dan simpel yang sedang banyak digunakan orang.

Tak hanya itu, Majalah Kuntum juga semakin menjaga hubungan dengan pembaca dan pelanggan Menjaga hubungan dengan pembaca pun menjadi poin penting agar media cetak dapat bertahan. Apabila hubungan media dengan pembacanya baik, maka pembaca akan menjadi loyal dan setia untuk membaca media tersebut secara rutin. Majalah Kuntum sendiri lebih menjaga hubungan dengan komunitas, karena komunitas lah yang menjadi sumber pembaca majalah paling besar. Cara menjaga hubungan dengan komunitas bisa dilakukan dengan banyak cara. Diantaranya adalah terus berinteraksi dengan pembaca melalui sosial media, meliput kegiatan yang ada di sekolah Muhammadiyah milik pembaca, serta menjadikan anggota komunitas dari berbagai daerah sebagai narasumber liputan berita.

Siasat Bertahan sebagai Media Cetak di Tengah Era Digital

Apabila melihat dari cara yang dilakukan oleh Majalah Kuntum untuk bertahan sebagai media cetak adalah dengan menjalin hubungan dengan komunitas. Meski komunitas akan berdampak cukup besar, namun rupanya itu bukanlah satu-satunya cara yang dilakukan oleh Majalah Kuntum untuk dapat bertahan di tengah era digital. Berikut ini adalah beberapa cara lain yang bisa diaplikasikan oleh media cetak lain:

1. Menyesuaikan topik yang akan dibahas dalam artikel sesuai dengan ketertarikan pembaca. Salah satu langkah penting sebelum mendirikan media adalah dengan menentukan target audiens yang tepat. Bagaimana cara menentukan target audiens berdasarkan Kotler (Morissan dalam Junaedi dalam Fadhilah, 2016: 86) dilakukan dengan cara menganalisis khalayak berdasarkan segmentasi, *targeting,* dan *positioning*. Dalam hal ini, Majalah Kuntum telah menentukan target audiens yakni pelajar di sekolah Muhammadiyah. Sehingga topik-topik yang akan dibahas pun akan didominasi dengan artikel-artikel ringan dengan reportase mendalam sesuai dengan kehidupan sehari-hari seorang pelajar. Diikuti dengan berita seputar kegiatan dan acara yang dilakukan oleh pelajar Muhammadiyah.
2. Menyajikan sajian artikel panjang dan mendalam. Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan budaya membaca yang rendah. Keadaan ini diperparah dengan kemunculan media digital yang menurunkan durasi membaca masyarakat menjadi sekitar hanya beberapa detik saja. Selain itu, artikel dan berita yang ada di media digital pun banyak yang merupakan artikel pendek. Sehingga artikel-artikel panjang seperti *In Depth News* atau Reportase Investigasi akan menarik minat pembaca untuk membaca media cetak, karena artikel jenis ini tidak banyak ditemukan di media digital.

Tak hanya itu, media cetak memiliki salah satu kelebihan yang tak dapat dimiliki, yakni bentuk fisik yang apabila dikoleksi memberikan nilai kepuasan yang lebih. Sama halnya dengan buku. Meski *e-book* telah tersebar dan dianggap sebagai gaya hidup baru dalam membaca buku secara elektronik, namun buku secara fisik masih diminati pembaca karena sensasinya yang tak dapat ditemukan dalam *e-book*. Oleh karena itu, ketika media cetak menjadi media yang dapat dikoleksi, dengan tambahan mudahnya akses untuk mendapatkannya. Maka, media cetak pun dapat bersaing di tengah pesatnya media digital.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah media cetak tidak perlu khawatir akan gencarnya media digital dan berita tentang banyaknya media cetak yang beralih secara total menjadi

media digital. Sebab, Majalah Kuntum dapat menjadi contoh bahwa media cetak tetap dapat bertahan di tengah era media digital. Meski begitu, bukan berarti media cetak dapat bersantai, karena tak ada yang dapat memprediksi perkembangan teknologi di masa depan dan resiko yang akan dirasakan oleh media cetak. Oleh karena itu, konvergensi media akan sangat berdampak besar bagi media di Indonesia, yakni dengan memadupadankan media cetak dan media digital. Sehingga media cetak tetap dapat beradaptasi dengan zaman dan bertahan di era digital.

Selain itu, penelitian ini dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian ini dibuat. Sehingga, saran bagi penelitian selanjutnya yang sejenis adalah tetap melakukan penelitian terbaru untuk menganalisis data sesuai dengan keadaan di masa mendatang. Sebab, tidak ada yang sanggup memprediksi perkembangan teknologi di masa depan yang tentunya akan sangat berpengaruh bagi media konvensional, khususnya media cetak.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Carpentier, Nico. Lie, Rico and Servaes, Jan (2003). *Making Community Media Work. Edited by Jan Servaes within Approaches to Development Studies on Communication for Development*. Prancis, UNESCO Communication and Information Sector.

Cottle, Simon (2003). *Media Organization and Production*. London, Sage Publications.

Darwadi (2017). *Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global*, dalam Jurnal Komunikator Vol. 9 No. 1 Mei 2017.

Fadhilah, Shabira Dwi, dan kawan-kawan (2016). *RBTV Bertahan di Tengah TV Nasional*, dalam Jurnal komunikator Vol. 8 No. 2 November 2016. Yogyakarta, Ilmu Komunikasi UMY

Internet

Kristo, Fino Yurio. *Tamatnya Edisi Cetak Majalah Hai*. Detik.com. Https://inet.detik.com/cyberlife/d-3521748/tamatnya-edisi-cetak-majalah-hai, diakses pada 16 Juli 2017.

Redaktur. *Daftar Media Cetak Amerika yang Gulung Tikar*. Tempo.co. Https://m.tempo.co/read/news/2013/08/06/116502699/daftar-media-cetak-amerika-yang-gulung-tikar, diakses pada 16 Juli 2017.

Wacana Kebhinekaan dalam Media Kontemporer SuaraMuhammadiyah.id

Ahsani Taqwim Aminuddin
Magister Ilmu Komunikasi
Universitas Diponegoro, Semarang
ahsanitaqwem@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara beranekaragam dalam suku budaya, adat, etnis hingga agama. Hal tersebut dijadikan oleh sebagian besar pihak sebagai hal yang harus dibanggakan dan disyukuri, namun hal tersebut dianggap oleh sebagian pihak sebagai pemicu konflik yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai di Indonesia. Perbedaan suku etnis dan agama yang kemudian memunculkan dikotomi antara mayoritas dan minoritas, serta kelompok yang merasa diperhatikan dan kelompok yang terbelakang. Konteks keberagaman dewasa ini, khususnya pasca pilkada 2017, memunculkan polemik perbedaan pendapat dalam hal politik yang akhirnya menyeret keterkaitan antara politik, agama, etnis serta ideologi masuk ke dalam pusaran konflik tersebut.

Pilkada tahun 2017, seakan membawa dampak nasional yang memaksakan pemerintah pusat hingga daerah untuk mengendalikan situasi sosial politik. Banyaknya kejadian kontroversial yang diyakini banyak pihak berawal dari pemilihan pemimpin DKI Jakarta menjadikan Indonesia berhadapan dengan beberapa persoalan seperti krisis identitas, konflik horizontal, intoleransi, disintegrasi bangsa, instabilitas politik, kekerasan, dan kriminalitas.

Kepedulian pemerintah pusat maupun daerah melalui kebijakan yang tidak berat sebelah adalah salah satu solusi yang diharapkan

dapat memperkuat rasa bangga dan keinginan untuk merawat keberagaman dalam berbangsa, serat kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk merawat persatuan melalui cara dan sumber daya yang dimiliki. Salah satunya adalah peran organisasi kemasyarakatan yang langsung bergerak di akar rumput. Melalui media yang dimiliki, organisasi kemasyarakatan dapat mengkomunikasikan rasa cinta, dan memotivasi anggotanya untuk tetap merawat keutuhan dari sebuah bangsa yang beragam agama, etnis, ras dan suku dengan cara yang etis dan menghargai perbedaan tersebut. Sebagai Agama dengan jumlah penganut di terbesar di Indonesia, Islam di Indonesia banyak memberikan kontribusi dalam memberikan pikiran dan pergerakan, serta perubahan-perubahan dalam segi politik, sosial, hingga ekonomi.

Muhammadiyah, sebagai organisasi terbesar dan tertua di Indonesia, yang memiliki jaringan organisasi berupa 33 Pimpinan Wilayah (setingkat Propinsi), 387 Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten/Kota), 3.016 Pimpinan Cabang (setingkat Kecamatan), 8.560 Pimpinan Ranting (setingkat Desa/Kelurahan), dilengkapi lebih banyak lagi jamaah pengajian di 6.180 masjid, 5.080 musholla dan 656 balai pertemuan yanng tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan juga beberapa pimpinan Istimewa diluar negeri (Hasyim, 2008). Sehingga keterlibatan Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dalam merawat kecintaan dan kebanggaan terhadap kebhinnekaan bangsa dengan cara yang etis dan tidak berpihak pada kubu manapun, sangat diharapkan.

Melalui media internal, organisasi kemasyarakatan dapat menyebarkan sebuah ideologi dan pemikiran yang langsung bersumber dari pusat ke seluruh pelosok negeri. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah telah membangun media cetak yakni majalah internal yang berkantor di Yogyakarta, yakni Suara Muhammadiyah. Media cetak yang di sebut-sebut sebagai majalah tertua di Indonesia yang berdiri pada Januari 1915 tiga tahun setelah organisasi Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912. Media internal sebagai sumberdaya komunikasi yang potensial dalam menjaga kebhinnekaan dalam persatuan. Seperti yang telah disampaikan oleh Wakil Gubernur DIY, Paku Alam X yang dikutip penulis melalui *republika.co.id* "prestasi terbesar Suara Muhammadiyah bagi bangsa ini adalah kontribusi untuk mendidik masyarakat melalui informasi-informasi yang senantiasa disajikan melalui majalah. Tidak bisa dipungkiri bahwa Suara Muhammadiyah

turut serta dalam membangun karakter bangsa ini. Bahkan kontribusi tersebut melampaui batas usia yang Indonesia sendiri (Riyandi dan Subarkah, 2016).

Dengan konvergensi media, Suara Muhammadiyah dapat semakin menjangkau seluruh warga Muhammadiyah maupun seluruh warga Indonesia dengan mengandalkan Internet. Semakin besar konsumen atau pembaca suatu media, akan memperbesar dan memperluas juga pengaruh yang diberikan. Informasi yang disajikan oleh suara Muhammadiyah sekarang tidak hanya dapat dikonsumsi oleh warga Yogyakarta saja, atau warga Muhammadiyah yang berlangganan majalah cetak suara Muhammadiyah saja, namun juga seluruh warga Indonesia yang terhubung dengan internet, dan mengakses portal Suara Muhammadiyah. Mengingat jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini naik setiap tahunnya, sampai tahun 2016 pengguna internet Indonesia mencapai sebanyak 132,7 juta dari total penduduk sebanyak 256,2 juta orang (sumber: hasil survei Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia).

Namun sayangnya dari internet pula Isu-isu sara mudah menyebar khususnya melalui media sosial. Dengan melihat jumlah pengguna Internet tersebut, masyarakat Indonesia bisa menjadi sasaran dari berita-berita palsu yang akan menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu isu, termasuk tentang keberagaman dan atau perbedaan. Informasi yang tidak lengkap atau berat pada satu pihak saja di media sosial yang harus dihadapi para jurnalis, termasuk jurnalis dibawah naungan Organisasi Islam yakni Muhammadiyah. Media massa seharusnya menyajikan informasi secara faktual, berimbang, dan bertanggungjawab, sehingga dapat dijadikan rujukan masyarakat dalam mengakses informasi. Sebuah prinsip yang akan sangat penting bagi jurnalis dalam membentuk sebuah berita adalah dengan memegang teguh prinsip dan etika jurnalistik. Salah satu konsep yang penting adalah jurnalisme keberagaman, dimana jurnalis diharapkan dapat terus menghargai perbedaan suku, agama, ras, gender dan orientasi seksual. Menolak diskriminasi, penghakiman sepihak, serta melawan radikalisme, intoleran, menolak stigma, stereotip dan prasangka.

Dewasa ini pula media kontemporer bernafas islam dikenal sebagai media yang membawa pesan provokatif dengan pemberitaan yang vulgar dan berpotensi memperbesar konflik. Salah satu

contohnya penelitian yang dilakukan oleh Rusmulyadi (2013). Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengulas tiga media Islam online, yakni arrahmah.com, voaislam.com dan hidayatullah.com dalam men-konstruksi pemberitaan seputar konflik agama di Indonesia pada kurun waktu tahun 2011 hingga awal 2012. Dengan menggunakan analisis framing dari Gamson dan Modigliani. Hasil penelitiannya ini menyatakan bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, ketiga media online tersebut telah melakukan pembingkaian (framing) yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif.

Polemik yang akhir-akhir ini terjadi juga memunculkan sentimen SARA dan memunculkan anti keberagaman. Suwarjono, Ketua umum Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia berpendapat bahwa seluruh pihak dan lapisan masyarakat diharapkan peduli dengan situasi saat ini, serta mendorong jurnalis membuat karya-karya berkualitas, ber-perspektif terbuka dan menjadi pelopor toleransi, dan pluralisme. Menjaga marwah kebinekaan di tengah ancaman dan menguatnya isu yang mempertajam perbedaan suku, agama, dan ras (SARA). Hanya dengan membombardir publik dengan konten jurnalistik berkualitas tentang toleransi dari jurnalis yang berwawasan terbuka, kebhinnekaan kita akan terjaga (Murthi, 2017).

Konten keberagaman dijadikan salah satu solusi untuk tetap menumbuhkan dan merawat kebhinnekaan di Indonesia. Melalui tangan-tangan jurnalis diharapkan banyak muncul konten keberagaman yang beragam, tidak hanya memunculkan satu pihak saja, atau salah satu karakteristik keberagaman saja. Muhammadiyah sebagai Organisasi Tertua dan terbesar di Indonesia, melalui media Internal yang dimilikinya diharapkan dapat melakukan hal serupa untuk merawat keberagaman dan menghormati keberagaman. Melalui tulisan ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana media yang bergerak dibawah organisasi Islam memunculkan wacana keberagaman dalam media kontemporer? Di saat media Islam dewasa ini mendapat stigma negatif seperti radikal, intoleran dan penyebaran teror.

Landasan Teori

Wacana sebagai batasan. Menurut Foulcault sebuah peristiwa dipersepsikan dan ditafsirkan melalui wacana, sehingga membuat objek dan peristiwa tersebut terlihat nyata. Pandangan seseorang tentang

objek dan realitas dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan. Sehingga wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi yang paling dipercaya dan dipandang benar. Menurut Macdonell, wacana merupakan suatu arena dimana khalayak berfikir dengan jalan tertentu, bukan dengan cara yang lain (Eriyanto, 2012:73-75).

Wacana dan ideologi. Sebuah wacana dibentuk oleh kelompok dengan sumber daya yang dimilikinya. Melalui media, Muhammadiyah dapat menyebarkan wacana mengenai keberagaman, kebhinnekaan dan cara menjaganya. Sebagai sebuah organisasi Islam terbesar, Muhammadiyah memiliki sumberdaya baik sumberdaya komunikasi dan sumberdaya manusianya yang tersebar diseluruh Indonesia sehingga dalam menciptakan sebuah wacana akan lebih mudah.

Wacana keberagaman/kebhinnekaan. Secara sosiologis, keberagaman ialah realitas yang tercermin dari adanya lebih dari satu agama, etnis, ras, gender. Satu agama pun tidak berdiri secara tunggal dan terdiri dari berbagai aliran dan paham. Sama hal dengan etnis yang juga terdiri dari sub-etnis dan seterusnya. Melalui serikat jurnalis kemudian muncul istilah jurnalisme keberagaman, yakni jenis jurnalisme yang akan memberi panduan pers dalam peliputan isu-isu keberagaman. Dimana dalam peliputan seputar keberagaman jurnalis diharapkan memberi peliputan secara proporsional. Jurnalisme keberagaman bersifat mengedukasi, mengadvokasi dan berempati. Dengan mengacu pada peran masyarakat sipil menurut Elliot dan Alagappa dalam konteks keberagaman, pers dan media juga diharapkan dapat memonitor dan mengontrol negara yang abai terhadap keberagaman, mengidentifikasi problem sosial politik, mengedepankan diskusi tentang keberagamaan, dan men-stimuli kesadaran politik warga negara akan keberagamaan (Kansong, 2016: 78-113).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif-kualitatif, yang akan mendeskripsikan kondisi faktual yang terjadi pada wacana keberagaman dalam Media Kontemporer milik Muhammadiyah yakni *suaramuhammadiyah.id*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi kualitatif dengan tidak menekankan pada kuantitas kata dalam satu teks berita atau artikel tapi

lebih menekankan pada tema atau topik terkait kebhinnekaan sebagai wacana yang muncul di media kontemporer milik Muhammadiyah.

Sumber data pada penelitian ini adalah teks di media kontemporer Muhammadiyah diantaranya, *suaramuhammdiyah.id*, yang dipublikasikan pada akhir tahun 2016 hingga awal tahun 2017. Teks di situs atau media tersebut dicari dengan kata kunci "kebhinnekaan". Peneliti memilih hasil pencarian tersebut dalam batasan teks yang berhubungan dengan wacana kebhinnekaan di Indonesia dalam pandangan media milik Muhammadiyah dan praktek jurnalisme keberagamaan di media kontemporer milik Muhammadiyah

Hasil dan Pembahasan

Tema tentang keberagaman serta ideologi tunggal pancasila dengan slogan Bhinneka Tunggal Ika menjadi hal yang hangat dan masif disebarkan di akhir tahun 2016 hingga awal 2017, selain untuk memperingati hari lahir pancasila yang bertepatan pada tanggal 1 Juni, kebhinnekaan dewasa ini dirasa oleh berbagai kalangan telah menghadapi pada krisis identitas bagi masyarakat Indonesia dengan berbagai kasus yang terjadi pasca pilkada yang dianggap menimbulkan berbagai faham anti-keberagaman. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dan masih diyakini tidak berpihak pada front dan partai manapun akan mampu mengendalikan sosial-politik, baik untuk para anggota yang berada di seluruh indonesia, maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Organisasi yang menjadi salah satu wadah edukasi bagi remaja melalui organisasi otonom (ortom) dibawah naungan Muhammadiyah maupun melalui perguruan tinggi dan masjid yang dibangun oleh organisasi ini (Johnson, 2006:25). Organisasi otonom khusus untuk perempuan seperti Aisyah, ortom untuk mahasiswa seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, maupun untuk pelajar seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah akan memudahkan upaya membangun persepsi positif mengenai keberagaman. Melalui media yang dimiliki organisasi Muhammadiyah pula penyebaran ideologi dan pemikiran mengenai keberagaman akan dapat dengan mudah menjangkau khalayak diseluruh Indonesia.

Diskusi-diskusi tentang keberagaman telah lama dibahas dalam banyak forum dialog seperti seminar, namun dengan banyaknya

isu-isu yang kemudian mencuat dan menguat setelah diadakannya pemilukada, dan massifnya penyebaran berita palsu (hoax) melalui media-media internet, seminar tentang keberagaman, kebhinnekaan suku hingga agama dan penguatan ideologi bangsa yakni pancasila pun semakin rutin diadakan, baik dari kalangan institusi pemerintahan, organisasi kemasyarakatan hingga institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi yang dimotori oleh generasi muda. Dalam tiga paradigma yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan juga sekaligus menjadi tipikal organisasi ini, yakni, puritanisme, modernisme, dan *a faith in action* dimana sebuah religiositas ideal dan integrasi keimanan serta aktivitas sosial. Muhammadiyah dengan yang melakukan pembaruan teologis, dari eksklusi menjadi inklusif menjadikan lingkungan Muhammadiyah sebagai gerakan yang toleran dan terbuka penuh dalam diversifikasi (Hidayatullah, 2010:124).

Hal serupa terdapat dalam pemberitaan mengenai peresmian gedung infrastruktur kesehatan RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Berita tersebut menegaskan melalui pernyataan ketua umum PP Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah tidak pernah banyak membicarakan mengenai kebhinnekaan, tapi mempraktekkan kebhinnekaan dengan cara menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, sosial, hingga pendidikan kepada masyarakat tanpa memandang golongan dan kelompok. Hal tersebut tidak lebih sebagai wujud dari kecintaan terhadap bangsa dan negara (artikel *"Resmikan Gedung B PKU Muhammadiyah Surakarta, Haedar Nasir: Ini wujud Cinta Muhammadiyah kepada Bangsa"*, terbit pada 20 Mei 2017).

Sebuah media dalam kondisi bangsa yang bhinneka memiliki peran dalam memberikan ruang kepada seluruh pihak untuk dapat mendapatkan informasi dan menjadi ruang untuk dapat menyuarakan hak-hak berbagai kalangan. Konsep keberagaman selama ini hanya di definisikan keberagaman dalam hal agama, ras, suku. Namun Muhammadiyah dalam pemberitaan suara Muhammadiyah menambahkan bahwa keberagaman tidak hanya semata hal tersebut, namun juga keberagaman ekonomi hingga keberagaman politik juga masuk di dalamnya. Sehingga pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat seharusnya terus berupaya untuk melakukan praktek yang memiliki dampak langsung dalam mengelola keberagaman dan memanfaatkannya secara optimal untuk kemajuan dan persatuan

bangsa sendiri. Solusi yang ditawarkan dalam artikel ini adalah menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keberagaman melalui praktek-praktek (bukan hanya sekedar seminar) adalah satu contohnya di Yogyakarta adalah dengan live in di rumah-rumah orang tua asuh berbeda agama bagi para pelajar (Artikel *"Gelar Seminar Lintas Agama dan Budaya, ICMI DIY kokohkan Yogyakarta sebagai City of Tolerance*", terbit 18 Februari 2017)

Pasca pemilukada yang kemudian menghadirkan polemik nasional, bangsa Indonesia terbagi dalam dua arus wacana yang berlawanan yakni pro-kebhinnekaan dan anti kebhinnekaan, melalui media kontemporer yang sekarang memiliki konsumen terbesar di era digital, Muhammadiyah mengampanyekan akan pentingnya mempertahankan kerukunan dalam keberagaman. Seperti yang telah dilakukan dalam beberapa kasus konflik diberbagai daerah seperti yang terjadi di Aceh, Poso, Ambon dan lain-lain, dengan cara mengirimkan delegasi dari pihak Muhammadiyah untuk bertemu dengan elit lokal daerah konflik. Keterlibatan organisasi keagamaan dalam resolusi konflik dinilai oleh Muhammadiyah sebagai sesuatu yang penting, sebagai kekuatan moderator untuk dapat menumbuhkan budaya integrasi melalui aksi lintas kelompok dan lintas program masyarakat (Jurdi, 2010: 355-365). Hal tersebut diakui oleh panglima TNI Gatot Nurmantyo, yang kemudian dikutip dalam berita di suara Muhammadiyah, yang berterima kasih kepada Muhammadiyah dan bersama komponen umat Islam lainnya dalam berjuang untuk Indonesia. Kemudian Panglima TNI mengakui bahwa Muhammadiyah telah melakukan perjuangan dewasa ini dalam mendidik masyarakat untuk cinta akan tanah air melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah (Artikel *"Panglima TNI: Terima kasih Muhammadiyah*", terbit 5 Juni 2017).

Dalam perkembangan teknologi dewasa ini, media sosial adalah penyebar informasi yang sangat mendapat tempat di masyarakat, khususnya remaja. Sehingga suara Muhammadiyah sebagai media utama organisasi Muhammadiyah dengan jumlah anggota yang juga adalah remaja memang seharusnya tidak abai akan hal tersebut. Dalam pemberitaan tentang salah sat acara tentang jurnalistik pelajar di Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, ikut mengkampanyekan tentang peran remaja dalam menjaga kebhinnekaan. Menurut Suara Muhammadiyah, para remaja bahkan seharusnya menjadi yang terdepan

dalam melakukan kampanye positif semacam ini, pemahaman akan bangsa yang Bhinneka harus diresapi dan dipraktekkan. Penambahan wawasan dan karakter remaja, akan membuat remaja lebih bijak dan dewasa dalam menyikapi radikalisme, ujaran kebencian, radikalisme, xenophobia, dan perpecahan yang marak tersebar melalui sosial media, sehingga sebagai generasi muda, khususnya generasi dibawah naungan ortom Muhammadiyah seperti IPM, IMM, dan lain sebagainya, diharapkan menjadi garda terdepan dalam menjaga kebhinnekaan melalui media sosial yang memiliki damak besar dalam menyuarakan satu hal. (Artikel *"Jurnalistik Pelajar dan Kampanye Positif di Tengah Tsunami Informasi"*, terbit 19 Mei 2017).

Melalui konsep Islam berkemajuan, Muhammadiyah tidak jarang men-stimuli dan mengajak warga untuk menjaga keberagaman dan kebhinnekaan sebuah bangsa. Konsep tersebut diantaranya adalah pertama, Islam sebagai pembangunan peradaban melalui moral, ilmu pengetahuan an teknologi. Kedua, Islam memiliki karakter yang tengah dan moderat, yang artinya bahwa, Islam seharusnya tidak kiri dan tidak kanan. Jika tidak ada kekuatan moderasi yang menjadi penyeimbang maka yang terjadi adalah munculnya kekerasan dua arus ekstrim yang saling bertubrukan. Ketiga, Islam memiliki strategi pencerahan yang proaktif namun tidak konfrontatif, artinya bahwa pendekatan dakwah seharusnya penuh hikmat dan edukatif. Keempat, Islam harus konsen kepada nilai kemanusiaan universal yang membawa kepada perdamaian, kebaikan, dan relasi antidiskriminasi yang akan merekatkan satu sama lain dalam kondisi yang majemuk (artikel *"Milad UMY ke-36, Ini Harapan Ketum PP Muhammadiyah Haedar Nasir"*, terbit 25 April 2017).

Menjadi media islam moderat, suara Muhammadiyah memberikan ruang kepada kelompok cabang Muhammadiyah maupun kelompok Islam lain selain Muhammadiyah dalam menyuarakan konsep dan ide-ide dalam menjaga keberagaman, baik kepada pemerintahan maupun kepada masyarakat umum atau warga Muhammadiyah sendiri, contohnya dalam artikel tentang Risalah Frankfurt untuk Tanah Air. Dalam Artikel ini Suara Muhammadiyah memuat pesan dari Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jerman Raya. Risalah Frankfurt berisi tentang, pertama, meminta pemerintah mengedepankan kepentingan rakyat dan menjauhkan hal yang merugikan negara dalam

hubungan dengan berbagai negara. Kedua, mendesar penegak hukum Indonesia untuk bersikap tegas terhadap pelaku penista agama dengan proses yang berkeadilan, transparan dan cepat. Ketiga, mendukung segala bentuk aksi unjuk rasa damai. Keempat, menajak seluruh warga negara bersikap kritis terhadap segala propaganda yang dapat memecah belah NKRI (Artikel, *"Inilah Risalah Frankfurt untuk Tanah Air"*, terbit 29 November 2016).

Sama halnya dengan artikel tentang pernyataan dari koordinator Nasional Jaringan Gusdurian Indonesia, Alisa Wahid, bahwa Indonesia masih dianggap membawa kabar baik dalam isu kekerasan dan radikalisme agama dibandingkan dengan negara lain. Liputan tentang acara diskusi publik dengan tema sosialisasi "Hasil Survei Persepsi Orang Muda dan Pemetaan Internet-sosial Media, tentang Radikalisme dan Ekstremisme" di Indonesia di UGM mengutip pernyataan dari Alisa bahwa bangsa Indonesia harus terus berbenah lagi dalam hal identitas masyarakat Nusantara yang ramah dan sangat toleran demi menyelamatkan masa depan bangsa yang lebih baik (*artikel "Terkait Radikalisme, Alisa Wahid: Indonesia masih membawa kabar baik*", terbit 15 Desember 2016).

Untuk kasus yang dikatakan banyak pihak sebagai akar dan sumber dari permasalahan bangsa akhir tahun 2016 adalah tentang kasus penistaan Agama yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta dan disusul oleh aksi-aksi bela Islam dalam bentuk Unjuk rasa di Jakarta, Suara Muhammadiyah memandang hal ini sebagai hal wajar dan diatur oleh konstitusi. Hal tersebut diharapkan agar pihak masyarakat maupun pemerintah yang tidak sepakat akan hal ini untuk tidak sinis sebab jika berkaca dari beberapa kasus penistaan agama yang terjadi pada masa lalu, pelakunya langsung ditahan, maka wajar jika masyarakat merasa penegak hukum tidak memberikan keadilan dan akhirnya di sampaikan melalui demonstrasi. Bahkan dalam artikel ini suara Muhammadiyah mengutip pernyataan dari Din Syamuddin bahwa justru yang menghalangi unjuk-rasalah yang anti konstitusi (artikel *"Din Syamsuddin: Jangan Sinis pada Aksi 212, tuntutan demonya masuk akal*", terbit pada 24 September 2016).

Dalam artikel lain Suara Muhammadiyah dengan juga mengutip pernyataan dari Din Syamsuddin yang bersifat stimulus kepada Umat

Islam bahwa sebaiknya Umat Islam menghemat energi dan digunakan untuk hal lain bagi kemajuan umat sebab perjalanan masih panjang dan banyaknya masalah lain yang harus lebih diperhatikan. Masyarakat diminta untuk tetap mengawal dan memberikan kepercayaan kepada pemerintah dan polri untuk menyelesaikan kasus penistaan agama tersebut sesuai dengan asas keadilan (artikel, *"Din Syamsuddin: Aksi Damai 411 Bukan Anti Kebhinnekaan, Penyebabnyalah yang Anti kebhinnekaan*", terbit 20 November 2016).

Dalam Suara Muhammadiyah, disebutkan bahwa kasus Ahok murni menyangkut penistaan agama, sehingga akan salah jika dihubungkan dengan agama Ahok sebagai seorang nasrani, atau etnis Tionghoa, bahkan bukan pula menyangkut Pilkada. Mengutip pernyataan Ketua Umum MUI, Ma'ruf Amin, bahwa masalah yang kemudian muncul adalah beberapa pihak kemudian mengaitkan masalah ini dengan SARA, dan suara Muhammadiyah menyarankan agar setiap pihak melihat kasus ini secara proporsional. Dalam artikel ini, keberagaman sumber informasi ditampilkan, yakni saat MUI menyatakan bahwa MUI tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan oleh negara sebagai institusi yang mengurus masalah agama bukan masalah politik. (artikel *"MUI: Kasus Ahok jangan dibawa ke SARA*", terbit 24 November 2016).

Salah satu aksi yang juga di sebut-sebut sebagai efek dari kasus penistaan agama adalah parade Kebhinnekaan. Hal tersebut juga direspon oleh suara Muhammadiyah, sebab beberapa pesan berantai yang menyebut bahwa ormas Islam salah satunya Muhammadiyah turut dalam aksi tersebut, namun hal tersebut dibantah. Suara Muhammadiyah melalui pernyataan ketua Umum Muhammadiyah mempersilahkan aksi tersebut digelar, namun jangan sampai menimbulkan masalah baru. Saling menghormati dan menghargai agama dan keyakinan siapapun adalah hal yang perlu dilakukan agar tidak ada penistaan yang terjadi dikemudikan hari. (Artikel "*Ini Pernyataan Haedar Nasir Sikapi Parade Bhinneka Tunggal Ika*", terbit 17 November 2017).

Mengidentifikasi Problem Sosial-Politik

Salah satu hal yang menjadi masalah dalam sosial-politik Indonesia dalam keberagaman yang kemudian disampaikan oleh media

kontemporer Suara Muhammadiyah perlakuan Pemerintah terhadap umat Islam, yang dinilai diberikan ruang atau baju yang sempit. Menurut Muhammadiyah melalui media suara Muhammadiyah bahwa lahirnya aksi bela Islam yang dilakukan di Jakarta adalah sebuah isyarat dari bukan hanya satu kelompok kecil Islam yang dianggap radikal saja, tapi adalah suara mayoritas umat islam. Hal tersebut diibaratkan Umat Islam sebagai orang gemuk yang disuruh memakai baju sempit yang akhirnya memberi efek sesak dan akhirnya robek. Dalam arti bahwa pemerintah memberikan ruang sempit kepada umat Islam yang pada akhirnya menjadikan umat yang mudah jengkel dan gampang marah, sensi, dan lainnya. Umat Islam adalah umat yang toleran sehingga seharusnya pergerakan dan aksi massa harus dimaknai dengan baik, dan tidak perlu meragukan toleransi umat Islam. Walau memang ada arus kecil yang terlalu kanan dan terlalu kiri dan memang seharusnya perlu tetap diwaspadai. (artikel *"Haedar Nasir: Umat Islam diberi Pakaian yang Sempit"*, terbit 6 Mei 2017)

Masalah lain yang berhubungan dengan kondisi sosial-politik adalah anggapan bahwa Umat Islam adalah pihak yang anti kebhinnekaan. Suara Muhammadiyah kemudian menyikapi hal tersebut dengan mengutip pernyataan dari Ketua Umum Muhammadiyah bahwa umat Islam sendiri adalah salah satu komponen bangsa yang juga sangat menghargai kebhinnekaan meskipun sebagai kelompok mayoritas dan kuat dalam menjalankan keyakinan /keagamaan. Bahkan Islam adalah perekat dan menjadi kekuatan integrasi nasional dengan mengacu pada sejarah panjang bangsa Indonesia, dimana Umat Islam sebagai pejuang dalam memerdekakan Indonesia. Umat Islam diharapkan selalu tenang dan bijak dalam menyikapi propaganda dan ujian kebhinnekaan dewasa ini (artikel, *"Haidar Nasir: menguji Umat Islam dengan Kebhinnekaan, itu ketidakpahaman sejarah"*, terbit 28 November 2017).

Hal sama dikutip Dalam pernyataan Buya Syafii Ma'arif dalam Suara Muhammadiyah yang mengatakan Kesenjangan adalah salah satu hal yang memicu terjadinya konflik di masyarakat, sehingga pemerintah diharapkan dapat menjembatani kesenjangan dan memenuhi keadilan tersebut untuk dapat menopang kebhinnekaan. Sebab selama kesenjangan masih berjarak begitu jauh, akan menyebabkan intoleransi, dan agama akan dijadikan penyulut dalam mengganggu kebhinnekaan

(artikel *"Buya Syafii Ma'arif: Jogja Harus Istimewa dalam toleransi dan Keadilan Sosial",* terbit 19 Februari 2017).

Problem sosial lain yang menjadi penyebab maraknya kasus intoleransi adalah ujaran kebencian, penolakan pendirian tempat ibadah, perusakan tempat ibadah, serta intimidasi yang masih kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat yang akan berujung pada konflik. Semua hal tersebut bisa diselesaikan dengan cara musyawarah. Mengutip pernyataan dari Kapolres Magelang, bahwa satu hal yang membuat kasus intoleransi ataupun konflik adalah karena semakin bergesernya pola hidup berdasarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan ke arah kehidupan dengan pola individualitas, sehingga pola hidup kebersamaan dan hidup dalam keberagaman menjadi semakin jauh dari keseharian. Berangkat dari hal tersebut, Muhammadiyah melalui perguruan tinggi milik Muhammadiyah melakukan banyak seminar, salah satunya adalah seminar "Kebhinnekaan dan Toleransi Beragama" yang ini diikuti oleh civitas akademika UM Magelang. Perguruan tinggi seharusnya menjadi gugus depan dalam menerapkan azas kebhinnekaan. Dimana universitas menghimpun mahasiswa dari berbagai agama, meskipun mayoritas beragama Islam, untuk universitas Muhammadiyah sendiri (artikel, "*Kurangi Konflik Intoleransi Melalui Semangat Kebhinnekaan*", terbit 10 April 2017).

Media kontemporer menjadi media alternatif untuk mendapatkan informasi tentang isu-isu aktual. Suara Muhammadiyah sebagai media tertua melalui media kontemporer (pengembangan majalah suara Muhammadiyah menjadi digital) menjadi media alternatif dalam penyebaran wacana tentang keberagaman dan toleransi. Sebagai contoh, dalam artikel tentang Simposium Internasional yang diadakan di Yogyakarta pada 10 Mei 2017 lalu, Suara Muhammadiyah mengutip pernyataan dari Haedar Nasir selaku ketua Muhammadiyah yang menyatakan bahwa Keberagaman dan kebhinnekaan membutuhkan perjuangan dan perjalanan panjang, hal tersebut bukanlah sesuatu yang sekali jadi. Dalam merawat toleransi dan menciptakan kerukunan dalam keberagaman tidak dapat dielakkan sebuah gesekan dan salah satunya yang terjadi saat ini, dan hal tersebut dianggap oleh Muhammadiyah sebagai ujian yang harus dilewati (artikel *"Buka Simposium Internasional, Haedar Nasir: Kedewasaan Kita dalam Berbangsa sedang diuji"*, terbit 10 Mei 2017).

Kesimpulan

Dari pandangan keberagaman tentang keberagaman (kebhinnekaan) menurut Muhammadiyah dalam media *suaramuhmmadiyah.id*, dapat ditarik kesimpulan tentang konteks keberagaman dalam perspektif media suara muhammadiyah. Beberapa point yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: *Pertama*, Suara Muhammadiyah sebagai media untuk memonitor dan mengontrol negara yang abai terhadap keberagaman. Pemerintah dinilai memberikan ruang sempit kepada umat Islam sebagai umat terbesar di Indonesia sehingga lahirlah beberapa aksi bela Islam yang dilakukan di Jakarta sebagai isyarat dari suara mayoritas umat Islam. Pemerintah diharapkan dapat menjembatani kesenjangan dan memenuhi keadilan untuk dapat menopang kebhinnekaan yang diyakini sebagai penyebab intoleransi. Melalui Risalah Frankfurt pemerintah diminta mengedepankan kepentingan rakyat dan menjauhkan hal yang dapat merugikan negara dalam hubungan dengan negara lain, serta mendesar penegak hukum Indonesia untuk bersikap tegas terhadap pelaku penista agama dengan proses adil, transparan dan cepat.

Kedua, Suara Muhammadiyah sebagai media untuk mengidentifikasi problem sosial politik dan sebagai ranah informasi khususnya untuk warga muhammadiyah agar dapat menyikapi berbagai masalah sosial dalam konteks keberagaman. Beberapa isu utama yang diangkat dalam artikel yang telah dianalisis adalah bahwa, anggapan bahwa Umat Islam adalah pihak yang anti kebhinnekaan adalah masalah sosial. Padahal Umat Islam sendiri adalah salah satu komponen bangsa yang juga sangat menghargai kebhinnekaan meskipun sebagai kelompok mayoritas dan kuat dalam menjalankan keyakinan agama; Semakin bergesernya pola hidup berdasarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan ke arah kehidupan dengan pola individualitas, sehingga pola hidup kebersamaan dan hidup dalam keberagaman menjadi semakin jauh dari keseharian; Adanya beberapa pihak yang kemudian mengait-ngaitkan isu penistaan agama dengan agama, ras dan politik pelakunya.

Ketiga, beberapa konten pula memberikan saran untuk mengedepankan diskusi tentang keberagamaan. Bahkan bukan hanya dijadikan bahan diskusi, tetapi menegaskan bahwa kebhinnekaan seharusnya dipraktekkan yang membutuhkan perjuangan dengan cara menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, sosial, hingga pendidikan

kepada masyarakat tanpa memandang golongan dan kelompok; Islam seharusnya memiliki karakter yang tengah dan moderat, yang tidak kiri dan tidak kanan. Sebab jika tidak ada kekuatan moderasi yang menjadi penyeimbang maka yang terjadi adalah munculnya kekerasan dua arus ekstrim yang saling bertubrukan; Dalam menyikapi polemik tentang keberagaman, seluruh warga negara diharapkan bersikap kritis terhadap segala propaganda yang dapat memecah belah NKRI, saling menghormati dan menghargai agama dan keyakinan siapapun adalah hal yang perlu dilakukan agar tidak ada penistaan yang terjadi dikemudian hari.

Keempat, konten sosial politik dalam media Suara Muhammadiyah dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengedukasi masyarakat yang bertujuan untuk men-stimuli kesadaran politik warga negara akan keberagamaan. Muhammadiyah menambahkan konsep keberagaman lain, yakni keberagaman ekonomi hingga keberagaman politik yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk kemajuan dan persatuan bangsa sendiri. Keberagaman politik tidak ada sangkut-pautnya dengan penistaan agama yang telah terjadi beberapa bulan lalu, begitu juga dengan keberagama etnis, agama dan ras. Remaja seharusnya menjadi yang terdepan dalam melakukan kampanye positif tentang konsep Bhinneka dalam menyikapi radikalisme, ujaran kebencian, radikalisme, xenophobia, dan perpecahan yang marak tersebar melalui sosial media.

Daftar Pustaka

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS

Hidayatullah, Syarif. (2010). *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Hasyim, Mustofa W. (2008). *Dakwah Bertingkat Majalah Suara Mihammadiyah.* (Jurnal). Jurnal Dakwah, Vol. IX No. l,Januari-Juni 2008. Hal. 81-97.

Johnson, Troy A. (2006*). Islamic Student Organizations and democratic development in Indonesia: Three case Studies*. (Thesis). International Studies of Ohio University.

Jurdi, Syarifuddin. (2010). *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Kansong, Usman. (2016). *Jurnalisme Keberagaman: Untuk Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Media Indonesia.

Murthi, Y. Hesthi. (2017). *Keragaman: Merawat Bangsa Lebih Beradab*. Jakarta: AJI Indonesia

Rusmulyadi. (2013*). Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia*. (Jurnal). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. IAIN Sunan Ampel

Internet:

Riyandi, Rizma. Subarkah, Muhammad. (2016). *Suara Muhammadiyah* Raih Rekor Muri Majalah Tertua di Indonesia. diakses dari http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/10/25/oflhig385-suara-muhammadiyah-raih-rekor-muri-majalah-tertua-di-indonesia pada 24 juni 2017 pukul 11:20 WIB.

Tim APJII. (2016). *Hasil Survei Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia Tahun 2016.* diakses dari https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016 pada tangggal 20 Juni 2016 pukul 10:54 WIB

Akses Teknologi dan Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Didik Hariyanto,
Alfiyatul Hidayah
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Muhammadiyah Sidoharjo
didikhariyanto@umsida.ac.id
alfiyatulhidayah24@gmail.com,)

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, ada kecenderungan universal yang tercermin dalam perkembangan serta penggunaan teknologi dan informasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Hal ini ditandai dengan maraknya sistem pendidikan berbasis *online* atau dikenal dengan sebutan *e-learning*, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara *online*.

Di Indonesia, selain mengenal sistem pendidikan umum atau sekolah formal, juga mengenal sistem pendidikan berbasis pesantren. Menurut Hadori (2010) pada hakikatnya pendidikan pesantren merupakan pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Karakteristik pesantren menjadi cermin dari ajaran-ajaran agama Islam kuno yang bertitik sentral pada masalah ketuhanan, spiritual dan moral. Pendidikan pesantren sangat jauh dari permasalahan duniawi, sehingga penggunaan dan pengembangan teknologi dan informasi dalam pendidikan berbasis pesantren cenderung tidak berlaku sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, bahkan pada sebagian pesantren, penggunaan teknologi dan informasi menjadi sangat tabu.

Berdasarkan karakteristik pendidikan pesantren tersebut perkembangan teknologi informasi di dalam pesantren menimbulkan efek domino tersendiri. Pesantren tidak hanya harus mempertahankan kurikulum pendidikan pesantren yang berlandaskan kitab-kitab salafi,

tetapi pesantren juga dituntut untuk dapat bertransformasi mengikuti arus perkembangan teknologi dan informasi yang sedang terjadi.

Polemik seperti ini tentu berkorelasi dengan sistem pembelajaran di dalam pesantren yang mana secara perlahan mengharuskan adanya perubahan atau pembaharuan setiap aspek dalam pendidikan pesantren misalnya mengenai fasilitas, menejemen pesantren, kurikulum, pendidik, dan aspek lainnya. Jika hal tersebut tidak segera diperhatikan untuk segera dimodernisasi atau paling tidak disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, tentu akan berpengaruh pada eksistensi pesantren di masa depan. Masyarakat akan semakin tidak tertarik, lambat laun meninggalkan pendidikan pesantren dan lebih memilih institusi pendidikan lain yang lebih terjamin kualitas out-put pendidikannya.

Pesantren dihadapkan pada beberapa tantangan dalam perubahan sosial-masyarakat yang tidak terelakkan. Kebutuhan utama masyarakat saat ini adalah bagaimana SDM yang modern namun tetap religius, sehingga SDM semakin kompetitif dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya globalisasi. Jika pendidikan pesantren hanya menonjolkan keunggulan santrinya dalam bidang salafi, atau kepandaian dalam memaknai kitab-kitab kuno, maka santri maupun alumni pesantren menjadi gagap bahkan tertinggal dalam mengikuti arus globalisasi yang sedang terjadi. Sebaliknya, apabila aspek modernisasi penyentuh terlalu dalam dan mendominasi sendi pendidikan pesantren, maka pendidikan pesantren telah kehilangan identitasnya dan tidak memiliki perbedaan terhadap pendidikan pada umumnya.

Menurut Zumaroh (2008) beberapa pesantren di Indonesia pun sedikit demi sedikit mulai membuka pintu moderenisasi, dengan memasukkan teknologi dan informasi sebagai bagian dari penunjang kegiatan belajar mengajar santri di dalam pesantren. Seperti halnya Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang didirikan oleh KH. Abdul Salam pada tahun 1982 pada saat itu nama pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Selawe, setelah berganti beberapa masa kepemimpinan hingga pada tahun 1967 KH. Wahab Hasbulloh mengganti nama resmi pesantren ini menjadi Bahrul Ulum.

Izza (2010) menjelaskan, pada awalnya pesantren ini merupakan pesantren salaf kuno. Seiring dengan berkembangannya waktu, dan melihat tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, Pesantren

Bahrul Ulum mulai memasukkan unsur modern sebagai sistem pendidikannya sehingga Bahrul Ulum dikenal sebagai pesantren Salaf-Modern, yakni penggabungan antara sistem pendidikan salafi dan modern. Selain santri mempelajari kitab-kitab kuno atau kitab salaf, para santri juga mengikuti pendidikan sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi

Meski sudah menjadi pesantren salaf-modern, namun filterisasi akses teknologi dan informasi dilakukan dengan sangat ketat oleh pengasuh atau Kyai Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Peraturan terkait akses teknologi dan informasi tidak berlaku sama antara satu asrama dengan asrama lainnya. Santri dapat mengakses teknologi dan informasi secara seragam hanya ketika berada di sekolah dengan kisaran waktu selama enam jam per-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mendiskripsikan akses teknologi dan informasi di Pesantren Bahrul Ulum, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Landasan Teori

Pendidikan Pesantren Salaf-Modern

Pesantren salaf modern, merupakan metode penggabungan antara pendidikan salafi dan khalafi. Pesantren ini sudah terbuka dengan perkembangan pendidikan, termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang pada jamaknya masi sangat tabu di area pesantren salafi. Pesantren salaf modern menerapkan dua metode dalam sistem pembelajarannya, yaitu pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan, bandongan, wetonan* yang dilakukan malam hari, setelah maghrib atau setelah subuh dan pendidikan formal atau klasikal dilakukan dari pagi hingga siang hari di madrasah atau sekolah secara klasikal.

Kurikulum pendidikan dalam pesantren salaf-modern menganut sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kyai bukan titik acuan sentral dalam proses belajar mengajar santri. Penerapan sistem modern tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Perbedaannya antara

sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan Bahasa Arab. Dalam madrasah, Bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Selain Bahasa Arab, bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh santri.

Dalam pesantren salaf-modern santri juga memperoleh pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, dilengkapi dengan pusat pelayanan komputer atau *wifi corner*. Perbedaannya hanya pada waktu yang dimiliki santri dalam mengakses teknologi dan informasi sangatlah terbatas, yaitu pada waktu pagi higga siang hari pada area sekolah, hanya berkisar lima sampai enam jam per-hari. Setelah santri kembali ke asrama, maka santri akan belajar dengan metode *sorongan* yaitu mengaji kitab-kitab kuno. Santri tidak diperbolehkan memiliki segala jenis media cetak maupun elektronik, serta segala bentuk alat teknologi informasi dan telekomunikasi.

Akses Teknologi dan Informasi

Meninjau dari kurikulum pesantren salaf-modern yang telah memasukkan sekolah formal sebagai metode pendidikannya, maka akses teknologi dan informasi menjadi sangat diperlukan bagi santri untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar santri di sekolah maupun universitas. Santri membutuhkan akses teknologi dan informasi yang cukup untuk mengerjakan tugas dari sekolah maupun universitas, seperti membuat makalah, laporan dan tugas-tugas lainnya.

Haag dan Keen (1996) mendifinisikan teknologi dan informasi adalah seperangkat alat yang membantu manusia bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Turban, Rainer dan Potter (2009) "*Information technology relates to any computer-based to that people use to work with information and to support the information and information processing needs of an organization*". Yang diartikan bahwa: teknologi informasi berkaitan dengan segala sesuatu yang berbasis komputer yang digunakan orang untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan informasi untuk mendukung dan mengolah nformasi tersebut sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Asmani (2011) menjelaskan teknologi dan informasi memiliki beberapa komponen utama yang mendukung. Berikut tiga komponen

utama yang mendukung teknologi dan informasi agar dapat di akses dengan baik oleh pengguna.

1. Komputer (sistem komputer), komputer meliputi perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan alat penyimpanan (*storage*). Sistem komputer terdiri dari komputer, *software*, informasi, pemrograman, manusia, dan komunikasi.
2. Komunikasi, beberapa fasilitas komunikasi yang sering digunaka sebagi perangkat dalam penggunaan teknologi diantaranya: *modem, multiplexer, concertator, gateway dan network card.*
3. Keterampilan Pengguna, semua kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada tidak akan berfungsi tanpa adanya ketrampilan atau sumber daya manusia yang mampu menggunakannya. Manfaat teknologi informasi akan semakin terasa apabila sumberdaya manusia yang ada mengetahui apa, kapan, bagaimana teknologi informasi itu dapat digunakan secara maksimal.

Teori Masyarakat Informasi (Daniel Bell)

Masyarakat informasi dalam konsep Bell yaitu dimana kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari sebuah informasi. Akses terhadap teknologi dan informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah. Daniel Bell (Lubis, 2014) menyebutkan masyarakat informasi dipahami lewat analisis lima dimensi atau komponen.

Dimensi *pertama,* dalam bidang ekonomi, terjadi perubahan dari keunggulan barang-barang produksi ke pelayanan (jasa). Pelayanan/ jasa itu terlihat pada bisnis eceran, perbankan, kesehatan, pendidikan, penelitian, serta pelayanan pemerintahan dimana itu sebagai hal penting dan menentukan dalam masyarakat informasi

Dimensi *kedua,* terjadi pada sektor lapangan pekerjaan, hadirnya pekerjaan profesional dan teknis yang kini makin menguasai lapangan kerja sehingga pada era *post*-industri peran para ilmuwan dan teknis menjadi amat penting dan dominan (dibandingkan dengan modal intelektual).

Dimensi *ketiga,* pengetahuan teoritis menjadi esensial bagi masyarakat informasi dan ada keterkaitan erat antara teori dengan praktis. Karena itu, perkembangan pengetahuan teoritis telah mempercepat perkembangan teknologi intelektual baru dan terciptanya

penelitian-penelitian sistematik di dunia perguruan tinggi dan lembaga lain didukung dengan anggaran penelitian oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar. Semua itu didasarkan atas kesadaran perlunya ilmu pengetahuan sebagai penggerak utama kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dimensi *keempat*, masyarakat informasi berorientasi pada prediksi dan kontrol atas teknologi serta berbagai dampaknya. Masyarakat informasi pada dimensi ini tidak akan membiarkan teknologi dan informasi menjadi fakum, masyarakat dapat mengolah teknologi dan informasi menjadi sebuah inovasi yang berguna bagi masyarakat itu sendiri

Dimensi *kelima,* mencakup pengambilan keputusan dan penciptaan "teknologi intelektual" baru. Pengambilan "kebijakan" ikut menciptakan sebuah "teknologi intelektual" baru seperti teori informasi, sibernetika, teori keputusan, teori permaian, teori daya guna, dan proses-proses yang melibatkan variabel yang bervariasi.

Tiga Tingkatan Indikator Masyarakat Informasi

Tingkatan informasi dalam masyarakat informasi dapat ditinjau dari tiga indikator, yaitu :

a. Masyarakat sadar informasi yaitu masyarakat yang sudah sadar bahwa informasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk maju

b. Masyarakat kaya informasi merupakan masyarakat yang sudah cukup banyak mempunyai informasi sehingga cukup mempunyai daya saing, misalnya masyarakat perguruan tinggi, masyarakat dunia usaha. Masyarakat kaya informasi telah mempunyai akses yang memadai ke sumber-sumber informasi. Mereka tidak mudah untuk ditipu oleh informasi, mereka mampu mengumpulkan informasi yang cukup banyak dengan mudah dan secara perorangan mereka mampu menyeleksi mana informasi yang benar dan man informasi yang tidak benar.

c. Masyarakat berbasis pengetahuan merupakan masyarakat kaya informasi yang dalam mengambil keputusan sehari-hari berdasarkan dari pengetahuannya. Dalam hal ini pengetahuan tersedia secara memadai dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang berlimpah mendorong diolahnya informasi

tersebut menjadi pengetahuan atau dengan kata lain pengetahuan merupakan tingkat lebih lanjut dari informasi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview)* kepada tujuh *key informan* dan sebelas informan hasil rekomendasi *key informan.* Data kualitatif yang terkumpul berupa narasi-narasi atau kalimat-kalimat yang selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data dalam kategori-kategori tertentu dengan memperhatikan komponen subjek penelitian. Setelah diklasifikasikan, kemudian dilakukan pemaknaan terhadap data. Selanjutnya data dianalisis dengan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Akses Teknologi dan Informasi di PP Bahrul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang akses teknologi dan informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, dapat diketahui bahwa: kesadaran pengasuh dan santri akan kebutuhan teknologi dan informasi membuat Pesantren Bahrul Ulum sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Selain mempelajari ilmu salafi atau kitab-kiab kuno dengan metode membaca maupun menghafal, santri juga mendapatkan ruang untuk menambah wawasan mereka di bidang teknologi dan informasi. Namun tidak semua teknologi dan informasi diperbolehkan untuk digunakan di dalam asrama. Adapun batasan teknologi dan informasi yang dimaksud oleh peneliti adalah teknologi dan informasi yang meliputi alat telekomunikasi, seperti handphone dan telepon seluler, televisi, laptop, komputer, internet, media cetak dan media elektronik, serta bagaimana santri dapat mengikuti perkembangan isu-isu, informasi atau berita yang sedang berkembang saat ini.

Peraturan terkait akses teknologi dan informasi secara umum dibedakan antara santri senior dan santri junior. Seperti halnya dalam kepemilikan teknologi informasi berupa laptop, hanya santri senior yang

diperbolehkan memiliki laptop di dalam asrama. Namun, meski regulasi diterapkan berbeda antara santri senior dan junior, pesantren memberikan fasilitas yang baik guna memenuhi kebutuhan santri terkait akses teknologi dan informasi. Seperti jam-jam tertentu yang dapat digunakan santri junior pergi ke warnet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah maupun kuliah. setiap hari, santri juga dapat membaca koran harian yang disedikan di dalam asrama. Fasilitas yang diberikan pesantren terkait akses teknologi dan informasi telah cukup bagi santri untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi secara umum. Keadaan ini telah sesuai dengan tiga indikator masyarakat informasi Daniel Bell, sebagai berikut

1. Masyarakat Sadar Informasi

Masyarakat sadar informasi yang dimaksud di sini adalah masyarakat pondok pesantren yang menyadari bahwa teknologi dan informasi dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan di dalam pondok pesantren, hal ini ditandai dengan terbukanya pesantren Bahrul Ulum terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu Ibu Nyai Ummu selaku pengasuh ribat Al-Mardiah kepada peneliti sebagai berikut :

> "*Kami selaku pengasuh santri sangat menyadari mbak, bahwa memang perkembangan teknologi dan informasi itu tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu kita harus bisa beradaptasi,jangan sampai kita tertinggal. asal jangan sampai tergerus."(hasil wawancara pada tgl 25 Mei 2016, pukul 12.00 wib).*

2. Masyarakat Kaya Informasi

Masyarakat kaya informasi adalah masyarakat yang mendapatkan cukup akses terhadap teknologi dan informasi, sehingga memiliki cukup banyak informasi dan tidak mudah "tertipu" oleh informasi. Demikian halnya dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, peraturan terkait akses teknologi dan informasi di dalam pondok sangat fleksibel. Pengasuh mengupayakan agar kebutuhan akses teknologi dan informasi tetap terpenuhi, sehingga dapat menunjang kebutuhan santri di sekolah maupun kampus, namun santri tetap dapat menggunakan teknologi dan informasi secara proporsional. Hal ini disampaikan oleh Umu salah satu pengurus Ribat Al-Mardiah sebagai berikut :

> *"Disinikan salaf modern mbak, jadi literasi media sangat kita jaga. Bagaimana teknologi itu memang digunakan sesuai kebutuhan,*

> *bukan justru sekedar dibuat main-main atau hiburan saja. Memang peraturannya cukup ketat, tapi bukan berari santri jadi kurang update atau ketinggalan dengan informasi yang sedang berkembang" (hasil wawancara pada tgl 25 Mei 2016, pukul 10.00 wib)*

3. Masyarakat Berbasis Pengetahuan

Masyarakat berbasis pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan baik. Pengetahuan merupakan tindak lanjut dari informasi yang didapat. Di dalam Pesantren Bahrul Ulum, filterisasi akses teknologi informasi memang dilakukan dengan sangat tegas dan keras, hal tersebut tidak berarti membuat santri gagap dengan teknologi, santri dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang secara umum dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman-teman seusianya yang tidak menetap di asrama. Demikian pemaparan Gus Ruddin pengasuh Ribat Al Ghozali sebagai berikut :

> *"Secara kognitif, saya rasa semua santri dapat mengakses teknologi yang sedah berkembang pada umumnya, hanya saja disini kan peraturannya memang seperti itu. Ada beberapa teknologi informasi yang tidak boleh dipergunakan secara full day. Bukan berarti mereka tidak tau cara menggunakan, hanya saja belum boleh menggunakan." (hasil wawancara pada tgl 11 Mei 2016, pukul 08.00 wib)*

Faktor Pendukung dan Penghambat Akses Teknologi Informasi di PP Bahrul Ulum

Terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dan penghubung santri dalam mengakses teknologi dan informasi di dalam pesantren, diantaranya yaitu :

1. Administrasi atau perizinan

Dengan adanya peraturan yang ketat terkait perizinan, beberapa santri mengaku sedikit kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar atau ekstrakulikuler dan keorganisasian diluar asrama. Santri memilih tidak mengikuti kegiatan tersebut, ketimbang harus melakukan prosedur perizinan yang dirasa sedikit sulit, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat akses teknologi dan informasi bagi santri.

Bahkan dengan sangat disayangkan, salah satu santri dalam ribat Al-Muhibbin terpaksa keluar dari pesantren dikarenakan tidak

dapat menyesuaikan kegiatan disekolah dengan kegiatan di dalam asrama yang sangat padat, serta administrasi perizinan yang berlapis-lapis. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber yang merupakan pengasuh ribat Al-Muhibbin. Narasumber lain yang juga merupakan pengurus ribat Al-Muhibbin menjelaskan, ada pula santri yang pernah ditegur oleh pihak sekolah karena tugas yang menumpuk, hal ini juga disebabkan oleh administrasi perizinan yang menyulitkan bagi santri untuk keluar dari asrama.

2. Perguruan Tinggi dan Sekolah Formal di area Pesantren

Adanya perguruan tinggi dan sekolah formal di area pesantren, menjadi faktor pendukung akses teknologi informasi yang lebih luas, santri yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi miliki waktu yang lebih banyak untuk mengakses teknologi dan informasi, santri juga diperbolehkan memiliki laptop di dalam asrama. Akses teknologi informasi juga semakin terbuka, di area kampus santri bebas menggunakan laptop dan ditunjang dengan adanya wifi *corner*, laboratorium komputer dan lain-lain.

Sedangkan keberadaan SMK TI membuat tersedianya teknologi dan informasi semakin beragam, di sekolah santri dapat menggunakan berbagai teknologi informasi yang sedang berkembang sehingga santri dapat mengikuti arus globalisasi di bidang teknologi informasi dengan sangat baik. Selain itu, pada pendidikan formal atau sekolah, tidak seluruh siswa merupakan santri yang menetap di asrama, sehingga siswa yang menetap di asrama dapat bertukar informasi dengan siswa lain yang tidak bermukim di asrama. Dengan tercukupinya kebutuhan santri terkait teknologi dan informasi, sesuai dengan konsep masyarakat informasi. Dalam konsep masyarakat informasi Daniel Bell, menjelaskan informasi adalah hal penting yang harus diperoleh oleh seluruh masyarakat. Maka, akses teknologi dan informasi di pondok pesantren Bahrul Ulum telah sesuai dengan teori masyarakat informasi Daniel Bell.

Penutup

1. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Akses Teknologi Informasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang" dapat ditarik kesimpulan bahwa :

a. Ketersediaan waktu dan akses teknologi informasi di dalam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dibatasi oleh pihak pesantren.
b. Dengan adanya filterisasi yang dilakukan pesantren, santri mampu melakukan literasi teknologi dan informasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi.
c. Akses teknologi dan informasi di dalam pesantren telah sesuai dengan konsep masyarakat informasi Daniel Bell
d. Administrasi dan prosedur perijinan yang berlapis-lapis di dalam pesantren menjadi faktor penghambat akses teknologi informasi. Ini ditandai dengan adanya beberapa peraturan di dalam pesantren yang membuat santri merasa kesulitan dalam melakukan upaya pengembangan diri.
e. Ketersediaan sekolah formal di dalam area pesantren menjadi salah satu faktor pendukung akses teknologi informasi di dalam pondok pesantren.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, peneliti dapat memberi saran yang mungkin berguna bagi pondok pesantren tentang akses teknologi dan informasi yang sudah berjalan baik di pondok pesantren ini.

a. Pondok Pesantren harus lebih aktif dalam upaya pengembangan diri santri dengan lebih banyak mengikut sertakan santri dalam kompetisi-kompeti tingkat daerah maupun tingkat nasional di bidang teknologi informasi. Agar dapat meningkatkan perkembangan pembelajaran santri, agaknya prosedur perizinan untuk mengikuti kegiatan di luar asrama lebih disederhanakan. Mengingat beberapa santri mengaku tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakulikuler sekolah dikarenakan prosedur perizinan yang sedikit sulit.
b. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait efektifitas akses teknologi dan informasi di dalam pesantren, guna melengkapi penelitian yang dilakukan penelti.

Daftar Pustaka

Hadori. (2010). *Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencetak Santri Profesional*. Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Malang (Diakses pada tgl 18-03-2015 pukul:13.00)

Haag, S and Keen P. (1996). *Information Technology, Tomorrow's Advantage Today*. McGraw-Hill

Izza, Hanik. (2010). *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Tahun 1915-1971*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jamal Ma'mur , Asmani. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press

Lubis, Yusuf. (2014). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers

Milles, M.B and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publication.

Nurfajrin, Zumaroh.(2008). *Rekontruksi Pradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Studi Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)* Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Turban, Rainer, Potter. (2006). "*Introduction To Information Technology Pengantar Teknologi Informasi*", Edisi 3, Jakarta: Salemba Infotek,

Transit Transformasi Sejarah Islam Terkini, Peran Media Komunitas dalam Mentransformasikan Budaya Islam di Yogyakarta

Fajar Dwi Putra

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
jokadesanta@yahoo.com
dwiputra@fsbk.uad.ac.id

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sensus BPS tahun 2010 menyebutkan lebih dari 92% atau sebanyak 3.179.129 dari 3.457.491 jiwa penduduk Jogyakarta memeluk agama Islam.Yogyakarta juga merupakan basis dan tempat didirikannya Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi reformis Islam yang besar dan berpengaruh di Indonesia. Dari pemaparan sedikit tentang sejarah awal masuknya Islam di Yogyakarta, maka tersimpan pula harta karun yang paling berharga yaitu budaya.

Budaya Islam yang terdapat di Yogyakarta merupakan sebuah peradaban tersendiri dari zaman sebelum masehi, mulai dari masuknya Islam melalui jalur perdagangan, sampai desas desus misionaris yang membawa agama Islam dari tanah Gujarat India. Transformasi budaya Islam yang ada di Yogyakarta membutuhkan dimensi dimensi dan jalur-jalur yang khusus untuk menembusnya. Sebab budaya yang ada saat ini sudah mulai terpinggirkan oleh masuknya budaya barat yang cenderung mendominasi dengan alasan globalisasi dunia.

Dengan alasan modernisasi seolah budaya Islam di Jogja dijadikan sebuah "tontonan" yang mengingatkan pada masa-masa kolonial Belanda. Pemahaman seperti ini perlu dikaji ulang untuk memberikan transfusi pengetahuan yang memadai, sehingga budaya Islam yang ada di Yogyakarta terselamatkan. Belum banyak cara yang dilakukan

warga Yogyakarta untuk mentransformasikan budaya Islam khususnya berupa peninggalan yang mengandung nilai sejarah, komunitas-komunitas yang ada di Yogyakarta hanya sebatas pengamat dan belum banyak yang terjun langsung ke lapangan melihat fakta yang ada.

Seperti kita ketahui, Yogyakarta sebagai miniaturnya Indonesia mengemban lebel yang berat, terlebih jika lebel itu mengandung budaya yang bernilai luhur bagi Bangsa Indonesia. Sejarah Islam di Yogyakarta terbilang kokoh namun rapuh untuk sosial dimensinya, setelah orang lain tau cukup sebatas itu saja untuk melihatnya, ketika sudah pulang ke rumah, itu akan menjadi cerita dongeng saja yang kadang sengaja dilupakan. Bahkan warga Yogyakarta pun yang sudah menetap puluhan tahun kadang tidak sadar bahwa kota yang telah membesarkannya mempunyai nilai budaya Islam yang luar biasa.

Media komunitas adalah sarana yang terpenting dari yang paling penting, mengingat saat ini zaman sudah digandrungi peranan internet. Media komunitas menjadi tumpuan utama media yang berbasis *cyber* untuk turut andil "menyelamatkan" keutuhan budaya Islam yang ada di Yogyakarta. Bentuk dan sarana yang dibutuhkan dalam media komunitas ini adalah kelompok dengan jumlah minimal per kabupaten dan disebar ke seluruh kabupaten yang ada di Yogyakarta. Sebagai salah satu contoh, setiap orang Yogyakarta pasti mengetahui Malioboro, sebuah destinasi wisata jantungnya kota Yogyakarta, namun tidak banyak warga yang tau asal usul nama Malioboro. Dengan adanya media komunikasi berbasis *cyber* khsusus budaya Islam, maka budaya Islam akan menjadi terkini dan terselamatkan dari kepunahan.

Bentuk-bentuk budaya Islam yang perlu diselamatkan melalui pembentukan media komunitas adalah :

1. Tulisan

   Peninggalan sejarah yang termasuk dalam kategori tulisan adalah sebagai berikut Prasasti. Prasasti adalah peninggalan sejarah yang berupa tulisan atau gambar pada batu. Sehingga prasasti disebut juga batu tulis. Prasasti berisi tentang suatu peristiwa penting yang dialami oleh suatu kerajaan atau seorang raja.

2. Bangunan

   Candi merupakan bangunan yang terbuat dari batu yang kebanyakan digunakan untuk beribadah bagi pemeluk agama Hindu dan Budha.

Benteng adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat pertahanan terhadap serangan musuh. Benteng merupakan peninggalan jaman penjajahan. Benteng dibangun oleh bangsa penjajah maupun oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sebagai contoh adalah benteng Keraton di Yogyakarta.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Masjid mulai dikenal pada saat ajaran Islam masuk ke Indonesia. Adanya Masjid-masjid peninggalan sejarah membuktikan pengaruh Islam sudah ada sejak dulu. Banyak warga Jogja yang tidak pernah tau dimana Masjid pertama kali di Jogja.

Istana atau Keraton adalah tempat tinggal raja. Pada zaman dahulu, wilayah Indonesia terdapat banyak kerajaan. Sehingga peninggalan Istana atau Keraton masih ada.

3. Fosil.

   Fosil adalah bagian atau sisa mahkluk hidup yang sudah membatu. Fosil merupakan sisa makhluk hidup yang mati berjuta-juta tahun yang lalu. Fosil dapat berupa tengkorak atau tulang belulang.

4. Artefak.

   Artefak adalah perkakas atau peralatan yang digunakan oleh manusia zaman dahulu. Artefak dapat berupa alat-alat pertanian, peralatan makan dan memasak, senjata, serta perhiasan. Artepak ada yang terbuat dari batu, ada juga yang terbuat dari logam.

5. Karya Seni Lain

   Yang dimaksud karya seni lain di sini adalah karya seni yang tidak bersifat kebendaan. Yakni karya seni yang hidup atau menjadi tradisi di masyarakat. Contohnya antara lain sebagai berikut, wayang, hadrah dan salawat Nabi, kasidah, suluk, makam raja dan seni kaligrafi.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang transit transformasi sejarah Islam terkini peran media komunitas dalam mentransformasikan budaya Islam di Yogyakarta merupakan hal yang menarik untuk ditelaah. Ada beberapa sebab yang mendasari penulis untuk mengambil judul tersebut. Yang *pertama,* minimnya pengetahuan tentang sejarah budaya Islam di Yogyakarta. *Kedua*, mengkhawatirkannya jika budaya Islam ini tidak

ditransformasikan dan yang *ketiga*, Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduknya Islam, jadi akan sangat malu jika warganya tidak paham tentang sejarah Islam di kotanya sendiri.

Beberapa kajian, baik berupa buku, artikel, jurnal atau hasil penelitian lain akan membantu menyempurnakan peenelitian ini. Diantaranya adalah : penelitian yang ditulis oleh Dian Aniurahmanindya dengan judul "Sejarah Islam Aceh cermin Nasionalisme Indonesia" dalam penelitian ini dibeberkan pemahaman dan cara untuk menjadi warga negara Indonesia namun masih selalu menghargai nilai-nilai Islam yang terkandung disetiap budaya. Tentu saja yang dibahas adalah budaya Aceh yang merupakan gabungan dari suku Arab, Cina, Eropa dan Hindustan. Sehingga budaya Islam nya sangat kental.

Referensi pustaka yang kedua adalah penelitian atau karya ilmiah dengan judul "Komunikasi Kontemporer dalam Balutan Historikal Sejarah Islam Kasultanan Yogyakarta" karya Fredi Anggarman menjelaskan studi tentang bentuk komunikasi yang harus dilakukan untuk memperkokoh dua periode zaman yang berbeda, kalau penulis baca, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk penerapan komunikasi untuk melihat keefektifan metode dan pendekatan penelitian. Dari penelitian ini minimal penulis mempunyai pandangan tentang apa saja dan bagaimana dampak jika sejarah Islam tidak dilestarikan di Yogyakarta.

Dua sajian ilmiah diatas cukup memberikan penulis ide untuk memperkaya dan menyempurnakan penelitian yang berjudul Transit Transformasi Sejarah Islam Terkini Peran Media Komunitas Dalam Mentransformasikan Budaya Islam Di Yogyakarta.

Metode Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode bercerita untuk menggambarkan kondisi dan situasi di lapangan dengan beberapa cara, diantaranya adalah. (1) Observasi, Observasi adalah pengamatan secara langsung dan pencatatan secara cermat serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini untuk melihat secara langsung kondisi dilapangan tentang apa yang terjadi dan akan ditemukan temuan baru dalam peneltian untuk menambah ketajaman data (2) Wawancara, Wawancara adalah bentuk

komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan diinginkan. Dalam wawancara ini, peneliti langsung melakukan wawancara kepada beberapa komunitas di Yogyakarta berkaitan dengan transformasi sejarah budaya Islam.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi selama 2 hari, penulis menemukan data untuk mendukung penelitian ini, diantaranya adalah : Yang *pertama,* sulitnya mentransformasikan sejarah Islam di Yogyakarta dikarenakan minimnya pengetahuan tentang pentingnya mentransformasikan budaya Islam yang ada di Yogyakarta ke dalam ranah budaya saat ini. *Kedua,* kurang komunikasi kelompok antara warga yang diwakili oleh pemuda dengan pemerintah dalam hal ini adalah pemangku kepentingan. *Ketiga,* minimnya pengetahuan tentang manfaat adanya media komunitas dalam jangkauan pendek atau panjang untuk memberikan effek penting berkomunikasi dalam mewujudkan hasil yang maksimal.

1. Peran Media Sosial

Media Sosial adalah media yang saat ini digandrungi banyak orang. Biasanya isi dari media sosial adalah teknologi informasi sampai kepada hal-hal yang baru, namun dari pengamatan saya mendatangi berbagai komunitas dan pelaku sejarah, belum ada satupun media sosial yang mengkhususkan tentang budaya Islam di Yogyakarta. Dengan memanfaatkan dasyatnya media sosial ini akan semakin menajamkan pentingnya budaya Islam untuk ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih modern.

Media sosial juga bisa dikontrol secara kolektif maupun individu yang memungkinkan untuk menyampaikan segala bentuk informasi yang terjadi di lapangan. Ini mengenai budaya Islam, sehingga langkah yang pertama harus dilakukan ialah mencari tau atau membuat budaya Islam yang terlihat "kusut" kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih modern sehingga bisa di terima oleh masyarakat Yogyakarta. Salah satunya misalnya dengan mengadakan penggabungan antara musik modern dengan Suluk yang isinya tentang dikir.

2. Bentuk Transformasi

Bentuk pentranformasian budaya Islam agar menjadi budaya yang diminati adalah dengan cara menggabungkan bentuk lama dengan

bentuk baru sehingga memunculkan bentuk baru lagi atau yang disebut dengan akulturasi budaya. Orang sering meninggalkan atau tidak tau tentang budaya Islam yang ada di Yogyakarta hanya karena mengganggp sejarah Islam merupakan barang antik yang tidak perlu dilestarikan. Namun dibalik ketidaktahuan mereka itu mengancam sisi kehancuran bagi wisata Yogyakarta.

Media komunitas yang dibentuk bisa berupa sosial media, bisa juga kelompok peduli sejarah yang nantinya akan melaporkan setiap temuan yang ada di lapangan sehingga bisa ditindaklanjuti segera. Atau komunitas radio panggil yang ada di desa, dengan adanya komunitas radio panggil di pelosok desa maka akan memudahkan untuk menemukan temuan-temuan yang baru di setiap wilayah terpencil, sebab Yogyakarta terdiri dari begitu banyak desa yang didalamnya diyakini masih menyimpan sejarah Islam yang belum terungkap.

3. Bentuk dan Konsep

Komunitas dan penggiat sejarah budaya Islam masih sangat minim di Jogja, mereka kebanyakan melakukan atau membentuk komunitas yang sesuai dengan hobi dan profesinya, sehingga nasib budaya Islam yang ada di Jogja terbengkalai. Warisan ini harus di selamatkan dari gerusan budaya Barat yang semakin lama semakin menggerogoti budaya pibumi.

Konsep dan bentuk yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep baru, dalam hal bentuk dan nilai serta dimensi kepemilikannya, artinya kalau media komunitas yang biasanya dikelola oleh perseorangan, yang ini akan dijadikan sebagai rujukan, sehingga pemerintah akan menjadi "produser" di dalamnya. Danais atau dana keistimewaan akan dijadikan sebagai sumber dana terbesar untuk membiayai komunitas ini. Tujuannya jelas untuk menyelamatkan sejarah dan peninggalan Islam dari kepunahan. Sebagai sebuah contoh, Transit akan menjadikan landasan budaya Islam untuk "mempropaganda" masyarakat Jogja khususnya, dan wisatawan asing secara luas agar jauh lebih memahami budaya Islam yang ada di Jogjakarta. Spanduk dan berbagai kalimat propaganda lainnya akan semakin sering menghiasi langit Jogjakarta dan media sosial serta komunitas di Jogjakarta.

Acara seperti "*nguri-nguri*" budaya Jogja yang berkaitan dengan Islam juga akan diadakan dan "Transit" dijadikan sebagai alat promosi untuk melenggangkan media komunitas ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, P. D. (2015). *Konstruksi danReproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar Dr. H. Anang Ridwan, M. (2016). *Komunikasi Antarbudaya.* Bandung: CVPustaka Setia

Endraswara, P. D. (2015). *Etnologi Jawa.* Jakarta: PT Buku Seru

Kebudayaan, D. (2015). *Ilmu Kawruh Jiwa "SuryoMentaram, Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia".* Yogyakarta: Dinas Kebudayaan .

Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa : Silang Budaya Jilid 3.* Jakarta, Gramedia Pustaka.

Muhammad Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan.* Bandung, CV Pustaka Setia.

Mulyana, D. D. (2011). *Komunikasi Antarbudaya.* Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

Nurudin (2008). *Komunikasi Propaganda* . Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Rahyono, F. (2015). *Kearifan Budaya Dalam Kata "Edisi Revisi".* Yogyakarta, Wedatama Widya Sastra.

Soebachman, A. (2015). *Hikayat Bumi Jawa.* Yogyakarta, Syura Media Utama.

Sulaeman, D. M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar.* Bandung, PT Refika Aditama.

Wirosardjono, S. (2007). *Simbol Budaya dan Teladan Pemimpin.* Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara.

Persepsi Mahasiswa terhadap Syiar Islam melalui M-Radio UMSU

Nurhasanah Nasution, Faizal Hamzah Lubis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nurhasanahnasution@umsu.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan dan persaingan radio di Sumatera Utara khususnya di Kota Medan sangat ketat, sehingga dibutuhkan kemampuan dan keahlian untuk mempertahankan pendengar lama dan menarik pendengar radio yang baru. Regulasi bidang penyiaran yang membawa berbagai perubahan memberikan tantangan baru bagi pengelola media penyiaran. Radio sebagai industri penyiaran membutuhkan kreatifitas dan keahlian untuk memenangkan persaingan.

UMSU M Radio dengan frekuensi 91,6 FM merupakan radio komersial milik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. M Radio hadir untuk memberikan informasi pendidikan, sebagai media iklan, menjadi agen perubahan sosial dan juga sebagai alat kontrol sosial. UMSU M Radio dalam menyampaikan informasi terus berusaha mengajak para pendengarnya mengenal program-program acara yang disiarkan sehingga dapat diterima oleh para pendengarnya khususnya mahasiwa UMSU. UMSU M Radio mengutamakan program isi siaran radio yang menarik dengan menggabungkan berbagai unsur audio seperti lagu-lagu, dakwah, talk show, serta informasi sepuatar kegiatan Universitas Muhammadiyah Sumtatera Utara. Sangat diharapkan penggabungan acara-acara tersebut dengan keatifitas produser dan penyiar radio, beberapa unsur tersebut dapat menghasilkan program radio yang berkualitas dan banyak menarik minat pendengar.

Sebagai radio komersial, UMSU M Radio tetap memberikan dakwah islami dan informasi-informasi seputar kegatan dikampus. Misalnya informasi penerimaan mahasiswa baru, pembayaran uang kuliah ,jadwal wisuda mahasiswa, apel Senin pagi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aktifitas di lingkungan kampus UMSU.

Kahadiran M Radio diharapkan dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi terutama informasi pendidikan ,perkuliahan serta siraman rohani atau dakwah. Lebih dari 25 ribuan mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di UMSU, tentunya kampus tidak efektif memberikan pengumuman atau informasi perkuliahan terhadap satu persatu mahasiswa. Disinilah diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan dan menerima informasi dari M Radio sehubungan dengan kegiatan kampus. Dalam program harian 91,6 UMSU M-RADIO FM menghadirkan informasi-informasi yang terbaru serta diselingi lagu-lagu fresh terbaru mancanegara yang lagi digemari pecinta radio serta promo dan iklan produk, informasi lowongan kerja, informasi dunia usaha, dan juga menghadirkan lagu-lagu Islami pilihan pendengar melalui media sosial seperti line, wa dan lain sebagainya.

Menurut UU Nomor 32 Tahun 2002, penyiaran adalah kegiatan pemancar luasan siaran melalui sarana pemancar dan/atau sarana transmisi darat, di laut di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel dan/ atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. Penyiaran radio adalah media komunikasi dengar, yang menyalurkan gagasan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Riswandi, 2009).

Dibandingkan dengan media massa lainnya, radio memiliki karakteristik yang khas yaitu:

a. Imajinatif, karena hanya alat indera pendengaran yang digunakan oleh khalayak dan pesannya selintas, maka pesan radio dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Dengan perkataan lain, pendengar radio bersifat imajinatif. Radio bersifat theatre of mind, artinya radio mampu menciptakan gambar dalam pikiran pendengar melalui kekuatan kata dan suara.

b. Auditori, karena manusia mempunyai kemampuan mendengar yang terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio diterima selintas. Pendengar tidak akan dapat mendengar kembali informasi yang tidak jelas diterimanya
c. Identik dengan musik, radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan music.
d. Mengandung gangguan, seperti timbul tenggelam dan gangguan teknis.

Keunggulan radio sebagai media penyiaran yaitu cepat dan langsung, akrab, hangat, tanpa batas, murah dan fleksibel. Sedangkan kelemahan radio sebagai media penyiaran adalah radio bersifat selintas, yaitu siaran radio cepat hilang dan mudah dilupakan, serta kelemahan radio lainnya adalah beralur linier yaitu program disajikan dan didengar oleh khalayak berdasarkan urutan yang sudah ada (Riswandi, 2009). Radio adalah media elektronik yang bersifat khas sebag media audio, oleh karena itu ketika khalayak menerima pesan dari radio, khalayak pada tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan penyiar.

Tinjauan Pustaka

Persepsi

Menurut Mulyana (2000) persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti dari persepsi. Sehingga dalam berkomunikasi, persepsi kita haruslah benar agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Apabila terjadi kegagalan persepsi, biasanya terjadi karena kesalahan atribusi, prasangkadan budaya. Persepsi adalah merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan . Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli) . Dalam bukunya Mulyana, membagi dua jenis persepsi yaitu, persepsi terhadap objek (lingkungan fisik), dan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial) yang terjadi pada diri manusia yaitu :

a . Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik), mengidentifikasikan bahwa persepsi terhadap objek hanya dapat melalui lambang-lambang fisik saja, dan lebih menanggapi terhadap suatu objek hanya melalui sifat-sifat luarnya saja.

b. Persepsi terhadap manusia (persepsi sosial), adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan. Proses persepsi sosial bersifat dinamis karena persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, dan lebih cepat dari persepsi terhadap sebuah objek.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Devito (1996) mengatakan ada beberapakekeliruan dan kegagalan dalam Persepsi .Persepsi kita sering tidak cermat. Salah satu penyebabnya adalah asumsi atau pengharapan kita.

Menurut Horovitz dalam Juliandi (2007), persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni:
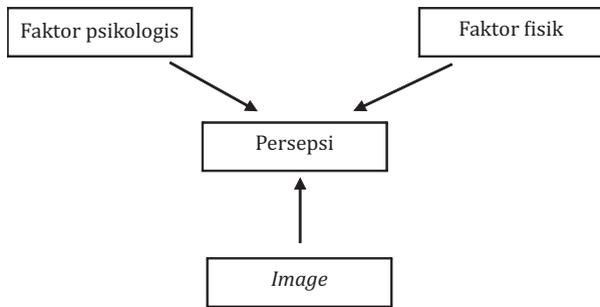
Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

1. Faktor Psikologis

   Faktor psikologis akan membuat perubahan dalam persepsi pendengar atau audience. Perubahan yang dimaksudkan termasuk memori, pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dianggap pedengar penting dan berguna.

2. Faktor Fisik

   Faktor ini akan mengubah persepsi pendengar melalui apa yang didengar dan rasakan. Faktor fisik dapat memperkuat atau malah menghancurkan persepsi pendengar radio terhadap kualitas siaran yang diberikan oleh radio. Misalnya saat pendengar memilih channel radio mana yang akan diputar, ada hal penting yang menjadi faktor penentu pendengar atau audience dalam memilih yakni program-program acara dan kreatifitas pendengarnya.

3. *Image* yang terbentuk

   Image yang dimaksud disini adalah *image* konsumen terhadap Radio. Ketika terjadi persaingan antara beberapa radio, konsumen bisa melihat perbedaan melalui *image* radio tersebut. Oleh karena itu perusahaan radio harus mampu menciptakan *image* yang akan membedakannya dari pesaing. Menciptakan *image* yang kuat dan berbeda memerlukan kreativitas dan kerja keras. *Image* yang sudah tercipta harus didukung oleh segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh radio

Radio

Radio adalah media elektronik yang bersifat khas sebagai media audio, oleh karena itu ketika khalayak menerima pesan dari radio, khalayak pada tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan penyiar.

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat, dan mudah di bawa atau didengarkan di mana-mana. Radio memilki kekuatan terbesar sebagai media imajinatif, sebab sebagai media yang buta, radio menstimuli begitu banyak suara, dan berusaha memvisualisasi suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya (Morissan, 2007)

Karakteristik radio sebagai media massa

1. Publisitas, atinya disebarluaskan kepada publik. Siapa saya bisa mendengar radio, tidak ada batasan tentang siapa yang boleh dan tidak boleh mendengar radio
2. Universalitas, pesannya bersifat umum, tentang segalag aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya banyak.
3. Periodesitas, siaran radio bersifat tetap dan berkala.
4. Kontinuitas, siaran radio berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal mengudara
5. Aktualitas, siaran radio berisil hal-hal yang terbaru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru (Morissan, 2007).

Yang dimaksud dengan istilah radio adalah keseluruhan sistem gelombang suara yang dipancarkan dari sebuah stasiun dan kemudian

diterima oleh berbagai pesawat penerima. Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah radio bukan hanya bentuk fisiknya saja, tetapi antara bentuk fisik dengan kegiatan radio adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu apabila pengertian radio tersebut dipisahkan satu persatu ataupun diperinci secara fisik, maka yang dimaksud dengan radio adalah keseluruhan daripada pemancar, studio, dan pesawat penerima sekaligus. Penyampaian pesan melalui radio siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan; kalaupun ada lambang-lambang non verbal, yang dipergunakan jumlahnya sangat minim, umpamanya tanda pada saat akan memulai acara warta berita dalam bentuk bunyi telegrafi atau bunyi salah satu alat musik. Keuntungan radio siaran bagi komunikan ialah sifatnya yang santai dan fleksibel. Orang bisa menikmati acara siaran radio dengan sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil (Sendjaja, S. Djuarsa, 1993). Dengan demikian karena sifatnya yang auditif ini mendorong masyarakat lebih menyukainya sebagai salah satu media massa yang cepat digemari dengan kemudahan penerimaan tanpa memerlukan keahlian khusus.

Radio sebagai salah satu penyebar informasi merupakan industri yang selalu berkembang, yang mampu menciptakan lapangan serta kesempatan kerja lain, serta menghidupkan industri lain yang terkait. Radio juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya.

Dilain pihak, institusi media dikelola masyarakat, Radio akhirnya terlihat sebagai sarana industri dan berkembang luas menjadi suatu Perseroan Terbatas (PT) dalam fase akhir. Upaya memanajemen radio yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi manusia unggul menjadi pertimbangan akan peningkatan kualitas radio di mata masyarakat.

Dalam melihat permintaan pasar tersebut radio mahasiswa akan mementingkan keberadaan dirinya di antara media radio lainnya, disamping media cetak dan televisi. Dengan kebutuhan operasional yang meningkat dan untuk terus dapat menghidupinya, radio sebagai media industri yang akan mengandalkan iklan dari produsen yang menjadi partner kerja/profit oriented (McQuail. Denis, 1991).

Persepsi Pendengar Terhadap Radio

Positioning radio dengan format apapun yang dipilih, harus memperhatikan empat buah aspek yaitu: (Alex Anindito, dalam http://www.digilib.ui.edu):

- *Quality*, kualitas (*quality*) meliputi keseluruhan komponen yang ditawarkan oleh stasiun radio tersebut. Kualitas jasa dan pelayanan terhadap stake holder stasiun radio harus selalu menjadi pertimbangan utama dari pihak manajemen. Kualitas utama dari stasiun radio adalah program yang ditawarkan kepada para pendengarnya. Selain itu juga berhubungan dengan unsur people yaitu pekerja radio itu sendiri dan para pendengar radio yang memberikan persepsi akan jasa yang diberikan stasiun radio tersebut.
- Originality, orisinalitas (*originality*) sebuah stasiun radio berhubungan dengan penciptaan dan mutu dan program-program yang dibuat oleh stasiun radio tersebut. Makin banyaknya stasiun radio yang mengudara dengan segmen pendengar yang beraneka ragam membuat stasiun radio mempunyai kesutitan untuk membedakan diri mereka dengan stasiun radio lain yang mempunyai format yang mirip. Stasiun radio perlu membuat suatu program yang dapat mengisi ceruk yang kosong "Niche Programming".
- *Interactivity, interactivity* berhubungan dengan komunikasi antara stasiun radio dengan para pendengarnya. Karena radio merupakan media satu arah maka stasiun radio harus mengupayakan para pendengamya untuk memberikan input maupun saran dengan penciptaan program yang dapat melibatkan para pendengarnya
- *Availability, availability* berhubungan dengan place, lokasi pemancar dan daerah cakupan yang dapat diliput oleh sebuah stasiun radio, selain itu lama waktu siaran juga memegang peranan dalam hal ini. Jika saran dan prasarana serta faktor keuangan dapat mendukung maka sebuah stasiun radio seharusnya siaran 24 jam.

Syiar Islam

Kata Islam dalam ku al- Ta'rifat karya al-Jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang diikarkan oleh Rasulullah SAW. Syiar adalah menyampaikan dan memperkenalkan segala hal didalam islam. Ada beberapa cara syiar dalam islam yaitu bisa

lewat tausiah, dakwah, seni dan lain sebagainya. Syiar berasal dari kata Syu'ur artinya rasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syiar artinya kemuliaan atau kebesaran. Syiar bisa diartikan juga menyampaikan informasi kepada orang-orang. Syiar sebagai tanda ibadah, apalagi ibadah haji. Syiar berlaku untuk semua ibadah. Syiar sebagai manifestasi rasa takwa. Allah berfirman:'Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS al-Hajj (22):32)

Allah berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

"*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati*." (QS. Al-Hajj: 32)

Syiar menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya kemuliaan atau kebesaran. Syiar islam adalah upaya untuk menyampaikan islam dalam berbagai hal, bisa lewat tausiah, dawkah ataupun kesenian.

Komunikasi Islam

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahas verbal, tetapi juga dalam hal skspresi muka,lukisan,seni dan teknologi (cangara:2000).

Komunikasi Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Al-ittisal yang berasal dari akar kata wasala yang berarti "sampaikan" seperti yang terdapat dalam Alqur'an surat al-Qashas ayat 51. Dalam Alqur'an banyak ditemukan perkataan-perkataan lain yang meng gambarkan kegiatan komunikasi, seperti perkataan Iqra / bacalah (Q.S.96:1), Balliqu / Sampaikanlah (Q.S.5: 57), Bassir / Khabarkanlah (Q.S. 4: 138), Qull / Katakanlah (Q.S. 40:66).

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam tentunya memiliki pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakterisik komunikasi Islam. Selain Al Qur'an dan Hadits.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif untuk mengetahui gambaran tentang syiar Islam melalui M Radio. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap M -Radio dalam penyiaran Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (Kaelan: 2012) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Hasil dan Pembahasan

UMSU memililiki andil yang besar dalam memperkenalkan M-Radio sebagai Radio komersial yang menyiarkan siaran-siaran islami. Namun hendaknya dikemas secara modern , karena sasaran pendengarnya yang peling besar adalah remaja khususnya mahasiswa. Sangat disayangkan sebagai radio komersial sedikit sekali jumlah iklannya. Pemasukan dari iklan tentunya sangat membantu perekonomian di M- Radio. Pembenahan manajemen sangat dibutuhkan. Penyusanan acara yang diminati pendengar juga perlu dibenahi.

Adapun Program siaran UMSU M-RADIO adalah sebagai berikut:

PROGRAM SIARAN UMSU M-RADIO 2016							
JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
05.00	Opening Siaran, Azan Subuh, Tausiah & Tembang Islami (Pop Islami)						
06.00	Good Morning News..!!				Ayat Al-Qur'an, Dakwah, Lagu Islam	DRAMA MUSIKAL	
07.00					Sejarah Islam	INDO "REMiX" ON LINE	
08.00	LOKER 916						
09.00	Dunia Usaha				Islamic Smart By Requez	GAN-Indonesia	Kang GURU
10.00	Soulmate By Requezz...!!					UMSU ber-PRESTASI	TongKrongan 20
11.00					Info Sholat Jum'at	Global Sport	
12.00	Coffee Break By Instrumentalia..				Nuansa Islami		Aku Cinta Indonesia
13.00	In~Mus (Info & Music)					Pintar Itu Hebatt....	RADIASI (Recok Disana Sini)
14.00							
15.00	Music Requez On Line				Islamic Req. On Line	W.A.R.A.S (Waktunya Req. Anak Sekolah)	
16.00							
17.00	Request Tembang Islami				Cerita Islami	Request Tembang Islami	
18.00	Percikan Iman (Pembacaan Ayat Suci, Tausiah, Azan & Tembang Islami)						
19.00	TOP HIT'Z music				My-Sos-Med	Manca Hitz NonStop	RELAX ON THE ROAD
20.00						JOMBLO On-Line	
21.00	Requez Band Medan						PUISI KAMU..
22.00	Request Night				Curhat Remaja	" S.S.T " Seru-seru Terserah loh..	
23.00							Goodbye Sunday..
00.00	Closing Siaran, Tausiah & Mars Muhammadiyah						
Note	1. AZAN : Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib & Isya						

Gambar 1. Program Acara M Radio UMSU

Adapun hasil FGD dengan Mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Hampir semua mahasiswa UMSU tidak tahu banyak tentang program-program beruansa islam di M-Radio karena kurangnya promosi.
2. M-Radio sudah memiliki andil besar dalam penyajian acara syiar-syiar islam
3. Manajemennya masih sangat tradisional.
4. M- Radio bagus dijadikan sebagai tempat pelatihan dan pembelajaran.
5. Acara yang menginspirasi yang bagus itu hari Jumat yaitu acara full islami dari shubuh sampai maghrib

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar M –Radio memberikan konsep penyiaran islam yang lebih modern dan terbaru sehingga dapat berfungsi sebagai syiar islam bagi pendengarnya. Memberikan masukan dan beberapa perubahan terhadap program-program acara agar dapat menjadi media informasiyang bernuansa islam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UMSU sudah mulai meninggalkan radio sebagai media informasi. Mahasiswa UMSU mengetahui bahwa peran yang dilakukan M Radio dalam syiar islam telah berlangsung secara maksimal. Dengan pangsa pasar yang jelas terhadap mahasiswa UMSU yang berjumlah sekitar 24.000 orang, sudah semestinya M Radio mampu eksis dalam penyiaran Islam.

Daftar Pustaka

Cangara, Hafied (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Rajawali Pers

Hefni, Harjani (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta, Prenadamedia

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Edisi Kedua). Jakarta, Penerbit Erlangga

Kasali, Rhenald (2007). *Membidik Pasar Indonesia Segmentasi Targeting Positioning*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

McQuail, Denis (1991). *Teori Komunikasi Masa*. Jakarta, PT Erlangga

Morissan (2005). *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta, Ramdina Perkasa

Mulyana, Deddy (2009). *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung, PT Rosda Karya

Pawito (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara.

Riswandi (2009). *Dasar-Dasar Penyiaran.*Yogyakarta, Graha Ilmu

Sendjaja, S. Djuarsa (1993). *Ekologi Media Analisis dan Aplikasi Teori "Niche" dalam Penelitian Tentang Kompetisi Antar Industri Media*, Jurnal Komunikasi Audientia, No. 2. April-Juni, 1993

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung,Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia no. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran

Kompetensi Mubalig Muhammadiyah Kota Bandung Berkomunikasi di Media Massa

Euis Evi Puspitasari, Ahmad Rifai

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bandung

evi.puspita@umbandung.ac.id

Pendahuluan

Dakwah adalah kegiatan menyeru, memanggil dan mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar. Dari dulu hingga sekarang pakem dan tujuan dakwah tidak berubah yakni sebagai pembawa kabar untuk kebaikan dan mencegah kemungkaran. Lamanya kegiatan dakwah seiring dengan lamanya pula kehidupn manusia ini. Artinya, secara praktis dakwah adalah proses komunikasi yang dilaksanakan tiada hentinya, sejak diutusnya para rasul Allah hingga sekarang. Hal tersebut terjadi karena misi dari dakwah inilah yang menjadi ruh dalam melaksanakan dakwah di setiap waktu.

Muhammadiyah dalam muqodimahanya adalah organisasi yang berakidahkan Islam, dan menjadikan dakwah sebagai gerakannya. Hal tersebut sangat terlihat dalam slogan-slogan yang terpampang di organsiasi tersebut. Slogan yang bertuliskan "Islam Agamaku Muhammadiyah gerakanku" memberikan isyarat bahwa Muhamamdiyah benar-benar konsen terhadap gerakan dakwah. Bahkan organisasi ini digerakan berlandasakan spirit dakwah itu sendiri, sehingga tidak terlalu berlebihan jika Muhammadiyah dipandang sebagai organisasi yang dinamika gerakananya mengusung misi dakwah.

Sikap tegas Muhamamdiyah sebagai organisasi dakwah diperjelas lagi dengan tujuan-tujuan mendirikan AUM. Baik AUM yang

bersikap sosial, kesehatan maupun pendidikan, semunya mengusung misi dakwah. Untuk mempertegas misi dakwah itu Muhammadiyah mendirikan suatu bagian/majelis yang khusus untuk mengerjakan kegiatan dakwah yakni majelis tablig. Majelis tablig adalah lembaga atau bagaian yang ada di dalam organisasi Muhammadiyah yang bertugas sebagai operator sekaligus regulator gerakan dakwah di Muhammadiyah.

Keberadaananya menjadi penting karena mercusuar suara Muhammadiyah dan pemikiran-pemikiran serta solusi praktis kegamaan dan keumatan ada di dalam tanggung jawab majelis tabligh. Fungsinya menjadi sentral ketika Muhammadiyah dihadapkan pada tugas utama untuk memberikan risalah dakwahnya. Idealnya majelis tabligh memiliki peran ganda di Muhamamdiyah, yakni sebagai poros para mubaligh dan juga sebagai humas Muhamamdiyah dalam menyampaikan risalah dakwahnya.

Muhamamdiyah dikenal memiliki pemikiran-pemikiran yang solutif untuk bangsa ini. Penyataan sikap hingga fatwa resmi dari Muhammadiyah tak sedikit dibutuhkan oleh anggotanya. Bahkan bukan hanya anggota aktif Muhammadiyah yang memerlukan pencerahan tersebut, terkadang masyarakat luas pun ingin mengetahui pernyataan sikap, pemikiran *smart* dan solutif dari Muhammadiyah, hingga fatwa resmi. Sebagai contoh penetapan awal Ramadan dan Syawal, sikap Muhammadiyah tentang gerakan radikalis dan deradikalis, masyarakat luas sangat mengharapkan sikap resmi Muhammadiyah. Di sinilah peranan penting Muhammadiyah dalam menjalankan misi tablighnya, dan itulah ranah sentral yang seharusnya dapat dimaikan oleh majelis tabligh.

Bila dicermati secara mendalam kondisi tabligh di kalangan Muhammadiyah masih menggunakan pendekatan kovensional. Kekuarangan dari rencana tabligh yang ada di Muhammadiyah yakni belum menyentuh aspek pada komunikasi massa. Padahal di era digitalisasi seperti sekarang ini komunikasi massa dengan melibatkan banyak aspek media komunikasi penting dilaksanakan. Bagaimana media berperan menguasai isu khalayak secara umum, dapat dilihat dari contoh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu gubernur di Indonesia belum lama ini, menunjukkan lemahnya komunikasi dakwah yang ada di tataran umat muslim.

Media dengan serta merta menghakimi umat Islam melalui isu NKRI, Demokrasi, kebhinekaan, dan lain-lain. Padahal bila Muhammadiyah mampu memainkan perannya dalam melakukan komunikasi di media massa dengan baik, Muhammadiyah akan mampu menangkal isu yang dikeluarkan oleh media massa kenamaan di negeri ini. Inilah yang menjadi titik penting bagi pergerakan Muhamamdiyah agar mereka mampu menggerakan majelis tabligh menuju dakwah konvergen. Sehinga dari dakwah yang bersifat ceramah biasa, bisa diarahkan pada pembuatan isu-isu dakwah yang strategis di media massa. Kompetensi komunikasi massa inilah yang perlu ditingkatkan oleh Muhammadiyah melalaui majelis tablighnya.

Penelitian ini akan mengarahkan pada kompetensi mubaligh Muhammadiyah dalam penggunaan media sebagai alat dakwah. Hal ini penting untuk dipetakan mengingat di Abad kedua, seharusnya Muhammadiyah sudah mulai memainkan media massa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai kemakrufan. Sehingga pergerakan dakwah Muhammadiyah selain berada di *grass root* melalui pengajian-pengajian, akan bersinergi di era digitalisasi melalui penggunaan media massa sebagai alat untuk dakwahnya.

Oleh karena itulah kompetensi mubaligh – mubaligh Muhammadiyah akan penguasaan media massa ini menjadi penting. Bahkan ke depan diharapkan Muhammadiyah mampu mewarnai corak dakwah yang ada di media massa. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada kompetensi para mubaligh Muhammadiyah dalam menggunakan media massa sebagai alat untuk dakwah. Lingkup penelitian ini yakni para mubaligh Muhammadiyah yang terhimpun di majlis tabligh Muhammadiyah Kota Bandung.

Tinjauan Pustaka

Mubaligh Sebagai Komunikator

Dalam proses dakwah mubaligh dikenal dengan istilah *da`i*, di mana ia berperan aktif dalam proses dakwah. Dalam perspektif ilmu komunikasi seorang mubaligh adalah komunikator. Pendapat ini tidaklah begitu berlebihan mengingat seorang komunikator berperan untk menyampaikan ide, gagasan dan kabar bagi khalayaknya.

Maka peran utama seorang mubaligh ialah mengomunikasikan gagasan, ide dan berita tentang agama. Komunkasi secara etimologi

berasal dari kata latin, *communication,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama yang berarti sama makna Malik, 1993:144). Artinya peran komunikator yakni memberikan pemahaman pada komunikan akan makna yang hendak dipahami.

Komunikasi pun diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri (Liliweri, 2009:3). Di antara ahli komunikasi ada yang menyebutkan bahwa komunikasi antar individu, dinilai paling efektif. Bagi yang setuju dengan pemahaman tersebut, mereka menyebutkan bahwa ketika komunikasi antar individu berlangsung, komunikator dapat melihat seketika taggapan komunikan, baik secara verbal, dalam bentuk gerak gerik sehingga kadang-kadang mengulagi penyampaian pesannya untuk meyakinkan bahwa komunikan mengerti apa yang disampaikan (Rousydiy, 1995:87).

Dakwah dan komunikasi sebagai aktifitas manusia, sama-sama tua, setua manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian juga dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ektrim dapat dikatakan keduanya ada sejak ada dalam kandungan. Dakwah dan ilmu komunikkasi memang akan saling mendukung, dakwah dikembangkan dengan ilmu komunikasi dan ilmu komunikasi mengalami perluasan area melalui intensitas dakwah (Anas, 2002:66-67).

Dakwah dan komunikasi merupakan aktifitas yang hampir sama, walaupun terdapat juga perbedaannya. Jika diperhatikan secara seksama dan mendalam, pengertian dakwah tidak jauh berbeda dengan komunikasi. Hanya yang dibedakan dengan komunikasi pada acara dan tujuan yang akan dicapai (Amin, 2009:145). Dalam hal ini, komunikasi dan sebagian dari ilmu komunikasi memiliki peran agar dengan proses dakwah yang melibatkan komunikasi tersebut, dapat terjadi penjabaran penerjemahan dan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan dan penghidupan manusia, termasuk didalamnya bidang politik, ekonomi, sosial dan kesenian (Anas, 2002:68).

Sebagai mahluk sosial tentunya tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi sendiri merupakan suatu hubunga interaksi yang kita lakukan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut kita lakukan guna mempertahankan kelangsungan

hidup, karena sebagai mahluk sosial kita tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Seorang mubaligh adalah komunikator. Oleh karena itu kepiawan mubaligh dalam menyampakan pesan dakwahnya tergantung dari seberapa kuat ia mampu melakukan komunikasi dua arah aatara mubaligh dengan jamaahnya. Dari sini lah dapat dipahami bahwa peran utama seorang mubaligh ialah komunikator. Keberhasilaanya tergantung dari seberapa kuat pengaruh yang dapat ia tanamkan dari hasil komunkasi antara jamaah dengan mubalighnya.

Komunikasi Persuasif sebagai Metode Dakwah

Dakwah dalam tataran praktisnya tidak akan lepas dari proses komunikasi dua arah, antara mubaligh dengan jamaahnya. Keduanya ada keterkaitan. Bila dipandang lebih ekstrim lagi, dakwah ialah komunikasi yang khas dalam besaran lmu komunikasi. Maka kedepan dakwah akan menemukan polanya sendiri untuk merumuskan diri menjadi sebuah kajian baru dalam ilmu komunikasi, yakni komunikasi dakwah.

Dalam hal ini komunkaksi yang persuasif antara mubaligh dengan jamaahnya akan menentukan kualitas dakwah itu sendiri.

Metode secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yakni metodos artinya cara atau jalan. Jadi meode diarikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan yang dimaksud (Muhyidin, 2002:138). Tanpa menggunkan metode yang tepat dalam melakukan dakwah, dapat dipastikan dakwah akan sulit untuk diwujudkan. Keberhasilan menggunakan metode dapat dikatan sebagai setengah keberhasilan dari proses dakwah itu sendiri.

Islam sebagai pesan dakwah tidak akan sampai kepada *mad`u* tanpa adanya metode. Dengan demikian metode merupakan sesuatu yang menghubungkan pesan anatara *da'i* dengan *mad`u*. Wujud sesuatu itu pada hakikatnya adalah gerak dari instrument yang ada dalam diri *da'i* berupa aktifitas, yaitu aktifitas lisan dan badan. Bagi yang pertama berupa simbol bahasa, dan kedua berupa perilaku. Al quran menyeutkan *ahsanu qoula dan ahsanu amalan* (Qs. 41:44). Aktivitas lisan dalam menyapaikan pesan bisa berupa ceramah,, diskusi, debat, dan dialog serta yang lain. Aktifitas lisan ini bisa juga berupa tulisan. Aktifitas badan dalam menyampaikan pesan bisa berupa ta`awun

memberi materi, pengobatan, dan pemberdayaan manusia (Sambas dalam Aef Kusnawan, 2004:52-53).

Komunikasi persuasif dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menekankan pada pendekatan personal sorang mubaligh untuk mempengaruhi jamaahnya. Pendekatan personal ini penting dilakukan agar mendapat perhatian dan penerimaan bagi komunikannya. Komunikan disini tentunnya jamaah dakwah itu sendiri. Hal yang paling urgen dalam komunikasi persuasif ini yakni menentukan perubahan sikap sebagai timbal balik dari proses komunikasi.

Pendekatan fungsional Kant menyebutkan bahwa sebuah pesan persuasif harus disesuaikan terkait dengan dasar motivasional suatu sikap. Tetapi beberapa riset menyebutkan bahwa pemakaian pendekatan persuasif yang tidak sesuai dengan sikap yang dipegang bisa saja efektif (Severin, 2014:199).

Menurut Larry A. Samover manusia tidak dapat menghindar dari komunikasi dalam interaksi sesamanya. Pada hakikatnya ketika manusia berkomunikasi pada dasarnya memindahklan pikiran dalam bentuk lambang. Agar lambang itu bermakna maka diperlukan penyampaian yang tepat (Suparta, 2009:155). Maka dari itu penyampaian pesan dakwah harus dengan menggunakan bahasa persuasif.

Dakwah dengan pendekatan persuasif perlu dilakukan untuk menggugah naluri dan jiwa mad`u sebagai komunikan dari kegiatan dakwah tersebut. Dakwah persuasif dipahami sebagai proses mempengaruhi komunikan dengan pendekatan psikologis, sehingga mad`u mengikuti ajaran da`i tetapi merasa senang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri ( Suparta, 2009:155). Sehingga dakwah yang sejatinya adalah sebuah tugas mulia, memang harus dikemas dengan bahasa yang santun dan mengena pada sasaran dakwah aitu sendiri. Satu hal yanbg perlu diingat oleh seorang da`I (komunikator) bahwa nilai-nilai universalitas quran sebagai wahyu perlu disampaikan dengan strateghi yang tepat. Komunikasi persuatif sebagai metode dakwah memang perlu dilakukan untuk mencapaia tujuan dakwah yang dimaksud.

Seperti yang dikutif oleh Dulwahab (Jurnal Ilmu Dakwah, 2010:17) bahwa maraknya dakwah di media massa belum menunjukan keseriusan dakwah itu sendiri. Dakwah yang dilakukan di media massa

lebih banyak unsur entertain dari pada menyampaikan pesan-pesan quran yang seharusnya itru perlu disamapaikan. Para juru dakwah yang tampil di media massa belum benar-benar menggunkan strategi komuinikasi persuatif untuk menyampiakan pesan dakwah secara benar. Dakwah dilakukan hanya sebatas unruk memenuhi rating saja.

Pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad`u adalah jika materi (pesan) yang disamapaikan itu benar dan tepat, baik dari segi Bahasa maupun logika mad`u, dan disampaikan oleh da`i yang memiliki kualitas pribadi yang integral yakni takwa. Ketakwaan bagi pribadi dai adalah adalah salah satu sifat da`i (Suparta, 2009:158). Oleh Karena itu pendekatan komunikasi persuasif perlu dilakukan dalam proses dakwah. Karena pada sejatinya dakwah itu adalah proses komunikasi itu sendiri. Bila kita melihat unsur-unsur yang ada dalam dakwah sangat relevan dengan unsur yang ada didalam komunikasi itu sendiri yakni:

a. Mubaligh/da`I adalah komunikator
b. Mad`u/jamaah adalah komunikan
c. Pesan dakwah adalah *message*
d. Sarana dakwah adalah media

Oleh karena itu sangatlah penting menggunakan pendekatan komunikasi persuasif sebagai salah satu metode dakwah itu sendiri, terlebih lagi jika dakwah di media massa.

Media Massa Sebagai Sarana Dakwah

Konsep komunikasi massa disatu sisi mengandung pengertian bahwa suatu proses komunikasi di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan pada khalayak pada sisi lain pesan tersebut merupakan proses dimana pesan tersebut dikonsumsi oleh audience (Rohim, 2009:160). Komunkasi massa memiliki proses yang berbeda dengan komunikasi tatap muka. Karena sifat komunikasi yang melibatkan banyak orang maka proses komunikasi sangat kompleks dan rumit.

Maka dari itu, komunikasi masa dapat diartikan dalam du acara yakni komunikasi oleh media dan kedua yakni komunikasi untuk massa. Namun tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasii untuk semua orang. Media tetap memilih khalayak dan kahalayak

pun memilih media (River, 2005:18). Dalam hal ini, kita harus mampu membedakan mana massa dalam pengerian masyarakat umum dan massa dalam pengertian komunikasi massa (Nurrudin, 2014:4).

Massa dalam arti komunikasi massa adalah penerimaan pesan yag berkaiatan dengan media massa(Nurrudin, 2014:4). Maka dari itu dapat dipahami bahwa massa dalam hal ini yaki penerimaan kahalayak atas pesan-pesan yang disamapakan dalam media massa. Baik itu media massa cetak, elektronik, televsi maupun media massa convergen.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini sengaja digunakan mengingat tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui sejauh mana kompetensi mubaligh Muhamamdiyah dalam penggunaan media massa dalam penerapan dakwahnya. Sehigga luaran dari peelitian ini akan menjelaskan kondisi objektif dan real tentang penguasaan media dakwah dalam proses dakwahnya. Luaran penelitian menjelaskan secara analitik kompetensi mubaligh Muhammadiyah dalam peggunaan teknik dan metode komunikasai Massa.

Adapuan alat analisis dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa diagram yakni

1. Display Data, dalam tahapan ini seluruh data yang menjai tujuan penelitian dirangkum dalam data verbatim
2. Koding Data, pada tahapan ini hanya data-data yang berkaiatan dengan tujuan penelitian yag akan di adopsi menjadi bahan dasar kaajian
3. Penafsiran data, pada tahapan ini data yang telah dikoding akan ditafsirkan, diinterpretasi, dan dimaknai sesuai dengan kondisi objektif yang ada. Sehingga hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan *Book Report* menjadi salah satu elemen penting dalam tahapan penafsiaran data.
4. Penarikan kesimpulan, pada tahapan terakhir ini lah data berupa hasil simpulan akan diterbitkan ke dalam laporan penelitian.

Pembahasan

Bila kita kaitkan dengan fenomena dakwah hari ini, keberadaan media masa tidak dapat lagi dielakkan. Dakwah pada situasi sekarang memang benar-benar telah berubah wujud dari media biasa menjadi media konvergen. Begitupun aktifitas dawah di kalangan warga Muhammadiyah.

Komunitas dakwah di Muhammadiyah kota Bandung sedang melakukan konvergensi dakwah dengan pendekatan komunikasi massa. Entah disadari atau tidak Muhammadiyah Kota Bandung sedang membangun komunikasi yang melibatkan banyak khalayak di luar pengajian yang dilaksanakan di mesjid-mesjid Muhamamdiyah.

Pada kuartal bulan Ramadhan kemarin, mereka mulai melakukan konvergensi dakwah dengan meranah salah satu saluran media massa yakni *youtube*. Dalam hal ini terjadi sebuh pergesera dari komunikasi publik menjadi komunikasi massa yang melibatkan banyak unsur media disana.

Jika Muhammadiyah Kota Bandung menggunakan media internet khususnya *youtube* sebagai saranan dakwah mereka, dalam hal ini penulis sepakat dengan pendapar Nurrudin (2015:5) bahwa definisi yang tidak menyebutkan internet sebagai media massa dapat dipastikan bahwa definisi tersebut dibuat sejak jaman dahulu ketika internet belum mewabah seperti sekarang ini. Maka sah saja jika kita memasukan internet sebagai bagian dari komunikasi massa.

Oleh karena itu, penggunaan internet khususnya *youtube* sebagai sarana dakwah adalah pilihan yang tepat bagi sttategi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah Kota Bandung. Dengan penggunan media massa sebagai sarana dakwah , jangkauan dakwah menjadi lebih luas lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi yang menyatakan bahwa fungsi komunikasi massa yakni salah satunya sebagai fungsi informasi. Fungsi ini memberikan informasi bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca,, pendengar ataupun pemirsa. Khalayak sebagai pemirsa akan senantiasa haus akan informasi yang didapatkan (Ardianto, 2015:18).

Selain dari itu, komunikasi massa pun memiliki peranan untuk meyakinkan, menciptakan rasa kebersatuan, privatisasi dan hubungan para social (Devito, 2002:136). Rumusna-rumusan ini lah yang

akan dicoba dijawab oleh Muhammadiyah, jika mereka mampu memerankan komunikasi massa dengan baik maka tidak menutup kemungkinan akan ada pengaruh yang signifikan dari proses dakwah yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah itu sendiri.

Sebagai organisasi yang besar dan kuat perlu diapresiasi keberanian Muhammadiyah Kota Bandung untuk melakukan konvergeni media dari media lokal menuju media konvergen. Salah satu salurannya yakni penggunaan media sosial youtube sebagai sarana komunikasi massa. Dapat dikatakan bahwa pemilihan sarana youtube sebagai alat dakwah adalah salah satu terobosan baik yang dilakukan oleh Muhammadiyah Kota Bandung.

Mengingat betapa hebatnya tren media massa merubah tatanan kehidupan masyarakat dengan mudah dan cepat, tidak sedikit masyarakat yang tadinya tidak melek informasi sekarang menjadi melek akan informasi , bahkan begitu banjir di belantara media. Peluang seperti itu dakwah pun harus dapat dilakukan di berbagai media massa. Namun para pembuat pesannya inilah yang harus berubah seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang terus berkaselarasi memenuhi kebutuhan manusia (Dulwahab, 2010:20).

Islam sejatinya adalah agama dakwah, yakni agama yang memeiliki peran untuk memberikan informasi pada umatnya. Informasi yang dimaksud ialah tentang kebaikan (*amal makruf)* dan perbuatan mencegah pada kemungkaran (*nahyi mungkar*). Seperti yang tertuang dalam Al Quran surat Saba (34) ayat 38 yang artiya *dan tidaklah kamu mengutus engkau muhamad melainkan menjadi rasul untuk membawa kabar gembira dan peringatan-peringatan kepada selruh manusia akan tetapi kebanyakan unmat tidak mengetahui*.

Dalam praksisnya dakwah itu bukan hanya sebatas kegiatan menyeru dan mengajak pada kebaikan saja. Tapi lebih dalam dari itu, kegiatan dakwah pada dasaranya yakni bertujuan untuk mengubah perilaku umat dari keburukan menuju kebaikan. Transformasi kesalehan inilah yang diharapkan dari dakwah yag dimaksud. Salah satu upaya yang dilakukan yakni menyampaikan pesan-pesan Quran dalam Bahasa yang difahami oleh umatnya.

Penggunaan strategi komunikasi yang tepat kiranya dapat mempermudah usaha dakwah ini menuju hasil yang diharapkan.

Seorang dai pun bukan hanya pandai beretorika di dalam berkomunikasi, melainkan ia pun harus pandai dalam memilih pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan pada komunikan.

Persepsi Dakwah di Media Massa

Muhammadiyah adalah organisasi dakwah yang telah berkiprah cukup lama di Kota Bandung. Muhammadiyah berdiri di kota Bandung sekitar tahun 1936, tepatnya saya kurang tahu (H.Suryanto wawancara dengan ketua majls tabligh Muhammadiyah Kota Bandung pada tanggal 13 Juli 2017) . Dakwah bagi muhamamdiyah adalah suatu aktifitas yang menyatu dengan berdirinya organisasi ini.

Pada prinsipnya Muhammadiyah lahir dan bergerak karena ada dakwah di dalamnya. Tanpa ada dakwah yang menjadi ruh pergerakan muhammadiyah, organisasi ini bagai jasad tanpa ruh, akan terjadi kehampaan di ruang publik (H.Suryanto, wawacara tgl 13 Juli 2017). Kegiatan dakwah di Muhammadiyah kota Bandung telah megalami perubahan dari masa ke masa. Dari era Orde Baru kegiatan dakwah Muhammadiyah Kota Bandung tak luput dari sorotan pemerintah. Acap kali para mubaigh Muhammadiyah henda berdakwah di sana ada intel atau polisi yang mengawasi.

Tak sedikit beberapa agenda dakwah Muhammadiyah harus disesuaikan dengan misi pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Akan tetapi pengawasan tersebut tidak meyurutkan semagat dakwah, justru semakin mempertebal keimanan untuk terus bergerak mendakwahkan agama Allah ini.

Perubahan terus berlangsung hingga pada zaman sekarang, Muhammadiyah tetap konsisten pada jalurnya sebagai organisasi dakwah yang senantiasa menyerukan kebaikan pada umatnya serta menyebarkan Islam damai. Karena teknologi terus berkembang, terutama penggunaan internet, hampir seluruh orang mengakses internet dengan cepat di telepon pintarnya masing-masing, maka hasil musyawarah Muhammadiyah kota Bandung memutuskan bahwa melalui majelis tablignya dakwah sekarang bukan hanya dilakukan secara konvensional di atas panggung atau di majelis taklim melainkan harus mulai memberanikan diri melakukan dakwah di media sosial khususnya *youtube*.

Usulan bahwa majlis tabligh harus berani mencoba membuat *video shoot* kegiatan dakwah ini muncul dari kalangan muda Muhammadiyah yaitu mereka yang aktif di organisasi otonom seperti IMM dan IPM, serta Pemuda Muhamamdiyah. Tujuannya adalah untuk mensyiarkan ke kahalayak yang lebih luas lagi, dakwah Islam perlu disebarluaskan melalui saluran media yang gampang diakses oleh mayarakat. Oleh karena itu diawal Ramadhan 1438 H majelis tabligh mulai membuat video-video dakwah yang diviralkan di *youtube* (Cepi Aunilah, wawancara).

Bila mengacu pada pendapat yang diutarakan oleh Nurudin (2015:15), apa yang telah dilakukan oleh Maejlis Tabligh Muhammadyah Kota Bandung, pada dasarnya ialah telah melakukan konvergensi betuk dakwah. Dari era konvensional menuju dakwah dalam bentuk digital yang disebarluaskan melalui saluran media massa. Memang dakwah ini disalurkan melalui internet bukan melalui media massa elektronik maupun cetak, tetapi ia telah melalakukan bentuk komunikasi massa dengan melibatkan banyak khalayak. Maka dari itu Muhammadiyah Kota Bandung pada dasarnya telah melakukan komunikasi massa dalam kegiatan dakwhanya. Konvergensi media dakwah inlah yang menjadi focus dakwah di kalangan aktifis dakwah Muhammadiyah Kota Bandung

Penggunan saluran media social sebagai sarana dakwah menjadikan dakwah di Muhammadiyah Kota Bandung memiliki warna baru. Jika pada tahun tahun sebelumnya dakwah itu senantiasa dilakanakan secara langsung *face to face*, saat sekarang Muhammadiyah mencoba warna baru dalam bentuk dakwahnya yakni melalui media social khususnya *youtube.*

Bila dilihat perkembangan dakwah Muhammadiyah Kota Bandung dari masa ke masa, kali ini terjadi pergeseran makna dakwah. Telah timbul kesadaran akan pentingnya saluran komunikasi massa untuk menyebarluaskan pesan-pesan dakwah, sehingga pesan dakwah yang disampaikan oleh mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung bukan hanya dinikmati oleh jamaah masjid melainkan siapa pun dapat mengaakses pesan dakwah tersebut.

Satu hal yang perlu dipahami yakni pemilihan startegi dan *setting* dalam berkomunikasi massa melalui saluran internet menjadi PR bagi corp mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung karena berkomunikasi tatap muka langsung dengan audiens itu berbeda dengan komunikasi di depan layar dengan teknik dan pendekatan komunikasi massa. Oleh karena itu kompetensi komunikasi massa para mubaligh perlu ditingkatkan lagi.

Pelaksanaan Dakwah di Media Massa

Muhammadiyah Kota Bandung sejak Ramadhan 1428 H mulai melakukan konvergensi dakwah melalui saluran media massa. Meskipun tidak melaksanakan dakwah di televisi, radio, maupun di media cetak, mengutip Nurudin, sejatinya internet dan *youtube* di dalamnya termasuk bentuk dari media massa sehingga ketika da`i mulai melakukan dakwah dengan memanfaatkan fasilitas *youtube*, sejatianya ia telah berkomunikasi massa karena unsur-unsur komunikasi massa telah terpenuhi, yakni audien yang banyak dan audien yang berkomunikasi tidak langsung

Selama pelaksaan dakwah di media massa mulai berjalan dan mendapat dukungan dari Pimpinan Muhamadiyah Kota Bandung., menurut Suryanto, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, kesiapan mubaligh. Hal ini menjadi masalah utama karena dari 70 orang mubaligh yang telah dilatih di corp mubaligh, belum semuanya siap melakukan dakwah dengan direkam dan disalurkan di youtube. Kepercayaan diri dai untuk melakukan itu masih belum teruji.

Permasalahan kedua, yakni kesiapan alat dan seting ruangan. Ketiadaan alat yang belum bisa dihadirkan oleh pimpinan berupa video yang baik menjadi mutlak adanya. Hingga saat ini Muhammadiyah Kota Bandung belum memiliki alat untuk perekaman video yang baik berbasis digital sehingga hasil rekaman kegiatan dakwahnya terkesan seperti apa adanya.

Seting ruangan pun menjadi masalah berikutnya. Muhammadiyah Kota Bandung belum memiliki tenaga yang kompeten untuk mendesain ruangan / studio sebagai tempat untuk rekaman, sehingga dari satu rekaman ke rekaman berikutnya seting studionya itu-itu saja atau tidak variatif. Pembaharuan seting studio rekaman penting untuk dilakukan karena dakwah ini akan disebarluaskan di jejaring internet, dan dapat diakses oleh siapa pun orang di seluruh dunia.

Penampilan yang semenarik mungkin pada saat rekaman itu penting dilakukan agar dakwah di media massa ini mendapat respons *review* dari siapa pun. Itulah beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah di media massa.

Bila dicermati secara mendalam, meskipun terdapat kekurangan dalam pelaksanaan dakwahnya, corp Mubaligh Muhammadiyah Kota

Bandunng ini perlu di apresiasi karena setidaknya ada usaha untuk menyebarluaskan pesan-pesan dakwah kepada khalayak yang lebih luas lagi., sebagai sebuah wujud inovasi dalam bentuk dakwah.

Beberapa kekuranga tentunya dapat dibenahi dengan evaluasi terus menerus hingga menuju titik kesempurnaan yang di maksud. Berkenaan dengan pelaksanan dakwah di media massa, memang apa yang diutarakan oleh ketua majelis tabligh Muhammadiyah Kota Bandung tidak terlalu salah. Jika dilihat dari rekaman dakwah yang tersebar di *youtube* yang dapat diakses di majelis tablig Muhammadiyah Kota Bandung, terlihat terdapat beberapa kekurangan.

Baru dua orang dari 70 orang mubalig yang tergabung di majelis tablig Muhammadiyah Kota Bandung tampil berdakwah di media massa dengan volume ceramah yang berbeda. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan oleh Muhammadiyah Kota Bandung. Bagaimana penigkatan kompetensi, kepercayaan diri, teknik dan strategi berkomunikasi massa jajaran corp Muhammadiyah Kota Bandung.

Tentunya majelis tabligh Muhammadiyah Kota Bandung yang menjadi penanggung jawab perlu segera merumuskan agenda untuk peningkatan kompetensi para mubalighnya. Pelatihan-pelatihan dakwah yang berbasis media perlu segera dilaksanakan. Pendekatan yang pelu ditegaskan yakni mempertajam pola komunikasi para mubaligh . Sudah saatnya dakwah di era sekarang menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, terutama komunikasi parsuasif, sehingga dakwah yang dilakukan dapat dicerna dengan baik oleh audiensnya.

Pelatihan Teknik Komunikasi Massa

Teknik berkomunikasi di media massa ini yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan dakwah dengan pendekatan komunikasi massa. Komunikasi persuasif serta teknik komunikasi di media massa menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan oleh majelis tabligh Muhammadiyah Kota Bandung. Dengan diadakannya pelatihan komunikasi massa dan komunikasi persuasif diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung untuk berani mencoba dakwah di media massa.

Dakwah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan memang harus disampaikan dengan pendekatan komunikasi

yang baik dan efektif. Satu hal yang kadang luput dari dakwah yakni belum sepenuhnya menggunakan pendekatan ilmu komunikasi dalam pelaksanaan tabligh yang dimaksud. Begitupun ilmuwan komunikasi belum tertarik dan memperhatikan bahwa dakwah itu merupakan sebuah kajian baru dalam ilmu komunikasi.

Sejatinya antara dakwah dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Memang dalam kajian ilmu dakwah, dakwah itu bukan kegiatan tablig saja, tetapi persona diri mubaligh yang tergambar dalam sikap dan perilakunya merupakan bentuk dakwah dengan pendekatan *uswatun hasanah* (teladan yang baik). Teori dakwah dalam arti tabligh/retorika itu banyak dilakukan di media massa sehingga tidak ada alasan bahwa antara dakwah dan ilmu komuniasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh Karena itu ilmuwan komunikasi sejatinya harus mampu merumuskan bagaimana teknik berkomunikasi yang baik untuk dakwah. Bila di dalam kajian ilmu komunikasi terdapat komunikasi kesehatan, maka begitu pun komunikasi seharusnya mampu merumuskan konsep baru tentang komunikasi dakwah, karena kegitan dakwah itu sagat memerlukan pendekatan, teknik, strategi komunikasi yang tepat dan efektif.

Kegiatan dakwah yang terjadi di Muhammadiyah Kota Bandung hendak melakukan konvergensi dakwah dari bentuk konvensional menuju digital. Permasalahan dalam komunikasi massa inilah yang menjadi masalah utamanya. Berkomunikasi melalui media massa yang khalayaknya tidak langsung memang memerlukan keahlian khusus. Tidak semua mubaligh terampil dalam hal ini. Dengan demikian perlu perencanaan dalam berkomunikasi di media massa agar pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dapat dicerna dengan mudah.

Penyempurnaan kegiatan dan kompetensi berkomunikasi di media massa perlu ditingkatkan secara periodik. Oleh karena itu kajian komunikasi dalam dakwah perlu ditingkatkan lagi agar keterpaduan ilmu komunikasi dan dakwah dapat memberikan sumbangan ilmu untuk proses dakwah. Bagi ilmu komunikasi tentunya ini menjadi kajian baru dalam pengembangan ilmu komunikasi.

Ke depan dapat dirumuskan metode dan teknik dalam komunikasi dakwah atau dakwah dalam perspektif ilmu komunikasi. Usaha ini

penting untuk dilakukan agar khasanah ilmu komunikasi berkembang. Begitupun bagi dakwah ini penting untuk memperjelas arah dan bentuk dakwah terbarukan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Konvergensi dakwah dari era konvensional menuju digital adalah suatu kenyataan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Dakwah di media massa tidak hanya didefinisikan dalam arti sempit tetapi media massa hari ini dipahami sebagai saluran yang mampu memberikan pesan kepada khalayak secara lebih besar. Jika dahulu media massa diartikan hanya sebatas pada media elektronik seperti televisi dan radio atau hanya sebatas media cetak seperti koran majalah, tabloid, hari ini media massa diartikan lebih luas lagi termasuk internet yang didalamnay ada youtube.

Muhammadiyah Kota Bandung telah melakukan konvergensi media massa dalam bentuk dakwahnya, Yakni menggunakan youtube sebagai sarana berkomunikasi massa dengan audiensnya. Keberanian tersebut adalah suatu terobosan baru dalam bentuk dakwah di Muhammadiyah.

Saran

Persoalan yang muncul adalah kompetensi mubaligh Muhamamdiyah sendiri masih kurang. Beberapa mubaligh Muhammadiyah Kota Bandung belum memiliki kepercayaan diri sehingga mereka masih ragu-ragu berdakwah di depan kamera. Hingga saat ini baru 2 orang dari 70 orang mubaligh yang berani tampil di depan kamera.

Oleh karena itu diperlukan pelatihan teknik dan metode komunikasi di depan kamera bagi para mubalig yang tergabung di majelis tabligh Muhammadiyah Kota Bandung agar lebih banyak lagi mubaligh yang dapat tampil di *youtube* sebagai sarana komunikasi massa. Itulah agenda besar yang menjadi pekerjaan rumah bagi majelis tablig Muhammadiyah Kota Bandung.

Daftar Pustaka

Buku

Anas, Ahmad (2002). *Paradigma Dakwah Kontemporer.*Semarang, Pustaka Rizki Putra

Amin, Samsu Munir. (2009). *Ilmu Dakwah.* Jakart, Amzah

Ardianto, Elvinaro (2015). *Komunikasi Massa.* Bandung, Simbiosa Rekatama Media

Devito, Josep A (2002). *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta, Profesional Book

Kusnawan, Aef. (2004). *Menulis Naskah Dakwah.* Bandung, PBQ Press

Liliweri, Alo (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakart, LKIS

Malik, Dedi Jamaludin. (1993). *Komunikasi Persuasif.* Bandung, Remaja Rosdakarya

Muhyidin, Asep.(2002). *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspeknya.* Bandung, PBQ Press

Nurrudin,. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa.* Depok, Grafindo Persada

River, William R,(2005). *Media Massa Masyarakat Modern.* Jakarta, Kencana

Rohim, Syaiful (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Rosda

Rousydiy , Latihief (1995). *Rethorika Komunikasi dan Informasi.* Medan, Firma

Severin, Warner J (2014). *Teori Komunikasi.* Jakarta, Kencana

Suparta, Munzier (2009). *Dakwah Persuasif.* Semarang, Pustaka Rizki Putra

Jurnal

Dulwahab, Encep. (2010). *Jurnal Ilmu Dakwah Uin Sunan Gunung Djati Bandung.*

Tafsir Tematik Komunikasi Verbal dalam Al Quran (Qaulan Balighan (an-Nisa: 63), Qaulan Layyinann (Thaha: 44)

Yan Hendra, Tenerman
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
✉ *yanhendra@umsu.ac.id*

Pendahuluan

Unsur pesan merupakan bagian terpenting dalam proses komunikasi. Salah satu bagian dari pesan komunikasi adalah bentuk pesan. Secara garis besar, bentuk pesan komunikasi terdiri dari pesan verbal dan pesan nonverbal. Komunikasi yang menggunakan pesan verbal dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal, dan komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal dapat disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan (Muhammad, 2007 : 95).

Aspek terpenting dari suatu proses komunikasi verbal adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat berlangsung secara efektif. Berkenaan dengan hal ini, Harold D Lasswell mengemukakan bahwa untuk memahami komunikasi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan "*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect.*" Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilakukan dengan mengemukakan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari; komunikator, pesan, saluran/media, komunikan dan efek (Effendy,1990 : 253). Berdasarkan formula Lasswell ini maka komunikasi verbal yang efektif dapat dibangun berdasarkan unsur komunikasi tersebut.

Berkenaan dengan komunikasi verbal yang efektif, para ahli lainnya memiliki pandangan yang sama dengan Lasswell. Mereka

memandang bahwa komunikasi efektif dapat dibangun dengan memperhatikan setiap unsur yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Secara rinci perhatian terhadap setiap unsur komunikasi dapat dimulai dari perhatian terhadap komunikator. Carl Hovland dan Walter Weiss mengemukakan bahwa komunikasi efektif salah satunya ditentukan oleh apa yang mereka sebut sebagai *credibility* (kredibilitas komunikator) yang terdiri dari dua unsur yakni *expertise* (keahlian) dan *trusworthiness* (dapat dipercaya) (Rakhmat, 1996 : 256)

Unsur pesan memegang peranan penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Sejak lama para ahli telah meneliti tentang kekuatan pesan. Sebuah pesan ada kalanya memiliki daya pengaruh yang tinggi dan ada kalanya tidak memiliki daya pengaruh terhadap komunikan. Terkait dengan kekuatan pesan, Wilbur Schramm menampilkan apa yang ia sebut "*the condition of success in communication*". Yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki.

Kondisi tersebut dirumuskan oleh Schramm sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendy, 1986 : 43).

Selanjutnya kekuatan pesan juga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi komunikan jika pesan itu disusun sedemikian rupa. Pada tahun 1952, Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan efek pesan yang tersusun dengan yang tidak tersusun. Ia menemukan bukti bahwa pesan yang diorganisasikan dengan baik akan lebih mudah dimengerti daripada pesan yang tidak tersusun dengan baik. Thomson (1960) melaporkan bahwa orang lebih mudah

mengingat pesan yang tersusun dari pada pesan yang tidak tersusun.

Ditinjau dari komponen komunikan, seseorang akan mudah menerima pesan jika terdapat empat kondisi yakni:

1. Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
2. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan tersebut sesuai dengan tujuannya
3. Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
4. Ia mampu untuk menepati baik secara mental maupun secara fisik (Effendy, 1986 : 42)

Pemahaman terhadap karakteristik komunikan akan membantu komunikator dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan komunikasi. Persiapan yang dilakukan akan mencakup pertimbangan dalam menentukan bentuk dan jenis pesan yang sesuai dengan karakteristik komunikan, jenis media yang akan digunakan dan juga aspek lain yang terkait dengan unsur-unsur komunikasi tersebut. Kesalahan dalam memilih dan menformulasikan dan menyampaikan pesan akan dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan dari komunikasi tersebut.

Komunikasi Verbal Dalam Al-Quran

Berbagai dimensi ajaran Islam terdapat dalam setiap firman Allah SWT yang tercantum dalam Al-Quran. Setiap ayat dalam Al-Quran mengandung ajaran yang berisikan petunjuk ataupun pedoman hidup bagi manusia agar mendapat keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Isi Al-Quran mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia dapat dilihat petunjuknya dalam Al-Quran. Salah satu aspek kehidupan manusia adalah aspek komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi antara manusia.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa firman Allah SWT yang terkait dengan masalah komunikasi. Melalui firman ini kita dapat memperoleh pengetahuan dan sekaligus petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan bidang komunikasi yang baik dan bermakna. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, maka terdapat firman Allah SWT yang berkaitan dengan komunikasi antar manusia yang dilakukan secara verbal. Kajian ini terfokus pada peninjauan terhadap firman

Allah SWT yang masuk dalam kategori prinsip komunikasi verbal. Prinsip komunikasi verbal tersebut adalah: Qaulan Balighan (an-Nisa: 63), Qaulan Layyinan (Thaha: 44).

Qaulan Balighan (Perkataan Yang Membekas Pada Jiwa)

Klasifikasi Surah

Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa sumbe,r diketahui bahwa surah an-Nisa masuk dalam klasifikasi surah Madaniyah, yakni surah yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad ketika nabi berada di kota Madinah. Surah ini terdiri dari 176 Ayat. Dinamakan *an- Nisa* (wanita) karena dibanding surah yang lain, surah ini banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan wanita. Surah an-Nisa ayat 63, yakni:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ
فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ
أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ٦٣

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Perkatan *Qaulan Balighan* hanya disebutkan sekali saja dalam Al-Quran, yakni pada surah An-Nisa ayat 63 tersebut. Perkataan *balīgh*, yang berasal dari *ba-la-gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan "cukup" (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang balīgh adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balīgh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. (*muhsinhar.staff.umy.ac.id/prinsip-prinsip-komunikasi-dalam-al-quran)*

Asbabun Nuzul Ayat

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, tidak ditemukan asbabun nuzul dari surah an- Nisa ayat 63 ini, artinya bahwa surah an-Nisa ayat 63 ini diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad tanpa adanya sebab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk selanjutnya dijadikan sebagai salah satu pedoman yang berupa prinsip komunikasi bagi umat Islam ketika melakukan komunikasi antar manusia secara verbal.

Munasabah Ayat

Setelah ditelusuri dan dilakukan pengkajian, menurut hemat penulis bahwa dari perspektif komunikasi, surah an-Nisa ayat 63 ini memiliki keterkaitan dengan beberapa surah, antara lain, surah Thaha ayat 44, surah Al-Isra ayat 28, surah al-Isra ayat 23, surah al-Baqarah 235 dan beberapa ayat dalam surah lainnya. Keterkaitan surah An-Nisa dengan surah lainnya ini dapat dipahami dari adanya konsep "qaulan" yang terdapat dalam masing-masing ayat, yang artinya "perkataan" .Perkataan dalam hal ini adalah suatu yang diucapkan secara verbal. Pemilihan ucapan ini tentunya digunakan sesuai dengan konteks. Jika dalam surah an Nisa ayat 63 berupa ucapan yang membekas pada jiwa, maka dalam ayat lainnya dapat berupa ucapan yang pantas/lemah lembut, ucapan yang baik dan sebagainya, namun semuanya masih dalam satu konsep yakni prinsip komunikasi verbal dalam Al-Quran.

Tafsir Ayat

Beberapa Mufassir telah mengemukakan pandangan dan tafsirannya terhadap komunikasi verbal yang terdapat dalam Al-Quran Surah an-Nisa ayat 63 yang artinya:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Shihab (2002 : 596) menafsirkan ayat tersebut di atas dengan mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan, sebagaimana

dipahami dari kata *fi anfusihim*. Wadah tersebut perlu diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Walhasil, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan.

Dalam tafsir Al-Maraghi (Mustafa, 1993 : 126) ditafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa nabi Muhammad SAW mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang memyentuh hati, dan bahwa beliau diserahi tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati itu, karena setiap tempat mempunyai tata cara pembicaraan tersendiri. Pengaruh pembicaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara. Ayat ini juga membuktikan, bahwa beliau mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir (Abdullah 2008), surah *an-Nisa* ayat 63 di atas berkaitan dengan cara berkomunikasi ketika lawan komunikasi tidak satu ide dengan kita. Dalam tafsir tersebut dipaparkan "Manusia yang diceritakan dalam ayat tersebut adalah kelompok munafik. Dimana Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, dan mereka pun akan dibalas oleh Allah atas perbuatannya itu. Karena itu tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Lalu Allah pun berpesan agar memberi nasehat kepada mereka dalam semua perkara dengan kata-kata yang berbekas yang mencegah mereka dari kemunafikan".

Selanjutnya dalam tafsir Muyassar dikemukakan tafsir ayat bahwa: Orang-orang fasik itu tidak bisa dipercaya ucapannya. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui bahwa mereka tidak berhukum kepada syariat Allah adalah karena kebencian mereka kepadanya dan ketidaksukaan mereka kepada penyampainya. Maka dari itu, demi kepentingan syariat, kalian tidak perlu menghukum mereka, tetapi berilah mereka nasihat, peringatan, dan ancaman dengan ucapan yang dapat membuat mereka takut kehilangan hubungan baik dengan kalian. Dengan begitu, boleh jadi mereka akan merasa takut dan berhenti dari amal perbuatan mereka yang jahat dan penipuan mereka yang murahan. Singkat kata, untuk menyikapi mereka itu tidak perlu ada cambuk dan pedang, tetapi

cukup dengan ucapan yang bisa membekas di jiwa mereka (Al-Qarni, 2008 : 406).

Pembahasan Surah an-Nisa Ayat 63

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya".*

Dari perspektif komunikasi maka dapat dikemukakan bahwa surah an-nisa ayat 63 mengandung suatu prinsip komunikasi antar manusia yang dilakukan secara verbal. Prinsip komunikasi verbal tersebut adalah Qaulan Balighan (Perkataan yang membekas pada jiwa).

Qaulan Balighan dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi verbal yang efektif. Asal balighan adalah balagha yang artinya sampai atau fasih. Jadi untuk orang munafik diperlukan komunikasi efektif yang bisa mengubah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya (Amir, 1999 : 92).

Qaulan Balighan mengandung makna bahwa komunikasi verbal yang efektif dapat dilakukan oleh seorang komunikator yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Kompetensi komunikasi tersebut terfokus pada kemampuannya memformulasikan pesan komunikasi dan menyampaikannya melalui perkataan yang mampu membekas pada jiwa orang yang menerima pesan (komunikan). Tentunya pesan yang membekas pada jiwa tersebut tidaklah dapat dirangkai begitu saja oleh komunikator, tetapi terlebih dahulu melalui pemilihan kata dan rangkaian kata yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan/tempat/lokasi terjadinya komunikasi. Disamping itu juga disesuaikan dengan karakteristik komunikan yang mencakup karakteristif fisik, psikis, sosial, ekonomi, budaya *(frame of reference dan field of experience)* komunikan. Selanjutnya juga disesuaikan dengan tujuan komunikator.

Setiap komunikasi tentunya dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan komunikasi merupakan hasil yang diharapkan oleh komunikator. Hasil yang diharapkan oleh komunikator adalah terjadinya dampak komunikasi pada diri komunikan. Secara garis besar dampak komunikasi terdiri dari dampak kognitif (pengetahuan), dampak afektif (perubahan sikap), dampak konatif/behavioral

(perubahan perilaku). Berdasarkan hal ini maka komunikator harus menetapkan dampak mana yang dikehendakinya terjadi pada diri komunikan. Apakah dampak kognitif, afektif atau konatif/behavioral.

Jika dampak yang diharapkan berupa dampak pengetahuan saja maka komunikator dapat melakukannya dengan menyampaikan pesan yang lebih bersifat informatif saja. Jika dampak komunikasi yang diinginkan komunikator berupa dampak afektif maka pesan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai persuasif yang berupa ajakan, himbauan, bujukan kepada komunikan. Jika dampak yang diharapkan berupa perubahan perilaku pada diri komunikan, maka pesan tidak hanya bersifat informatif dan persuasif saja, tetapi juga bersifat koersif maupun instruktif dengan pilihan kata dan kalimat serta cara penyampaian yang membekas pada jiwa komunikan.

Qaulan Layyinan (Perkataan Yang lemah Lembut)

Perkataan Qaulan Layyinan terdapat dalam Al-Quran Surah Thaha ayat 44 sebagai berikut.

> *"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*.

Klasifikasi Surah

Dari hasil penelusuran diketahui bahwa surah Thaha ayat 44 masuk dalam klasifikasi surah Makkiyah, yakni surah yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad ketika nabi berada di kota Makkah. Surah ini terdiri dari 135 Ayat. Dinamai Thaha, diambil ayat pertama surah ini. Sebagaimana juga yang lazim terdapat pada surah-surah yang memakai huruf-huruf abjad pada permulaannya, di mana huruf tersebut seakan-akan merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang yang membacanya, bahwa sesudah huruf itu akan dikemukakan hal-hal yang sangat penting diketahui, maka demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang terdapat sesudah huruf thaha dalam surah ini. Allah menerangkan bahwa Al-Quran merupakan peringatan bagi manusia, wahyu dari Allah, Pencipta semesta alam. Kemudian Allah menerangkan kisah beberapa orang nabi; akibat-akibat yang telah ada akan dialami oleh orang-orang yang percaya kepada Allah dan orang-orang yang mengingkari-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. (*http://id.wikipedia.org/wiki/Surah TaHa)*

Selanjutnya diketahui bahwa perkatan "*qaulan Layyinan*" hanya disebutkan sekali saja dalam Al-Quran, yakni pada surah Thaha ayat 44 tersebut. Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. (*muhsinhar.staff.umy.ac.id/prinsip-prinsip-komunikasi-dalam-al-quran)*

Asbabun Nuzul Ayat

Tidak ditemukan asbabun nuzul dari surah Thaha ayat 44 ini, artinya bahwa surah Thaha ayat 44 ini diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad tanpa adanya sebab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk selanjutnya dijadikan sebagai salah satu pedoman yang berupa prinsip komunikasi bagi umat islam ketika melakukan komunikasi antar manusia secara verbal.

Munasabah Ayat

Berdasarkan telaah terhadap surat Thaha ayat 44 ini ayat dapat dikatakan bahwa dari perspektif komunikasi antar manusia yang dilakukan secara verbal, ayat ini memiliki munasabah dengan surah an Nisa ayat 63, surah al Isra ayat 23, surah al Isra ayat 28 dan surah al-Baqarah 235 dan beberapa ayat dalam surah lainnya Keterkaitan surah Thaha dengan surah lainnya ini dipahami dari konsep "qaulan" yang terdapat dalam masing-masing ayat, yang artinya "perkataan". Surah-surah tersebut sama-sama berisikan qaulan (perkataan) yang merupakan prinsip komunikasi Islam. Namun konteks dari penggunaan masing-masing qaul akan sangat menentukan dalam memilih salah satu qaulan dalam komunikasi antar manusia.

Tafsir Ayat

Quraisy Shihab dalam tafsir al Misbah menafsirkan surah Thaha, ayat 44 ini. dimulai dari artinya yakni, "dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak mengundang antipati atau amarahnya, *mudah-mudahan*, yakni agar supaya, ia ingat akan kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus-menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati (Shihab, 2002 : 594). Tafsiran ayat ini juga ditemukan dalam tafsir al-maragi yakni, Berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur. Oleh sebab itu, datang perintah yang serupa kepada nabi-Nya Muhammad SAW. Kata la'alla (mudah-mudahan) dalam kalimat seperti ini menunjukkan harapan tercapainya maksud sesudah kata itu, yakni jelaskanlah risalah, kerjakan apa yang aku serukan kepada kalian, dan berusahalah mengerjakannya seperti orang yang berharap dan tidak gagal usahanya (Mustafa, 1993 : 203). Dalam tafsir Ibnu Katsir (Abdullah, 2008) terdapat penafsiran terhadap beberapa hal yakni, bahwa dalam ayat ini terdapat pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa Fir'aun benar-benar sedang berada di puncak keangkuhan dan kesombongannya, sedang pada saat itu Musa merupakan makhluk pilihan Allah. Berdasarkan hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut. Mengenai Firman Allah: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.

Seruan keduanya (Musa dan Harun) kepada Fir'aun disampaikan dengan lemah lembut agar hal itu bias menyentuh jiwa lebih mendalam,

dan mengenai sasaran sebagaimana firman Allah (QS. An-Nahl: 125), “serulah manusia kepada jalan rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Pembahasan Surat Thaha Ayat 44

> *“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*

Dari perspektif komunikasi maka dapat dikemukakan bahwa surat Thaha ayat 44 mengandung suatu prinsip komunikasi antar manusia yang dilakukan secara verbal. Prinsip komunikasi verbal tersebut adalah Qaulan Layyinan (perkataan yang lemah lembut)

Qaulan Layyinan mengandung makna bahwa komunikasi verbal yang efektif dapat dilakukan oleh seorang komunikator yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Kompetensi komunikasi tersebut terfokus pada kemampuannya menyampaikan pesan komunikasi dengan kata-kata yang lemah lembut. Praktek komunikasi yang menggunakan kata-kata yang lemah lembut ini (Qaulan Layyinan) merupakan strategi komunikasi yang efektif yang dianjurkan Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan risalah Allah kepada Fir’aun.

Tidaklah mudah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut., apalagi kepada orang yang jahat dan durhaka kepada Allah. Walaupun seseorang sudah merencanakan untuk menyampaikan pesan komunikasi verbal dengan kata-kata yang lemah lembut, namun karena faktor situasi dan kondisi serta karakteristik komunikan, maka seringkali seorang komunikator yang tadinya berkata lembut, berubah menjadi berkata keras dan kasar bahkan bisa jadi mencaci dan memaki komunikan. Hal yang umum kita temukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa sering terlihat sebuah pembicaraan yang penuh dengan kelembutan dan ramah tamah berubah menjadi sebuah pertengkaran dan berakhir dengan perkelahian.

Berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut memerlukan kemampuan dalam mengendalikan emosi. Tidak semua orang mampu mengendalikan emosinya. Seringkali seorang komunikator terpancing menjadi berkata keras dan kasar karena lawan bicaranya sejak awal berkomunikasi dengannya sudah menggunakan

kata-kata yang kasar. Oleh karenanya strategi komunikasi dengan menggunakan prinsip qaulan Layyinan dapat digunakan oleh setiap orang yang mampu menahan emosi, bersikap sabar dan bijaksana walaupun komunikannya berkata kasar dan mencaci maki dirinya.

Prinsip Qaulan Layyinan sangat sesuai digunakan untuk mempengaruhi komunikan yang memiliki kepribadian yang kasar. Seorang komunikan yang berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang kasar akan dapat terpengaruh oleh kata-kata yang lemah lembut yang disampaikan oleh seorang komunikator. Biasanya kata-kata yang kasar dibalas dengan kata-kata yang kasar akan menambah suasana menjadi keruh, tetapi jika kata-kata yang kasar tersebut dibalas dengan kata-kata yang lemah lembut akan menciptakan kondisi dimana kata-kata kasar tersebut tidak tersahuti, ibarat api disiram oleh air. Itulah sebabnya Allah memberi tuntunan kepada kita untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, terutama pada saat melakukan dakwah kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah.

Penutup

Komunikasi merupakan aspek terpenting yang menentukan kualitas hidup, kelangsungan hidup dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pentingnya komunikasi telah melahirkan kajian serta teori-teori komunikasi. Pengkajian tentang komunikasi salah satunya difokuskan kepada pengembangan prinsip-prinsip komunikasi verbal. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, dimana prinsip ini dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi verbal antar manusia secara efektif. Melalui implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam yang tercantum dalam Al-Quran ini akan menuntun manusia, khususnya umat Islam untuk dapat melakukan komunikasi verbal yang efektif.

Daftar Pustaka

Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh (tanpa tahun). *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* Terjemahan. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari , Kairo: *Muassasah daar al-Hilaal* Kairo, Jakarta: Pustaka Imam Syafii.

Al-Muyassar (2012). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Transliterator Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Qarni, Aidh (2008). *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press.

Amir, Mafri (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam.* Jakarta: Logos

De Vito, A Joseph (1997) *Komunikasi Antar Manusia,* Jakarta: Profesional Books.

Effendy, Onong Uchjana (1990) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya.

_______________________ , 1986. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.

Muhammad, Arni (2007). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Mustafa, Ahmad (1993). *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, Lc, Dkk, Semarang: Toha Putra.

Rakhmat, Jalaluddin (1996). *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdaskarya.

Shaleh dan Dahla (2001). *Asbabun Nuzul; Latarbelakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Bandung:Diponegoro.

Shihab, M. Quraisy (2002). *Tafsir Al-Misbah,* Jakarta: Lentera Hati

Internet

muhsinhar.staff.umy.ac.id/prinsip-prinsip-komunikasi-dalam-al-quran

http://id.wikipedia.org/wiki/Surah TaHa

Bagian 2.
Komunikasi dan Multikulturalisme: Budaya, Tradisi dan Kearifan Lokal

Tantangan Kebhinekaan di Era Media Sosial

Fitria Widiyani Roosinda, Muhammad Fadeli
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bhayangkara Surabaya
✉ *roosinda_v3@yahoo.com*

Bukan hal yang asing lagi jika baru-baru ini generasi melenial sangat latah dalam mengomentari hal-hal yang menurutnya viral, fenomenal, dan unik bahkan cenderung menghakimi. Akses yang cepat membuat masyarakat terbuai dan pada akhirnya hidup secara individual di dunia nyata. Banyak fakta yang kita temui saat ini di kafe-kafe dan pinggir jalan orang asyik berfantasi dengan *Gadget*-nya. Orang lebih memilih mengaktualisasikan dirinya di dunia maya daripada dikehidupan nyata.

Berbagai informasi mengalir mulai tak terbendung dan membuat amburadul, yang fakta dan fiktif sulit dibedakan, berita-berita *hoax* bertebaran dimana-mana, permasalahan yang belum di klarifikasi sudah disimpulkan terlebih dahulu, menjadikan masyarakat mudah menyimpulkan sesuatu dan membuat opini publik yang keliru.

Akurasi konten berita yang seharusnya ditelaah terlebih dahulu dan disikapi dengan bijak terkadang tidak dilakukan oleh warga netter, sehingga cenderung menimbulkan ujaran kebencian atau hate speech. Tak ayal jika Kapolri menurunkan surat edaran terkait hatespeech guna untuk membatasi para nitizen supaya arif dalam menggunakan media sosial, selain itu juga menjaga hak assasi manusia. Semenjak saat itu ujaran kebencian di media sosial mulai berkurang karena korban merasa terlindungi dibawah naungan hukum.

Boyd dan Ellison beargumen bahwa dalam menggunakan media sosial, kebanyakan netizen mencari jaringan pertemanan virtual dengan orang-orang yang sudah mereka kenal di dunia nyata (Boyd & Ellison, 2007:211)[1]. Sedangkan konsep *networking* mengarah pada inisiasi hubungan baru, yang bukan merupakan fungsi utama dari penggunaan media sosial saat ini. Singkatnya, Boyd & Ellison berpendapat bahwa fungsi primer dari media sosial adalah untuk menguatkan hubungan yang sudah sebelumnya terbentuk di dunia nyata sedangkan fungsi skundernya adalah mencari jaringan baru.

Ada positif pasti ada negatif, begitupun media sosial, sisi negatif ini menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat, pemerintah dan keutuhan bangsa jika tidak bisa menyikapinya dengan bijak. Tidak hanya mengancam indonesia saja, tetapi sudah menjadi ancaman global. Salah satu contoh yang masih hangat-hangatnya adalah pembubaran ormas yang tidak sesuai dengan landasan pancasila, isu-isu dan gerakan radikal yang memicu terbelahnya NKRI dan kebhinekaan. Gerakan radikal yang mengatasnamakan agama cenderung mendiskreditkan salah satu pihak.

Media Sosial dan Tantangan pemerintah

Seruan pemerintah tentang memerangi berita *hoax* sudah digulirkan, bahkan baru-baru ini pemerintah sudah bekerjasama dengan facebook untuk menangkal konten-konten *hoax*. Meski salah satu media sosial sudah di blokir oleh kementrian komunikasi dan informatika yakni web telegram, masih banyak media sosial lainnya yang menjadi ancaman bagi bangsa ini. Pemblokiran web telegram dikarenakan banyaknya ajakan-ajakan terorisme dan pembuatan bom dari kelompok-kelompok ISIS, hal ini diakui langsung oleh pendiri telegram Pavel Durov. (detik.net 16/07017)

Tindakan yang dilakukan pemerintah sebenarnya sudah tepat demi menjaga kestabilan negara. Tentunya tidak tanpa alasan yang kuat jika isu pemblokiran beberapa media sosial akan ditutup meski banyak pro-kontra dikalangan masyarakat. Hal ini dilakukan guna untuk menfilter informasi-informasi yang masuk dan tidak sesuai pada jalurnya. Pengaruh buruk yang dibentuk oleh opini publik serta

[1] Muhamad Hisyam, Cahyo Pamungkas. Indonesia dan Global Village (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016)

hegemoni dan propaganda politik yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab bisa menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Lewat media sosial juga sangat mudah masuknya ideologi-ideologi asing yang sangat bertentangan denga pancasila dan kebhinekaan. Salah satu contoh adalah ormas-ormas islam yang menginginkan negara khilafah yang hal ini sangat melenceng dari Pancasila, UUD'45, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Bagaimana tidak, secara garis besar Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, bahasa dan adat istiadat yang berbeda yang disatukan dalam kebhinekaan. Jika sebagian kecil ormas menginginkan negara khilafah, lalu bagaimana dengan masyarakat yang non muslim?.

Serangan ideologi-ideologi asing inilah yang rentan bagi kebhinekaan Indonesia serta Turunnya minat mempelajari kebudayaan sendiri dan mempertahankan adat istiadat yang merupakan kekayaan budaya nusantara juga minim. Hal ini dikarenakan tak terbendungnya budaya asing meyerang masyarakat Indonesia yang dianggap lebih moderen dan kekinian.

Selain itu maraknya informasi fiktif membuat pemerintah turun tangan. Didalam situs kementrian komunikasi dan informatika, kominfo.go.id mengapresiasi masyarakat yang concern memerangi berita *hoax*, dalam situs ini kominfo menginginkan indonesia memiliki dunia maya yang lebih sehat, lebih berkualitas dan tentunya lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagaimana fungsi utama dari media sosial yang merupakan sarana berbagi informasi dalam menjalin hubungan antar penggunanya. Diharapkan publik atau masyarakat bisa lebih pintar dalam menggunakan dan memanfaatkan media sosial untuk membina hubungan sosial dan memupuk persatuan bangsa. Pembinaan hubungan sosial ini penting dalam rangka memupuk rasa nasionalisme, kesatuan dan persatuan bangsa menuju bangsa yang makmur dan sejahtera. Media sosial bisa menjadi suatu alternatif yang dapat dimanfaatkan peran dan fungsinya untuk menjaga keutuhan NKRI.[2]

[2] http://m.batamtoday.com/berita63959-Gunakan-Medsos-untuk-Menjaga-Keutuhan-NKRI.html

Menggunakan Media Sosial secara Bijak

Jika menanyakan norma moral yang paling penting di relevan dalam konteks media, rupanya segera muncul kewajiban media untuk menyampaikan yang benar. Dengn kata lain, kebenaran adalah tuntutan etis paling fundamental untuk profesi jurnalistik.[3] Kita lihat begitu banyaknya berita-berita yang tidak sesuai fakta yang hampir setiap detik dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Media-media elektronik semakin marak, berita online juga tak terbendung bahkan yang menulis (wartawan) juga abal-abal. Kebebasan pers yang dulu digadang-gadang semakin melampaui batas. Bahkan theoharis mengatakan bahwa kebebasan pers juga menjamin semakin terpenuhinya hak masyarakat untuk tahu (*people's right to know*) terhadap peristiwa yang sedang terjadi.[4]

Interaksi dimedia sosial memang tidak bisa dicegah dan dibendung. Membendung berarti sama halnya mencegah hal-hal positif masuk ke kalangan masyarakat karena tidak dipungkiri bahwa media sosial memiliki dampak positif bagi masyarakat. Maka dari itu, bijak dalam menggunakan media soial serta menyaring berbagai informasi sebagai konsumsi sehari-hari juga sangat dianjurkan dengan cara melihat laman web apakah terpercaya kevalidannya atau tidak. Disamping teliti terhadap media *online* bodong, nitizen juga harus menggunakan media sosial yang tidak melanggar Hak Asasi manusia, tidak menyinggung ras dan etnik tertentu seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan penyebaran informasi *hoax*.

Dengan melihat realitas sosial saat ini maka perlu adanya inovasi dan gagasan baru bagi para penggiat literasi khususnya literasi media sosial untuk menyadarkan para nettership bahwa sebagai bagian dari pilar keempat perlu penyikapan dan penggunaan media sosial secara sadar. Panduan berseluncur di dunia maya dan sadar dalam etika berkomunikasi perlu ditegaskan kembali dalam bentuk aturan yang juga ditetapkan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, peran lingkungan dan keluarga juga berpengaruh bagi para generasi muda sebagai aset bangsa untuk tetap menjaga ketahanan NKRI.

---

[3] Kess Bertens. Perspektif Etika Baru : 55 Esai tentang Masalah Aktual : Yogyakarta, Kanisius 2009

[4] Hess, Stepen. 1998. The Goverment Press Connection. Paperback. New York: The Free Pers

Dengan di revisinya UU ITE banyak sekali netter yang terjerat kasus yang melanggar HAM. Tersebarnya informasi secara cepat juga menguntungkan pihak berwenang melakukan penyelidikan dan penyidukan kepada para tersangka. Baru-baru ini kasus bulliying yang menimpa mahasiswa yang "berkebutuhan khusus" di salah satu kampus di indonesia langsung mendapat respon dari netizen, banyak yang menghujat atas perlakuan yang tidak sepantasnya itu, yang dilanjut penyidukan oleh kepolisian setempat. Namun anehnya, publik langsung membentuk opini bahwa mahasiswa tersebut memiliki kebutuhan khusus, padahal belum ada konfirmasi dari pihak kampus. Setelah ada konfirmasi pihak kampus menyatakan bahwa mahasiswa tersebut tidaklah berkebutuhan khusus. Inilah bentuk konstruk opini publik yang langsung melesat dan tersebar bahkan sebelum adanya konfirmasi dari pihak terkait.

Kesimpulan

Di era mellenial saat ini pemerintah memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi media sosial. Disamping memerangi informasi hoax sampai penertiban media yang mengancam keutuhan NKRI dan memecah belah Kebhinekaan juga dilakukan. Penggunaan media sosial secara sehat dan bijak angat diperlukan guna lebih memanfaatkan media sosial secara maksimal.

Tentunya dalam hal ini pemerintah tidak bisa bekerja sendirian, perlu support dari masyarakat untuk memerangi berbagai hal yang bertentangan dengan bangsa ini. Selain itu perlunya literasi media guna penyadaran kepada masyarakat untuk lebih bisa menggunakan media sosial sesuai dengan UU ITE serta tidak melampaui batas etika dan norma.

Daftar Pustaka

Muhamad Hisyam, Cahyo Pamungkas (2016). Indonesia dan Global Village. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

http://m.batamtoday.com/berita63959-Gunakan-Medsos-untuk-Menjaga-Keutuhan-NKRI.html

Bertens, Kess (2009). Perspektif Etika Baru : 55 Esai tentang Masalah Aktual. Yogyakarta, Kanisius

Hess, Stepen (1998). The Goverment Press Connection, Paperback. New York, The Free Pers

Pola Komunikasi Masyarakat Multikultural di Kota Medan Sumatera Utara

Tantry Widyanarti

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Muhammadiyah Tangerang
tantry11@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara multikultural, dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang memiliki lebih dari 500 etnis dan 646 bahasa (Badan Bahasa, 2016). Negara yang memiliki keragaman yang demikian besar seperti Indonesia tentu saja tidak terlepas dari isu SARA. Isu ini sering mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika melihat sejarah bangsa Indonesia, isu-isu SARA sejak dahulu selalu mewarnai kehidupan berbangsa dan bermasyarakatnya.

Kemajemukan manusia dan budaya di Indonesia yang seyogyanya merupakan sebuah kekuatan ternyata menghadapi tantangan yang demikian berat. Konsep Bhinneka Tunggal Ika dianggap sebagai sebuah konsep dalam tataran ideal semata yang pada praktiknya sulit untuk dimanifestasikan. Dengan menguatnya politik aliran dan sektarian saat ini kemajemukan menjadi persoalan kembali. Untuk menguatkan anyaman kebangsaan, persatuan, dan kedamaian maka penerimaan akan kebhinekaan perlu dilakukan seiring penguatan keadilan sosial dan ekonomi di negara ini.

Salah satu cara untuk menguatkan ikatan keberagaman adalah melalui cara berkomunikasi yang baik dalam masyarakat. Tentu hal ini tidak mudah. Membutuhkan trik khusus, strategi dan gaya dalam berkomunikasi, sehingga akan melahirkan pola komunikasi pula. Pola komunikasi yang baik adalah bila pola komunikasi ini telah berhasil

menciptakan suasana kondusif bagi masyarakat multikultural. Salah satu masyarakat multikultural di Indonesia adalah kota Medan dengan keberagaman SARA nya. Uniknya, walaupun di Medan keberagaman sangat terasa sekali namun keharmonisan bermasyarakat tetap terjaga. Perbedaan SARA di Medan, dapat menjadi kekuatan anak bangsa dalam bermasyarakat dan bernegara, sehingga persatuan dan kebinekaan dapat tetap terjalin dengan erat.

Makalah ini mencoba melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan masyarakat di kota Medan yang sangat multikultural dapat hidup dengan damai dan tentram. Keharmonisan selalu terjaga, walaupun perbedaan SARA demikian berwarna. Makalah ini juga membahas tentang pola komunikasi pada masyarakat multikultural di Medan, Sumatera Utara, berikut dengan *local wisdom* yang masih ditaati hingga kini, sehingga kehidupan masyarakat tetap terjaga secara harmonis. Adapun salah satu yang bisa diangkat dari pembahasan ini adalah selain melihat pola komunikasinya , juga ingin melihat nilai-nilai budayanya dan bagaimana mengembangkannya melalui pola komunikasi yang diterapkan, sehingga keharmonisan bermasyarakat dapat tercapai.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud memahami pola komunikasi yang diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata. Tercermin dari cara, perilaku, persepsi, tindakan, motivasi masyarakatnya sehingga bisa terbaca melalui pola komunikasi yang diterapkan.

Data berasal dari wawancara dengan pribumi (etnis Melayu) dan pendatang (etnis lain yang menetap di Medan), catatan lapangan, dan juga foto. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi). Selain observasi peneliti juga menggunakan *interview* atau wawancara kepada sejumlah informan. Wawancara dilakukan secara personal dan langsung. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan tentang perasaan, pandangan, kepercayaan, informan bila berkomunikasi. Wawancara dilakukan terhadap *key informan* dan juga informan pendukung.

Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan cara 'menyimak' saat mereka berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal. Peneliti

hanya memfokuskan pada pola, cara, dan sikap komunikasi saja, antara pribumi (Melayu) dengan etnis lain yang juga menetap di Medan. Peneliti akan menganalisis pola komunikasi yang terjadi ketika mereka berkomunikasi, merumuskan maknanya, mengelompokkan semua makna yang berbeda-beda dalam tema-tema tertentu, menyediakan uraian analitis yang terperinci, menyangkut perasaan-perasaan, pandangan, tanggapan dan perspektif-perspektif informan yang terdapat dalam tema-tema tersebut. Tema-tema tersebut meliputi tema tentang multikultural, *local wisdom* dan komunikasi. Kemudian peneliti merumuskan dengan mengindentifikasi esensinya dan mengkonfirmasi temuan-temuan tersebut kepada partisipan guna meng-kroscek ulang data yang didapat (*triangulasi* data) agar di dalam menganalisisnya tidak mengalami kesalahan.

Analisis

Gambaran Umun Kota Medan sebagai Kota Multikultural

Kota Medan berawal dari sebuah kampung yang didirikan oleh Guru Patimpus di pertemuan sungai Deli dan Sungai Babura. Pada tahun 1632, Medan dijadikan pusat pemerintahan Kesultanan Deli, sebuah kerajaan Melayu. Bangsa Eropa mulai menemukan Medan sejak kedatangan John Anderson dari Inggris pada tahun 1823. Peradaban di Medan terus berkembang hingga Pemerintahan Hindia Belanda memberikan status kota dan menjadikannya pusat pemerintahan Karesidenan Sumatera Timur. Memasuki abad ke-20, Medan menjadi kota penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran.

Medan berasal dari bahasa Tamil yaitu Maidhan atau Maidhanam, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, yang kemudian teradopsi ke dalam bahasa Melayu. Kota Medan adalah ibukota propinsi Sumatera Utara, merupakan kota nomor tiga terbesar di Indonesia. Dengan luas 265,10 km dan kepadatan penduduk 8.008/km kota ini terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya, dan nomor satu terbesar di luar pulau Jawa. Ada beragam etnis yang mendiami kota Medan. Adapun etnis-etnis tersebut adalah: Melayu (penduduk asli, 7%), Batak (21%), Karo (4%), Aceh (3%), Minangkabau (9%), Jawa (34%),Mandailing (10%) dan Tionghoa (11%), selebihnya etnis-etnis

lain. Setiap etnis memiliki bahasa etnisnya masing-masing yang masih digunakan hingga kini. Setiap etnis juga mempunyai gaya komunikasi nya masing-masing ketika mereka berkomunikasi. Bahasa pengantar di Medan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun demikian setiap etnis di Medan masih tetap menggunakan bahasa ibu mereka, jika mereka berkomunikasi sesama mereka sendiri. Akibatnya Bahasa Indonesia ikut juga terkena dampaknya.

Di bidang ekonomi, tidak ada etnis yang mendominasinya. Kebanyakan etnis-etnis tersebut hanya menduduki profesi tertentu saja. Misalnya, etnis Tionghoa, Mandailing dan Tamil berprofesi sebagai pedagang. Di pemerintahan dikuasai oleh etnis Melayu dan Mandailing. Di bidang keahlian seperti dokter, pengacara, notaris dipegang oleh etnis Minang. Sedangkan etnis Jawa menyebar di berbagai bidang profesi.

Kota Medan juga memiliki beragam agama dan kepercayaan. Keragaman penduduk beragama di kota Medan tergambar dari persentasenya yaitu; Islam 68,83%, Protestan 20,27%, Budha 8,79%, Katolik 2,79%, Hindu 0,44%, dan lainnya 0.85 %. Kepercayaan yang masih dianut di sana seperti Parmalim, Sikh, dan Ahmadiyah. Rumah ibadah yang besar dan megah juga terdapat di kota Medan. Rumah ibadah yang besar dan megah ini merupakan ekspresi keagamaan mereka, artinya pemeluk agama tersebut tidak segan-segan menyumbangkan dananya demi untuk merealisasikan rumah ibadah yang bagus, besar dan mewah. Mereka juga bahu membahu mencari dana agar rumah ibadah dapat berdiri dengan bagus. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika di kota Medan ada begitu banyak rumah ibadah yang bagus, indah, megah, mewah dan besar. Adapun rumah ibadah yang dimaksud seperti; Masjid Raya, Gereja HKBP Sudirman, Graha Maria Annai Velangkanni (Budha), Kuil Sri Mariamman Maha (Hindu), Vihara Maitreya (Budha) dan Vihara Gunung Timur (Budha), dan Pura Agung Raksa Bhuana (Hindu Bali). Uniknya di kota Medan banyak sekali rumah ibadah yang dibangun berdekatan dengan rumah ibadah yang lain. Misalnya di depan sebuah masjid terdapat gereja, begitu pula sebaliknya. Tetapi hal ini tidak mengganggu keharmonisan mereka dalam bermasyarakat.

Keunikan ini lebih terlihat jelas pada satu kawasan yang dikenal dengan kawasan kampong Keling. Kawasan ini mayoritas penghuninya

adalah etnis Tamil India yang memiliki kulit hitam yang disebut dengan 'Keling' sehingga kawasan ini popular dengan sebutan kampong Keling. Pada awalnya wilayah ini diberi nama kampong Madras. Nama Madras merujuk nama satu wilayah di India, karena penduduk yang bermukim di wilayah ini mayoritas berasal dari wilayah Madras di India, tetapi sebutan Madras tidaklah popular dan lama kelamaan sebutan kampong Madras berubah nama menjadi kampung Keling.

Kawasan Kampung Keling memiliki beberapa bangunan rumah ibadah yang besar dan bagus dari berbagai macam keyakinan, dan jaraknya begitu berdekatan, bahkan ada rumah ibadah yang letaknya tepat bersebrangan dengan rumah ibadah lainnya. Di lokasi ini terdapat masjid Agung, yang dibangun Pemda Kotamadya Medan dan merupakan salah satu masjid terbesar di kota Medan. Di sebelah masjid tersebut, hanya berjarak beberapa meter, terdapat pula sebuah gereja dengan arsitektur bangunan yang tua dan termasuk sebagai salah satu gereja yang terbesar di Medan. Di depan gereja tersebut, terdapat Kuil Shri Mariamman yaitu salah satu kuil terbesar di Medan. Kuil ini adalah tempat ibadah umat Hindu. Kuil ini sering sekali dikunjungi oleh wisatawan, karena bangunannya yang unik dan juga wisatawan ingin melihat dari dekat kehidupan keagamaan umat Hindu di dalam kuil tersebut. Di samping kuil tersebut terdapat Vihara Maithreva sebagai tempat ibadah umat Budha. Menariknya walaupun terdapat beberapa rumah ibadah dari beragam agama, yang berlokasi pada satu wilayah, kehidupan bermasyarakatnya tidak terganggu sama sekali. Keunikan inilah yang menyebabkan kawasan tersebut kemudian menjadi tempat wisata yang kerap dikunjungi turis dalam negeri maupun mancanegara. Mereka ingin melihat secara langsung rumah-rumah ibadah tersebut dan merasakan atmosfir multikultural di sana,

Multikultural

Dari data di atas terlihat sekali bahwa kota Medan bukanlah kota yang memiliki budaya monokultural. Artinya tidak ada satupun budaya yang mendominasi di kota Medan. Menurut Prof Usman Pelly, seorang Antropolog dari Unimed mengatakan bahwa suatu kota dapat dikatakan sebuah kota monokultural jika memiliki 3 faktor yang dominan pada kota tersebut (cerita medan.com). Adapun ke-3 faktor tersebut adalah : (a) faktor demografi. Di kota Medan penduduk asli

tidaklah mendominasi jumlahnya. Etnis Melayu sebagai penduduk asli kota Medan, hanya memiliki jumlah penduduk 7% dari jumlah penduduk keseluruhan di kota Medan. Adapun jumlah penduduk yang terbanyak di sana yaitu etnis Jawa. (b). Faktor ekonomi. Untuk hal ini tidak satupun etnis yang sekaligus menguasai berbagai macam profesi. Semua profesi menyebar dan terdapat pada beberapa etnis. (c). Faktor budaya lokal. Budaya Melayu sebagai budaya lokal tidak mendominasi di sana. Hampir semua penduduk di Medan menggunakan bahasa 'ibu' nya jika mereka berkomunikasi secara intrakomunikasi tetapi jika mereka berhadapan dengan yang berbeda etnis dengan mereka barulah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Tidak saja dalam urusan komunikasi, dalam urusan yang lain, seperti pernikahan, kematian dan acara adat lainnya, mereka menggunakan tata cara etnis mereka sendiri. Tidak terlihat ada etnis yang mendominasi dalam budaya lokal di kota Medan. Dengan demikian terlihat sekali bahwa kota Medan sarat dengan beragam kebudayaan yang disebut dengan kota multikultural.

Kota Medan sebagai sebuah kota multikultural di dalamnya berkembang banyak kebudayaan, sudah selayaknya *local wisdom* dikembangkan (Watson: 2001). Ada banyak pengertian multikulturalisme yang diberikan oleh para ahli. Beberapa pengertian multikulturalisme diantaranya adalah:

(1). Sikap kebersediaan untuk menghargai sekaligus menerima 'the others' sebagai kesatuan, tanpa mengungkit latar belakang budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama (Parekh, 2002). Untuk kasus di kota Medan, menghargai 'orang lain' yang berbeda dengannya begitu dijaga. Toleransi dan simpati dikedepankan. Terlihat ketika perayaan agama, maka masyarakat yang berbeda agama saling mengunjungi, silaturahim, mengantarkan makanan bagi yang berbeda keyakinan dan ramah tamah. Tidak sedikit masyarakat yang mengadakan acara 'open house' untuk merayakan hari besar agamanya. Pola silaturahim seperti ini tidak saja dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh anak muda dan para pemuka agama juga kerap melakukannya.

(2). Selain itu Parsudi Suparlan (2002:98), mengatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual

maupun secara kebudayaan. Perayaan *Cap Go Meh* yang dimiliki orang Tionghoa kerap dilakukan warga Medan jauh sebelum era reformasi berlaku. Bukan saja etnis Tionghoa yang merayakannya tetapi etnis lain juga ikut berpartisipasi merayakannya pula. Mereka menganggap bahwa hal ini bagian dari perlakuan tentang kesederajatan dan hak berekspresi dalam hal keagamaan dan budaya. Selain *Cap Go Meh*, *Devawali* yang merupakan hari raya agama Hindu juga turut dirayakan oleh warga Medan. Mereka sangat humanis dalam memperlakukan perbedaan. Artinya praktek toleransi, menghargai, dan simpati sangat dikedepankan.

(3). Taylor dalam Savirani (2003:385) mengatakan bahwa multukulturalisme adalah gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Karena beragamnya etnik dengan muatan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa, mata pencaharian, bahkan agama atau keyakinan maka masyarakat di Medan sangat menghargai keberagaman itu sendiri. Salah satu cara yang dipakai adalah mengakui adanya perbedaan tersebut dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Sebagai contoh salah satunya adalah menghargai beberapa wilayah pemukiman yang dihuni oleh mayoritas etnis tertentu saja. Ada beberapa pemukiman yang di huni oleh etnis tertentu dan hal itu dihargai oleh masyarakat kota Medan. Seperti daerah Canton (yang mayoritas didiami oleh etnis Tionghoa), Kampung Keling (dihuni mayoritas oleh etnis Tamil, India), Pasundan (Sunda), Suka Ramai (Minangkabau), Medan Barat (Batak), Tembung (Jawa), Binjai (Aceh) dan lainnya. Biasanya pengelompokan wilayah ini lebih disebabkan berdasarkan mata pencaharian mereka. Etnis yang bekerja sebagai pedagang biasanya tinggal di pusat kota, sedangkan etnis yang bekerja sebagai petani tinggal di daerah pinggiran kota Medan. Misal: di pusat kota salah satunya dikenal dengan istilah daerah Canton, banyak dihuni etnis Tionghoa dan penduduknya bekerja sebagai pedagang. Daerah Tembung sebagai daerah pinggiran kota Medan dihuni mayoritas etnis Jawa yang bekerja sebagai petani. Daerah Sukaramai dihuni mayoritas etnis Minangkabau penduduknya bekerja sebagai pedagang. Tidak saja dalam hal matapencaharian, dalam segi bahasa di Medan juga sangat beragam. Mereka berbicara dengan menggunakan

bahasa 'ibu', jika berkomunikasi secara intrakomunikasi, tetapi jika berkomunikasi dengan interkomunikasi maka mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan adanya keberagaman yang dikedepankan adalah toleransi, menghargai dan berusaha memahami perbedaan tersebut. Kelompok mayoritas tidak menunjukkan arogansi, tidak memaksakan kehendak apalagi mengintimidasi terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian keharmonisan tetap terjaga.

(4). Subagyo (2001) mengatakan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian tanpa adanya konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan. Dengan melihat situasi kota Medan yang sangat multikultural konsep yang demikianlah yang dikembangkan. Ada begitu banyak gereja dan masjid yang ada dalam satu wilayah, tetapi kedamaian bermasyarakat tetap terjalin. Tidak pernah terjadi konflik yang berbau SARA di Medan meskipun perbedaan sangat kompleksitas di sana. Di Medan penekanan atas hak pada setiap individu diutamakan dan bukan pada kelompok-kelompok etnik atau keagamaan. Sebagai masyarakat multikultural kota Medan dibangun atas kekuatan dan kemampuan individu-individu bukan berdasarkan pada kekuasaan kelompok-kelompok suku bangsa atau keyakinan agama.

Untuk mencapai hal itu semua, ada beberapa prinsip yang telah dilaksanakan oleh masyarakat di kota Medan yaitu: terbuka terhadap kebudayaan lain, 'melupakan' sejenak norma-norma yang ada dalam kebudayaannya, pahami norma-norma kebiasaan dalam kebudayaan lain, mengembangkan sikap peduli dan mau mengerti atau politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Tilaar, 2003). Jika hal itu semua dapat dilaksanakan maka masyarakat madani (*civil society*) yang berlandaskan demokrasi dapat tercapai, tidak saja hanya di kota Medan tetapi untuk masyarakat di seluruh Indonesia.

Hal-hal yang penting untuk dipelajari dalam konsep multikulturalisme adalah tentang masalah manusia sebagai mahluk sosial, budaya, politik, demokrasi dan kekuasaan, HAM dan prinsip-prinsip etika, moral dan seterusnya. Untuk bisa merealisasikan nya diperlukan kecakapan dalam berkomunikasi sehingga konsep, tujuan, dan penerapan multikulturalisme dapat terwujud. Begitu juga halnya di

kota Medan. Bagaimana hal ini bisa terwujud, maka pola komunikasi yang dilakukan masyarakatnya perlu dianalisis.

Pola Komunikasi

Untuk berkomunikasi pada masyarakat multikultural seperti kota Medan, tentu saja memerlukan pola komunikasi sendiri. Pola komunikasi tersebut secara sadar ataupun tidak sadar terbentuk oleh masyarakatnya sendiri. Pola komunikasi ini dipakai dan dijalani oleh mereka selama bertahun-tahun. Pola ini ternyata membuahkan hasil yang baik untuk keharmonisan bermasyarakatnya. Walaupun kota Medan merupakan kota yang sarat multikultural tetapi kota ini sangat jauh dari konflik horizontal. Gesekan-gesekan atas nama SARA hampir tidak pernah terjadi. Tentu saja hal ini patut untuk dicermati, yaitu dengan melihat salah satu faktornya, yaitu pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh mereka adalah seperti pendapat dari Futura (1994) : (a). Pola berdasarkan ciri khas *message* (pesan). Pola ini dapat dicermati dengan melihat jenis komunikasi yang digunakan masyarakatnya. Yaitu berupa pesan yang digunakan secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal secara langsung akan mudah diamati, tetapi jika komunikasi yang digunakan melalui non verbal yang menggunakan simbol-simbol tertentu maka diperlukan interpretasi dan pemaknaan dari budaya yang melingkupinya.

Seperti sudah disebutkan di atas, bahwa jika komunikasi termasuk ke dalam kategori intrakomunikasi maka cenderung menggunakan bahasa ibu sehingga hamper bisa dipastikan tidak mengalami hambatan baik ketika memberi pesan maupun ketika menerima pesan yang disampaikan. Tetapi jika komunikasi ini dikategorikan sebagai komunikasi interkomunikasi maka terkadang didalam berkomunikasi sering menggunakan simbol-simbol tertentu yang harus ditafsirkan dan dipahami dalam konteks budaya masyarakatnya, sehingga ketika menyampaikan pesan dan menerima pesan tidak mengalami hambatan.

Biasanya ketika mengirim pesan pada interkomunikasi maka dilakukan dengan cara yang santun, pelan, diiringi dengan bahasa tubuh yang bersahabat. Contohnya tersenyum, menganggukkan kepala sebagai penghormatan, melambaikan tangan sebagai respon

ketika bertemu tetapi sulit untuk menjangkau seseorang secara langsung. Masyarakat di kota Medan sangat menjaga equilibrium di dalam bermasyarakatnya, sehingga untuk pola komunikasi yang berjenis interkomunikasi mereka sangat menjaga kesantunan, etika dan kesopanan ketika berkomunikasi. Hal-hal yang dianggap dapat membuat kesalahan tafsir dalam berkomunikasi sangat dijaga sekali. Orang yang dianggap harus dihormati seperti, orang tua, guru, tokoh masyarakat selalu dikedepankan untuk dihormati. Ketika berbicara dengan mereka maka si pemberi pesan ataupun si penerima pesan selalu mengedepankan etika dan sopan santun. Dihindarkan semaksimal mungkin hal-hal yang mungkin saja dapat menimbulkan dampak negative ketika berkomunikasi, seperti ketersinggungan dan merasa ketidak nyamanan dalam berkomunikasi. Dengan demikian gesekan-gesekan yang dapat terjadi karena kesalahan ketika berkomunikasi dapat dicegah.

Sedangkan untuk intrakomunikasi biasanya pola komunikasi yang terjadi lebih ekspresif sifatnya. Artinya si pemberi pesan dan si penerima pesan bisa lebih bebas mengekspresikan keinginan mereka, dengan bebas tanpa merasa khawatir dianggap tidak sopan, ataupun dapat menyebabkan ketersinggungan lawan komunikasinya. Hal ini dapat dipahami karena sesama mereka telah benar-benar memahami bahasa yang mereka gunakan, baik itu bahasa verbal maupun non verbal. Semua itu dapat dimaknai tanpa adanya kesalahan penafsiran. Pola komunikasi ini bisa dipahami oleh si pemberi pesan dan si penerima pesan, (karena persamaan etnis), sehingga komunikasi yang terjalin bisa lebih ekspresif sifatnya. Mungkin bagi orang yang diluar etnis mereka, kadangkala merasa sedikit merasa adanya ketidak nyamananan melihat pola komunikasi yang terbentuk seperti itu, tetapi karena pola komunikasi ini dimaknai dengan begitu baik dan dipahami dengan begitu baik pula oleh mereka, maka pola komunikasi ini dianggap sebagai sebuah bentuk persahabatan, keakraban dst. Pola komunikasi yang seperti ini masih sering terjadi di kota Medan.

(b). Pola Komunikasi berdasarkan Tujuan. Untuk pola komunikasi ini ada beberapa hal yang harus dilihat yaitu si pembicara atau pengirim pesan dan juga dari si penerima pesan. Jika dari si pemberi pesan maka ada beberapa hal yang harus dicermati yaitu ; penyampaian informasi, mempengaruhi pendapat, dan penyampaian sesuatu yang

menggembirakan. Untuk kasus di kota Medan, pola ini sering sekali diterapkan terutama dalam interkomunikasi. Sebagai contoh ketika bulan Ramadhan tiba. Ramadhan adalah bulan suci umat Islam. Walaupun masyarakat di kota Medan merupakan masyarakat yang multikultural tetapi mereka sangat menghormati kegiatan-kegiatan keagamaan bagi pemeluknya masing-masing. Begitu juga saat bulan Ramadhan. Tidak jarang bagi warga yang non muslim mengundang warga yang muslim untuk berbuka bersama di rumahnya (non muslim). Hal ini tidak dianggap janggal tetapi terkadang hal ini diapresiasi oleh masyarakat muslim, dan dianggap sebagai bentuk toleransi warga non muslim kepada warga muslim.

Begitu juga hal nya dalam pengucapan selamat hari besar keagamaan bagi yang merayakannya adalah hal yang biasa di Medan. Ucapan selamat tahun baru untuk yang beragama Kristen dari masyarakat yang non Kristen juga biasa dilakukan, Begitu juga ucapan Devawali (untuk hari raya agama Hindu) juga biasa dilakukan di masyarakat Medan. Saling kunjung mengunjungi ketika memperingati hari-hari besar keagamaan juga selalu dilakukan oleh orang-orang yang berbeda agama. Hal ini sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh mereka.

Biasanya ketika seseorang yang berbeda agama ingin mengundang masyarakat untuk merayakan hari kebesaran agama mereka ke rumahnya, informasi ini disampaikan melalui tokoh masyarakat setempat. Sehingga penyampaian pesan dapat disampaikan dengan benar dan utuh dan si penerima pesan tidak keliru menafsirkannya. Pesan yang disampaikan juga sifatnya bukanlah pesan yang bisa membuat kegaduhan, melainkan pesan yang dibingkai dalam bingkai empati, toleransi dan solidaritas sehingga kerukunan dapat tercipta. Pola-pola komunikasi seperti ini yang terus dibangun dan masih berlangsung hingga kini.

(c). Pola berdasarkan Ciri Khas Saluran. Pola komunikasi seperti ini menggunakan media sebagai sarana nya. Komunikasi seperti ini sifatnya bisa langsung maupun yang tidak langsung. Untuk pola komunikasi seperti ini menggunakan media seperti radio,televise dan surat kabar.

Bagi etnis Jawa yang tinggal di Medan. berkomunikasi melalui media radio yang bergenre etnis Jawa sudah sejak lama dilakukan. Radio

tersebut dikenal dengan namanya radio Pasopati. Radio ini dimiliki oleh seorang Jawa. Siaran-siaran dari radio tersebut mayoritas dikemas dengan nuansa Jawa. Penyiarnya menggunakan bahasa Jawa. Acara dari radio tersebut juga bermuatan nilai-nilai Jawa, seperti tembang Jawa, Wayang, dan dialog kekinian yang diisi dengan menggunakan bahasa Jawa. Dialog kekinian berisi berbagai macam materi, dari materi politik, agama, musik dan terkadang curhat dari si pendengar. Artinya si pendengar dan si penyiar bisa saling berdialog secara langsung melalui telefon yang bisa di dengar oleh pemirsa yang lain sehingga percakapan tersebut menjadi seru. Terkadang yang mendengar bisa ikut nimbrung pembicaraan tersebut juga. Tidak jarang acara ini juga adalah acara 'curhat' pemirsa kepada penyiar, yang diharapkan bisa mencari solusi dari masalahnya. Tentu saja radio Pasopati ini sangat digemari orang Jawa yang tinggal di Sumatera yang selalu disebut dengan istilah PUJAKESUMA, yaitu Putra Jawa Kelahiran Sumatera.

Bagi orang Jawa yang rindu dengan kampung halamannya, menurut mereka mendengarkan radio Pasopati serasa pulang kampung ke tanah Jawa. Kerinduan akan kampung halaman seakan-akan sudah terobati ketika mendengar acara dari radio Pasopati tersebut. Bahkan rasa cinta keetnisan dan kangen dengan rasa Jawa ini juga yang melahirkan sebuah paguyuban untuk kalangan mereka, yang disebut dengan paguyuban Pujakesuma yang artinya adalah Putra jawa Kelahiran Sumatera.

Paguyuban Pujakesuma ini bentuknya seperti arisan, yang setiap bulan para anggotanya berkumpul untuk bisa bersilaturahim. Pada saat ini terjadi komunikasi yang khas, karena lebih mengedepankan nuansa keetnisan nya. Jika masyarakat etnis Jawa berkeinginan untuk tetap melestarikan dan memakai budaya Jawanya dalam kehidupan nyata di kota Medan, maka mereka akan ikut masuk dalam paguyuban tersebut, sehingga bisa mengaktualisasikan budaya nya dalam banyak aspek, termasuk aspek komunikasi. Pola komunikasi yang demikian hingga kini masih tetap dipertahankan.

(d). Pola berdasarkan Level Komunikasi. Level yang dimaksud adalah bentuk komunikasi dari level yang paling kecil hingga level yang paling tinggi. Adapun level-level itu meliputi bentuk komunikasi yang sifatnya intrakomunikasi dan juga interkomunikasi. Misal perorangan, kelompok, organisasi, masyarakat, negara dan antar budaya.

Salah satu contoh yang dapat dituangkan di sini untuk level perorangan dalam berkomunikasi di Medan baik itu intrakomunikasi maupun interkomunikasi ternyata ikut mempengaruhi pola komunikasi yang dipakai. Jika komunikasi yang terjadi dengan orang yang lebih tua, yang dihormati, maka biasanya menggunakan komunikasi yang sifatnya lebih formal, resmi, penuh tata karma, sopan santun dan kehati-hatian. Tetapi bila itu dilakukan dengan orang yang setara, baik itu dalam hal usia, agama, etnis dan lainnya, komunikasi yang terjadi lebih cair sifatnya, lebih egaliter, lebih santai dan seterusnya. Dengan demikian pola komunikasi yang dibangun secara sadar ataupun tidak sadar akan melihat level ataupun tingkatan nya, sehingga cara berkomunikasinya juga disesuaikan dengan level nya. Akibatnya komunikasi yang tercipta menjadi komunikasi yang sifatnya positif, terhindar dari hal-hal yang negative. Pola-pola komunikasi seperti inilah yang selalu terjadi di kota Medan.

Kesimpulan

Nilai-nilai budaya yang positif yang disebut dengan *local wisdom* seringkali diharapkan muncul dalam perilaku kelompok ataupun individu, yang diyakini akan membawa dampak positif. Kemunculan *local wisdom* dapat terlihat melalui komunikasi yang terjadi. Komunikasi ini lama kelamaan membentuk polanya sendiri. Tentu saja pola komunikasi yang tercipta berasal dari *local wisdom* yang di anut masyarakatnya. Sehingga pola komunikasi yang tercipta tidak ada yang menggugat ataupun merasa tidak nyaman karenanya. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai dari pola komunikasi yang terbangun berasal dari *local wisdom* masyarakat nya sendiri. Di Medan hal ini sudah diterapkan dengan baik.

Jika melihat kasus di kota Medan, maka *Local wisdom* harus memiliki beberapa unsur agar dapat ditaati kelompoknya yaitu, mampu bertahan, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan mengendalikan, mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di kota Medan, aturan-aturan seperti inilah yang diterapkan dan dikembangkan, sehingga kehidupan multikultural yang harmonis dapat terealisasikan.

Pada masyarakat majemuk (multikultural), peran *local wisdom* dalam menciptakan masyarakat madani atau *civil society* memainkan peran yang sangat penting. Implikasinya adalah bahwa konsep multikulturalisme itu berbeda konsep dengan konsep keanekaragaman secara etnis (suku bangsa). Karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan, mengakui adanya politik universalisme tentang hak politik warga negara, menghargai nilai-nilai humanism dan menerima perbedaan. Dengan demikian pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan imigran, masyarakat adat dan lainnya sangat diutamakan. Sedangkan konsep etnis semata-mata hanya mengenalkan perbedaan budaya dari etnis tersebut tanpa harus menjalankan prinsip multikulturalisme dalam kehidupan nyata.

Dari uraian di atas konsep multikulturalisme di Medan mengandung 3 komponen dasar yaitu; kebudayaan, pluralitas dan demokrasi. Ketiga komponen tersebut merujuk kepada pluralitas kebudayaan dan cara tertentu untuk merespon pluralitas. Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan cara pandang kehidupan manusia. Multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Implikasinya adalah menghasilkan model kebijakan yang harus dikembangkan yaitu model nasionalitas atau kebangsaan.

Model nasionalitas ataupun kebangsaan tersebut bersumber dari *local wisdom* yang terdapat dalam setiap budaya (baca: etnis). Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *local wisdom* itu merupakan wujud kebudayaan yang diimplementasikan melalui perbuatan ataupun tingkah laku. Nilai-nilai normatif ini perlu dihidupkan kembali seiring menguatnya paham sektarian. Ajaran-ajaran nenek moyang tentang toleransi, gotong royong, simpati, empati dan seterusnya harus dikembangkan dan terintegrasi dalam kehidupan nyata.

Local wisdom juga harus memiliki unsur-unsur yang sifatnya kognitif, seperti; orientasi, yang menunjukkan pandangan hidup dan sistem nilai dari masyarakat. Persepsi yang menggambarkan tanggapan masyarakat dari dunia luar, pola dan sikap hidup yang mewujudkan tingkah laku masyarakat sehari-hari dan gaya hidup yang mewarisi prikehidupan bermasyarakat. Hal-hal ini dapat terlihat melalui pola komunikasi masyarakatnya.

Pola komunikasi yang dipakai oleh masyarakat di kota Medan dalam bingkai masyarakat multikultural adalah (a). Pola komunikasi berdasarkan ciri khas *message* (pesan), (b). Pola komunikasi berdasarkan tujuan, (c). Pola komunikasi berdarkan ciri khas saluran dan (d). Pola berdasarkan taraf (level) komunikasi. Kesemua pola komunikasi inilah yang dipakai dalam berkomunikasi di kota medan. Sehingga perbedaan SARA tidak mengakibatkan benturan dan gesekan-gesekan. Tetapi justru perbedaan SARA menghasilkan kekuatan berbangsa dan bernegara. Sehingga kota Medan hingga kini terkenal dengan sebutan kota multikultural yang sangat kondusif dan harmonis dalam bermasyarakatnya.

Daftar Pustaka

Abbu-Laban, Yasmeen and Stasiulus, Daiva (1992). "*Ethnic Pluralism under Siege: Popular and Partisan to Multiculturalism*", dalam *Canadian Publik Policy*, 18/4, 1992.

Addis, Adeno (1991). '*Individualism, Communitarianism and the Right of Ethnic Minorites*', dalam *Notre Dame Law Review*, 67/3 1991.

Anderson, Benedict (1983), *Immagined Communication: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London, New Left Book of London

Aldianto, Elfinaro (2007). *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung, Rekatama Media 2007

Barker, Ernest (1984). *National Character and the Factors in its Formation*. London, Methuen

Burned, Jean (1985), "*Multiculturalism, Immigration, and Racistm*', dalam *Canadian Ethnic Studies*, 7/1, 1985.

Cangara, Hafied (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Connor, Walker (1982). '*Nation Building or Nation Destroying*', dalam *World Politics*, 24, 1982.

Creswell, John W. (1994). *Research Design* : *Qualitativ & Quantitative Approaches*. USA, Sage Publication, Inc.

Sendjaya, Sasa Djuarsa (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Universitas Terbuka.

Futura (1994). *Komunikasi Antarbudaya: Sebuah Perbandingan Antara Jepang-Amerika*, Jakarta, Antarkarya

Gudykunst, William B dan Young Yun Kim (1992). *Communicating With Strangers : An Approach to Intercultural Communication*, *Edisi ke-2*. NewYork: Mc Graw Hill.

Heryadi, Hedi (2006). *Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural*. Jurnal Kajian Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Unviversitas Padjajaran. Volume 1.No.1 2006.

Jandt, E.Fred (2013). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. California, Sage

Keesing, Roger M (1992). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi ke-2. Jakarta, Erlangga

Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Antropologi*. Jakarta, Rhineka Cipta

Kuswarto, Engkus (2008). *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung, Widya Padjajaran

Liitlejohn, Stephen, W (2008). *Theories of Human Communication : Edisi ke-9*. Belmont, Wadsworth. 2008.

Marhaeni, Fajar (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta, Graha Ilmu

May, Larry (et.all) (2005). *Applied Ethics: Multicultural Approach*. Washington, Washington University

Mistavakia, Hidayat (2015). *Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Busdaya Adat Batak Toba*, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas BSI. Volume 2 No 1. 2015.

Mulyana, Deddy (2010). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Rosda

Mulyana, Deddy (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung, Remaja Rosdakarya

Samovar, Porter, (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta, Salemba Humanika

Widiyanarti, Tantry (2004). *Local Wisdom Dan Jati Diri Bangsa (Studi tentang Kearifan Lokal dalam Mencegah Konflik pada Masyarakat Urban di Tanah Abang Jakarta)*. Jakarta, Pusat Pengembangan Etika Unversitas Atmajaya Jakarta

Widiyanarti, Tantry (2017). *Model Komunikasi dan Desintegrasi Bangsa : Studi Kasus Pada Etnis Jawa di Malioboro Yogyakarta*. Seminar Nasional Kearifan Lokal FIB Unpad. Prosiding.

Media Sosial dan Multikulturalisme

Awendsa Urfatunnisa Tasyaul Muizzah
Program Pascasarjana Jurusan Studi Komunikasi Fisipol
Universitas Gajah Mada Yogyakarta
awendsafasya@gmail.com

Pendahuluan

Makalah ini berawal dari sebuah pertanyaan besar, Apakah berita itu merupakan cerminan dari suatu realitas? Apakah media sosial memang benar-benar merefleksikan kenyataan yang ada di tengah masyarakat Indonesia? Apakah cuitan Vlog dari Kaesang anak presiden ini benar menjadi prasangka pemicu konflik dalam masyarakat multikulturalisme? Rosyada (2014:2) dalam Jurnal Pendidikan Multikultural di Indoensia, Sebuah Pandangan Konsepsional, *multiculturalism* berawal dari bangsa Amerika yang berusaha untuk memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai warga negara Amerika, namun ternyata pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika Hitam atau Imigran Amerika Latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya, maka kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism* yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit. Multikulturalisme pada akhirnya merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresitif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan

sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu. Multikulturalisme adalah ideologi yang sekaligus merupakan sarana untuk menciptakan hubungan egaliter dan damai antara kelompok budaya di Indonesia. Tetatpi ada beberapa masalah yang ditemukan saat kita menganalisa asumsi dasarnya, yaitu prinsip *egality* dan pengakuan akan perbedaan.

Multikulturalisme dalam Kasus Kaesang

Siapa yang tidak mengenal sosok Kaesang Pangarep, putra bungsu dari Presiden Jokowi yang kerap mengunggah video blog di akun Youtubenya. Kaesang kemudian dilaporkan karena dituding melakukan penodaan agama serta menyebarkan ujaran kebencian melalui video blog yang diunggah ke Youtube pada 27 Mei 2017. Dalam video blog yang berdurasi 2 menit 41 detik itu, awalnya Kaesang menyinggung mengenai oknum yang sukanya meminta-minta proyek pemerintahan. Selain itu, Kaesang juga menyinggung soal pentingnya menjaga generasi muda dari hal-hal yang negatif.

INDONESIA

Berita | Dunia | Indonesia | Olahraga | Majalah | #TrenSosial | Video | Audio | Galeri | GNB | Karangan khas | Lagi

Dituduh menodai agama, Kaesang dilaporkan ke polisi

5 Juli 2017 Kirim

Dalam video itu, Kaesang mengkritik apa yang disebutnya sebagai praktek nepotisme dan intoleransi.

Kepolisian akan mempelajari apakah ada unsur pidana atau tidak dalam laporan terhadap putra Presiden Joko Widodo, Kaesang Pangarep, yang dituduh melakukan penodaan agama atau ujaran kebencian.

"Laporan yang diterima itu kemudian dipelajari, dalam bahasa kepolisian dilakukan

Berita Utama

Golkar segera mencari pengganti Setya Novanto sebagai Ketua Umum

Dewan Pembina Partai Golkar akan menggelar rapat Rabu (19/07), antara lain dengan agenda mencari pengganti Ketua Umum, Setya Novanto, yang sudah ditetapkan tersangka oleh KPK.

17 Juli 2017

Taman berbentuk pita dibangun untuk peringati korban MH17

17 Juli 2017

Dari jualan pakaian dalam sampai ajakan kawin, isi obrolan teroris di Telegram

17 Juli 2017

Pilihan editor

Pengungsi Rohingya berjejalan di

Gambar 1

Dalam video itu ada ucapan kalo tidak menjalankan tentang apa yang ada di situasi itu disebut "ndeso". Berikut kutipan kalimat Kaesang seutuhnya yang dikutip dari nasional.kompas.com :

> *"Ini adalah salah satu contoh, seberapa buruknya generasi masa depan kita. Lihat saja....* (Video itu kemudian menampilkan anak-

anak berteriak “bunuh, bunuh, bunuh si Ahok. Bunuh si Ahok sekarang juga”). *Di sini aku bukannya membela Pak Ahok. Tapi aku di sini mempertanyakan, kenapa anak seumur mereka bisa begitu? Sangat disayangkan kenapa anak kecil seperti mereka itu udah belajar menyebarkan kebencian? Apaan coba itu? dasar N***** (sensor bunyi). *Ini ajarannya siapa coba? dasar N***** (sensor bunyi). *Ndak jelas banget. Ya kali ngajarin ke anak-anak untuk mengintimidasi dan meneror orang lain. Mereka adalah bibit-bibit penerus bangsa kita. Jangan sampai kita itu kecolongan dan kehilangan generasi terbaik yang kita punya. Untuk membangun Indonesia yang lebih baik, kita tuh harus kerja sama. Iya kerja sama. Bukan malah saling menjelek-jelekan, mengadu domba, mengkafir-kafirkan orang lain. Apalagi ada kemarin itu, apa namanya, yang enggak mau menshalatkan padahal sesama Muslim, karena perbedaan dalam memilih pemimpin. Apaan coba? Dasar N***** (sensor bunyi)”.

Inti permasalahan dari munculnya konflik antar agama dan etnis di Indonesia pada dasarnya bermula dari hal yang kecil berupa prasangka kemudian dibesar-besarkan, karena konflik yang muncul pada dasarnya hanya bermula dari hal kecil berupa prasangka. Laporan mengenai video blog yang diduga sebagai penyebar ujaran kebencian dan menodai agama ini kemudian tidak dilanjuti oleh Mabes Polri, karena menurut Komjen Syafruddin selaku Wakil Kepala Polri mengindikasi bahwa laporan yang disampaikan oleh Muhammad Hidayat ini tidak masuk akal. Menurutnya ungkapan “ndeso” ini dinilai guyonan dan bernada kelakar saja, bukan sebagai suatu makian (dikutip dari http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40518465). Ucapan Kaesang dalam video itu yang dimaksudkan jika tidak menjalankan tentang apa yang ada di situasi itu disebut “ndeso”. Kata ini yang diduga menimbulkan prasangka mengenai perbedaan stereotip Kaesang dan Hidayat sebagai pelapor. Menurut Hidayat, ungkapan “ndeso” ini menggambarkan kampungan, ujaran kebencian dan bentuk penghinaan. Menurut stereotip di masyarakat, selama ini kata “ndeso” adalah ungkapan bagi orang yang ketinggalan jaman juga seringkali disebutkan bagi orang yang kurang update teknologi. Menurut pengakuan Hidayat dalam wawancananya dengan pihak Tribun, “bagi saya ndeso itu adalah sebuah golongan masyarakat desa, satu golongan masyarakat desa itu di konotasikan sebagai masyarakat rendah, sehingga dia menjadi analogi mempersepsikan sesuatu yang negatif, ‘dasar ndeso

lo', 'dasar kampungan lo'. Maka masyarakat desa menjadi sebuah *image* masyarakat desa itu adalah rendah, apalagi setelah menjadi konsumsi publik." (dikutip dari http://medan.tribunnews.com/2017/07/05/menurut-pelapor-ini-ucapan-kaesang-yang-dianggap-sebagai-ujaran-kebencian). Kata "ndeso" yang diungkapkan oleh Kaesang dalam akun vlognya dianggap dinilai menunjuk kepada subyek yang dalam video yang di gambarkan oleh anak-anak yang tengah berdemo dan orang-orang yang berkuliah di luar negeri tetapi saat kembali bukan ingin membangun negerinya sendiri. Masih ada beberapa ungkapan yang dinilai mengandung lontaran kebencian, yang kemudian diduga merupakan pemikiran dari penggugah video.

INDONESIA

Berita | Dunia | Indonesia | Olahraga | Majalah | #TrenSosial | Video | Audio | Galeri | GNB | Karangan khas | Lagi

Wakapolri: Kasus Kaesang dihentikan karena "mengada-ada"

6 Juli 2017

Kirim

YOUTUBE/KAESANG

Putra Presiden Jokowi, Kaesang Pengarep, memiliki kanal di situs YouTube. Namun Muhammad Hidayat tak secara rinci merujuk laporannya pada video milik Kaesang.

Wakil Kepala Polri, Komjen Syafruddin, mengatakan kepolisian tidak akan menindaklanjuti kasus putra bungsu Presiden Joko Widodo, Kaesang Pangarep, yang dituduh menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*) dan menodai agama.

"Saya tegaskan (laporan) itu mengada ada. Ya, laporannya mengada-ada. Kita

Berita Utama

Golkar segera mencari pengganti Setya Novanto sebagai Ketua Umum

Dewan Pembina Partai Golkar akan menggelar rapat Rabu (19/07), antara lain dengan agenda mencari pengganti Ketua Umum, Setya Novanto, yang sudah ditetapkan tersangka oleh KPK.

17 Juli 2017

Taman berbentuk pita dibangun untuk peringati korban MH17

17 Juli 2017

Dari jualan pakaian dalam sampai ajakan kawin, isi obrolan teroris di Telegram

17 Juli 2017

Pilihan editor

Pengungsi Rohingya berjejalan di kamp Bangladesh

Gambar 2

Dalam laporan bernomor LP/1049/K/VII/2017/SPKT/Restro Bekasi Kota, Hidayat hanya mencantumkan Kaesang pada nama terlapor. Muhammad Hidayat menuduh Kaesang melanggar pasal 28 UU Informasi dan Transaksi Elektronik dan pasal 156a KUHP tentang penodaan agama. Lontaran kata "ndeso" yang diungkapkan oleh Kaesang dinilai mengandung makna yang negatif, menurut Hidayat, kata "ndeso"merujuk pada golongan masyarakat yang hidup di perdesaan, dimaknai masyarakat yang tinggal di perdesaan itu bergolongan rendah dan kampungan. Hidayat juga menyebutkan kata-kata "ndeso" seolah memberikan kesan negatif bagi umat Islam. Permasalahan Kaesang di atas didasari oleh perbedaan-perbedaan pola

hidup dan identitas dari kelompok-kelompok kultur tersebut sehingga menimbulkan prasangka etnis yang kemudian memicu terjadinya konflik.

Pernyataan Kaesang ini menimbulkan prasangka dan kemudian memunculkan stereotip berbeda yang kemudian berpengaruh terhadap pemahaman orang lain yang mendengarnya. stereotip bisa saja berkaitan dengan hal yang positif maupun hal yang negatif, bisa berarti benar namun bisa juga menjadi makna yang salah. Sebagaimana stereotip merupakan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi tertentu terhadap kelompok yang merupakan pemikiran singkat yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam mengambil keputusan secara cepat. Bagaimana stereotip mempengaruhi seseorang guna memproses dan menginterpretasikan informasi. Stereotip dapat membawa orang untuk melihat apa yang dimaksud dan memperkirakan bagaimana sering melihatnya. Menurut Banton (1967:299-303) stereotip mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercaya orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Stereotip mungkin ada benarnya, tetapi tidak seluruhnya benar. Menurut stereotip yang dipunyai orang Amerika mengenai orang keturunan Polandia, misalnya, orang Polandia antara lain bodoh, kotor, tidak berpendidikan, tidak berbudaya (Kamanto, 2004:152). Beberapa stereotip kadang didasarkan pada pengalaman kita. Stereotip sosial seringkali digunakan di media, dan kita belajar banyak stereotip dari media. Penggambaran media mengenai kelompok minoritas tak jarang dilakukan secara stereotipikal atau merendahkan. Stereotip terhadap kelompok minoritas terjadi baik di media cetak, elektronik, film, buku-buku pelajaran ataupun media lainnya. Penelitian mengenai stereotip mengindikasikan bahwa media dapat mengutamakan stereotip. Stereotip inilah yang kemudian berpengaruh terhadap pemahaman orang. Berbagai stereotip tersebut mempengaruhi bagaimana kita membuat penilaian terhadap orang dari kelompok yang dikenai stereotip (Bryan & Zilmann, 2002:102-103).

Media sosial berperan penting dalam terbentuknya masyarakat multikultur, dalam perkembangannya, Indonesia sebagai negara yang multikultur dan fenomena dampak media yang terus meningkat, dipandang perlu pada kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan

baru dan kompetensi yang memungkinkan pengguna dan konsumen literasi informasi dan media. Pluralitas budaya yang ada di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun (Yaqin, 2003:22). Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku atau daerah dengan suku atau daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004:9-10). Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan diantara para ahli harus dipersamakan atau setidak-tidaknya tidak dipertentangkan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli atau ahli-ahli lainnya. Karena multikulturalsime itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Saya melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut dan karena itu melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu operasional melalui pranata-pranata sosial (Supriyoko, 2005: 27). Pendidikan multikultural masih dianrtikan dengan sangat beragam, apkaah berkonotasi mengenai keberagaman budaya atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Menurut Kamanto Sunarto dalam *Multicultural Education In Schools, Challenges In Its Implementation* dalam Jurnal *Multicultural Education In Indonesia and South East Asia* Edisi 1 (2004:47) menjelaskan bahwa multikultural kemudian bisa diartikan sebagai pola keragaman budaya dalam masyarakat.

Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lawrence Blum, dikutip

Lubis, 2006:174). Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Sementara paham multikulturalisme, yaitu cara pandang tentang keberagaman kehidupan yang menekankan penerimaan terhadap realitas perbedaan agama, budaya dan *world view* yang terdapat dalam masyarakat. Jika sifat multikultural ini terinternalisasi pada diri individu, maka individu tersebut akan secara terbuka memahami, menghargai serta mengkaji budaya orang lain yang dilandasi oleh semangat menghormati dalam kebersamaan (Kriyantono, dalam Widyawati 2010:4).

Bijak dalam Penggunaan Media Sosial

Di era digital ini, media sosial seakan menjadi satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari gaya hidup kita. Rasanya tidak mungkin jika masih ada yang belum menggunakan media sosial. Media sosial seakan sudah menjadi suatu keharusan dan menjadi gaya hidup dikarenakan fungsi dari media sosial yang memberikan akses kemudahan bagi para penggunanya. Media sosial menjadi satu kebutuhan yang tersier dimanapun kita berada, tak luput media sosial juga banyak berperan dalam kehidupan bermasyarakat kita. Perkembangan media sosial ini bukan hanya sebatas menghubungkan dua orang saja, melainkan juga dapat menjangkau seluruh lapisan kalangan yang kemudian dapat bertukan kabar, foto, video, informasi dan data. Awal fungsi media sosial yang merupakan alternatif sebagai penyambung silaturahmi antar teman atau kerabat yang sudah lama terpisah kemudian seiring berkembangnya jaman, media sosial bertransformasi sebagai suatu kebutuhan bagi penggunanya. Perkembangan dari media sosial sendiri saat ini juga sangat mempengaruhi kehidupan keseharian kita hingga mulai memberikan candu terhadap fungsi dari media sosial itu sendiri. Mulai dari bangun tidur, hingga menjalani berbagai aktivitas dan kemudian sampai tidur lagi, semuanya dilakukan tanpa meninggalkan media sosial. Bahkan tak jarang, candu yang disebabkan oleh media sosial ini bisa berdampak buruk bagi pekerjaan atau tugas utama yang seharusnya kita kerjakan semisal saatnya belajar atau bekerja,

namun kita masih asyik disibukkan dengan chat di media sosial kita atau *eksplore* postingan status orang lain dan kemudian memberikan komentar hingga menjadi chat panjang yang tidak ada habisnya.

Dalam media sosial terdapat dua hal, penggunaan yang postif maupun negatif. Pengguna akun media sosial yang positif akan menggunakan akun media sosial untuk bisa mengembangkan diri untuk menambah wawasan, hingga menjalin jaringan. Bagaimana media sosial digunakan untuk bertukan informasi dan bertukan pikiran. Namun sebaliknya apabila kamu kurang bijak dalam menggunakan akun media sosial, maka akan terjerumus pada hal yang negatif, mulai dari waktu yang habis tersita oleh media sosial, membuat postingan yang menimbulkan kontroversi dan mengandung unsur SARA atau melakukan penipuan dengan akun media sosial. Berlatar belakang kasus Kaesang yang kemudian menumbulkan kontroversi karena diduga menyebarkan ajakan kebencian, alangkah baiknya bila lebih bersikap bijak dan hati-hati dalam memberikan komentar atau membuat status dan diharapkan untuk lebih kolektif lagi dalam memilih orang-orang yang menjadi teman di akun media sosial.

Apa yang kita jabarkan dalam akun media sosial merupakan cerminan dari pribadi kita dan citra diri kemudian terbentuk melalui apa yang kita unggah di media sosial, maka bijaklah dalam menggunakan media sosial. Pentingnya untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan hal-hal berikut ini bisa menjadi acuan untuk menjadi pengguna media sosial yang baik. Pertama, Hindari untuk memposting seluruh informasi pribadi di laman media sosial, baik no hp maupun alamat rumah dan pastikan kita mengetahui siapa saja pengikut akun media sosial kita dengan baik. Kedua, selalu menjaga etika dalam bermedia sosial, baik dalam memberikan komentar, membuat status atau memposting suatu gambar, pastikan semuanya tidak mengandung unsur SARA dan pastikan juga untuk selalu mencantumkan sumber utama apabila kamu mengutip suatu tulisan atau karya oranglain. Ketiga, gunakan akun media sosial untuk hal yang bersifat positif dan produktif guna proses pengembangan diri, koordinasi tugas kuliah maupun berjualan, pastikan akun media sosial untuk membangun jaringan, mencari kerjaan, mencari berbagai informasi dan lain sebagainya.

Faktanya adalah bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Namun Indonesia

memiliki satu tujuan utama yaitu terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat hingga bisa menjadi bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Bagaimana Indonesia harus memperhatikan dengan serius guna mengembangkan sikap toleransi, respek terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama. Menurut hemat saya, konstruksi dari multi kulturalisme menggambarkan satu kekayaan kebudayaan. Bisa jadi itu dibangun secara sadar dan sukarela atau sebuah konstruksi yang sengaja dibangun oleh actor dalam kebudaan. Konteks multikulturalisme yang dikonstruksi barang kali menjadi perdebatan tersendiri. Dalam konteks vlog Kaesang Pengarep jika dilihat dari pandang stereotip apakah mungkin? Sekali lagi tergantung dari sudut pandang mana seseorang akan menilainya. Stereotip lekat dengan sakwa sangka "Indonesia" seolah terbelah dengan runtutan persoalan DKI sebagai *center of problem*. Kiblat kebudayaan yang dikonstruksi media seakan membelah masyarakat menjadi dua bingkai besar. Media kemudian mampu menjadi wadah sekaligus agen dalam menciptakan konstruksi social. Vlog ini adalah bagian dari *snowball effect.* Keberhasilan konstruksi sosial oleh media yang membelah masyarakat menjadi dua kategori dengan tingkat sensitivitas tinggi dirasakan oleh masyarakat. Sekali lagi "Vlog" kaesang adalah bagaian dari efek bola salju yang menggelinding semakin besar. Setiap konstruksi sosial melibatkan rangkaian peristiwa yang terhubung antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian peristiwa kemudian di - *publish* dan dihadapkan pada asas dan nilai moralitas yang sangat sensitive bagi masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Tiga poin penting dalam pembahasan ini. Pertama multikulturalisme adalah suatu kekayaan sekaligus keniscayaan. Multikulturalisme adalah suatu hasil pola pikir peradaban berbagai realitas, nilai sosial yang dimiliki oleh entitas, suku, ras organisasi atau masyarakat luas. Multikulturalisme dapat menjadi satu diskursus yang sangat menarik jika diamati dari berbagai kasus. Konstruksi media, maupun media sebagai agen perubahan sosial juga tidak dapat dipisahkan. Kajian ini sesungguhnya ingin memberikan penekanan bahwa konstruksi multikulturalisme dapat mengalami *cultural shock* dari serangkaian peristiwa ke peristiwa yang lain yang secara berkelanjutan dibingkai dalam suatu wadah informasi yang bersifat massif oleh media.

Daftar Pustaka

http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40518465

http://medan.tribunnews.com/2017/07/05/menurut-pelapor-ini-ucapan-kaesang-yang-dianggap-sebagai-ujaran-kebencian

Bryan, Jennings dan Zillmann, Dolf (ed.) (2002). *Media Effect : Advances in Theory and Research (2 nd edition).* New Jersey, Lawrence, Erlbaum Associates Inc.

H.A.R. Tilaar (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta, Grasindo.

Kriyantono, Rachmat (2012). "*Teknik Praktis Riset Komunikasi Cetakan ke-6*". Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

__________, Rachmat (2012), Etika & Filsafat Ilmu Komunikasi, Malang, UB Press.

M. Ainul Yaqin (2003). *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3. Lihat juga Ainurro q Dawam, *"EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta, Inspeal Ahimsakarya Press.

Lubis, Akhyar Yusuf (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta, Pustaka Indonesia Satu.

Rosyada, Dede (2014). *Pendidikan Multikultural Di Indonesia, Sebuah Pandangan Konsepsional Vol.1 No.1*. Jakarta : Sosio Didaktika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sunarto, Kamanto (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi).* Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Supriyoko, Ki (2005). *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

H.A.R. Tilaar (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.* Jakarta, Grasindo.

Widyawati, Nina (2010). *Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa asal Sulawesi Selatan dalam Fase Adaptasi Budaya Menurut *U Curve Theory* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Erwin Rasyid

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
erwin.rasyid94@gmail.com

Pendahuluan

Di dunia ini terdapat berbagai macam bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Salah satu diantaranya adalah komunikasi Antarbudaya. Komunikasi Antarbudaya adalah bentuk komunikasi yang terjadi di antara komunikator dan komunikan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Kebudayaan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya hubungan dalam komunikasi.

Sejak dulu, Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki keberagamanan budaya. Terdapat sekitar 1200-an kelompok suku etnis dan budaya di Indonesia. Pertemuan antara beraneka ragam budaya ini tentu akan menghasilkan komunikasi diantara dua individu maupun kelompok individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dari proses tersebut, akan tercipta relasi antar etnis yang dibangun dari adanya sikap toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk relasi Antarbudaya yang dapat kita temui di Indonesia adalah bentuk relasi mahasiswa antar etnis yang terjadi di Yogyakarta. Sejak dulu Yogyakarta telah dikenal sebagai salah satu kota pendidikan yang ada di Indonesia. Mahasiswa dengan berbagai macam latar belakang suku, etnis dan budaya ada di Yogyakarta.

Tahun 2013 tercatat sekitar 310.860 mahasiswa dari 33 provinsi di Indonesia belajar di Yogyakarta. Dari jumlah itu, 244.739 orang atau

78,7 persen adalah mahasiswa perantauan dari luar daerah. Sampai saat ini, tercatat ada sekitar 500 asrama pelajar dan mahasiswa dari seluruh provinsi dan kabupaten/kota se-Indonesia yang hadir di Yogyakarta. Asrama itu tersebar di tiga daerah, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul.[1]

Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi salah satu tujuan popluer bagi mahasiswa Sulawesi Selatan yang ingin melanjutkan studinya. Tercatat ada sekitar ribuan mahasiswa asal Sulawesi Selatan yang sedang kuliah di Yogyakarta. Jumlah tersebut tersebar ke beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Selain itu, tercatat ada lima asrama mahasiswa Provinsi Sulawesi Selatan dan belasan asrama mahasiswa berbasis kabupaten/ kota yang ada di Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Letaknya yang strategis dengan berada di bagian Indonesia tengah juga menjadikan provinsi ini sebagai pintu gerbang Indonesia Timur. Bugis-Makassar adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini. Sejak dulu, kelompok etnis tersebut dikenal sebagai pelaut *ulung*. Dari kebiasaan melaut tersebut, diberbagai daerah di Indonesia terdapat kelompok etnis Bugis-Makassar yang mendiami daerah tersebut. Salah satunya adalah Yogyakarta yang dikenal memiliki daerah bernama Bugisan dan Ndaengan.

Relasi antara Sulawesi Selatan dan Yogyakarta telah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan jauh sebelum mahasiswa dan pelajar asal Sulawesi Selatan datang di Yogyakarta, nenek moyang mereka telah lebih dahulu singgah dan menetap di wilayah Keraton Ngayogyakarto. Relasi sejarah tersebut bahkan sampai sekarang masih terjalin dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua dari 12 pasukan brigade kraton yang diberi nama yang identik dengan Bugis-Makassar.

Belajar dari pengalaman sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarbudaya di Indonesia telah terjalin sejak lama. Bahkan jauh sebelum para pendiri negeri ini menanamkan dasar ideologi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Multikulturalisme

[1] http://nasional.kompas.com/read/2013/04/08/03164776/pertahankan..quot.indonesia.mini.quot..di.yogyakarta

Bangsa Indonesia yang dibangun hingga saat ini telah mewariskan sikap pluralisme dan sikap menghargai antar sistem budaya bagi generasi penerus bangsa.

Sikap saling mengapresiasi antar sistem budaya subkultur yang satu dengan yang lainnya adalah modal utama untuk terjadinya situasi yang harmonis dan kondusif dalam tata pergaulan masyarakat (Sayoga, 2011: 165). Sikap itu pula yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa yang ada di Yogyakarta. Maka, potensi timbulnya konflik mahasiswa antar etnis di Yogyakarta tentu dapat dihindari. Namun realitas yang ada sekarang justru berbanding terbalik dengan terjadinya serangkaian konflik yang melibatkan mahasiswa antar etnis di Yogyakarta. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan beberapa kasus konflik atau gesekan yang terjadi antara mahasiswa antar etnis di Yogyakarta :

Tabel 1. Data konflik mahasiswa antar etnis di Yogyakata

No.	Permasalahan	Jenis Konflik	Tahun
1.	Konflik antara mahasiswa asal Sulawesi Selatan dengan Ambon yang berujung kepada pembakaran asrama	Kekerasan non verbal	2008
2.	Kasus penikaman mahasiswa UMY asal sumatra oleh pemuda di Jembatan Sayidan	Kekerasan non verbal	2012
3.	Pembunuhan anggota Grup 2 Kopassus Kandang Menjanga Sersan Kepala Heru Santoso di Hugo's Cafe yang mengakibatkan sebagian mahasiswa perantau asal NTT harus mengungsi ke luar Yogyakarta	Kekerasan non verbal	2013
4.	Kasus Florence Sihombing (mahasiswa UGM) di media sosial path	Kekerasan verbal	2014
5.	Kasus pembacokan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yang mengakibatkan seorang warga di Jalan Timoho meninggal	Kekerasan non verbal	2015

Sumber : Rangkuman pemberitaan dari beberapa media, 2008 - 2015.

Uraian data di atas menunjukkan bahwa konflik mahasiswa antar etnis di Yogyakarta masih tinggi. Konflik antar etnis tersebut melibatkan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik tersebut, salah

satu diantaranya adalah proses komunikasi antarbudaya yang tidak terjalin dengan baik diantara mahasiswa antar etnis di Yogyakarta.

Salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki populasi mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam adalah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Tingkat keberagaman yang ada di UMY juga sempat memicu bebarapa kasus kekerasan yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Beberapa kasus kekerasan di UMY juga melibatkan mahasiswa asal Sulawesi Selatan. Beberapa kasus diantaranya adalah :

Tabel 2 Data konflik mahasiswa asal Sulawesi Selatan di UMY

No.	Permasalahan	Jenis Konflik	Tahun
1.	Kasus kerusuhan pemilu raya UMY yang turut melibatkan mahasiswa asal Sulawesi Selatan	Kekerasan verbal dan non verbal	2011
2.	Kasus perkelahian antara mahasiswa asal Palopo dan Ternate di Kantin Fisipol UMY	Kekerasan verbal dan non verbal	2012
3.	Kasus pemukulan ketua BEM Fakultas Agama Islam oleh sekolompok mahasiswa "timur" yang juga turut melibatkan mahasiswa asal Sulawesi Selatan	Kekerasan verbal dan non verbal	2015

Sumber : Rangkuman berita dari media kampus dan kemahasiswaan.

Salah satu dari rangkaian kasus kekerasan yang dimuat dalam tabel diatas juga dimuat dalam *website* UMY. Link berita yang memuat kasus kerusuhan pemilu raya UMY dapat diakses di *link* http://www.umy.ac.id/ kronologi – peristiwa - demo – di - umy. html. Beberapa rangakain kasus kekerasan di UMY yang melibatkan mahasiswa asal Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa tingkat agresifitas mahasiswa asal Sulawesi Selatan cukup tinggi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sikap agresif tersebut timbul karena terjadi kejutan budaya dalam proses adaptasi yang dijalani oleh mahasiswa asal Sulawesi Selatan di UMY. Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada ditengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturnya sendiri. Kejutan budaya itu normal. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang berbeda. Namun demikian, keadaan ini tidak

menyenangkan dan menimbulkan frustasi. Sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol dan berbeda dari yang lain (Devito, 1997: 491).

Kejutan budaya merupakan reaksi yang normal ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki lingkungan budaya yang baru. Di dalam fase adaptasi budaya menurut teori kurva U atau *U Curve Theory*, kejutan budaya merupakan salah satu dari empat tahapan yang akan dilalui oleh seseorang dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ia temui. Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan menjadi kunci apakah mereka mampu untuk melakukan penyesuain diri melalui empat tahapan adaptasi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi antar budaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam fase adaptasi budaya menurut *U Curve Theory* di UMY. Empat fase tersebut antara lain adalah fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase awal resolusi dan fase berfungsi dengan efektif. Meneliti mengenai bagaimana tingkat adaptasi mahasiswa perantau di Yogyakarta khususnya proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase (empat tahap) adaptasi budaya menurut *U Curve Theory* di UMY.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995: 63).

Penelitian komunikasi Antarbudaya memfokuskan perhatian pada bagaimana budaya-budaya berbeda berinteraksi dengan proses komunikasi dan bagaimana komponen-komponen komunikasi berinteraksi dengan komponen-komponen budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2014: 242). Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidaklah mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotosis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2012: 24).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi antar budaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase adaptasi budaya menurut *U Curve Theory* di UMY. Dari kajian tersebut, akan diperoleh data mengenai tingkat adaptasi mahasiswa perantau di Yogyakarta khususnya di UMY.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UMY yang berasal dari Sulawesi Selatan. Metode pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti *(purpossive random sampling)*. Selain menggunakan teknik *purpossive random sampling,* peneliti juga akan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pemilihan informan berikutnya berdasarkan dari rekomendasi dari informan sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut :

a. Mahasiswa aktif S1 UMY
b. Berasal dari Sulawesi Selatan
c. Aktif berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus

Pemilihan informan kemudian akan dibedakan berdasarkan karakteristik dari masing-masing informan, yaitu berdasarkan jurusan, fakultas dan angkatan. Data yang diperoleh dari biro admisi UMY, jumlah mahasiswa UMY asal Sulawesi Selatan adalah 186 mahasiswa. Selain itu, pemilihan informan juga berdasarkan pada saran rekomendasi informan yang sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam *(depth interview).* Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2002: 180). Wawancara *(interview)* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewancara (pegumpul data) kepada reponden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam *(tape recorder)* (Adimahardja, 2000: 68).

Selain dengan teknik wawancara mendalam *(depth interview),* penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran.

Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan (Adimahardja, 2000: 69).

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2014: 274). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan dianalisis ke dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya pada umumnya didefinisikan menurut dua konsep pokok, yaitu budaya dan komunikasi. Komunikasi antarbudaya secara luas didefiniskan sebagai proses komunikasi dimana para individu peserta yang berbeda latarbelakang kultur atau subkultur melakukan kontak langsung satu dengan yang lainnya (Berger, 2011: 651). Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku yang berbeda (Devito, 1997: 479).
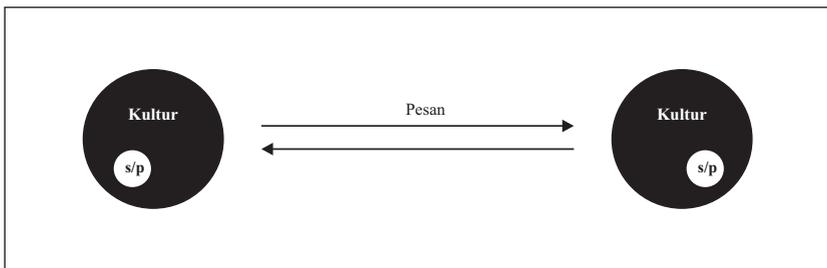
Gambar 1. Model komunikasi antarbudaya
Sumber: Devito (1997: 480)

Model pada bagan 1. Menjelaskan konsep mengenai pola komunikasi antarbudaya. Lingkaran yang lebih besar menggambarkan kultur dari komunikator. Lingkaran yang lebih kecil menggambarkan komunikatornya (sumber/penerima). Dalam model ini masing-masing komunuikator adalah anggota dari kultur yang berbeda (Devito, 1997: 479).

Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila sang produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Sihabudin, 2011:13).

Komunikasi antarbudaya erat kaitannya dengan proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantauan di suatu daerah. Dimana mereka akan menemui pola komunikasi antarbudaya dengan budaya lokal setempat maupun dengan budaya yang dibawa oleh mahasiswa lain dari daerah asal masing-masing. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi pertukaran pesan verbal dan non verbal yang melibatkan perpsepsi dan penafsiran nilai diantara kedua bela pihak yang sedang melangsungkan proses komunikasi.

Memahami hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk memahami komunikasi antarbudaya. Karena budaya sangat berpengaruh dalam mempengaruhi terjadinya proses komunikasi. Sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Karena ketika kita mulai berbicara mengenai komunikasi, maka tak terhindarkan pula kita akan berbicara mengenai budaya (Hall dalam Mulyana, 2005: 14).

Seperti yang dinyatakan Hall (Samovar dkk, 2010: 25) "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Dengan kata lain, ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana gemanya. Alasannya adalah karena Anda 'mempelajari' budaya Anda melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya Anda.

Untuk menjelaskan lebih jauh mengenai komunikasi antarbudaya, ada baik terlebih dahulu kita memahami konsep mengenai kultur. Devito (1997: 479) mendefinisikan kultur sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat – yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku, serta cara berkomunikasi – yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep pokok yang pertama dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari *(to code)* perilaku mereka

untuk menghasilkan pesan yang disalurkan lewat suatu saluran *(channel)* guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu (Sihabudin, 2011: 15). Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran (John C. Condon dan Fathi Yousef dalam Mulyana, 2005: 7).

Kemudian konsep pokok yang kedua dari komunikasi antarbudaya adalah budaya. Budaya secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem kebiasaan yang mengatur kehidupan manusia. Sebuah kebiasaan yang telah berlangsung lama dan disepakati bersama oleh suatu komunitas budaya. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengelaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2014: 18).

2. Adaptasi Budaya

Dalam proses komunikasi, seseorang baik individu maupun kelompok akan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Maka dari itulah seseorang perlu beradaptasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Adaptasi dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan (Manners, 2012: 112).

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Penyesuaian diri adalah bentuk dari usaha atau perilaku seseorang yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang ia temui. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru yang ia temui di tempat perantauannya. Adaptasi yang sukses membutuhkan sejumlah pengetahuan mengenai budaya tuan rumah dan bagaimana Anda membuat pilihan yang tepat menyangkut pengetahuan tersebut (Samovar dkk, 2010: 480).

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pada pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat (Mulyana dan Rakhmat, 2014: 19).

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan "mengajarkan" orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang Triandis tuliskan, budaya "berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya" Triandis dalam Samovar dkk, 2010: 28).

Memasuki budaya baru tentu tidak akan mudah karena dalam setiap proses adapatasi, seseorang akan menemui berbagai macam hambatan. Masalah yang dihadapi oleh seseorang ketika beradaptasi dengan budaya baru cukup beragam. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan berbagai macam strategi adapatasi untuk mengatasi setiap hambatan yang dihadapi. Samovar dkk (2010: 482) menawarkan tiga strategi untuk mempermudah penyesuaian diri terhadap budaya baru, yaitu (1) Buatlah hubungan baik pribadi dengan budaya tuan rumah (2) Mempelajari tuan rumah dan (3) Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya.

Pada awal proses adaptasi, seseorang yang baru memasuki kebudayaan tertentu akan mengalami kejutan budaya. Kejutan budaya atau geger budaya *(culture shock)* adalah bagian dari proses yang akan dilalui oleh seseorang dalam penyesuaian antarbudaya dengan lingkungan baru yang ia temui. Salah satu model yang menerangkan mengenai proses penyesuaian antarbudaya tersebut adalah *U-curve theory*.
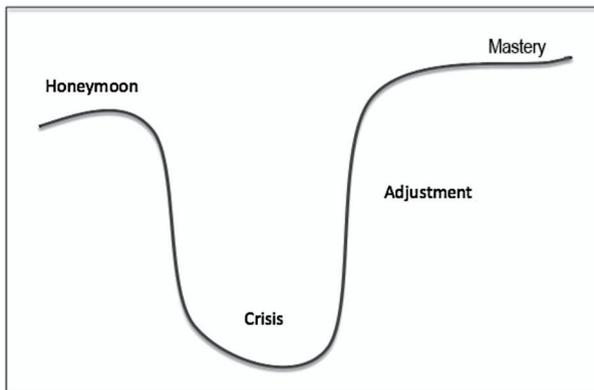
Gambar 2. Tahapan adaptasi budaya menurut *U-curve theory*

Seseorang akan melalui empat tahapan geger budaya dalam proses penyesuaian antarbudaya. Empat fase tersebut (dalam Samovar Dkk, 2010: 477-478) terdiri dari :

a. Fase kegembiraan

Fase yang pertama ini, divisualisasikan sebagai ujung sebelah kiri dalam kurva-u, biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euforia seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya baru.

b. Fase Kekecewaan

Fase kedua ini dimulai ketika Anda menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul.

c. Fase Resolusi Awal

Fase ketiga ini ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang-orang sekarang kelihatan lebih dapat diprediksi dan tingkat stres sedikit.

d. Fase berfungsi dengan efektif

Dalam Fase yang terakhir ini, berada pada ujung sebelah kanan atas dari kurva-U, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi dan lain-lain).

Dalam proses adapatasi budaya, setiap orang akan cenderung memiliki prasangka negatif terhadap kebudayaan yang baru ia temu, prasangka negatif tersebut biasa disebut sebagai strereotip. *Stereotype* adalah konsepsi yang secara tetap *(fixed)* melekat pada kelompok tertentu. Ketika kita melakukan *stereotype* pada seseorang, maka yang kita lakukan pertama kali adalah mengindentifikasi orang tersebut sebagai bagian dari kelompok tertentu, baru setelah itu memberi penilaian atas dasar individu yang bersangkutan (Sukmono dan Junaedi, 2014: 31).

Proses adaptasi tidak selamanya berjalan mulus, karena akan ada berbagai macam hambatan yang akan mengakibatkan terganggunya proses adaptasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, maka diperlukan berbagai macam strategi adaptasi komunikasi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telak dilakukan sebelumnya, peneliti kemudian menemukan beberapa temuan yang terkait dengan bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase adaptasi menurut *U Curve Theory*. Temuan tersebut dianalisis berdasarkan beberapa teori yang digunakan dan dapat menggambarkan bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam proses adaptasi menurut *u curve theory* di UMY.

Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada masing-masing fase adaptasi *u curve theory* dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Seperti pada fase kegembiraan yang menghasilkan situasi yang membuat mereka berkomunikasi dengan orang asing, yang di dalamnya melibatkan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Lalu pada fase-fase berikutnya yaitu fase kekecewaan, fase resolusi awal dan fase berfungsi dengan efektif. Dalam ketiga fase tersebut terjadi proses pengelolaan konflik dalam merespon adanya perbedaan budaya.

Merujuk dari apa yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dalam setiap proses komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan pada masing-masing fase adaptasi *u curve theory*. Maka hal tersebut sangat relevan dengan dua teori komunikasi antarbudaya yang tergambar dalam diagram matriks berikut ini:

Tabel 3 Diagram matriks proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY

Proses Komunikasi Antarbudaya	**Fase Adaptasi U Curve Theory**			
	Fase Kegembiraan	Fase Kekecewaan	Fase Resolusi Awal	Fase Berfungsi Dengan Efektif
Anxiety/ Uncertainty Management Theory	ü	-	-	-
Face Negotiation Theory	-	ü	ü	ü

Anxiety/ Uncertainty Management Theory adalah teori yang dikemukakan oleh Gudykunst yang membahas mengenai bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara dua orang yang berbeda yang melibatkan orang asing *(stranger)* di dalamnya. Untuk menghasilkan proses komunikasi antarbudaya efektif dengan orang asing, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mengelola kecemasan dan ketidapastian.

Kemudian *Face Negotiation Theory* adalah teori yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini berasumsi bahwa dalam proses komunikasi yang di dalamnya terdapat perbedaan budaya, orang-orang akan melibatkan *negotiation fase* dalam merespon konflik yang akan muncul. Kedua teori komunikasi antarbudaya yang telah disebutkan di atas merupakan teori yang relevan untuk menggambarkan situasi proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase adaptasi *u curve theory.*

Dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada masing-masing fase adaptasi *u curve theory* juga melibatkan adanya aturan-aturan budaya. Aturan budaya tersebut menurut Noesjirwan (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2014: 178) memiliki tiga ciri, yaitu:

Pertama, aturan adalah proposisi-proposisi yang membimbing tindakan (Harre dan Scord). Aturan itu memberi resep budaya bagi tindakan. Jelasnya ia memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan dan bagaimana melakukannya untuk memperoleh hasil yang kita inginkan. Kedua, aturan menyediakan seperangkat harapan. Ia memberi tahu kita apa yang diterapkan dari orang lain. Ketiga, ia memberi kita makna. Makna suatu tindakan diduga dari aturan yang diterapkan. Tanpa pengetahuan tentang aturan, kita tidak dapat memahami maksud dan makna suatu tindakan.

Aturan budaya tersebut menggambarkan bagaimana mahasiswa Sulawesi Selatan dalam bertindak untuk mencapai apa yang mereka harapkan. Pengalaman lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY juga membuat mereka kemudian mulai memahami proses komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Proses komunikasi antarbudaya tersebut kemudian menghasilkan perilaku komunikasi yang berbeda-beda dikalangan mahasiswa Sulawesi Selatan dalam beradaptasi di UMY.

Proses komunikasi mahasiswa Sulawesi Selatan dalam proses komunikasi antarbudaya pada masing-masing fase adaptasi antarbudaya menurut *u-curve theory* meliputi tiga reaksi psikologis, yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, proses pengorganisasian pengalaman kognitif, afektif dan perilaku dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku manusia antarbudaya. Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2014: 233) manusia antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antarbudaya yang kognisi, afeksi dan perilakunya tidak terbatas, tetapi terus berkembang melewati parameter-parameter psikologis suatu budaya.

1. Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sulawesi Selatan dalam Fase Adaptasi menurut *U Curve Theory*

a. Fase Kegembiraan

Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase adaptasi budaya menurut *u curve theory* di UMY memunculkan perbedaan pola komunikasi pada masing-masing fase. Fase kegembiraan lebih didominasi oleh adanya harapan serta ekspektasi yang besar. Hal ini membuat mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini cenderung antusias dalam menghadapi lingkungan dan kebudayaan baru yang mereka temui.

Reaksi psikologis yang dihasilkan oleh informan yang berada pada fase kebegimbaraan melibatkan tiga reaksi, yaitu kognitif, afektif dan perilaku. Tiga reaksi psikologis ini terjadi ketika informan pada fase kegembiraan dihadapkan pada situasi dimana mereka harus berkomunikasi dengan orang asing. Situasi tersebut kemudian memaksa mereka untuk mengelola ketiga reaksi psikologis tersebut untuk bisa memulai komunikasi dengan orang asing.

Keterbukaan dan keingintahuan yang cukup besar membuat informan pada fase ini cenderung berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai lingkungan dan kebudayaan baru yang mereka temui. Upaya yang mereka lakukan tersebut didorong oleh adanya faktor kebutuhan, kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada fase kegembiraan sangat relevan dengan model komunikasi antarbudaya dari Liliweri berikut ini:
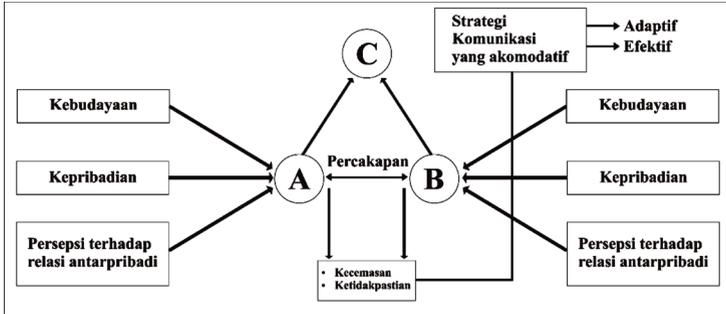
Gambar 3. Model Komunikasi Antarbudaya
Sumber: Liliweri, 2013: 32.

Model di atas menunjukkan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara A dan B yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Karena A dan B memiliki latarbelakang budaya yang berbeda, maka A dan B kemudian memiliki pula kepribadian dan persepsi yang berbeda. Ketika A dan B saling berkomunikasi, kedua pihak akan "menerima" perbedaan mereka sehingga akan bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam proses komunikasi antarbudaya A dan B.

Menurut model komunikasi antabudaya dari Liliweri, menurunkan kecemasan dan ketidakpastian dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi yang dihasilkan juga diakibatkan oleh terbentuknya sebuah "kebudayaan" (C) baru yang secara psikologis akan menyenangkan kedua pihak yang sedang berkomunikasi. Kemudian hasil yang didapatkan adalah komunikasi yang bersifat adaptif yang akibatnya dapat menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif pula.

Melihat dari model komunikasi antarbudaya Liliweri di atas, tentunya hal tersebut sangat relevan dengan proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan juga dipengaruhi oleh adanya ketidakpastian dan kecemasan ketika berinteraksi dengan lingkungan baru. Munculnya ketidakpastian tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latarbelakang budaya.

Mahasiswa Sulawesi Selatan harus dapat mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang muncul tersebut. Kondisi ini juga sangat

relevan jika merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Gudykunst yaitu *anxiety/ uncertainty management theory.* Proses komunikasi antabudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada fase kegembiraan yang turut melibatkan orang asing di dalamnya, memaksa mahasiswa Sulawesi Selatan harus mampu mengelola kecemasan ketidakpastian yang muncul untuk menghasilkan komunikasi yang efektif.

Munculnya ketidakpastian tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Yang pertama adalah ketidakpastian yang diakibatkan oleh adanya perbedaan bahasa daerah yang biasa digunakan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dengan bahasa yang ada di lingungkan baru yang mereka temui. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa dominan yang ada di D.I Yogyakarta yang masih belum bisa dimengerti oleh informan yang berada pada fase ini. Khususnya mereka yang masih baru menjalani masa studi di UMY.

Perbedaan tersebut sangat lumrah mengingat kondisi kemajemukan bahasa daerah di Indonesia sangat besar. Meskipun Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, realitas budaya yang ada di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan bahasa daerah. Tentu hal ini berpotensi untuk menimbulkan perbedaan persepsi di antara dua kebudayaan berbeda yang memiliki bahasa daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat timbulnya ketidakpastian pada proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam fase kegembiraan.

Informan yang berada pada fase ini kemudian mencoba untuk mengatasi perbedaan persepsi dalam penafsiran bahasa tersebut. Dipengaruhi oleh adanya motivasi untuk bersosialiasi, mereka kemudian mencoba perlahan untuk mempelajari bahasa baru yang mereka temui. Motivasi untuk mengetahui dan memahami bahasa tersebut kemudian menimbulkan ketidakpastian yang kedua yaitu informasi.

Kebutuhan akan informasi dalam hal ini sangat berpengaruh bagi informan untuk mengenali dan mempelajari lingkungan serta kebudayaan baru yang mereka temui. Namun, informan kemudian dihadapkan pada situasi dimana mereka akan mengalami ketidakpastian informasi. Ketidakpastian tersebut terjadi karena komunikan yang mereka hadapi adalah orang asing yang belum mereka kenal sebelumnya. Hal inilah yang kemudian akan menimbulkan kecemasan pada diri informan.

Kecemasan tersebut dipengaruhi pula oleh adanya perbedaan budaya yang kemudian akan menimbulkan kekhawatiran terhadap sikap dan reaksi yang akan dihasilkan. Selain itu, informan juga diliputi oleh rasa malu untuk berinteraksi dengan orang asing. Beberapa cara yang kemudian dilakukan oleh informan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru adalah dengan cara mengumpulkan informasi, memahami perbedaan, menumbuhkan motivasi, menghasilkan reaksi yang positif serta membangun kedekatan personal melalui pengungkapan diri dan menemukan persamaan. Upaya tersebut merupakan cara mahasiswa Sulawesi Selatan untuk mencapai efektiftas dalam proses komunikasi antarbudaya pada fase kegembiraan.

b. Fase Kekecewaan

Terdapat berbagai macam faktor yang mengakibatkan mengapa seseorang terkadang merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ia temui. Seperti situasi yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY yang berada pada fase kekecewaan. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat terjadinya proses pertukaran budaya antara mahasiswa Sulawesi Selatan dengan kebudayaan baru yang mereka temui. Menurut Condon dan Saito (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014: 20) ada tiga masalah utama yang menghambat proses pertukaran budaya, yaitu hambatan bahasa, nilai yang berbeda dan pola budaya yang berbeda dalam perilaku.
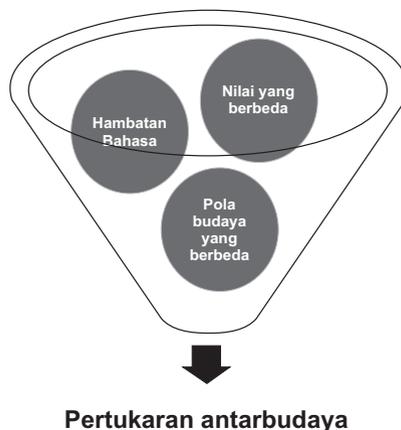
Gambar 4. Faktor-Faktor yang menghambat proses Pertukaran Budaya
Sumber: Sukmono dan Junaedi (2014: 20)

Gambar di atas menunjukan faktor-faktor yang menghambat pertukaran budaya mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase kekecewaan. Berdasarkan asumsi tersebut, hal yang biasanya membuat mahasiswa Sulawesi Selatan meresa kesulitan untuk berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan baru yang mereka temui adalah karena adanya hambatan bahasa, pola budaya yang berbeda serta kepercayaan terhadapa suatu sistem yang yang berbeda.

Selain itu, faktor lain yang biasanya menghambat proses pertukaran budaya yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan adalah karena adanya persepsi yang terkait dengan perbedaan budaya. Mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase kekecewaan biasanya memiliki persepsi bahwa apa yang mereka temui di D.I Yogyakarta khususnya di UMY sangat berbeda dengan apa yang ada di kampung halaman mereka.

Persepsi tersebut mengarah kepada adanya perbandingan antara kebiasaan di kampung halaman dengan lingkungan baru yang mereka temui. Tidak hanya perbandingan kebiasan, budaya serta kepercayaan terhadap suatu sistem nilai juga turut mempengaruhi adanya perbedaan persepsi yang dialami oleh mahasiswa Sulawesi Selatan. Persepsi yang mereka munculkan kemudian menimbulkan kekecewaan terhadap situasi dan kondisi yang harus mereka hadapi.

Penilaian yang subjektif biasanya akan muncul pada fase ini yang mengarah kepada sesuatu hal yang negatif. Misalnya adalah timbulnya stereotipe terhadap suatu kebudayaan tertentu. Hal inilah yang biasanya akan mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang dijalani oleh mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase kekecewaan. Mereka akan cenderung mengasingkan diri dan membuat penilaian-penilaian terhadap segala hal yang membuat mereka kecewa.

Ekspektasi yang berbeda dengan realitas yang ada, membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru. Situasi ini pula yang terkadang membuat beberapa mahasiswa Sulawesi Selatan merasa ingin pulang ke kampung halaman untuk bisa merasakan realitas yang sesungguhnya. Adanya perbedaan karakter yang mereka alami turut semakin membuat meraka merasa sulit untuk menghadapi kondisi yang ada di lingkungan dan kebudayaan yang baru.

c. Fase Resolusi Awal

Pada fase ini, peneliti menemukan apa yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan relevan dengan model komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim. Proses adaptasi budaya mahasiswa Sulawesi Selatan yang awalnya merasa canggung dan tidak nyaman dengan apa yang mereka temui di UMY menjadi nyaman bahkan mengatakan bahwa suasana D.I Yogyakarta lebih baik dari pada kampung halaman mereka.

Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim berasumsi bahwa proses komunikasi antarbudaya akan dipengaruhi oleh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya. Pengaruh tersebut terlihat seperti yang ada pada gambar berikut ini:
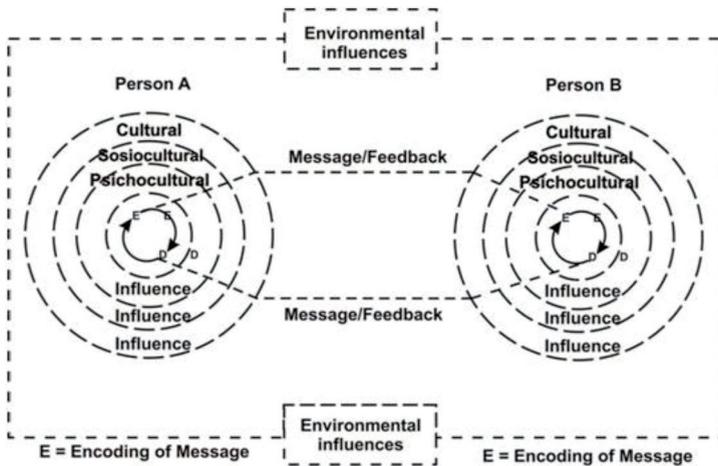
Gambar 5. Model Gudykunst dan Kim
Sumber: Gudykunst dan Kim dalam Mulyana, 2010: 169.

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, budaya, sosiobudaya dan psikobudaya pada garis putus-putus menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya itu saling berhubungan atau saling mempengaruhi. Budaya, sosiobudaya dan psikobudaya berfungsi sebagai filter konseptual untuk menyandi dan menyandi-balik pesan. filter tersebut membatasi prediksi untuk menanggapi perilaku komunikasi orang lain.

Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan

budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektivis (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi.

Sementara itu, pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial *(social ordering process).* Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama: keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan defenisi mengenai hubungan antarpribadi (Mulyana, 2010: 171).

Jika melihat dari model Gudykunst dan Kim tadi mengenai proses komunikasi antarbudaya yang dipengaruhi oleh budaya, sosiobudaya dan psikobudaya, maka hal ini juga relevan dengan proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada fase resolusi awal. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana awalnya mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini mengalami ketidaknyaman terhadap kebudayaan baru yang ia temui. Namun perlahan-lahan rasa ketidaknyaman tersebut kemudian dapat diatasi dengan beberapa penyesuaian dan modifikasi pada perilaku komunikasi.

Penyesuaian tersebut diawali dengan mengumpulkan beberapa informasi yang terkait dengan kebudayaan baru yang mereka temui. Beberapa modifikasi mereka terapkan ke dalam perilaku komunikasi yang biasa mereka gunakan. Penggunaan gaya komunikasi baik verbal maupun non verbal seperti bahasa, ekspresi wajah, gestur tubuh dan sebagainya.

Selain modifikasi pada perilaku komunikasi, mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini juga mulai mencari perbedaan-perbedaan yang ada, kemudian mereka berusaha memahami dan mencoba untuk toleran dengan adanya perbedaan budaya tersebut. Jika pemahaman terhadap perbedaan tersebut dapat berjalan dengan positif, maka pengelolaan dan antisipasi terhadap konflik juga akan berjalan dengan baik. Untuk bisa mencapai pengertian bersama, mahasiswa Sulawesi Selatan berusaha untuk mencapai tujuan komunikasi yang mereka harapkan. Yaitu proses komunikasi yang efektif yang mampu memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Pada fase yang ketiga ini, kecendrungan yang muncul adalah upaya-upaya untuk bisa memahami adanya perbedaan budaya. Proses komunikasi antarbudaya pada fase reolusi awal lebih banyak dipengaruhi oleh adanya keterbukaan dan keinginan untuk menerima perbedaan budaya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di UMY. Mereka secara bertahap mulai melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk menghadapi kebudayaan baru.

d. Fase Berfungsi dengan Efektif

Secara umum, informan yang berada pada fase ini menunjukkan proses komunikasi antarbudaya yang hampir sama dengan informan yang berada pada fase resolusi awal. Namun, fase ini lebih merujuk kepada pemahaman terhadap aturan-aturan budaya. Baik itu aturan budaya dari daerah asal maupun tempat perantauan. Aturan budaya tersebut menjadi landasan dasar bagi mereka untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang mereka temui. Aturan budaya yang di maksud dalam hal ini adalah pengertian terhadap elemen-elemen kunci seperti kepercayaan terhadap sistem nilai dan kebiasaan khusus yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

Sikap serta tindakan yang mereka ambil selalu berpatokan pada aturan budaya yang mereka yakini. Misalnya dari pengunaan bahasa baik verbal maupun non verbal (gesture, ekspressi wajah dan sebagainya). Kemudian, aturan budaya yang digunakan tersebut juga dijadikan sebagai referensi dalam bertindak untuk mencapai apa yang mereka harapkan.

Aturan budaya yang mereka yakini tidak hanya sekedar mengatur mengenai bagaimana sikap dan cara mereka bertindak. Namun, aturan-aturan tersebut juga mereka gunakan untuk mengelola setiap konflik yang mereka hadapi. Reaksi yang mereka hasilkan dalam proses komunikasi antarbudaya yang mereka jalani cenderung dapat menghindarkan mereka dari adanya konflik serta kesalpahaman antarbudaya. Pemahaman yang terkait dengan aturan-aturan budaya tersebut mereka dapatkan melalui hasil pengumpulan informasi dalam setiap proses komunikasi antarbudaya yang mereka alami.

Penyesuaian tersebut diawali dengan mengumpulkan beberapa informasi yang terkait dengan kebudayaan baru yang mereka temui. Beberapa modifikasi mereka terapkan ke dalam perilaku komunikasi yang

biasa mereka gunakan. Penggunaan gaya komunikasi baik verbal maupun non verbal seperti bahasa, ekspresi wajah, gestur tubuh dan sebagainya.

Selain modifikasi pada perilaku komunikasi, mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini juga mulai mencari perbedaan-perbedaan yang ada, kemudian mereka berusaha memahami dan mencoba untuk toleran dengan adanya perbedaan budaya tersebut. Jika pemahaman terhadap perbedaan tersebut dapat berjalan dengan positif, maka pengelolaan dan antisipasi terhadap konflik juga akan berjalan dengan baik. Untuk bisa mencapai pengertian bersama, mahasiswa Sulawesi Selatan berusaha untuk mencapai tujuan komunikasi yang mereka harapkan. Yaitu proses komunikasi yang efektif yang mampu memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan pada fase berfungsi efektif dapat disimpulkan menjadi lima hal, yaitu membangun motivasi, memahami perbedaan, menemukan persamaan, membangun kedekatan personal dan mewujudkan komunikasi antarbudaya yang efektif. Upaya untuk membangun motivasi dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mahasiswa Sulawesi Selatan memiliki motivasi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan budaya maupun hal-hal yang bersifat personal.

Motivasi tersebut kemudian mendorong mahasiswa Sulawesi Selatan berusaha untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang ada disekitar mereka guna memperoleh informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang mereka temui. Informasi dan pengetahuan tersebut digunakan untuk memprediksi setiap sikap dan perilaku yang akan muncul pada proses komunikasi antarbudaya yang mereka alami. Kemampuan untuk dapat memprediksi setiap dan perilaku akan membantu mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini untuk mengelola dan mengantisipasi konflik yang akan terjadi.

Perbedaan budaya yang muncul biasanya akan menghambat setiap proses komunikasi antarbudaya yang sedang berlangsung. Namun, mahasiswa Sulawesi Selatan yang berada pada fase ini mampu untuk mengatasi hal tersebut. Adanya kesadaran di kalangan mahasiswa Sulawesi Selatan untuk memahami perbedaan budaya mampu mengatasi hambatan komunikasi yang muncul akibat dari adanya perbedaan budaya. Selain kesadaran untuk memahami perbedaan budaya, mahasiswa Sulawesi

Selatan juga berusaha untuk menciptakan persamaan-persamaan antara mereka dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang mereka temui.

Adanya motivasi untuk memahami perbedaan budaya dan menciptakan persamaan-persamaan yang bersifat personal, mahasiswa Sulawesi Selatan kemudian mulai menjalin kedekatan persolan dengan lingkungan sosial mereka. Kedekatan personal tersebut terjalin setelah terjadi proses komunikasi antarbudaya yang cukup panjang. Kedekatan personal tersebut juga timbul dari adanya upaya mahasiswa Sulawesi Selatan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi antarbudaya yang berhasil adalah proses komunikasi yang efektif dan dapat menciptakan pengertian bersama diantara pelakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka, efektifitas proses komunikasi yaitu komunikasi yang mampu dipahami oleh kedua belah pihak. Memahami peran budaya dalam setiap perilaku komunikasi adalah salah satu bentuk mencapai efektifitas komunikasi antarbudaya.

2. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY

Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat dicapai apabila di dalamnya dapat menciptakan kesamaan dan pengertian diantara komunikator dan komunikan. Namun tak selamanya komunikasi antabudaya tersebut dapat berjalan dengan efektif. Akan ada banyak hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi tersebut. Seperti halnya proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan pada masing-masing fase adaptasi budaya *u curve theory.* Faktor penghambat yang paling berpengaruh adalah karena adanya perbedaan latarbelakang kebudayaan.

Perbedaan latarbelakang budaya akan sangat berpengaruh dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Misalnya, adanya stereotipe yang dikalangan mahasiswa Sulawesi Selatan yang meyakini bahwa sistem kebudayaan Bugis-Makassar itu keras dan tegas. Sementara sistem kebudayaan Jawa yang ada di D.I Yogyakarta sangat bertolakbelakang dengan kebudayaan Bugis-Makassar.

Faktor penghambat yang selanjutnya adalah perbedaan bahasa antara daerah asal mahasiswa Sulawesi Selatan dengan bahasa Jawa maupun bahasa yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa

perantau di UMY. Adanya kebiasaan beberapa mahasiswa yang cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing ketimbang bahasa Indonesia membuat mahasiswa Sulawesi Selatan sulit untuk menginterpretasikan realitas budaya yang mereka temui di UMY.

Kebiasaan lama yang masih dibawa oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dari daerah asal juga turut mempengaruhi perilaku komunikasi mereka di UMY. Kebiasaan-kebiasan tersebut cenderung akan menghambat proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan. Selain itu, adanya perbedaan kepercayaan terhadap sistem nilai diantara mahasiswa Sulawesi Selatan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam membentuk perilaku komunikasi mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Kemudian faktor penghambat yang terakhir adalah lingkungan. Lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi antarbudaya.

Selain faktor penghambat, terdapat pula beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi efektifitas proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan. Beberapa faktor pendukung tersebut diantaranya adalah adanya keinginan untuk memahami dan menerima adanya perbedaan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini bahwa mereka cenderung berusaha untuk menumbuhkan sikap toleransi antarbudaya dalam diri masing-masing.

Kecendrungan untuk menggunakan bahasa Indonesia membuat mahasiswa Sulawesi Selatan mampu untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial mereka di D.I Yogyakarta maupun di UMY. Begitu pun dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain, mereka mampu untuk memberikan umpan balik terhadap komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan. Mesikupun terkadang masih terdapat beberapa mahasiswa yang cenderung untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses komunikasi antarbudaya pada masing-masing fase adaptasi budaya *u curve theory* semakin disadari oleh mahasiswa Sulawesi Selatan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seiring berjalannya waktu, mereka kemudian berusaha untuk memaknai dan memahami realitas tunggal dari perbedaan budaya yang mereka temui. Pemaknaan terhadap realitas tersebut kemudian

menumbuhkan pengertian dikalangan mahasiswa Sulawesi Selatan bahwa perbedaan budaya harusnya disikapi dengan positif.

Adanya perbedaan budaya merupakan keharusan yang dihadapi oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Oleh karena itu, rasa etnosentrisme yang cenderung membanggakan kebudayaan sendiri dan menganggap sebelah mata kebudayaan lain kemudian berusaha dihindari oleh beberapa mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Beberapa diantaranya bahkan berusaha untuk melepas identitas kebudayaannya untuk dapat menyatu dengan kebudayaan baru yang ia temui.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penyajian data dan analisis data pada bab sebelumnya. Maka kesimpulan yang terkait dengan penelitian mengenai proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan dalam fase adaptasi budaya menurut *u curve theory* di UMY adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Adaptasi Antarbudaya

Tingkat adaptasi antarbudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY cukup beragam bila ditinjau dari fase adapatasi menurut *u curve theory.* Namun secara keseluruhan tingkat adaptasi antarbudaya di UMY cukup baik. Hal ini ini didasari oleh perilaku komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan ketika beradaptasi di UMY. Mereka cenderung bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan yang ada di D.I Yogyakarta khususnya di UMY.

Perilaku komunikasi antarbudaya pada proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan dalam masing-masing fase adaptasi budaya menurut *u curve theory* terbilang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan semakin minimnya konflik antar etnis di UMY yang melibatkan mahasiswa Sulawesi Selatan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa mahasiswa Sulawesi Selatan yang mengalami *culture shock* sangat sedikit bahkan cukup sulit untuk ditemukan.

Keberadaan organisasi berbasis kedaerahan serta semakin meningkatnya jumlah mahasiswa asal Sulawesi Selatan di UMY juga menjadi faktor yang mendukung proses adaptasi mahasiswa Sulawesi Selatan di D.I Yogyakarta khususnya di UMY. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa stereotipe dalam proses adaptasi antarbudaya

juga bisa berdampak positif. Hal tersebut terjadi dikalangan mahasiswa Sulawesi Selatan yang memiliki stereotipe terhadap kebudayaan sendiri jutru membuat mereka mampu untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi ketika mereka beradaptasi di UMY.

2. Proses Komunikasi Antarbudaya

Salah satu hal menarik yang ditemukan dalam proses komunikasi antabudaya mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY adalah adanya perilaku komunikasi mahasiswa Sulawesi Selatan yang cenderung kepada *Low Context Cultural* harus berhadapan dengan perilaku komunikasi khususnya dari mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa yang cenderung *High Context Cultural.* Di mana mahasiswa Sulawesi Selatan harus menjaga sikap mereka yang cenderung apa adanya dan *'blak-blakan'* dalam berbicara. Karena hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kebiasaan yang mereka temui di Yogyakarta khususnya di UMY.

Selain itu, beberapa mahasiswa Sulawesi Selatan yang ada di UMY juga berusaha untuk melepas identitas kebudayaannya agar bisa menyatu dengan kebudayaan setempat. Pembiasaan dialog dengan menggunakan bahasa Indonesia serta meminimalisir dialeg khas bugis-makassar merupakan salah satu contoh yang biasa dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY.

Kemudian terdapat berbagai macam faktor penghambat dan faktor pendukung dalam setiap proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY. Beberapa faktor penghambat yang cukup dominan yang ditemui oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di UMY adalah adanya perbedaan bahasa dan budaya. Dari segi bahasa, mahasiswa Sulawesi Selatan cenderung sulit untuk memahami bahasa lokal yang ada di D.I Yogyakarta khususnya UMY, yaitu bahasa Jawa. Sedangkan dari segi budaya adalah karena adanya perbedaan kebiasaan antara di daerah asal dan di D.I Yogyakarta.

Sementara itu, faktor pendukung seperti iklim antarbudaya serta tingkat keberagaman etnis di UMY turut membantu mahasiswa Sulawesi Selatan dalam beradaptasi. Selain itu, adanya niat dan kesadaran untuk menerima perbedaan budaya dapat meningkatkan pemahaman mereka terkait dengan toleransi antarbudaya. Hal ini membuat mahasiswa Sulawesi Selatan dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang mereka temui di Yogyakarta khususnya UMY.

Daftar Pustaka

Buku :

Adimahardja, Kusnaka. (2000). *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung, Rosdakarya.

Berger, Charles R, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen (2011). *The Handbook of Communication Science*. Bandung, Nusa Media.

Creswell, John W. (2012). *Research Desaign; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Devito, Joseph A. (1997. *Komunikasi Antar Manusia : Kuliah Dasar, Edisi Kelima*. Jakarta, Professional Books.

Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Manners A. Robert, David Kaplan. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigam Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung, Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya.* Bandung, Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budya.* Bandung, Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. (1995). *Metode Penelitan Bidang Sosial.* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung, Rosdakarya.

Samovar, Larry A. dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya. Edisi 7*. Jakarta, Salemba Humanika.

Sihabudin, Ahmad (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta, Bumi Aksara.

Sukmono, Filosa Gita dan Junaedi, Fajar. (2014). *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media.* Yogyakarta, Buku Litera.

Jurnal :

Sayoga, Budi (2011). Merajut Komunikasi Antarbudaya di Indonesia dalam Jurnal Komunikator Hal.159-178 Edisi November 2011 Vol.3 No.2 2011.

Internet :

http://nasional.kompas.com/read/2013/04/08/03164776/pertahankan..quot.indonesia.mini.quot..di.yogyakarta (diakses pada tanggal 2 Oktober 2015 pukul 17:25 WIB)

http://www.umy.ac.id/ kronologi – peristiwa - demo – di - umy. Html (diakses pada tanggal 10 Oktober 2015 pada pukul 12:47 WIB)

Problematika Isu Multikultur dan Minoritas dalam Film Indonesia (Studi pada Komunitas Film di Yogyakarta)

Filosa Gita Sukmono

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
filosa@umy.ac.id/ filosa2009@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan film Indonesia dalam 10 tahun terakhir cukup membuat para penikmat film Indonesia tersenyum dan industri film tertawa, bagaimana tidak ratusan film Indonesia bermunculan dan seolah-olah ingin mengatakan kepada film-film asing bahwa kami (film Indonesia) ingin menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Melihat fenomena di atas penulis melakukan penelusuran terkait perkembangan film Indonesia dari awal munculnya film Indonesia sampai tahun 2015,

Tabel 1. Perkembangan Film Indonesia dari tahun 1926-2015

No	Periode Waktu	Jumlah Film	Keterangan
1	1926-1936	37	
2	1937-1947	66	1945-1947 tidak ada produksi film
3	1948-1958	362	
4	1959-1969	201	
5	1970-1980	716	
6	1981-1991	851	
7	1992-2002	212	Tahun 1998-1999 produksi film hanya mencapai 4 film
8	2003-2013	766	Dalam rentang waktu ini produksi film paling minim pada tahun 2003 yaitu 13 film.
10	2014-2015	231	
	Total	**3442**	

Sumber : 1926 -2007 data diolah dari buku Katalog Film Indonesia dan 2008-2015 data diolah dari website filmindonesia.or.id

Menariknya dalam 10 tahun terakhir film-film dengan isu multikultur dan kelompok minoritas bermuncullan dan menyita perhatian publik, sebut saja film Gie, Tanda tanya sampai Soegija. Hal tersebut sebenarnya cukup menggembirakan karena film-film dengan isu tersebut seperti menawarkan dimensi baru ditengah film-film bertemakan anak muda, komedi, horor dan percintaan.

Salah satu tokoh perfilman Indonesia Garin Nugroho mengatakan dalam sebuah wawancara dengan penulis bahwa *pengalaman multikultur bangsa ini akan bisa dilihat jika kita bisa melihat dari sudut pandang minoritas*, artinya adanya film-film multikultur di Indonesia dan juga film-film dengan isu minoritas sebenarnya menguji multikultur pada masyarakat di Indonesia, apakah multikultur, toleransi, dan kepekaan terhadap minoritas itu hanya jargon dan slogan semata ataukah sudah menjadi cara pandang dari masyarakat di Indonesia. Sehingga meuncullnya film dengan isu multikultur dan kelompok minoritas bukan menjadi permasalahan serius tetapi justru film-film tersebut menunjukkan multikultur dari bangsa Indonesia.

Fenomena tentang bangsa Indonesia yang multikultur dan disana terdapat kelompok minoritas juga dikomentari dengan tajam oleh Garin Nugroho bahwa,

> Saya berpikir sederhana saja sebuah bangsa multikultur yang besar harus terbuka untuk dipimpin oleh pemimpin atau golongan masyarakat minoritas, kalau kita melihat film-film di Indonesia yang banyak mengangkat film-film tokoh Islam tanpa ada film-film dari kelompok minoritas maka ada yang salah dari multikultur bangsa kita. (Wawancara, 10/10/2016)

Jawaban dari Garin cukup menarik ketika menyinggung bahwa dalam negara yang beragam namun disana tidak ada film yang mengangkat isu minoritas, *maka ada yang salah dari multikultur kita*. Pernyataan Garin di atas seolah-olah memberikan sebuah sentilan kepada kelompok-kelompok tertentu di Indonesia yang terlalu reaktif ketika ada film tentang minoritas yang muncul, atau jangan-jangan bangsa ini yang belum terbuka secara pemikiran dalam menyikapi multikultur dan kelompok minoritas.

Melihat problematika isu multikultur dan kelompok minoritas dalam film Indonesia pastinya tidak bisa dilepaskan dari para *filmmaker*,

oleh karena itu tulisan ini menunjukkan bagaimana para *filmmaker* yang tergabung dalam beberapa komunitas film di Yogyakarata melihat problematika isu multikultur dan minoritas dalam film-film Indonesia saat ini. sehingga akan terlihat bagaimana posisi film Indonesia dengan isu multikultur dari kaca mata para pembuat film atau *filmmaker*.

Tinjauan Pustaka

Multikulturalisme dan Minoritas

Kymlica (1995 :11) menjelaskan bahwa multikulturalisme itu ada karena disana ada ada perasaan multikultur, diakuinya keberadaan minoritas dan kelompok etnis tertentu. Sehingga pada masyarakat yang multikultur toleransi itu akan ada dan muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dan himbauan dari pihak manapun. Sehingga menurut Bhikhu Parekh (2008 : 15) multikulturalisme itu mengenai multikultur atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural. Karena memungkinkan untuk menerima jenis perbedaan lain.

Menurut Arie Setyaningum (2003 : 244) multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimennsi politik dan dimensi kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah dimensi politik tercermin dalam kebijakan dan peran pemerintah sebagai penyedia dan penjamin bagi distribusi keadilan sosial bagi kesetaraan akses tanpa pengecualian. Sedangkan dalam dimensi kebudayaan, multikulturalisme merupakan konstruksi sosial terhadap kesadaran untuk melihat keragaman identitas kolektif di dalam relasi sosial yang bersifat mutual serta memahami unsur-unsur yang tidak setara dalam masing-masing identitas kolektif yang memicu terjadinya konflik.

Melalui sisi yang lain Nugroho (2011 : 5) menjelaskan bahwa Multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan dilain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia. Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling erbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

Salah satu titik tekan dari Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap kelompok minoritas, kelompok minoritas di sini menurut penjelasan Kymlicka (dalam Hardiman, 2011: 77) menjelaskan teorinya tentang hak-hak minoritas, Kymlica bertolak dari subjek hak. Tidak seperti lazimnya dalam teori-teori liberal tentang hak, subjek hak disini bukan individu, melainkan *subjek kolektif* atau kelompok. Dan ini difrensiasikan menjadi tiga, yakni disamping (1) "gerakan-gerakan sosial baru"(gerakan kaum miskin kota, kaum cacat dan feminisme), tercakup juga (2) "minoritas-minoritas nasional" (kelompok-kelompok masyarakat yang potential dapat memerintah diri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam sebuah negara yang lebih luas, misalnya orang Puerto Rico dan Navaho di USA, orang Basque di Spanyol, dll) dan (3) kelompok-kelompok etnis (para imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya untuk masuk ke dalam masyarakat lain, misalnya orang Afrika, Asia, Yahudi, Islam dst di USA atau orang Turki di Jerman). Ketiga subjek itu memiliki masing-masing tiga macam hak kolektif, yakni hak-hak perwakilan khusus, hak-hak untuk memerintah sendiri dan hak-hak poli-etnis.

Film sebagai Fenomena Budaya

Terkait tentang film jika kita pahami menurut Undang-Undang Perfilman No 33 tahun 2009 adalah karya seni budaya yang terwujud berdasarkan kaidah sinematografi merupakan fenomena kebudayaan. Hal itu bermakna bahwa film merupakan hasil proses kreatif warga negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Film sebagai karya seni budaya yang dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara juga bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan penting kepada publik (khalayak) dengan daya pengaruh yang besar.

Sebenarnya jika merujuk pada Mukadimah Anggaran Dasar Film dan Televisi, yang menjelaskan bahwa film mempunyai fungsi yang sangat mulia, yaitu film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbang dharma baktinya dalam mengundang

kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation character building* mencapai masyarakat sosialis berdasarkan pancasila (dalam Imanjaya, 2006 : 28).

Film juga merupakan sebuah produk budaya hasil interaksi para pembuatnya. Karya itu juga berinteraksi lagi dengan masyarakat dan turut membentuk kehidupan masyarakat. Maka kebutuhan perumusan ulang agenda kebudayaan menjadi hal penting, dimana film termasuk di dalamnya. Tanpa adanya sebuah penetapan agenda kebudayaan yang jelas, maka sesungguhnya film akan terus menjadi kegiatan gerilya dan sporadis yang tak akan mampu menyumbang optimal terhadap bangsa ini, padahal potensi film sejak dahulu selalu dianggap besar sebagai bagian dari akibat pembentukan pengalaman kolektif bangsa (Kristanto, 2007 : ix).

Azimah dan Yayu (2015 :08) juga memaparkan bahwa komposisi yang terkandung dalam film, seperti perwatakan, kostum, properti, alur, plot dan lainnya mampu mengemas pesan ataupun ideologi dari pembuatnya sekaligus menyampaikan pandangan terhadap simbol dari sebuah fenomena secara mendalam hingga ke tahap *lifestyle*. Dalam film, *lifestyle* tampak dari cerita, perwatakan, kostum hingga properti yang dipakai dalam setiap adegan. Tidak jarang, format yang ditayangkan dalam film ini menjadi stereotype, yang tadinya hanya menggambarkan refleksi dari sebagian kecil unsur masyarakat, atau malah refleksi dari masyarakat yang secara geografis berada di luar masyarakat yang menonton film tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para *filmmaker* sebagai aktor utama dalam dunia perfilman melihat isu multikultur dan kelompok minoritas dalam industri film Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan *Focus Group Discussion*, yaitu dengan mengumpulkan beberapa anggota komunitas film di Yogyakarta dan melakukan diskusi tentang film Indonesia dengan Isu multikultur dan kelompok minoritas.

Pada penelitian ini informan atau kelompok yang akan diteliti adalah komunitas film yang ada di propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Mengapa komunitas film, karena peneliti menganggap bahwa anggota yang tergabung dalam komunitas film mempunyai pengetahuan yang lebih tentang film dibanding penonton yang tidak tergabung dalam komunitas film, khususnya film-film bernuansa multikultur dengan isu minoritas.

Pembahasan

Ketika Garin, dan Hanung Melihat *Problematika* Multikultur di Indonesia

Sebelum melihat bagaimana kelompok *filmmaker* di Yogyakarta melihat problematika isu multikultur dan isu minoritas penulis ingin menunjukkan bagaimana para sutradara dan *filmmaker* yang sudah menghasilkan film-film dengan tema multikultur dengan isu minoritas pada level nasional seperti Garin Nugroho dan Hanung Bramantyo melihat multikultur dan problematikanya di Indonesia.

Salah satu *filmmaker* yang cukup menonjol dalam dua puluh tahun terakhir adalah Garin Nugroho, Garin mempunyai beberapa pemikiran yang cukup menarik tentang multikultur salah satunya pernyataan Garin tentang bagaimana kita memaknai tentang toleransi, apakah hanya sebagai sebuah jargon atau tindakan,

> Jadi bagi saya toleransi adalah penjaga tembok-tembok perbedaan di Indonesia yang cukup beragam ini. Toleransi itu kerja, bukan hanya sebuah jargon tapi harus dipraktikkan. Jadi sebenarnya toleransi sangat dekat dengan keadilan sosial yaitu sila ketiga. (Wawancara, 10/10/2016)

Terkait toleransi ini berkali-kali Garin mengulang bahwa toleransi di Indonesia bisa berjalan dengan baik jika semua elemen di Indonesia sama-sama mengimplementasikan sila ke tiga dalam Pancasila yaitu keadilan sosial, tanpa adanya keadilan sosial maka toleransi tidak akan bisa terwujud. Selain itu jangan sampai toleransi itu hanya dijadikan sebagai jargon, Garin selalu menegaskan bahwa toleransi itu kerja, artinya harus dipraktikkan.

Hanung Bramantyo juga mempunyai kritik terhadap multikultur di negeri ini yang justru di masyarakat orang-orang yang beraliran multikultur dan pancasilais justru sering di beri label sebagai orang kafir,

> Menurut saya hukum negara ini harus melindungi multikultur dan pluralitas yang ada di Indonesia, saya juga menyesalkan ketika kita berbicara tentang pancasila, multikultur dan berbicara kelompok minoritas kita dianggap kafir dan mencederai agama (wawancara muvila.com, 15 Juli 2015).

Pernyataan dan kritik dari Hanung sebenarnya sudah mulai Dia tuangkan dalam beberapa film yang dibuatnya, salah satunya adalah film Tanda Tanya yang coba menunjukkan bahwa masih banyak juga orang-orang yang "ber-agama" yang mendukung gerakan multikultur disekitarnya dengan menghormati kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya.

Pendapat dan kritik dari Garin Nugroho dan Hanung Bramantyo ini sebagai sebuah pengantar sebelum melihat bagaimana para *filmmaker* Jogja mengomentari sekaligus melihat isu tentang multikultur dan kelompok minoritas dalam film Indonesia.

Film Indonesia dalam Isu Multikultur dan kelompok Minoritas

Industri film Indonesia mengalami perkembangan luar biasa pasca 1998, peneliti mencatat ratusan film berkualitas hadir sampai saat ini, salah satu isu yang paling menarik adalah film Indonesia dengan isu multikultur dan kelompok minoritas, meskipun isu dan topik ini mengandung resiko, seperti banyak film Indonesia dengan isu ini tidak jadi tayang di bioskop sampai minimnya jumlah penonton yang hadir di bioskop.

Menurut Arie Setyaningum (2003 : 244) multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimennsi politik dan dimensi kebudayaan. Multikulturalisme sebagai sebuah dimensi politik tercermin dalam kebijakan dan peran pemerintah sebagai penyedia dan penjamin bagi distribusi keadilan sosial bagi kesetaraan akses tanpa pengecualian. Sedangkan dalam dimensi kebudayaan, multikulturalisme merupakan konstruksi sosial terhadap kesadaran untuk melihat keragaman identitas kolektif di dalam relasi sosial yang bersifat mutual serta memahami unsur-unsur yang tidak setara dalam masing-masing identitas kolektif yang memicu terjadinya konflik.

Sedangkan minoritas ada dalam setiap dimensi multikulturalisme tersebut, karena ketika berbicara multikulturalisme baik dalam aspek

politik maupun kebudayaan maka hak-hak minoritas harus diakui dan adanya pengakuan secara politik.

Kemudian isu multikulturalisme dan kelompok minoritas dalam film Indonesia menjadi menarik dan ini menjadi sorotan Triyanto, menururtnya film dengan isu multikultur merupakan film yang pasti tidak menjual, pertanyaanya adalah mengapa produser mau membuat film-film tersebut, karena produser melihat para filmaker di Indonesia berani membenturkan, membenturkan di sini adalah dengan menunjukkan realitas multikultur yang ada di Indonesia dalam visualitas film.

Lidya sendiri melihat film sebagai sebuah artefak budaya cukup menarik ketika mengangkat isu multikultur,

> Menarik sih, jika kemudian kita bilang film itu sebagai sebuah artefak kebudayaan yang menyampaikan suatu hal, sayar rasa baik, misal sebuah film mengangkat tema multikultur. Untuk mengingatkan pada penonton, merenungkan lagi, bahwa kita berbeda. Lantas apa yang salah? Ya sudah diterima saja, dinikmati saja perbedaan yang ada. Tidak perlu diperdebatkan sampai pukul-pukulan. Kecuali kamu sendiri ingin berdebat tentang agama. Saya merasa film multikultur itu menarik. Meskipun tidak banyak yang nonton, tapi yang nonton dapat menyebarkan multikulturalisme itu sendiri (FGD, 09 Maret 2017).

Sedangkan terkait dengan isu minoritas dalam film Indonesia, Lidya menjelaskan bahwa hal tersebut cukup baik, karena para penonton di Indonesia akan menjadi terbuka pemikirannya bahwa tidak hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandang Jawa, tetapi juga dari sudut pandang yang lain seperti bagaimana perjuangan etnis Tionghoa atau etnis-etnis minoritas lainnya di Indonesia.

Terkait dengan isu multikultur ini Agni menyoroti bagaimana film-film di Indonesia masih sangat Jakarta sentris, banyak isu-isu multikultur yang diambil dari *problematika* kehidupan di Jakarta, menurut pria berambut gondrong ini justru tema dan kasus multikultur bisa diambil di daerah-daerah tidak harus segala sesuatunya dari Jakarta.

Kemudian Agni juga menyoroti distribusi film-film dengan isu minoritas yang kurang maksimal bahkan cenderung tidak terfasilitasi,

> Beberapa bulan lalu, saya memutar film-film, baik fiksi pendek maupun dokumenter, dengan tema minoritas. Mulai tema kekerasan seksual di Timor-Timor, dan penduduk transmigran di Aceh, dan segala macam. Tapi itu tadi, film-film tersebut sebenarnya positif karena masalah di indonesia ini kan banyak beranega ragam, tetapi distribusi film dengan tema-teman minoritas itu belum bisa dinikmati dan diakses oleh orang-orang di seluruh Indonesia. Baru kalangan terpelajar atau penonton yang aktif mencari etalase-etalase tontonan film alternatif. Harusnya seimbang, di sisi lain, film-film tema minortias dibuat oleh orang-orang di non Jawa mulai tumbuh. Sebaiknya infrastruktur juga mendukung (FGD, 09 Maret 2017).

Potensi dari film dengan tema multikultur ini Ipung menjelaskan bahwa sebenarnya mempunyai potensi dan mulai menghasilkan. Dia mencontohkan bagaimana film-film di daerah yang mengangkat multikultur sebenarnya cukup bagus secara kualitas, hal ini terkadang berbanding terbalik jika film multikultur tersebut sudah masuk *Major Label* maka yang ada tuntutan pasar dan terkadang menghilangkan esensi dari film tersebut. Bahkan Ipung mempunyai impian suatu saat nanti film-film daerah bisa keliling keberbagai daerah, sehingga daerah lain bisa mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di daerah tersebut.

Pernyataan Riyanto cukup menarik ketika pria berbadan kurus itu menjelaskan bahwa film-film dengan tema multikultur sebaiknya harus di putar pada acara-acara di kampung-kampung seperti acara pengajian atau hajatan lainnya, dan sebaiknya memang ada komunitas yang konsen untuk mengawal agar film-film tersebut bisa ditonton berbagai kalangan.

Terkait dengan isu minoritas, Riyanto menjelaskan bahwa film-film dengan tema minoritas harus sering dibuat,

> Kalau saya, justru harusnya begitu, minoritas itu dibuat. Tapi bukan dalam rangka membela dirinya. Saya punya *ngen-ngen* (angan-angan) kalau yang mayor itu malah yang membuat film buat yang minor. Jadi ada usaha untuk memahami kebaikan yang minor. Jadi, misal yang Islam bikin film Katholik, dan yang Katholik bikin film tentang Islam. Itu kan menarik. Tapi kalau Islam bikin film Islam, dan Katholik bikin Katholik itu pembenaran. Pembelaan diri. Kalau orang Islam bikin film Katholik, luput pun bisa mencari

seperti: oh ternyata komunitas ini baiknya di sini, di sini. Pada akhirnya dia belajar di situ (FGD, 09 Maret 2017).

Riyanto juga kembali menegaskan pentingnya film multikultur dan isu minoritas ini dipertontonkan di desa-desa, karena banyak masyarakat desa yang masih kurang wawasan atau pengetahuan. Sebagai contoh Riyanto menceritakan tentang masih banyaknya masyarakat yang pedesaan yang *sengit* jika ada orang yang beragama dan beretnis lain, bahkan banyak masyarakat desa yang masih takut mendekati tempat ibadah agama lain. Dengan adanya film-film multikultur nantinya bisa memberikan wawasan kepada masyarakat desa tersebut bahwa Indonesia itu beragam yang mempunyai banyak suku, etnis dan agama.

Kesimpulan

Melihat problematika isu multikultur dan kelompok minoritas dalam film Indonesia pasti banyak hal yang akan muncul, apakah isu multikultur dan kelompok minoritas bukan merupakan isu yang sensitif di masyarakat?, apakah isu tersebut layak untuk di jual atau dikomersilkan ? dan bagaimana potensi film-film dengan isu tersebut ke depannya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian menjadi sebuah bahan diskusi dengan komunitas-komunitas film yang juga merupakan *filmmaker* baik tingkat lokal maupun nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, film-film Indonesia dengan isu multikultur dan kelompok minoritas dalam konteks industri film maka film-film tersebut kurang menjual, namun jika masuk dalam ranah film indie maka film-film dengan isu tersebut cukup menarik dan banyak hal yang bisa didiskusikan.

Kedua, film Indonesia dengan isu multikultur dan kelompok minoritas ini juga bisa membuka pemikiran bagi penonton untuk melihat tentang makna multikultur dan bagaimana posisi minoritas di Indonesia. Selanjutnya ketiga film-film dengan isu di atas terlalu Jakarta dan Jawa sentris, yang artinya banyak film dengan tema multikultur dan minoritas yang justru kasus dan permasalahan yang diambil dari Jakarta atau lebih umum lagi adalah Jawa.

Terakhir atau poin keempat film-film dengan tema multikultur dan kelompok minoritas harus sering dibuat dan dipertontonkan di desa-desa atau di kampung-kampung, hal ini juga sebagai pembelajaran dan membuka wawasan masyarakat tentang multikultur serta posisi minoritas di Indonesia.

Tulisan ini pada akhirnya menunjukkan bahwa film dengan isu multikultur dan minoritas secara industri kurang diminati, namun film-film ini sebaikanya terus dibuat dan dipublikasikan sebagai sebuah bentuk literasi multikultur untuk masyarakat. Karena persatuan dan kesatuan bangsa serta kebinekaan Indonesia akan terus terjaga jika masyarakatnya punya cara pandang yang terbuka, terbuka dengan segala perbedaan dalam persatuan.

Daftar Pustaka

Hardiman, Budi (2011). *Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta, Kanisius

Imanjaya, Ekky (2006). *A To Z About Indonesian Film*. Bandung, Mizan

Kymlicka, Will (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights.* Oxford, Clarendon Press

Kristanto, JB. (2007). *Katalog Film Indonesia 1926-1997*. Jakarta, Nalar

Nugroho, St. (2011). *Multikulturalisme : Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta, Indeks

Parekh, Bhikhu (2008). *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta, Kanisius

Setyaningrum, Arie (2003). Multikulturalisme Sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Vol 7 No 2.

Subagijo, Azimah dan Yayu Sriwartini (2015). *Ketika Film Layar Lebar Hadir di Televisi*. Jakarta, Grasindo

UU No 33 tahun 2009 tentang Perfilman

Video wawancara muvilla.com tahun 2015

Mengelola Kearifan Lokal Ponorogo (Pelestarian Seni Reyog Ponorogo Perspektif Idealitas dan Tuntutan Ekonomi)

Nurul Iman, Slamet Santoso, Rido Kurnianto, Jusuf Harsono
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
cahayaiman66@gmail.com

Pendahuluan

Reyog merupakan merupakan kesenian unik khas Kabupaten Ponorogo, karena di kota ini kesenian Reyog lahir, tumbuh, dan berkembang hingga saat ini. Berdasar data, kesenian Reyog secara kuantitatif memenuhi jumlah yang cukup spektakuler. Hampir di seluruh desa di wilayah Ponorogo yang berjumlah 21 kecamatan telah memiliki perangkat seni reyog tersebut.

Keunikan seni Reyog Ponorogo, bukan saja terletak pada tampilan instrumen beserta simbol-simbol budaya yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya, baik yang terbabar di dalam instrumen maupun asesorisnya, maupun dalam pentas tarinya. Nilai-nilai luhur tersebut diantaranya meliputi; budi pekerti mulia sebagaimana disimbolkan melalui burung Merak, keberanian membela kebenaran sebagaimana disimbolkan melalui binatang Harimau, patriotisme/kepahlawanan sebagaimana disimbolkan melalui tari *jathil,* optimisme sebagaimana disimbolkan melalui tari pujangganong, kepemimpinan sebagaimana disimbolkan melalui tari klonosewandono, dan seterusnya.

Perkembangan Seni Reyog Ponorogo seiring waktu sangat dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan masyarakat yang memanfaatkan kebesarannya. Berbagai kelompok masyarakat Ponorogo dengan beragam latar belakang sosial, agama, politik, dan

ekonomi turut mengembangkan keseniaan Reyog sesuai dengan nilai-nilai yang dianut berikut perspektif mereka masing-masing, sehingga melahirkan seni Reyog dengan gaya, tampilan, corak, dan pentas yang beragam. Antusiasme kelompok masyarakat muncul dari semangat melestarikan budaya lokal yang mereka banggakan. Semua upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo telah melibatkan beragam permasalahan kehidupan bermasyarakat; sosial, agama, politik, ekonomi, dalam membentuk keragaman Reyog Ponorogo yang diusung.

Dalam waktu yang bersamaan, kesenian Reyog saat ini lebih banyak berfungsi sebagai instrumen pengerah massa daripada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat. Kesenian Reyog semakin jarang mengunjungi masyarakat secara langsung, tetapi sebaliknya masyarakat harus menuju ke tempat pentas Reyog yang berada di kecamatan ataupun di alon-alon kota, sebagaimana ditulis Jusuf Harsono, bahwa trend beberapa tahun ini, Reyog tidak bisa lagi dijumpai di jalanan, meskipun pada acara gelar budaya, sehingga menguatkan hipotesis bahwa kesenian ini semakin dekat dengan pusat dan simbol kekuasaan daripada dengan rakyat. Poisisi ini berdampak lebih jauh pada hubungan kesenian Reyog dengan masyarakatnya sendiri. Kesenian Reyog sebagai seni tradisional yang pada masa lalu selalu mengunjungi masyarakat secara *door to door,* sekarang menjadi komoditi ekonomi dan politik yang semakin asing dari hati masyarakatnya sendiri.

Masalah utama penelitian ini adalah terjadinya *mis-match* antara nilai dan makna yang terbabar di dalam seni Reyog Ponorogo sebagai basis pembentukan karakter bagi masyarakat dengan praktik pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo. *Mis-match* disebabkan oleh adanya model pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang cenderung berkutat pada model pentas masing-masing, sehingga misi transformasi nilai dan makna seni Reyog Ponorogo untuk penanaman nilai dan karakter luhur masyarakat Ponorogo yang terbakukan dalam karakter Ponoragan, sering terabaikan. *Mis-match* ini juga terjadi oleh karena strategi pelestarian dan pengembangan Seni Reyog Ponorogo yang selama ini dilakukan cenderung terpaku pada kreasi tari di kalangan group Reyog progresif (Reyog Panggung, Reyog Sanggar), satu sisi, dan terjebak pada upaya pelestarian tradisi

di kalangan group Reyog tradisional, pada sisi yang lain. Sementara di kalangan Group Reyog Santri lebih cenderung terfokus pada pemunculan nilai-nilai islami dengan berbagai pengurangan aspek dan unsur seni di dalamnya, misalnya mengurangi sebagian tari.

Melalui uraian tersebut dengan melihat kesenjangan, ketidaksesuaian antara gejala empiris yang sedang terjadi sebagai *das sein,* yaitu upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo, dengan kondisi yang diharapkan, sebagai *das sollen,* yaitu penanaman nilai dan karakter masyarakat berbasis karakter Ponoragan, baik bagi *Konco Reyog* itu sendiri maupun masyarakat Ponorogo, maka pertanyaan yang muncul adalah: "seberapa jauh upaya pelestarian dan pengembangan Reyog Ponorogo dapat meningkatkan pemahaman makna dan nilai luhur bagi *Konco Reyog* itu sendiri, sekaligus membangun karakter masyarakat Ponorogo berbasis karakter Ponoragan?". Kajian ini penting, mengingat kesenian ini telah dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan termasuk yang diwajibkan masuk dalam eektrakurikuler selain pramuka.

Penelitian ini penting dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) seni Reyog Ponorogo telah menjadi seni adiluhung masyarakat Ponorogo ; (2) seni Reyog Ponorogo telah dikembangkan oleh kelompok-kelompok sosial dengan beragam kreasi dan kepentingan yang sering melahirkan friksi dan klaim "pembenaran diri" yang riskan konflik; (3) ragam strategi pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang dilakukan masing-masing kelompok sosial berpotensi besar menjadi alternatif sangat efektif bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo yang bisa dimanfaatkan untuk membangun karakter masyarakat berbasis karakter Ponoragan.

Tinjauan Pustaka

Kearifan Lokal dan Seni Budaya Lokal

Kearifan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan kecendekiaan (Sugono, 2008: 87). Dalam bahasa asing, kearifan lokal sering dikonsepsikan dengan "kebijaksanaan setempat (*local wisdom*)", "pengetahuan setempat (*local knowledge*)" atau "kecerdasan setempat (*local genius*)". Kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai karya

akal budi, perasaan mendalam, tabiat, perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Menurut Wagiran (2012), dari berbagai definisinya dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengalaman panjang, tidak lepas dari lingkungan masyarakat pemiliknya, serta bersifat dinamis, lentur dan terbuka, menyesuaikan dengan zaman. Kenyataan ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan "budaya kontekstual" yang bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Sedangkan budaya Budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono, 2008: 169) diartikan sebagai "pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); sesuatu yang sukar diubah". Sedangkan kebudayaan dimaknai sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.

Definisi bahasa tersebut merujuk kepada adanya sejarah panjang yang dilalui sebuah masyarakat dalam meninggalkan jejak-jejak tradisi, jalan hidup, dan bahkan peninggalan fisik yang selanjutanya disebut sebagai warisan budaya. Senada dengan hal ini Davidson (1991:2) memaknai Budaya sebagai "produk atau hasil budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa". Dengan demikian warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya *(intangible)* dari masa lalu.

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari atas: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan. Sedangkan Warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film (Galla, 2001: 8-10).

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) berasal dari budaya budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12). Kata budaya lokal mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Karmadi, 2007).

Mengacu kepada makna-makna budaya tersebut, nampak bahwa seni merupakan bagian dari *intangible heritage*. Sugono (2008: 1432) memaknai seni dalam bahasa Indonesia sebagai "keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya)" atau "karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, kuran" atau "kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)".

Seni dan budaya selanjutnya disajikan dalam ekspresi rupa, penampilan, dan sajian yang berbeda, sesuai dengan corak dan karakter khas yang melingkupinya. Berkenaan dengan Joget Mataraman, Felicia Hughes-Freeland (2008) mengutip Suryobrongto menyebut bahwa bahwa Joget ini menyajikan tari lebih dari sekedar teknik fisik. Ada konten yang diusung juga spirit (jiwa). Terdapat empat yang dapat disimpulkan agar penari dapat menghadirkan "rasa" yang merupakan aspek bathin tari, melengkapi aspek lahir, yakni: a) "*Sawiji*" yakni total konsentrasi yang tidak menghalangi jiwa (spirit); b) "*Greget*" atau dinamika, spirit, api yang menyala dalam diri seorang penari; c) "Sengguh" atau percaya diri, percaya kepada diri sendiri tanpa harus arogan atau sombong; d) "Ora mingkuh" atau tidak merasa lemah atau takut untuk menerima tantangan dan memikul tanggung jawab.

Sedangkan Kraus Richard (1991: 14) mengutip pertanyaan Feiblemen, menyebut musik dan tari sebagai bagian dari tujuh seni rupa tradisional (*traditionally accepted fine art*). Musik sangat bergantung pada waktu, mempergunakan vibrasi suara dalam hubungan temporal. Sedangkan tari secara singkat dapat diartikan sebagai seni yang berurusan dengan gerak tubuh *(the art wich deals with the motions of human body)*.Kraus Richard selanjutnya menyebut tari memiliki banyak makna dan fungsi, yaitu sebagai ekspresi seni (*dance as artistic expression*), ekspresi emosi (*dance as emotional expression*), dan media komunikasi non verbal (*nonverbal communication*).

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya, produk dari budaya, serta berurat akar pada budaya manusia dalam segala aspek kehidupan (Gertz, 1973). Kearifan lokal Jawa tentunya merupakan bagian dari budaya Jawa. Dalam berbagai hal tentang hidup manusia, dapat menimbulkan ratusan hingg ribuan kearifan lokal. Rasid Yunus () menyebut kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, di tempat tertentu dalam rangka berahan menghadapi arus globalisasi. Hal ini disebabkan kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana pembangunan karakter bangsa. Karenanya kearifan lokal disebut pula sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Pelestarian Seni Budaya Lokal (Urgensi dan Tantangannya)

Selanjutnya berkenaan dengan pelestarian warisan budaya lokal (dalam kasus angklung di Saung Udjo), Annisa Pratiwi (2013: 36) menyebut masyarat lokal memiliki peran penting masyarakat sesusai dengan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Secara partisipatif masyarakat dilibatkan dalam rangka pemberdayaan mereka dalam dua bentuk. *Pertama*, pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan, *Kedua*; partisipasi tranformasional sebagai tujuan mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Nicholas Donnelly, Adan Rivas, Ryan Nutile (Tt.: 12) menyebut bahwa untuk melestarikan seni dan karya seni perlu dilakukan upaya konservasi dan restorasi. Kegiatan restorasi dilakukan untuk mengembalikan sesuatu kepada kondisi awal. Sementara konservasi merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk melindungi dan mencegak suatu karya dari kerusakan dan kerugian. Dalam rangka konservasi ini diteliti perubahan sebuah karya seni, perawatan minimal, dibangun metode perawatan dan ditetapkan penyebab kerusakan tersebut. Pernyataan ini meski mengerucut pada karya seni fisik (*tangible*) tetapi sejatinya juga berlaku untuk karya seni non fisik (*intangible*).

Seni dan budaya akan berkembang jika ia fungsional dalam masyarakat, dan sebalikanya akan pupus jika ia tidak lagi berfungsi. Fungsi seni dalam masyarakat diantaranya adalah sebagai hiburan, komunikasi, pengabsahan upacara, dinamika sosial, ekspresi emosi, untuk kesinambunga kebudayaan, reaksi jasmani, ritus pubertas,

sarana kepada tuhan untuk menurunkan hujan, saraba perjodohan, saluran estetika, kegiatan ekonomis, dan lain-lain (M. Takari).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo meliputi 21 kecamatan, dengan kecamatan Kota sebagai model Group Reyog di kecamatan lainnya. Penelitian dilaksanakan dengan beberapa pendekatan. Pendekatan postruktur digunakan untuk melihat permasalahan secara kritis, politis, dan posisional, bahkan dekonstruktif. Pendekatan sosiologis digunakan karena mempertimbangkan secara intens unsur-unsur kemasyarakatan sebagai akibat logis hubungan seni Reyog dengan masyarakat lokal. Sedangkan pendekatan emik dipergunakan karena kajian diarahkan pada intensitas data secara alamiah. Pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok melalui sampel purposif, dilanjutkan dengan kategorisasi sumber data sebagai informan kunci dan informan tambahan dengan mempertimbangkan varian Reyog (Obyog, Panggung, Pelajar/ Mahasiswa, Santri). Analisis data dilakukan secara eklektif, baik terhadap teori, metode, instrumen, dan data. Analis data dilakukan sejak di lapangan, dan dilanjutkan dengan analisis data itu sendiri.

Hasil Penelitian

Pelestarian Reyog Ponorogo : Antara Idealitas dan Tuntutan Ekonomi

Secara umum, reyog Ponorogo terdiri dari dua jenis, yaitu Reyog Panggung/Pentas dan Reyog Obyog. Reyog Obyog adalah kesenian reyog yang hidup dan dipentaskan di pedesaan baik di pelataran, jalan atau di luar panggung. Sedangkan reyog Panggung adalah reyog yang dipentaskan dalam festifal atau panggung. Reyog jenis ini terikat "pakem" dan lebih terkesan formal.

Keseniaan Reyog Ponorogo terus berkembang dan merambah berbagai komunitas dan lapisan masyarakat, hingga saat ini telah berkembang grup Reyog Pelajar, Reyog Mahasiswa, Reyog Santri (Pondok Pesantren), dan bahkan Reyog Wanita. Perkembangan kesenian juga ditunjukkan dengan jumlah paguyuban reyog Ponorogo meski semuanya terus eksis dan rutin melakukan pementasan. Dalam

catatan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Ponorogo, terdapat 254 buah grup/ paguyuban Reyog Ponorogo pada akhir 2016.

Dalam rangka melestarikan dan mengembangkan Reyog Ponorogo, sejumlah upaya telah dilakukan para sesepuh/pemuka Reyog Ponorogo, Yayasan Reyog Ponorogo dan Pemerintah. Secara umum, usaha-usaha tersebut mencakup hal-hal berikut: a) membangun sistem "pewarisan" dan kaderisasi konco Reyog Ponorogo; b) menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran; c) membangun organisasi dan manjemen Komunitas yang baik; d) mempertahankan Pakem ; e) menegaskan versi cerita dalam bermain reyog; f) membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah; g) mengintegrasikan reyog dalam promosi budaya dan wisata Ponorogo (Iman, dkk. 2016, 34-41).

Dengan memperhatikan upaya-upaya tersebut, tampak bahwa dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Reyog ini aspek idealitas masih dominan mewarnai khususnya berkenaan dengan upaya pembentukan sistem pewarisan dan kaderisasi konco Reyog, upaya menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran, upaya mempertahankan pakem, dan penegasan versi cerita dalam bermain reyog.

Dalam membangun sistem pewarisan dan kaderisasi reyog Ponorogo dikenal adanya istilah *nyantrik* (menjadi santri/pengikut setia) atau *nyuwito* yang biasanya memakan waktu lama. Untuk dapat memainkan Reyog dan berkesenian di dalamnya, seseorang diharuskan memiliki hubungan dengan Reyog itu sendiri dan generasi sebelumnya, sebagaimana ditegaskan oleh Mbah Mun Golan (sesepuh Reyog Onggolono Golan Sukorejo) dan Mbah Bikan (sesepuh Reyog Onggopati Plunturan Pulung). Sedangkan Mbah Warno (sesepuh Reyog Singo Wilis Ngebel) telah melakukan upaya regenerasi pemain Reyog dengan sentuhan modern lewan pendirian sanggar tari Puspo Arum dengan merutinkan latihan setiap minggunya.

Upaya mempertahankan pakem dan menegaskan cerita dalam berkesenian Reyog dilakukan dengan dipedomaninya Buku Kuning *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Penas Budaya Bangsa*n yang diterbitan Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk pentas dan festival Reyog. Buku ini disusun oleh Yayasan Reyog Ponorogo

pada tahun 1992 bersama para sesepuh Reyog Ponorogo dan telah mengalami beberapa kali revisi. Dalam Festival Reyog Nasional (FRN) bahkan kesesuaian pentas dengan pakem, merupakan salah satu aspek penilaian. Mempertahankan pakem dilakukan baik dalam tampilan, urutan tari, jumlah pemain, jumlah perangkat, pakaian, dan versi cerita yang dimainkan. Dalam bahasa mbah Bikan Plunturan, berpedoman pada pakem perlu dilakukan dalam rangka *nggujer* (mempertahankan) keaslian Ponorogo.

Mempertahankan pakem tidak menghalangi adanya kreasi dan inovasi dalam berkesenian Reyog, karena menurut Budi Satrio (pengurus Yayasan Reyog Ponorogo) perumusan Buku Kuning dimaksudkan sebagai inspirasi dan antisipasi terhadap perkembangan berikutnya, sehingga memungkinkan Reyog dapat terus dikembangkan. Jusuf Harsono (pemerhati Budaya Ponorogo) menambahkan bahwa inovasi dalam berkesenian Reyog seharusnya tidak menghalangi untuk melakukan inovasi yang akan memperkaya kesenian Reyog dan tidak akan merusaknya, meski kadang mengarah kepada penyimpangan nilai, cerita, dan simbol. Keberadan Festival Reyog Nasional merupakan mekanisme kontrol tahunan bagi seluruh pentas reyog untuk kembali kepada pedoman Buku Kuning karena menjadi kriteria penjurian, sehingga keberadaan inovasi dan kreasi tidak perlu dikhawatirkan. Berbeda dengan reyog Panggung, reyog Obyog tidak memerlukan pakem karena yang dipentingkan adalah adalah hiburan. Oleh karena itu, urutan Reyog dan kelengkapan personilnya, seperti tidak adanya Potrojoyo (penthul-tembem) sering tidak dipermasalahkan. Dalam obyog tidak ada patokan baku dan sebaliknya disesuaikan dengan kebutuhan.

Aspek penting lain yang dikandung dalam pakem Reyog Ponorogo dalam Buku Kuning tetapi sering tdiak dipahami pelaku seni Reyog sendiri adalah aspek karakter dan nilai-nilai luhur yang dapat digali dari simbol macan dan merak serta perangkat Reyog lainnya. Macan adalah simbol keperkasaan dan ketegasan, sedangkan merak adalah simbol kehalusan dan ketinggian budi. Menurut Harsono, karakter dadhak merak ini seharusnya menjadi norma bagi komuitas konco Reyog Ponorogo.

Penamaan Reyog berasal dari bahasa Arab "*riyyuq*" sebagai ganti barongan yang berarti khusnul khatimah atau "bagus pungkasane"

(Pemkap Ponorogo, 2004). Penamaan ini mengandung filosofi bahwa sebagai khalifatullah, manusia seyogyanya hidup dan berusaha untuk mendapat kebaikan hidup akhir hayat, hal mana dapat dilakukan dengan bercermin kepada kesenian reyog dan perangkatnya. Secara lebih detail dan lugas, Rido Kurnianto menyebut nilai-nilai dan karakter yang terbabar dalam instrumen dan tari Reyog Ponorogo dalam tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Dan Karakter Reyog Ponorogo

Unsur	Nama/Istilah	Makna Simbol
Instrumen (Peralatan Seni Reyog Ponorogo)	Reyog/Dhadhak Merak	Berasal dari bahasa Arab "*riyaqun*" berarti: "akhir/ kesudahan yang baik" (Arab: *khusnul khatimah*)
	Kendang	Berasal dari bahasa Arab "*qada'a*" yang berarti : mengendalikan
	Ketipung	Berasal dari bahasa Arab "*katifun*" yang berarti : balasan
	Kenong	Berasal dari bahasa Arab "*qana'a*" yang berarti : menerima pemberian Tuhan dengan lapang dada dan penuh kesyukuran.
	Kethuk	Berasal dari bahasa Arab "*khatha'* " yang berarti : salah
	Angklung	Berasal dari bahasa Arab "*intiqal*", yang berarti: bergerak, berhijrah
	Terompet	Berasal dari bahasa Arab "*shuwarun*" artinya : suara, peringatan
	Kempul	Berasal dari Bahasa Arab "*kafulun*" yang berarti: balasan
	Kolor/Usus-usus	Berasal dari bahasa Arab "*ususun*" yang berarti: tali, ikatan
	Baju Penadon	Berasal dari bahasa Arab "*fanadun*" yang berarti : kelemahan
	Udheng (Ikat Kepala)	Berasal dari bahasa Arab "*ud'u*" yang berarti: mengajak, menganjurkan
	Merak	Keindahan

	Harimau	Kekuatan fisik dan psikis (lahir dan batin)
	Pecut/Cemeti Samandiman	Kesakralan, kesucian, dan kekuatan
Ragam Tari Seni Reyog Ponorogo	Tari Warok	Kehati-hatian (menjaga kesucian diri lahir dan batin), kebijaksanaan
	Tari Jathil	Kesiap siagaan, Kewaspadaan
	Tari Dhadak Merak	Pertaubatan, *i'tiraf*, menuju kebaikan dan pencerahan diri
	Tari Pujangganong	Optimisme
	Tari Kelanasewandono	Kepemimpinan, Ketaatan terhadap *ulil amri*

(Rido Kurnianto, 2015: 42-59)

Upaya-upaya dalam melestarikan dan mengembangkan Reyog, selain aspek idealitas, juga tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Penyelenggaraan latihan rutin dan pagelaran membutuhkan dana yang tidak sedikit, karena itu pelu upaya membangun dukungan masyarakat dan pemerintah, upaya menbangun organisasi dan manjemen Komunitas yang baik, dan upaya mengintegrasikan reyog dalam promosi budaya dan wisata Ponorogo.

Aspek ekonomi dalam pelestarian Reyog menjadi tidak terelakkan, disebabkan kesenian ini merupakan "seni mahal" karena melibatkan perangkat (seperti dhadak merak, ganongan, gamelan dan lainnya) yang tidak murah pengadaan dan perawatannya. Pementasan seni ini juga melibatkan konco reyog yang berjumlah 30-50 orang (Harsono & Santoso, 2015). Karena itu, dukugan seluruh stakeholder baik pemerintah, seniman, akademisi dan masyarakat, dalam berbagai bentuknya, komitmen, fasilitasi, dan pendanaan, menjadi sebuah keniscayaan.

Sapto Djatmiko Kadisbudparpora Ponorogo dan Budi Satrio dari Yayasan Reyog berkenaan pelestarian Reyog, menambahkan pentingnya pentas Reyog untuk diintegrasikan dalam kegiatan wisata budaya Ponorogo. Berkenaan dengan hal ini berkembang gagasan untuk mewujudkan "kampung reyog" yang merupakan miniatur Ponorogo. Di dalamnya dihadikan Ponorogo dari berbagai sisi, baik budaya, ekonomi, etno, kerajinan, kuliner, dan lainnya.

Selain itu, kesenian Reyog telah menjadi lahan dan profesi yang menjanjikan. Dalam penelitian Martono (2012) menyebut Reyog obyok sebagai profesi yang mendatangkan rezeki bagi para pemainnya, seperti para penari/jathil. Profesi ini menuntut adanya latihan dan belajar untuk memaksimalkan penampilan, Kenyataan ini hampir mirip terjadi dalam seni Tayub Sragen, wayang wong Surakarta, seni Ludruk Surabaya.

Perkembangan pesat kesenian Reyog Ponorogo dan dukungan pemerintah dalam bentuk penyelenggaraan pentas bulanan, festival Reyog Nasionan (FRN) maupaun festival Reyog mini Nasional, juga telah membuka lapangan baru bagi usaha usaha kecil menengah (UKM) kerajian perangkat Reyog Ponorogo. Dalam penelitian Naning Kristiana (2016), ditemukan adanya pengrajin reyog yang sudah memili ijin usaha dari Dinas Perindustrian dan masih banyak yang belum memiliki ijin usaha sehingga disebut sebagai pengrajin informal. Dalam UKM Reyog yang berijin dan berjumlah 31 buah tersebut, telah diserap sebanyak 165 orang tenaga kerja.

Dalam kenyataannya, mayoritas masyarakat Ponorogo beraktifitas ekonomi sebagai petani. Namun demikian, beberapa even budaya di Ponorogo, seperti grebeg suro, telah berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat. Jusuf Harsono menyebut sebagai ekonomi kerakyatan khas Ponorogo, karena event inilah yang dijadikan moment penting bagi perantau maupun pengunjung Grebeg Suro dari luar untuk mengenal dan menikmati produk dan makanan khas Ponorogo, seperti; sate ayam, nasi pecel, dawet gempol, dawet jabung, jenang bata, jenang debog, serta souvenir Reyog Ponorogo.

Pembahasan

Kesenian merupakan produk budaya masyarakat tertentu berbasis nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut. Reyog sebagai kesenian lahir dari budaya masyarakat Ponorogo yang lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Ponorogo. Kenyataan ini menunjukkan tentang potensi besar kesenian lokal yang akan terus berkembang.

Temuan penelitian ini yang menyebut aspek karakter dan nilai-

nilai luhur hal penting yang digali dari simbol macan dan merak, perangkat lainnya serta ragam tari Reyog, merupakan rujukan karakter yang seharusnya menjadi norma bagi komuitas konco Reyog Ponorogo, selain menjadi titik temu dari perbedaan pentas Reyog selama ini dan pelestarian yang dilakukan oleh berbagai komunitas Reyog.

Idealitas tentang nilai dan karakter tersebut –disadari atu tidak-- merupakan misi yang sebenarnya diusung dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo lewat berbagai upaya dan strategi, dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama oleh para pelaku seni, yayasan Reyog, pemerintah, pemerhati budaya maupun pemerintah. Realitas ini menjanjikan kelestarian Reyog di masa depan, sesui dengan pernyataan Arafah (2003) yang menyebut pelestarian budaya dan seni akan dapat berkelanjutatan (sustainabel) jika didasarkan pada basis kekuatan internal, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya. Dalam konteks Reyog Ponorogo, hal ini berarti dukungan berbagai pihak dan masyarakat mutlak diperlukan.

Sedangkan tuntutan ekonomi dalam pelestarian Reyog seperti yang dinyatakan oleh Martono (2012) yang menyebut Reyog obyok sebagai profesi yang mendatangkan rezeki bagi para pemainnya seperti para penari/jathil, tentunya tidaklah mengapa karena memang sesuai dengan perkembangan jaman. Bahakan dalam kenyataannya, sekarang tidak hanya reyog Obyog yang menjadi profesi, tetapi juga reyog Panggung lewat berbagai peran di dalamnya. Suatu hal yang menentramkan adalah adanya pakem yang terus dipedomani dan konsistensi pemerintah dan yayasan Reyog untuk menjadikannya acuan dalam pelaksanaan festival Reyog Ponorogo, sehingga setiap perbedaan pentas dan pelestarian mendapatkan titik temunya dalam kegiatan tersebut.

Kesimpulan

Pelestarian reyog Ponorogo dilakukan melalui berbagai upaya pelaku kesenian ini yang kuat menggambarkan idealitas mereka dalam mewariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Idealitas itu tercermin dalam sistem pewarisan dan regenerasi konco reyog, upaya menyelenggarakan latihan rutin dan pagelaran, upaya mempertahankan pakem, dan penegasan versi cerita dalam bermain reyog. Meskipun

demikian upaya-upaya itu tidak pula dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Penyelenggaraan latihan rutin dan pagelaran membutuhkan dana yang tidak sedikit, karena itu pelu upaya membangun dukungan masyarakat dan pemerintah, upaya menbangun organisasi dan manjemen Komunitas yang baik, dan upaya mengintegrasikan reyog dalam promosi budaya dan wisata Ponorogo.

Kenyataan ini memberikan penegasan tentang cerahnya kelestarian Reyog Ponorogo sebagai seni adiluhung dan unik khas Ponorogo, menyongsong globalisasi dan tantangan persaingan zaman. Meskipun demikian, tetap diperlukan terobosan-terobosan baru dalam kelanjutan upaya pengembangan dan pelestarian Reyog Ponorogo di masa datang.

Daftar Pustaka

Arafah, Burhanudin (Tanpa tahun) . "Warisan Budaya, Pelestarian, dan Pemanfaatannya" diakses dari *www.yayasankertagama.org/article/article4.pdf pada 10 Juli 2017.*

Davison, G. dan C Mc Conville (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen &

Donnelly, Nicholas; Rivas, Adan; Nutile, Ryan (Tanpa tahun). *The Preservation and Restorasi of Art*.

Galla, A (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation.* Brisbane, Hall and Ones Advertising

Harsono, Jusuf dan Slamet Santoso (2015). *Dadhak Merak Reyog Ponorogo Berbahan Baku Subtitusi Kulit Macan dan Kendala Mitos Lokal*. Ponorogo, Unmuh Ponorogo

Hughes, Felicia-Freeland (2008). "Becoming a Puppet": Javanese Dance as Spiritual Art" dalam *The Journal of Religion and Theatre*, Vol. 7, No. 1, Fall 2008

Iman, Nurul, Slamet Santoso, Rido Kurnianto, Jusuf Harsono (2016). *Rekonstruksi Strategi Pelestarian dan Pengembangan Seni Reyog Ponorogo Berbasis Karakter Ponoragan*, Ponorogo: LPPM Unmuh Ponorogo.

Karmadi (2007). "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya", Makalah Dialog Budaya Jawa Tengah, Semarang, 8-9 Mei 2007.

Kraus, Richard, et.al. (1991). *History of the Dance in Art Education*. Englewood Cliffs. NJ: Prestice Hall.

Kristiyana, Naning (2016). *Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo*. Ponorogo, LPPM Unmuh Ponorogo.

Martono, Hendro (2012). *Reyog Obyogan Sebagai Profesi* dalam *Joged*: *Jurnal Seni Tari*. Volume 3 No. 1 Mei 2012, Yogyakarta, Fakultas Seni ISI.

Pratiwi, Annisa (2013). *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya Takbenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Aklung Udjo Bandung*. Denpasar, PPs Udayana.

Kurnianto, Rido (2015). *Pendidikan Konco Reyog Ponorogo Berbasis Islam*. Ponorogo, Unmuh Ponorogo

Sugono, Dendy (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa.

Takari, M (Tanpa tahun). *Pelestarian Seni Budaya Tradisi dan Nilai Kepemimpinan oleh Masyarakat*. Medan, Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya USU.

Wagiran (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuninng Bawana* dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

Yunus, Rasid (2014) *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Tentang Huyula.* Yogyakarta, Depublish.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat

Nurul Chamidah, Dedet Erawati, Endah Nurhawaeny

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat
nurul.chamidah@umc.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat
deblume@gmail.com

Program Studi Pascasarjana Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Sebelah Maret
endah_nk@yahoo.com

Pendahuluan

Saat ini, industri pariwisata Indonesia menjadi primadona bagi pembangunan Indonesia. Tingkat pertumbuhan yang terus naik setiap tahun menjadikan sektor ini sebagai salah satu penyumbang terbesar pendapatan negara. Perspektif dunia yang mulai berubah dari yang sebelumnya berkiblat ke barat kini mulai mengarahkan kiblatnya ke arah timur. Hampir semua sektor kini menjadikan dunia timur sebagai rujukan, baik ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Kini masyarakat dunia secara umum lebih tertarik kepada berbagai hal yang bersifat lokal dan kultural.

Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pariwisata dan Industri Kreatif berusaha meningkatkan perkembangan dunia pariwisata, terutama difokuskan kepada sektor kerajinan industri kecil menengah dan pengembangan budaya. Kita ketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan adat, budaya, seni yang tiadataranya, hal itulah yang menjadi modal bagi pengembangan masyarakat untuk hidup lebih baik. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata budaya adalah Cirebon.

Wilayah Cirebon merupakan daerah perlintasan di pulau Jawa dan memiliki dua patron besar yang mempengaruhi yaitu Jawa dan Sunda. Keanekaragaman budaya yang bercampur antara Jawa dan Sunda menjadikan wilayah ini sebagai kota pusaka yang memiliki nilai historis

dari semua kebudayaan dari masa Hindu-Budha, Islam, Kolonial dan Perjuangan (Chamidah,2016) bahkan Cirebon memiliki *city branding* yaitu *The Gate of Secret* (gerbang rahasia) yang menunjukan bahwa banyak sisi budaya yang dimiliki namun belum terungkap. (Chamidah, 2014). Warisan budaya ini tidak hanya bermakna secara *sosio-cultural* bagi masyarakat Cirebon, tetapi juga merupakan daya tarik yang dapat dikembangkan menjadi potensi wisata, khususnya *cultural heritage tourism*.
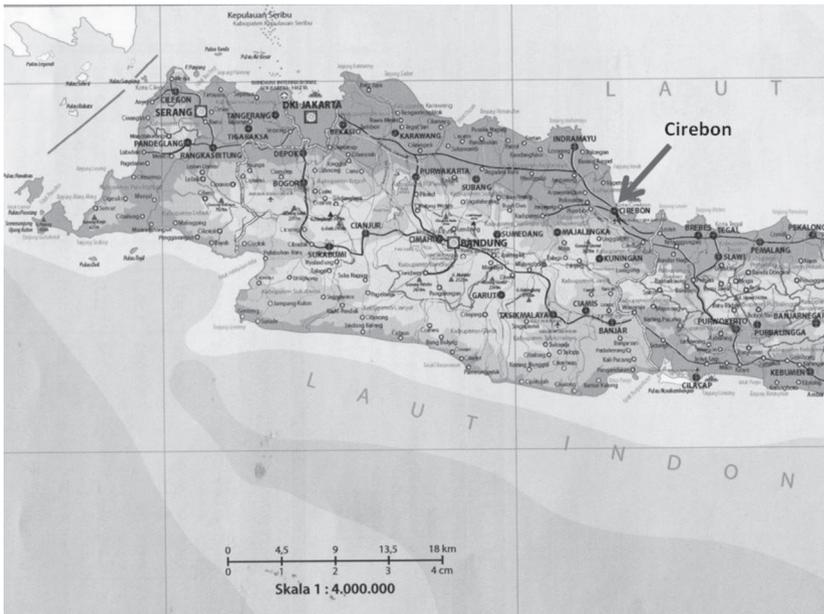
Gambar 1. Peta Cirebon di Pulau Jawa (sumber Internet)

Pemanfaatan warisan budaya dapat dikemas dalam bentuk pemberdayaan masyarakat pada desa wisata. Hal ini tentu membutuhkan penanganan yang komprehensif, terpadu dan sungguh-sungguh. Karenanya dibutuhkan sinergisitas antara pihak pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan dunia usaha. Sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam pengembangannya.

Kondisi yang demikian inilah yang harusnya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk bisa menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah dalam pengembangan desa wisata budaya. Wilayah Cirebon memiliki satu desa yang bisa menjadi rujukan

dalam kaitannya dengan upaya pengembangan potensi masyarakat, desa itu bernama Desa Sitiwinangun yang memiliki kearifan lokal berupa kerajinan gerabah Sitiwinangun dan pengembangannya dalam bentuk desa wisata.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal dalam seni kerajinan gerabah dan upaya para stakeholder untuk pemberdayaan masyarakat desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Tinjauan Pustaka

Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowladge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Permana, 2010. 1)

Secara jelas kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Sartini: 2004 hal 111) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat antara lain berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan khusus.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pariwisata

Keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif yang dalam hal ini adalah budaya tidak hanya menyangkut kearifan lokal ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Keterlibatan masyarakat dapat melahirkan hubungan yang sinergis antara masyarakat di satu sisi dan dunia pariwisata di sisi yang lain. Pola hubungan simbiosis ini akan mampu membawa kejayaan dunia pariwisata dan masyarakat sekaligus. Keduanya merupakan tujuan strategis yang harus mendapatkan perhatian yang serius. Konsep

untuk membangun keseimbangan relasi tersebut secara sederhana bisa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat, yaitu pariwisata yang menuntut keterlibatan masyarakat secara langsung dan sengaja didesain untuk memberikan dampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraannya.

Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumberdaya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal baru yang kelak akan dimiliki dan dijalankan sepenuhnya oleh penduduk lokal. Banyak program pengembangan ekonomi masyarakat menggunakan bentuk ini dan pogram-program tersebut berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggan dalam prestasi lokal. Hal ini melibatkan pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal, bakat, minat dan keahlian beserta penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan kemudian memutuskan apa jenis industri baru yang mungkin berhasil (Ife dan Tasoeriero, 2014: 425-428).

Bentuk pengembangan ekonomi masyarakat ini telah berhasil, terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan. Inisiatif-inisiatif tersebut masih menyandarkan pada sistem ekonomi mainstream, yang merupakan bagian dari problem, bukan bagian dari solusi. Pengembangan ekonomi berbasis masyarakat dan kearifan lokal sebagai modal utama yang mereka miliki harus kuat agar tidak diambil alih oleh kompetitor lain atau dikuasi oleh pemain yang lebih kuat.

Keberhasilan pengembangan usaha industri pariwisata masyarakat harus memiliki identitas lokal yang jelas, sebagai contoh keuntungan industri dan fitur-fitur lokal yang unik. Proyek-proyek tersebut mungkin masih berbasis masyarakat yang lebih murni daripada pendirian usaha yang mungkin ada dilain tempat. Hal itu seperti yang terjadi di desa wisata kerajinan gerabah Sitiwinangun.

Tradisi dari budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga (*heritage*), kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal, atau produk-produk lainnya seperti festival atau panen

raya. Inisiatif harus muncul dari masyarakat itu sendiri, dan cara yang digunakan sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, menurut kondisi lokal, budaya, ekonomi dan sebagianya. Masyarakat perlu mengidentifikasi komponen apa saja yang unik dan signifikan dari warisan budaya lokalnya serta untuk menentukan komponen mana yang ingin dipertahankan. Rencana yang paling efektif adalah dengan melibatkan banyak anggota masyarakat, perpaduan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat yang mainstream bukan memisahkan tradisi yang ada.

Beberapa daerah telah melakukan upaya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, seperti di Ogan Komering Ulu. Hal ini didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif bahwa pengembangan pariwisata maupun ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Pariwisata berkelanjutan itu tidak hanya dalam konteks kelestarian alam yang harus dijaga tetapi juga harus melibatkan sosial dan ekonomi dan mempertahankan serta mengembangkan budaya dan kearifan lokal setempat (Misnawati, 2013: 247).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada empat elemen besar yaitu pengrajian yang diwakili oleh bapak Kadmiya, Perangkat desa Sitiwinangun diwakili oleh Kuwu Bapak Ratidja, Pemerintah Daerah (Bappeda) dan pihak Stakeholder dari Forum Bisnis Cirebon yaitu PRA Arief Natadiningrat.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam peneitian ini, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Sutopo (2002) adalah upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Penulis menggunakan model analisis data interaktif, yaitu data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kemudian menarik kesimpulan. Selain itu dilakukan pula suatu proses siklus antara tahap-tahap tersebut. Sehingga data terkumpul berhubungan dengan lainnya secara sistematika.

Pembahasan

Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Sitiwinangun Cirebon

Desa Sitiwinangun secara administratif terletelak di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Berjarak kurang lebih 13 kilometer dari ibukota kabupaten dan 20 kilometer dari Kota Madya Cirebon dan Keraton Kasepuhan Cirebon. Desa ini memiliki letak yang sangat strategis karena berada daerah transit nasional antara Jawa Barat dan Jawa dibagian tengah dan timur. Berada di sisi jalan nasional yang menghubungkan Daerah Jakarta dan Bandung menuju kota besar Semarang, Yogyakarta dan Surabaya.

Nama desa Sitiwinangun berasal dari bahasa Jawa *siti* artinya tanah dan *wangun* artinya dibentuk, yang berarti tanah yang dibentuk. Tradisi membuat gerabah sudah mereka lakukan semenjak dahulu. Hal ini dikarenakan tanah liat dari daerah mereka sangat baik dan kuat untuk dijadikan bahan baku gerabah.

Pada tahun 1222 di daerah Kebagusan (Sitiwinangun) sudah ada pedukuhan Kebagusan dengan masyarakat yang sudah bisa membuat gerabah. Gerabah mereka hampir mirip dengan gerabah yang berada dikerajaan Majapahit. Ketika datang para pendakwah dari Arab yang mengajarkan agama Islam yaitu Syekh Abdurahman dari Bagdhad yang kemudian lebih dikenal dengan nama Pangeran Panjunan karena ahli dibidang gerabah (*anjun*). Beliau berdakwah di daerah Kebagusan sambil memberikan pelatihan agar membuat gerabah yang lebih baik.

Salah satu keturunan Pangeran Panjunan adalah Pangeran Jagabaya yang terus berdakwah dan mengajarkan kealian gerabah itu. Hingga saat ini, para pengrajian yang ingin membuat gerabah haruslah berpuasa lalu mengelilingi makam Ki Jagabayan sambil mengangkat batu dan membaca sholawat. Jika pengrajin ingin membuat gerabah kecil maka membawa batu kecil dan jika ingin membuat gerabah ukuran besar maka membawa batu besar. Namun saat ini, tradisi meminta izin dan mengelilingi makam mulai pudar, masih ada yang melakukan namun banyak yang meninggalkan.

Usaha kerajinan gerabah merupakan usaha yang sudah sejak lama ditekuni masyarakat Desa Sitiwinangun. Secara kultural Cirebon diapit oleh dua arus budaya besar yaitu Jawa dan Sunda. Dua budaya ini

begitu dominan membentuk tradisi masyarakat Cirebon. Disamping itu Cirebon juga mendapat sentuhan budaya religi Islam, Cina, India dan Arab. Usaha kecil seperti kerajinan gerabah memiliki peranan penting bagi ekonomi masyarakat Desa Sitiwinangun. Usaha ini mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1960 ditandai dengan gerabah dijadikan maskawin untuk pernikahan, sehingga pemesanan gerabah meningkat. (Susmawati, 2016:42)

Gerabah Sitiwinagun selain bernilai sejarah, beraneka motif budaya dan corak ke-Cirebon-an juga memiliki kualitas terbaik, kuat, tahan cuaca panas dan hujan. Namun pada masa tahun 1980 ketika datangnya alat rumah tangga dari porselain dan plastik, menggeser peran gerabah sebagai penyedia alat kebutuhan rumah tangga, mereka mengalami kemunduran. Disamping itu, tidak adanya kemauan untuk berinovasi dan keterlalu fokus pada pakem membuat alat rumah tangga sehingga keberadaan gerabah Sitiwinangun mulai tenggelam bahkan mati suri.

Pada tahun 2000 melalui peran serta keraton kasepuhan dengan Sultan Sepuh PRA Arief Natadiningrat yang sekaligus berperan sebagai ketua DPD RI, Ketua Forum keraton Nusantara dan forum bisnis Cirebon berupaya menghidupkan kembali kerajinan gerabah ini. Terlebih ikatan antara Keraton Kasepuhan Cirebon dan Desa Sitiwinangun sudah terjadi dari awal-awal kerajaan ini berdiri. Gerabah Sitiwinangun mensuplai semua kebutuhan peralatan rumah tangga keraton.

Gambar 2. Beberapa produk hasil kerajinan gerabah (dokumentasi pribadi)

Dalam perkembangannya produk gerabah Sitiwinangun kini lebih mengalami pergeseran fungsi dari gerabah yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi gerabah sebagai barang

yang memiliki nilai seni dan hiasan rumah. Semakin tinggi nilai seni yang terkandung dalam barang tersebut maka semakin mahal harga yang ditawarkan. Pergeseran fungsi ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan keutuhan manusia yang semain kompleks dan keinginan manusia untuk hidup yang lebih praktis. Sehingga dengan demikian, pengerajian gerabah terutama di desa Sitiwinangun dituntut untuk memiliki inovasi dalam produk gerabah mereka.

Kini produk gerabah Sitiwinangun lebih variatif dengan membuat gerabah untuk keindahan interior untuk rumah, perlengkapan masjid seperti memolo masjid, *wedasan* (tempat air wudhu), *tempayan* dan *ampar* dengan sentuhan motif khas dari gerabah Sitiwiangun itu sendiri. Motif khas mereka adalah *mega mendung*, *daun kangkung* dan *burung poenix*. Motif itu sendiri dipengaruhi oleh tiga budaya Islam, Cina dan Hindu.

Masyarakat dan perangkat desa telah menyadari bahwa mereka memiliki kearifan lokal dalam bentuk kerajinan gerabah yang kemudian digagas menjadi desa wisata. Melalui dukungan dari Keraton Kasepuhan serta berbagai stakeholder, arah perbaikan semakin jelas. Desa wisata berbasis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi gagasannya. Meskipun demikian konsep desa wisata ini belum resmi sesuai dengan ketentuan dan kriteria desa wisata yang sebenarnya. Pihak pemerintah daerah belum secara resmi dan mencanangkan pembentukan desa wisata tersebut. Bahkan dalam program kerja lima tahun bupati menjabat saat ini tidak ada upaya pencanangan desa wisata. Namun Pemerintah baru meresmikan Desa Budaya yaitu desa Gegesik dan Desa Trusmi (Chamidah, 2016: 619-632)

Suharto (2006: 59) pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memahami kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun mempunyai aspirasi, mempunyai mata

pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Upaya masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesejahteraannya merupakan manifestasi dan implementasi dari pengetahuan lokal yang selalu berkembang melalui proses bekerja sambil belajar. Oleh karena itu, pengetahuan dan kearifan lokal bukan faktor statis dan stagnan, melainkan selalu berkembang baik secara kumulatif maupun verifikatif. Kumulatif artinya pengetahuan masarakat semakin luas dan semakin banyak sejalan dengan pengalaman yang bertambah, sedangkan verifikatif, melalui pengalamn dan pengetahuan masyarakat dapat belajar dari kekurangan dan kelemahannya. Hal ini kemudian menjadi umpan balik untuk melakukan perbaikan (Soetomo, 2012:123).

Terlepas dari itu semua, kemandirian dan program pencanangan desa wisata harus diapresiasi. Pemberdaaan masyarakat bisa dilakukan sebagai suatu tindakan bersama berawal dari munculnya gagasan, baik gagasan untuk merespon persoala bersama maupun memenuhi kebutuhan bersama. Dalam kasus pemberdayaan di Sitiwinangun, gagasan sudah ada dari dalam (pengerajian dan perangkat desa) sehingga dibutuhkan upaya lain yang bisa masuk seperti energi dari luar (pemerintah daerah dan Stakeholder). Karena itulah dibutuhkan identifikasi tentang peran serta para subjek dan pengaruhanya terhadap elemen yang ada.

Analisis Elemen dan Peran Para Stakeholder Dalam Pengembangan Kerajinan Gerabah Desa Sitiwinangun

Elemen	Pengrajin	Pemerintah Desa	Pemerintah Daerah	Stakeholder (forum bisnis Cirebon)	Analisis
Bahan Baku	- Menggunakan tanah liat yang berasal dari Desa Sitiwinangun yang terkenal baik sebagai bahan baku gerabah - Menyempitnya lahan pertanian dan ketidakbersediaan pemilik sawah untuk diminta tanah lihatnya. - Belum adanya bahan campuran dalam pembuatan gerabah sebagai bentuk inovasi	- Pencarian lahan sawah dari sisi daerah yang berdekatan untuk bahan baku - Pihak desa berharap bisa mendapatkan bantuan dari pihak lain untuk campuran bahan gerabah			Inovasi Gerabahn dalam bentuk maupun bahan bakunya harus terus dihadirkan agar gerabah tetap ada. Keterbatasan bahan baku harus bisa dicarikan solusinya yaitu degan cara mencari bahan baku lain atau campuran, sehingga lahan pertanian tetap terpeliharan dan pengrajin gerabah tetap menajalan usahanya. Pengrajin dan pemdes bisa mencari pihak ketiga atau pemda untuk memberikan solusi atau kerjasama dalam hal pemenuhan bahan baku baik tanah liat maupun bahan campuran lainnya.

Modal	- Modal mandiri - Percampuran modal usaha dengan biaya hidup. - Modal didapatkan dari rentenir perseorangan.	Wacana pembentukan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang saat ini masih disusun dan belum disetujui BPD.		- Menjaring mitra kerja dengan pihak lain. - Tahun ini mendapat dana CSR dari dinas Pengelolaan Aset senilai 50 juta untuk pengembangan usaha dan alat produksi	Modal bagi pegrajin sebenarnya selama ini sudah mandiri namun dalam perolehan modalnya tersebut melalui rentenir sehingga bisa merugikan pengrajin karena utang atau pijeman akan dikembalikan lebih besar bunganny a dari pinjaman lainnya. Dalam pengelolaan keuangan pun pengrajin masih bersifat manual yaitu mencampurkan antara uang modal dan uang keperluan sehari-hari. Jadi harus diberikan juga pelatihan dan pendampingan dalam hal pencarian modal yang aman dan pemakaian modal dalam menjalankan usaha gerabahnya. Apalgi dengan adanya bantuan CSR itu akan lebih dapat dipertanggungjawabkan keuanagnya dan penggelolaanya agar pengrajin semakin baik dan profesional. Sehingga peran-peran yang belum ada, bisa diisi oleh para pihak yang peduli akan eksisitensi kerajinan gerabah di kabupaten Cirebon baik unsur pemerintah maupun swasta.

Sumber Daya Manusia	- Perekrutan tenaga kerja hanya berasal dari anggota keluarga, dimaksudkan pembayaran upah yang bisa dinegosasikan - Pekerja hanya dibutuhkan saat ada produksi besar, tapi dihari biasa merek bekerja pada bidang lain, seperti buruh. - Pengrajian hanya berjumlah 80 orang dan didominasi usia lanjut - Belum adanya pemuda yang mau belajar - Keterampilan hanya didapatan secara turun temurun dan belum adanya pelatihan secara tersusun sistematis.	- Memberikan pelatihan kepada generasi muda - Menjalin kerjsama dengan sponsor seperti dengan Pihak Telkom Indonesia yang akan memberikan pelatihan inovasi produk.			Upah yang minim dikarenakan pemasaran yang kurang maksimal mengabikatakan SDM yang dibutuhkan ala kadaranya disesuaikan dengan kemampuan pengrajin dalam memberi honor pegawainya. Pegawai yang kompeten dalam mendesain inovasi baru juga terkendala dengan SDM yang berusia lanjut serta sifat pengrajin yang turun teumurun dalam menjalankan profesi ini.Sehingga perlu dibantu baik dari sisi manajemen maupun kemampuan skillnya.

Pemasaran	- Penjualan langsung di galeri pribadi - Dijual secara berkeliling - Penitipan ke galeri galeri - Mengikuti pameran - Penjualan kepada pengepul	- Penjualan melalui media massa online (yellow pages, web) - Mengikuti pameran di tingkat kabupaten dan Nasional, seperti di Bentara Budaya Jakarta - Bantuan oleh Telkomsel dalam program kampum UMKM digital.	- Memfasilitasi pemasaran pada event pameran oleh dinas pariwisata		Dalam bidang pemasaran, semua unsur sudah melakukan upaya pemasaran dari model konvensional sampai lewat media sosial. Hal yang perlu dilakukan adalah upaya publikasi yang lebih luas untuk mengenali produk gerabah ini. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak stakeholder lain.
Inovasi Produk	- Memfokuskan pada barang bernilai seni seperti memolo masjid, pedasan, vas dan guci. - Penambahan motif budaya Islam, Cina, Arab seperti mega mendung, daun kangkung dan burung Poenix.	- Memberikan program belajar ke Purwakarta, Bayan dan Kasongan.	- Dinas perindustrian dan perdagangan memberikan pelatihan dan magang kepada pengrajin ke daerah Kasongan Yogyakarta		Inovasi adalah hal yang penting. Perubahan dibutuhkan namun tetap mempertahankan kekhasan dari kerajinan gerabah ini. perlu adanya penambahan kualitas dan kecermatan atau kehalusan sebuah gerabah dengan penambahan motif yang detil.

Dari table diatas menunjukan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas pembuatan kerajinan gerabah di Desa Sitiwinangun sudah berlangsung dan didukung penuh oleh pemerintah desa setempat. Semua aspek yang meliputi bahan baku, modal, sumber daya manusia, pemasaran dan inovasi masih memerlukan perbaikan dan pembinaan. Perlu adanya bimbingan dari stakeholder dan pembelajaran dari desa wisata yang serupa dalam proses mengembangannya.

Namun pada kenyataannya dalam pengembangan desa wisata kerajianan gerabah Sitiwinangun, peran yang paling sentral adalah masyarakat. Selama ini pemerintah daerah belum secara serius memiliki konsep yang jelas dalam mengembangkan desa wisata kerajinan gerabah Sitiwinangun. Sehingga masyarakat desa mengalami kesulitan dalam melakukan pengembangan produk dan upaya pemberdayaan masyarakat lainnya. Pada ujungnya masyarakat dapat mengalami kebingungan dan berhenti dalam berkembang jika tidak ada peranan dari luar. Padalah dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang penting adalah bagaimana mendudukkan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima pasif, konsep gerakan pemberdayaaan masyarakat dalam pembangunan, mengutamakan inisiatif dan kreasi masyarakat dengan strategi pokok pemberian kekuatan kepada masyarakat. Beberapa dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (disperindag) dan Dinas Pariwisata sudah melakukan bantuan hanya saja hal ini dilakukan masing-masing tanpa ada kordinasi dalam bentuk grand desain pembangunan pariwisata. Ego sektoral serta ketiadaan perencanaan di Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA) Kabupaten Cirebon yang belum memasukan pariwisata Sitiwinangun dalam agenda mereka.

Besarnya peran pemerintah dalam pengembangan masyarakat dengan basis desa wisata menjadikannya sebagai salah satu faktor penting terwujudnya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan dari sektor pariwisata pedesaan, terutama industri kreatif kerajinan gerabah. Peran pemerintah meliputi koordinator, fasilitator dan stimulator. Sebagai koordinator maka pemetintah daerah menetapkan kebijakan atau menawarkan strategi-strategi bagi pembangunan pariwisata daerah. Pendekatan pemerintah terhadap perencanaan disusun sebagai suatu kesepakatan bersama antara pemerintah, masyarakat, pengusaha dan juga berbagai stakeholder

yang ada. Fungsi fasilitator meliputi percepatan pembangunan melalui perbaikan lingkungan perilaku di daerahnya yang terdiri dari pengefisienan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan dan penetapan peraturan. Serta fungsi stimulator yang menepatkan pemerintah daerah sebagai pihak yang mengstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha kreatif di wilayahnya melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi berbagai pihak untuk masuk ke daerah tersebut dan ikut mengembangkan pariwisata disana.

Pemerintah daerah harusnya dapat memainkan peran penting, terutama melakukan koordinasi terhadap semua potensi wilayahnya dan sumber-sumber daya yang mendukung pengembangan potensi pariwisata dan industri kreatif. Harapannya adalah agar sektor pariwisata menjadi katalisator bagi pembangunan daerah dapat terwujud secara nyata serta dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Untuk berkembang dan berinovasi lebih jauh maka masyarakat membutuhkan dukungan baik itu peningkatan kualitas sumber daya manusia, modal, infrastruktur dan juga perluasan jaringan. Tentu saja hal itu hanya dapat dilakukan oleh pemerintah daerah selaku kuasa pengguna anggaran dan juga kepanjangan tangan dari pemerintah pusat dalam rangka pengembangan potensi daerah terutama dari sektor pariwisata dan industri kreatif.

Kesimpulan

Seni kerajinan gerabah Sitiwinangun menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk desa wisata. Ide dan gagasan yang berasal dari dalam masyarakat perlu dikuatkan denga dukungan dari luar seperti stakeholder dan pemerintah daerah. Perlu adanya fasilitator dalam merencanakan desa wisata ini. setiap masyarakat diharapkan bisa berpartisipasi aktif.

Permasalahan yang terjadi pada semua aspek, bisa menjadi sebuah pembelajaran kearah yang lebih baik. Permasalahan yang meliputi ketersedian bahan baku, modal, sumber daya manusia,pemasaran dan inovasi perlu dibahas bersama dengan seluruh elemen. Karena itulah diperlukan kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah dan juga pihak-pihak lain dalam pengembangan potensi kerajinan gerabah

di Desa Sitiwinangun agar mampu memberikan peningkatan terhadap pemberdayaan masyarakat setempat.

Pemerintah daerah melalui SKPD terkait dapat menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPDA) yang dengan itu diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan dan perencanaan pemasaran strategis bagi daerah tersebut untuk menjadi daerah tujuan wisata andalan.

Saran

1. Perlunya kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sehingga apa yang dibutuhkan masyarakat di wilayah objek pariwisata dapat ditanggapi oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Cirebon.
2. Dalam rangka menunjang pemberdayaan masyarakat pengrajin gerabah di Desa Sitiwinangun, hendaknya pemerintah daerah menyusun kebijakan khusus sektor industri kreatif dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Kabupaten Cirebon.
3. Memperluas akses pasar untuk lebih mengenalkan produk dari industri kreatif gerabah sehingga kendala yang dihadapi oleh pengerajin ataupun pemerintah mampu teratasi dengan baik.
4. Memperbanyak program sosialisasi dan pameran-pameran yang berskala nasional maupun internasional. Agar produk gerabah Sitiwinangun dapat menembus pasar nasional dan juga internasional.

Daftar Pustaka

Chamidah, Nurul (2014) *Strategi Komunikasi Pariwisata dalam City Branding Cirebon ; The Gate Of Secret.* Prosiding dan dipaparkan dalam konferensi Internasional ICBESS. Denpasar, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Chamidah, Nurul dan Ahmad Sujai, Luthfan (2016) *Communication Strategy to develop Tourism Potential In Cirebon City Heritage.* Prosiding dan artikel dipresentasikan pada International Conference on Media, Communications, and Sociology. . Yogyakarta, Atmajaya University of Yogyakarta

Chamidah, Nurul dan Resti Titis dkk (2016) *Komunikasi Pariwsata dalam Menggagas Tiga Desa Wisata UMKM di Cirebon* dalam Prosiding Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Strategi Pemberayaan Masyarakat di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

Ife, Jim dan Frank Tesorieo (2012) *Community Development*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Misnawati,Desi (2013) *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Ogan Komering Ulu.* Prosiding Marketing Communication Pariwisata dan Korporasi di Indonesia. Denpasar, Puskombis

Permana, Cecep Eko (2010) *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Mitigasi Bencana*. Yogyakarta, Wedatama Widiya Sastra

Suparno (2016) *Upaya Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Dalam Mengelola Lingkungan.* Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (tesis).

Sartini (2004) *Menggali Kearifan Lokal Dalam Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Susmawati,Endang (2016) *Peran Pemerintah Desa Terhadap Pemberdayaan Usaha Kerajinan Gerabah.* Skripsi. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Program Studi Ekonomi dan Perbankan Islam

Soetomo (2012) *Keswadayaan Masyarakat*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Sutopo (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta, UNS Press

Suharto, Edi. (2006) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

https://alchetron.com/Cirebon, diunduh pada 20 Juli 2017.

Nilai-nilai Perguruan Pencak Silat dalam Manajemen Konflik: Sebuah Kajian Sosial di PSHT dan PSHW

Retno Iswati,[1] Agus Wiyaka[2], Ratu Matahari[3]

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Madiun;
email: retno.iswati@gmail.com
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Madiun
3. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

Pendahuluan

Konflik antar dua persaudaraan PSHT dan PSHW menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat madiun. Bagi kedua perguruan silat tersebut menjadi ironis, karena di satu sisi mereka banyak berkontribusi bagi kemajuan olah raga pencak silat di tingkat nasional, namun di sisi lain mereka menjadi penyebab keresahan di masyarakat. Disamping itu muncul perkelahian lain pada saat selesai kegiatan pengesahan warga baru, tasyakuran, sarehan dan kenaikan tingkat serta pendirian tugu dari perguruan pencak silat (PSHW, PSHT Tunas Muda, IKS PI dan Pandan Alas).

Konflik ini tidak lepas dari latar sejarah kedua perguruan silat tersebut,yang semula keduanya merupakan satu perguruan yaitu Perguruan Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soerodiwiryo, yang anggotanya disebut Sedulur Tunggal Kecer pada hari Jumat Legi 10 Syuro 1323 H atau 1903 M di kampung Tambak Gringsing Surabaya. Masalah konflik kedua perguruan ini bermula pada tahun 1914 ketika Ki Ngabehi dan istrinya pindah ke Madiun dan tinggal di Desa Winongo . Di Madiun Ki Ngabehi melanjutkan kembali perkumpulan Sedulur Tunggal Kecer dan nama pencak silatnya disebut Djojo Gendilo Tjipto Muljo. Pada tahun 1917 pencak silat Djojo Gendilo Tjipto Muljo mencapai puncak kepopulerannya bersamaan dengan hal tersebut agar nama perguruan pencak silat lebih populer dan sesuai dengan keadaan

zaman nama perguruan diganti dengan nama Setia Hati atau disingkat SH(Singgih 1963:10) dengan ajarannya yang sangat luhur,karena didalam tubuh perguruan Setia Hati ini ada doktrin bahwa ilmu Setia Hati tidak dapat disebar luaskan ke masyarakat luas mengakibatkan perkembangan Perguruan Setia Hati sangat lamban.

Sampai dengan tahun 1960an, perkembangan SH Panti kurang menggembirakan karena kurangnya penerimaan anggota baru dan beberapa anggota senior wafat. Kalangan muda di SH Panti berinisiatif untuk membangkitkan kembali Perguruan Setia Hati. Pada tanggal 15 Oktober 1965, R. Djimat Hendro Soewarno mendirikan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda dengan ajaran luhur ilmu Setia Hati (Soewarno 1994:99). Perguruan ini berpusat di kediamanya yang juga berada di Kelurahan Winongo Madiun. Namun demikian, meski sama – sama berpusat di Winongo, SH Winongo Tunas Muda dan SH Panti tidak ada hubungan organisatoris.

Dinamika internal di Perguruan Setia Hati yang berakibat pada perpecahan. Perpecahan tersebut disebabkan perbedaan strategi pengembangan perguruan. Benih konflik kekerasan mulai mengemuka ketika beberapa pendekar SH Winongo dan SH Terate terlibat dalam konflik politik pasca Peristiwa 30 S 1965. Beberapa pendekar dari kedua perguruan terlibat bentrok fisik karena peristiwa politik tersebut, meskipun kedua perguruan silat sebenarnya tidak berafiliasi ke salah satu partai politik.

Tinjauan Pustaka

1. Sejarah Setia Hati

Persaudaraan Setia Hati didirikan oleh Ki Ageng Soerodiwiryo pada tahun 1903 di Surabaya, dan diberi nama “Sedulur Tunggal Kecer”, istilah *Kecer* di ambil dari wujudnya ialah air kecer yang diberikan kepada saudara – saudara Setia Hati yang baru. Pada waktu itu Ki Ageng bertempat tinggal di kampong Tambak Gringsing Surabaya dan bekerja sebagai Polisi kota Surabaya. Pada saat berdirinya persaudaraan STK baru ada 8 (deplapan) orang warga.

Pada tahun 1915 Ki Ageng dipindahkan ke DKA Kota. Kemudian pada tahun 1917 di Kota Madiun Ki Ageng mendirikan persaudaraan pencak silat diberi nama “Djojo Gendilo Tjipto Muljo”. Perguruan ini

lambat laun mulai dikenal masyarakat luas ,tidak hanya masyarakat kota Madiun melainkan terkenal sampai keluar Karisedenan Madiun. Melihat perkembangan perguruan sangat baik, atas pertimbangan saudara-saudara di perguruan nama “Djojo Gendilo Tjipto Muljo” diganti dengan nama : “Persaudaraan Setia Hati” di tingkat SH.

2. Persaudaraan Setia Hati Terate

a. Sejarah Setia Hati Terate

Setia Hati Terate disingkat SH Terate adalah suatu organisasi yang didirikan oleh Bapak Hardjo Utomo di Pilang bangau Madiun pada tahun 1922 bernama Setia Hati Pemuda Sport Club disingkat SH PSC. Kemudian dengan berkembangnya waktu dan untuk menyelaraskan penghayatan dan pengamalan ajaran dan dinamika kehidupan budaya nama perguruan dirubah menjadi Perguruan Setia Hati Terate disingka PSHT karena ajaran PSHT bersumberr dari ajaran Setia Hati Winongo yang diciptakan oleh almarhum Ki Ageng Soerodiwirjo yang mewujudkan persaudaraan yang kekal dan abadi diantara warga dan anggota serta tercapainya tujuan utama yaitu menjadikan manusia yang berperikemanusiaan dan berbudi pekerti yang luhur.

b. Landasan/Azas Persaudaraan SH Terate

a. Landasan Idiil Pancasila.
b. Landasan Konstitusional UUD 1945
c. Azas Persaudaraan
d. Azas non aliran politik

c. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Mengembangkan rasa persaudaraan
2. Membentuk manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila
3. Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman wasiat SH TERATE
4. Mempertebal rasa ke Tuhan-an Yang Maha Esa.
5. Mempertebal rasa kemanusian

6. Menanamkan jiwa kesatria (cinta kasih tanah air dan bangsa Indonesia)
7. Mempertebal kepercayaan bagi setiap warga PSH TERATE atas dasar kebenaran.
8. Menghilangkan rasa pro diskriminasi (perbedaan golongan
9. Menjamin keamanan lingkungan
10. Meningkatkan partisipasi terhadap pembangunan Bangsa dibidang mental spiritual.
11. Meningkatkan daya inisiatif dan kreatif
12. Suka menolong dan berkorban dengan ikhlas
13. Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri.

d. Ajaran Dan Sifat Warga Persaudaraan Setia Hati Terate

1. Berjiwa besar, artinya dalam persolan yang kecil/sepele kita mengalah tetapi dalam persolan yang besar/prinsip kita harus berani dan bersikap jantan dan kita bela sampai titik darah terakhir.
2. Tidak takjuban (gumunan)
3. Tidak mudah terkejut (kagetan/getapan)
4. Berkeyakinan tinggi
5. Wani anglakoni dengan ikhlas tanpa pamrih.
6. Sederhana : manusia tidak punya apa-apa, semua milik Tuhan.
7. Sopan santun
8. Bisa menempatkan diri (tahu empan lan papan)
9. Mencintai alam semesta dan seisinya
10. Sabar
11. Ikhlas
12. Aktif
13. Jujur. (Materi ke SH an PSHT, 1997:8)

3. Persaudaraan "Setia-Hati Winongo

a. Sejarah Persaudaraan "Setia-Hati Tunas Muda Winongo"

Sepeninggal Ki Ngabehi, Kepemimpinan Setia Hati dipercayakan pada Koesnendar selaku ketua, dengan nama Persaudaraan Setia Hati

Panti dan berkantor di Jl. Gajah Mada No.14 Kec.Winongo, karena Persaudaraan Setia Hati tidak masuk IPSI, menjadikan organisasi ini tidak berkembang yang akhirnya R.Djimat Hendro Soewarno sebagai kadang setia hati berinisitif membangkitkan kembali Persaudaraan Setia hati dengan mendirikan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dengan ajaran luhur Setia Hati pada tanggal 15 Oktober 1965berpusat di kediaman sendiri Kelurahan Winongo dan tidak ada hubungan organisatoris dengan Setia Hati Panti. (Soewarno 1994:99).

b. Landasan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winingo

1. Landasan Idiil Persaudaraan "Setia-Hati" adalah Pancasila.
2. Landasan Strukturil Persaudaraan "Setia-Hati" adalah UUD 1945.
3. Landasan mental, bermental Agama dan berakhlak Tinggi (berbudi pekerti luhur dan berjiwa besar).

c. Tujuan

1. Mengolah raga dan mengolah bathin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup dan kesejahteraan lahir bathin di Dunia dan di Akhirat.
2. Mengolah ragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga, sehingga seluruh rakyat sehat jasmani dan sehat rohani.
3. Membangun manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

d. Ajaran Warga Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo

1) Persatuan

Adalah guyup-rukun, samat-sinamatan bukan terdapat dalam ucapan saja tetapi benar-benar meresap, dijiwai oleh rasa Setia hingga di Hati serta hubungan bathin yang erat, akan mengundang kekuatan raksasa lahir dan bathin yang senantiasa mendapat petunjuk dan tuntunan Tuhan.

2) Persamaan

Adalah tidak boleh membeda-bedakan saudara / umat antara yang kaya dengan yang miskin, antara sarjana dengan si buta huruf, antara yang berpangkat tinggi dengan yang berpangkat rendah, sebab bagi Tuhan semua manusia itu sama saja, yang

berlainan hanya taqwanya kepada Tuhan, dan yang lebih taqwa itulah yang akan banyak memperoleh keridhoan Tuhan.

3) **Persaudaraan**

Adalah hubungan bathin dan saling pengertian yang mendalam (tidak boleh saling mengkhianati) anatar saudara dengan saudara, yang setiap saat harus ingat akan janji / sumpah yang telah diucapkan sendiri kepada Tuhan semasa Kecer dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan, saling menjaga dalam arti yang seluas-luasnya. Inilah yang menyebabkan erat serta kekalnya persaudaraan kita.

4) **Kemerdekaan**

Adalah untuk memperoleh kebebasan bertindak serta kebebasan hidup lahir dan bathin tanpa merasa ketakutan, was-was dan ragu-ragu, membela dan mempertahankan kesucian dengan ikut serta memayu hayuning bawono.

5) **Tolong Menolong**

Tolong–menolong, bantu membantu serta bela membela menuju pada kebaikan bukan pada kemungkaran dan penyelewengan.

6) **Musyawarah**

Adalah dalam melaksanakan perikehidupan sehari-hari, bila dipandang perlu kita harus bermusyawarah. Lebih baik lagi kalau kita akan mengerjakan sesuatu yang sifatnya sangat penting, kita bersama mohon petunjuk-petunjuk Tuhan dan sesudahnya kita mengadakan musyawarah. " Tidak akan rugi orang-orang yang beristikharoh dan tidak akan menyesal di kemudian orang-orang yang suka bermusyawarah"(Suwarno, 1975:14).

4. Konflik

Menurut sosiolog Relf Dahrendorf dalam Leo Agustino (2006) pemahaman masalah konflik mencakup 2 (dua) makna, yaitu : (a) konflik merupakan akibat dari proses intregasi di dalam masyarakat yang tidak tuntas. Dalam konteks ini, konflik merupakan sebuah sympton (gejala penyakit) yang dapat merusak persatuan dan kesatuan masyarakat; dan (b) konflik merupakan proses alami dalam rangka sebuah proyek rekontruksi sosial. Dalam hal ini konflik dapat dilihat

secara fungsional sebagai suatu strategi untuk menghilangkan unsur-unsur disintregasi dalam masyarakat yang tidak terintregasi secara sempurna.

Dahrendorf mengemukakan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat mempunyai sumber struktural, yakni hubungan kekuasaan yang berlaku dalam struktur organisasi sosial. Teori Dahrendorf ini menyatakan bahwa konflik sosial merupakan akibat dari terjadinya kegalauan masyarakat yang bersumber dari ketidakserasian esensi bermacam komponen kehidupan. Kebalikannya adalah teori kohesi dari Bronislaw Malinowski yang mengatakan bahwa keutuhan akan terjadi bila satu wilayah kehidupan dilandasi secara kuat oleh keuntungan timbal balik dibawah prinsip-prinsip legal.

Konflik adalah istilah netral. Baik buruknya tergantungt konteks dan pengelolaan. Jika konflik tidak dikelola dan berubah menjadi kekerasan, maka konflik menjadi buruk. Dan jika konflik dapat dikelola untuk mendorong kemajuan, maka konflik menjadi baik. Konflik merupakan dinamika wajar dalam hidup masyarakat. Masyarakat damai bukanlah masyarakat yang hidup tanpa konflik, melainkan masyarakat yang konfliknya dapat dikelola sehingga menjadi kekuatan transformatif dalam masyarakat. Kualitas manusia dalam relasi antar sesamanya tidak diukur dari kemampuannya menyelesaikan konflik menghindari konflik, melainkan dari kemampuannya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan berprinsip keadilan (M. Dian Nafi' , 2005:1)

Konflik berbeda dari kekerasan. Suatu ketegangan dan persengketaan disebut sebagai konflik jika masing-masing pihak masih bergerak di wilayah haknya. Jika telah terjadi pelanggaran wilayah hak, maka konflik telah berubah menjadi kekerasan.

Kekerasan merupakan manifestasi jiwa dan hati yang galau. Orang yang melakukan kekerasan biasanya jiwanya merasa terancam, dikucilkan, dan terhimpit oleh tekanan-tekanan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karenanya, kekerasan dianggap sebagai obat penawar yang bisa menyembuhkan kegalauannya tersebut. Padahal, kekerasan sebetulnya bukan penyelesaian masalah yang bersifat artifisial dan bahkan dapat mendatangkan masalah lanjutan baru (Fanani, 2003).

Kekerasan melahirkan kekerasan. Inilah spiral kekerasan yang tersusun tiga lapis. *Pertama,* kekerasan ketidakadilan akibat egoisme penguasa dan kelompok *Kedua,* perjuangan keadilan lewat kekerasan. *Ketiga,* kekerasan dari tindakan represi pemerintah (dalam Toto Suparto, 2006). Penggunaan kekerasaan dianggap benar dengan argumen sebagai cara yang paling tepat dan satu-satunya yang masih tersisa. Namun demikian, cara ini bukan tanpa risiko, karena akan menimbulkan "spiral" kekerasan, yaitu dapat menimbulkan reaksi balik yang juga terwujud kekerasan (Ali, 2004).

Kekerasan merupakan kejahatan struktural yang paling berbahaya. Sementara itu, kekerasan yang paling sulit di bongkar adalah kekerasan psikologi yang dipakai dalam sistem politik,. Sebagai alat, kekerasan psikologis ini sulit untu dipisahkan dari kekerasan negara atau kekrasan yang terlembagakan. Meski awalnya sebagai ekses dan penyalahgunaan, akan tetapi lebih dikaitkan dengan negasi terhadap martabat manusia yang dilembagakan, karena bukan sekedar sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau sesaat saja, tetapi didukung oleh bangunan sosial dan politik (Haryatmoko, 2001). Dengan demikian, kejahatan struktural merupakan kejahatan moral dan hukum sebagai akibat dari kejahatan pribadi dan kejahatan kolektif yang menghasilkan striktur-struktur yang mengkondisikan tindakan baik individu maupun kolektif mengarah ke kejahatan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak –pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. (LPM IAIN,2008) Jadi untuk menginventaris penyebab dan mereduksi konflik dalam tubuh perguruan silat SHT dan SHW harus melibatkan secara aktiv *stakeholders* yang relevan dan terkait dengan pengalaman sendiri sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan yang lebih baik.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam) yaitu untuk menggali informasi kepada informan utama secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian (Sutrisno,2000) kepada pengurus PSHT dan PSHW dan anggota PSHT dan PSHW.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara di lapangan didapatkan informasi mengenai beberapa hal, yaitu pendidikan (ajaran) di perguruan silat Setia Hati Terate dan perguruan silat Setia Hati Winongo serta persepsi anggota perguruan pencak silat terhadap manajemen konflik berdasarkan nilai (ajaran) di perguruan pencak silat.

1. Pendidikan Perguruan Setia Hati Terate (PSHT)

Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate menggunakan tiga jenjang yaitu tingkat satu, tingkat dua, dan tingkat tiga, dengan materi pendidikan mulai tingkat satu sampai dengan tingkat tiga adalah pembinaan fisik dilakukan untuk menunjang tehnik dan mental kerohanian untuk mencapai kemahiran tehnik dan prestasi, pembinaan tehnik dilakukan untuk menuju terbentuknya sikap mental dan pengembangan kepribadian sedangkan pembinaan kerohanian dilakukan untuk menjadikan seseorang sebagai warga memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dan ikut berperan secara positif di masyarakat serta berbakti pada Nusa dan Bangsa.

Adapun deskripsi pendidikan Perguruan Setia Hati Terate (PSHT) djjelaskan pada **tabel 1** berikut:

Tabel 1. Pendidikan di Perguruan Silat Setia Hati Terate (PSHT)

No.	Materi	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3
1.	Tingkatan	Empat tingkat yaitu: 1. **Tingkat 1**: Disebut tingkat polos memakai sabuk hitam 2. **Tingkat 2**: menggunakan sabuk jambon 3. **Tingkat 3**: menggunakan sabuk hijau 4. **Tingkat 4**: menggunaka sabuk putih	1. **Tingkat 1**: menggunakan sabuk putih setrip hitam 2. **Tingkat 2**: menggunakan sabuk putih setrip kuning 3. **Tingkat 3**: menggunakan sabuk putih setrip hijau	Pendidikan Persaudaraan Setia hati tingkat tiga tidak menggunakan peringkat , karena pada tingkat ini hanya diberikan pendidikan khusus yaitu satu jurus, karena lebih banyak diberikan pendidikan kerohanian atau Ke SH an. Menjadi Pendekar tingkat tiga Persaudaraan Setia Hati Terate sudah harus bersih dari penyakit hati sehingga apabila ada fitnah, kejahatan, yang dilakukan kepadanya harus dibalas dengan kebaikan.
2.	Materi yang diberikan	1. Latihan fisik sebanyak 20 macam dan latihan stamina lari ditempat 5 menit dan lari jauh 20 Km. 2. pembinaan fisik audouer sebanyak 30 macam, lari di tempat 7 menit, lari jauh 30 Km, pembinaan tehnik senam 1 sampai dengan 60, jurus 1 sampai 11 3. pembinaan fisik gerak reflek sebagai koordinasi gerak berangkai dan diberikan ausdower sebanyak 40 macam ,pembinaan tehnik senam 1 sampai 70, jurus 1 sampai dengan jurus 20, kripen/kuncian 1 sampai 20 serta praktek sambung terpimpin dan bebas diberikan pertandingan olahraga	1. **Tingkat 1**: jurus 1 sampai 5 2. **Tingkat 2**: jurus 6 sampai 10 3. **Tingkat 3**: jurus 11 sampai 15	

		4. ausdouer 50 macam dan stamina dapat melakukan lari jauh sepanjang 50 km (bertahap), pembinaan tehnik senam 1 sampai dengan 90, Jurus 1 sampai dengan 1 sampai dengan 36, belati 1 sampai dengan 16 (selesai), Kripen 1 sampai dengan 44 (selesai), Senam toya 1 sampai dengan 20, Jurus toya 1 sampai dengan 20, sambung biasa, trio, beregu,kripen,bebas tehnik dan pertaandingan,sedang pembinaan mental kerohanian memperdalam pemahaman sejarah persaudaraan Setia Hati Terate, memperdalam pemahaman makna symbol lambang Setia Hati Terate		
			Pendekar tingkat dua yang baru disahkan diberi gelar ***Kang mas Wiroanom***. Pendekar ini akan terus dipantau dan dibimbing untuk dinilai masalah keilmuan dan kualitas batiniyahnya apabila memenuhi persyaratan akan di tingkatkan menjadi ***Kang mas wirayuda***, kemudian setelah dinilai pada tingkat ini memenuhi syarat baik dalam keil muan maupun kualitas batiniah ditingkan menjadi pendekar tingkat dua bergelar ***Kang Mas Wirotama***. Sehingga dalam menyelesaikan masalah harus dengan pikiran yang sehat dan hati yang jernih	

B. Pendidikan Perguruan Setia Hati Winongo (PSHW)

Pendidikan di Perguruan Setia Hati Winongo (PSHW) dibagi menjadi tiga tingkatan yang dijelaskan pada **tabel 2** berikut:

Tabel 2. Deskripsi Pendidikan di Perguruan Setia Hati Winongo

No	Deskripsi	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3
1	Tingkatan	Tingkatan AA Tingkat I (EERSTE TRAP)	Tingkatan AA tingkat II (TWEDE TRAP)	Tingkatan AA tingkat III (DERDE TRAP)
2	Materi Pendidikan	Silat pertama 43 jurus, tendanga dubbel 13 macam, pukulan dubbel 13 macam, pasangan lengkap 19 macam, sambung bebas paling sedikit dengan 4 orang, sambung bebas dengan belati, sambung bebas dengan pedang dubbel, sambung bebas dengan pedang engkel, sambung bebas dengan pedang dan toya, sambung pedang bebas, belathi bebas, dengan tangan kosong dan hampa, sambung bebas dengan senjata kuntho, berohanian baik, dapat membuktikan tingkah laku yang baik dengan tingkah laku dan budi bahasa yang baik, dapat menjadi contoh , cermin dan teladan baik bagi masyarakat yang tidak tercela	Jurus keramat, praktek senjata kranbik, pernafasan, senam pernafasan, berakhlak tinggi, tidak melakukan perbuatan yang tercela serta tidak Ingkar	Semua pelajaran tingkat tertinggi di dalam Persaudaraan SETIA-HATI Winongo Tunas Muda.

Ditinjau dari pendidikan seni beladiri pencak silat dan kerohanian budi pekerti yang dilaksanakan persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo melalui tahapan-tahapan tingkatan yang dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal dengan Tingkat I (terdiri empat peringkat yaitu polos,jambon, hijau , putih), Tingkat II, Tingkat III, sedang tingkatan dalam persaudaraan Setia Hati Tunas Muda dikenal dengan AA Tingkat I, AA Tingkat II, dan AA Tingkat III

dapat menyebarkan ajaran-ajaran dalam rangka membentuk manusia berkualitas yang bertaqwa, berbudi luhur tahu benar dan salah ,memiliki ketrampilan seni beladiri sangat berguna bagi kebugaran tubuh, olah seni beladiri, menjaga keselamatan diri/lingkungan sekaligus mempertebal kepercayaan diri sendiri, selamat di dunia dan selamat di Akherat serta ikut Memayu Hayuning Bawana (membangun dan memelihara keselamatan negara dan dunia) serta harus meninggalkan apa yang menjadi larangan Allah SWT dan melaksanakan perintahNya, dengan demikian apabila warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan saudara Persaudaraan Setia Hati Winongo memahami, mendalami dan melaksakan apa yang menjadi perintah dan larangan yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan atau dihindari yang telah diajarkan dalam pendidikan di kedua persaudaran baik di SH Terate maupun SH Winongo , maka kegiatan sakral setiap Syuro yaitu kegiatan pengesahan pendekar yang dilaksanakan oleh persaudaraan Setia Hati Terate , dan kegiatan Suran Agung yang dilaksanakan persaudaraan setia hati winongo tidak mungkin dikotori dengan konflik antara dua perguruan tersebut karena warga atau saudara di kedua perguruan pencak tersebut semua telah disumpah dan apabila melanggar sumpah dan janji pasti akan celaka.

Janji pada saat melakukaan suran agung menjadi titik puncak setiap anggota perguruan tinggi silat untuk menjalani kegiatan suran agung dengan khitmat tanpa dibumbui konflik antar perguruan tinggi karena apabila melanggar janji maka akan mendapatkan celaka. Hal tersebut dikuatkan oleh anggota perguruan silat Setia Hati Winongo sebagai berikut:

> "*Bila saya melanggar (mengingkari) janji-janji sebagaimana terurai diatas maka saya tidak selamat, semoga Tuhan menghukum diri saya yang sesuai dengan doa saya. Bila saya dapat menepatinya saya mohon selamat , mohon hidup bahagia sejahtera , lahir bathin di Dunia dan Akheratserta mohon terlaksana semua cita-cita dengan Ridho Tuhan*". *AMIN*. (NV, informan 1)

Ditinjau dari ajaran-ajaran yang diberikan oleh kedua persaudaaran baik persaudaraan Setia Hati Terate maupun Setia Hati Tunas Muda Winongo akan memberikan hubungan bathin dan jiwa yang antara manusia dan manusia di masyarakat yang sanggup menanggung bersama dalam segala cobaan dunia serta tetap teguh

pada pendiriannya,dengan mengenal ,mengerti,dan menjalani hukum benar dan salah, serta selalu mengingat kebaikan yang pernah kita terima, menyadari kemampuan manusia, ingat akan adanya hukum timbal balik, dan saling menghormati , menyayangi,mengerti dan bertanggung jawab, karena sesama manusia harus saling mencintai sebagaimana pada diri sendiri sesuai dengan falsafah Tat Twam Asi yang mengajarkan rasa social, yang tanpa batas sehingga menolong orang lain adalah menolong diri sendiri, menyakiti orang lain adalah menyakiti diri sendiri , oleh karena itu kalau dicubit terasa sakit jangan mencubit orang lain (Kembang Tepus Kaki) untuk itulah membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa , yang siap berperan serta Memayu Hayuning Bawono, adalah suatu bentuk pembangunan karakter yang sangat diperlukan di era sekarang ini dimana karakter manusia terutama generasi muda yang semakin terpuruk ini. Menanamkan karakter pada seseorang bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh waktu yang panjang untuk mengenalkannya , memberikan pemahaman sampai mengendapkannya dalam pikiran dan hati sehingga mampu melahirkan seseorang memiliki karakter kuat dan berkepribadian yang unggul.

Ajaran-ajaran Perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate maupun Persaudaraan Tunas Muda Winongo tersebut diatas, apabila ajaran kedua persaudaraan tersebut diterapkan dimasyarakat oleh warga dan saudara, baik dari Setia Hati Terate maupun Setia Hati Tunas Muda Winingo dengan baik dan penuh tanggung jawab akan menciptakan suasana, keadilan,kebenaran,kepastian hukum, ketertiban, ketentraman, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin, sehingga terwujud suasana perikehidupan yang sejahtera, aman, tentram ,tertib dan harmonis dan dapat membantu pemerintah mewujudkan kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan rasa aman dan damai kepada anggota masyarakat,sehingga adanya fenomena dan anggapan bahwa persaudaraan Seia Hati Terate dan Tunas Muda Winongo adalah pemicu konflik di masyarakat yang arogan dan anarkis menyebabkan rasa aman dan tentram adalah merupakan sebuah kenyataan yang mahal harganya dapat diminimalisir bahkan dihilangkan (Aziis,2016).

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa penyebab konflik diantaranya adalah perbedaan pandangan prinsip antar perguruan silat. Ajaran-ajaran dalam perguruan silat dirasa sangat membantu dalam menguatkan jiwa-jiwa pendekar setiap anggota. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hendriawan (2010) tentang penanganan konflik antar masyarakat oleh Pemerintah Kota Madiun (Studi di Perguruan Persaudaraan Setia Hati Madiun) yang menjelaskan bahwa perbedaan pandangan terhadap prinsip yang diawali tidak setujuannya Ki Hardjo Oetomo terhadap gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo yang memperbolehkan "wong Londho" atau orang Belanda menjadi anggota SH yang saat itu sebagai penjajah bangsa.

Perguruan silat yang merupakan tempat pendidikan dalam menuntut ilmu bela diri yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat formal. Model pendidikan di dua perguruan silat yang terkenal yaitu persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo adalah pendidikan yang kekal sepanjang masa meliputi pendidikan jasmani dan rohani dengan mengolah raga dan mengolah bathin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup , kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin dan dunia akherat, karena dengan berlatih pencak silat secara teratur, manusia akan memiliki tubuh yang sehat dan kuat serta jiwa yang sehat dengan iman dan taqwa kepada Tuhan YME serta melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* secara konsekwen, oleh karena itu ajaran-ajaran nilai-nilai luhur perguaruan Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo perlu di lestarikan , dipahamkan dan disosialisasikan ke masyarakat melalui keteladan komunitas warga dan saudara persaudaraan Setia Hati Terate dan Winongo seperti komunitas yang ada dalam perguruan tinggi maupun sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ajaran persaudaraan Setia Hati Terate dan persaudaraan Setia Hati Winongo dapat diaplikasikan dalam pendidikan Budi Pekerti di lingkungan Keluarga, Sekolah, Masyarakat dengan cara :

1. Mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji warga dan saudara persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo

yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang regius.

2. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab warga dan saudara Persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo sebagai penerus bangsa.
3. Meningkatkan kemampuan warga dan saudara persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan keluarga.
4. Melakukan sikap dan perilaku yang baik warga dan saudara perguruan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar dan isinya.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mensosialisasikan materi KE-SH-AN secara optimal
2. Perlunya standarisasi materi yang diajarkan pelatih perguruan pencak silat kepada siswa
3. Mengkategorikan materi disesuaikan dengan usia siswa
4. Mengadakan sarasehan dan pelatihan secara periodik tentang organisasi, tehnik dan kerohanian.
5. Monitoring Evaluasi oleh pimpinan pusat atau cabang kepada pelatih.

Daftar Pustaka

Hadi Sutrisno (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset.

Buku Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate.1997

Buku Pedoman Ilmu Setia Hati Pusat Winongo Madiun

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya (2008). *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*

Hendriawan,Anton (2016). *Penanganan Konflik Antar Masyarakat oleh Pemerintah Kota Madiun* (laporan penelitian)

Aziis, Isnan Miftahul (2016). *Solidaritas Kelompok Organisasi Pencak Silat Cabang Kabupaten Ponorogo* (skripsi)

Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016

Maksum, Ali (2004). *Konflik antar kelompok Perguruan Pencak silat Proses Pembentukan Identitas Sosial*, dalam Anima Indonesian Psycological Journal Vol 2 hal 101-105

Satriavi, Ethika (tanpa tahun). *Peranan Perguruan Pencak silat Dalam mendukung Pembangunan Karakter Manusia*

Singgih dkk (tanpa tahun).Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati 1903-1963 (tidak diterbitkan).

Soewarno,Djimat Hendro (tanpa tahun). *Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda*

Konflik dan Negosiasi di dalam Perspektif: Arsitektur, Teknologi dan Komunikasi

Santi Isnaini

Departemen Komunikasi FISIP Universitas Airlangga

santiisnaini@gmail.com

Kajian Masing-Masing Disiplin Serta Kaitannya Dengan Komunikasi

Arsitektur dan Komunikasi

Melihat kaitan antara komunikasi dan arsitektur, salah satu cabang dari disiplin keilmuan dari arsitektur adalah komunikasi arsitektur. Dalam perkembangan ilmu arsitektur kemampuan arsitek menyampaikan ide agar dapat dipahami melalui rancangannya menjadi semakin penting. Menurut Edwards Robins (dalam Hutama, 2007), perkembangan metode dan teknik menggambar sebagai instrumen komunikasi ternyata berhubungan dengan perkembangan peran arsitek dan efisiensi dan efektifitas proses penciptaan arsitektur yang ingin dicapai. Kesadaran pentingnya komunikasi memunculkan kajian baru di dalam pendidikan arsitektur bernama Teknik Komunikasi Arsitektur (Hutama, 2007):

1. Teknik komunikasi arsitektur adalah seni, metode, atau ketrampilan untuk mengirimkan dan menerima informasi arsitektural agar dapat dipahami oelh pihak yang menjadi sasaran komunikasi.
2. Bentuk komunikasi utama dalam teknik komunikasi arsitektur adalah bentuk visual. Bentuk visual sebaiknya digunakan seaktif mungkin baik itu dalam konteks berkomunikasi atau berpikir. Semakin kuatnya penguasaan bahasa visual akan meningkatkan kemampuan berpikir dalam ruang dan kemampuan untuk mengekspresikan ruang akan menjadi lebih baik.

3. Teknik komunikasi arsitektur menekankan pada pemahaman; obyek dari komunikasi yaitu ruang dan arsitektur, tujuan dan peran dari komunikasi baik sebagai fungsi kultural maupun fungsional.
4. Parameter tujuan dari komunikasi arsitektur adalah ketercapaian tujuan dari komunikasi dan pemahaman partisipan komunikasi terhadap obyek yang dikomunikasikan.

Kembali pada fokus pembelajaran dari arsitektur sendiri yang mengutamakan pada bentuk. Dalam arsitektur, bentuk merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi (Jencks, 1997: 13). Sementara bentuk yang melekat dalam bangunan didefinisikan sebagai gabungan dari bagian-bagian dan unsur-unsur dari bangunan. Dengan melihat bentuk bangunan akan menimbulkan interpretasi di dalam diri pemerhatinya yang bisa saja terkait dengan pencerminan fungsi. Pencerminan fungsi ini terkait dengan bentuk serta struktur bangunan, kemudian besar skala dan proporsinya, waktu pendirian dan bahan juga turut merefleksikan fungsi tersebut. Sebagai contoh, bentuk bangunan masjid yang khas dengan menara dan kubahnya mencerminkan fungsi ibadah.

Menurut Grosz (2001: 18), ada tiga faktor yang mewujudkan bentuk bangunan. Faktor pertama adalah fungsi yang terkait dengan aktivitas yang dilakukan di dalam bangunan tersebut. Misalnya arsitektur pesawat terbang utamanya pada bentuk ekor dan sayap yang difungsikan untuk menjaga keseimbangan badan pesawat. Fungsi sendiri terbagi lagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah fungsi utama yang terkait dengan kebutuhan ruang. Misalnya ruang makan yang dikondisikan strukturnya sesuai dengan kebutuhannya, bentuk ruang makan di rumah dan di restoran akan menjadi berbeda bergantung pada kebutuhannya. Kategori kedua adalah fungsi pendukung yang biasanya dihubungkan dengan syarat-syarat bangunan, ruang, ventilasi, pintu dan lain sebagainya.

Faktor selanjutnya adalah simbol. Simbol ini bisa diinterpretasi secara langsung atau tidak langsung yang secara sengaja dilekatkan pada bangunan dalam rangka mengkomunikasikan fungsi bangunan. Misalnya seperti bentuk donat yang dilekatkan pada *counter* penjual donat. Simbol berupa bentuk donat dijadikan representasi atas bentuk bangunan yang berfungsi untuk menjual donat. Atau jika melihat

monumen-monumen arsitektur yang secara sengaja digunakan sebagai simbolisasi atas suatu budaya. Misalnya Patung Selamat Datang yang ada di Jakarta, tepatnya di Bundaran HI (Hotel Indonesia). Fungsi utama dari bentuk bangunan memang secara sengaja mengkomunikasikan keterbukaan manusia Indonesia dalam menerima kedatangan bangsa lain. Bentuk simbol bangunan sendiri terkadang sangat ikonik dengan bentuk yang ia representasikan.

Faktor teknologi struktur dan bahan merupakan faktor terakhir. Dalam pandangan arsitektur, struktur dianggap sebagai media untuk mengungkapkan perasaan estetis yang berangkatnya dari kebenaran struktur (Grosz, 2001: 23). Artinya, sebelum sebuah bangunan berdiri harus ada struktur terlebih dahulu. Pentingnya sebuah struktur serta penjelasan filosofisnya untuk memberikan informasi akan fungsi sebuah bentuk bangunan. Selain struktur, teknologi juga terkait dengan bahan yang digunakan untuk membentuk bangunan. Setiap bangunan yang ingin mengkomunikasikan fungsinya harus melalui tahap pengenalan sifat bahan. Karena walaupun bahan yang digunakan sama tapi penyelesaian bangunannya dilakukan dengan cara berbeda akan berdampak pada ekspresi yang berbeda pula. Misalnya kayu yang mudah dibentuk untuk konstruksi paku, meninggalkan kesan yang hangat dan ringan.

Bentuk bangunan juga memiliki fungsi untuk mengekspesikan fungsi yang diemban olah bangunan tersebut. Menurut Louis Sullivan (dalam Grosz, 2001: 43), hal ini disebut sebagai karakter bangunan yang didefinisikan sebagai tampak luar cermin dari fungsi yang ada di dalamnya. Misalnya rumah tinggal yang fungsinya sederhana untuk skala kecil akan berbeda bentuk dengan mall yang memiliki fungsi kompleks untuk skala besar. Sebagai cerminan fungsi, suatu bentuk bangunan harusnya tidak meniru bentuk-bentuk yang sudah ada tapi mencoba untuk membuat suatu bangunan yang bisa membangun persepsi pada orang yang melihatnya sehingga sesuai dengan kesan yang ingin kita tampilkan. Walaupun tidak semua kesan dapat diterapkan dalam bentuk arsitektur, hanya beberapa yang bersifat umum.

Lebih lanjut Sullivan menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi karakter bangunan. Faktor pertama adalah berdasarkan ingatan. Bentuk-bentuk bangunan yang sudah sering

digunakan akan menimbulkan pola pada ingatan manusia, seperti misalnya kubah bulat yang ada di ingatan individu sebagai bagian dari masjid. Faktor kedua adalah kesan. Bentuk bangunan selalu menimbulkan kesan tertentu karena efek visual yang dihasilkannya saat bersentuhan dengan indera penglihatan. Misalnya garis horizontal tanpa batas seperti yang ada di pantai menimbulkan kesan tenang. Faktor terakhir terkait dengan penyajian fungsional. Karena karakter bangun dapat timbul dari bentuk dan garis dengan ukuran dasar yang sesuai dengan fungsinya.

Untuk mengkomunikasikan fungsi melalui bentuk bangunan, Grosz (2001: 15) menjelaskan bahwa warna merupakan salah satu komponen penting dalam rangka memperkuat bentuk serta memberikan penjelasan pada individu yang melihatnya. Jika penggunaan warna tidak secara hati-hati maka warna bisa merusak bentuk dan citra. Dengan warna dapat menciptakan suasana yang diharapkan oleh pembuat bangunan. Dalam arsitektur, pemilihan warna dominan dan komplemen menjadi salah satu hal penting untuk mengkomunikasikan fungsi bangunan.

Selain warna, gaya juga sebuah komponen yang penting dalam mengkomunikasikan fungsi bangunan. Bisa ditinjau dari iklim, kepribadian, zaman dan kebudayaan, bahan bangunan serta sejarah. Misalnya untuk iklim tropis, gaya *overstek* atau yang beratap miring, fungsinya untuk menahan hujan dan sinar matahri. Sementara untuk iklim Barat, digunakan kaca untuk menangkap cahaya matahari dan menghindari dingin. Sementara untuk gaya yang berdasar pada kepribadian bisa didasarkan pada pengalaman serta selera dalam memecahkan masalah dari sisi arsitektur. Gaya berdasar bahan misalnya pada arsitektur tradisional dari bahan kayu dan bambu atau arsitektur modern yang berbahan beton dan rangka. Untuk gaya berdasar zaman bisa dilihat pada bentuk bangunan yang bercermin pada gaya bangunan Romawi maupun Yunani. Sementara jika gaya dilandaskan pada sejarah, bisa dilihat pada rumah-rumah gaya kolonial yang menyimbolkan penjajahan barat yang terjadi di Indonesia.

Salah satu elemen penting di dalam mendesain dan mendirikan suatu bangunan adalah ruang (*space*). *Space* merupakan tema kajian yang dibahas pada berbagai disiplin ilmu terutama arsitektur. Di dalam konteks

arsitektur konsep mengenai ruang berakar dari filosofi Lao Tzu mengenai cara untuk menjadi yang berpandangan bahwa ruang yang terkurung di dalam lebih hakiki ketimbang materialnya. Juga pemikiran Aristoteles (384-322), ruang adalah riil sejauh terdapat keluasan berdimensi dengan panjang, lebar, tinggi (atau dalamnya). Brinckmann mendifinisikan tiga konsep ruang: (a) massa skulptural yang berdiri bebas dan dikelilingi oleh ruang, (b) ruang yang dikelilingi massa, dan (c) kulminasi, atau saling-rusuk pada interior. Berbagai elemen dari ruang di dalam arsitektur berfungsi untuk mengkomunikasikan fungsi, kesinambungan, sifat dan filosofi dari bangunan. Posisi ruang di dalam rumah juga mengkomunikasikan fungsi dan tingkatan privasi (the level of accessibility). Contoh lain seperti yang diungkapkan oleh Ching (dalam Guntoro, 2008), empat buah bidang dapat membentuk suatu kawasan ruang dan kawasan visual untuk suatu tempat suci atau bangunan penting yang berdiri sebagai sebuah obyek di dalam rangkuman ruang.

Kajian ruang yang telah menjadi bahasan arsitektur sejak lama, juga menjadi tema bahasan di dalam komunikasi. Salah satu tokohnya adalah Edward Hall (dalam Littlejohn, 2000) yang berteori mengenai *proxemics* yang mengacu pada penggunaan *space* di dalam komunikasi. Hall menyatakan proxemics merupakan kajian yang menunjukkan bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur ruang mikro – jarak antar manusia ketika berkomunikasi, pengorganisasian ruang di rumah dan gedung, juga tata ruang kota. Orang akan cenderung merasa posesif pada beberapa ruang yang dimilikinya seperti kamar, mobil, ataupun halaman. Ketika kita bicara terkadang kita duduk atau berdiri sangat dekat dengan orang yang kita ajak bicara dan pada saat yang lain merasa lebih nyaman untuk menjaga jarak tertentu. Perasaan tersebut menurut Stewart dan Logan (1993), terkait dengan apa yang disebut sebagai *proxemics*, studi mengenai pengaruh ruang dan jarak bagi komunikasi. Menurut Littlejohn (2000) ketika manusia melakukan komunikasi tatap muka terdapat delapan faktor yang mungkin terkait dengan bagaimana manusia menggunakan *space* mereka:

1. *Posture-sex factors*: terkait dengan jenis kelamin dari partisipan dan posisi dasar mereka (berdiri, duduk, dan berbaring).
2. *Sociofungal-sociopetal axis*: *sociofungal* berarti interaksi yang tidak suportif dan *sociopental* berarti komunikasi yang mendukung.

Pembicara mungkin saling berhadapan, saling membelakangi, atau menghadap ke arah sudut tertentu, menggambarkan saling mendukung atau tidak.

3. *Kinesthetic factors*: terkait kedekatan individual terkait dengan kemungkinan saling menyentuh.
4. *Touching behavior*: orang mungkin terlibat di dalam tindakan menyentuh, berpegangan, saling mendekat dan sebagainya.
5. *Visual code*: kategori ini termasuk perilaku kontak mata seperti saling pandang langsung dan tidak memandang sama sekali.
6. *Thermal Code*: terkait dengan kehangatan yang diterima dari partisipan komunikasi yang lain.
7. *Olfactory code*: termasuk bau yang diterima dari lawan bicara.
8. *Voice loudness*: kerasnya suara dalam pembicaraan dapat berpengaruh pada ruang antar persona.

Selanjutnya Stewart dan Logan (1993) menyatakan bahwa masing-masing dari kita hidup di dalam ruangan personal, gelembung yang relatif kecil, tidak terlihat, dibawa kemana-mana, dan dapat disesuaikan. Gelembung tersebut kita jaga untuk melindungi diri kita dari ancaman fisik dan emosional. Ukuran gelembung tersebut bervariasi; seberapa jauh kita duduk atau berdiri tergantung pada latar belakang budaya, hubungan dengan orang lain, situasi atau konteks, dan bagaimana perasaan kita pada orang lain pada saat itu. Hall (dalam Stewart dan Logan, 1993) mengidentifikasikan empat jarak yang terdapat di dalam banyak budaya, meskipun batasan pada setiap zona bisa berbeda antara budaya yang satu dengan yang lain:

1. *Intimate Distance* (Bersentuhan sampai 18 inci): Zona ini mulai dengan kontak kulit sampai dengan satu setengah kaki. Biasanya kita mengalami jarak yang terdapat pada zona ini dengan orang-orang yang dekat secara emosional, sebagai upaya untuk menenangkan, melindungi, menyentuh dan menunjukkan rasa cinta. Kalau kita terpaksa melakukan zona intim dengan orang asing misalnya pada escalator, kita cenderung untuk menggunakan tanda non verbal untuk menunjukkan keterpisahan atau ketidaknyamanan seperti menghindari kontak mata, bersedekap tangan atau mungkin meletakkan tas di depan badan kita.

2. *Personal Distance* (1,5 sampai 4 kaki): jarak ini paling dipilih oleh kebanyakan partner bicara pada seting publik. Biasanya subjek yang saling memiliki ketertarikan personal dan tingkat keterlibatan sedang berbicara pada jarak ini. Bersentuhan masih mungkin tetapi terbatas pada tepukan singkat untuk memberi penekanan atau dukungan.
3. *Social Distance* (4 sampai 12 kaki): komunikasi bisnis yang tidak bersifat personal biasanya berada pada zona ini. Orang yang bekerja sama atau menghadiri pertemuan yang bersifat sosial cenderung menggunakan zona jarak sosial.
4. *Public Distance* (12 sampai 25 kaki): jaral terdekat pada zona ini biasanya digunakan pada instruksi atau manajer berbicara dengan kelompok kerja. Jarak yang terjauh pada zona ini biasanya terjadi pada pidato. Ketika kita berkomunikasi pada jarak ini suara kita harus keras atau menggunakan alat pengeras suara. Pada jarak yang jauh ekspresi wajah, gerakan dan bahasa tubuh harus lebih ditampakkan agar bisa memiliki arti bagi yang diajak berkomunikasi.

Teknologi dan Komunikasi

Biasanya bila orang berbicara teknologi, teknologi disebut sebagai alat. Terdapat berbagai teori dan konsep tentang tekonologi, mulai dari yang umum dan luas hingga yang paling spesifik dan sempit. Teknologi berasal dari kata 'technologia', sebuah kata Yunani, yang secara bebas dapat diartikan sebagai 'tindakan membuat atau melakukan keterampilan tertentu (*crafting*) yang mengacu pada serangkaian proses dan pengetahuan yang digunakan orang untuk memperpanjang kemampuan manusia dan memuaskan kebutuhan serta keinginan manusia'. Dengan kata lain bagaimana manusia memodifikasi lingkungan alam atau sumber daya alam agar sesuai dengan tujuannya.

Salah satu tokoh yang membahas tekonologi adalah Marshal McLuhan. Konsepnya merupakan salah satu konsep yang paling dikenal di ilmu komunikasi. McLuhan menyebutkan bahwa "Teknologi sama dengan Media". Di sini bukan berarti bahwa media massa yang menentukan segalanya, namun teknologinya yang penting.

Secara ringkas terdapat 3 (tiga) thesis McLuhan tentang teknologi:

1. *Extension Thesis*

   Media di sini menurut McLuhan adalah segala sesuatu yang bisa memperpanjang diri kita, memperpanjang kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi kendala, dan memudahkan hidup. Apa yang tidak bisa kita jangkau bisa dibantu oleh teknologi. Itulah sebabnya teknologi disebut juga sebagai *The Extension of Man*. Sehingga teknologi di sini bukanlah media massa.

2. *Environmental Thesis*

   Teknologi atau media menciptakan lingkungan, merombak lingkungan hidup lama dan menciptakan lingkungan hidup baru serta mengubah rasa persepsi manusia. Sehingga bisa dikatakan merupakan deterministik karena teknologi menentukan kehidupan manusia, menentukan kebutuhan dan kemajuan manusia sehingga pada akhirnya akan membentuk budaya baru. Dengan begitu, teknologi tidak dapat dibendung.

3. *Anti-content* → *Medium is The Message*

   Di sini, McLuhan mengatakan bahwa *content* tidak penting, medianya yang penting. Teknologi merupakan media pemuasan diri. Misalnya saja bila kita berbicara jam, bukan jam secara fisik yang penting, melainkan teknologi penunjuk waktunyalah yang penting.

Tokoh lainnya yaitu Arnold Pacey (2000:4-7) mengemukakan satu konsep teknologi yaitu bahwa "peradaban yang menentukan teknologi". Menurutnya teknologi bukannya tidak terbendung dan melihat teknologi harus secara lengkap dari tiga aspek yaitu 'Aspek Kultural', 'Aspek Organisasi', dan 'Aspek Teknis'. Hidup manusia memang melihat teknologi dari aspek teknis. Ini yang sering terlihat jelas dan menjadi makna yang sering kali digunakan ketika berbicara teknologi. Jadi kita sering kali hanya berbicara pengetahuan, keterampilan dan teknik, mesin-mesin, sumber daya, bahan-bahan kimia, produk dan sampah sebagai pembentuk dan penggunaan teknologi. Tapi sebenarnya yang menghidupkan teknologi adalah aspek kultural dan aspek organisasi.

Dalam aspek kultural, terdapat tujuan, nilai, kode etik, kepercayaan akan perkembangan (*belief in progress*), *awareness*, dan kreatifitas dalam penggunaan dan penciptaan tekonologi. Perkembangan penggunaan teknologi berhubungan dengan ketepatgunaan sebuah teknologi

dalam masyarakat serta kebutuhan masyarakat yang nantinya akan memodifikasi teknologi tersebut. Sebagai contoh teknologi *pager* di tahun 1990an. Jelas terlihat dari diagram pertumbuhannya yang cenderung stagnan bahwa teknologi ini tidak digunakan secara integral dalam masyarakat. Mestinya hal tersebut menjadi pelajaran bagi perusahaan yang menjual *pager* untuk memodifikasi teknologinya sehingga adopsi yang menyeluruh bisa terwujud. Tapi keterlambatan dalam proses modifikasi sifatnya bisa fatal. Seperti yang kita lihat sekarang, telepon seluler yang mengadopsi teknologi pager menjadi fitur SMS mengalami pertumbuhan yang luar biasa pesat. Sementara teknologi *pager* seolah tidak pernah terdengar.

Dalam aspek organisasi, organisasi yang diberikan legitimasi untuk mendiseminasikan teknologi tersebut berperan penting. Semakin baik manajemen sebuah organisasi yang mendiseminasikan teknologi tersebut berimplikasi positif terhadap pertumbuhan penggunaan teknologi itu sendiri. Komponen dalam organisasi yang akan mendukung proyek diseminasi teknologi itu antara lain pekerja, kebijakan-kebijakan organisasional, budaya organisasi dan efektivitas serta efisiensi kinerja organisasi.

Pada beberapa kasus, pertumbuhan penggunaan suatu teknologi terjebak di sebuah titik stagnan diakibatkan oleh organisasi yang diberi kewenangan untuk mendiseminasikannya. Contohnya, teknologi anti-virus lokal Indonesia. Mereka rata-rata tidak didiseminasikan menggunakan sebuah organisasi tertentu meskipun secara teknologi tidak kalah dengan anti-virus dari luar negeri. Anti-virus Indonesia dinilai memiliki kelebihan jika harus berhadapan dengan virus lokal, berbeda dengan anti-virus luar yang tidak berkutik, namun tanpa adanya manajemen yang tepat dalam mendiseminasikannya teknologi tersebut tidak mengalami pertumbuhan apapun.

Mencermati konsep pokok dan teori yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan dan Arnold Pacey, terlihat adanya perbedaan cara pandang dalam melihat teknologi sebagai deterministik (Perspektif *Technological Determinism* atau *Social Construction of Technology*). McLuhan melihat teknologi sebagai yang menentukan kehidupan manusia bahkan dapat membentuk budaya baru. Selain itu, teknologi sebagai instrumen yang bertujuan memudahkan manusia dalam

menjalankan kehidupannya memiliki kecenderungan bebas nilai. Di sini sebuah teknologi menjadi determinan utama.

Sebagai contoh, melihat televisi menggunakan kacamata *Technological Determinism* maka dapat diambil sebuah proposisi bahwa televisi sebagai sebuah bentuk teknologi menjadi determinan utama dalam perubahan sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa hadirnya televisi memberikan katalisator bagi perubahan peradaban masyarakat menuju pola interaksi dan komunikasi yang transformasional. Akibatnya, setiap sendi kehidupan akan berubah seiring dengan perkembangan teknologi tersebut. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang merupakan konsekuensi logis dari muncul dan berkembangnya teknologi membawa masyarakat pada sebuah titik baru untuk mendefinisikan ulang strukturnya.

Dilihat dari segi peningkatan adopsi teknologi di berbagai lapisan masyarakat serta perkembangannya ke wilayah-wilayah lain dari suatu daerah, konsep 'The Extension of Man' memiliki pengaruh penting bagi media dan industri komunikasi. Dengan konsep ini, menurut McLuhan, setiap teknologi berubah maka berubah pula 'media' yang diperlukan manusia. Sehingga hidup matinya 'media' tergantung teknologi yang sedang dibutuhkan atau yang sedang sering digunakan.

Sedangkan Pacey memandang bahwa peradaban yang mempengaruhi teknologi. Setiap wilayah kultural memiliki karakteristik masing-masing yang berujung pada kebutuhan yang berbeda dalam menggunakan sebuah teknologi. Banyak faktor sosio-kultural yang harus diperhitungkan secara kualitatif dalam penggunaan teknologi. Selain itu, teknologi dianggap sebagai produk intelektual manusia yang memiliki implikasi secara sosiokultural akibat *raison de etre*-nya yang tidak bebas nilai. Di sini teknologi dianggap sebagai variabel perantara dari sebuah perubahan sosial.

Dari sisi peningkatan adopsi teknologi di berbagai lapisan masyarakat serta perkembangannya ke wilayah-wilayah lain dari suatu daerah, pada konsep Pacey bahwa 'peradaban mempengaruhi teknologi', dapat terlihat bahwa keterkaitan antara teknologi, praktik penggunaannya, pertumbuhan serta kesempurnaanya dalam suatu lingkup kultural menjadi suatu hal yang problematik. Setiap wilayah kultur yang memiliki karakteristiknya masing-masing memiliki

pula kebutuhan yang berbeda dalam penggunaan sebuah teknologi. Organisasi yang memiliki legitimasi terhadap diseminasi sebuah teknologi seringkali menghadapi permasalahan yang seharusnya tidak perlu karena tidak memperhatikan faktor sosio-kultural.

Sementara masih dengan contoh televisi, jika teknologi televisi tersebut dilihat menggunakan paradigma *Social Construction of Technologi* niscaya teknologi tersebut muncul akibat kebutuhan manusia untuk mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupannya. Walaupun awalnya hanya sekelompok orang yang memanfaatkan teknologi, namun lama-kelamaan proses adopsi akan menyentuh setiap sisi kehidupan dalam masyarakat. Namun, sentuhan teknologi ini tidak lantas merubah masyarakat sebagai faktor determinan, masyarakatlah yang mendefinisikan serta mereproduksi realita mengenai teknologi itu sendiri. Nilai-nilai yang dilekatkan pada teknologi, maknanya semua diciptakan oleh anggota masyarakat. Sebab itulah teknologi tidak mungkin bebas nilai.

Konflik dan Negosiasi dalam Berbagai Perspektif Keilmuan

Setiap kelompok dalam satu bingkai sosial, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara satu dengan lainnya, memiliki kecenderungan timbulnya konflik. Dalam setiap pranata sosial maupun kehidupan sehari-hari akan menciptakan beberapa kelompok interaksi yang mana situasi tersebut seringkali dapat memicu terjadinya konflik. Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan diabaikan, disepelekan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban kerja (Deutsch, 1973: 38). Perasaan-perasaan tersebut sewaktu-waktu dapat memicu timbulnya kemarahan. Keadaan tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan kegiatannya secara langsung, dan dapat menurunkan produktivitas kerja organisasi secara tidak langsung dengan melakukan banyak kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam suatu organisasi, kecenderungan terjadinya konflik, dapat disebabkan oleh suatu perubahan secara tiba-tiba, antara lain: kemajuan teknologi baru, persaingan ketat, perbedaan kebudayaan dan sistem nilai, serta berbagai macam kepribadian individu.

Salah satu lokasi yang rentan akan konflik adalah organisasi. Organisasi merupakan wadah di mana banyak orang berkumpul dan saling berinteraksi. Organisasi juga terbentuk karena adanya kesamaan misi dan visi yang ingin dicapai. Dari sini setiap individu atau unsur yang terdapat di dalam organisasi tersebut secara langsung maupun tidak langsung harus memegang teguh apa yang menjadi pedoman dan prinsip di dalam organisasi tersebut, sehingga untuk mencapai visi dan menjalankan misi yang digariskan dapat berjalan dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, di dalam organisasi kerap terjadi konflik. Baik konflik internal maupun konflik eksternal antar organisasi. Konflik yang terjadi kadang kala terjadi karena permasalahan yang sangat remeh temeh. Namun justru dengan hal yang remeh temeh itulah sebuah organisasi dapat bertahan lama atau tidak. Mekanisme ataupun manajemen konflik yang diambil pun sangat menentukan posisi organisasi sebagai lembaga yang menjadi payungnya. Kebijakan-kebijakan dan metode komunikasi yang diambil sangat mempengaruhi keberlangsungan sebuah organisasi dalam mempertahankan anggota dan segenap komponen di dalamnya.

Menurut Deutsch (1973), ada beberapa definisi konflik jika dilihat dari sudut pandang organisasi. Yang pertama, konflik didefinisikan sebagai situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang di antara beberapa orang, kelompok atau organisasi. Kemudian sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerjasama. Yang terakhir konflik sebagai suatu perselisihan atau perjuangan yang timbul bila keseimbangan antara perasaan, pikiran, hasrat, dan perilaku seseorang terancam. Sementara menurut Douglass dan Bevis (1979), Konflik adalah perjuangan di antara kekuatan-kekuatan interdependen.

1. Konflik dan Negosiasi dari Sudut Pandang Arsitektur

Pandangan mengenai konflik dan negosiasi dalam arsitektur sendiri baru muncul pada awal perkembangan postmodern. Menurut Jencks (1997: 3), arsitektur postmodern memungkinkan para kreatornya untuk mempersatukan sekaligus mempertarungkan konsep-konsep arsitektur yang telah ada sekaligus memodifikasi struktur serta bahan

bangunan yang digunakan. Bentuk bangunan sendiri pada akhirnya merupakan perpaduan asimetris karena membebaskan kreatornya dari struktur yang secara ketat mengikat mereka. Makna estetika kemudian dibawa ke ranah yang lebih jauh dengan cara menabrakkan konsep-konsep yang dulunya tabu untuk digunakan bersamaan.

Konflik antara material bangunan serta struktur dan bentuk ternyata merambah menuju sebuah kondisi yang lebih kompleks, seperti yang dinyatakan oleh Jencks (1997: 8)

> *His main drift, however, is aesthetic: for him, complexity represents a psychological and social advance over simplicity, an evolution of culture and urbanism to cope with contradictory problems such as the conflict between the inside and outside pressures on a building.*

Kompleksitas arsitektur postmodern memunculkan sebuah representasi psikologis sekaligus sosial yang memadukan antara masalah-masalah kontradiktif dari suatu bangunan. Sebuah karakteristik bangunan sengaja mengakomodasi komponen-komponen yang pada masa arsitektur modern dianggap sebagai konflik yang tidak mungkin dipertemukan. Tema-tema kultural bangunan antara yang simpel dan rumit dipersatukan dalam sebuah monumen, inilah bentuk negosiasi arsitektural bangunan postmodern.

Lebih lanjut Jencks (1997: 27) menjelaskan bahwa arsitek lain yaitu Venturi berusaha menjelaskan negosiasi ini melalui sistem dasar operasional antara arsitektur dan urbanisme.

> *Venturi's book was titled 'Complexity and Contradiction' because it uncovered the basic oppositional system between architecture and urbanism, fundamental conflicts which have to be faced, not suppressed.*

Pendekatan postmodern dalam arsitektur mengijinkan penabrakan sesuatu yang dianggap konflik dalam sudut pandang arsitektur modern seperti warna kontras dalam sebuah kesan bangunan.

Inti dari sebuah bentuk bangunan dalam kerangka pemikiran postmodern ada pada keseluruhannya. Sebuah bangunan yang di dalamnya "berkonflik" tidak lantas membuat bangunan itu menjadi tidak fungsional atau tidak menemukan karakternya. Setiap konflik dalam bangunan harusnya memiliki "tugas" untuk mempersatukan

secara keseluruhan demi membentuk makna integral sebuah bangunan. Seperti yang disampaikan Jencks (1997: 29).

> *Several of the most important conflicting forces are represented and fight it out, symphonically, on the five facades. And yet the building still has, as he says it should, 'an obligation towards the difficult whole'.*

Walaupun tidak semua bangunan bisa melakukan hal tersebut. Pada intinya karakter bangunan yang kontradiktif dan berkonflik bisa dinegosiasikan melalui bentuk dan fungsi dasar bangunan yang diciptakan oleh arsitek. Seperti yang diungkapkan oleh Jencks (1997: 35)

> *However, most building tasks which involve many conflicting functions, different taste cultures and new and old fabric, demand a more complex response. The same is true of most art and rhetorical forms: the novel and film thrive on complicated twists in plot and conflicting characters and cultures.*

Penyelesaian konflik melalui negosiasi bentuk dan fungsi bangunan pada arsitektur postmodern pada dasarnya merupakan suatu keniscayaan. Namun konflik yang ada tidak untuk dibenturkan melainkan dikreasikan untuk diakomodasi dalam bentuk bangunan yang integral.

2. Konflik dan Negosiasi Sudut Pandang Teknologi

Satu pertanyaan mendasar mengenai keberadaan teknologi dalam kaitannya dengan kultur, yaitu apakah sebuah teknologi memiliki posisi netral terkait dengan eksistensinya di dalam masyarakat (Pacey, 2000:3). Beberapa ilmuwan menganggap bahwa keberadaan teknologi di dalam suatu masyarakat memiliki sifat yang netral dikarenakan penemuannya yang berbasis ilmu pengetahuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya sebuah teknologi selalu memiliki hubungan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga netralitas kemunculan sebuah teknologi masih bisa diperdebatkan hingga kini.

Jika dilihat dari satu sudut pandang, pada dasarnya teknologi, secara universal, dianggap netral dalam tataran tidak memiliki keberpihakan pada kultur, moral maupun politik. Yang membuat teknologi menjadi berpihak adalah individu-individu di dalam sebuah

kultur tertentu yang memodifikasi suatu bentuk teknologi menjadi sesuai dengan kebutuhan maupun kepentingan masyarakatnya. Jadi dalam tataran dunia yang lebih luas, muncul sebuah argumen bahwa teknologi memiliki sifat yang amoral (tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan nilai-nilai yang dianut manusia), sebuah alat yang dapat digunakan untuk kebaikan maupun keburukan.

Contohnya teknologi 3G dalam telepon seluler yang didesain untuk memudahkan akses informasi bagi penggunanya dimanapun mereka berada. Dari satu contoh ini dapat dijawab pertanyaan mengenai netralitas teknologi. Jika dilihat dari konstruksi dasar sebuah instrumen yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip fisika atau matematis maka bisa dinyatakan bahwa teknologi 3G dalam telepon seluler memang netral. Namun pada saat teknologi ini diletakkan pada jaringan aktivitas manusia yang melingkupi keberadaannya, yang melibatkan kegunaan secara praktis, perannya sebagai simbol status dan lain sebagainya, maka jawabannya jelas, teknologi 3G dalam telepon seluler tidak netral.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab terkait dengan eksistensi sebuah teknologi adalah pendefinisian teknologi maupun praktik penggunaan teknologi secara baku. Biasanya wacana mengenai hal tersebut dikaitkan dengan hubungan sosial dan kontrol sosial sebuah teknologi yang memiliki kecenderungan untuk fokus pada suatu organisasi tertentu. Yang menekankan pada perencanaan dan administrasi, manajemen penelitian, sistem regulasi polusi dan bentuk kerusakan lainnya. Terlalu seringnya pembahasan mengenai *technology-practice* seputar hal-hal tersebut menyebabkan hal-hal lain semacam nilai-nilai personal dan pengalaman individu dalam *technical work* diabaikan.

Padahal jika dilihat lebih jauh lagi, penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai personal akan terkait erat dengan pemanfaatanya untuk kebaikan ataukah sebaliknya. Sehingga ada pemisahan antara istilah-istilah yang digunakan dalam menjelaskan teknologi. Dua istilah yang dipisahkan definisinya adalah “technical” dan “technological”. Istilah ‘technological’ didefinisikan sebagai basis fundamental sebuah penemuan atau inovasi, sementara ‘technical’ didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk memecahkan sebuah

masalah menggunakan teknologi. Sehingga jika kita bicara mengenai nuklir, teknologi adalah dasar-dasar ilmuah sebuah nuklir yang tidak memiliki hubungan dengan penggunaannya, sementara teknikal adalah penggunaan nuklir untuk, katakanlah, pembangkit tenaga listrik atau bahkan menghancurkan sebuah negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut muncul sebuah proposisi mengenai keterkaitan teknologi dengan sikap-sikap yang dimiliki individu pengguna teknologi sebagai bagian dari masyarakat. Banyak ilmuwan yang bekerja untuk mengembangkan teknologi merasa kesulitan untuk memprediksi permasalahan kultural yang akan muncul akibat penemuannya dikarenakan kondisi masyarakat yang sangat beragam antara satu dengan lainnya. Belum lagi keterkaitan dengan aspek organisasional dari sebuah teknologi, utamanya tugas spesifik dari suatu organisasi yang berhubungan konotatif dengan kondisi politik.

Salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan penggunaan sebuah teknologi adalah organisasi yang diberikan legitimasi untuk mendiseminasikan teknologi tersebut. Semakin baik manajemen sebuah organisasi yang mendiseminasikan teknologi berimplikasi positif terhadap pertumbuhan penggunaan teknologi itu sendiri. Komponen dalam organisasi yang akan mendukung proyek diseminasi teknologi itu antara lain pekerja, kebijakan-kebijakan organisasional, budaya organisasi dan efektivitas serta efisiensi kinerja organisasi.

Saat melihat diagram pertumbuhan penggunaan teknologi ada beberapa sudut pandang yang dapat digunakan. Salah satu sudut pandang yang biasa digunakan adalah sudut pandang linear, dimana pertumbuhan penggunaan suatu teknologi dianggap berhasil jika grafik yang dihasilkan membentuk sebuah garis yang secara stabil merambat ke atas. Namun, satu garis ini dianggap tidak dapat mewakili keberhasilan pertumbuhan penggunaan suatu teknologi. Kadang kala diperlukan sudut pandang yang lebih luas terkait dengan kondisi sosio-kultural dimana teknologi tersebut didiseminasikan.

Seperti yang dinyatakan oleh Dahrendorf (1986), mengukur sebuah pertumbuhan penggunaan teknologi sudah saat tidak hanya berdasarkan garis linier yang diperoleh dari kuantifikasi penggunaannya. Karena pada dasarnya teknologi diciptakan untuk

memudahkan hidup manusia. Jika pertumbuhan teknologi hanya dilihat dari kuantifikasi penggunanya namun tidak dilihat bagaimana para adopter tersebut menggunakan teknologi untuk memudahkan hidupnya niscaya teknologi akan kehilangan esensinya.

Contoh di Indonesia adalah konversi minyak tanah menjadi gas. Pemerintah mengeluarkan kebijakan bar, setiap anggota masyarakat 'dipaksa' menggunakan kompor gas mini dengan tabung elpiji 3 kg. Secara grafis dapat dilihat bahwa pertumbuhan pengguna kompor gas ini menanjak secara linear. Namun banyak di daerah-daerah terpencil Indonesia yang menyimpan tanpa memanfaatkan teknologi tersebut karena dirasa makin mengganggu ritme kehidupannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur pertumbuhan penggunaan sebuah teknologi tidak cukup hanya dengan kuantifikasi penggunanya yang menanjak garis lineranya. Tapi kita juga harus bisa melihat lebih jauh, penggunaan teknologi tersebut mencapai kualitas yang seperti apa. Hal ini diperlukan untuk memenuhi esensi teknologi yang akan memudahkan hidup manusia.

Teknologi sendiri adalah salah satu hal yang bisa menyebabkan konflik sekaligus memediasi negosiasi. Seperti yang disampaikan oleh Innis (Loon, 2008: 22), setiap munculnya teknologi pada akhirnya akan menghasilkan bias antara penguasa teknologi, individu yang mampu mengakses teknologi, serta pengguna teknologi itu sendiri. Innis mendefinisikan bias sebagai "*Internally motivated distortions in the translation from original ideas and intentions into the message-as-received*". Bias inilah yang pada akhirnya memicu konflik karena terkait erat dengan reproduksi strukturalnya yaitu kekayaan, kekuasaan dan pengetahuan.

Informasi sendiri pada akhirnya akan dikomodifikasi sehingga timbul kesenjangan informasi bagi yang *rich information* dan *poor information*. Mengingat teknologi melakukan proses seleksi akses informasi seperti yang disampaikan oleh McLuhan (Loon, 2008: 42), mencakup:

1. *knowing that the information or information service is available.*
2. *owning or having access to the equipment necessary to connect to the information source (e.g., computer, television, telephone, software, modem), service is available,*

3. *gaining access to the information service (e.g., afford cable or online charges), and*
4. *knowing how to operate the necessary hardware and software (e.g., be "computer literate").*

Sehingga pada akhirnya konflik akan timbul pada saat terjadi *clash* antara pihak yang bisa mengakses informasi karena memiliki teknologi dengan yang tidak. Namun teknologi tidak selamanya buruk mengingat proses negosiasi juga bisa dijalankan menggunakan perantara teknologi.

Penutup

Ilmu arsitektur, teknologi dan komunikasi memiliki hakekat dasar yang berbeda. Arsitektur pada intinya adalah hasil upaya manusia menciptakan lingkungan yang utuh untuk menampung kebutuhan manusia bertempat tinggal, berusaha, atau bersosial budaya. Tehnologi, di sisi lain adalah bagaimana manusia memodifikasi lingkungan alam atau sumber daya alam agar sesuai dengan tujuannya. Sedangkan komunikasi secara ontologis berarti ilmu yang mempelajari "interaksi." Meskipun berbeda tetapi ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi baik secara tema kajian, teori, maupun metoda penelitian. Bagaimana ketiga ilmu tersebut saling mempengaruhi terlihat ketika mereka membahas "konflik" dan "negosiasi." Tetapi karena secara hakekat dasar keilmuan mereka berbeda, fokus utama ketiganya di dalam membahas "konflik" dan "negosiasi" memiliki penekanan yang berbeda.

Daftar Pustaka

Dahrendorf, Ralf (1986). *Konflik dan Konflik Kelas dalam Masyarakat Industri*. Jakarta, CV. Rajawali

Deutsch, M. (*1973). Conflicts: Productive and destructive. In Conflict resolution through communication*, edited by F. E. Jandt. New York, Harper & Row.

Guntoro, Agus (2008). *Kosmologi dalam Arsitektur*, dalam Ronald, Arya (Ed.) (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur.* Surakarta, Muhammadiyah University Press

Grosz, Elizabeth (2001). *Architecture From the Outside: Essays on Virtual and Real Space*. USA, MIT Publishers

Hutama, David (2007). *Mata Kuliah Teknik Komunikasi Arsitektur di dalam Pendidikan Arsitektur*, dalam Jurnal Ilmiah Arsitektur Volume 4 No.1.

Jencks, Charles (1997). *The Architecture of Jumping Universe*. New York, John Wiley and Sons

Littlejohn, Stephen W. (2000). *Theories of Human Communication, 7th Edition*. Belmont, Wadsworth

Loon, Joost van (2008). *Media Technology: Critical Perspectives*. London, Open University Press

Pacey, Arnold (2000). *The Culture of Technology*. MIT Press.

Stewart J. & Logan C. (1993). *Together: Communicating Interpersonally.* 4th Edition. New York, McGraw-Hill

Melestarikan Kearifan Lokal melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Garut, Jawa Barat

Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa Barat

santisusanti2202@gmail.com, peet_lithuania79@ymail.com

Pendahuluan

Lokalitas diartikan sebagai konsep umum yang berkaitan dengan tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Google Dictionary, Oxford Dictionaries.com menempatkan lokalitas atau *locality* sebagai kata benda yang memiliki arti sebagai *the position or site of something* dan *an area or neighborhood, especially as regarded as a place occupied by certain people or as the scene of particular activities.* Sementara Merriam-webster.com mengartikan lokalitas sebagai *1: the fact or condition of having a location in space or time; 2: a particular place, situation, or location*.

Dalam konteks budaya, lokalitas bergerak dinamis, licin, dan lentur, meski kerap diandaikan tidak dapat dilepaskan dari komunitas kultural yang mendiaminya, termasuk di dalamnya persoalan etnisitas. Secara metaforis, lokalitas merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dan pendukung kebudayaan tertentu. Atau komunitas itu mengklaim sebagai warga yang mendiami wilayah tertentu, merasa sebagai pemilik, pendukung kebudayaan tertentu, dan bergerak dalam sebuah komunitas dengan sejumlah sentimen, emosi, harapan, dan pandangan hidup yang direpresentasikan melalui kesamaan bahasa dan perilaku dalam tata kehidupan sehari-hari. Ada garis imajinatif yang seolah-olah menjadi penanda untuk pembatas 'relatif' berdasarkan garis keturunan atau lingkaran kehidupan sosio-kultural.

Oleh karena itu, lokalitas budaya, dapat menyentuh tradisi dan kearifan masyarakat dalam menyikapi masa lalu, ke depan yang mengungkapkan harapan-harapan ideal yang hendak dicapai sebagai tujuan, ke sekitarnya dalam konteks kekinian, berkaitan dengan kondisi dan berbagai fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat, atau bahkan ke segala arah yang melintasi lokalitas budaya yang lain.

Dalam tulisan ini lokalitas diartikan sebagai keterikatan terhadap suatu wilayah dan budaya tertentu dalam batas-batas pengakuan secara pemikiran dan perasaan sebagai suatu pijakan dalam berpikir, berperilaku dan berbudaya. Lokalitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah lokalitas Sunda. Dalam konteks penelitian ini, lokalitas Sunda diwujudkan oleh adanya pengakuan sebagai bagian dari masyarakat Sunda, tanpa memandang latar belakang etnis yang bersangkutan. Pengakuan tersebut disampaikan, karena secara pemikiran dan perasaan, individu tersebut merasa ada keterikatan dengan masyarakat dan budaya Sunda.

Adalah Franz Limiart, individu yang lahir dan besar di Garut, merasa dirinya sebagai orang Sunda, meskipun secara fisik ia adalah keturunan Tionghoa. Kondisi tersebut tidak menghalanginya untuk berkontribusi pada masyarakat Garut tempat ia berdomisili. Franz memanfaatkan potensi lokal sumber daya yang ada untuk mengembangkan pariwisata Garut melalui ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal masyarakat Sunda.

Kearifan lokal yang dimaksud adalah suatu kondisi sosial dan budaya yang di dalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, serta tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat (masyarakat adat Sunda). Seperti masyarakat tradisional lainnya (Hidayat, 2005), kearifan lokal adalah instrument pemelihara lingkungan yang paling baik.

Potensi lokal yang dimanfaatkan Franz sebagai ekonomi kreatif adalah akar wangi, yang tumbuh dengan baik di wilayah Garut. Melalui tangan-tangan terampil para pengrajin, akar yang mengeluarkan aroma wangi tersebut diolah menjadi berbagai bentuk *merchandise* yang menjadi ciri khas Garut, seperti Domba Garut.

Pengakuan akan lokalitas yang diwujudkan dalam bentuk perilaku tersebut tidak lepas dari pengalaman informan dalam proses belajar

budaya yang dilakukannya. Proses sosialisasi dan enkulturasi budaya Sunda yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sejak Franz anak-anak membentuk dirinya menjadi individu yang tidak lagi didominasi oleh budaya Tionghoa, melainkan oleh budaya Sunda yang berada dekat dengannya. Internalisasi *kasundaan* dalam diri informan mewujud dalam cara berpikir dan berperilaku yang dominan Sunda. Interaksi dan komunikasi yang dijalani individu informan sepanjang hidupnya telah membentuk pemahaman dalam dirinya akan budaya Sunda sebagai budaya yang telah membentuk dirinya seperti saat ini.

Kondisi ini menarik perhatian untuk diteliti. Bagaimana seorang individu Tionghoa memberikan perhatian besar pada budaya Sunda bahkan berkontribusi pada terjaganya kearifan lokal masyarakat Sunda melalui berbagai upaya yang dilakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan upaya pemanfaatan potensi lokal sumber daya di kawasan Garut melalui pemberdayaan ekonomi kreatif tanpa menghilangkan kearifan lokal budaya Sunda sebagai landasan perilakunya. Adapun rumusan penelitian ini diturunkan ke dalam dua pertanyaan, yaitu: Apa yang melatarbelakangi informan penelitian menanamkan lokalitas dalam dirinya? Bagaimana informan penelitian mewujudkan lokalitas dalam kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat Sunda?

Tinjauan pustaka

Kearifan Lokal: Selaras dengan Alam

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom)*, atau

pengetahuan setempat *(local knowledge)*, atau kecerdasan setempat *(local genius)*. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto 2005) yang menyebut kearifan lokal sebagai "*local genius*" yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Sistem kearifan lokal di kalangan dunia Barat biasanya disebut dengan istilah *indigenous knowledge* (Warren, dalam Adimiharja, 2004). Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali, dalam Mumfangati, dkk, 2004).

Jadi, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Menurut Hadi (2006), kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, setidaknya bagi masyarakat pemiliknya. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat terkait. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif, untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal itu, mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Beberapa definisi kearifan lokal di atas pada dasarnya memiliki konsep yang sama, dimana kearifan lokal diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa nilai, norma, dan aturan-aturan khusus yang berkembang, ditaati, dan dilaksanakan oleh masyarakat di suatu tempat

dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bersifat lokal, dan menjadi bagian dari cara hidup untuk memecahkan segala permasalahan yang dihadapi. Dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, meskipun memiliki makna yang sama.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan- aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengejawantahannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ekonomi sampai pada taraf ekonomi kreatif setelah beberapa waktu sebelumnya, dunia dihadapi dengan konsep ekonomi informasi yang mana informasi menjadi hal yang utama dalam pengembangan ekonomi.

John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* (2001) pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. John Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *the creation of value as a result of idea*. Dalam sebuah wawancara bersama Donna Ghelfi dari *World Intellectual Property Organization* (WIPO), Howkins menjelaskan ekonomi kreatif sebagai "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan."

Beberapa karakteristik ekonomi kreatif: Diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu kaum

intelektual, dunia usaha, dan pemerintah yang merupakan prasyarat mendasar. Berbasis pada ide atau gagasan. Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha. Konsep yang dibangun bersifat relatif. (wikipedia)

Pemerintah menetapkan 14 subsektor industri kreatif di Indonesia, salah satunya adalah kerajinan (*craft*), yang didefinisikan sebagai kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal);

Ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh Franz di Garut merupakan bagian dari upayanya mempertahankan kearifan lokal melalui pemberdayaan potensi lokal yang tersedia, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, agar tingkat kesejahteraan pengrajin meningkat dan kesadaran akan berbudaya Sunda, meningkat pula

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Fakta, informasi atau peristiwa menjadi acuan awal dalam penelitian kualitatif. Teori berperan sebagai pemandu untuk mengungkap fenomena, bukan sebagai landasan penelitian yang utama, seperti dalam penelitian obyektif-kuantitatif, yang menjadikan teori sebagai acuan untuk memperoleh data atau informasi (Kuswarno, 2009:43). Penelitian kualitatif berusaha membangun pemahaman terhadap realitas fenomena sosial yang ada dan tidak mencari suatu hukum umum atas suatu kebenaran atau generalisasi.

Menurut Polkinghorne (1989) dalam Creswell (1998: 51), penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna pengalaman yang disadari sejumlah individu mengenai konsep atau fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Penelitian dilakukan dalam situasi alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Konstruksi kebenaran yang dibangun peneliti, harus memegang teguh prinsip bahwa peneliti hanya menemukan permasalahan, bukan membuktikannya. Kunci penemuan kebenaran ada pada subyek yang ditelaah atau orang yang ditemukan masalahnya.(Bajari, 2009: 75, Pascasarjana Unpad)

Dalam tulisan ini, penulis menggali pengalaman individu informan dalam memaknai lokalitas pada budaya Sunda dan mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan individu informan untuk mewujudkan lokalitas tersebut melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Maxwell dalam Alwasilah (2008: 147) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak menjadi masalah, yang penting, informan mencerminkan kekhasan dari latar belakang, individu maupun kegiatannya.

Dalam tulisan ini, informannya adalah Franz Limiart, seorang individu keturunan Tionghoa, yang pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Garut, yang juga berprofesi sebagai fotografer dan event organizer untuk acara-acara yang terkait dengan festival budaya yang berhubungan dengan budaya Sunda.

Bersama istrinya, Franz tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi kreatif, juga sebagai pelopor dari berbagai usaha kerajinan di Kabupaten Garut yang dikelolanya melalui Koperasi Usaha Bersama (KUB) Zocha Graha Karya yang didirikannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keluarga: lingkungan pembentuk kesadaran lokalitas

Kesadaran lokalitas Sunda yang dimiliki informan tidak terbentuk begitu saja. Ada proses yang dijalani hingga keterikatan dengan lokalitas tersebut muncul. Proses belajar budaya yang dijalani informan sejak anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kesadaran lokalitas tersebut.

Bagi informan penelitian ini, lingkungan keluarga menjadi pembentuk kesadaran lokalitas tersebut. Dalam keluarga Franz, meskipun keturunan Tionghoa, tetapi keluarganya, mulai dari orang tua, saudara dari orang tua, hingga saudara-saudaranya mencintai budaya Sunda. Bagi lelaki pecinta seni tersebut, lingkungan keluarga mengenalkannya kepada banyak hal tentang kasundaan, salah satunya adalah kesenian. Franz mengisahkan, saat masih kecil, ia sering mendengarkan Pupuh Kinanti *dihaleuangkeun* (dinyanyikan) oleh buyutnya ketika mereka bertemu. Darah seni yang mengalir dalam tubuhnya, membuatnya tertarik mendengarkan nyanyian tersebut.

> "Buyut saya dari pihak ibu kalau saya bertemu, yang namanya Pupuh Kinanti pasti dinyanyikan. Itu waktu saya kecil. Saya sih suka, karena ada darah seni. Ada ketertarikan. Mendengarkan kinanti enak, pupuh enak. Dari situ terpupuk terus ke Sunda awalnya." (Franz)

Franz yang mendalami sejarah tentang Sunda dan Garut pada mulanya mendapat pengetahuan tentang sejarah tersebut dari lingkungan keluarga. Cerita-cerita tentang sejarah Garut, sering didengarnya sejak SD dari adik ibunya yang aktif di dunia politik. Cerita-cerita tersebut, yang semula dianggap dongeng oleh Franz kecil, setelah ditelusuri melalui berbagai referensi dan terbukti benar, akhirnya menumbuhkan rasa ketertarikan Franz akan sejarah Sunda dan sejarah kota kelahirannya, Garut. Kemudian, cerita kedatangan komedian film bisu Charlie Chaplin ke Garut sebanyak dua kali, pada 1927 dan 1935, yang didengar dari ayahnya, membuat Franz penasaran akan pesona keindahan kota kelahirannya. Pencariannya melalui berbagai literatur membawanya pada kesimpulan bahwa Garut memiliki banyak potensi pariwisata yang bisa dikembangkan.

Kecintaan Franz akan kasundaan, didorong oleh kesadaran bahwa ia lahir dan besar di Garut, bagian dari Tatar Sunda. Kesadaran tersebut memunculkan keinginan dari Franz untuk *ngamumule* (memelihara) Sunda. Pengalaman masa kecil hingga remaja, mendorong Franz untuk mencari sendiri berbagai hal mengenai kasundaan. Dalam seni musik, Franz mengembangkan sendiri kemampuannya menguasai alat-alat musik tradisional Sunda yang diajarkan salah seorang kakaknya yang seniman. Proses belajar mandiri tersebut membuat Franz menguasai

berbagai *waditra* atau alat musik Sunda seperti suling, kendang dan goong. Franz pun mengaku bisa *nembang* Sunda. Franz pun melakukan pencarian berbagai literatur tentang kasundaan secara mandiri melalui buku. Perpustakaan dan tempat buku loak merupakan lokasi yang sering didatangi Franz untuk mencari buku-buku kasundaan.

> “Dulu sih ke perpustakaan, ke buku loak, tapi tidak bisa dibeli, karena kadang-kadang tidak dijual. Mau dipinjem buat difotokopi gak boleh. Di baca aja di situ, sering di baca. Sesudah itu, seriusnya sesudah tahun 1990-an, setelah pulang lagi ke Gart. Tepatnya, saya di Garut itu dari tahun 1994 sampai sekarang, intensif mencari buku-buku. Ah, di mana-mana sih kalau saya. Di sini, dari teman-teman di Bandung, di Cikapundung, di Palasari, dimana saja, tapi dibaca saja. Terus ke perpustakaan Kuncen Bandung Haryoto Kunto, sering ke sana.” (Franz)

Kerajinan (*Craft*): Afirmasi Lokalitas dan Menjaga Kearifan Lokal

Franz merupakan penggerak ekonomi kreatif yang mendorong perkembangan industri pariwisata di Garut melalui kerajinan tangan, yang salah satu bahan dasarnya adalah akar wangi, yaitu tanaman akar beraroma wangi, yang tumbuh paling bagus di wilayah Garut. Ekonomi kreatif merupakan wujud peneguhan atau afirmasi dari lokalitas budaya yang dimiliki Franz sekaligus sebagai upayanya menjaga kearifan lokal budaya Sunda, yang dekat dengan alam.

Dengan latar belakang pendidikan pariwisata yang dimilikinya, Franz pun menekuni dunia pariwisata melalui pembuatan suvenir dan kerajinan tangan khas Garut berbahan dasar akar wangi. Kunjungannya ke suatu pameran di Jakarta merupakan awal dari tumbuhnya niat Franz untuk menekuni kerajinan akar wangi.

> “Jadi, tahun 1989 saya ke Jakarta, ke salah satu pameran. Yang paling banyak adalah akar wangi. Saya nanya dari mana aja? Katanya dari Pekalongan, Jogja dan Bali. Tempat yang paling bagus itu di Garut, di Jabar. Itu awal saya menekuni kerajinan.“ (Franz)

Akar wangi tersebut diolah menjadi berbagai macam kerajinan tangan, seperti boneka domba Garut, tikar, sajadah, karpet, pot, kipas, taplak meja, hiasan dinding dan lainnya. Kerajinan akar wangi yang menjadi salah satu usaha Franz dalam rangka *ngamumule* (memelihara) *kasundaan*, dipelajarinya secara mandiri. Franz pun membuat desain

kerajinannya sendiri, sebelum akhirnya diserahkan pembuatannya kepada orang lain. Pengembangan selanjutnya berdasarkan pesanan dari konsumen.

> "Kalau kerajinan sih otodidak. Akar wangi ide pertamanya dari saya, semakin ke sini, dari konsumen yang ingin begini begitu." (Franz)

Gambar 1.
Para pengrajin sedang membuat sajadah berbahan dasar akar wangi
(sumber: Pikiran Rakyat)

Sementara itu, sebagai seorang pekerja seni, seniman fotografi dan penggiat ekonomi kreatif di Garut, Franz tidak memiliki lingkungan kerja khusus. Kediamannya di Jalan Pakuwon 10 Garut digunakan sebagai ruang pamer bagi kerajinan akar wangi dan berbagai kerajinan lainnya dari berbagai kelompok usaha yang dibinanya di berbagai wilayah di Garut, yaitu Cilawu, Bayongbong, Karang Pawitan, Leles, Sela Awi, Garut Kota. Franz berperan sebagai konseptor serta pemilik Kelompok Usaha Bersama Zocha Graha Kriya. Franz mempekerjakan 18 karyawan dan menampung 100 pengrajin yang bekerja di kampung-kampung binaan. Hasilnya dipajang di *showroom* Franz yang menyatu dengan tempat tinggalnya di Jalan Pakuwon 10 Bandung.

Gambar 2
Beragam hasil kerajinan yang dipajang di showroom Zocha di Jalan Pakuwon No 10 Garut

Franz sangat mencintai kota kelahirannya, Garut. Karena itu, seluruh sumber daya yang digunakan dalam pembuatan kerajinan akar wangi bersumber dari Garut, baik dari bahannya, pembuatnya, hingga pemasaranya, semuanya ada di Garut. Dapat dikatakan, lingkungan kerja Franz adalah wilayah Garut itu sendiri. Dalam berkomunikasi, Franz sangat fasih berbahasa Sunda halus. Ketika wawancara penelitian ini berlangsung pun, Franz lebih banyak bercerita menggunakan bahasa Sunda. Franz juga adalah seorang seniman fotografi. Ia kerap mengekplorasi keindahan Garut melalui hasil jepretan kameranya. Foto-foto yang dihasilkannya tersebut kemudian di susun dan dijadikan satu buku yang diterbitkan dengan judul *Garut, Parahyangan nu Sabenerna (Garut, Parahyangan yang Sebenarnya)*. Franz juga mewujudkan kecintaannya kepada Sunda dan Garut dengan mengadakan kegiatan yang terkait kasundaan, seperti *Garut Festival* dan *Parahyangan Kreatif Festival*. *Garut Festival* sudah berlangsung untuk yang keempat kalinya, sedangkan *Parahyangan Kreatif Festival* untuk yang ketigakalinya. Usaha yang dirintisnya pun tidak lepas dari *kanyaah* (rasa sayang) Franz terhadap kota kelahirannya. Usaha tersebut merupakan tindak

lanjut dari penandatanganan perdagangan bebas pada masa Presiden Soeharto dulu. Dengan kesadaran bahwa masyarakat lokal jangan sampai kalah bersaing, maka Franz pun mulai merintis usahanya dengan memberdayakan potensi lokal Garut, yaitu akar wangi dengan sumber daya manusia dari Garut pula.

> "Sesudah Soeharto menandatangani perdagangan bebas, saya membayangkan, yang di kampung bakal bisa apa? karena itu saya membikin usaha ini menggunakan bahan baku lokal. Kalau menggunakan bahan baku lokal, kalau ada asing yang ingin bersaing juga, harus dari Garut bahan bakunya. Yang perlu diketahui bahwa akar wangi yang wangi ada di tiga negara, di Haiti, Bourbon dan di Indonesia yang hanya ada di Garut. Di Garut juga hanya ada di lima kecamatan, Leles, Samarang, Pasirwangi, Bayongbong, Cilawu. Di luar kecamaan itu tidak akan wangi. Tumbuh sih tumbuh, tapi tidak wangi."(Franz)

Atas upaya kepeloporannya dalam memberdayakan ekonomi kreatif di Garut, Franz meraih penghargaan Kalpataru dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada Desember 2012. Baju batik Garutan pernah dikenakan Franz ketika menerima penghargaan Upakarti tersebut di Istana Negara.

Gambar 3
Franz mengenakan Pakaian Batik Garutan dengan Iket Sunda saat menerima penghargaan Upakarti dari Presiden SBY pada Desember 2012
(Sumber: Dokumen Pribadi Franz)

Franz meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Manusia dan alam memiliki kedudukan setara sebagai makhluk hidup yang ada di bumi ini sehingga harus menciptakan keseimbangan atau harmoni dalam interaksi di antara keduanya. Keseimbangan hubungan di antara keduanya akan tercipta, jika manusia menyesuaikan diri dengan alam, bukan mengeksploitasi alam dalam memenuhi kebutuhannya. Bagi seorang seniman, untuk mencapai keseimbangan hubungan dengan alam, dirinya harus menyatu dengan alam sekitarnya dalam menghasilkan karya.

Franz tidak hanya memberdayakan potensi alam Garut untuk bidang pariwisata, ia pun peduli untuk menjaga kelestarian alam sekitarnya dengan bergabung ke dalam Forum Terbuka Kerusakan Hutan Garut sebagai staf ahli. *Waruga* (fisik) Franz memang Tionghoa keturunan, tetapi kecintaannya terhadap Garut, kota tempat ia dilahirkan, sangatlah besar. Berbagai upaya dilakukannya untuk memajukan Garut dan budaya Sunda, seolah menunjukkan bahwa Franz adalah orang Garut/ Sunda *pituin*.

Kesimpulan

Untuk dapat berkontribusi pada masyarakat dan budaya tempat individu berdomisili, tidak harus dari keturunan langsung masyarakat bersangkutan. Merasa sebagai bagian dari masyarakat budaya bersangkutan menjadi hal utama untuk dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam memajukan masyarakat setempat. Kesadaran dan pengakuan akan lokalitas dari seorang individu pada budaya yang melingkupinya menjadi acuan dalam menerapkan langkah-langkah selanjutnya untuk dapat berkontribusi memajukan lingkungan masyarakat setempat.

Franz Limiart, telah membuktikan hal tersebut. Walaupun secara fisik ia seorang keturunan Tionghoa yang sering dianggap sebelah mata oleh orang-orang di sekitarnya, karena perilakunya *ngamumule* budaya Sunda dianggap tidak biasa, tidak menjadikan Franz surut untuk melangkah. Dengan niat untuk memajukan tanah kelahirannya, Garut, Franz menempuh cara dengan memberdayakan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan potensi lokal sumber daya alam berupa akar wangi serta sumber daya manusia, orang Garut, yang mengolahnya

menjadi kerajinan/handycraft, sebagai suvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke Garut. Franz pun mendirikan Koperasi Usaha Bersama (KUB) Zocha Graha Kriya yang menaungi ratusan pengrajin yang mengelola beragam kerajinan tangan termasuk yang berbahan dasar akar wangi, yang tumbuh bagus di Garut. Dengan prinsip, bumi dipijak, langit dijunjung, Franz Limiart membuktikan bahwa kontribusi pada masyarakat dan pengembangan budaya di tempatnya berdomisili bisa dilakukan oleh siapapun tanpa memandang latar belakang etnis. Pengakuan dan rasa cinta akan budaya di tempat berdomisili, menjadi hal utama dalam mengembangkan potensi wilayah sekaligus menjaga kelestarian kearifan lokal.

Saran

Melihat potensi yang dikembangkan Franz sebagai bentuk dari didikan sejak masa anak-anak, maka, perlu kiranya setiap orang tua menanamkan kesadaran akan lokalitas budaya setempat melalui pendidikan dalam keluarga. Sekolah pun sebagai lembaga formal, perlu mengagendakan pengajaran tentang lokalitas dan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum lokal yang harus diajarkan kepada para siswa. Meski terkesan dipaksakan, tetapi, upaya tersebut paling tidak dapat menanamkan pengetahuan dalam kognisi siswa, bahwa lokalitas dan kearifan lokal budaya setempat itu ada, dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam berperilaku sehari-hari. Meski budaya luar datang tanpa bisa dibendung, tapi dengan memiliki dasar-dasar lokalitas dan kearifan lokal, pengetahuan akan budaya lokal tidak akan hilang begitu saja sekaligus dapat menjadi *counter* bagi datanganya budaya luar.

Daftar Pustaka

Adimiharja, Kusnaka (1999). *Petani: Merajut Tradisi Era Globalisasi.* Bandung, Humaniora

Alwasilah, A. Chaedar (2008). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Jakarta, Pustaka Jaya.

Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3): 345-355.

Bajari, Atwar (2009). *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon.* Disertasi. Bandung*:* UniversitasPadjadjaran.

Budiwiyanto (2005). Tinjauan Tentang Perkembang- an Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen*. 2(1): 25-35.

Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.

Hadi, A.C Sungkana. 2006. "Melestarikan kearifan masyarakat tradisional (Indigenous Knowledge)", *Buletin Perpustakaan dan Informasi Bogor* (Juni): 27-32.

Hidayat, Syamsul. 2005. *Ramuan tradisional ala 12 etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Howkins, John (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin

Kuswarno, Engkus (2009). *Fenomenologi*. Bandung, Widya Padjadjaran.

Mitchell, Bruce, B. Setiawan, Dwita Hadi Rahmi (2003). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan.* Yogyakarta, Gajah Mada University Press

Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mumfangati, Titi, Dra. Dkk (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sumber internet:

Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif" http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/Kewirausahaan-dan-Ekonomi-Kreatif.pdf 13/5/2014

http://www.feb.unpad.ac.id/id/arsip-fakultas-ekonomi-unpad/opini/2198-pilar-pilar-ekonomi-kreatif

https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_kreatif#cite_note-ekraf5-5

https://en.oxforddictionaries.com/definition/locality

https://www.merriam-webster.com/dictionary/locality

Kediri Dadi Kali, Blitar Dadi Tatar, Tulungagung Dadi Kedung : Komunikasi Kosmis Masyarakat di Sekitar Gunung Kelud

Ropingi el Ishaq

Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dakwah STAIN Kediri

ropieshaq@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan isu di tengah masyarakat tentang Gunung Kelud pasca meletus terus menyeruak. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan Gunung Kelud tidak terlepas dari cerita-cerita rakyat berbau mistik tentang Kelud berkembang dari mulut ke mulut, dari *short message service* (SMS), bahkan menjadi tema hangat di media radio. Cerita legenda tentang Lembu Suro dan Dewi Kilisuci.

Cerita tersebut menghangat lantaran berkaitan dengan status Gunung Kelud yang masih berada di level "Awas". Belum ada penurunan status dari pihak Pusat Vulkanologi, Meteorologi, dan Geofisika (PVMG) pada saat itu. Sehingga rasa was- was masyarakat di sekitar Gunung Kelud masih ada. Apalagi ada cerita dari salah satu sumber yang secara mistik memiliki pengaruh social mengatakan bahwa pada hari tertentu Gunung Kelud akan meletus kembali. Cerita tersebut, meskipun berdasarkan mimpi, mempengaruhi masyarakat di sekitar Gunung Kelud. Pernah terjadi masyarakat, khususnya di Kediri dan Blitar, ramai-ramai mengadakan selamatan lantaran ada pesan dari tokoh tertentu untuk menghindari gunung kelud yang akan meletus kembali.

Cerita legenda tentang Lembu Soro pun mencuat lagi lantaran ditemukannya patung Lembu Soro di Gunung Gedang Blitar. Fenomena ini menambah panjang perbincangan masyarakat tentang legenda dan

mitos menyangkut Gunung Kelud. Cerita ini sekaligus mengingatkan masyarakat tentang legenda Lembu Soro dan Putri Kediri dalam mitologi Jawa. Legenda ini yang secara mistik menjelaskan tentang fenomena Gunung Kelud yang hampir selalu memuntahkan laharnya saat meletus ke arah Kediri, Blitar, dan bermuara di Tulungagung.

Pada tahun 2014 ini Gunung Kelud meletus dengan wilayah berdampak agak berbeda. Jika tahun-tahun sebelumnya Gunung Kelud meletus hampir selalu mengarah ke daerah Kediri dan Blitar, tetapi pada tahun ini wilayah berdampak Kelud justru meluar. Daerah berdampak terdekat adalah Kediri, Blitar, dan Malang. Pada tahun 1990 Gunung Kelud meletus dengan wilayah berdampak paling parah adalah Blitar, sementara pada tahun ini, wilayah berdampak paling parah adalah di Kediri dan Kabupaten Malang. Secara ilmiah hal itu dapat dijelaskan. Penjelasan ilmiahnya dapat diterima secara logis. Namun demikian, di tengah masyarakat fenomena tersebut tetap dikaitakn dengan hal-hal yang berbau mistik. Lalu, bagaimanakah fenomena alam menyangkut tentang Gunung Kelud ini dimaknai oleh masyarakat di sekitar Kelud? Bagaimana makna tersebut mewarnai komunikasi masyarakat di sekitar Gunung Kelud terhadap alam di sekitarnya? Masihkah kepercayaan bahwa Gunung Kelud Meletus menempatkan Kediri Dadi Kali, Blitar Dadi Latar, dan Tulungagung Dadi Kedung? Inilah focus permasalahan yang akan dipotret dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai fenomena kelud dalam perspektif ilmiah, mendeskripsikan symbol-simbol yang 'hidup' dan dipegang oleh masyaraat di sekitar kelud, serta menganalisis perilaku komunikasi kosmos masyarakat di sekitar kelud dengan alam (Gunung Kelud).

Kajian Pustaka

1. Fenomena Alam.

Perkembangan teknologi komunikasi membawa konsep komunikasi baru. Capra, dalam bukunya yang bertajuk 'Titik Balik Peradaban', mengemukakan bahwa perkembangan pengetahuan modern yang menitik beratkan pada pendekatan ekonomi tidak dapat menemukan harmoni dalam kehidupan manusia. Fenomena *disharmoni*

ini menyadarkan para cendekian bahwa konsep pengembangan manusia modern tidak dapat mengabaikan alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pemahaman dan penghormatan terhadap kearifan alam harus dijalankan oleh manusia modern saat ini.[1]

Dalam konteks lebih spesifik, pemaknaan dan penghormatan terhadap alam di sekitar menjadi suatu hal yang harus dijalankan demi menjaga eksistensi umat manusia. Pemahaman terhadap fenomena alam yang muncul dari Gunung Kelud menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan manusia dengan alam. Dan pada akhirnya, dinamika alam akan menguntungkan kehidupan umat manusia. Hubungan non linier antara dalam system alam akan memberikan keuntungan bagi manusia itu sendiri. Kehidupan manusia secara ekonomi akan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dari hasil dinamika (bencana) alam yang dapat dikelola dengan baik.[2] Di sinilah pentingnya pemaknaan terhadap tanda-tanda alam. Di sinilah pentingnya dilakukan pemahaman dan kearifan sikap dalam menghadapi bencana alam.[3]

2. Mitologi dan Kesatuan Masyarakat dengan Alam di Jawa

Pandangan orang Jawa menyangkut tentang kehidupan manusia, masyarakat, dan alam menjadi bagian penting dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa. Manusia adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan alam. Oleh karenanya, konsep kesatuan (*kemanunggalan*) tersebut direfleksikan dalam tradisi masyarakat seperti mitologi alam dalam bentuk istilah *angker, dhemit, danyang, mbaurekso,* dan kemudian disikapi dengan tradisi *selamatan*, *patembayatan* (gotong royong), dan sebagainya.[4]

Tradisi-tradisi tersebut dilakukan dalam konteks komunikasi kosmis antara manusia dengan alam secara kolektif. *Selamatan* selalu berkaitan dengan istilah *angker, dhemit, danyang, mbaurekso,* yang semuanya disandarkan pada alam. Ini menunjukkan bahwa istilah-istilah stersebut merupakan simbolisasi dari konsep keagamaan

[1] Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains,Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, Bentang, 2000, hal. 562.

[2] Fritjof Capra, *Ibid*, hal. 563.

[3] Ropingi el Ishaq, Berkomunikasi dengan Kelud, *Jawa Pos 15 Februari 2014.*

[4] Djoko Widagdho, *Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa,* dalam buku *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta, Gama Media, 2000.

masyarakat Jawa berkaitan dengan relasinya dengan alam semesta. Symbol baik dan buruk diartikulasikan dalam tradisi masyarakat Jawa.[5]

3. Fenomena dan tanda

Pemaknaan terhadap sebuah tanda dalam komunikasi etnografi tidak dapat dilepaskan dari konsep berikut; pertama, bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Kedua, makna dari prkatik komunikasi. Ketiga, kapan dan di mana komunikasi dilakukan. Keempat, bagaimana praktik komunikasi dilakukan. Kelima, variasi dari kode (*symbol*) yang digunakan dalam proses komunikasi oleh masyarakat.[6]

Mengacu pada Schutz, proses komunikasi secara fenomenologis tidak dapat dilepaskan pemahaman tentang tentang konsep manusia dan masyarakat. Konsep yang dipahami tentang manusia dan masyarakat.[7]

4. Kediri, Blitar, dan Tulungagung

Data demografi dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah yang menjadi penelitian, yakni masyarakat lereng Gunung Kelud. Secara geografis peneliti fokus pada data masyarakat yang berada di lereng Gunung Kelud, yang berarti masyarakat yang berada di kaki gunung. Topografi masyarakat lereng Gunung Kelud adalah masyarakat yang secara geografis berada atau tinggal di daerah berketinggian 300 s.d 1000 meter di atas permukaan air laut. Secara administrative masyarakat lereng Gunung Kelud di sini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar Gunung Kelud. Baik yang ada di sisi selatan, barat, utara, maupun timur. Namun karena pertimbangan cultural, penelitian ini lebih fokus pada masyarakat yang hidup di wilayah sebelah selatan, barat, dan utara Gunung Kelud. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kultur masyarakat yang ada dan konsentrasi penduduk yang tinggal di sekitar Gunung Kelud berada di ketiga sisi tersebut.

Soedjipto Abimanyu membagi kultur Jawa menjadi empat bagian, yaitu pertama, sentral budaya Jawa yang bersifat kejawen berada di Jawa Tengah, khususnya di wilayah selatan membujur dari barat

[5] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, hal 54.

[6] Stephen Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, USA, Thomson, 2008, hal. 325.

[7] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hal. 233.

sampai ke timur, termasuk sebagian wilayah Jawa Timur bagian barat.[8] Kedua, budaya pesisir yang disebut juga dengan pesisiran. Budaya ini membentang di wilayah pesisir Jawa bagian utara (pantai utara). Ketiga, budaya Pasundan, yaitu budaya Sunda yang berada di wilayah Jawa Barat. Keempat, budaya osingan, yaitu budaya timur yang berpusat di wilayah Banyuwangi. Sementara budaya Madura menjadi pelengkap dan mirip dengan budaya pesisir. Walau sebenarnya kurang begitu tepat karena karakteristiknya yang relatif berbeda.[9]

5. Gunung Kelud dan Cerita-Ceritanya

Memperbincangkan Gunung Kelud tidak dapat dilepaskan dari mitos tentang Lembus Soro, Maheso Suro, Dewi Sekartaji, serta Dewi Kilisuci. Cerita-cerita tersebut sangat kental di tengah masyarakat. Cerita-cerita tersebut menjadi bagian dari cerita mistik yang didalami oleh para supranatural (*dukun*) di sekitar Gunung Kelud. Bahkan cerita-cerita tersebut telah menjadi cerita rakyat yang turun-temurun disampaikan secara lisan.

Dalam *Serat Babad Kadhiri* diuraikan bahwa Kediri dan Gunung Kelud merupakan dua hal yang berkaitan. Kediri menjadi pusat pemerintahan sementara Gunung Kelud merupakan sumber daya alam yang menjadi bagian dari pemerintahan Kediri. Raja Kerajaan Kadiri, Sang Prabu Aji Jayabaya memerintahkan Tunggul Wulung untuk menjaga Gunung Kelud dan Buta Locaya untuk menjaga Gunung Wilis. Keduanya adalah jin yang ada di Kediri.[10]

---

[8] Budaya Jawa yang disebut dengan *kejawen* berkembang ke timur (Jawa Timur) terjadi bersamaan dengan migrasi penduduk Jawa Tengah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataraman ke wilayah Jawa Timur. Banyak orang daerah Trenggalek, Tulung Agung, Blitar, dan Kediri yang berasal dari orang Solo dan Yogyakarta. Selanjutnya, orang-keturunan orang di daerah ini kemudian bermigrasi ke daerah timur, seperti Malang, Lumajang, Jember, sampai Banyuwangi.

[9] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi; Terlengkap dan Terasli*, Yogyakarta, Laksana, 2014, hal. 23.

[10] Mas Ngabehi Poerbawidjaja dan Mas Ngabehi Mangoenwidjaja, *Serat Babad Kadhiri*, Cet. II, Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 2008, hal. 12-13. Cerita ini disebut sebagai cerita pedalangan, yang artinya cerita ini lebih bersifat hiburan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai patokan sejarah. Namun demikian, penyebaran cerita ini ke masyarakat luas menjadi bahan perbincangan tersendiri dan memiliki pengaruh social yang tidak kecil.

6. Mitos dan Ritual Kelud

Kepercayaan bahwa Gunung Kelud dijaga oleh Lembu Suro, Maheso Suro, dan Tunggul Wulung begitu kuat dalam kepercayaan masyarakat di sekitar Gunung Kelud. Baik masyarakat yang ada di sebelah utara, barat, maupun selatan Gunung Kelud. Tak jarang symbol orang berkepala sapi, sebagai symbol dari Lembu Suro menjadi bagian penting dalam kepercayaan di lereng Gunung Kelud, khususnya di Kediri dan Blitar.

a. Lembu Suro

Keyakinan tentang adanya Lembu suro sebagai penguasa Gunung Kelud masih dipegang teguh oleh masyarakat di Lereng Kelud. Kepercayaan ini tumbuh dan berkembang serta dipelihara melalui berbagai cerita rakyat yang berkembang secara lisan. Cerita dari satu orang ke orang lain di tengah masyarakat tentang Lembu Suro terus eksis. Terutama saat dan menjelang Gunung Kelud meletus. Ada yang bercerita mimpi ada arak-arakan orang berkepala sapi sebelum Gunung Kelud meletus,[11] ada cerita orang didatangi tamu dan diberitahu bahwa Gunung Kelud sedang punya hajat, dan sebagainya. Tentu semua cerita tersebut susah atau bahkan tidak bias diferifikasi. Cerita-cerita ini tidak lepas dari cerita para sesepuh yang dalam buku babad Kadiri disebutkan sebagai cerita pedalangan.

Cerita tersebut mendorong masyarakat yang masih kental kepercayaan Jawa untuk membuat sesaji dalam bentuk makanan seperti *buceng* yang terdiri dari nasi putih, sayuran, lodo ayam jantan, serta makanan pelengkap lainnya. Sesaji tersebut dibuat sebagai sebuah simbol penghargaan kepada penunggu Kelud dan juga sebagai symbol do'a kepada Tuhan agar diberikan kesehatan dan keselamatan lahir dan batin, terutama saat menghadapi bencana yang berupa Gunung Meletus. Jika Gunung Kelud meletus diharapkan tidak ada korban jiwa. Mereka berharap dapat selamat.[12]

b. Larung Sesaji di Kawah Kelud

Ritual larung sesaji di Gunung Kelud secara missal dilaksanakan mulai tahun 2005 sebagai salah satu budaya penarik minat wisatawan.

[11] Wawancara dengan Bu Tumini, warga Desa Lahar Pang Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri pada tanggal 24 September 2014 lalu.

[12] Wawancara dengan Bu Tumini, warga Desa Lahar Pang, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri pada tanggal 24 September 2014.

Tahun ini larung sesaji ini dilaksanakan dalam dua tahap, bahkan empat tahap. Tahap pertama dilakukan selamatan di dua sumber yang ada di Desa Sugihwaras. Ritual ini dilaksanakan pada pagi hari tepatnya tanggal 08 Suro 1436 H bertepatan tanggal 01 November 2014 jam 07.00 wib.

Tahap kedua, adalah penentuan titik-titik yang akan ditempatkan *cok bakal* pada titik-titik yang telah ditentukan. Penentuan titik-titik ini dilaksanakan oleh para tetua dan Bapak Camat Ngancar dan dipimpin oleh Mbah Ronggo pada hari sabtu siang tanggal 08 Suro. Di antara pintu masuk Kelud sampai tempat larung sesaji ditetapkan ada 20 titik yang diberi sesaji dalam bentu *cok bakal.* Ada yang satu tempat ada dua titik, ada yang hanya satu titik. Titik-titik yang diberi sesaji ini adalah menunjukkan tempat yang 'ditunggu' oleh makhluk halus (jin). Pemberian sesaji yang bernama *cok bakal* ini dimaksudkan sebagai 'hadiah' kepada makhluk halus agar tidak mengganggu orang-orang yang lewat (naik dan turun) gunung, sehingga tidak terjadi kecelakaan.[13]

Tahap ketiga adalah penempatan *cok bakal.* Penempatan *cok bakal* ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 09 Suro atau bertepatan tanggal 01 November 2014 pukul 19.00 wib. Dengan mengenakan seragam serba hitam sebagaimana pada saat penetapan tanda pada siang harinya, rombongan yang terdiri dari rombongan pegawai kecamatan Ngancar, tokoh atau sesepuh budaya dan perangkat desa Sugihwaras, mereka naik menuju tempat larung sesaji yang ditempatkan di parker tengah dengan mengenakan pakaian serba hitam. Celana hitam, baju hitam, dan berikat kepala (*udeng*) hitam. Menurut keterangan Mbah Ronggo, pakaian hitam disenangi oleh para ruh penungguh Kawah Kelud. Mereka (para ruh) ini lebih senang jika para pelaku ataupun peserta larung sesaji mengenakan pakaian hitam- hitam. Inilah yang menjadi dasar bagi para pelaku larung sesaji untuk mengenakan pakaian serba hitam pada rangkaian acara larung sesaji.[14]

Selesai acara penempatan *cok bakal* kemudian dilanjutkan dengan kenduri penyambutan larung sesaji. Ritual ini dilaksanakan pada pukul 20.00 wib di atas jembatan samping parkir tengah.

---

[13] Wawancara dengan Mbah Ronggo, salah seorang sesepuh Desa Sugihwaras dan juru kunci Kelud pada tanggal 01 November 2014.

[14] Wawancara dengan Mbah Ronggo, salah seorang sesepuh Desa Sugihwaras dan juru kunci Kelud pada tanggal 05 November 2014.

Gambar 1. ***Cok Bakal***

Secara umum makna *cok bakal* yang terdiri dari berbagai rempah-rempah ini sebagai symbol bahwa manusia dihidupkan dan tidak dapat dilepaskan dari benda-benda tersebut. Orang Jawa hidup membutuhkan rempah-rempah untuk memasak. Oleh karena itu rempah-rempah sebagai simbol asal-usul (bahan baku) yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup. Di antara barang/benda yang ada dalam *cok bakal* adalah telor mentah ayam kampung. Telur ini sebagai symbol asal-usul kehidupan, termasuk manusia juga berasal dari telus meskipun wujud telurnya tidak seperti telur ayam. Telur sebagai symbol asal-usul manusia dan kehidupan yang tidak boleh ditinggalkan/dilupakan.[15]

Setelah menaruh *cok bakal* di titik-titik yang sudah ditandai, agenda dilanjutkan dengan kenduri. Kenduri malam larung sesaji tahun ini dilaksanakan di atas jembatan dekat dengan area parker tengah, yakni parkir yang ada di antara pintu gerbangmasuk area wisata Kelud dengan area parkir di dekat kawah Kelud. Hal ini dilakukan lantaran di kawah Kelud tidak memungkinkan untuk ditempati upacara. Peserta kenduri juga tidak terlalu banyak, mungkin sekitar 250 an orang.

Di atas jembatan orang-orang ngumpul, sebagian yang lain menunggu di area parkir. Di atas tikar yang dibawa oleh panitia, *ambengpun* ditata, kemudian orang-orang bersila satu persatu, melingkari *ambeng* yang telah disiapkan. Camat Ngancar, Mbah Ronggo, tokoh supranatural lain, Danramil, serta para peserta lain yang datang dari berbagai kota ikut upacara

[15] Wawancara dengan Bapak Sinto, salah seorang sesepuh Desa Sugihwaras pada tanggal 01 November 2014.

(kenduri) pembuka larung sesaji ini. Merekapun khidmat mengikuti satu demi satu pembacaaan mantra dan do'a yang berkaitan dengan keselamatan warga masyarakat lereng Kelud, baik lereng sebelah selatan, barat, maupun utara. Meskipun mereka yang datang menganut berbagai keyakinan, tetapi kenduri yang merupakan upacara pembuka larung sesaji ini dijalankan dengan system kepercayaan Islam.

Tradisi membakar *merang* ini telah menjadi bagian dari berbagai upacara adat di Jawa. Mulai dari upacara panen, upacara bayi, upacara memulai menggali kubur, dan berbagai upacara adat lainnya. *Merang,* kemenyan, rempah-rempah, telor, serta berbagai buah dan bunga selalu menghiasi upacara-ipacara tersebut.

Gambar 2. Mbah Sinto membuka Kenduri Larung Sesaji

c. Seribu Tumpeng, Merti Dusun Mamukti Kelud

Larung sesaji yang merupakan puncak dari acara dari tiga upacara pendahulu yakni selamatan di sumber, peletakan cok bakal di jalan menuju kawah Kelud, dan kenduri malam larung sesaji, dimulai dengan pengumpulan Seribu Tumpeng. Agenda 'Seribu Tumpeng' merupakan agenda resmi pemerintah Kabupaten Kediri melalui program Kecamatan. Camat Ngancar, Bapak Ngaseri, yang mencakup wilayah Gunung Kelud membuat acara yang dijuluki dengan 'Seribu Tumpeng'. Acara ini dimaksudkan sebagai bentuk ajakan syukur kepada masyarakat Ngancar karena pada bencana letusan Kelud pada 13 Februari 2014 lalu tidak ada korban jiwa. Hal itu disebabkan

masyarakat di sekitar lereng Kelud telah memiliki kesadaran tentang bahaya bencana dari Kelud, sehingga mereka mudah dikoordinir dan dievakuasi saat letusan terjadi.[16]

Himbauan ritual 'Seribu Tumpeng' pun mendapat sambutan antusias dari masyarakat Ngancar. Pagi hari pukul 07.00 wib, masyarakat telah berbondong-bondong menuju parkir wisata sebagai pusat kegiatan larung sesaji untuk mengumpulkan tumpeng mereka. Tumpeng-tumpeng tersebut diangkut dengan truk dan pick up. Silih berganti dan keluar masuk mobil mengangkut tumpeng di tengah kian derasnya pengunjung yang ingin menyaksikan acara larung sesaji pasca Kelud meletus. Berikut potret yang menggambarkan kesibukan orang mengumpulkan 'seribu tumpeng'.

Gambar 3.
Masyarakat mengumpulkan Seribu Tumpeng

Gambar 5.Tumpeng Utama

[16] Wawancara dengan Bapak Suprapto, Kepala Urusan Umum Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri pada tanggal 08 Oktober 2014.

Gambar 6. Lautan Tumpeng di Plataran Parkir Tengah

Ritual kenduri di plataran parkir tengah dimulai dengan acara resmi, setelah sebelumnya didahului dengan hiburan 'dolanan anak-anak desa'. Sebagaimana acara- acara lain, acara Seribu Tumpeng Gunung Kelud dimulai dengan pembukaan yang dipimpin oleh pembawa acara dengan bacaan 'bismillahirrahmaanirrahim'.

Gambar 7. Kirap Tumpeng Utama

Gambar di atas menunjukkan petugas larung sesaji yang nota bene adalah pegawai kecamatan Ngancar, Perangkat Desa serta tokoh masyarakat Sugihwaras. Mereka berpakaian hitam ala pendekar.

Gambar 8. Kenduri sebagai Puncak Acara Larung Sesaji

Kenduri di dekat kawah Gunung Kelud sebagai akhir atau puncak acara Larung Sesaji. Selesai kenduri dilakukan, para peserta larungpun kemudian turun gunung dan pulang ke rumah masing-masing dengan membawa harapan semoga masyarakat di lereng Gunung Kelud senantiasa memperoleh keselamatan.

7. Komunikasi Kosmis Masyarakat Kelud dan Pemaknaannya

a. Ritual Kelud dan Pemaknaannya

Sesaji dalam ritual Jawa memiliki makna simbolik yang sangat berarti. Sesaji mengandung makna do'a dan sekaligus juga persembahan atau sajian atau hidangan.

1. *Sesaji Sebagai Symbol Do'a*

Sesaji yang dibuat oleh Bu Tumini warga Desa Lahar Pang Kecamatan Puncu, misalnya, bermakna do'a. *Buceng* yang merupakan nasi putih dibentuk gunung dengan bagian bawah lebar dan bagian atas kecil atau runcing mengandung makna do'a mudah- mudahan diberika kekuatan dalam menghadapi berbagai musibah dan tantang hidup sebagaimana kokohnya gunung. *Buceng* juga merupakan pesan bahwa

tujuan hidup manusia adalah menuju derajat yang tinggi, sebagaimana gambaran gunung yang menjulang tinggi. Dan di tempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada dan di tempat yang tinggi itulah m anusia akan kembali.[17] *Kulupan* bermakna do'a mudah- mudahan diberikan kesegaran, kesehatan, dan kesejahteraan.

Dalam ritual larung sesaji beberapa *sajen* (sajian makanan) yang berupa nasi putih gurih (nasi uduk), *ingkung* (lodo ayam), sambel goreng, serta pisang rojo, memiliki maksud tertentu. Yakni, nasi putih gurih sebagai symbol kesucian dengan harapan memperoleh kebersihan diri dari berbagai kesalahan,[18] dengan cara mengikat nafsu hayawan yang disimbolkan dengan *ingkung* (ayam jantan Jawa yang kaki dan sayapnya diikat), sehingga diharapkan akan dapat hidup kuat, kokoh dan segar sebagaimana disimbolkan dengan pisang rojo.

2. *Sesaji Sebagai Persembahan ('Upeti')*

Dalam *ujub* (penyampaian tujuan dari dilaksanakannya ritual) Mbah Museni menyampaikan bahwa ambeng yang dibuat dan disajikan dalam kenduri (selamatan) dimaksudkan untuk sedekah, termasuk di antaranya disedekahkan kepada para arwah penunggu Gunung Kelud. *Cok bakal* yang ditempatkan di beberapa titik di sepanjang jalan antara pintu masuk wisata Kelud sampai tempat dilaksanakannya larung sesaji, merupakan sebuah symbol persembahan ('upeti') kepada *danyang* (arwah yang bertempat di titik tersebut). Persembahan ini dimaksudkan sebagai suatu 'kompensasi agar para arwah penunggu (yang ada di tempat tersebut) tidak mengganggu manusia yang lewat. Sesaji tersebut dipersembahkan dalam bentuk bau dan rasa yang terkandung di balik bentuk sesaji yang berupa makanan.

3. *Sesaji Sebagai Pesan Moral*

Selain sesaji sebagai suatu bentuk symbol do'a dan sebagai symbol sajian ('upeti') yang secara sukarela diberikan oleh masyarakat kepada arwah leluhur yang dianggap menempati tempat tertentu, sesaji juga bermakna sebagai pesan moral. Dalam arti bahwa sesaji itu sebagai pesan yang sebaiknya dijadikan sebagai bahan perenungan dan peringatan bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupan yang baik.

---

[17] Wahyana Giri MC, *Sajen & Ritual Orang Jawa; sajen, upacara tradisi, dan ngalab berkah tinggalan para leluhur yang unik*, Yogyakarta, Narasi, 2010, hal 18.

[18] *Ibid*, hal. 22.

Seperti tumpeng yang terbuat dari nasi putih berbentuk gunung dijadikan sebagai symbol kekuatan dan kemulyaan tujuan hidup manusia. Manusia seyogyanya kuat dan kokoh laksana gunung dalam kerangka menggapai tujuan hidup mulia, yakni di sisi Tuhan, Allah swt yang Maha Tinggi. Ketinggian tersebut dilambangkan dengan bentuk gunung yang menjulang tinggi.

Demikian juga lambang sesaji yang disebut dengan *cok bakal* yakni, rempah-rempah atau bumbu masak seperti cabe, bawang putih, bawang merah, kemiri, jahe, kencur, bunga (kantil, mawar, kenanga), serta telor ayam kampung. Hal tersebut melambangkan bahwa manusia harus ingat dengan berbagai bahan kehidupan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari rempah-rempah, karena dalam keseharian manusia selalu menggunakannya. Termasuk juga telor ayam kampung sebagai sebuah symbol bahwa manusia berasal dari barang/benda yang bernama telor. Dari sanalah kehidupan dimulai. Asal-usul kehidupan inilah yang tidak boleh dilupakan oleh manusia.[19][39] Alam menjadi sumber kehidupan manusia. Rusaknya alam akan mendatangkan bencana bagi manusia. Oleh karenanya, segala isi alam harus dijaga dan dilestarikan.

4. *Pakaian Sebagai Bahasa Komunikasi*

Prosesi Larung Sesaji di Kelud dilaksanakan dengan melibatkan pegawai Kecamatan, masyarakat Desa Sugihwaras dan secara umum masyarakat Ngancar. Prosesi tahun ini desa-desa di Kecamatan Ngancar diinstruksikan oleh Camat Ngancar untuk membuat dan mengirimkan *tumpeng* untuk keperluan Larung Sesaji tersebut. Masyarakatpun antusias untuk membuat dan mengirimkan *tumpeng* untuk acara tersebut. Jadilah lautan *tumpeng* pada acara Larung sesaji pada tanggal 09 As-Syura 1436 dan bertepatam tanggal 02 November 2014.

Dalam prosesi ini, para petugas, sesepuh yang memimpin acara secara kompak memakai pakaian hitam-hitam. Celana model pesilat berwarna hitam, baju hitam, serta *udeng* (ikat dan penutup kepala) berwarna hitam. Menurut Mbah Ronggo, sebagai pemimpin upacara, pakaian warna hitam tersebut dimaksudkan untuk menyelaraskan dengan pakaian Ki Tunggul Wulung yang biasa memakai pakaian serba hitam.[20]

---

[19] Wawancara dengan Bapak Nurwahid, Moden Desa Sugihwaras, pada tanggal 02 November 2014.

[20] Wawancara dengan Mbah Ronggo pada tanggal 05 November 2014

Menurut Malcolm Barnard, *fashion* digunakan untuk membedakan kelas seseorang.[21][41] Sebagaimana pembedaan pakaian ala pendekar dalam larung sesaji dengan ritual budaya di Solo dan Jogja yang memakai pakaian ala priyayi. Pemakaian warna hitam sebagai seragam ritual Larung Sesaji Kelud merupakan sebuah symbol idintifikasi diri dengan Ki Tunggul Wulung dan Lembu Suro yang biasa memakai pakaian serba hitam. Ritual Larung Sesaji dimaksudkan untuk mendekatkan masyarakat pada alam di Gunung Kelud. Untuk itu, pakaian hitam dipakai sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri pada sosok Ki Tunggul Wulung dan Lembu Suro yang akrab dengan alam. Dengan identifikasi yang dilakukan, maka proses komunikasi akan lebih mudah dilakukan. Keakbraban akan mudah tercipta di antara orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Identifikasi ini diperlukan untuk mendekatkan diri atau sebagai symbol kesamaan antara *fun* dengan *public figure* nya. Agenda larung sesaji dimaksudkan untuk menyampaikan pesan secara massif kepada masyarakat luas tentang pelestarian alam di lereng Gunung Kelud. Untuk itu, memerlukan startegi untuk menyampaikan pesan tersebut agar dapat dipahami secara baik. Personifikasi Tunggul Wulung dan Lembu Suro yang memakai pakaian serba hitam dapat menjadi symbol yang efektif untuk menyampaikan pesan tersebut. Untuk itulah pakaian hitam dijadikan sabagai sarana untuk memperkuat penyampaian pesan-pesan kosmis dalam acara larung sesaji di Gunung Kelud.

5. *Pola Komunikasi Kosmis*

Simbol-simbol yang dibuat dalam selamatan, baik selamatan besar seperti larung sesaji maupun acara selamatan kecil yang dilaksanakan oleh sebagian kecil orang seperti orang yang sedang punya hajat khitanan ataupun pernikahan dimaksuksudkan sebagai symbol do'a, pesan moral, dan juga 'persembahan' kepada makhluk yang dianggap menunggu di tempat tertentu. Symbol do'a dimaksudkan sebagai sarana berdo'a kepada Yang Maha Kuasa, yakni Allah Swt. Dalam konteks ini system keyakinan Islam menjadi bagian penting dalam prosesi upacara. Termasuk symbol-simbol ajaran seperti Nabi Muhammad, sahabat, walisongo, dan sebagainya menjadi bagian tak terpisahkan dalam ritual di Gunung Kelud.

[21] Malcolm Barnard, Fashion Sebagai Komunikasi; Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender, Terj. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta, Jalasutra, 1996, hal. 171

Sistem komunikasi ini dapat digambarkan sebagaimana pada skema berikut;
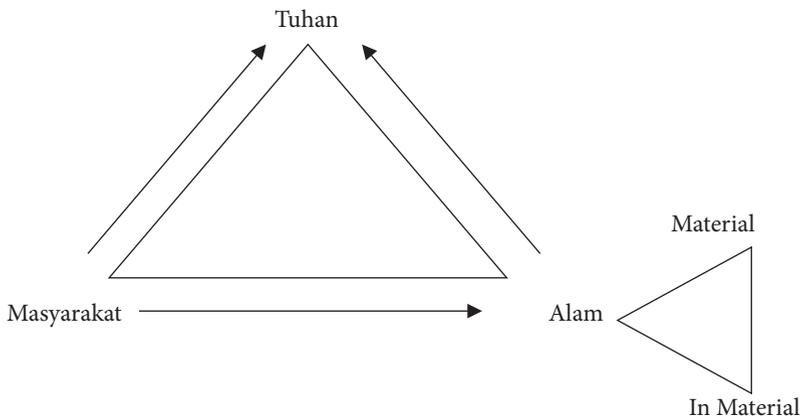
Gambar;

skema tentang alur komunikasi dalam ritual di lereng Kelud

Pada skema di atas masyarakat melakukan ritual selamatan dengan maksud untuk bersyukur atau memuji kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah Swt.). Bersamaan dengan itu, acara ritual ditempatkan di tempat-tempat tertentu seperti kawah Kelud atau sumber air dimaksudkan agar aroma dan rasa masakan dapat dinikmati oleh makhluk halus (jin) penunggu tempat tertentu (di mana dilakukan selamatan), sehingga makhluk tersebut merasa disapa dan tidak lagi mengganggu (siapapun) manusia yang masuk ke tempat tersebut. 'Tak kenal maka tak sayang', 'tak disapa, maka tak tak peduli' itulah motto yang mendasari selamatan. Selamatan diniatkan bersedekah karena Allah, tetapi wujud makanan yang disedekahkan tidak saja dimaksudkan untuk diberikan kepada manusia yang mengikuti kenduri selamatan tetapi juga diperuntukkan bagi para roh halus yang ada tempat selamatan.

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama; Gunung Kelud sebagai salah satu gunung berapi di negeri ini memiliki siklus letusan tertentu. Gunung Kelud dalam setiap kurun satu winduan akan menunjukkan gejala meletus, sehingga masyarakat di sekitarnya harus aktif untuk menggali informasi dari pihak terkait,

dalam hal ini pemantau gunung berapi, untuk dapat memastikan kondisi dan aktifitasnya, terutama jika sudah mendekati skala waktu satu windu alias delapan tahun. Dengan cara seperti ini fenomena Gunung Kelud akan dapat dipantau dan kemudian masyarakat akan dapat menghindarkan diri dari bencana letusan Gunung Kelud.

Kedua, Fenomena Gunung Kelud secara ilmiah dapat dipelajari dan dipahami sebagai bagian dari siklus alam. Sebagai Gunung berapi, Gunung Kelud memiliki siklus letusan yang harus diwaspadai oleh masyarakat, dalam arti, agar dapat menghindarkan diri dari bahaya bencana yang ditimbulkannya. Di sisi lain, harus diakui bahwa keberadaan Gunung Kelud yang aktif memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya. Letusan yang berupa abu, pasir, bahkan magma di puncak Gunung Kelud membuat lahar di sekitar lereng Kelud menjadi subur. kesuburan lahan tersebut menjadikan masyarakat dapat menghasilkan buah serta hasil pertanian yang melimpah. Dengan demikian masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang baik. Masyarakat dapat hidup sejahtera.

Ketiga, kesejahteraan yang disebabkan oleh kesuburan lahan di lereng Gunung Kelud ini tidak dapat lepas dari karunia Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, ketentraman karena minimnya korban di lereng Gunung Kelud dalam berbagai bencana dan kehidupan sehari-hari juga, sedikit banyak, dihasilkan dari harmoni antar masyarakat dengan makhluk penunggu Gunung Kelud. Ki Tunggul Wulung, Ki Lembu Suro, bahkan juga Ki Maheso Suro, adalah para penunggu Gunung Kelud. Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara masyarakat dengan alam, dapat dilakukan di antaranya dengan cara membangun hubungan yang harmonis dengan para makhluk penunggu tersebut.

Daftar Pustaka

BNPB, Rencana Induk Sistem Komunikasi Bencana 2014-2019.

Geertz, Clifford (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakart, Kanisius

Djoko Widagdho, *Sikap Religius Pandangan DUnia Jawa,* dalam buku *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta, Gama Media

Capra, Fritjof (2000). *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan.* Yogyakarta, Bentang

Barnard, Malcolm (1996). *Fashion Sebagai Komunikasi; Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender,* Terj. Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta, Jalasutra

Poerbawidjaja , Mas Ngabehi dan Mangoenwidjaja, Mas Ngabehi (2008). *Serat Babad Kadhiri,* Cet. II, Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, tahun 2008.

Muhadjir, Noeng (2000). *Metode Penelitian Kualitatif, Ed. IV,* Yogyakarta, Rake Sarasin.

Kriyantono, Rachmat (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta, Kencana.

el Ishaq, Ropingi (2014). *Berkomunikasi dengan Kelud*, dimuat di Jawa Pos 15 Februari 2014.

Littlejohn, Stephen and Foss, Karen A (2008). *Theories of Human Communication,* USA, Thomson

Campbell, Tom (1994). *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan,* Yogyakarta, Kanisius

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung

http://www.blitarkab.go.id/2012/06/272.html, diakses tanggal 29 Oktober 2014 http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/538-g-kelud Kompas, ekspedisi Cincin Api.

Penyelesaian Konflik Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini: Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta

Suciati,
Nur Sofyan
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
suciatiumy@yahoo.co.id

Pendahuluan

Fenomena pernikahan dini bukanlah sebuah fenomena baru. Di beberapa daerah di Indonesia, penikahan dini bahkan menjadi budaya yang turun-temurun. Survey yang dilakukan oleh Plan Internasional, yang bertajuk "*Getting the Evidence: Asia Child Marriage Initiative*", menyatakan bahwa di Indonesia masih banyak terjadi pernikahan usia remaja dan anak. Pada usia di bawah 18 tahun, terdapat 38 % wanita yang menikah, sedangkan laki-laki yang menikah di bawah umur hanya 3,7 %. Adapun faktor yang menyebabkan pernikahan dini disebabkan oleh kuatnya tradisi dan cara pandang masyarakat pedesaan. Dalam hal ini, orang tua banyak mendorong anak gadis mereka untuk menikah dalam usia muda bahkan anak (12-14 tahun).

Hasil penelitian menyimpulkan penyebab pernikahan dini adalah rendahnya akses pendidikan, kesempatan di bidang ekonomi, kualitas layanan dan pendidikan, kesempatan di bidang ekonomi, serta kualitas layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi, terutama untuk anak perempuan. Akibat lain yang mungkin muncul masih ada pembenaran tindak kekerasan laki-laki terhadap perempuan dalam pasangan muda ini. Fenomena di Banglades, mengharuskan seorang laki-laki harus menikahi perempuan yang jauh lebih muda. Sebaliknya jika seorang wanita tidak segera menikah, maka akan menjadi gunjingan banyak orang.

Direktur Regional Plan Internasional, Mark Pierce menjelaskan juga bahwa pernikahan dini yang terus terjadi karena kuatnya

diskriminasi gender, ketergantungan ekonomi anak perempuan serta kuatnya tradisi. Namun demikian, dukungan dari LSM, kelompok-kelompok masyarakat, pemerintah, serta dukungan di tingkat perorangan, keluarga, dan masyarakat akan memberikan dampak yang positif (Liputan 6.com, 12 November 2015).

Dalam UU Perkawinan pasal 2 ayat 7 menyebutkan bahwa batas usia melakukan perkawinan minimal untuk wanita adalah 16 tahun dan untuk pria adalah 19 tahun. Oleh karenanya ketika pasangan yang menikah di bawah usia ini maka disebutlah pernikahan dini. Psikiater RS Islam Bandung, Untung Sentosa menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-37 dan di Asia urutan ke-2 dalam peringkat pernikahan dini. Menurut Untung, beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: kurangnya pemahaman seks bagi remaja, faktor budaya dan faktor ekonomi. Pendidikan seks sudah seharusnya menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pendidikan formal di sekolah (pikiran rakyat.com, 15 Juni 2015).

Di lain pihak masing-masing daerah di Indonesia memiliki perkembangan masing-masing dalam jumlah pernikahan dini. Salah satu daerah yang cukup unik adalah kabupaten Bantul Yogyakarta. Meskipun wilayah ini terdapat kasus NTCR (Nikah Talak Cerai dan Rujuk) yang paling rendah di Yogyakarta, namun jumlah pasangan pernikahan dini mencapai urutan tertinggi di Yogyakarta bahkan melebihi kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Makasar (Bantul.go.id, 2009). Sejak tahun 2008 , kasus pernikahan dini di Bantul melonjak tajam. Hal ini terlihat dengan tingginya permohonan dispensasi kawin di KUA Bantul. Berikut adalah tabel tentang perkembangan kasus pernikahan dini di Kabupaten Bantul Yogyakarta:

Tabel 1
Jumlah Pelaku Pernikahan Dini di Kabupaten Bantul Yogyakarta Th 2008-2013

Tahun	Jumlah Pasangan Pernikahan Dini
2008	70 pasangan
2009	82 pasangan
2010	115 pasangan
2011	135 pasangan
2012	108 pasangan
2013	123 pasangan

Sumber: Kompas.com, November 2011 dan radar Jogja.co.id, Februari 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dikatakan bahwa ada penambahan yang sangat signifikan pada th 2008-2011. Meskipun tahun 2009 mengalami penurunan, namun kemudian naik lagi. Salah satu kategori terbanyak dari kasus ini adalah mereka yang hamil di luar nikah.

Data jumlah pernikahan dini tidak lepas dari kehamilan yang tidak diinginkan oleh pasangan. Jumlah kehamilan yang tidak diinginkan ternyata mengalami peningkatan. Hal ini dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta yang memeringkat dari masing-masing kabupaten di DIY, berikut hasil pemeringkatan yang diperoleh pada tahun 2015 :

Tabel 2
Pemeringkatan Jumlah Kehamilan yang Tidak Diinginkan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015

Kabupaten	Jumlah
Kota Yogyakarta	228 kasus
Bantul	276 kasus
Kulon progo	105 kasus
Gunung Kidul	148 kasus
Sleman	219 kasus

Sumber : Harian Jogya, Minggu, 17 Februari 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat dilihat bahwa kabupaten Bantul menempati rangking teratas dalam jumlah kehamilan yang tidak diinginkan. Adapun beberapa sebab yang diasumsikan melatarbelakangi fenomena hamil di luar nikah diantaranya diungkapkan oleh Ali Naseh selaku Kepala Kantor Urusan Agama Piyungan, antara lain:

a. Konten informasi yang berbau pornografi
b. Aspek ekonomi
c. Perubahan lingkungan
d. Kondisi geografi

Dilihat dari keempat faktor di atas, jelas bahwa perkembangan teknologi mengambil posisi terpenting dalam memicu terjadinya hubungan seks di luar nikah. Namun di sisi lain, peran orang tua juga tidak bisa dielakkan. Peran orang tua untuk mengarahkan perilaku anaknya mutlak menjadi syarat untuk terjadi atau tidaknya pergaulan bebas ini.

Kuatnya tradisi juga bisa menjadi sebab maraknya sebuah pernikahan dini. Tradisi lokal yang mengharuskan terjadinya menikah muda membuat anak tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Sebut saja Sutik, ia seorang anak asal Rembang yang menjadi korban tradisi lokal. Ia dipaksa menikah oleh orang tuanya sejak usia 11 tahun. Meski belum mengerti arti sebuah pernikahan, namun apa daya ia harus tunduk pada tradisi. Adat atau tradisi ini biasanya bertahan dan turun-temurun karena suatu mitos bahwa ketika seorang anak gadis yang sudah dilamar orang tidak diterima, maka anak tersebut tidak akan laku sampai tua. Kalaupun kemudian pasangan muda tersebut harus bercerai maka itu tidak jadi masalah.

Namun demikian untuk mengubah sebuah tradisi dalam masyarakat yang sudah turun temurun bukanlah hal yang mudah. Kepedulian sebuah lembaga kemanusiaan internasional Plan, mencoba untuk melakukan edukasi untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan di Rembang ini. Hal ini diungkapkan oleh staf Plan Indonesia Novika Nurdiyanti yang menyatakan bahwa beberapa langkah telah ditempuh lembaga untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan di wilayah ini, diantaranya edukasi, advokasi, pemberdayaan anak melalui forum anak, konseling, hingga gerakan akte masal (dw.com/id/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-penikahan-dini/a-4897834/, akses 19 Februari 2016)

Menikah dalam usia muda bukanlah tidak beresiko. Pengaruhnya tidak saja berupa fisik namun juga psikis. Hal inilah yang menyebabkan mengapa sebuah pernikahan dini rentan dengan perceraian. Berdasarkan aspek fisik/ biologis maka usia, organ intim, atau alat reproduksi anak belum siap untuk melakukan jalinan seks. Jika hal ini dipaksakan maka akan menyebabkan anak kesakitan sehingga mempengaruhi jalinan seks berkelanjutan. Terlebih lagi bila jalinan seks disertai kekerasan, bukan berdasarkan suka sama suka maka mungkin akan terjadi infeksi bahkan membahayakan jiwa anak yang bersangkutan. Dalam hal psikis, maka akan timbul penyesalan dalam diri anak, anak akan sering murung dan tidak semangat. Selain itu muncullah rasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan anak-anak seusianya, mengingat statusnya sudah sebagai istri orang. Pencapaian pendidikan menengah atau tinggi yang seharusnya dirasakan anak maka akan hilang begitu saja (rumahnikah.com/pengaruh-fisik-dan-psikis-akibat-pernikahan-dini, April 2016).

Selain akibat-akibat di atas, ada beberapa hal negatif yang lain yang menjadi dampak pernikahan dini. Hal ini sebagaimana diungkapkan

oleh Pelaksana Harian Badan Kependudukan dan BKKBN kalimantan Timur, Yenrizal Makmur. Menurutnya bahwa pernikahan dini akan rentan dengan perceraian karena ego yang tinggi, tanggung jawab yang kurang serta resiko kematian yang tinggi bagi perempuan saat melahirkan anak dalam usia yang sangat muda. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan dampak psikis, akan menimbulkan beberapa persoalan:

a. Secara mental belum siap untuk menghadapi kehamilan
b. Perubahan peran, yaitu belum siap memikul tanggung jawab seorang ibu
c. Meningkatnya kasus perceraian karena tidak harmonis

   Munculnya kasus perceraian disebabkan karena emosi yang masih labil, gejolak darah muda, serta pola pikir yang belum matang

   (beritastu.com/gaya-hidup/177423-beragam-efek-buruk-pernikahan-dini-html, akses 19 Februari 2016).

Bahkan data menunjukkan bahwa lebih dari 50 % pernikahan diri tidak berhasil, dan akhirnya bercerai. Ironisnya ada kasus pernikahan dini hanya dalam hitungan minggu, lalu merekapun berpisah karena sudah tidak sanggup menghadapi persoalan-persoalan yang melingkupi rumah tangga mereka.

Dilihat dari kematangan emosional, sebenarnya anak usia dini belum paham benar mengenai apa hubungan seks dan apa tujuannya. Mereka hanya melakukan apa yang diharuskan pasangan terhadapnya tanpa memikirkan hal apa yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Gangguan pikiran tersebut menyebabkan anak menjadi terganggu mental.

Beberapa akibat lain pernikahan dini, antara lain:

a. Kekerasan terhadap anak

   Hal ini terjadi karena anak tidak menurut apa kata orang tua untuk mau menikah muda. Orang tua akan melakukan tindakan kekerasan fisik seperti menendang, atau memukul sehingga tidak jarang anak kabur dari rumah. Bahkan ada kasus anak mencoba bunuh diri dengan minum cairan pestisida.

b. Tingkat perceraian tinggi

   Ketidaksiapan mental mengakibatkan konflik yang tidak mendapatkan penyelesaian sehingga jalan pintas yang mereka ambil adalah perceraian.

c. Kemiskinan meningkat, karena belum siap secara ekonomi

Ketidaksiapan ekonomi disebabkan usia yang masih belum produktif dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan mereka belum bisa mengisi sektor-sektor ekonomi yang seharusnya.

d. *Traffiking*/eksploitasi dan seks komersial anak

Setelah menikah biasanya perempuan akan dibebaskan orangtuanya. Mereka akan keluar dari rumah dan memilih untuk bekerja. Dengan ketrampilan yang sangat terbatas maka pekerjaan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan. Pada akhirnya tidak sedikit dari mereka yang hanya bekerja sebagai wanita penghibur.

(life.viva.co.id/news/read/166370/efek-buruk-pernikahan-di-bawah-umur, akses Maret 2016).

Demikianlah akibat-akibat negatif yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Adapun beberapa pihak yang ikut disebut-sebut memiliki peran untuk mengantisipasi terjadinya pernikahan dini adalah peran orang tua.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan tiga pasang informan pelaku pernikahan dini. Ketiga pasangan informan, kita sebut dengan pasangan A-B, pasangan C-D, dan pasangan E-F. Adapun profil ketiga pasang informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Karakteristik Informan

Pasangan Informan	Nama informan	Pendidikan	Usia saat menikah	Pekerjaan	Keterangan
Pasangan I (suami-istri)	A	SMA	17 tahun	Jasa *cleaning service*	*Marriage by accident*
	B	SMP	15 tahun	Ibu rumah tangga	
Pasangan II (suami-istri)	C	SD	14 tahun	buruh	Dijodohkan orang tua
	D	SD	14 tahun	Ibu rumah tangga	
Pasangan informan 3 (suami-istri)	E	SMP	16 tahun	buruh	Dijodohkan orang tua
	F	SMP	19 tahun	Ibu rumah tangga	

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa semua informan merupakan pasangan pernikahan dini dengan variasi pendidikan, pekerjaan, usia pada saat menikah dan sebab terjadinya pernikahan. Tingkat pendidikan yang tidak optimal berdampak pada jenis pekerjaan informan. Semua informan istri berstatus sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suami beratatus sebagai *cleaning service* dan buruh. Tentu saja hal ini terkait dengan peluang kerja yang menuntut kompetensi tertentu dengan tingkat pendidikan tertentu pula.

Sebab-sebab pernikahan dini memang tidak dapat dilepaskan dari konsep perjodohan orang tua sebagai faktor eksternal. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu, bahwa beberapa daerah menjadikan perjodohan sebagai hukum adat. Sebagaimana budaya pernikahan dini di dusun Jambu Monyet, Madura sebagai sebuah budaya yang sudah menjadi hukum adat dan tetap dilestarikan hingga saat ini yang dilaksanakan dengan beberapa macam cara, yaitu: perjodohan, praktik jampi-jampi (guna-guna), dan manipulasi umur pernikahan (Munawara dkk, 2015).

Di lain pihak, kehamilan di luar nikah juga menjadi faktor lain terjadinya pernikahan dini. Sebagaimana hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang berlokasi di Klaten. Penelitian ini berjudul "Pengaruh pernikahan dini terhadap perceraian dini: Studi kasus di Klaten." Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pernikahan dini di Klaten antara lain: faktor sosial (lingkungan dan pergaulan bebas), faktor hamil di luar nikah, faktor rendahnya pendidikan, faktor ekonomi serta faktor rendahnya pemahaman agama (Hermawan, 2010).

Temuan lain yang juga menguatkan pada faktor penyebab pernikahan dini adalah penelitian yang berjudul "Pengaruh Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Subang" (Rohmat, 2009). Faktor internal dan eksternal penyebab pernikahan dini di kabupaten Subang antara lain berupa rendahnya tingkat pendidikan dan kemauan sendiri sedangkan eksternal yang mempengaruhi pernikahan dini adalah faktor perjodohan orang tua, lingkungan, ekonomi, dan agama. Adapun di kabupaten Batang, sebuah penelitian yang berjudul "Pernikahan Dini: Permasalahan, Dampak, dan Solusinya dalam Konseling Keluarga Islami" menemukan fakta bahwa faktor-faktor yang menimbulkan pernikahan dini di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang tahun 2008-2010 antara lain *pertama*, untuk menghindari hubungan diluar nikah; *kedua*, menghindari

cemooh dan fitnah dari tetangga; *ketiga*, sudah menjadi tradisi; *keempat*, khawatir disebut perawan tua (Fathuri, 2010).

Tabel 4
Sumber konflik

Nama Informan	Sumber Konflik
Pasangan A-B	- Cemburu - Kebutuhan ekonomi rumah tangga - Beban mengurus anak
Pasangan C-D	- Kebutuhan ekonomi rumah tangga - Lebih mempercayai mertua - Cemburu - Salah paham
Pasangan E-F	- Kebutuhan ekonomi keluarga

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Wirawan (2010: 7-9) tertarik untuk melengkapi uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik, yaitu:

a. Keterbatasan sumber

   Sumber yang dimaksud di sini termasuk sumber yang dapat dilihat, dan tidak sekedar abstrak. Misalnya saja keterbatasan dalam keuangan.

b. Tujuan yang berbeda

   Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda. Namun demikian dalam hubungan interpersonal, tujuan yang berbeda terkadang mendorong munculnya konflik.

c. Komunikasi yang tidak baik

   Komunikasi yang tidak baik di sini meliputi perilaku komunikasi baik verbal maupun non verbal yang seringkali menyinggung orang lain.

d. Kebutuhan

   Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ataupun mungkin sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan mendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan terhambat atau diabaikan, maka akan bisa menimbulkan konflik.

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka sumber konflik bisa dikatakan karena keterbatasan sumber dan kebutuhan. Keterbatasan sumber yang dimaksudkan tentu saja sumber keuangan yang tidak mencukupi. Adapun untuk kebutuhan, selain kebutuhan fisik kebutuhan afeksi juga

terlihat dari adanya persoalan kecemburuan pihak suami terhadap istri. Meski semua informan suami memiliki pekerjaan, namun semua informan istri mengeluhkan kecukupan uang yang diberikan suami.

Tabel 5
Frekuensi dan Durasi Konflik

Nama Informan	Frekuensi dan Durasi Konflik
Pasangan A-B	per minggu, istri tidak menegur pasangan 1-2 hari
Pasangan C-D	2-3 bulan sekali, seharian istri tidak menyapa pasangan
Pasangan E-F	per minggu, 2 hari istri tidak menegur pasangan

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Jika dilihat berdasarkan dampak psikis, beberapa persoalan yang akan muncul biasanya disebabkan usia. Kebanyakan informan belum siap untuk menjadi orang tua, belum siap memikul tanggung jawab seorang ibu , serta bisa juga meningkatkan kasus perceraian karena tidak harmonis. Hal ini dipicu dari emosi yang masih labil, gejolak darah muda, serta pola pikir yang belum matang (beritastu.com/gaya-hidup/177423-beragam-efek-buruk-pernikahan-dini-html, akses 19 Februari 2016).

Ciri psikis remaja dengan kondisi emosional yang masih labil memicu konflik yang berkepanjangan, meski tidak selalu sampai pada tahap perceraian.

Tabel 6
Perilaku Ketika Berkonflik

Nama Pasangan	Perilaku Ketika Berkonflik
Pasangan A-B	- Tidak mau mengalah (istri) - Mendiamkan pasangan - Menangis - Membentak anak
Pasangan C-D	- Tidak mau mengalah (istri) - Merasa puas setelah suami minta maaf - Menangis - Banting pintu - Diam di kamar
Pasangan E-F	- Kata-kata kasar - Tidak mau mengalah - Diam - Pergi ke luar rumah (suami)

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Bentuk konflik ketiga pasangan terlihat dari perilaku konflik mereka. Berdasarkan tabel 6 di atas maka konflik informan dapat digolongkan menjadi sebagai konflik yang dinyatakan, konflik pribadi, dan konflik realistik. *Expressed conflict* (konflik yang dinyatakan) memungkinkan pelaku mengeluarkan amarah dan unek-uneknya sehingga kedua belah pihak mengetahuinya sehingga dapat menambah stabilitas hubungan. Konflik pribadi yaitu konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, bukan untuk tujuan kolektif. Adapun konflik realistik, adalah konflik yang tidak melemparkan kesalahan pada orang lain (Budyatna, 2011:278-330). Semua istri informan mengeluarkan amarahnya kepada pasangannya ketika konflik, yang tidak lain adalah ekspresi negatif karena berbagai persoalan yang dihadapi. Informan juga melalui konflik hanya karena kepentingan mereka berdua dan tidak melemparkan kemarahan mereka kepada orang lain, seperti marah pada anak.

Tabel 7
Penyelesaian Konflik

Nama Pasangan	Bentuk Penyelesaian Konflik
Pasangan A-B	- Mencari jalan tengah demi mempertahankan hubungan - Meminta saran orang tua/mertua - Menyadari kesalahan - Tidak mengungkit masa lalu
Pasangan C-D	- Saling menasihati - Mempertahankan hubungan - Tidak melibatkan orang lain
Pasangan E-F	- Mempertahankan hubungan - Salah satu mengalah - Tidak melibatkan orang lain

Sumber : data primer yang diolah, 2017

Adapun De Vito (2004: 322-325) mengemukakan beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal. Ada lima jenis strategi pengelolaan konflik:

a. *Win-lose and win-win strategies*

Alasan pemilihan *win-win strategis* adalah kepuasan bersama serta tidak menimbulkan kebencian dari pihak lawan sebagaimana jika lawan adalah pihak yang kalah atau sebaliknya. Selain itu, dengan *win-win strategis*, pihak-pihak yang berkonflik akan sama-sama menyelamatkan *image* tentang dirinya.

b. *Avoidance*

Disebut juga dengan penghindaran. Penghindaran ini dapat dilakukan secara fisik, misalnya menghindari konflik dengan cara meninggalkan area konflik. Misalnya saja pergi untuk tidur, keluar rumah, ataupun membunyikan suara keras agar tidak mendengar suara apapun. Dalam konteks ini, orang meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Cara ini tidak selalu menjadi cara yang terbaik dalam solusi konflik karena tidak jarang hubungan pihak-pihak yang berkonflik semakin renggang.

c. *Force and talk strategies*

Banyak orang sepakat bahwa kekerasan dalam konflik jauh merusak hubungan, namun tak sedikit pula yang mengatakan bahwa kekerasan fisik justru memperbaiki hubungan. Kekerasan yang dimaksud di sini adalah termasuk kekerasan verbal dimana orang benar-benar terbuka untuk mengungkapkan apa yang ia mau ungkapkan tanpa ditutup-tutupi, meski dengan kasar. Kekerasan fisik, misalnya memukul atau menampar perlu juga dilakukan sebagian orang untuk mengekspresikan perasaan mereka ketika sedang berkonflik. Mungkin hal ini terlihat ekstrem, namun pada sebagian orang ini sangat efektif.

d. *Face detracting and face enhancing strategies*

Pendekatan ini dilakukan dengan cara memperlakukan orang lain sebagai pihak yang tidak kompeten dan tidak dapat dipercaya, atau tidak memiliki kemampuan. Konflik ini cenderung bersifat merendahkan pasangan, mempermalukan, hingga merusak reputasinya.

e. *Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*

Verbal aggressiveness dipandang sebagai strategi yang tidak produktif, dimana salah satu pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan. Misalnya saja dengan melakukan penyerangan karakter, sehingga meimbulkan sakit secara psikologis. Sedangkan *argumentativeness* adalah strategi dimana kita menyuarakan opini menurut sudut pandang kita, sehingga kita bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa informan ketiga informan menggunakan strategi menang-menang meskipun pada

awalnya strategi menang-kalah, kekerasan verbal dan penghindaran. Hal ini terbukti dengan prinsip mempertahankan hubungan yang mereka pilih meski konflik sering terjadi. Hal ini tidak terlepas dari budaya Jawa yang mereka anut. Sebagai orang Jawa, beberapa etika dan nilai tetap mempengaruhi cara penyelesaian konflik. Etika Jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno dalam Siswayanti, 2013).

Tabel 8
Kondisi Pasca Konflik

Nama Pasangan	Bentuk Penyelesaian Konflik
Pasangan A-B	Saling menyadari kesalahan agar tidak terulang di masa mendatang
Pasangan C-D	Saling menasihati untuk kebaikan rumah tangga
Pasangan E-F	Lebih romantis pasca konflik

Sumber: data primer yang diolah, 2017

Konflik interpersonal yang dapat dikelola secara konstruktif, justru dapat memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Beberapa manfaat positif dari konflik dinyatakan oleh Johnson sebagai berikut: (dalam Supratiknya, 1995: 94-96)

a. Dengan konflik, kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain.
b. Dengan konflik menyebabkan dorongan dalam diri untuk melakukan perubahan.
c. Konflik dapat mendorong diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas kita sadari atau kita biarkan tidak muncul ke permukaan.
d. Konflik dapat menjadikan kehidupan kita lebih menarik.

Perbedaan pendapat dengan teman melalui sebuah perdebatan, akan mendorong kita untuk mendalami dan memaksa kita untuk melihat pokok persoalan lebih dalam.

e. Perbedaan pendapat dapat membimbing ke arah tercapainya keputusan-keputusan bersama yang lebih matang dan bermutu.

f. Konflik dapat mempererat dan memperkaya hubungan.

Hubungan yang tetap bertahan meskipun diwarnai oleh banyak konflik, justru menyebabkan kedua belah pihak sadar bahwa betapa berharganya hubungan mereka.

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka konflik semua pasangan informan tergolong konflik yang konstruktif. Masing-masing informan merasa perlunya saling menasihati satu dengan lainnya dengan berkaca pada persoalan yang telah mereka perselisihkan. Terlihat bahwa salah satu informan merasa hubungan mereka lebih baik pasca konflik.

Setiap konflik interpersonal memiliki penyelesaian dengan caranya sendiri sesuai dengan karakter konflik. Pendekatan yang bersifat konstruktif lebih menitikberatkan pada persoalan yang dihadapi sekarang (bukan persoalan pada masa lalu), adanya *sharing* perasaan, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, serta mencari kesamaan dalam perbedaan. Sementara itu, penyelesaian konflik yang destruktif mengangkat persoalan yang telah lalu, mengungkap ekspresi/emosi negatif, mengungkap informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang, serta lebih menunjukkan perbedaan. Keduanya jelas akan mempengaruhi kondisi pasca konflik yang terjadi.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian pernikahan dini di Bantul Yogyakarta, maka terdapat hal-hal unik yang dapat dipaparkan. Sebab-sebab terjadinya pernikahan dini dibedakan menjadi 2 kondisi yaitu atas dasar perjodohan dan atas dasar hamil di luar nikah. Faktor budaya Jawa sangat berpengaruh terhadap pernikahan dini yaitu pola perjodohan karena khawatir dengan gunjingan tetangga. Semua informan penelitian memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga berpengaruh terhadap pekerjaan yang didapatkannya. Dalam hal sumber konflik ada persamaan dari 3 pasang informan, yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi, faktor cemburu, dan egoisme istri

yang relatif tinggi. Semua sumber konflik informan bisa digolongkan ke dalam kategori keterbatasan sumber dan kebutuhan. Dalam berkonflik pihak suami dari ketiga pasangan pada awalnya cenderung untuk mengalah atau menghindar demi mempertahankan hubungan mereka. Namun pada akhirnya mereka saling menyadari kesalahan, dengan tidak mengungkit peristiwa yang mereka perselisihkan. Dengan demikian tipe menang-menang adalah tipe penyelesaian konflik dari 3 pasang informan tersebut. Konflik juga berdampak positif dalam perkembangan hubungan mereka, yaitu hubungan semakin membaik pasca konflik, dengan kata lain tidak berujung pada perceraian.

Daftar Pustaka

Budiyatna, Muhammad dan Mona Ganiem (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta, Kencana

De Vito, Josept A. (2004). *The Interpersonal Communication*. Boston, Publisher Design and Production Service

Supratiknya, 1995, *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius

Wirawan, Sarlito (2011). *Konflik dan Managemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta, Salemba Humanika.

Munawara dkk (2015).*Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender*, dalam JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN. 2442-6962 Vol. 4, No. 3 (2015) 426 www.publikasi.unitri.ac.id

Hermawan, Hendi, 2010, *Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Perceraian Dini: Studi kasus di Klaten*, Yogyakarta: UIN SUKA

Rohmat (2009). *Pengaruh Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Keluarga: Studi Kasus di Kabupaten Subang*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga

Fatkhuri, 2011, *Pernikahan Dini, Permasalahan, Dampak, dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Keluarga Islami*, Semarang: UIN Walisanga

Siswayanti, Novita (2013). *Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir al Huda*, diakses dari

https://media.neliti.com/media/publications/42025-ID-javanese-ethical-values-in-tafsir-al-huda.pdf pada Juli 2017

pikiran rakyat.com, 15 Juni 2015

dw.com/id/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-penikahan-dini/a-4897834/, akses 19 Februari 2016

rumahnikah.com/pengaruh-fisik-dan-psikis-akibat-pernikahan-dini, April 2016

beritasatu.com/gaya-hidup/177423-beragam-efek-buruk-pernikahan-dini-html, akses 19 Februari 2016

life.viva.co.id/news/read/166370/efek-buruk-pernikahan-di-bawah-umur, akses Maret 2016

Liputan 6.com, 12 November 2015

Bantul.go.id, 2009

Kompas.com, November 2011

Radar Jogja.co.id, Februari 2016

Harian Jogya, Minggu, 17 Februari 2016

Where Did You Go? Fenomena *Ghosting* dalam Hubungan Interpersonal melalui CMC

Alifah Ardiani
Ilmu Komunikasi STISIP Muhammadiyah Madiun
✉ *ardiani.alifah@gmail.com*

Pendahuluan

"Ditelepon nggak bisa, di-sms nggak dibalas..." demikian penggalan lirik lagu apa sih maumu dari MU Band beberapa tahun lalu. Lirik tersebut menggambarkan adanya kegusaran seseorang terhadap pasangannya yang tidak dapat dihubungi. Dalam era modern seperti saat ini perilaku susah dihubungi dan menghilang tanpa kabar dapat ditengarai sebagai salah satu strategi untuk menghindar dari sebuah hubungan. Trend tersebut dikenal sebagai *ghosting*atau disebut juga*French exit*, *Irish goodbye*, dan *fade away*. Istilah *ghosting* mungkin masih asing bagi sebagian orang, namun perilaku ini sebenarnya telah dilakukan sejak manusia berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Maya Borgueta, Psy.D seorang psikolog dari California menyebutkan, "*Ghosting is when someone you're dating ends the relationship by cutting off all communication, without any explanation*"(www.huffingtonpost.com).*Ghosting* terjadi ketika salah satu pihak mengakhiri hubungan dengan memutus semua bentuk komunikasi tanpa adanya penjelasan. Hal ini otomatis akan membuat pihak lain bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi.

Pada tahun 1980an, Leslie Baxter dan Jeffrey Philpott telah melakukan penelitian mengenai strategi mengakhiri sebuah hubungan interpersonal. Istilah *fade away* digunakan oleh keduanya merujuk pada strategi mengakhiri hubungan pertemanandengan cara menghindar

tanpa kejelasan. Subyek yang mereka teliti terdiri dari pria dan wanita usia 10-31 tahun. Hasil penelitian tersebutmenunjukkan bahwa usia anak-anak dan dewasa memilih melakukan konfrontasi secara langsung. Sebaliknya para remaja memilih untuk melakukan strategi *fade away* dalam mengakhiri hubungan pertemanan. Perbedaan strategi yang dilakukan subyek karena adanya perbedaan sudut pandang mengenai pertemanandan perbedaan usia (Baxter dan Philpott,1981: 11-12).

Tiga dekade kemudian, Nora Crotty, seorang penulis lepas di majalah Elle mengadakan survei mengenai kebiasan *ghosting* pria dan wanita dalam hubungan romantis (www.elle.com). Survei ini melibatkan 120 wanita muda dan 65 pria muda.
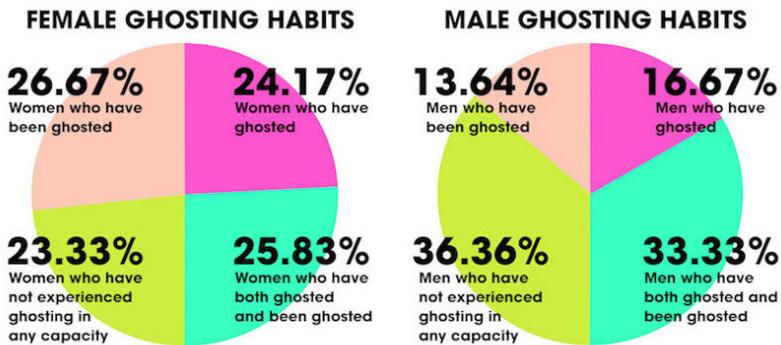
Diagram 1: Hasil survey pelaku ghosting majalah Elle tahun 2014

Diagram diatas menunjukkan baik pria maupun wanita dapat menjadi pelaku dan/atau korban*ghosting*, namun demikian beberapa dari mereka juga ada yang belum pernah mengalami *ghosting* dalam hubungan romantis. Perbandingan jumlah pelaku maupun korban antara pria dan wanita tidak jauh berbeda.

Perilaku *ghosting* saat ini seakan menjadi pilihan praktis, karena tanpa perlu bertatap muka pun sebuah hubungan dapat berakhir dengan sendirinya. Fenomena ini masif terjadi pada generasi Y yang merupakan generasi milenial atau generasi yang lahir pada era digital, yakni tahun 1981-2001 (Charlene Manning: 3-4). Generasi ini lebih banyak melakukan komunikasi termediasi komputer atau yang populer disebut *Computer Mediated Communication* (CMC) daripada *face to face*. Ragam bentuk CMC seperti*instant messenger*(WhatsApp, Line, BBM) dan media sosial lainnya (facebook, twitter dan Instagram)

bahkan kini telah terintegrasi dalam *smartphone* dan tablet sehingga lebih mudah dibawa kemana saja. Komunikasi termediasi seperti inilah yang memenuhi kehidupan interpersonal masyarakat modern. Terlebih pengguna aktif *smartphone* di Indonesia pada tahun 2018 akan melampaui 120 juta orang (www.eMarketer.com).Sehinggakomunikasi yang serba termediasi ini akan terus meningkat pesat di masa mendatang dan kemungkinan akan melanggengkan perilaku *ghosting*.

Oleh sebab itu, fokus tulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola *ghosting* yang terjadi pada generasi milenial melalui CMC dan bagaimana hubungan perilaku *ghosting* dengan kompetensi komunikasi seseorang. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam lingkup hubungan interpersonal melalui CMC dan meningkatkan kompetensi komunikasi agar komunikasi menjadi lebih efektif dan memuaskan bagi semua pihak.

Kajian Pustaka

Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini merujuk pada definisi hubungan interpersonal dari DeVito (2013:5), *"The verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people*." Hubungan interpersonal sendiri dapat dibagi dalam beberapa tipe (DeVito, 2013:257):

1. *Friendships* atau hubungan pertemanan
2. *Romantic Relationships* atau hubungan romantis
3. *Family relationships* atau hubungan keluarga
4. *Work relationships* atau hubungan kerja/profesional

Proses dalam menjalani sebuah hubungan interpersonal pun melewati beberapa tahap. DeVito (2015:174) membaginya ke dalam enam tahap yang dapat diaplikasikan dalam komunikasi interpersonal baik secara *face toface* maupun *computer mediated communication* (CMC). Tahap-tahap tersebut adalah:

1. *Contact* (kontak). Diawali dengan melihat secara fisik (*offline* maupun *online*).

2. *Involvement* (keterlibatan). Tahap pengenalan lebih jauh dan membuka diri.
3. *Intimacy* (keakraban). Masing-masing jujur dengan perasaan dan berkomitmen.
4. *Deterioration* (perusakan). Saat hubungan mengalami penurunan.
5. *Repair* (perbaikan). Evaluasi kesalahan dan mencari solusi.
6. *Dissolation* (pemutusan). Ketika hubungan sudah tidak dapat diperbaiki.

Masing-masing tahap yang sudah dilewati dapat berpindah ke tahap selanjutnya atau berakhir pada satu tahap tertentu. Perpindahan antar fase hubungan ini sangat tergantung pada keterampilan komunikasi orang-orang di dalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Dindia dan Timmerman dalam (DeVito, 2015:174), keterampilan yang dimaksud terkait dengan kemampuan memulai sebuah hubungan, mempresentasikan diri dengan baik, meng-ekspresikan kasih sayang, membuka diri sewajarnya, dan sebagainya.

Ketika sebuah hubungan tidak dapat dilanjutkan, *breakup* merupakan strategi yang dipilih untuk mengakhiri sebuah hubungan. Strategi ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Leslie Baxter (Zimmerman, 2009:434-435 & Sprecher, Zimmerman, Abrahams,2010:67), membagi strategi *breakup* ke dalam empat kategori yang dapat dibicarakan secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit):

1. *Avoidance/withdrawal,* strategi egois menghilang tanpa kejelasan seperti ini akan meninggalkan perasaan bingung dan terluka pada pasangan.
2. *Manipulatory*, strategi tidak langsung dan egois yakni dengan pura-pura kurang perhatian lantas berharap pasangan yang akan berinisiasi untuk *breakup.*
3. *Positive tone*, strategi yang eksplisit menyalahkan diri sendiri dengan kekurangannya dalam hubungan agar pasangan tidak sakit hati saat putus.
4. *Open confrontation*, merupakan cara langsung secara eksplisit menyatakan alasan mengenai *breakup*. Strategi ini juga demi kepentingan bersama.

CMC dan Hubungan Interpersonal

Computer mediated communication (CMC) menurut John December dalam Thurlaw, dkk (2005:15), "*a process of human communication via computers, involving people, situated in particular context, engaging in processes to shape media for a variety of purposes*". CMC sebagai proses komunikasi manusia melalui komputer dengan beragam tujuan. Senada dengan December, Kim Y.J. (2002) menyatakan bahwa CMC adalah semua komunikasi yang termediasi oleh komputer yang dapat hadir dalam level interpersonal maupun kelompok, dan tidak termasuk komunikasi massa. "*CMC is any communication that is mediated by a computer which occurs on an interpersonal or group level but excludes mass communication*". Kim juga melanjutkan bahwa *channel* atau medium CMC disediakan berbasis pada teknologi komunikasi internet dan ponsel seperti *instant messenger*, pesan teks atau email.

Elemen komunikasi CMC pun sama layaknya komunikasi secara tatap muka, namun sifat CMC yang tidak mempertemukan kedua belah pihak masih dianggap kurang cukup sesuai untuk memelihara sebuah hubungan interpersonal. Dalam CMC orang-orang yang berkomunikasi tidak dapat menunjukkan bahasa non verbalnya secara langsung. Tidwell dan Walther dalam Kit Lau, CMC memiliki kekurangan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan personal karena tidak mampu memperlihatkan isyarat visual. Carter (2003) menambahkan, isyarat yang tidak terdapat dalam CMC dapat mengganggu keefektifan komunikasi. Misalkan gerakan tangan, ekspresi wajah, gerakan mata dan suara lebih penting dari sekedar kata-kata yang diucapkan, ditulis atau diketik.

Seakan menjawab kekurangannya, CMC pun berkembang pesat dengan menambahkan kemampuan konferensi secara audio visual. "*CMC is also increasing the complexity of online relationships, with software that goes beyond textual communication, such as audio-visual conferencing*" (Pauley & Emmers-Sommer, 2007). Kemampuan audio visual menunjukkan bahwa CMC layaknya komunikasi *face to face* yang memperlihatkan perilaku nonverbal. Bahkan menurut Walther, interaksi CMC justru dapat lebih meningkatkan hubungan para pemakainya daripada interaksi tatap muka. Melalui CMC pengguna

dapat mempresentasikan diri dengan lebih baik, mengedit pesan dan mengontrol bahasa, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan ketika bertatap muka.

Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Definisi kompetensi komunikasi menurut Spitzberg (1998: 68), "*The ability to interactwell with others*". Bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik. Spitzberg dan Cupach (dalam Lailawati, 2002:307) menambahkan enam kompetensi yang ada dalam hubungan interpersonal, yakni: kebenaran, kepuasan, efisiensi, keefektifan, kelayakan dan etika. Diantara semuanya, kelayakan dan efektifitas sangat penting. Floyd (2009:29) tampaknya menyetujui ide Spitzberg dan Cupach sehingga ia mendefiniskan kompetensi komunikasi sebagai "*communicating in ways that are effective and appropriate for a given situation*." Komunikasi yang dilakukan secara efektif dan layak untuk dalam situasi tertentu. Floyd memaparkan bahwa yang dimaksud dengan *communicating effectively* atau komunikasi efektif adalah seberapa baik komunikasi seseorang untuk mencapai *goal* atau tujuan tertentu. Menjadi komunikator yang efektif berarti menggunakan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada konteks tertentu. Sedangkan *communicating appropriately* atau komunikasi dengan layak yakni mengikuti aturan dan sesuai ekspektasi yang ada dalam situasi sosial.

Floyd (2009:30-33) lantas menjelaskan mengenai bagaimana karakteristik komunikator yang kompeten:

1. *Self-awareness*, sadar akan perilaku sendiri dan bagaimana pengaruhnya pada orang lain. Orang dengan kemampuan self monitor ini akan memahami emosi seseorang.
2. *Adaptability*, kemampuan untuk menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi tertentu.
3. *Empathy*, kemampuan untuk berfikir dan merasakan seperti apa yang orang lain rasakan atau melihat sesuatu berdasarkan perspektif orang lain.
4. *Cognitive complexity*, kemampuan untuk mempertimbangkan situasi tertentu dengan berbagai penjelasan dan cara.
5. *Ethics*, merupakan nilai moral atau sekelompok ide mengenai apa yang benar dan salah.

Seperti dalam komunikasi secara *face to face*, komunikasi yang menggunakan media juga perlu dilakukan dengan efektif dan layak. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun pergeseran pola komunikasi dari *offline* menuju *online,* seseorang diharapkan mempunyai kompetensi untuk dapat mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan dengan efektif dan sesuai dengan koridor aturan yang berlaku dalam situasi tertentu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penggunaan metode ini guna membuat deskripsi, gambaran sistematis dan akurat mengenai suatu objek serta hubungan antar fenomena yang dikaji. Penelitian ini membahas mengenai pola *ghosting* dalam hubungan interpersonal dan hubungannya dengan kompetensi komunikasi pelaku *ghosting*.

Pemilihan informan berdasarkan pada penguasaan permasalahan dan bersedia memberikan informasi yang lengkap. Adapun syarat informan dalam penelitian ini adalah generasi milenial atau gen Y usia dewasa awal, 22 hingga 32 tahun, mulai mahasiswa hingga pekerja dengan mobilitas tinggi dan memiliki *smartphone* serta media sosial. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*dilanjutkan dengan*snowball sampling*, agar informasi yang diterima lebih bervariasi dan akan dihentikan bila informasi sudah mengalami titik jenuh. Data primer dari penelitian ini diambil melalui teknik *in-depth interview*, baik *offline* maupun *online*, dikarenakan lokasi informan yang tidak sama. Sedangkan data sekunder berdasarkan studi pustaka, internet dan sumber lainnya.

Hasil Penelitian

1. Identifikasi informan

Penentuan informan sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan dalam metode penelitian menghasilkan 17 informan terdiri dari 7 pria dan 10 wanita. Empat informan memiliki pengalaman menjadi pelaku *ghostin*g (ghoster) sekaligus korban (ghostee). Sedangkan enam orang pernah menjadi ghoster dan tujuhlainnya memiliki pengalaman menjadi korban. Hasil identifikasi ini senada dengan datasurvey Nora Crotty, bahwa siapapun dapat menjadi pelaku dan korban *ghosting*tanpa memandang pria atau wanita.
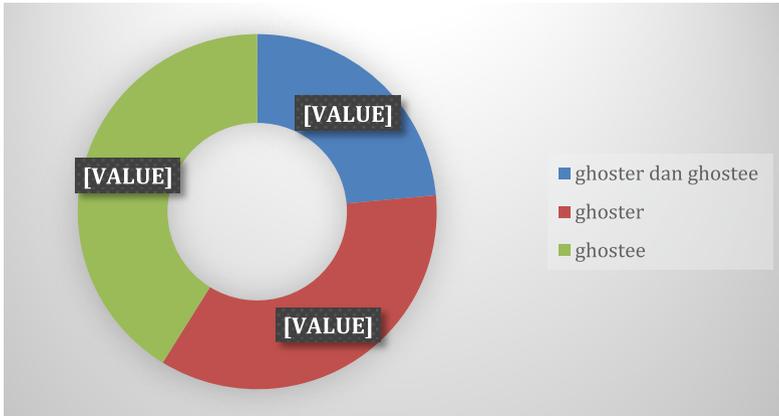
Diagram 2: klasifikasi informan

Tipe hubungan interpersonal yang dialami informan adalah: hubungan romantis, pertemanan dan profesional atau dunia kerja. Tidak satupun dari informan yang memiliki pengalaman *ghosting* dalam hubungan kekeluargaan. Semua *ghoster* dalam hubungan romantis mengenal pihak kedua secara *face to face* dan menggunakan CMC untuk mendukung hubungan tersebut, sebaliknya hampir seluruh *ghostee* dalam hubungan serupa mengenal pasangan berawal dari komunikasi *online*. Rentang waktu perkenalan hingga akhir antar tipe hubungan berbeda seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tipe dan rentang waktu hubungan interpersonal

Tipe hubungan informan	Lama hubungan
Hubungan romantis	4 bulan - 5 tahun
Hubungan pertemanan	6 bulan – 3 tahun
Hubungan profesional	1 bulan - 3 tahun

Sumber. Hasil verbatim

Berdasarkan tabel diatas, rentang waktu hubungan romantis lebih lama daripada hubungan interpersonal lainnya yang memakan waktu paling lama tiga tahun. Lama hubungan yang telah dibina tidak mempersurut langkah *ghoster* untuk mengakhirinya. Mereka memiliki alasan berbeda mengenai keputusan untuk mengakhiri hubungan. Alasan-alasan tersebut dapat dibedakan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2. Alasan *ghoster* mengakhiri hubungan

Breakup hubungan romantis	Breakup hubungan pertemanan	Breakup hubungan pekerjaan
Naksir orang lain	Sibuk kerja (lingkungan baru)	Urusan pribadi
Bosan	Kecewa dengan perilaku teman	Tidak ada peningkatan karier dan gaji
Pihak ketiga	Punya pacar / teman baru	Tidak sejalan dengan manajemen
Tidak suka		Tempat lain lebih menarik
Perbedaan pandangan agama		

Sumber. Hasil verbatim

Sejumlah alasan diatas yang memicu berakhirnya sebuah hubungan interpersonal informan dan tidak satupun alasan tersebut diungkapkan secara langsung pada *ghostee*, sehingga *ghostee* tidak tahu menahu mengapa mereka diabaikan dan ditinggalkan.

2. *Ghosting* sebagai Strategi *break-up* dan Pola untuk Melakukan *Ghosting*

Sesuai karakteristik informan yang merupakan generasi milenial, mereka sudah tidak asing lagi dengan teknologi komunikasi digital dan terbiasa berkomunikasi melalui perantara (CMC). Media CMC yang digunakan yakni yang berbasis mobile dengan fitur suara dan yang berbasis internet dengan fitur yang jamak digunakan seperti: WhatsApp, BBM, Line, Facebook, Twitter dan Instagram.Penggunaan media CMC pada dasarnya bertujuan untuk mendukung dan menjaga hubungan interpersonal milenial, namun di lain pihak media berbasis CMC juga dapat digunakan untuk mengakhiri sebuah hubungan. Beberapa informan memilih *dissolation* atau pemutusan hubungan pada tahap *involvement* atau pengenalan lebih jauh karena merasa hubungan tidak dapat dilanjutkan. Sedangkan sebagian lainnya memilih *break up* pada tahap *deterioration* atau penurunan hubungan.

Strategi breakup sendiri dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung seperti ulasan dari Leslie Baxter pada bab dua, namun diantara ke empat strategi, yakni *avoidance/withdrawal,manipulatory*,

positive tone dan *open confrontation,*strategi *avoidance* atau menghindar tanpa kejelasan menjadi pilihan para ghoster. Strategi seperti ini menunjukkan keegoisan seseorang yangakan meninggalkan perasaan bingung serta terluka pada ghostee karena pemutusan hubungan dilakukan secara sepihak dan tanpa pemberitahuan. Keputusan para *pelaku ghosting* ini berkebalikan dengan penelitian leslie Baxter dan Philpott tahun 1980an lalu yang mengemukakan bahwa strategi breakup dengan cara konfrontasi langsung dengan menyatakan alasan terang merupakan pilihan pemutusan hubungan yang dilakukan oleh orang yang dikategorikan berusia dewasa.Pada saat itu penelitian fokus hanya pada hubungan pertemanan dan meskipun media sosial tidak sebanyak saat ini, namun pada tahun tersebut komunikasi melalui CMC sudah dilakukan.

Ghosting dapat dilakukan dengan menghindar secara perlahan ataupun langsung. Tanda-tanda menghindar dapat dilihat dari gaya komunikasi yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan *ghoster* dan *ghostee*, dapat ditemukan beberapa pola yang menunjukkan seseorang sedang melakukan*ghosting*:

1. Pelaku menghindar atau mengurangi intensitas bertemu secara *face to face*
2. Tidak menjawab telepon dari *ghostee*
3. Tidak mengirim chat terlebih dulu
4. Telat membalas chat baik dalamhitungan jam maupun hari
5. Membalas chat dengan pesansingkat berbeda dari sebelumnya, misalkan “sibuk”
6. Tidak membalas chat meskipun sudah membaca pesan tersebut (hanya read)
7. Tidak like atau komen di jejaring sosial ghostee
8. Menghapus semua chat dan memblokirnomor kontaknya
9. Mengganti nomor agar *ghostee* tidak dapat menghubungi

Keseluruhan poin diatas tidak serta merta dilakukan semua oleh seorang ghoster, namun pola *ghosting* yang dilakukan *ghoster* serupa dan dapat digambarkan seperti ke sembilan poin tersebut. Salah satu informan *ghoster*misalnya, ia langsung menutup semua akses komunikasi dengan memblokir nomor *ghostee* begitu merasa

tidak ada kecocokan, sehingga dia tidak perlu melakukan proses menghindar secara perlahan atau harus melewati poin per poin. Orang yang mendapatkan perlakuan tersebut membutuhkan waktu hingga akhirnya mereka tersadar bahwa *ghoster* tidak lagi ingin berkomunikasi dan mengakhiri hubungan, baik romantisme, pertemanan maupun profesional.

3. *Ghosting* dan Kompetensi Komunikasi Interpersonal

Seperti yang telah diulas sebelumnya, informan ghoster dalam tulisan ini justru menghindari konfrontasi langsung—baik melalui CMC maupun *face to face*—dengan *ghostee* untuk mencapai tujuannya, yakni mengakhiri hubungan. Bukankah dengan hadirnya beragam fitur CMC justru dapat mempermudah komunikasi untuk menjaga sebuah hubungan interpersonal? *Ghoster* dalam tulisan ini memiliki alasan mengapa mereka menghindari konfrontasi dan memilih ghosting melalui *messenger*. Alasan tersebut sebagai berikut: 1. Kasihan, tidak tega dan takut menyakiti ghostee 2. Serba salah 3. Tidak respek dan agar permasalahan lebih cepat selesai.

Sebagian besar ghoster menyatakan mereka memilih *ghosting* daripada konfrontasi dan memberikan penjelasan yang sebenarnya justru karena merasa kasihan, tidak tega dan menyakiti *ghostee*. Oleh sebab itu mereka memilih menghindar dengan tidak menghubungi ataupun membalas chat *ghostee* hingga *ghostee* tidak lagi menghubungi mereka. Alasan lain yang diungkapkan oleh ghoster adalah adanya perasaan serba salah. Pada dasarnya mereka ingin memberikan penjelasan secara langsung, namun khawatir akan ada permasalahan selanjutnya. Di sisi lain mereka merasa bersalah karena tidak memberikan keterangan pada pihak lain. Tiga *ghoster* lainya beralasan karena memang sudah tidak respek dan menganggap strategi ghosting melalui media CMC akan dapat menyelesaikan masalah dengan cepat.

Dengan kata lain, para ghoster menginginkan ghostee menyadari dan mendapat jawaban dengan sendirinya bahwa hubungan mereka berakhir. Selama beberapa minggu bahkan bulan ghostee tidak mengetahui apa yang terjadi, mereka berkali-kali menghubungi *ghoster* untuk sekedar tahu ada apa, mengapa tidak mengangkat telepon atau membalas chat meskipun sudah membacanya, atau padahal semua akun media sosialnya pun aktif. Salah seorang *ghostee* bahkan harus

mendatangi orangtua *ghoster*sekedar untuk meminta penjelasan. Menghilang tanpa alasan seperti ini meninggalkan rasa sakit pada *ghostee*. Berdasarkan hasil interview, *ghostee* selalu bertanya-tanya kemana saja teman atau kekasihnya, apa yang sedang terjadi, apa ada yang salah atau kurang dari diri *ghostee*, apa mereka tidak pantas mendapat penjelasan. Dampak *ghosting* yang dialami *ghostee* punserupa, yakni: sakit hati, sedih, kecewa, tidak terima dan membutuhkan waktu lama untuk bangkit, terutama untuk tipe hubungan romantis.

Menarik ketika sebagian besar informan *ghoster* mengetahui apa dampak ghosting yang akan dialami ghostee, yaitu sedih, namun mereka tidak memiliki cara selain *ghosting*. Dua informan lain cuek dan tidak peduli bagaimana perasaan *ghostee* apabila mereka diabaikan begitu saja. Disini dapat dilihat bagaimana negatifnya efek *ghosting* pada korban, mereka hanya membutuhkan penjelasan dan alasan yang jelas dari *ghoster*. Hal ini menunjukkan komunikasi dalam hubungan interpersonal tersebut tidak memberikan kepuasan, kelayakan dan etika karena melukai *ghostee*. Strategi *ghosting* merupakan strategi yang efektif bagi para *ghoster* untuk mencapai tujuannya, yakni mengakhiri hubungan, meskipun secara etika tidak pantas.

Kepantasan atau kelayakan dalam berkomunikasi sangat penting karena menunjukkan bagaimana kompetensi komunikasi seseorang. Berdasarkan karakteristik komunikator yang berkompeten dari Floyd, sebagian besar *ghoster* memiliki *self-awaraness* atau kesadaran diri akan perilakunya yang akan membawa dampak bagi *ghostee*. Mereka mengetahui ghosting merupakan strategi yang tidak tepat dan akan melukai *ghostee*. Pada poin ini mayoritas ghoster dapat dikatakan kompeten. Akan tetapi, meskipun memiliki kesadaran diri yang baik, mereka tetap menghilang tanpa memberi alasan. Oleh sebab itu, tidak satupun dari mereka memiliki karakter *adaptability, empathy, cognitive complexity* dan *ethics*, sehingga para pelaku *ghosting* belum dapat disebut sebagai komunikator yang berkompeten.

Pada dasarnya dalam setiap hubungan interpersonal baik melalui CMC maupun *face to face* diperlukan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik dari kedua belah pihak. Komunikasi memang bukan panasea yang dapat menyelesaikan berbagai masalah, namun setidaknya keefektifan dalam berkomunikasi dapat meminimalisir

permasalahan yang ada dan tidak merugikan orang lain. kemampuan dalam berkomunikasi dapat terus diasah dan ditingkatkan, dalam hal ini tidak terdapat batasan usia. Sehingga bila kembali pada hasil penelitian Baxter dan Philpott dimana informan yang berusia dewasa memilih untuk berkonfrontasi langsung untuk mencapai tujuan mengakhiri hubungan pertemanan, dalam tulisan ini, informan dengan usia serupa memilih strategi menghindar atau *ghosting* dalam hubungan pertemanan, romantis dan kerja. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kompetensi komunikasi interpersonal pelaku *ghosting*.

Kesimpulan

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi memutuskan hubungan interpersonal melalui *ghosting* memiliki pola yang serupa antara satu pelaku dengan yang lain. Diawali dengan mengurangi intensitas pertemuan dan chat hingga menutup semua jalur komunikasi sehingga *ghostee* tidak memiliki kesempatan untuk meminta penjelasan. Pemutusan secara sepihak melalui media sosial dan *messenger* ini menimbulkan ketidaknyamanan dan menyakiti hati para korban karena harus mengalami fase kebingungan dengan bergantung pada *smartphone* dan berharap mendapatkan balasan.

Kedua, hadirnya beragam fitur CMC memberi kontribusi pada *ghoster* untuk melakukan *ghosting*, karena pelaku tidak perlu melakukan extra usaha dan tujuan mengakhiri hubungan pun bisa segera tercapai.

Ketiga, dalam penelitian ini, *ghoster* kurang memiliki keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik, karena mereka memilih tetap melakukan *ghosting* meskipun sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik dan akan merugikan orang lain. Oleh sebab itu, kompetensi dan keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi para pelaku komunikasi untuk mencapai *goal* dengan baik tanpa merugikan pihak lain.

Daftar Pustaka

Baxter, Leslie A & Philpott, Jeffrey. (1980). *Communicator age and sex role orientation differences in preferred relationship termination strategies*. (http://eric.ed.gov diakses pada 3 Januari 2017)

Borgueta, Maya. (2015).*The Psychology of Ghosting: Why People do it and better way to break up*. (http://www.huffingtonpost.com/lantern/the-psychology-of-ghostin_b_7999858.html , diakses pada 29 desember 2016)

Crotty, Nora. (2014). *Generatiom Ghost: the fact behind the slow fade.* (www.elle.com/life-love/sex-relationships/advice/a12787/girls-ghosting-relationships/ diakses pada 29 desember 2016)

DeVito, Joseph A.(2013). *The Interpersonal Communication Book*.13th Ed. New Jersey: Pearson Education

Floyd, Kory. (2009). *Interpersonal Communication: The whole story*. New York: McGraw-Hill

Kit Lau.*Computer-Mediated Communication: Effects on Relationship Development and Maintenance*. California State University

Mohd Salleh, Lailawati(2008). *Communication Competence:A Malaysian PerspectiveHuman Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol.11,No.3,pp.303–312(https://www.researchgate.net/publication/271503142_Communication_Competence_A_Malaysian_Perspectivediakses pada5 Februari 2017)

Manning, Charlene. Communicating with theMillennial Generationhttps://archive.cdph.ca.gov/.../Millennial%20Generation/.../Co...*(diakses pada 5 Februari 2017)*

Hubungan antara Pekerjaan dan Komunikasi dalam Keluarga TKW ke Luar Negeri berbasis Manajemen Keluarga di Kabupaten Ponorogo

Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Dian Suluh Kusuma Dewi

Program Studi Ilmu Pemerintahan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
ekaptiwahyuni@gmail.com, suluh.dian@gmail.com

Pendahuluan

Naiknya jumlah penduduk menyeabkan terjadinya kenaikan pada penawaran *(Supply)* tenaga kerja begitu sebaliknya.Permasalan klasik yang muncul di Indonesia adalah percepatan pertumbuhan angkatan kerja tidak disertai dengan percepatan pertumbuhan lapangan pekerjaan atau penaaran tenaga kerja tidak diimbangi dengan meningkatnya permintaan *(demand)* tenqaga kerja.

Sesuai amanat Undang –undang Republik Indonesia nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri serta Peraturan Pelaksanaan menyatakan bahwa setiap TKI yang akan bekerja ke luar negeri haruslah TKW yang berkualitas, bermartabat serta memenuhi persyaratan dan prosedur yang berlaku.Hal ini untuk mengurangi permasalahan –permasalahan yang dihadapi TKW di luar negeri. Salah satu cara mengurangi permasalahan adalah dengan memberikan pembelakalan sebelum berangkat bekerja ke luar negeri.

Adapun Pendidikan dan Pelatihan kerja bagi calon TKI dimaksudkan untuk: a). membekali , menempatkan dan mengembangkan kompetensi kerja calon TKI, b). memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang situasi, kondisi, adat istiadat, budaya, agama, dan resiko bekerja di luar negeri, c). membekali kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Negara tujuan dan d).

memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban calon TKI.

Penghasilan atau gaji yang besar menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat untuk menaikan taraf hidupnya. Mereka ingin memburu kesempatan tersebut namun mereka harus berjauhan dengan keluarga. Kehidupan rumah tangga yang tadinya senantiasa berkumpul bersama namun hal berbeda yang dijalani TKI , khususnya TKW yang harus berjauhan dengan suami , anak dan keluarga dalam kurun waktu lama. Keadaan jarak jauh pada keluarga TKI dan permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi memang menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Permasalahan terkait dengan komunikasi yang dilakukan suami istri TKI juga menjadi perhatian sendiri. Komunikasi suami istri yang biasanya dilakukan secara tatap muka namun pada rumah tangga TKI komunikasi hanya mengandalkan bantuan alat atau saluran komunikasi.

Berbagai persoalan yang menimpa pada keluarga yang ditinggalkan tersebut jangan dipandang hal yang ringan dan dibiarkan tanpa ada penanganan , karena akan dapat memunculkan persoalan –persoalan baru yang lebih berat . Oleh sebab itu komunikasi sangat penting, tetapi dalam proses komunikasi tidak berjalan dengan baik terdapat hambatan-hambatan yang akan mengganggu dan menimbulkan ketidakpahaman atau permasalahan , sebagai upaya mengurangi persoalan dalam keluarga yang ditinggalkan TKI yang bekerja di luar negeri. Modul ini mengandung unsur proses penyadaran pada TKI yang bekerja di luar negeri agar dapat memahami persoalan – persoalan yang menimpa pada keluarga yang ditinggalkan dan penyadaran pada keluarga yang ditinggalkan adanya hambatan dalam komunikasi yang efektif, pergeseran peran suami /isteri yang ditinggalkan, dan tentang pengelolaan keuangan yang transparan. Dalam penelitian ini akan melihat lebih jauh tentang "Bagaimana Hubungan Antara Pekerjaan Dan Komunikasi Dalam Keluarga TKW Ke Luar Negeri Berbasis Manajemen Keluarga Di Kabupaten Ponorogo"?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggalian data dalam penelitian ini

dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposisive sampling. Teknik Analisis Data berdasarkan pendekatan kualitatif, teknik analisis data pada dasarnya berproses pada bentuk Induksi-Interpretasi-Konseptualisasi. Dalam pendekatan kualitatif, aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam.. Menurut Sutopo (2002), proses analisis data tersebut dinamakan *Model Analisis Interaktif*.

Tinjauan Pustaka

Pekerjaan

Menurut Jack Claridge pekerjaan adalah seorang individu yang bertujian untuk membantu orang –orang dalam masyarakat yang tidak mampu melakukan atau kesulitan dalam menangani masalah kehidupan yang mereka hadapi . Pekerjaan dapat melakukan tugas di sekolah, rumah sakit, organisasi, dan sektor publik lainnya

Pngertian dalam arti sempit pekerjaan adalahsebuah kegiatan tugas yang dilakukanoleh seseorang dengan harapan timbal balik berupa uang atau hal lainnya sesuai kesepakatan . istilah pekerjaan ini biasanya digunakan oleh orang dewasadengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan baik yang bersifat rutin maupun tidak rutin , penghasilan tersebut berupa upah (harian) atau gaji (bulanan) . jadi pada intinya harus ada timbal balik setelah kita melakukan sebuah pekerjaan.

Komunikasi

Komunikasi juga memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga. adanya komunikasi antar anggota dalam keluarga yang terjadi dengan penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan.

Komunikasi sebagai suatu kegiatan interaksi dimana masing-masing anggota keluarga menyampaikan dan menerima pesan, maksud, perasaan serta pikirannya untuk saling diterima dan diinterpretasikan sesuai dengan tingkatan persepsi masing-masing, sangat penting dalam menentukan kualitas hubungan antar manusia, termasuk kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Pengertian tenaga kerja dalam undang –undang No.14 tahun 1969 tentang ketentuan pokok ketenagakerjaan " Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat"

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang selanjutnya disebut TKI adalah warga Negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur TKI. Dalam Undang –undaqng Republik Indonesia No.39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yaitu : "Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga Negara Idonesia yang memenuhi syarat untukbekeja di luar negeri dalam hubungqan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah .

Manajemen Keluarga

Pengertian Manajemen menurut Mary Parker Foller (1997)4dalam sutisna (2008), *Management is the art of getting things done through people*, managemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. "Menyelesaikan sesuatu" yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Adapun indikatornya meliputi : komunikasi keluarga , Pergeseran Peran Suami/isteri, dan Pengelolaan keuangan keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang penduduknya banyak bekerja ke Luar Negeri, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertanggung jawab di bidang penempatan TKW ke Luar Negeri , PPTKIS, dan BLK-LN .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat diketahui beberapa faktor yang mendorong TKW untuk pergi bekerja ke luar negeri, beberapa faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu : 1) Faktor dari Dalam. Faktor dari dalam merupakan motivasi yang ada di dalam diri. Faktor tersebut adalah keinginan merubah nasib dan foktor

tersebut dipengaruhi oleh berbagai motivasi, yaitu mencari modal, demi masa depan anak-anaknya, tekanan ekonomi, mampu hidup mandiri, dan membuat rumah.; dan 2) Faktor dari Luar. Faktor dari luar adalah pengaruh, baik dari teman, tetangga maupun kerabat yang sudah sukses menjadi TKW di luar negeri dan status sosial ekonominya meningkat. Selain itu juga terdapat dorongan dari suaminya sendiri. Adapun faktor pendorong seorang menjadi TKW di luar negeri sangat bervariasi dan komplek. Motivasi dari dalam dan dari luar saling mempengaruhi dalam membuat keputusan untuk menjadi TKI di luar negeri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ignas Bethan (1993: 80) bahwa ”Sebagian wanita Indonesia bersedia berangkat menjadi TKW ke luar negeri untuk merubah nasib”. .Beberapa dampak menjadi TKI di luar negeri adalah : 1) Terjadinya perubahan sosial ekonomi. Besarnya remitan sangat mempengaruhi terhadap peningatan pendapatan dan perbaikan ekonomi rumah tangga. Dengan remitan tersebut mereka mampu membuka dan memperluas usaha ekonomi (toko dan berdagang), mampu membeli tanah dan membuat rumah yang cukup bagus, mampu membeli kendaraan atau peralatan elektronik, dan mampu menyekolahkan anak-anaknya; dan 2) Terjadi perubahan sosial budaya. Terdapat sikap berani dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pro dan kontra terhadap TKW di luar negeri dan peningkatan rasa sosial dan keagamaan, yaitu misalnya membantu pembangunan sekolah maupun pembangunan masjid di desanya. 3) Perubahan Suami sebagai kepala keluarga, ketika ditinggal istri menjadi TKW ke luar negeri, maka fungsi-fungsi sebagai ibu rumah tangga harus mampu dipenuhi oleh sang suami tersebut, baik menyangkut pemberian kasih sayang sampai dengan pendidikan anak-anaknya di dalam rumah. 4). Perubahan Hubungan dalam Komunikasi karena terjalin komunikasi jarak jauh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dengan melakukan pekerjaan sebagai TKW yang bekerja ke Luar Negeri , mempunyai pengaruh terhadap hubungan komunikasi antara TKW dengan Keluarga yang ditinggalkan terutama hubungan komunikasi antara suami, dan anak mengalami hubungan komunikasi jarak jauh, sehingga terjadi gangguan atau hambatan dalam komunikasi . Pekerjaan yang dilakukan TKW dirumah majikan sudah menyita waktu TKW untuk melakukan komunikasi

dengan keluarga , karena terbatasnya waktu, sarana dan fasilitas yang diberikan oleh majikan kepada TKW. Hal ini berakibat tidak atau sulitnya menjalin hubungan komunikasi dengan keluarga, TKW bisa berkomunikasi apabila majikan memberikan waktu ,sarana dan fasilitas kepada TKW untuk berkomunikasi dengan keluarga . Karakter setiap majikan yang ditempati oleh seorang TKW berbeda satu sama lainnya , jadi tidak semua TKW mengalami kesulitan dalam hubungan komunikasi dengan keluarga , karena majikan yang ditempati lebih poengertian dan memberikan kesempatan, sarana dan fasilitas untuk menjalin komunikasi dengan keluarga yang ada di tanah airnya TKW .

Dampak Negatif Hubungan Antara Pekerjaan Dan Komunikasi Dalam Keluarga TKW Ke Luar Negeri Berbasis Manajemen Keluarga Di Kabupaten Ponorogo .Dalam keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah terjadinya konflik dalam keluarga, karena persepsi yang berbeda dalam berkomunikasi jarak jauh. Hal ini disebabkan, karena banyaknya gangguan dalam komunikasi misalnya masalah peran yang harus dijalankan oleh suami. mengurusi pekerjaan domestik dan mengurusi anak-anak yang masih kecil. Sedangkan konflik yang tidak secara langsung adalah kondisi psikologis keluarga, baik dalam masalah landasan keagamaan, kesabaran dan pemberian kasih sayang. Kasus perjudian, perselingkuhan, menelantarkan anak dan menghambur-hamburkan uang kiriman istri sering terjadi pada keluarga yang istrinya menjadi TKW di luar negeri. Dampak yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang ibunya menjadi TKW di luar negeri adalah karena kurang perhatian, anak menjadi bandel, nakal dan semaunya sendiri. Dan hal ini semakin meningkat jika di keluarga tersebut terjadi kekerasan dan perceraian orang tuanya.

Dampak negatif yang diuraikan di atas akan mampu ditekan jika komunikasi antar TKW dan suami serta anak terjalin secara efektif dan adanya saling pengertian , kesadaran dan tanggung jawab dalam memenuhi kelangsungan kebutuhan hidup. peran suami, termasuk dalam menggantikan peran istri, dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan dampak positif Hubungan Antara Pekerjaan Dan Komunikasi Dalam Keluarga TKW Ke Luar Negeri Berbasis Manajemen Keluarga Di Kabupaten Ponorogo .Adanya kesadaran dan keiklasan motivasi yang ada dalam diri suami dan anak untuk merelakan istri/ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri. Suami dapat mengelola kiriman uang yang cukup

besar dari istri, untuk memenuhi kebutuhan anak menjadi tercukupi, baik untuk biaya sekolah, membelikan kendaraan maupun kebutuhan uang saku anak. bahwa tidak semua suami menyelewengkan kewajibannya setelah ditinggal istrinya bekerja di luar negeri. Masih banyak suami yang tetap memperhatikan kepentingan dan kebutuhan keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas suami menjadi lebih berat, baik dalam mendidik anak-anaknya, memberi kasih sayang dan pengertian, serta bertanggung jawab untuk mengurusi keluarga, pada saat istri harus bekerja di luar negeri.

Masalah pekerjaan menimbulkan perubahan dalam komunikasi dengan keluarga, bahwa pekerjaan merupakan suatu tututan untuk memperbaiki nasib seseorang , pekerjaan membutuhkan tuntutan waktu, tuntutan ketegangan bekerja, tuntutan rentangan batasan, dan tuntutan sumber/dukungan, semuanya dalam upaya menyelesaikan pekerjaan .Pekerjaan erat hubungannya terhadap komunikasi dengan keluarga, apabila keluarga memberikan motivasi dan keharmonisan dalam komunikasi maka TKW yang bekerja mendapatkan energi dalam bekerja karena keluarga mereka , tetapi apabila komunikasi dengan keluarga tidak terjalin hubungan yang baik , berakibat tidak fokusnya dalam menjalankan pekerjaan dan merasakan frustasi dengan tuntutan pekerjaaannya. Ini semua sebagai keterlibatan dalam psikologis komunikasi atau emosional dan kognitif seseorang dalam strategi prioritas pekerjaan mengurangi tuntuan.

Kesimpulan

Kesimpulan

Hubungan antara pekerjaan dan komunikasi dalam keluarga TKW di Kabupoaten Ponorogo bahwa 1) Terjadinya perubahan sosial ekonomi. Besarnya remitan sangat mempengaruhi terhadap peningatan pendapatan dan perbaikan ekonomi rumah tangga. 2) Terjadi perubahan sosial budaya. Terdapat sikap berani dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pro dan kontra terhadap TKW di luar negeri dan peningkatan rasa sosial dan keagamaan. 3)Perubahan fungsi-fungsi sebagai ibu rumah tangga harus mampu dipenuhi oleh sang suami baik menyangkut pemberian kasih sayang sampai dengan pendidikan anak-anaknya di dalam rumah. 4). Perubahan Hubungan dalam Komunikasi karena terjalin komunikasi jarak jauh .

Bahwa Hubungan antara pekerjaan dan komunikasi dalam keluarga TKW mempunyai dampak negatif maupun positif, dampak negatif karena ganggunan dalam proses hubungan komunikasi dengan keluarga menimbulkan konflik peran suami dan anak, serta salah persepsi miskomunikasi sehingga menimbulkan perilaku negatif karena ketidak percayaan , pengertian dan kesadaran dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan dampak positif nya hubungan komunikasi yang efektif dan adanya kesadaran , keiklasan dan pengertian baik dari TKW maupun keluarga yang ditinggalkan menghasilkan peran suami yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup memenuhi kebutuhan hidup modal untuk anak dan masa depan setelah isteri yang bekerja menjadi TKW sudah purna.

Pekerjaan sangat erat hubungannya dengan komunikasi, terbukti komunikasi harmonis dalam keluarga mengahsilkan tuntutan pekerjaan yang positif , tetapi komunikasi dengan keluarga tidak harmonis menimbulkan ketegangan emosional dan kognitif menghasilkan frustasi dalam memenuhi tuntutan pekerjaan.

Saran

Sedangkan saran yang dapat diajukan adalah : a) Bagi ibu rumah tangga (istri), khususnya yang sudah mempunyai anak, dalam memutuskan menjadi TKW di luar negeri hendaknya mendapat persetujuan baik oleh suami maupun anak, sehingga dapat menghindari ketidakharmonisan keluarga karena terdapat kesadaran akan cita-cita bersama yang menjadi harapan keluarga; b) Bagi suami (ayah), yang ditinggal oleh istrinya bekerja di luar negeri, hendaknya memenuhi kewajibannya sebagai ayah dan sekaligus sebagai ibu yang baik, dihormati oleh anak-anaknya, dan penuh dengan pengertian, kesadaran, dan keikhlasan dalam menjaga, memelihara, mengasihsayangi, dan memberi perhatian kepada anak-anaknya, sehingga pendidikan anak dapat dicapai dengan baik dan berguna bagi masa depannya; c) Bagi pemerintah dan pialang tenaga kerja, hendaknya memberikan jaminan keamanan dan perlindungan terhadap para TKW di luar negeri, mulai dari berangkat, di tempat kerja dan sampai dengan pada saat mereka pulang; dan d) Bagi masyarakat yang mempunyai keinginan menjadi TKW di luar negeri hendaknya melalui jalan yang resmi atau formal (Depnaker atau PJTKI resmi) sehingga tidak terjadi penipuan dan akhirnya dideportasi dan tidak mendapatkan perlindungan hukum.

Daftar Pustaka

A.Fatchan (2005). *Konsep dan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, Prodi Pendidikan Geografi Program Pasca Sarjana PPS Universitas Negeri Malang.

Alvina,Vina,1998, *Idiologi Patriarki dalam keluarga*, Jurnal Pasca Sarjana Salam, Edisi 2 &3/Th II Desember 1997-Juni-1998

Ardhian Nofianto, Christian S. Handayani (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta, LKIS

Arikunto, Suharsimi (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* : *Cetakan Keduabelas, Edisi Revisi V*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta

Budiman.Arif (1983). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta, Gramedia

Faisal,Sanafiah (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi.* Malang, YA3

Fakih, Mansur (1996), *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Handayani, Trisakti, Sugiarti (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang

Ihromi Tapiomas (1990). *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Berperan Ganda*,LPFE,UI Jakarta

Ihromi Tapiomas (1990). *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Berperan Ganda*. Jakarta, LPFE UI

Rahmat, Jalaluddin (1996). *Pergeseran Makna dan Fungsi Keluarga dalamMasyarakat Modern*. Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar

Rahmat, Jalaluddin (1997). *Psikologi Komunikasi*. Bandungt, Rosda

Lexy, Meleong J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung, Remaja Rosdakarya

Nugroho, Riant (2008). *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Soekamto, Soerjono (1990). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta

Subrata H. (1994). *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta, Penerbit PT BPK Gunung Mulia

Tumbu Saraswati (1997). *Peran Ganda Wanita sebagai Sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda*", Bandung, Penerbit Pustaka Hidayah,

Makna Simbol Interaksi di Media Sosial Eksklusif *Gay* di Kota Madiun

Maria Febiana Christanti, Nunik Hariyani

Universitas Merdeka Madiun

febiana@unmer-madiun.ac.id

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi komunikasi merupakan cara untuk menyepakati simbol yang telah dimaknai. Seperti simbol-simbol yang digunakan kaum *gay. S*ebagai manusia biasa, *gay* tentunya memiliki lingkungan sosial dengan aturan dan nilai yang digunakan dalam berinteraksi. Mereka saling bertukar makna melalui kode-kode, simbol-simbol atau istilah-istilah, kemudian menyepakati bersama. Kehadiran sebuah kelompok subkultur *gay* di Kota Madiun tidak mudah ditemukan seperti di Kota Metropolitan lainya. *Gay* di Kota Madiun belum memiliki keberanian mengungkap identitas diri kepada masyarakat. Nilai dan norma budaya menjadi alasan kuat untuk diam dan bersembunyi.

Hidup di Jawa dengan konteks budaya tinggi, menjadi penghalang untuk berinteraksi. Masyarakat di sekeliling mereka masih menjunjung tinggi nilai sopan santun, dan tabu melihat sesuatu yang abnormal dalam kehidupan sosial. Peneliti memperoleh informasi bahwa kaum *gay* melakukan interaksi di tempat atau lokasi yang "aman dan nyaman", seperti: tempat *gym,* rumah, kos-kosan atau kontrakan, tempat hiburan malam, *cafe* yang sudah menjadi *homebase* kaum *gay,* dan warung-warung yang penjualnya pasangan *gay.* Keterbatasan ruang untuk berinteraksi di dunia nyata ini, memunculkan sebuah solusi dengan memilih hidup di dunia maya. Hal ini didukung dengan munculnya

beberapa aplikasi media sosial. Seperti tertulis pada kompas.com tanggal 1 Desember 2013 bahwa:

> "......teknologi informasi telah menjadi bagian dari keseharian kehidupan *gay* di Indonesia. *Gay* bisa mengunduh beragam aplikasi *chatting* yang memungkinkan satu sama lain terhubung, membina pertemanan maupun menjalin cinta, baik cuma semalam maupun berkelanjutan....."
>
> (http://sains.kompas.com/read/2013/12/01/1326023/Kisah.Intim.Gay.Android.dan.HIV)

Melalui aplikasi *chatting* ini menjadi alternatif lain kaum *gay* untuk bertukar simbol. Dengan dasar teori bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian tentang dunia yang memunculkan gagasan khusus tentang siapa diri mereka (Littlejohn, 2009). Perkembangan teknologi komunikasi berimplikasi pada kehidupan *gay*. Mereka mampu membentuk kehidupan *cybercommunity* atau menjadi masyarakat maya. Bentuk teknologi ini memberi ruang bagi kaum *gay* untuk lebih bebas berpendapat. Seperti yang dinyatakan Sambas (2015), kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi dan kemerdekaan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Keberadaan media cyber di Indonesia merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers. Media sosial melalui aplikasi eksklusif *gay* menjadi rung baru bagi kaum *gay* Kota Madiun untuk menunjukkan identitas diri melalui bentuk apa pun, baik profil, foto-foto, atau video. Media sosial *gay* menjadi media sosial yang berkembang penggunanya dan menjadi wadah mengungkapkan diri. Sehingga peneliti akan mencari tahu bagaimana interaksi kaum *gay* di Kota Madiun dalam menggunakan media sosial, kemudan bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi dalam media sosial.

Tinjauan Pustaka

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik berasal dari pemikiran George Herbert Mead yang menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto,2007). Menurut Littlejohn (2011), interaksionisme simbolis sebuah pergerakan sosiologis,

berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan masyarakat melalui percakapan atau interaksi. Dasar-dasar pemikiran teori ini antara lain: Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial; Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan; Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Makna merupakan hasil komunikasi yang penting. Pemaknaan merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Jelasnya kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang kita gunakan. Mead (dalam West & Turner, 2012) menjelaskan tiga konsep penting dari teori ini yaitu *mind, self, society. Mind* (pikiran) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Mead menyatakan bahwa salah satu aktivitas penting melalui pemikiran adalah pengambilan peran *(role taking),* atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan orang lain. Konsep *Self* (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari instropeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. Konsep ini membagi diri manusia menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai *I* dan objek, atau diri yang mengamati, sebagai *Me. Society* (masyarakat) artinya sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Masyarakat, terdiri atas individu-individu, dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri.

Interaksi Masyarakat *Cyber*

Masyarakat *Cyber* adalah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindra melalui pengindraan manusia, tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Fantasi

tersebut adalah sebuah hiper-realitas manusia tentang nilai, citra, dan makna kehidupan manusia sebagai lambang dari pembebasan manusia terhadap kekuasaan materi dan alam semesta (Sambas, 2015). Kehidupan masyarakat *cyber* identik dengan budaya pencitraan, dan makna setiap saat dipertukarkan dalam ruang interaksi simbolis Penggunaan internet telah mengubah interaksi manusia, yang dulunya memerlukan pertemuan fisik, menjadi pertemuan secara virtual.

Menurut Sambas (2015), interaksi sosial dalam masyarakat maya bersifat sementara dan ada juga yang bersifat menetap dalam waktu yang relatif lama atau menetap untuk selama-lamanya. Sifat interaksi sosial terkait dengan kepentingan mereka dalam dunia maya. Interaksi sosial sementara terjadi pada masyarakat maya yang sekedar "jalan-jalan" melalui *browsing, search,* dan *chatting* dan kemudian meninggalkan. Masyarakat yang berinteraksi cukup lama adalah mereka yang hidup di dunia maya. Mereka bergaul, menyapa, berbisnis, belajar, bahkan mencuri dalam masyarakat maya.

Teori yang mendukung interaksi masyarakat maya adalah *Computer Mediated Communication* (CMC). Salah satu asumsi dalam teori ini adalah kemampuan internet dalam menghubungkan orang-orang mengatasi jauhnya jarak. Menurut berger (2015), CMC mencakup (a) kurangnya kontak tatap-muka dan relatif hilangnya ekspresi nonverbal yang terkandung dalam interaksi berbasis teks; (b) kontak dengan individu yang tidak dikenal oleh subjek atau anggota lain jaringan pribadi subjek; (c) presentasi diri dan orang lain melalui anonimitas mutlak, nama samaranm identifikasi nominal, atau upaya untuk mengotentikasi kualifikasi pihak lain; (d) penyusunan pesan yang tidak serempak dan perbedaan interval waktu sebelum jawaban interaktif muncul; (e) audiens potensial yang berbeda jumlahnya dari apa yang secara tradisional bisa diakses individu; dan (f) kemampuan untuk mengintip jawaban tanpa mengucapkan pertanyaan.

Identitas dan Media

Identitas membuat gambaran mengenai seseorang melalui cri khas fisik, ras, warna kulit, bahasa, pranata nilai dan faktor persepsi lain yang digunakan mengkonstruksi identitas. Fokus utama di dalam teori ini adalah melihat bagaimana identitas merupakan suatu hal yang diproduksi dalam kategori sosial (Hogg, 1993; Hogg &

Abraham, 1988; Turner 1991, dalam Gudykunst, 2002: 259). Budiargo (2015) menyatakan bahwa identitas adalah kapasitas manusia untuk merefleksikan kesadaran diri melalui makna dan simbol, mengarahkan dan mengalihkan tindakan manusia, yang dimediasi oleh komunikasi dan budaya. *Self* sebagai identitas manusia terbentuk dari transformasi simbolk oleh budaya.

Kata "identitas" mengacu pada *personality and individuality,* dan individu ditentukan hampir oleh di mana individu tersebut berada dalam suatu masyarakat. *Person* bukanlah seseorang yang lahir sebagai dirinya sendiri, melainkah harus belajar dari peran yang dihubungkan dirinya. Identitas dalam perspektif komunikasi dihasilkan melalui interaksi. Identitas bisa terbentuk dari interaksi komunikasi di media sosial. Dalam buku "Berkomunikasi ala *Net Generation*", Budiargo (2015) menyatakan juga bahwa media adalah satu tipe komunikasi yang berpengaruh untuk menciptakan lingkungan di mana identitas dibentuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kaum paradigma konstruktivisme. John W. Creswell (2010) menyatakan bahwa pandangan konstruktivisme mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi, kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang teramati melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian (Patton, 2006: 5-6). Kedalaman penelitian diperlukan saat pengumpulan data untuk mengungkapkan kenyataan sebenarnya yang terbangun pada saat kaum *gay* berinteraksi di media sosial dalam membangun identitas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi secara rinci berbicara tentang subyektivitas, yang memaparkan pengalaman dan pendapat kaum informan mengenai fenomena interaksi simbol dalam pembentukan identitas mereka. Data yang dikumpulkan bisa dilakukan dengan wawancara mendalam atau *participant observation* (Patton, 2002:106). Metode pemilihan informan yang digunakan adalah *purposeful.* Peneliti memilih dengan menentukan kriteria khusus. Sehingga, informan yang dipilih benar-

benar dapat memberikan informasi yang mendalam berkaitan dengan tujuan penelitian. Pencarian informan dengan melakukan survei awal melalui interaksi dalam komunitas *gay*.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi Sosial *Gay*

Hidup bermasyarakat di Indonesia masih kerap memandang sebelah mata kaum homoseksual. Pandangan heteroseksual di masyarakat adalah bentuk hubungan dianggap normal, mendominasi kaum homoseksual yang membuat mereka tersingkirkan. Kelompok subkultur *gay* di Kota Madiun masih menutup identitas mereka. Mereka masih senang bersembunyi dan berinteraksi lingkaran kelompok mereka saja. Interaksi antar individu terjadi pada tempat-tempat tertentu yang mereka anggap 'aman dan nyaman'. Interaksi sosial *gay* di Kota Madiun adalah interaksi 'malu-malu'.

Gay di Kota Madiun belum berani melakukan pengungkapan diri (*self disclosure)* kepada kelompok lain di luar dirinya. Padahal apabila ditinjau dari konsep DeVito (1997) pengungkapan diri merupakan bentuk terpenting dalam komunikasi antarpribadi dimana seseorang dapat melibatkan pembicaraan tentang dirinya sendiri atau membuka diri. Hal ini disebabkan oleh tekanan budaya di Indonesia yang memegang teguh nilai ketimuran dan menganggap negatif kaum LGBT. Kemudian, pengaruh kuat keluarga untuk menikah secara heteroseksual dan mendirikan keluarga. Demikian juga tentang norma budaya yang menjujung nama baik orang tua, dan norma agama.

Interaksi antar gay bisa dikatakan lebih tertutup dan tidak terang-terangan dilakukan di depan umum. Mereka akan cenderung berinteraksi dengan diam, kaku, dan tanpa ekspresi apabila di tempat umum. Percakapan verbal hanya sebatas hal-hal yang penting saja dan tidak ingin pembicaraan didengar oleh banyak orang. Kaum *gay* tidak ingin orang lain tahu identitas mereka sebenarnya dan menghindari adanya razia atau penggrebekan. Sebaliknya, mereka akan menjadi diri sendiri ketika berada di tempat-tempat yang menjadi zona "nyaman dan aman". Mereka akan bebas berekspresi, menjadi lemah gemulai seperti gerakan badan yang biasa dilakukan perempuan. Tidak ada rasa canggung untuk membahas tentang seks atau berucap kata-kata yang mengandung unsur pornografi.

Tempat-tempat favorit berkumpul di antarnya seperti tempat kebugaran atau fitnes, *cafe* yang menjadi *homebase*, warung-warung tenda yang penjualnya adalah pasangan *gay,* tempat hiburan, dan tempat tinggal – rumah, kontrakan atau kos-kosan. Mereka akan menjadi diri sendiri dan terbuka di tempat-tempat tersebut. Sebaliknya, mereka tidak akan menampakan identitas *gay* ketika berada di dunia nyata yang tidak 'aman dan nyaman'. Cara lain mereka untuk berinteraksi dan mengembangkan diri mereka adalah melalui dunia maya.

Dunia Sosial Maya *Gay*

Kaum *gay* yang malu-malu atau belum mendeklarasaikan dirinya di masyarakat, cenderung mencari pasangan di jejaring khusus. Perilaku ini sama seperti pencarian jodoh yang digunakan heteroseksual yang masih jomblo. Perbedaannya, kaum *gay* memiliki pilihan sendiri dalam memilih aplikasi media sosial. Mereka memiliki aplikasi eksklusif yang diperuntukan bagi *gay.* Peneliti melihat ada empat pertimbangan *gay* dalam memilih aplikasi media sosial: (1) Aplikasi yang paling banyak digemari oleh kelompok *gay,* baik di Madiun atau di Indonesia. Mereka mempertimbangkan peluang terjadinya interaksi apabila terdapat individu lain yang berpotensi besar untuk diajak komunikasi; (2) Keamanan menyembunyikan identitas mereka dari keluarga atau teman diluar kelompok *gay.* Walaupun interaksi terjadi di dunia maya, mereka masih sangat hati-hati dalam memilih media yang mereka gunakan; dan (3) Aplikasi yang memiliki fitur untuk mendetekasi jarak lokasi.

Media sosial pilihan *gay* di Kota Madiun dalam berinteraksi adalah *hornet, grindr wechat* dan *bigolive.* Sementara media sosial eksklusif *gay* adalah *hornet* daan grindr. Informasi mengenai media sosial ini, diperoleh dari mulut ke mulut atau coba-coba. *Grindr* adalah aplikasi berbasis pada lokasi, sehingga kaum *gay* dapat mencari pasangan yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Aplikasi ini menjadi favorit karena *Grindr* dapat diatur apakah ingin berteman, bersahabat atau berkencan (berhubungan seksual), bahkan bisa melakukan seleksi pasangan yang disukai. Aplikasi *hornet*, adalah aplikasi paling populer dikalangan *gay* di Kota Madiun. Aplikasi ini memiliki fitur untuk memasang foto-foto dalam album untuk publik atau secara pribadi. Tidak semua pengguna *hornet* dapat melihat foto privat, kecuali mengajukan permintaan *(request)* dan diterima *(accepted)*

oleh penggunanya. Keunggulan fitur, sama seperti *grindr* yaitu, kaum *gay* dapat memanfaatkan lokasi untuk menemukan pasangan yang disukai dan terdekat dari tempat mereka berada. Melalui aplikasi ini, kaum *gay* juga dapat melakukan seleksi tipe pria yang diinginkan dan umur pasangan yang cocok.

Aplikasi *wechat* dan *bigolive* berbeda dengan kedua aplikasi di atas yang menjadi aplikasi *mainstream*. Kaum *gay* suka menggunakan *wechat* dengan alasan digunakan ketika tahapan perkenalan sudah mulai intens atau mengarah pada tahapan berkencan. Aplikasi terakhir adalah *bigolive,* biasanya digunakan untuk menonton video-video *live* sehingga mereka bisa menyaksikan interaksi kaum *gay* secara langsung. Menurut pengakuan mereka, biasanya yang tergabung dalam *bigolive* adalah *gay* yang sudah berani mendeklarasikan dirinya. Mereka menggunakan aplikasi *bigolive* ini hanya sebagai hiburan dan seringnya sebagai pemuas hawa nafsu.

Identitas diri di Media Sosial

Gay cenderung tampil sempurna daripada laki-laki heteroseksual. Wajah yang bersih, gaya rambut rapi dan modis, badan atletis dan penampilan menyesuaikan gaya terkini merupakan simbol yang menjadi daya pikat *gay* lainnya. "...pokoknya kalau pasang profil di medsos harus maksimal, kalo engga bisa kalah sama yang lain. Kan kita maunya disukai sama semua *gay* yang lain (sambil tertawa)" (Informan 3). Berikut contoh foto dalam menampilkan identitas yang biasa digunakan kaum *gay:*
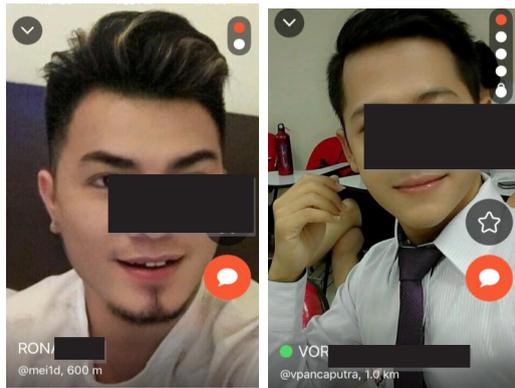
Figur 1 Foto Profil dari Aplikasi *Hornet*

Penampilan profil di media sosial menjadi kunci utama keberhasilan interaksi. Berdasarkan wawancara, *gay* di Kota Madiun lebih suka menampilkan wajah tampan mereka, sebagian lagi menampilkan foto tubuh mereka yang atletis dan hanya beberapa yang menampilkan alat vital sebagai foto profil, serta lainnya menampilkan foto yang tidak sesuai dengan identitas mereka. Penampilan modis wajib digunakan bagi kaum *gay.* Tatanan rambut rapi dengan potongan *undercut* ditambah *pomade* selalu menjadi andalan kaum *gay.* Identitas lain yang ditampilkan antara lain nama akun, umur dan jarak lokasi. Media sosial dapat membawa pengaruh negatif atau positif dalam pembentukan identitas seseorang. Pengaruh positif media sosial yaitu menjadi sarana pembentukan identitas manusia yang tidak terungkap atau tidak dapat diekspresikan di dunia nyata, meski yang ditampilkan bukan identitas sebenarnya.Pengaruh negatifnya adalah individu dapat terkurung dalam narsisme individual dari dunia nyata.

Interaksi dalam media sosial, khususnya media sosial yang digunakan *gay* di Madiun juga dimainkan secara aman. Mereka sangat berhati-hati dalam menampilkan identitas mereka. Seluruh informan mengatakan bahwa tidak pernah menuliskan identitas profil dengan sebenarnya, bahkan nama mereka dipalsukan. Biasanya pada tahapan perkenalan dan intim akan lebih terbuka. Memang, mereka lebih merasa bebas berinteraksi di dunia maya. Perasaan 'berbeda' dengan yang lain menjadi kebanggaan. Namun, mereka belum berani menampilkan diri mereka sebenarnya. Proses *coming out* kaum *gay* di Kota Madiun kepada masyarakat masih belum. Penjelasan di atas menyatakan bahwa kaum *gay* menciptakan realitas virtual dengan simbol-simbol yang berupa fitur-fitur yang dimiliki aplikasi-apliksi tersebut. Menurut Talani (Oktober, 2014), realitas sosial dalam dunia virtual adalah sebuah paradoks. Individu yang ditampilkan nyata, sesungguhnya menyembunyikan individu itu secara hakiki. Permainan simbol akan menampilkan beragam individu dengan kesan yang berbeda-beda. Hal ini menjelaskan bagaimana simbol mamppu menurutpi kenyataan dan mampu mengaburkan batas antara yang nyata dan virtual.

Makna Simbol Interaksi *Gay* di Media Sosial

Fokus teori interaksi simbolik yaitu pada cara manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang dikirimkan kemudian ditafsirkan. Perkembangan penggunaan teknologi dewasa ini berdampak juga bagi

kelompok *subkultur* seperi kelompok *gay* di Kota Madiun, terutama dalam membentuk simbol-simbol baru ketika berinteraksi dalam media sosial yang menjadi pilihan mereka. Interaksi yang terjadi bukan saja melibatkan pertukaran simbol-simbol yang bersifat verbal seperti kata atau kalimat yang dikirimkan melalui *chatting* atau komentar , melainkan juga melalui simbol-simbol non verbal seperti *emoticon* dan foto-foto yang mereka tampilkan.

Penggunaan media sosial khusus kaum *gay* bertujuan untuk mencari pasangan (untuk memuaskan kebutuhan seksual). Hal ini merupakan peristiwa simbolik kaum *gay.* Penafsiran mereka bahwa media sosial eksklusif bagi kaum *gay* (khususnya yang belum *coming out*) adalah cara 'aman dan nyaman' untuk mencari pasangan. Mereka tidak perlu membatasi diri dalam interaksi dan 'malu-malu' ketika mencari pasangan seperti di tempat-tempat yang menjadi ruang masyarakat umum. Media sosial eksklusif *gay* menjadi alat pendukung, bahkan lebih dari tempat-tempat yang menjadi *homebase* kaum *gay.* Selain itu, media sosial khusus *gay* disimbolkan sebagai hiburan dalam kehidupan mereka.

> *"Saya memakai hornet untuk mencari hiburan, ngga cuma mencari teman untuk berhubungan intim. Kan, foto-foto yang ditampilkan seksi-seksi. Jadi sekalian saya cuci mata. Apalagi kalau bigolive, bisa lihat mereka live. Kalau yang wajahnya oke bisa saya ikuti terus sampai bosen. Kadang ada yang cerita aktivitasnya, nyanyi, tutorial gym, macem-macem pokoknya..."* (Informan 1, 8 Juni 2017, di Kota Madiun).

Simbol-simbol interaksi dalam proses untuk mendapatkan pasangan terdiri dari tiga tahapan antara lain: Pertama, seleksi, dimana kaum *gay* memilih aplikasi *hornet* atau *grindr* untuk menyeleksi atau memilih target yang akan dijadikan pasangan mereka. Pada aplikasi *hornet* dan *grindr* seleksi dapat dilakukan melalui pada fitur *search* (pencarian) dan fitur *nearby.* Fitur *search* membantu kaum *gay* untuk mencari pasangan sesuai dengan kriteria menggunakan *@username* atau *#hashtag*. Sedangkan fitur *nearby* membantu kaum *gay* mencari teman di lokasi terdekat mereka. Selain itu terdapat *general filters* yaitu terdapat pilihan *filters* gratis untuk seleksi seperti umur, etnis, tinggi badan, berat badan, peran, *online only, looking for,* dan status.
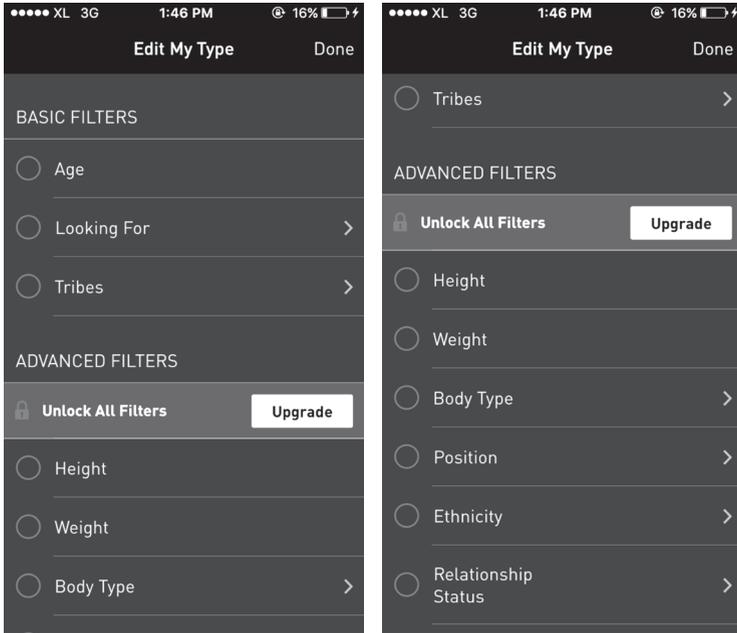
Figur 2 contoh fitur *filter* **pada aplikasi** *Grindr*

Tahap kedua adalah perkenalan. Setelah mereka memilih pasangan lain yang mereka sukai, mereka akan memulai interaksi melalui fitur *chatting* dan komentar. Apabila direspon, mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yang lebih intim. Interaksi pada tahap ini biasanya lebih berorientasi pada pertanyaan peran *gay* saat berhubungan intim (*role*), lokasi atau tempat tinggal dan permintaan foto asli. Simbol pertanyaan mengenai *gay* apakah menjadi *Bot* (B), *Top* (T) atau *Vers* adalah penting dalam menentukan tahap selanjutnya. Keterbukaan peran pada saat berhubungan intim sangat menentukan ketertarikan mereka. Karena *Bot* tidak berhubungan dengan *Bot, Top* tidak berhubungan dengan *Top,* sedangkan *Vers* bisa dengan keduanya.Ketika *gay* yang disukai tidak memainkan peran yang diingini, biasanya interaksi akan berhenti dan tidak berlanjut pada tahap selanjutnya. Pertanyaan T atau B tidak berlaku bagi kaum *gay* yang tujuannya adalah mencari teman, bukan untuk kepuasaan seksual atau pacaran untuk jangka panjang.

Simbol lain yang digunakan dalam tahap perkenalan ini adalah lokasi atau alamat lengkap. Sepertin pertanyaan "tinggal di mana?", "madiun mana?" atau "kos atau rumah?". Menurut pengakuan informan, pertanyaan ini melambangkan kaum *gay* mencari tempat terdekat dan

"aman dan nyaman'. Simbol terakhir yang selalu ditukarkan adalah permintaan foto. Kaum *gay* masih belum sepenuhnya percaya dengan identitas foto profil yang ditampilkan. Mereka menginginkan kepastian dalam menjalin interaksi. Istilahnya mereka tidak ingin ditipu. Setelah mereka cocok pada tahap perkenalan, akan melanjutkan tahapan intim. Pada tahap interaksi intim, mereka tidak lagi menggunakan aplikasi media sosial khusus *gay* untuk berkomunikasi. Mereka memilih media *mainstream* seperti Whatsapp, Blackberry Messenger dan *Wechat*. Alasanya klasik bahwa mereka lebih merasa dekat dengan satu individu dan ingin fokus melanjutkan sampai kopi darat.

Cara interaksi seperti ini menjadi alternatif untuk merepresentasikan diri. Hal ini senada dengan hasil penelitian dalam konteks komunikasi antar pribadi, Joni & Pascarani (2013) bahwa kaum *gay* dalam menjalin hubungan pertemanan terpolakan dengan menampilkan profil diri (melalui media jejaring sosial atau tempat nongkrong *gay*) → proses perkenalan (pertemuan) → Pengungkapan diri → Berpasangan (pacaran) → Mempererat/mengakhiri hubungan. Ide dasar interaksionisme simbolik antara lain pikiran (*mind)*, diri (*self)*, dan masyarakat (*society)*. Pembahasan pikiran *(mind)* berfokus pentingnya pembentukan makna. Penggunaan simbol interaksi dalam media sosial khusus *gay* adalah pengembangan pikiran kaum *gay* dan dimaknai bersama. Seperti fitur jarak lokasi tidak akan ada artinya sebelum dimaknai bersama. Siregar (2011) menyatakan bahwa interaksi simbolik tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama,

Tema konsep diri (*self-concept)*, menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya (Siregar, 2011, p.104). Tindakan seorang *gay* yang selalu menampilkan wajah tampan, badan atletis merupakan bentuk konsep diri yang berasalh dari interaksi sosial. Mereka menyepakati bahwa tubuh sensual, foto profil diri yang memikat merupakan konsep diri yang menciptakan daya tarik pada tahap seleksi di media sosial. Tema masyarakat (society), secara ringkas menjelaskan bahwa individu dipengaruhi oleh tatanan budaya dan sosial. Pemilihan media sosial sebagai ruang yang aman dan nyaman dalam berinteraksi, merupakan bukti nyata perilaku kaum *gay* yang dipengaruhi oleh norma dan tatanan budaya, serta tananan sosial masyarakat.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu media baru yang berkarakter keluasan, keterbukaan, dapat menciptakan kekacauan juga. Menurut Littlejohn & Foss (2009), media baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya. Media baru menyediakan ruang manusia untuk 'seolah-olah' berinteraksi, tetapi sebenarnya bertolak belakang dengan interaksi yang terjadi sebenarnya. Konsep inilah yang menjadi rintangan dalam interaksi komunikasi kaum *gay* karena dapat berujung pada konflik. Seperti pengalaman penipuan salah satu informan yang gemar mencari pasangan melalui media sosial eksklusif *gay.*

> "...waktu itu, fotone ganteng dan berbadan atletis. Datang kerumah, kok masih pakai helm dan tidak mau dilepas. Setelah dipaksa buka helm ternyata berbeda semuanya dari foto profil. Aku ya nggak mau, masa minta berlian dikasih kerikil" (Informan 1)

Makna Simbol Bahasa *Gay*

Kaum *gay* di Kota Madiun menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa jawa. Bahasa *gay* lebih baku daripada bahasa waria atau banci. Mereka memahami bahasa 'rahasia' kaum LGBT. Bahasa 'rahasia' digunakan dalam konteks kelompok seperti saat berkumpul bersama, bukan saat pencarian teman atau pasangan. Namun, ada bahasa-bahasa khusus yang digunakan untuk berinteraksi seperti peran-peran dalam berhubungan intim. Ada tiga istilah yang digunakan untuk menentukan peran yaitu *Top* (T)*, Bot* (B) dan *Vers.* Makna *Top* artinya *gay* tersebut memainkan peran sebagai lelaki, yaitu penis melakukan penetrasi pada dubur pasangannya. *Bot* berasal dari *Bottom* artinya *gay* tersebut memainkan seperti perempuan, yaitu sebagai alat penetrasi penis pasangannya. *Bot* biasanya disebut juga sebagai *sissy.* Istilah ketiga adalah *Vers* yang berasal dari kata *versatile. Gay Versatile* adalah gay yang bisa memainkan peran *Top* atau *Bot.*

Perbedaan bahasa verbal lainnya tampak pada status-status, gaya ngobrol atau komentar yang disampaikan. Bahasa *Bot* lebih melankolis dan mencari perhatian seperti "lagi ingin disayang", "dipeluk dengan kehangatan enak ini", "lagi sendirian mau dimainin nih?". Kata-kata seperti disayang, dipeluk, dimainin dapat ditafsirkan sebagai *gay* yang lebih ingin menerima perhatian dan kasih sayang. Sedangkan bahasa *Top* jauh lebih lugas, pada intinya dan tidak basa basi. Apabila *chat* dan tidak sesuai dengan *role,* mereka tidak akan melanjutkan *chat* tersebut. Mereka pun jarang memasang status dan berganti-ganti status. Bila memasang status pun hanya seperti "suka yang atlelis", "chat setelah jam kerja', "*i am top*" .

Kesimpulan

Interaksi komunikasi yang telah dilakukan kaum *gay* di media sosial menghilangkan jarak dan menyelamatkan mereka rasa *insecure* terhadap penilaian masyarakat. Media sosial eksklusif *gay* menjadi ruang untuk berinteraksi yang "aman dan nyaman". Interaksi di kalangan kaum *gay* dilakukan secara simbolik. Identitas diri fisik di dunia nyata pun direpresentasikan secara simbolik di media sosial. Melalui diri simbolik itu, kaum *gay* berbagi simbol-simbol dalam interaksi yang berfungi sebagai representasi dari suatu makna. Secara khusus, simbol-simbol bahasa verbal dalam *chat* atau komentar paling sering digunakan kaum *gay* untuk menunjukkan ketertarikan untuk berkenalan, menjalin hubungan pertemanan, bahkan membangun hubungan intim.

Dapat dipahami bahwa interaksi yang terjadi di media eksklusif *gay* adalah membangun hubungan maya yang bisa saja berbeda dengan hubungan di dunia nyata. Akan tetapi, mulainya hubungan di dunia maya dapat menjadi sebuah awal perkenalan yang dapat berlanjut menjadi hubungan nyata. Secara fenomenologis, hubungan ini bisa dianggap sebagai interaksi khusus untuk mencari pasangan. Kaum *gay* memiliki simbol peran dalam berhubungan seksual yaitu dengan sebutan *Top, Bot* dan *Vers.* Namun secara keseluruhan, kaum *gay* dalam berkenalan akan menafsrikan *Top* sebagai *gay* yang berperan sebagai laki-laki. *Bot* sebagai *gay* yang secara fisik laki-laki tetapi berlaku seperti perempuan. Sedangkan *vers,* dimaknai sebagai jenis *gay* yang tidak jelas karena bisa menjadi *Top* atau *Bot.*

Saran bagi peneliti lain yang ingin mengkaji interaksi kaum *gay* di media sosial dapat menggunakan pendekatan positivistik untuk mengetahui lebih luas jenis media virtual yang digunakan *gay.* Selain itu, kajian interaksi simbol kaum *gay* dapat diperdalam mengenai pengungkapan identitas diri *gay* di dunia maya dengan pendekatan teori semiotik media dari Jean Baudrillard. Teori ini menekankan pada simulasi realistas dan hiperealitas dimana tanda yang ditampilkan pada media tidak mewakili realitas manusia, melainkan menciptakan realitas yang semu. Kecanggihan simulasi teknologi internet membuat realitas tidak memiliki eksistensi. Membuat kaum *gay* yang hidup di dunia maya kurang sadar terhadap apa yang nyata akibat fitur atau tampilan yang disajikan dan disediakan oleh media. Mereka seperti berpindah tempat tinggal demi mencari kenyamanan dan keamanan yang semu.

Daftar Pustaka

Berger, Charles R., Roloff, E. Micahel & Roskos-Ewoldsen, David R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Nusamedia

Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation.* Jakarta: Kompas Gramedia

Creswell John W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 2nd ed.* Sage

Devito, Joseph. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia. Proffesional Books Edisi ke-5.* Jakarta

Gudykunst, Willuan B & Mody, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication.* USA: Sage Publications, Inc

Joni, I Dewa A. S & Pascarani, Ni Nyoman D. (2013). *Makna Simbol Komunikasi Kalangan Homoseksual (Kajian Pola Komunikasi Antarpribadi Kalangan Gay Di Kota Denpasar.* Publikasi Hasil Penelitian, Universitas Udayana, Bali

Littlejohn, Stephen W & Karen, A.Foss. (2011). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication.* (Mohammad yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika

Littlejohn, Stephen W & Karen, A.Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory.* California: Sage Publication.

Patton, Michael Quinn. (2006). *Ualitative Research and Evaluation Methods 3rd Ed.* Thousands Oaks, California: Sage Publication, Inc

Sambas, Dr. H. Syukriadi. (2015). *Sosiologi Komunikasi.* Bandung: Pustaka Setia

Siregar, Nina S.S. (Oktober, 2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial* 4(2), (100-110)

Soeprapto, Riyadi. (2007). Teori Interaksi Simbolik. Jakarta.

Talani, Noval Sufriyanto. (Oktober, 2014). Esensi Interaksi Visual dalam Dunia Facebook yang Virtual. *Jurnal Komunikasi,* 9(1), (69-84)

West, Richard & Turner, Lynn H.. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi.* (Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Salemba Huminka

Utomo, Yunanto Wiji. (2013, Desember 1). Kisah Intim Gay, Android, dan HIV. *Kompas Cyber Media.* Retrieved, Juli 1, 2017, from http://www.kompas.com

Memahami Promosi Anti-Homoseksual Majalah *Hai*

Muria Endah Sokowati
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
muriaendah@gmail.com

Pendahuluan

Keberadaan kelompok homoseksual kerap diikuti oleh penolakan, stigmatisasi dan diskriminasi dari kelompok masyarakat lainnya. Kaum homoseksual diberi label istilah-istilah abnormal, menyimpang atau sesat. Stigma tersebut diikuti tindakan-tindakan diskriminasi bahkan kekerasan. Misalnya pada bulan November 2000, sekelompok orang yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) menyerang 350 *gay* dan waria yang menyelenggarakan acara Kerlap Kerlip Warna Kedaton (KKWK) 2000 di Yogyakarta. Serangan terhadap kelompok homoseksual juga terjadi sebelumnya, yaitu pada tahun 1999 di Solo, saat diselenggarakan Kongres Nasional Gay dan Lesbi. Alasan penolakan tersebut karena acara tersebut dianggap sangat memalukan, seolah-olah melegalkan praktik penyimpangan seksual.

Mayoritas orang Indonesia menganggap homoseksual sebagai perilaku menyimpang. Anggapan itu dilatarbelakangi berlakunya gagasan heteronormativitas dan dikuatkan oleh alasan-alasan agama yang menyatakan perilaku homoseksual adalah perbuatan dosa. Keyakinan tersebut ditanamkan secara *taken for granted* dan disosialisasikan, salah satunya lewat pendidikan seks yang ditujukan kepada remaja.

Menurut Sauerteig dan Davidson (2009:1), pendidikan seks menjadi sarana berlakunya konstruksi sosial atas apa yang dipahami dan

dipraktikkan masyarakat tentang seksualitas yang normal. Pendidikan seks memberikan legitimasi atas norma-norma heteroseksual sebagai norma yang dianggap benar. Dengan demikian dalam pendidikan seks, homoseksual ditanamkan sebagai perilaku yang harus dihindari.

Majalah *Hai* yang ditujukan kepada remaja laki-laki menyajikan pendidikan seks pada pembaca lewat artikel dan rubrik seksualitas. Sebagai representasi laki-laki penganut ideologi heteronormativitas, *Hai* memberi edukasi tentang seksualitas yang diyakini sebagai hal normal, yang tentu saja memposisikan homoseksual sebagai penyimpangan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana konstruksi homoseksualitas dalam artikel dan rubrik seksualitas majalah *Hai* yang dipublikasikan di tahun 1995-2004. Rentang tahun 1995-2004 dipilih dengan alasan bahwa masa tersebut menjadi transisi era orde baru dan pasca orde baru yang berimplikasi pada perubahan ideologi gender. Gagasan homoseksusalitas menjadi bagian dari ideologi gender tersebut. Produksi wacana homoseksualitas olej majalah *Hai* berelasi kondisi tersebut.

Homoseksual sebagai Ancaman Atas Maskulinitas

Maskulinitas oleh Connell (2000:29) didefinisikan sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis dan bukan ditentukan oleh biologis laki-laki. Bagi Connell (2005:71), maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh selalu berubah dan melewati proses historis. Maskulinitas diletakkan pada relasi gender dan berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan kultur. Morgan (dalam Beynon, 2002:7) menjelaskan "*what is masculinity is what men and women do rather than what they are*". Sebagai konstruksi, maskulinitas bukan hanya milik laki-laki, namun bisa juga dilekatkan pada perempuan.

Laki-laki dan maskulinitas seolah-olah saling terkait. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan bahwa keduanya dipengaruhi oleh asumsi-asumsi biologis sebagai standar menjadi laki-laki. Laki-laki normal, yaitu laki-laki agresif, aktif secara seksual, atau rasional merupakan sesuatu yang natural. Lionel Tiger (2005) dalam bukunya yang cukup fenomenal *Men in Groups* menawarkan teori maskulinitas yang berbasis pada ide bahwa laki-laki berasal dari spesies pemburu. Tubuh laki-

laki merupakan pembawa maskulinitas natural yang diproduksi oleh proses evolusi, sehingga laki-laki mewarisi gen-gen maskulinitas, yaitu kecenderungan laki-laki yang agresif, ataupun kompetitif. Akibatnya, jika laki-laki tidak punya karakteristik tertentu, dia dianggap bukan laki-laki yang sesungguhnya. Laki-laki homoseksual dianggap bukan "*the real man*" karena memiliki penyimpangan hormonal-hormonal tertentu yang membuatnya berbeda dari laki-laki yang dianggap normal.

Pemahaman ini bertentangan dengan maskulinitas berdasarkan pendekatan budaya bahwa laki-laki dan maskulinitas bukanlah suatu konsep universal dan tidak terikat waktu (Brittan, 1989:1). Maskulinitas merupakan konstruksi budaya, historis dan geografis. Hal tersebut berimplikasi pada kompleksnya definisi maskulinitas. Menurut Kimmell (2005:25), maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu berubah tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki (*manhood)* sehingga memiliki definisi berbeda pada setiap orang dan waktu yang berbeda.

Definisi tersebut ditentukan oleh referensi tertentu yang diterima dan dipercaya individu pada waktu tertentu. Dalam kultur yang didominasi oleh norma heteroseksualitas, laki-laki didefinisikan sebagai individu yang memiliki orientasi seksual kepada perempuan. Ia menerima konstruksi tersebut agar diterima oleh pihak lain di sekitarnya. Namun, kepercayaan ini tidak mutlak dan berlangsung sepanjang jaman. Pengaruh berbagai ideologi dan wacana tidak terelakkan dan hal tersebut bisa memodifikasi kepercayaan akan norma heteroseksualitas. Dengan demikian tak ada definisi maskulinitas yang universal bahkan orisinal (Reeser, 2010:18).

Variasi bentuk konstruksi memunculkan maskulinitas plural seiring pluralnya masyarakat yang terbagi dalam beberapa dimensi, seperti ras, etnis, agama, kelas sosial, usia, status, tingkat pendidikan dan sebagainya. Akibatnya, relasi masing-masing tipe maskulinitas menjadi kompleks. Untuk itu, Connell (2005:77-79) membagi pola maskulinitas berdasarkan praktik dan relasi antar tipe-tipe maskulinitas tersebut, yaitu *hegemonic* dan *subordinated masculinity*. *Hegemonic masculinity* mengacu pada konstruksi maskulinitas yang dibangun oleh kultur yang berkuasa. Pola ini menjadi legitimasi dalam kultur

patriarki yang menjamin posisi dominan laki-laki atas perempuan. *Subordinated masculinity* sebagai oposisi merepresentasikan laki-laki yang tersubordinasi dalam masyarakat. Kaum *gay* yang terdiskriminasi dan tereksklusi secara politik, hukum, dan ekonomi termasuk dalam kategori ini.

Beroperasinya rezim wacana atas seksualitas memunculkan *hegemonic male sexuality* (Plummer, 2005). Apa dan bagaimana laki-laki ditentukan oleh penis secara fisik dan simbolis. Penis bukan hanya ciri biologis laki-laki, tapi juga simbol kekuatan dan dominasi laki-laki. Beberapa persoalan yang ditimbulkan oleh penis, seperti ukuran atau kemampuan dan ketahanan ereksi menjadi standar seksualitas laki-laki.

Dalam pandangan hegemonik, laki-laki aktif secara seksual. Sistem patriarki melegalkan praktik dominasi laki-laki atas perempuan sehingga mengakibatkan relasi yang timpang. Laki-laki berperan sebagai pelaku, perempuan sebagai *gatekeeper*. Ketaksetaraan peran seksual menghasilkan konstruksi laki-laki lebih seksual daripada perempuan. Mereka meningkatkan perilaku seksual untuk menunjukkan kelaki-lakiannya, sementara perempuan harus mengontrol perasaan seksualnya agar tak dianggap hina (Kimmel, 2005:5). Hal itu membenarkan laki-laki sebagai konsumen aktivitas seks, seperti pornografi, *striptease*, atau prostitusi (Plummer, 2005:179).

Menurut Leverenz (dalam Kimmel, 2005:33) seksualitas laki-laki juga ditentukan oleh pengakuan laki-laki lain atas kelaki-lakiannya. Kelaki-lakian (*manhood*) ditunjukkan lewat persetujuan laki-laki (*homosocial enactment*), bukan dari perempuan yang posisinya dianggap lebih rendah. Hal ini mendorong kompetisi di antara laki-laki. Jika maskulinitas merupakan *homosocial enactment*, maka yang terjadi kemudian adalah ketakutan terhadap laki-laki lain atau *homophobia*. *Homophobia* merupakan ketakutan bahwa laki-laki lain akan membuka kedoknya, melemahkan, dan mengungkapkan bahwa ia bukanlah laki-laki sejati (Leverenz dalam Kimmel, 2005:35). *Homophobia* berarti laki-laki takut dianggap *gay*, sehingga mereka menunjukkan ketertarikan dan perilaku seksual pada perempuan.

Di luar wacana hegemonik, terdapat kondisi ketika laki-laki mempraktikkan tindakan menyimpang dan memunculkan *crisis of*

masculinity, yaitu kondisi di mana laki-laki merasa terancam dengan maskulinitasnya (Payne dalam Christy, 2011:3). Laki-laki merasa gagal menjadi laki-laki seutuhnya. Ini adalah efek penerimaan ideologi maskulin yang menjustifikasi dan menaturalkan dominasi laki-laki (Brittan, 1989:4) hingga mengeksklusikan laki-laki yang kehilangan dominasi seksualnya.

Praktik Eksklusi Homoseksual

Walaupun tidak pernah disebutkan dalam UU No 1/1974 maupun PP 10/1983, perilaku homoseksual-dalam hal ini adalah kaum *gay* atau *male homosexuality* dan waria atau banci diwacanakan oleh negara sebagai perilaku yang menyimpang. *Gay* dan waria dianggap menyimpang karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori laki-laki atau perempuan, baik secara fisik/anatomi, identitas, peran gender, maupun orientasi seksual. Heteroseksual menjadi satu-satunya orientasi seksual yang dianut pemerintah Orde Baru, sehingga kaum *gay* yang memiliki identitas dan peran gender laki-laki namun orientasi seksualnya adalah pada sesama laki-laki dikatakan sebagai perilaku abnormal. Demikian pula banci atau waria yang dianggap gagal mengkonfirmasi identitas gendernya sebagai laki-laki (Oetomo, 2000; Alimi, 2004).

Penolakan Orde Baru terhadap homoseksualitas dimulai sejak penumpasan gerakan komunis sekitar tahun 1966. Praktik homoseksual yang menjadi bagian dari tradisi di Indonesia diberi label komunis (Boelstoffs, 2005) atau dianggap tidak mendukung citra Indonesia yang moderen (Blackwood, 2005).

Homoseksualitas telah menjadi bagian tradisi di Indonesia yang berlangsung sejak berabad-abad lalu. Praktik ini terlembaga dalam seni pertunjukan atau ritual keagamaan. Misalnya *bissu* di Bugis sebagai ritual agama. *Bissu* tidak bergender, bukan laki-laki atau perempuan, tapi kombinasi keduanya. Masyarakat telanjur menyamakan *bissu* sebagai waria. Dalam penumpasan Partai Komunis Indonesia, pemerintah Orde Baru memberi label kelompok *bissu* sebagai bagian partai tersebut. Ritualnya dilarang, mereka dipaksa kembali menjadi laki-laki (Boelstoffs, 2005:55).

Hal yang sama terjadi pada kesenian *reog* di Ponorogo yang melibatkan praktik homoseksual antara *warok* dan *gemblak*. *Warok*

sebagai aktor laki-laki utama memiliki hubungan istimewa dengan *gemblak* sebagai penarinya yang terdiri dari laki-laki muda. Hubungan tersebut bertujuan menjaga kesucian *warok* yang dilarang berhubungan intim dengan perempuan. *Reog* kemudian dikontrol oleh pemerintah Orde Baru, karena dikaitkan dengan gerakan kiri, juga dikaitkan dengan persoalan mistis. Kekuatan *warok* dihilangkan, *gemblak* mulai digantikan oleh pemain perempuan (Boelstoffs, 2005:58). Sedangkan tarian *Rateb Sadati* di Aceh dilarang atas nama modernitas. Kesenian ini adalah kesenian yang menampilkan pria dewasa-(*dalem* atau *aduen)* dengan anak lelaki tampan diiringi puisi religius (Fitria, 2010).

Pada tahun-tahun berikutnya, kaum *gay* mulai berani menampilkan eksistensinya lewat media massa. Di akhir tahun 1970an ketika media massa asing mulai masuk di Indonesia, kaum *gay* terdorong untuk berani menunjukkan diri mereka (*coming out*). Majalah impor yang mempublikasikan kaum *gay* menjadi bacaan mereka. Artikel-artikel yang mengulas homoseksual menginspirasi para *gay* Indonesia untuk mengidentifikasi diri mereka. Akibatnya, mereka mulai membuka identitasnya. Misalnya lewat rubrik konsultasi psikiater dengan topik-topik seputar homoseksual dalam majalah *Anda*. Dalam rubrik tersebut, kaum *gay* berkeluh kesah tentang permasalahan orientasi seksual mereka (Budiman dalam Boelstoffs, 2005:79). Pada saat yang sama, media mulai menjadikan persoalan homoseksual sebagai daya tarik bagi pembaca. Kisah-kisah homoseksual lokal tidak jarang ditemukan dalam majalah yang berkonotasi negatif dan para ahli menyebutnya sebagai patologi.

Di tahun 1980an, kisah-kisah homoseksual di media bergeser dari kisah lokal ke kisah selebritis luar. Selain itu film-film homoseksual impor dalam bentuk video juga marak beredar di Indonesia. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh era keterbukaan atau masuknya budaya barat. Hingga tahun 1990an, Indonesia semakin intens dalam komunikasi dan interaksi global, sehingga apa yang sedang tren di barat dengan cepat dikonsumsi bahkan diadopsi oleh masyarakat Indonesia (Vickers, 2005:199).

Pemerintah Orde Baru mulai memberikan pernyataan atas homoseksual pada tahun 1990an. Sikap eksplisit pemerintah menolak homoseksual secara resmi disampaikan Menteri Negara

Kependudukan/Kepala BKKBN, Haryono Suyono dengan tidak memberikan dukungan atas pengakuan pernikahan sesama jenis. Pada tanggal 9 Juni 1997, Dede Oetomo, tokoh intelektual *gay,* muncul di acara *talk show Buah Bibir* dengan *host* Debra Yatim membahas tentang perempuan lesbi. Acara ini dikritik Menteri Penerangan, Hartono. Menteri Agama, Tarmidzi Tahir mengatakan bahwa promosi *gay* dan lesbianisme seharusnya tidak muncul di media massa. Penolakan terhadap homoseksualitas dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah Orde Baru untuk menunjukkan sikap moralisnya (Oetomo, 2001a:122). Penolakan pemerintah juga didukung oleh media yang merepresentasikan homoseksual sebagai perilaku menyimpang atau abnormal, patologis, bahkan ancaman (Alimi, 2004).

Pemerintah Orde Baru tidak pernah mengeluarkan aturan yang mengatur kelompok *gay* dan homoseksual. Bahkan sejak Indonesia merdeka, tidak ada satu Undang-Undang yang melarang perilaku homoseksual (Oetomo, 2001a). Dalam KUHP memang disebutkan bahwa homoseksualitas sebagai praktik ilegal jika dilakukan dengan anak-anak. Akibat tidak adanya aturan legal formal yang meregulasi perilaku homoseksual, maka pemerintah Orde Baru mengontrol kelompok homoseksual dengan menekankan konstruksi seksualitas yang normal. Misalnya lewat kampanye *Keluarga Berencana* dengan pesan tentang keluarga batih sebagai keluarga ideal; atau bagaimana negara menjelaskan konsep perkawinan dalam UU Perkawinan.

Penolakan praktik homoseksual dikuatkan lewat legitimasi agama, terutama nilai-nilai Islam seiring dengan berlangsungnya semangat Islamisasi di akhir kekuasaan Suharto. Represi atas kaum homoseksual kerap dilakukan kelompok-kelompok Islam fundamentalis, seperti disebutkan di atas, dengan membubarkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kelompok homoseksual. Boelstorffs menjelaskan bahwa tindakan hipermaskulin yang dilakukan oleh mereka merupakan *political homophobia*. *Political homophobia* merujuk pada adanya relasi antara kekerasan politik, budaya dan seksualitas (Boelstorffs, 2004). *Homophobia* yang ditunjukkan kelompok-kelompok Islam didorong oleh perasaan malu atas penyimpangan yang dilakukan kelompok non-normatif. Kaum homoseksual dan transgender dianggap mengingkari identitas maskulin yang melekat pada laki-laki seperti konstruksi norma heteroseksual. Tindakan kekerasan tersebut merupakan

tindakan maskulin kelompok-kelompok Islam sebagai konfirmasi identitas kelaki-lakian mereka.

Homophobia yang justru terjadi di era reformasi yang dianggap sebagai era demokratis menjadi suatu ironi. Di era sebelumnya di mana negara mengontrol seksualitas dengan cukup ketat, penolakan disertai kekerasan justru tidak terjadi. Paling tidak penyelenggaraan kongres sebelumnya berlangsung dengan lancar, dan itu dilaksanakan di akhir periode Suharto. Menurut Oetomo (2001b), *homophobia* terjadi disebabkan karena meningkatnya kesadaran publik akan keragaman seksualitas. Maraknya wacana penyakit HIV/AIDS di media massa pada tahun 1990an telah membuka diskusi publik tentang seksualitas. Namun, seperti telah dijelaskan di atas-beberapa diskusi di media massa justru menempatkan perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang, dan bahkan kriminal karena hubungan seksual antar laki-laki identik dengan sodomi. Tindakan sodomi sendiri sering dilakukan dalam kasus-kasus kriminal. Inilah yang mendorong munculnya *homophobia*. Meluasnya *homophobia* didukung organisasi-organisasi Islam yang semakin diakui eksistesinya. Organisasi-organisasi tersebut mendapat kesempatan untuk meluaskan pengaruh dan ideologinya sehingga leluasa bertindak, bahkan melakukan tindakan anarkis atas nama agama.

Sama seperti yang dilakukan oleh negara di era Orde Baru, kelompok-kelompok Islam juga melakukan konstruksi wacana tentang peran gender yang normatif dalam membangun wacana tentang perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang. Misalnya dengan memisahkan peran gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah pemimpin keluarga dan memiliki rasionalitas di atas perempuan. Perempuan ideal memiliki peran sebagai ibu dan posisinya berada di bawah laki-laki sebagai suami. Definisi tersebut merupakan sesuatu yang natural dan dianggap sebagai kodrat yang tidak terbantahkan (Blackburn, 2004:228).

Promosi Anti-Homoseksual dalam Rubrik dan Artikel Seksualitas Majalah *Hai* Tahun 1995-2004

a. Identitas *Hai* dan Potensi Pasar Remaja Laki-Laki

Jika dibandingkan dengan majalah gaya hidup lain yang terbit di Indonesia, *Hai* termasuk majalah yang bertahan lama. Untuk

majalah di segmen laki-laki, *Hai* menjadi yang tertua, bahkan lebih tua dibandingkan majalah laki-laki dewasa yang pernah ada di Indonesia. Sejak edisi perdana di tahun 1977 dan seterusnya *Hai* tetap eksis dalam industri majalah di Indonesia. Dengan menyasar segmen remaja, terutama remaja SMP dan SMU dengan kisaran usia 12-19 tahun. *Hai* menawarkan gaya hidup remaja, mulai dari film, musik, pendidikan, *fashion*, teknologi, olahraga, otomotif, hobi, psikologi, pendidikan seks, komik atau cerita pendek yang berkisah tentang dunia dan kehidupan sehari-hari khas remaja. Majalah *Hai* menjadi produk unik karena menjadi satu-satunya majalah bersegmen remaja laki-laki. Ketika bermunculan majalah-majalah gaya hidup remaja, seperti *Gadis, Kawanku, Aneka, Mode* dan sebagainya, *Hai* tetap mempertahankan segmennya untuk remaja laki-laki.

Sebagai majalah dengan identitas produk bacaan untuk remaja laki-laki, *Hai* memiliki peran yang cukup besar dalam menawarkan bentuk-bentuk maskulinitas remaja di artikel-artikelnya. Mengutip penelitian Handajani (2010:240) tentang maskulinitas majalah gaya hidup laki-laki, termasuk majalah *Hai*, ia berargumen, lewat majalah *Hai,* para pembaca remaja dipersiapkan untuk "menjadi laki-laki", majalah *Hai* memberikan ruang bagi remaja untuk memainkan perannya sebagai laki-laki di masyarakat dalam *scope* yang lebih kecil, yaitu dunia remaja.

b. Konten Seksualitas Majalah *Hai*: Pelanggengan Ideologi Maskulin

Sebagai rujukan gaya hidup remaja, *Hai* menyajikan konten khas remaja. Selain memberi rujukan tentang *fashion*, musik, film, olahraga, dan hobi, *Hai* juga melengkapi dirinya dengan materi seksualitas. Seksualitas selalu menarik bagi siapa saja, terutama remaja. Konten seksualitas menjadi tema yang kontroversial karena dianggap mengancam moralitas sehingga tabu untuk dibahas. Akibatnya, tema-tema seks justru membangkitkan rasa ingin tahu yang besar di kalangan remaja. Sebagai institusi media yang komersial, *Hai* tentu saja tidak melepaskan peluang tersebut.

Ideologi mempengarui media dalam menyajikan realitas kepada audiens. Pemaparan *Hai* tentang seksualitas adalah cerminan ideologi seksual *Hai*. Kimmel (2005:141) menjelaskan, bahwa seksualitas

berkaitan dengan apa yang dipahami dan dipelajari individu dalam *setting* budaya tertentu. Media dengan latar budaya tertentu memahami seksualitas berdasarkan pada seperangkat nilai-nilai seksualitas yang dipahami budaya tersebut. Hal itu menjadi referensi *Hai* saat menjelaskan seksualitas.

Pemahaman *Hai* atas seksualitas tidak terlepas dari ide tentang *hegemonic male sexuality*. Sebagai penganut norma heteroseksual, *Hai* menulis sebagai berikut:

> Semua pria dan wanita normal menyimpan ketertarikan miliknya masing-masing terhadap lawan jenis. Ini akibat kandungan hormon seks yang tidak sebangun rumus kimianya. Sehingga dari sini pemahaman tentang seks sebetulnya bermula. Bahwa secara seksual, pria tertarik pada wanita, sebagaimana wanita tertarik pula pada pria sama kuatnya, dengan cara yang biasanya tidak sama (15/10/1996).

Penjelasan relasi pacaran antara laki-laki dan perempuan, *Hai*-meminjam istilah Connell (1987)-menaturalisasi heteroseksualitas, dengan menginternalisasi pembaca bahwa orientasi seksual laki-laki yang normal dan alamiah adalah pada perempuan.

> Ingat nggak, sukanya cowok terhadap cewek adalah karena hal-hal yang nggak dimiliki cowok. Waktu kita masih kecil kita cuma tau bahwa yang namanya cewek itu pakai rok dan suaranya lebih halus dari cowok. Tapi semakin kita gede, kita makin bisa melihat kelebihan-kelebihan cewek yang kita nggak punya. Dan itu semua menimbulkan daya tarik seksual (1/9/2000).
>
> Terus terang, sampai saat ini kebanyakan cewek kurang sreg dengan perilaku cowok yang seperti itu. Ini normal karena umumnya, daya tarik seks atau sex *appeal* munculnya dari perbedaan yang ada di cowok dan cewek (21/7/2000).

Sikap pro-heteroseksual *Hai* disampaikan Irwan Iskandar yang menyatakan *Hai* adalah anti-*gay*. Berbeda dengan gaya bahasa tulisan homoseksual di artikel dan rubrik seksualitas yang cukup santun, Iskandar justru menyebut homoseksual seperti virus yang selayaknya dijauhi (wawancara, 10 Januari 2014). Walaupun tulisan tentang homoseksual di artikel dan rubrik tidak mencerminkan ide Iskandar selaku pemimpin redaksi mengingat pertimbangan kode etik dan jurnalisme *Hai* yang anti konflik, ada benang merah wacana yang

dibangun, yaitu anti-homoseksual. Sikap tersebut tercermin dalam penggambakan hubungan sesama jenis sebagai berikut:

1. Homoseksual: Seksualitas yang Abnormal

Homoseksual dianggap penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang normal adalah perilaku yang sesuai kerangka norma heteroseksual. Homoseksual dijelaskan dalam dua tulisan bersambung tentang penyimpangan seksual. Berbeda dengan bentuk penyimpangan seksual lain, homoseksual dimuat dalam dua tulisan secara khusus, sementara penyimpangan lainnya ditulis sekaligus dalam edisi berikut. *Hai* menganggap homoseksual sebagai penyimpangan perilaku seksual yang perlu mendapat perhatian sehingga harus dibahas secara khusus.

Homoseksual adalah penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang dianggap normal adalah heteroseksual, seperti dalam tulisan berikut:

> Tertarik sama lawan jenis adalah gejala normal. Tapi sebaliknya, kalo udah pubertas, ternyata belum merasakan deg-deg serrr, ini patut dicurigai. Barangkali ada sesuatu yang nggak bener dalam diri kita. Akan jadi celaka, kalo justru tertarik dengan teman sesama jenis (7/5/1999).
>
> …yang nggak normal kalo orientasi seksual berubah melenceng (16/6/2003).

Rujukan agama juga digunakan sebagai legitimasi, yaitu lewat kisah nabi Luth yang dijumpai dalam teks-teks agama sebagai referensi (*Hai* edisi 14/5/1999). Pertanyaan pembaca di rubrik "Tanya jawab" atau "Q&A" soal *gay* dijawab dengan penjelasan bahwa orientasi seks pada perempuan adalah normal atau lurus.

> Pokoknya, sejauh kamu masih punya rasa suka terhadap lawan jenis, kamu masih normal kok (29/10/1999).
>
> Selebihnya, mereka tetap punya kasih sayang dan cinta yang sama dengan manusia (yang termasuk golongan heteroseksual alias lurus-lurus aja gaya hidupnya) (5/11/1999).

Pada tulisan di atas, *Hai* menyebut kaum homoseksual dengan "mereka". Bandingkan dengan judul artikel "Si Gay itu Teman Kita" (30/4/1999). Dengan memposisikan kaum *gay* sebagai "mereka" dan bukan "kita" menunjukkan bahwa *Hai* memposisikan homoseksual

sebagai liyan. "Kita" merujuk komunitas dominan, dalam hal ini kelompok heteroseksual atau kelompok berorientasi seks yang normal, sedangkan kaum *gay* dianggap berbeda dengan kelompok heteroseksual, sehingga penyebutannya menggunakan kata "mereka". Contoh lainnya pada tulisan berikut:

> Kenyataannya, sodomi belum tentu dilakukan oleh mereka yang dianggap lain (baca: kaum *gay*) (2/6/2000).

Homoseksual sebagai orientasi yang berbeda juga dijelaskan bahwa homoseksual bukanlah sebuah kelainan jiwa, namun tindakan yang dilakukan oleh mereka yang punya pandangan yang berbeda dengan pandangan umum atau pandangan "kita".

Proses meliyankan *gay* juga dibentuk lewat penyebutan homoseksual sebagai "budaya alternatif". Sebutan ini didorong alasan tak pentingnya jenis kelamin dalam kultur homoseksual, kasih sayang justru lebih penting (14/5/1999). Sebutan lain adalah "perbedaan orientasi seksual" (18/3/2002) atau "orientasi seksual yang kacau" (19/7/2004). Sebagai orientasi yang berbeda dan menyimpang, homoseksual digambarkan negatif dan menjadi olokan. Misalnya dalam artikel "Cintaku Jatuh Ke Hombreng" (4/8/1998) yang membahas film *The Object of My Afection*. Istilah "hombreng" mengacu pada homoseksual. Istilah ini berkonotasi negatif karena digunakan sebagai ejekan. Simbol ejekan lain terdapat dalam ilustrasi berikut:
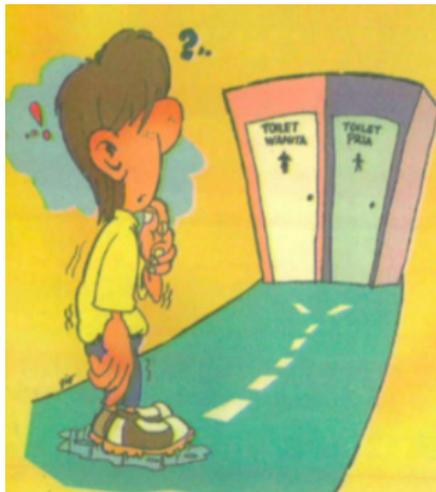
Gambar 1: *Hai* edisi 13/10/2000

Pada gambar 1, seorang laki-laki bingung memilih masuk toilet laki-laki atau perempuan. Ini adalah ejekan bagi laki-laki penyuka sesama jenis yang diragukan kelelakiannya. Menurut Butler (1990:22), pelembagaan heteroseksualitas yang alamiah mengatur gender menurut relasi biner, laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin. Dalam konstruksi itu, laki-laki harus menunjukkan identitas *manhood* dan maskulinitasnya, antara lain menunjukkan hasrat seksualnya pada perempuan. Jika gagal melakukannya, maka laki-laki berada dalam masalah. Ia tak "pantas" masuk toilet laki-laki, apalagi toilet perempuan. Walaupun hasrat seksualnya bukan pada perempuan; anatomi dan penampilannya adalah laki-laki. Eksklusi terhadap homoseksual adalah *crisis of masculinity*. Laki-laki *gay* bukan laki-laki sempurna, berbeda dengan gambaran laki-laki ideal yang berorientasi seksual pada perempuan.

2. Homoseksual: Patologi Kronis Yang Dimaklumi

Patologi kronis menggambarkan penyakit yang lama diderita tapi tak kunjung membaik dan bisa kambuh. *Hai* menganggap homoseksual layaknya penyakit kronis. *Hai* membedakan faktor internal dan eksternal penyebab homoseksual. Homoseksual sebagai penyakit kronis identik dengan faktor internal. Penyebab pertama adalah trauma masa kecil. Jika waktu kecil pernah mendapat pelecehan seksual oleh laki-laki atau figur ayah yang dominan adalah contoh pengalaman yang mendorong seseorang menjadi *gay*. Penyebab kedua yaitu keturunan. Mengacu riset, keluarga homoseksual bisa menurun ke anak cucu (30/4/1999, 14/51999, 12/11/1999, 12/2/2001). *Hai* merujuk psikolog sebagai narasumber untuk menguatkan argumentasinya.

Istilah patologi mengkaitkan homoseksual dengan persoalan medis: psikis dan genetis. Istilah kronis menjelaskan potensi homoseksual berlangsung bertahun-tahun, sejak kecil bahkan sejak lahir. Walaupun menganggap homoseksual sebagai patologi kronis, *Hai* masih menerima pelaku homoseksual yang didorong oleh faktor internal. Alasannya setiap orang pasti tidak mau menjadi *gay*, namun ketika salah satu sebab dan kondisi "memaksa" menjadi *gay*, mereka tidak kuasa melawan. *Gay* dianggap kodrat yang tak bisa ditolak. *Hai* mendorong empati pada mereka yang terpaksa menjadi *gay* dan menghimbau agar remaja tidak menjauhinya dengan menekankan perasaan kaum homoseksual yang diliputi rasa bersalah dan was-was

jika dikucilkan (30/4/1999). *Hai* menganjurkan untuk bersikap biasa saja (25/7/2000). Dalam artikel tersebut dituliskan,"Homoseksual bukan lagi merupakan sesuatu yang mengguncang dunia, apalagi mengguncang iman." Kata "bukan lagi" menunjukkan jika sebelumnya persoalan homoseksual adalah persoalan besar yang kontroversial dan melanggar agama (mengguncang dunia dan iman). Adanya faktor internal penyebab perilaku homoseksual, menjadilan perilaku homoseksual dapat dimaklumi.

Menurut *Hai*, kaum *gay* justru perlu dikasihani, tidak perlu kaget atau jijik. Kaum *gay* adalah manusia yang juga menganut nilai dan norma. Dalam membangun empati, *Hai* menggandeng narasumber *gay*, Dede Oetomo, untuk menjelaskan sudut pandang kaum *gay*. Ia menyatakan bahwa *gay* bukan penyakit menular, jadi tidak perlu takut dengan mereka. Masalah *gay* sesungguhnya sama dengan masalah remaja normal lainnya. Namun menjadi lebih berat karena status *gay*-nya (18/3/2002). Dalam artikel "Suratan Takdir Atau Salah Gaul" disebutkan bahwa menjadi *gay* bukan berarti tidak berguna. Yang berbeda hanya persoalan orientasi seksual.

3. Homoseksual: Gaya Hidup Yang Mengancam

Penjelasan homoseksual sebagai gaya hidup terkait faktor eksternal atau lingkungan penyebab homoseksual. Pergaulan remaja dengan *gay* bisa mempengaruhi selera seksualnya. Berbeda dengan "penderita" homoseksual, bagi *gay* akibat faktor ini, *Hai* tegas menolak. *Hai* tidak bisa menerima jika menjadi *gay* adalah pilihan agar diterima kelompok tertentu. Untuk itu remaja perlu tahu latar belakang seseorang menjadi *gay* agar remaja bisa berhati-hati dan tidak ikut-ikutan menjadi *gay*.

> Sebagai remaja yang "lurus", bukannya nggak perlu mengetahui latar belakang perilaku homoseksual. Gunanya supaya bisa merefleksikan ke diri sendiri, cari tahu tentang diri kita sendiri dan apa aja harapan kita di masa depan (25/7/2000).

Fenomena pilihan menjadi *gay* disebut *Hai* sebagai tren dan seolah-olah *gay* adalah penyakit menular. Kata "setdah" singkatan dari "busyet dah". Sementara kata "gokil" adalah kata lain dari "gila". Keduanya adalah ekspresi negatif terhadap *gay.*

> …orang jadi homo lantaran ikut-ikutan! Biasalah, kadang-kadang orang kan ada aja masa jenuhnya. Jadinya mulai deh mikir buat

> cari-cari variasi! Jenuh "berbuat" sama lawan jenis, trus pengen ngejajal sesama jenis. **Setdah!**
>
> Orang-orang yang jadi homo lantaran ngikutin tren itu aslinya punya orientasi seksual yang "lurus". Alias tetap suka sama lawan jenis. Kalo pada akhirnya mereka jadi punya orientasi seksual terhadap sesama jenis, itu cuma sebagai "selingan" supaya jadi "lengkap". Satu saat, kalo udah ngerasa jenuh lagi, ya balik deh tuh orang ke rel yang "bener". **Fuiiiihhh... gokil**! (19/7/2004)

Di akhir tulisan *Hai* menegaskan pilihan menjadi *gay* bukanlah pilihan yang benar.

Gaya hidup *ala gay* dianggap berbahaya, *Hai* menuliskan hal-hal yang menunjukkan *phobia*-nya terhadap homoseksual dengan memberikan peringatan pada remaja agar berhati-hati jika bergaul dengan *gay*. Misalnya, menjaga agar minuman tidak dimasuki sesuatu, belajar beladiri untuk mencegah perkosaan, dan mewaspadai sentuhan dan lirikan laki-laki (14/5/1999). Citra *gay* merujuk kasus *paedophilia* Robot Gedek yang menghebohkan di pertengahan tahun 1990an (17/5/1999).

> Cowok homoseksual kerap mencari obyek para cowok yang nggak bertendensi homoseksual. Nggak sedikit yang kemudian mencari anak-anak di bawah umur. Seperti kasus Robot Gedek beberapa tempo silam.

"Ketakutan" *Hai* terhadap pengaruh dan ancaman homoseksual yang bisa membahayakan remaja laki-laki diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2: *Hai* edisi 5/2/2001

Hai tidak mempermasalahkan remaja bergaul dengan *gay* selama tidak ikut-ikutan jadi *gay* (30/4/1999). Himbauan untuk tidak ikut-ikutan diungkapkan dengan mengatakan “amit-amit” jika ada *gay* yang menyatakan suka. Remaja harus berani bilang “nggak” dan perlu menjaga pilihan masing-masing. Pilihan yang dimaksud adalah pilihan tetap menjadi heteroseksual dan menolak terpengaruh homoseksual.

Untuk itu, *Hai* menegaskan bahwa pilihan menjadi *gay* bukan pilihan yang benar. Namun *Hai* mengapresiasi jika ada *gay* yang ingin kembali “lurus”.

> *Well,* kalo mereka mau berubah, kenapa juga musti kita jauhi. Sebaliknya, kalo toh mereka nggak bisa keluar dari masalah ini, apa iya mereka kita anggap sampah. *It’s all up to you* (18/3/2002).

Selain itu, *Hai* menganjurkan remaja “lurus” untuk mendorong para *gay* agar kembali pada orientasi seksual yang normal. Misalnya dalam kalimat berikut:

> Keinginan kamu untuk menjadi normal adalah satu langkah awal yang paling baik untuk memulai usaha ini. Yang paling penting tetap percaya dengan potensi diri yang kamu punya sebagai bekal melangkah (22/10/1999).

Begitu pula dalam artikel yang menginformasikan status *gay* Boy George, penyanyi terkenal. Komentar *Hai*, ”Begitulah pembaca. Tapi kalo kita disuruh milih jadi *gay* atau jujur, tentu yang dipilih adalah: nggak *gay* dan selalu jujur” (4/8/1998). Artinya, tidak jadi *gay* adalah pilihan terbaik. Atau kalimat seperti, “Dude, jadi *gay* sebetulnya sebuah pilihan!” (8/12/2003). Kalimat itu bukan untuk meyakinkan pemilih menjadi *gay*. Namun menegaskan bahwa yang terbaik adalah tetap “lurus”.

Penutup

Sebagai majalah laki-laki, *Hai* meneguhkan ideologi maskulin yang berlaku di masyarakat. Promosi anti homoseksual dalam rubrik dan artikel seksualitas majalah *Hai* merupakan sebuah *homophobia*. Menurut Leverenz (1991) anti homoseksual merupakan ketakutan laki-laki dianggap *gay* sehingga laki-laki akan selalu menunjukkan ketertarikan seksualnya pada perempuan (dalam Kimmel, 2005:35). Ini merupakan bentuk lain dari *hegemonic male sexuality* yang menurut

Kimmel (2005) melahirkan ketakutan laki-laki jika dianggap *gay* yang berarti kehilangan maskulinitasnya. Klaim anti homoseksual menjadi modus untuk menutupi ketakutan tersebut. Senada dengan Kimmel, Boelstorff (2004) menjelaskan bahwa aksi anarkis terhadap kaum homoseksual adalah *political homophobia* atau rasa malu terhadap pengingkaran maskulinitas laki-laki. Mengacu penjelasan Kimmel dan Boelstorff, anti-homoseksual *Hai* adalah konfirmasi identitas kelaki-lakian sebagai kompensasi atas ketakutan dan rasa malu terhadap adanya fenomena homoseksual yang terjadi.

Menjelang runtuhnya Orde Baru dan awal Reformasi adalah fase keterbukaan kaum homoseksual. Media menunjukkan penerimaan terhadap kaum homoseksual. Kondisi ini mengkhawatirkan laki-laki, termasuk *Hai* sebagai representasi laki-laki. Akibatnya, keterbukaan kaum homoseksual mendapat perlawanan dari kelompok- kelompok agama dan konservatif yang memberikan penguatan stigmatisasi kaum homoseksual. Kebebasan seksual yang diwakili kelompok homoseksual kembali mendapat resistensi dari pihak-pihak yang menyuarakan seksualitas normatif.

Promosi anti homoseksual *Hai* bukan promosi ekstrim, namun tetap mengajak untuk tidak menjauhi, tetap merangkul bahkan mencontoh hal-hal yang membawa kebaikan . *Hai* tidak terang-terangan menyatakan kaum *gay* harus dihindari. Posisi kontra homoseksual secara ekstrim menimbulkan resistensi dari kalangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sudah mulai berani membuka diri. Hal inilah yang dihindari oleh *Hai*.

Dengan demikian, norma heteroseksual dan ideologi maskulin membawa *Hai* melakukan promosi anti homoseksual. Namun, *Hai* juga dipengaruhi oleh gagasan kebebasan seksual dan hak asasi manusia, sehingga *Hai* tetap mengedepankan respek dan menerima keberadaan kaum *gay*. Strategi kompromi menjadi pilihan untuk mengamankan posisi *Hai* untuk dapat diterima berbagai kalangan.

Daftar Pustaka

Alimi, Moh. Yasir (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta, LKIS

Beynon, John (2002). *Masculinities and Culture*, Buckingham dan Philadelphia, Open University Press

Boellstorff, Tom (2004). The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging, *Ethnos*, 69(4)

__________. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. USA, Princeton University Press

Blackburn, Susan (2004). *Women and The State in Modern Indonesia*, New York, Cambridge University Press

Butler, Judith (1990). *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*, New York dan London, Routledge

Christy. Richard D. (2011). *Societal Changes and Suicide: The Crisis in masculinity*, paper untuk The Second Annual Conference on Male Studies: Looking Forward to Solutions, New York City, 6 April 2011

Connell, R. W. (2000). *The Men and The Boy*s. Berkeley dan Los Angeles, California, University of California Press

__________. (2005). *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California, University of California Press

Fitria, Devi. (2010). Seni dan Seksualitas, *Historia* (http://www.historia.co.id/artikel/budaya/824/Majalah-Historia/Seni_dan_Seksualitas, diakses tanggal 10 September 2013)

Handajani, Suzie. (2010). *Selling Alternative Masculinities: Representations Masculinitiens in Indonesian Men's Lifestyle Magazines*, PhD Thesis, The University of Western AustraliaBlackwood, Evelyn. 2005. Transnational Sexualities in One Place: Indonesian Readings, *Gender and Society*, 19(2)

Kimmel, Michael S. (2005). *Gender of Desire: Essays on Male Sexuality*, Albany: State University of New York Press

Oetomo, Dede. (2000). *Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society*. Dalam Richard Parker, Regina Maria Barbosa, dan Peter Aggleton, *Framing The Sexual Subject: The Politics of Gender, Sexuality, and Power*, USA: University of California Press

___________. (2001a). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press

___________. (2001b). *Gay Men in the Reformasi Era: Homophobic Violence Could be a By-product of the New Openness. Inside Indonesia*, 66 (http://www.insideindonesia.org/, diakses tanggal 31 Oktober 2013

Plummer, Ken (2005). *Male Sexualities*. Dalam Michael S Kimmel, Jeff Hearn, dan R. W. Connel, *Handbook of Studies on Men and Masculinities*, California: Sage Publications

Reesser, Todd W. (2010). *Masculinitits in Theory: An Introduction*, UK dan USA, Willey-Blackwell

Sauerteig, Lutz D. H. dan Roger Davidson. (2009). *Shaping Sexual Knowledge: A Cultural History of Sex Education in Twentieth Century Europe*, London and New York: Routledge

Tiger, Lionel. (2005). *Men in Groups*, New Jersey, Transaction Publishers

Vickers, Adrian. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge, Cambridge University Press

Multikulturalisme dalam *Fluxus* Video Eksperimental di Era *The New Media Art*

Zuhdan Aziz
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
zuhdan_aziz@yahoo.com

Pendahuluan

Pada hakekatnya, mengangkat permasalahan isu multikulturalisme di Indonesia merupakan hal yang menarik dan relevan. Hal ini mengingat Negara Indonesia sangat plural, terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, agama dan kebudayaan. Keaneka ragaman budaya dan adat istiadat yang ada, sangat terkait dengan kebhinekatunggalikaan, yang menjadi motto atau slogan Dasar Negara Indonesia. Interaksi antar keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang ada, menghasilkan jalinan komunikasi antar budaya yang menarik. Apalagi di era globalisasi dan teknologi yang semakin canggih, membuat hubungan-hubungan itu semakin nampak menguat seperti desa dunia (*global village*) yang dikemukakan oleh Marshall Mc Luhan.

Komunikasi multikultur termanifestasikan dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Aktivitas tersebut tercermin dalam berbagai media tradisional maupun kontemporer. Dalam era media kontemporer, video hadir dengan tema-tema multikultur menganakat berbagai budaya yang ada. Terkait dengan produksi video bertema atau bermuatan multikultur, para videographer di Indonesia maupun di dunia, memang tidak melupakan bahwa tema multikultur dengan balutan politik, ekonomi , kekerasan ataupun perang masih menarik dan diminati oleh masyarakat luas karena memiliki daya tarik utama.

Belum lagi video-video yang diproduksi seniman-seniman video independen, dalam video *Indie*, juga seringkali mengemas ceritanya dengan setting dan muatan budaya dan komunikasi antar budaya.

Dari setiap tema video yang ditayangkan baik itu dari *genre* drama kehidupan, percintaan, perang, *action* maupun humor, unsur komunikasi antar budaya terasa kuat. Gairah dalam membuat video bertema multikultur pun semakin meningkat, bahkan telah banyak video yang diproduksi dengan tema tema tersebut.

Dalam karya-karya Video, makna serta simbol di dalamnya memberikan pemahaman tentang proses multikulturalisme dalam realitas sosial. Berkaitan dengan video dan dan realitas sosial tersebut, Graeme Turner melihat video atau film tak hanya sebagai refleksi dari realitas namun juga sebagai representasi dari realitas masyarakat. Karena itu jika hanya sebagai refleksi dari realitas , video atau film hanya sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu, sementara sebagai representasi dari realitas, video atau film dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideology kebudayaannya (Turner dalam Sobur, 2006:128).

Jadi dapat dikatakan video atau film mampu menggambarkan realitas-realitas yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian mengangkatnya ke atas layar, sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Apabila video atau film hanya sebatas memindah realitas masyarakat berarti video atau film tidak dapat memberikan proses kreatif dan tidak dapat membentuk dan menghadirkan realitas, namun jika video atau film sebagai representasi, film mampu menggambarkan, membentuk bahkan menghadirkan kembali suatu realitas dan menjadi potret masyarakat.

Jika kita amati, perkembangan teknologi audiovisual yang pesat, mulai dari teknologi pembuatan, pemutar dan penyebar karya-karya audiovisual dengan di dukung oleh majunya internet dewasa ini, telah melahirkan banyak karya video di seluruh dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, kebanyakan karya audio visual tersebut, menurut Gotot Prakoso (2005 : 18) beraliran independen, alternatif dan eksperimental, ekspresi seni serta semi dokumenter. Banyak alasan dibuatnya Film dan video tersebut, mulai dari sekedar narsis, ekspresi diri, eksperimentasi, karya seni sampai perjuangan dan idealisme.

Video pada dasarnya dipilih sebagai media komunikasi untuk berekspresi karena kemampuan dasarnya dalam menyajikan karya secara audiovisual. Dalam rekaman video, memori peristiwa- lalu rekaman kembali diputar dalam situasi dan waktu yang berbeda. Waktu adalah elemen paling inti dalam seni video. Namun seni video, dari waktu ke waktu, bereksperimen dengan upaya perluasan bahasa serta media ungkap (ekspresi)nya. Tidak hanya dokumentatif rekaman peristiwa, namun bisa ekspresif bahkan fiktif. Bahkan sanggup meleburkan diri mereka menjadi hibrida dengan teknologi informasi atau teknologi media baru (*new media*) lainnya, yang mampu menawarkan estetika yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Video cenderung mencerminkan kemajuan kreativitas seni visual dan kemajuan teknologi komunikasi di tengah-tengah peradaban masyarakat dunia. Peralihan zaman teknologi dari analog / konvensional ke era digital telah menimbulkan paradigma-paradigma baru yang berkembang dalam dunia video. Jenis yang vareatif dari ekspresi kultural secara audiovisual menjadi ciri berkembangnya teknologi seni media video ini. Namun hal yang paling menonjol dari perubahan-perubahan era itu menurut pakar video Krisna Murti, adalah tidak berubahnya semangat untuk mengadakan eksperimen dan eksplorasi baik teknologis maupun estetis dalam bentuk visualisasi, *content* dan penyajian seni media baru.

Munculnya media-media baru (*the new media*) dalam wilayah komunikasi, semakin memperluas pemediaan dan distribusi karya-karya audiovisual. *The New Media* sebgagai media kontemporer, dengan segala kemampuannya yang canggih, atraktif dan interaktif telah hadir dan memukau peradaban manusia. Kehadiran media baru yang berbasis *software* komputer canggih dalam segala bentuknya, baik berupa tampilan Handphone, smartphone, Internet , TV interaktif, videotronik dan media-media kontemporer lainnya. Jenis- jenis forum media social di media baru juga mulai berkembang, seperti facebook, twitter, instagram, Whats APP, Path, BBM (Black Barry Messenger) , skype , mailing List, blog, VLOG, youtube, dsb. Forum yang marak dikunjungi terutama untuk berkomunikasi di dunia maya. Di forum-forum media tersebut, karya video biasa hadir dalam melengkapi komunikasi yang berlangsung. Bahkan ada forum atau media yang menjadikan video sebagai sajian utama dari komunikasi yang ditawarkan oleh media atau forum tersebut, semisal Vlog.

The New Media dalam perkembangannya dapat menjadi ajang atau forum untuk tampilan karya-karya video. Video apapun dari jenis dan genre apapun termasuk video seni. Video dengan pendekatan artistik, tempat para seniman video menuangkan daya imajinasi dan daya estetisnya ke dalam forum media baru. Aliran ini memunculkan *The New Media Art*. Keindahan karya-karya ini tidak sebatas pada *content* isinya saja, tetapi mampu membuat lompatan-lompatan pikiran dan rasa, mampu membuat khalayaknya berfikir dan mampu membuat interaktivitas. Bahkan dalam media baru ini, waktu bisa *real time* antara tayangan karya artistik dengan khalayaknya. Interaksi bersifat dua arah, *two way communication.* Interaktivitas yang sulit ditemukan dalam media-media konvensional sebelumnya, yang cenderung searah dan *feedback*-nya tertunda (*delayed feedback*). Untuk itu seni media baru juga memikirkan keterlibatan atau interaktivitas khalayak, dan menganggapnya cerdas sehingga apa yang disampaikan di media bukanlah suatu kebodohan, tetapi hasil kecerdasan yang memukau. Paradigma komunikasi kontemporer menganggap khalayak harus diberdayakan dan dianggap cerdas.

The New Media Art, secara potensi di atas kertas memang ampuh dan sangat menarik. Hanya dalam perkembangannya, seniman-seniman pelakunya masih terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. *The New Media Art* (terutama di Indonesia) dalam realisasinya masih mencari-cari bentuk dan jatidirinya sehingga masyarakat luas belum bisa mengapresiasikannya dengan baik. Apalagi genre the *new media art* yang selalu ingin melawan kemapanan, menantang tayangan media massa *mainstream* (terutama TV) dan menentang *pop culture*, menyebabkan *The New Media Art* harus melawan raksasa arus dominasi media. Imbasnya, *The New Media Art* belum bisa populer, sepopuler media-media massa. Masih butuh perjuangan dan penegasan eksistensi diri untuk bisa lebih diperhitungkan oleh masyarakat luas.

Dari uraian diatas, menarik untuk diteliti seperti apakah kecenderungan penciptaan dan kreatifitas video di era media baru sekarang ini? Juga Apakah kecenderungan Fluxus yang menghibridasi berbagai media dan bidang masih dominan dalam penciptaan karya video di era media baru ?

Pembahasan

Komunikasi Antar Budaya

Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada angota-anggota dalam suatu kelompok social dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka.

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, menyatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Liliweri, 2004:107). Dalam memahami sebuah kebudayaan dapat dibedakan dari salah satunya adat istiadat ataupun kesenian yang dimiliki oleh suatu kebudayaan tertentu. Sebuah kebudayaan merupakan sebuah perbendaharaan yang diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan dapat berkembang dan dapat dipelajari maupun diwariskan.

Sejarah kebudayaan suatu masyarakat merupakan batu sendi untuk menganalisis dan memahami kebudayaan. Untuk menelusuri jauh sebuah kebudayaan dimulai dari sejarah kebudayaan yang tak pernah lepas dari eksistensi kebudayaan tersebut.Para anggota dari setiap budaya pasti memiliki suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas social untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain, kebudayaan dapat mewakili suatu perilaku personal dan kelompok.

Budaya material merupakan hasil produksi suatu kebudayaan yang dapat berupa benda yang dapat ditangkap oleh indera, misalnya pakaian, makanan, alat-alat teknologi. Dalam budaya material juga dibagi, *overt material* dan *covert material* (Liliweri,2004:120). *Overt material* merupakan refleksi benda nyata yang menjadi symbol kebudayaan sedangkan *covert material* merupakan nilai-nilai utama kebudayaan yang bersifat abstrak.

Seni merupakan unsure dalam kebudayaan yang meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati. Seni erat kaitannya dengan keindahan, namun dalam kesenian tidak ada standar yang baku dan universal dalam memandang keindahan bahkan dari waktu ke waktu juga mempengaruhi pandangan tersebut.

Terminologi Komunikasi Antar Budaya dan komunikasi Lintas Budaya seringkali dipertukarkan dengan pengertian yang sama. Namun menurut Ashadi Sirgar keduanya mempunyai pengertian yang berbeda (1990:59-61). Siregar mengutip penjelasan Everet Rogers dan Floyd Shoemaker dalam bukunya "*Communication 0f Innovation*". Rogers dan Shoemaker menjelaskan pendekatan komunikasi Lintas Budaya (A cross Cultural Communications Approach) sebagai pendekatan yang membandingkan kelompok masyarakat yang berbeda-beda, menggunakan unsure budaya masing-masing untuk melihat bagaimana ide baru diterima oleh masyarakat.

Sedangkan Komunikasi Antar Budaya (*Intercultural Communication*) dijelaskan oleh Gerhard Maletske dalam bukunya "*Intercultural and international Communication*" dan George A. Bannet dan D. Lawrence Kincaid dalam Tulisannya " *Cultural Convergence, A Mathematical Theory*" adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Astrid S. Susanto menjelaskan bahwa Komunikasi Lintas Budaya adalah hubungan antar bangsa, sedangkan Komunikasi Antar Budaya adalah komunikasi antar etnik dalam batas-batas suatu Negara. Dalam hubungan interna terjadi komunikasi antar budaya dan komunikasi lintas budaya.

Deddy Mulyana memaparkan bahwa istilah komunikasi antar budaya sama dengan komunikasi lintas budaya, komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras dan komunikasi internasional. Namun komunikasi antar budaya lebih inklusif daripada komunikasi antar etnik dan komunikasi antar ras.Komunikasi antar budaya lebih informal, personal dan tidak selalu bersifat antar bangsa dan Negara, tidak seperti komunikasi internasional yang lebih mempelajari komunikasi antar bangsa lewat saluran-saluran formal dan media massa (Mulyana dan Rahmat, 2000:v-vi).

Definisi Komunikasi antar budaya sendiri didefinisikan dan diteorikan sebagai berikut :

1. Nobleza C. Asunction-Lande : " Proses dari Interaksi simbolik yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan budaya yang tercermin dalam persepsi dan tingkah laku mereka, sehingga akan berpengaruh pada cara, bentuk

dan hasil timbale-balik yang terjadi.: (Dahnke & Clatterbuck, 1990:213)

2. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss : “ Komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya, baik ras, etnik, bangsa, sub kultur, jenis atau perbedaan sosial ekonomi”(2000:236)
3. Joseph De Vito : “ Komunikasi antar orang-orang dari kultur yang berbeda, antara orang-orang yang mempunyai kepercayaan, nilai atau cara berperilaku cultural yang berbeda”(1997:479)

Jadi pengertian komunikasi antar budaya sendiri adalah komunikasi antar individu atau kelompok yang memiliki budaya yang berbeda.

Pesan dalam video merupakan sebuah konstruksi tanda-tanda yang pada saat bersinggungan dengan penerima menimbulkan makna, dalam hal ini membutuhkan pengalaman penonton dalam memahami suatu makna. Pesan yang dibangun adalah bagaimana penonton memahami atas tanda-tanda multicultural yang saling berkaitan dalam sebuah struktur makna.

Menurut Graeme Turner, “film/video tidak mencermikan atau bahkan merekam realitas, seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikansi yang khusus dari medium”(Lull, 1998:1).

Video dalam merepresentasikan realitas akan selalu dipengaruhi oleh lingkup sosial serta ideology dimana film tersebut dibuat dan secara langsung akan mempengaruhi kondisi masyarakat. Film juga akan melahirkan sebuah bentuk realitas yang disengaja dikonstruksi untuk memberikan sebuah gambaran lewat kode-kode, mitos, dan ideology dari kebudayaannya.

Kreatifitas Seni Video

Tradisi Video sudah dimulai sejak lama, sebagai bentuk penuangan kreatif dan artistik ide-ide segar dalam bentuk audiovisual. Sampai saat ini video ataupun video art banyak dimanifestasikan dalam bentuk karya berupa perlawanan terhadap hegemoni budaya massa lewat tayangan film dan televisi. Videografi ataupun video art konsisten

mengusung ideologi perlawanan terhadap kemapanan ataupun status *quo* tayangan budaya massa audiovisual yang tersaji dalam media film dan televisi. Caranya dengan menyuguhkan karya-karya yang artistik dan estetik, sarat makna, unik dan penuh kebaruan dalam melawan konvensi-konvensi yang sudah lazim di dunia *broadcasting* pada umumnya.

Eksistensi seni video mulai mencuat dengan munculnya era digital yang semakin memungkinkan eksplorasi videografis dilakukan secara murah, bervareasi, cepat dan menjanjikan. Hal tersebut semakin menguat dengan munculnya media-media baru dan kecanggihan teknologi, yang telah mendemokrasikan masyarakat dengan akses informasi yang sebebas dan seluas-luasnya.

Video cenderung mencerminkan kemajuan seni visual dan kemajuan teknologi komunikasi di tengah-tengah peradaban masyarakat. Karena itu, kondisi videografi, termasuk tingkat kecanggihan penyajiannya di negara-negara maju bisa saja sangat berbeda dengan apa yang kita temui di negara-negara berkembang. Namun demikian, media hanyalah alat, tetapi kreasi dan kecerdasan penggunaan media tersebut yang perlu digali seluas-luasnya untuk menemukan eksplorasi karya secara maksimal. Peralihan zaman teknologi dari analog/konvensional ke era digital telah menimbulkan paradigma-paradigma baru yang berkembang. Kalau dalam era analog, originalitas menjadi sesuatu yang sangat diagung-agungkan, namun dalam era baru digital, menurut ahli videografi Krisna Murti, *original is copy,and copy is original* (Visual Art, edisi 7 Bulan November 2005). Berkembangnya teknologi komunikasi, dan informasi serta seni tentunya harus diimbangi dengan kemajuan strategi, konsep dan kreativitas dalam menciptakan karya-karya videografi. Seni videografi akan berhasil tidak semata-mata masalah *content* isi nya, tetapi juga juga ditentukan faktor eksplorasi fisik dan cara penyajiannya. Hal yang lazim untuk menambah daya tarik tayangan karya videografi adalah eksplorasi terhadap tubuh, apalagi yang menyangkut tubuh manusia, terutama perempuan.Eksploitasi dalam wilayah ini, kadang merupakan daya tarik tersendiri, meski sebatas representasi bahkan parodi.

Dengan demikian, dunia videografi khususnya video art, pada hakekatnya adalah dunia citra dalam pengertian khusus, yaitu citra yang terbentuk oleh data yang berbentuk gambar dan suara. Gambar visual

dan suara dari seorang model, yang sedang mandi misalnya, adalah sebuah penanda (*signifier*) yang akan menimbulkan banyak persepsi dan imajinasi atau khayalan yang bermacam-macam dari khalayak. Persepsi yang dihasilkan inilah yang disebut makna atau petanda (*signified*). Hal tersebut bila dikaji, menunjukkan kuatnya muatan erotisme pada karya-karya videografi. Penggunaan representasi tubuh perempuan tersebut akan menjadi citraan (*image*) yang berperan menimbulkan rangsangan maupun keunikan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara ia ditampilkan melalui bentuk, sikap, posisi, pose serta ekspresi. Piliang menyebutkan bahwa eksplorasi tubuh tersebut berlangsung mengikuti model-model pembiakan secara cepat (*proliferation*) atau pelipatgandaan secara kilat (*multiplication*) baik dalam cara, bentuk, varian, maupun medianya (2004:380).

Menurut Soeprapto Soedjono ada berbagai asumsi tentang perkembangan teknologi digital yang menyiratkan bahwa hal ini merupakan suatu hal yang revolutif, dalam arti bahwa seni media rekam fotografi maupun videografi elektronik sistem analog dengan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara pasti akan berubah karena datangnya teknologi digital (1999:53). Terutama perubahan dari proses kimia menjadi proses digital. Videografi digital menjadi mungkin merubah segala aspek videografi analog dengan adanya sistem digital seperti kamera digital, perangkat rekam digital, perangkat komputer beserta program-programnya.

Dengan adanya teknologi digital dalam bidang audiovisual, imagi suara dan gambar yang terekam dalam suatu keping dapat diubah sedemikian rupa sesuai keinginan pemakai. Keuntungan lain, tidak diperlukan lagi kamar gelap dengan obat-obat kimiawi dalam pemrosesan hasil karya. Teknologi digital editing yang bisa dilakukan melaui banyak *software* yang ditawarkan semakin memudahkan pembuatan video maupun karya-karya audiovisual yang lain. Keterjangkauan ini semakin meningkatkan daya imajinasi dan eksplorasi estetis dari vareasi teknik-teknik editing yang dimungkinkan. Dengan demikian, sumberdaya manusia dalam bidang video ini akan semakin meningkat jumlah dan kualitas kreatifitasnya.

Teknologi menjadi semakin personal dan individual. Wilayah-wilayah tugas, pekerjaan maupun karya yang dulu harus melibatkan banyak orang, menjadi sesuatu yang bisa dikerjakan personal.

Teknologi kekinian semakin praktis dan mampu memotong langkah-langkah yang berbelit –belit. Teknologi media kontemporer menjadi semakin mudah, praktis dan efisien serta canggih. Apalagi dalam era yang disebut dengan era digital. Alam digital ini mulai mendapatkan eksistensinya dalam wilayah kehidupan manusia. Dengan dukungan komputer yang semakin canggih dan *sophisticated*, fenomena alam digital di era modern ini semakin kuat menemukan identitas dan jatidirinya.

Seni digital komputer juga hadir menyempurnakannya. Komputer yang diawal mula kehadirannya hanya berkemampuan sederhana untuk mengetik, berkembang kehebatannya bisa untuk menghitung, bahkan menggambar dan mengedit film serta program televisi. Semakin hari, semakin canggih kemampuan dan kehebatannya. Manusia-manusia sebagai pelaku peradaban terkesima dan beramai-ramai menggunakannya di segala penjuru dunia. Komputer menjadi semakin akrab dengan kehidupan manusia, dari anak kecil, dewasa dan orang tua. Komputer bahkan bisa disebut sebagai *Zeit Geist* atau jiwa dan semangat zaman abad ini. Kehadiran komputer, disadari atau tidak telah mampu melengkapi bahkan menciptakan paduan seni dan teknologi secara menakjubkan.

Ketika teknologi kamera bertemu dengan program-program komputer, lahirlah fotografi digital. Kamera audio visual bertemu program komputer, lahirlah karya-karya film, sinetron, produksi program televisi, iklan televisi, animasi bahkan karya-karya videografi seni, termasuk karya *the new media art*. Eksperimen-eksperimen seni dan teknologi dalam perpaduan kamera dan komputer menjadi tidak terelakkan dan maju. Tinggal kreatifitas pelaku-pelaku seni dan teknologilah yang senantiasa diharapkan untuk menciptakan karya-karya yang estetis, *perfect* dan indah yang bisa dinikmati dalam kedalaman pikiran, rasa dan jiwa-jiwa manusia.

Bahkan program-program audiovisual dalam komputer masa kini sangat memungkinkan penciptaan karya-karya audiovisual menjadi sangat personal, tidak harus massal lagi. Keterlibatan banyak orang bisa diminimalisir. Bahkan produksi penciptaan karya audiovisual bisa tanpa kamera, bisa tanpa tokoh orang sesungguhnya dan distribusinyapun bisa dilakukan sendiri, lewat internet misalnya.

Cukup dilakukan sendiri, tanpa banyak orang yang dilibatkan. Teknologi canggih mampu memangkas keterlibatan banyak orang, meminimalisir dana dan memotong jalur-jalur birokrasi ketika harus berhadapan dengan institusi-institusi pemerintah. Ketika teknologi komputer memungkinkan untuk hal tersebut, maka dimungkinkan banyak bermunculan karya-karya film, animasi, sinetron, video art bahkan *the new media art* yang semakin unik, kreatif dan memukau. Komputer menjadi fenomena peradaban yang berkilauan. Ibarat Oase di Padang Pasir, para musafir ramai-ramai menghampiri dan singgah di sana.

Ekspresi kreatif, estetis dan artistik audiovisual dalam video sebagai puisi pada akhirnya menemukan gelombang pasangnya, menjadi budaya media baru yang merekam segala realitas maupun imajinasi dan ekspresi kultural apapun (Darmawan,2006: 14-16). Namun, pada prinsipnya, menurut Ashadi Siregar (1989: 9-10) semangat penciptaan karya seni dengan media video hampir serupa dengan semangat film indie dan film eksperimental terutama gaya *avant garde* maupun *new wave* (Pratista,2008:7). Seni video ini bisa berbentuk eksekusi kreatif dari *video art*, video indie, maupun video eksperimental serta bisa dalam bentuk karya video animasi (Prakoso,2005:12).

Lahirnya kreativitas karya video sebagai bentuk eksperimen ataupun pengembaraan estetik dan artistik, tumbuh dalam penghayatan dan pendalaman penciptaan yang luar biasa serta independen (Prakoso, 2005:6-7). Bahkan seni adalah kreativitas yang lahir dari kejenuhan suatu kondisi yang biasa. Sementara, kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumarjo, 1999:80). Senada dengan Prakoso dan Sumarjo, Seno Gumira Ajidharma berpendapat bahwa kreativitas dan seni adalah manifestasi perlawanan terhadap *status quo* ataupun aliran *mainstream* yang terlalu mendominasi. Seni dan kreativitas memberontak terhadap kemapanan dan belenggu dominasi arus besar yang diciptakan oleh budaya massa dan kapitalisme (2000:15).

Tradisi video penuh dengan ekspresi kreatif, eksplorasi artistik dan eksperimentasi estetis audiovisual dengan menginduk pada seni dan budaya pembebasan dari kemapanan (Murti,2009:7). Bahkan video mampu menjadi media perjuangan untuk gerakan perubahan (*video*

for change), mengungkapkan apa yang tidak terlihat dan terdengar (Gregory & Caldwell,2008 ;2-3). Sejarah video diyakini sebagai seni perlawanan terhadap budaya film komersial, dan terutama tayangan televisi (Murti,2009 :227).

Kreativitas penciptaan karya seni dengan media video, dewasa ini telah mengalami dinamika yang luar biasa dan maju pesat dalam berbagai ekspresi bentuk, media, isi maupun cara penyajiannya bahkan cara menikmatinya. Kreativitas dan seni tumbuh secara progresif dan berubah mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman (Harding, 2010:6).

Seni Fluxus Dalam Video

Seni *fluxus,* menjadi *trend* berbagai cabang seni untuk menghibridisasikan berbagai elemen seni di dalamnya, dalam menghasilkan karya seni yang menarik, artistik dan kreatif. Dalam penciptaan karya media video juga dikenal pembauran seni *fluxus* yang menggabungkan berbagai elemen seni untuk mendukung ekspresi dan pikiran pencipta karya video.

Pakar video dan media baru, Michael Rush menegaskan bahwa :

> *Fluxus.. opened the event to multiple interpretations as well as accidents. Anything could happen during one of these events.. [..] the viewer not only completes, but actually becomemes the work in his or her direct participation in the event. (New Media in Late 20th-Century Art, Thames and Hudson, London, 1999).*

Seni *fluxus,* menurut pakar video dan media baru, Michael Rush (dalam Murti, 2009:124-125), menekankan pentingnya peristiwa (*event*), sebuah kejadian "kecelakaan" berdimensi waktu. Dan yang paling radikal ialah mentasbihkan penonton sebagai karya, sebagai pengejawantahan partisipasi. *Performance, art Instalation,* pada kenyataannya merupakan hibridisasi dari seni visual yang secara substansial melibatkan publik serta menggabungkan wacana realitas artistik dengan kehidupan riil. Dalam *fluxus*, interaktivitas mendorong konsep penonton menjadi aktor atau dalam istilah lain sebagai interaktor, pihak yang aktif. Terobosan-terobosan kreatif dalam video dengan seni *fluxus* pada prinsipnya sejalan dengan semangat penciptaan video eksperimental.

Kata film / video eksperimental menurut Gotot Prakoso (2008, 75-77) adalah sebuah terminologi yang membawa pada sebuah pengertian dan pemahaman tersendiri serta bersifat khusus. Asal kata eksperimen berarti mencoba-coba, tetapi kata film eksperimental sudah menjadi pengertian (idiom) yang sudah melembaga, secara universal bahkan mengandung suatu kesatuan arti yang bukan berarti sebuah film yang hanya berisi unsur coba-coba saja, entah itu isi maupun bentuknya. Eksperimen dipahami sebagai pengolahan kreatif dalam mengeksplorasi secara artistik, baik dari segi teknik visualisasi, bentuk, konten/ isi, gaya bercerita maupun cara penyajian bahkan cara menikmati tayangan karya video.

Film atau video eksperimental dapat memberi sebuah pengertian "kesatuan bentuk". Sebuah film atau video yang mengandung nilai alternatif yang berpijak pada penentuan bentuk isi serta format dari suatu jenis film. Secara fisik, video eksperimental menekankan pada format yang tak terbatas, tetapi secara implisit bentuk dan isi menjadi sebuah indikasi pada metode dan strategi presentasi termasuk di dalamnya signifikasi pembentukan struktur gambar yang bergerak.

Film atau video eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif pembuatnya seperti gagasan, ide, emosi serta pengalaman batin mereka. Film atau video eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apapun, bahkan kadang-kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas surealis maupun dada. Film dan video eksperimental umumnya berbentuk abstrak atau tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena banyak menggunakan simbol-simbol personal yang diciptakan sendiri .

Para pembuat film dan video eksperimental kadang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film dan video. Seperti memadukan unsur mekanik dengan sinema, hanya menggunakan satu *frame* gambar (kurang dari sedetik) , membawa ideologinya , tidak bercerita tentang apapun (anti naratif) dan semua adegannya menentang logika sebab akibat (anti-rasionalitas), bahkan membawa pertentangan logika ke tingkat yang lebih jauh.

Dramatisasi bisa muncul tidak saja dalam tayangan video, tetapi bisa muncul pula di hati dan pikiran penontonnya. Konsep penyajian

video ini mengacu pada apa yang dikemukakan Bill Viola, seniman video Amerika Serikat:

> "… tempat sebenarnya karya video tidak berada pada layar atau di dalam dinding ruang tayangnya, tetapi di pikiran dan hati orang yang melihatnya. Dan disanalah seluruh imaji itu hidup " (dalam Murti, 2009:125).

Penutup

Dalam kreativitas penciptaan karya seni dengan media video dengan tema multikultural, dewasa ini telah mengalami dinamika yang luar biasa dan maju pesat dalam berbagai ekspresi bentuk, media, isi maupun cara penyajiannya bahkan cara menikmatinya. Kreativitas dan seni tumbuh secara progresif dan berubah mengikuti perkembangan kebudayaan dan kemajuan zaman.

Dalam Fluksus video di *new media art*, ekspresi dan eksplorasi seni serta kreativitas memungkinkan tertampung di dalamnya, melebihi konvensi-konvensi umum yang lazim dikenal. *Fluxus* video cenderung mengeksplorasi pernyataan pikiran dan ekspresi jiwa pembuatnya. Cerita bertema multikultur bisa fiksi, non linear, surealis bahkan abstrak. Visualisasi adalah unsur dominan, audio hanya pendukung dan pelengkap. Dialog diminimalkan. Simbol-simbol dan tanda-tanda visualnya pun boleh subyektif, sesuai pemahaman dan ekspresi pembuatnya.

Pada masa sekarang ini, setiap orang mempunyai hak dan kebebasan dalam beropini, berkreasi dan berkarya seni dalam wilayah budaya dan multikultur. Semua itu telah menjadi suatu keharusan dalam kehidupan masyarakat modern. Hal tersebut didukung oleh peran media yang sangat besar dalam menyalurkan kebebasan berkarya dalam berbagai bentuk. Tak bisa dipungkiri bahwa media mempunyai peranan besar dalam pengembangan dan penyebaran kreatifitas dengan memasukkan nilai-nilai dan ideologi-ideologi pada pasar. Nilai-nilai tersebut muncul bersamaan dengan transformasi ideologi-ideologi budaya baru yang disusupkan melalui media. Transformasi tersebut yang akan mengubah pola pikir pasar untuk menjadi sebuah nilai-nilai baru atau budaya-budaya baru yang harus dianut oleh masyarakat.

Kemunculan seni dalam wilayah teknologis ini sangat sinergis dengan kehidupan. Kompromi-kompromi dan persilangan-persilangan

antara keduanya justru melahirkan suatu wilayah baru. Wilayah ini sudah ditemukan peradaban, hanya belum disadari kemunculannya sebagai bagian dari kehidupan secara penuh. Pelan tapi pasti, wilayah ini akan berkembang, tinggal menunggu *moment* yang tepat. Kemunculan seni media baru atau *the new media art*, dipastikan akan mengguncangkan paradigma baru dalam wilayah otak, ideologis dan sosiologis. Hanya saat ini, *the new media art* sedang aktif menemukan bentuk dan jatidirinya.

Daftar Isi

Ahmad, Muhammad Sayyid (2002). *Perjalanan Roh*. Yogyakarta, Insan Madani.

Althusser, Louis (2004). *Tentang Ideologi*. Yogyakarta, Jalasutra

Ajidharma, Seno Gumira (2005). *Layar Kata : Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Yogyakarta, Bentang Budaya

Berger, Arthur Asa (2000). *Media Analysis Tehniques*. Yogyakarta, UAJY Press

Baksin, Askurifai (2003). *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung, Katarsis

Brata, Bayu Tapa Brata (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*. Jakarta, Elex Media Komputindo

Bungin, Burhan (2001). *Imaji dalam Media Massa*. Yogyakarta, Jendela, Yogyakarta

Chatia Hastari et.al, (2011). *New Media (Teori dan Aplikasi)*. Solo, Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNS

Darmawan, Ade et.al (2006). *Apresiasi Seni Media Baru*. Jakarta, Direktorat Kesenian

Winastwan, Gora Winastwan dan Bayu, Widagdo (2004). *Bikin Sendiri Film Kamu (Panduan Produksi Film Indonesia*). Yogyakarta, CV Anindya.

Irwansyah, Ade (2009). Seandainya Saya Kritikus Film. Yogyakarta, Penerbit Homerian Pustaka

Liang Gie, The (2003). *Teknik Berfikir Kreatif*. Yogyakarta, PUBIB

Liang Gie, The (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta, PUBIB

Luthers, Elizabeth (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta, Grasindo

Madjadikara, Agus (2004). *Bagaimana Biro Iklan Memproduksi Iklan*. Jakarta, Gramedia

Mascelli Yoseph (terjemahan Biran, Misbach Yusa) (1986). *5 C (CameraAngle, Compotition, Continity, cutting, Close Up) in Cinematogrhapy).* Jakarta, Yayasan Citra

Murti, Krisna (2009). *Essai tentang seni Video dan Media Baru*. Yogyakarta, IVAA

Prakoso, Gatot (2008). *Film Pinggiran (Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter).* Jakarta, Yayasan Seni Visual Indonesia dan KOPSI IKJ.

Prakoso, Gatot (2005). *Film Pendek Independen dalam Penilaian*. Jakarta,Yayasan Seni Visual Indonesia dan KOPSI IKJ.

Pratista, Himawan (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta, Homerian FilM

Fiske, John (1990). *Introduction to Communication Study : Second edition*. London and New York, Routledge

Irawanto, Budi (1999). *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta, Media Pressindo

Liliweri, Allo (1991). *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung, Citra Aditya Bhakti

Lull, James (1998). *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

Noviani, Ratna (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Sobur, Alex (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Rosda Karya

Sunardi, St (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta

Turner, Graeme (1999). *Film as Social Practise*. London and New York, Routledge

Piliang, Amir Yasraf (2003). *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta, Jalasutra

Tan, Alexis (1981). *Mass Communication Theory Research*. Ohio, Grid Publishing Inc.

Memahami Kearifan Lokal Sebagai Representasi Ajaran Sedulur Sikep

Taufik Suprihatini

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Taufik_fspkom@yahoo.com

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara memiliki 6 (enam) agama resmi yang diakui pemerintah dan agama lokal yang disebut dengan aliran kepercayaan. Pengakuan 6 (enam) agama tersebut didasarkan pada indikator yang dibuat karena eksistensi keberagaman agama di Indonesia. Beberapa indikator agama di Indonesia antara lain adanya afiliasi internasional, memiliki pengikut, memiliki konsep kenabian, memiliki kitab suci, dan memiliki wilayah asal. (ww.aifisdigilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/agama_dan_budaya_lokal_di_indonesia.pdf, diakses tgl 16 Juli 2017, pk 16.41).

Dengan adanya indikator – indikator tersebut seolah-olah memberikan semacam standar agama yang harus diikuti oleh masyarakat Indonesia, sehingga dampaknya akan berimbas pada agama lokal yang tentunya tidak dapat memenuhi salah satu indikator yang ada. Hal tersebut membuat agama lokal semakin tidak diakui oleh negara karena agama lokal hanya dikategorikan sebagai bagian dari budaya. Salah satu contohnya adalah aliran kepercayaan yang tidak diakui negara karena tidak memenuhi indikator agama yang diakui yaitu aliran kepercayaan yang terdapat pada sedulur Sikep. Sedulur Sikep atau sering disebut masyarakat Samin adalah sekelompok masyarakat Jawa yang masih memiliki tata kehidupan dan tata nilai budaya Jawa yang bersumber dari ajaran kyai Samin Surosentiko (dilahirkan pada tahun 1859) yang berasal dari desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora (Soepanto- Djaffar, 1962:32)

Masyarakat Samin merupakan salah satu suku terasing yang ada di pulau Jawa yang jumlahnya cukup banyak selain orang Jawa dan merupakan sebuah kelompok etnis yang kolektif karena lokasinya mengelompok di desa – desa yang ada di Jawa Tengah bahkan sampai di perbatasan Jawa Timur. Masyarakat adat Samin tinggal di sepanjang pegunungan benama Gunung Kendeng. Masyarakat Jawa umumnya, menganggap warga Samin atau Sedulur Sikep adalah tidak beragama. Beberapa buku menjelaskan bahwa sedulur Sikep kebanyakan memeluk agama lokal yakni agama Adam. Sementara pengertian agama Adam sendiri tidak ada kaitannya dengan ajaran yang dianutnya. Sedulur Sikep tidak mengartikan perkataan "agama" sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini untuk kebahagiaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat, akan tetapi agama diartikan sebagai ""gaman lanang" atau alat kelamin laki-laki yang dipakai apabila warga Sikep telah menikah dalam ikatan perkawinan untuk melakukan hubungan suami isteri yang didahului oleh ucapan pihak calon pengantin laki-laki ketika dihadapan wali atau ketua adat. Dengan demikian agama Adam bukanlah agama Sedulur Sikep karena kata "Adam" merupakan janji yang harus diucapkan oleh pihak calon pengantin laki-laki dihadapan wali atau ketua adat.

Dari berbagai tulisan yang ada diketahui bahwa buku-buku tentang ajaran Samin yang berupa salinan masih disimpan oleh para pengikut Samin dan disimpan sebagai benda keramat dan suci. Buku-buku peninggalan Samin Surosentiko disebut dengan Serat Jamuskalimasada atau Layang Jamuskalimasada

Menurut hasil penelitian Suripan Sadihutomo, Serat Jamuskalimasada terdiri dari beberapa buku yaitu:

1. Serat Punjer Kawitan
2. Serat Pikukuh Kasajaten
3. Serat Uri-uri Pambudi
4. Serat Jati Sawit
5. Serat Lampahing Urip (Hutomo, 1982: 9)

Berdasarkan buku-buku tersebut, sampai sekarang masyarakat Samin masih berpegang teguh pada ajarannya. Dari buku-buku tersebut, buku yang berjudul Serat Uri-uri Pambudi adalah buku yang dipakai sebagai pedoman hidup orang Samin sampai saat ini. Buku ni berisi tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi, dimana manusia

untuk selalu berbuat kebajikan, kejujuran dan kesabaran, walaupun sesorang hidup menderita, sakit dan luka hati. Tidak seorangpun diperbolehkan untuk membalas dendam, meskipun hatinya dilukai.

Perumusan Masalah:

Berdasarkan ajaran yang dianut Sedulur Sikep, yang dianggap masyarakat umum tidak lazim, menimbulkan beberapa masalah yang dihadapi ketika berhadapan dengan kebijakan pemerintah atau praktek-praktek yang dilakukan oleh komunitas diluar kelompok Sikep sendiri. Masalah yang sering dihadapi adalah bahwa Sedulur Sikep rentan dijadikan objek misi agama yang dilakukan oleh para misionaris agama resmi di Indonesia seperti Islam dan Budha. Hal tersebut terjadi karena adanya pendapat dari masyarakat dan aparat pemerintah yang menganggap Sedulur Sikep tidak mempunyai agama resmi sebagaimana yang tercantum dalam agama yang disyahkan Pemerintah.

Masalah selanjutnya adalah kesulitan yang dialami Sedulur Sikep untuk mendapatkan akses pelayanan masyarakat seperti dalam pernikahan atau pendidikan atau mendapat SIM. Kesulitan tersebut dialami karena tidak diakuinya ajaran Sikep yang menyebabkan kolom agama pada KTP tidak diisi, dan hal ini menyebabkan warga Sikep banyak yang tidak atau belum memiliki KTP. Dalam kasus pernikahan, apabila masyarakat yang akan menikah tidak memiliki KTP maka tidak akan tercatat dalam buku KUA, sehingga banyak warga Sikep yang enggan untuk menikah di KUA. Demikian pula dalam kasus pendidikan, anak-anak yang tidak mempunyai akte kelahiran juga akan kesulitan untuk mendaftarkan sekolah, sementara banyak warga Sikep yang melahirkan di dukun bayi, dan tidak membuat akte kelahiran

Masalah terakhir adalah tentang pemberdayaan sosial, dimana menurut anggapan Sedulur Sikep tidak relevan dan menyebabkan program - program pemberdayaan sosial tidak efektif atau bahkan tidak dapat dijalankan sama sekali. Salah satu program pemberdayaan sosial yang dilakukan pemerintah pada masyarakat Samin adalah program Keluarga Berencana. Program ini dilakukan untuk merubah tradisi punya banyak anak, karena sedulur Sikep memiliki konsep yang sifatnya untuk melanggengkan keturunannya sesuai dengan janji yang telah diucapkan dihadapan wali atau ketua adat.

Tinjauan Pustaka

Teori Co-cultural (teori budaya pendamping) yang dikembangkan oleh Mark Orbe adalah sebuah teori yang menjelaskan percakapan antara anggota kelompok yang dominan dan yang mewakili, termasuk mereka yang berwarna, wanita, gay, lesbian, biseksual, dan transgender, orang-orang yang tidak mampu, dan sebagainya. Teori ini spesifik, dari perspektif anggota yang mewakili ketika mereka merasa bahwa perbedaan budaya sangat terasa. Selain itu, teori ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana co-budaya anggota kelompok mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lain. (Littlejohn dan Foss, 2009: 263-264).

Relativisme budaya didasarkan pada gagasan bahwa pengembangan budaya tidak sama di setiap daerah di belahan bumi. Ada batas relatif antara satu budaya yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya seseorang atau sekelompok orang. Jadi jika budaya tidak sama, ada perbedaan relatif antara satu budaya ke yang lain, tergantung pada lingkungan sosial, perilaku manusia dan lingkungan fisik. Jika pengembangan budaya antara daerah budaya masing-masing berbeda dari daerah kebudayaan lain, standar kebenaran dan kebaikan setiap kelompok budaya akan berbeda satu sama lain. Ini dasar bentuk-bentuk nilai-nilai budaya yang relatif. Relativisme budaya menganggap bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak gagasan bahwa ada kebenaran universal dari budaya tertentu. Relativitas budaya adalah prinsip bahwa keyakinan dan kegiatan individu harus dipahami berdasarkan pada budaya. (Herskovits, 1972)

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. (Keraf, 2002)

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur

bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan itu dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. (Keraf, A. 2010). Dengan demikian kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam wilayah tersebut. Berdasarkan beberapa definisi di atas pengertian kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun. Sedulur Sikep dengan ajaran yang terdapat dalam buku Serat Uri-uri Pambudi pada dasarnya memuat tingkah laku manusia yang berbudi luhur yang sarat dengan anjuran agar selalu berbuat kebajikan, kejujuran dan kesabaran, walaupun sesorang hidup menderita, sakit dan luka hati. Tidak seorangpun diperbolehkan untuk membalas dendam, meskipun hatinya dilukai. Dengan demikian nilai-nilai sosial tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang terus dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan orang lain

Komunikasi Antar Pribadi sebagai Interaksi Simbolik

Ada beberapa perspektif Symbolik Interactionism yang didasarkan atas pemikiran dan penulisan dari George Herbert Mead, John Dewey, William Thomas, Hugh Duncan, Herbert Blumer, dan Ersnt Cassier. Interaksi simbolik mengacu pada proses dimana manusia berinteraksi dengan simbol-simbol untuk mebangun makna. Melalui interaksi simbolik seseorang memperoleh informasi dan gagasan, memahami pengalaman, berbagi perasaan, dan untuk mengetahui orang lain. Menurut Herbert Blumer, Interaksi Simbolis mengacu pada 3 gagasan dasar:

1. Manusia bertindak kearah sesuatu (orang, obyek, lembaga) atas dasar makna yang ada pada sesuatu itu. Artinya seseorang tidak dapat memahami tindakan manusia dengan mempelajari

   perilaku, dan faktor eksternal yang mepengaruhi perilaku atau keduanya. Pemahaman perilaku manusia harus berkaitan dengan makna yang dimiliki manusia pada gejala yang dialaminya
2. Makna tersebut berasal dari " interaksi sosial seseorang dengan orang lain". Artinya makna merupakan produk sosial yang dibangun melalui interaksi seseorang dengan orang lain
3. Makna dipergunakan dan diubah melalui proses interpretif. Artinya orang-orang memperoleh makna dari interaksi, dan harus menafsirkan tindakan orang lain (Wood, 1982: 66:69)

Dari ketiga premis ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan komunikasi diri merupakan sumber makna yang terjadi secara simbolis. Seseorang berinteraksi dengan orang lain dan dirinya sendiri melalui simbol-simbol, dan diluar interaksi ini seseorang membangun makna.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan nara sumber warga Samin yang banyak mengetahui situasi dan kondisi desa Baturejo serta mempunyai peranan dan pengaruh terhadap warga desa Baturejo.

Lokasi penelitian

Desa Baturejo, tepatnya di dukuh Bombong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, Jawa Tengah menjadi sasaran untuk penelitian ini, karena desa ini terdapat masyarakat sedulur Sikep yang berjumlah cukup besar (300 KK). Pemukiman masyarakat ini berada di dusun Bombong yang merupakan pusat wilayah dari sedulur Sikep di Sukolilo, dan sampai sekarang menjadi pusat tempat musyawarah sedulur Sikep. Pemukiman Sedulur Sikep berpusat pada 1 dusun yaitu dusun Bombong, dimana ciri khas dari pemukimannya dapat terlihat dari rumah-rumah yang berjajar pada satu blok.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai warga yang patuh pada ajaran yang dianutnya, agar tetap dapat eksis dalam beraktivitas dan dalam pergaulan sehari-hari, warga Sikep harus melakukan penyesuaian-penyesuaian di seluruh sektor kehidupan meski masalah yang dihadapi bisa jadi bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Setelah mengalami proses yang cukup lama dan panjang, saat ini Sedulur Sikep sudah tidak lagi dijadikan objek misi agama yang dilakukan oleh para misionaris agama. Meskipun masyarakat dan aparat pemerintah tetap menganggap Sedulur Sikep tidak mempunyai agama resmi sebagaimana yang tercantum dalam agama yang disyahkan Pemerintah. Hal ini karena beberapa tokoh atau misionaris agama yang datang untuk memberikan pengarahan, motivasi dan persuasi tidak mendapat respon dari warga Sikep. Respon yang diberikan Sedulur Sikep tidak dengan aksi kekerasan atau kata-kata menolak, tetapi dengan sikap diam. Sikap diam merupakan salah satu ajaran yang ada dalam buku serat Uri-uri Pambudi dimana manusia harus selalu menghargai meski hatinya disakiti.

Demikian pula dalam kasus pernikahan, apabila masyarakat yang akan menikah tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) maka tidak akan tercatat dalam buku KUA (Kantor Urusan Agama). Menurutnya KTP tidak ada manfaatnya, KTP hanya untuk kepentingan Pemerintah semata, sehingga meskipun mereka memiliki KTP, tetapi tidak pernah dibawa apabila bepergian. KTP ditinggal dan disimpan di rumah. Mereka akan membawa KTP apabila ada keperluan yang mempersyaratkan harus menyertakan KTP.

Dalam bidang pendidikan, anak-anak yang tidak mempunyai akte kelahiran juga akan kesulitan untuk mendaftarkan sekolah. Dengan adanya kasus tersebut, saat ini beberapa warga Sikep sudah memiliki akte kelahiran, khususnya yang orangtuanya ingin anaknya mendapat pendidikan di sekolah formal. Mereka yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal umumnya adalah mereka yang sudah menikah dengan orang dari luar daerah tersebut. Meski anak-anaknya sudah mendapat pendidikan SD namun ternyata tidak meneruskan pada tingkat lanjut, alasannya hanya untuk bisa membaca dan menulis saja tidak lebih. Menurut informan Sikep mereka yang bersekolah itu

sudah melanggar tata cara dari ajaran Sedulur Sikep. Bagi Sedulur Sikep yang masih taat pada ajarannya, mereka tidak mau apabila dikatakan tidak sekolah. Menurut warga Sikep, bahwa pendidikan dinamakan *pitutur*, atau untuk mempelajari apa yang sudah diberitahu dalam ajaran nya *(nyinaoni kekandan*), yaitu jangan melakukan *drengki, srei, dawen, panestren kemeren bedok colong petil jumput sampai menemukan sesuatu saja dilarang*. Jadi yang diutamakan oleh orang Samin dalam pendidikan itu adalah perilaku supaya tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sedulur Sikep juga tidak boleh menjadi pegawai pemerintah, karena perilakunya bisa disalahgunakan, jadi sudah tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Apabila ada salah satu warga yang melanggarnya, biasanya diperingatkan, dan hukumannya diserahkan kepada orang yang melanggar. Jadi tidak diambil tindakan tertentu, apabila dambil tindakan, hal itu sudah termasuk membenci, bagi orang yang megambil tindakan tersebut berarti sudah menyusahkan orang yang melanggar tadi, dan hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran para pendahulunya.

Dalam bidang pemberdayaan sosial yang dilakukan pemerintah pada masyarakat Samin yaitu program Keluarga Berencana. Pada awalnya banyak perempuan Sikep yang tidak mau menjadi akseptor KB, namun saat ini sudah banyak perempuan Sikep yang mengikuti Program KB. Keberhasilan ini sedikit banyak karena pengaruh dari para istri tokoh Sikep yang sudah mengikuti program KB, meski hal itu bertentangan dengan tujuan hidup warga Sikep yang ingin memiliki banyak anak. Disamping itu penerimaan terhadap program KB karena alat kontrasepsi KB tidak memberikan efek negatif bagi pemakainya.

Saat ini, warga Sikep juga telah berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat luar. Mereka menaati peraturan pemerintah seperti membayar pajak, dengan pengalihan kata-kata seperti "untuk mengisi uang kas Negara dengan tujuan untuk membangun negara". Demikian pula mereka telah memiliki *Handphone*, TV, komputer, traktor, dan sepeda motor yang menjadi bagian hidup mereka, namun mereka tetap berusaha untuk menghidupi keutamaan-keutamaan yang diajarkan oleh pendahulu mereka.

Untuk menjadi masyarakat yang modern, perlu adanya suatu perubahan sikap dan perilaku yang bersifat konstruktif. Dalam sebuah

negara dimana masyarakat bersifat multikultural, banyak faktor yang perlu dipelajari dan dipahami secara seksama, agar tujuan untuk menjadikan SDM yang berkualitas dapat terwujud. Seperti halnya yang terdapat di desa Baturejo, dukuh Bombong, kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah. Meski warga Sikep banyak berinteraksi dengan warga masyarakat disekitarnya, namun masih banyak masyarakat sekitar yang tidak memahami sikap dan perilaku warga Sikep. Berbagai stereotip dilontarkan pada komunitas Sikep, seperti warga Sikep memiliki sifat yang baik, mau membantu bila dibutuhkan jasanya, memiliki sikap gotong royong, jujur, tidak sombong dsb. Sedulur Sikep sangat diakui dalam kehidupan sosialnya. Partisipasi mereka dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya sangat tinggi. Saat ada kegiatan kerja bakti misalnya, mereka itu datang paling awal dan pulang paling akhir. Pelabelan yang sifatnya negatif juga diberikan pada warga Sikep, disebabkan masyarakat Jawa umumnya tidak paham terhadap ajaran yang dianutnya, sehingga banyak yang mengatakan bahwa warga Sikep tidak beragama, bahkan ada yang mengatakan sedulur Sikep mengikuti agama *Atheis*. Mereka memang tidak bersekolah pada pendidikan sekolah formal, karena menurut mereka yang dinamakan sekolah tidak harus di sekolah formal. Meski anak-anak tidak disekolahkan pada sekolah formal, namun anak-anak tetap diajarkan cara menanam padi, menyiram, memanen dsb, dan dirumahpun mereka juga diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pola hidup sehari-hari seperti menyapu, mencuci pakaian, memasak dsb. Jadi tujuan hidup mereka tidak ingin menjadi pegawai atau berdagang, tujuan hidup mereka adalah sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Disamping itu didalam ajarannya sendiri terdapat 5 (lima) ajaran yaitu tidak bersekolah, tidak berpoligami, tidak memakai celana panjang, dan hanya pakai celana selutut, tidak berdagang dan penolakan terhadap kapitalisme. Kelima ajaran tersebut masuk dalam kategori budaya lokal atau kearifan lokal dalam rangka untuk menjaga keseimbangan, harmonisasi, kesetaraan keadilan yang merupakan prinsip dan falsafah hidup Sedulur Sikep yang masih tetap diyakini sampai saat ini .

Cara warga Sikep untuk tetap bisa eksis di tengah arus globalisasi dengan melakukan penyesuaian - penyesuaian di bidang pendidikan, kesehatan, penggunaan teknologi komunikasi seperti HP dalam berinteraksi dengan warga masyarakat luar, menonton televisi merupakan perubahan yang luar biasa, dengan sikap yang bijak sesuai

dengan teori Co-cultural yang menjelaskan bagaimana co-budaya anggota kelompok mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lain. (Littlejohn dan Foss, 2009: 263-264). Pandangan Sedulur Sikep yang tetap menghormati masyarakat lainnya, meski mereka juga mengetahui bahwa keteguhannya dalam hal ajarannya menyebabkan banyak warga masyarakat yang memberi cap pembangkang, orang yang aneh, nyleneh dsb merupakan bentuk kearifan lokal seperti yang dijelaskan dalam teori relativisme budaya bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak gagasan bahwa ada kebenaran universal dari budaya tertentu. Relativitas budaya adalah prinsip bahwa keyakinan dan kegiatan individu harus dipahami berdasarkan pada budaya. Relativisme budaya menilai tidak ada suatu komunitas masyarakat yang berhak mengklaim budayanya lebih unggul dibanding yang lain. Keunggulan suatu budaya sangat relatif, karenanya tidak ada produk budaya yang mesti dianggap sebagai budaya unggulan, apalagi diyakini memiliki nilai yang bersifat universal, sehingga setiap orang harus menghargai budaya yang berbeda dengan budaya leluhurnya atau dengan budaya dari daerah lain yang berbeda. (Herskovits, 1972)

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk merubah sikap, mental dan perilaku suatu masyarakat adat, diperlukan pemahaman dan sikap emphaty. Selama masih terdapat komunitas masyarakat yang merasa dirinya lebih baik, lebih unggul dan berhak memegang hegemoni, mereka mengukur budaya orang lain berdasarkan budayanya *(etnosentris)*,niscaya tidak akan pernah berhasil. Karenanya beragam stereotip seperti adanya budaya tradisional-modern, masyarakat desa-kota, masyarakat maju dan masyarakat terbelakang, suku pedalaman, suku terasing, dan lain-lain perlu dihilangkan atau minimal dikurangi. Pandangan-pandangan yang bersifat klise ini tentu saja menjadi ironi ketika muncul sebuah pemikiran bahwa tidak ada seorangpun yang berhak melakukan pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan kepada penilaian kualitas produk budayanya yang didasarkan pada budaya yang berbeda. Selain itu, dalam kehidupan nyata, di satu sisi semua orang meyakini bahwa budaya lain perlu dihargai dan dihormati, tetapi di sisi lain masih sering terjadi benturan antar budaya bahkan benturan antar peradaban.

Kesimpulan dan Saran

Perubahan dan penyesuaian yang dilakukan Sedulur Sikep di bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan teknologi komunikasi merupakan bentuk dari kearifan mereka dalam menyikapi budaya modern yang datang dari luar. Meski tidak semua budaya yang berbau modern dapat diterima, namun dengan kesadaran yang luar biasa, mereka mau berubah agar dapat tetap eksis ditengah gempuran budaya modern dan teknologi komunikasi terus berkembang.

Salah satu bidang yang masih sulit untuk bisa diikuti adalah bidang pendidikan. Dalam upaya mengajak Sedulur Sikep untuk bersekolah belum mendapat respons yang positif. Anak-anak Sikep yang bersekolah relatif sedikit. Warga Sikep yang bersekolah adalah mereka yang sudah tidak begitu menaati ajarannya dan warga Sikep yang bersekolah rata-rata hanya sampai tingkat SD saja. Tujuan mereka bersekolah hanya untuk bisa membaca dan menulis saja, bukan untuk memperoleh titel atau kedudukan yang tinggi. Hal ini ditengarai karena adanya media elektronik seperti televisi dan juga Hp yang membutuhkan kemampuan pemakainya untuk bisa membaca dan menulis. Sedangkan bagi warga Sikep yang masih menaati ajarannya, pemahaman akan sekolah adalah belajar *(sinau)*, dan belajar tidak harus di sekolah. Sekolah formal bukan tujuan hidup mereka. Menurut pemahaman mereka, sekolah (sinau) itu mempelajari dan mempraktikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang tertuang dan terangkum dalam Serat Jamuskalimasada sebagai pedoman hidupnya. Konsep sekolah juga terkait dengan pemeliharaan terhadap alam disekitarnya. Mata pencaharian sedulur Sikep yang sebagian besar bekerja sebagai petani, menjadikan lahan sawah selalu dipelihara dan dirawat, agar tetap bisa memberikan hasil pertanian yang dapat dinikmati keturunannya. Demikian pula kawasan pegunungan Kendeng dimana sedulur Sikep bertempat tinggal selalu dijaga dan dipelihara, karena hutan yang ada dengan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang ada didalamnya, serta sumber mata air yang banyak memberikan manfaat yang luar biasa. Meski masyarakat Samin mendapat stereotip negatif sehingga pemerintah tiada hentinya melakukan sosialisasi di segala bidang namun sikap mereka tidak berubah. Masyarakat Samin tetap mengikuti ajaran yang telah diajarkan oleh tokoh-tokoh Samin terdahulu

Saran

1. Agar warga Sikep dapat diajak untuk ikut berpatisipasi di bidang pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya, bagi pemerintah daerah kabupaten Pati, perlu untuk melakukan pendekatan kepada para tokoh Sikep dengan cara memahami ajaran-ajaran yang dianutnya
2. Bersikap *emphaty* juga merupakan salah satu cara untuk memahami ajaran yang sarat dengan kearifan lokal.
3. Menghilangkan stereotip negatif dengan menganggap warga Sikep sebagai individu yang bisa diajak berpikir dengan akal sehat juga merupakan solusi yang dapat dilakukan, meski hal itu tidak mudah selama diri kita masih memiliki rasa *etnosentrisme*
4. Memberikan kepercayaan pada suatu tugas atau pekerjaan merupakan cara menghargai eksistensinya sebagai warga masyarakat yang baik, yang tidak kalah dengan masyarakat pada umumnya

Daftar Pustaka

Herskovits, Melville Jean (1972). *Cultural Relativism: Perspectives in Cultural Pluralism,*Random House, Vintage Books

Hutomo, Suripan Sadi (1982). *Samin Surosentiko dan Ajaran-ajarannya*, Yogyakarta, Basis, Januari, xxxiv

Keraf, A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta, Penerbit Buku Kompas

Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A (2009). *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta, Penerbit Salemba Humanika

Soepanto – Djafar (1962), *Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat*. Djakarta, Djawatan Kebudayaan Departemen PPD & K

Wood, Julia T (1982), *Human Communication, A Symbolic Interactionist Perspective*, CBS Colledge Publishing, Holt, Rinehart and Winston

Internet:

.(http://m.koran-sindo.com/node/303766, diunduh tgl 11 Mei 2013)

(www.aifisdigilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/agama_dan_budaya_lokal_di_indonesia.pdf, diakses tgl 16 Juli 2017)

http://ubaiselian.blogspot.com/2011/01/kearipan-kokal-budaya-masyarakat-samin.html, diakses tgl 11 Mei 2013

Konflik Horizontal dan Konsep Diri Mahasiswa

Lisda Ariani Simabur
Program Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
lisdasimabur@gmail.com

Pendahuluan

Konflik cenderung terjadi dalam bentuk perilaku kekerasan. Konflik etnik, agama, dan kelompok, bahkan dalam bentuk konflik horizontal yang terjadi pada mahasiswa dalam bentuk tawuran berbuntut pada perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan sebagai bentuk tindakan agresi (penyerbuan) sudah menjadi fenomena sosial dalam penyelesaian konflik. Ketimpangan (*deprivasi)*, dominasi dan sensitivitas kepercayaan, kelemahan *agent of social control* untuk menjalankan fungsinya (mengantisipasi, mencegah, dan mengendalikan konflik dan faktor pemicu konflik), termasuk perkelahian antara dua orang dari golongan yang berbeda menjadi konflik terbuka antar golongan.

Fenomena sosial dalam bentuk konflik horizontal dalam kampus berupa tawuran mahasiswa, tentu bertolak belakang dari manifestasi kampus sebagai institusi pendidikan yang didalamnya terdapat orang-orang terpelajar (mahasiswa) atau disebut masyarakat ilmiah (akademik). Namun bukan berarti kelompok atau masyarakat ilmiah ini tidak berkontaminasi atau terpengaruh dengan perilaku kekerasan dalam bentuk tawuran. Bahkan fenomena tawuran mahasiswa semakin marak dan sudah berlangsung cukup lama. Tentunya ini dapat mengganggu aktivitas akademik, citra kampus dan bahkan dapat menimbulkan sikap antipati masyarakat.

Dilihat dari sifat konflik mahasiswa di kampus dapat dianalisis bahwa konflik mahasiswa dapat berupa aksi kekerasan personal lalu

menjadi kekerasan bersifat kolektif. Sebagian besar konflik yang dilakukan oleh mahasiswa berawal dari aksi kekerasan personal, seperti pemukulan terhadap mahasiswa fakultas, kelompok atau jurusan kemudian membentuk solidaritas fakultas, kelompok atau program studi, selanjutnya menjadi konflik kekerasan bersifat kolektif.

Thomas dalam Kim dan William (1992) menyatakan konflik sebagai proses dimana mulai ketika kita satu kelompok/orang merasakan bahwa orang lain telah frustasi, yang dapat muncul dari sumber instrumental (perbedaaan dalam tujuan), sumber-sumber ketegangan ekspresif (ketegangan sering dihasilkan dari perasaan bertentangan). Menurut Doughlas dan Waksler, salah satu penyebab munculnya konflik sosial biasanya berawal dari konflik personal kemudian menjadi konflik sosial yang bersifat kolektif. Kekarasan kolektif terjadi karena adanya dua kekuatan atau dua kelompok massa yang saling menyerang.

Bowers dan Ochs dalam Pruit & Rubin (2004) konflik bisa terjadi dikarenakan para pemimpin kelompok yang berkonflik sering kali mencoba memperkuat dedikasi para anggotanya, misalnya dengan memberikan gambaran hitam mengenai pihak lawan, sehingga munculnya konflik.

Konflik horizontal antar mahasiswa di dalam kampus yang timbul sebagai akibat tawuran mahasiswa, di beberapa perguruan tinggi di Makassar Sulawesi Selatan, sudah sering berlangsung. Misalnya tawuran di 4 Perguruan Tinggi di Makassar yaitu Universitas Hasanuddin (Unhas), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan Universitas 45 Makassar. Ke-4 perguruan tinggi tersebut, merupakan perguruan tinggi yang cukup banyak diminati masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari sumber disertasi doktor tentang Tawuran Mahasiswa oleh Jumadi (2008), dalam periode 1992–2008, beradasarkan data terhadap tawuran di empat perguruan tinggi di Makassar, sedikitnya terdapat 35 kali terjadi tawuran mahasiswa. Dari 35 kali tawuran tersebut, 9 kali atau 25 % terjadi kampus Universitas. Hasanuddin, 19 kali atau 54,38% terjadi di Universitas Negeri Makassar, 4 kali atau 11,42% di Universitas Muslim Indonesia dan 2 kali atau 5,71% di Universitas 45 Makassar.

Penulis membuat data dalam bentuk tabel yang menjelaskan terjadinya tawuran pada Universitas Hasanuddin (Unhas).

Tabel 1 Tawuran Mahasiswa Unhas (2004-2008)

No.	Tahun Terjadinya Tawuran	Fakultas Pelaku Tawuran
1	2004	Fakultas ISIPOL *VS* Fakultas Teknik
2	2005	Fakultas ISIPOL, Sastra, Ekonomi, Hukum *VS* Fakultas Teknik
3	2006	Tidak terjadi Tawuran
4	2007	Fakultas Teknik Jurusan Geologi *VS* Jurusan Perkapalan.
5	2008	Fakultas ISIPOL *VS* Fakultas Teknik

Data Sekunder yang telah diolah penulis, 2010

Tabel di atas menjelaskan fenomena sosial tawuran mahasiswa di Universitas Hasanuddin dalam bentuk konflik horizontal yang berujung pada tindakan kekerasan terjadi antar mahasiswa satu fakultas dengan fakultas lainnya. Di antaranya tawuran mahasiswa ISIPOL dengan Fakultas Teknik.

Menurut Wilson dalam Baron & Byrne (2004), budaya individualistis pada umumnya mengasumsikan bahwa konsep diri relatif konstan, namun tidak dapat disangkal bahwa orang dapat dan mampu berubah seiring waktu. Nyatanya, mahasiswa pada dasarnya adalah seorang intelektual yang mengenyam pendidikan, tetapi apa yang dilihat sekarang ini sangat jauh dari apa yang terjadi. Konsep diri (*self-concept*) seseorang dapat berubah seiring waktu. Apakah kepribadian mahasiswa terbentuk oleh lingkungan, dimana saat ini dia berada pada lingkungan kampus, atau pada dasarnya dia mempunyai diri (*self*) yang telah terbantuk sebelum memasuki lingkungan kampus.

Elizabet B. Hurlock (Yusuf & Nurihsan, 2007) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu struktur yang multidimensi yang terdiri atas "*self-concept*" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "*traits*" sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon.

Mengungkap latar belakang mengapa mahasiswa melakukan konflik horizontal antar sesama mahasiswa dalam bentuk tawuran

yang terjadi setiap tahunnya. Sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh, tentang konsep diri para mahasiswa yang terlibat tawuran.

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan masalah tersebut maka penulis mengangkat judul tulisan “Konflik Horizontal dan Konsep Diri Mahasiswa”. Rumusan masalah yang dikemukakan antara lain; (1) Bagaimana pembentukan konsep diri mahasiswa yang melakukan konflik horizontal antar sesama mahasiswa Unhas dan (2) faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pembentukan konsep diri pada mahasiswa Unhas pelaku konflik horizontal?

Tinjauan Pustaka

Konflik memiliki daur hidup dan “sifat-sifat bawaan”. Konflik dapat bertransformasi bertambah cepat, perlahan menghilang, dan berubah bentuk, konflik dapat menjadi perselisihan (*dispute*, seperti “memberi julukan, menuduh, mengklaim”), konflik juga dapat meningkatkan menjadi badai (Hae Zain. 2000).

Konflik sebagaimana dikatakan Lewis A Coser, merupakan unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri.

Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam itu bertambah kerena tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar, kekompakan yang semakin tinggi dari suatu kelompok yang terlibat dalam konflik membantu memperkuat batas antara kelompok itu dengan kelompok lainnya dalam lingkungan itu.

Dari penjelasan diatas, dimana peneliti mengangkat masalah konflik horizontal mahasiswa atau tawuran yang artinya pertikaian yang terjadi antara sesama mahasiswa didalam satu lembaga pendidikan yaitu sebuah tinjauan konsep diri mahasiswa. Tentunya konsep diri apa yang ada pada diri mahasiswa.

Konsep diri yang merupakan kepribadian *(personality)* seseorang seperti dari kutipan E.B Hurlock melalui Yusuf & Nurihsan (2007),

menyebutkan bahwa, kepribadian seseorang bisa dikatakan sehat *(healthy personality)* bila ditandai dengan: kemampuan memahami diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menilai prestasi yang diperolah secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, berbahagia. Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan: mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan dan depresi, bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain, memiliki perilaku menyimpang, berbohong, hiperaktif, sifat memusuhi, mengkritik, sulit tidur, tidak punya rasa tanggung jawab, pusing kepala, kurang taat terhadap ajaran agama, sikap pesimis, dan kurang bergairah.

Selain pembentukan kepribadian yang sehat mauapun tidak sehat dalam konsep diri, ada juga yang berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan kita. George Herbert Mead melalui Rakhmat (2005) menyebutkannya sebagai *significant others.* Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dari merekalah, secara perlahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan menyebabkan ita menilai diri kita secara positif. Sedangkan ejekan, cemohan, dan hardikan membuat kita memandang konsep diri secara negatif.

Selain kita mengenal *significant others.* Kita juga memiliki kelompok rujukan *(Reference Group)* dalam melakukan interaksi sehari-hari. Kelompok yang berpengaruh tersebut disebut kelompok acuan, yakni kelompok yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, dengan melihat kelompok dimana ia tergabung seseorang akan mengarahkan prilaku dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jean Piaget melalui Teori Perkembangan Kognitif yang dijelaskan didalam kamus besar Wikipedia (*www.wikipedia.com*) yang mengatakan bahwa lingkungan yang dipelajari, setiap individu memiliki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologis masing-masing berbeda satu sama lain. Teori ini menekankan bahwa diperoleh dan

munculnya skema diri tentang bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungannya dalam tahap perkembangan saat seseorang memperoleh cara baru dalam mengimpretasikan informasi secara mental.

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka bagan kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:
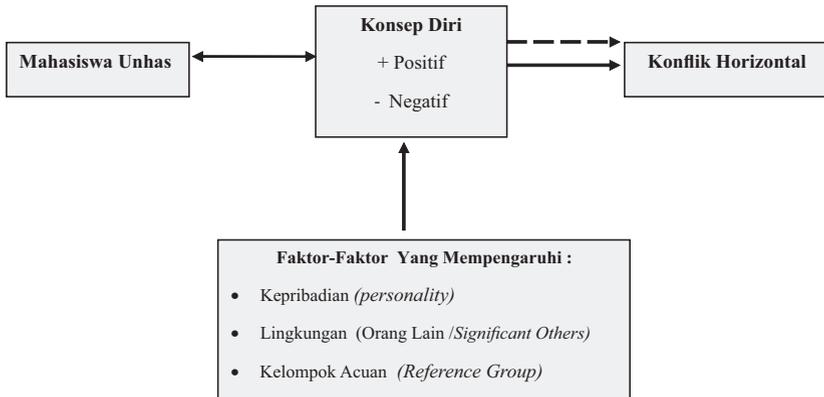
Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Naskah hasil penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin. Lokasi penelitian berada pada Kampus Tamalanrea, Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Makassar (90245). Waktu penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, yakni bulan Febuari-April 2010.

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah Deskriptif-Kualitatif, dengan format studi kasus yang mana bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan, memberikan infromasi dan penjelasan tentang masalah yang diteliti berdasarkan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan (Mulyana, 2006).

Teknik Analisis Data

Langka yang diambil dalam teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan Analisis Data Kualitatif oleh Model Interaktif Miles & Huberman (1992). Dimana analisis, yang dilakukan ialah Pengumpulan data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.
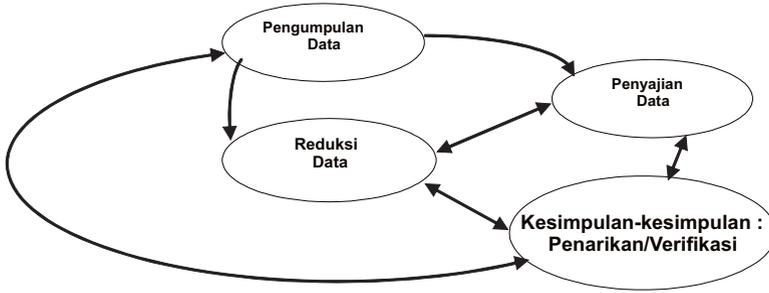
Gambar 1 Analisis data Model Interaktif dari Miles & Huberman

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan total informan sebanyak 7 (tujuh) orang mulai dari angkatan 2003 sampai dengan angkatan 2007.

Dimana ke tujuh informan itu memiliki nama yang disamarkan oleh penulis sebagai permintaan informan. Maka penulis memberi inisial nama para informan, antara lain: Informan 1: AH , Informan 2: AN , Informan 3: MZ , Informan 4: CD, Informan 5: MA, Informan 6: RA, Informan 7: MZM.

Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa

Perilaku mahasiswa yang melakukan konflik horizontal antar sesama mahasiswa, dimana lingkungan, kepribadian, dan kelompok acuan membentuk persepsi mengenai diri informan sehingga membentukan konsep diri mereka dalam keputusan untuk ikut terlibat atau tidaknya dalam tawuran.

Jean Piaget melalui *Teori Perkembangan Kognitif* yang mengatakan bahwa lingkungan yang dipelajari, setiap individu memiliki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologis masing-masing berbeda satu sama lain. Teori ini menekankan bahwa diperoleh dan munculnya skema diri tentang bagaimana seseorang mempersepsikan lingkungannya dalam tahap perkembangan saat seseorang memperoleh cara baru dalam mengimpretasikan informasi secara mental.

Dari hasil penilitian di lapangan menunjukkan para informan yang terlibat konflik horizontal antar sesama mahasiswa atau tawuran yaitu ada keterbentukkan perilaku disaat mereka masuk pada lingkungan perguruan tinggi. Para informan mengalami masa transisi dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi mahasiswa perguruan tinggi. Berdasarkan penuturan ketujuh informan, mereka sewaktu menjadi mahasiswa baru mengalami perubahan sikap dan perilaku saat mengikuti ospek (orientasi pengenalan kampus) atau pengkaderan yang ada pada lingkungan perguruan tinggi.

Sesuai penjelasan informan terdapat pembentukan sikap solidaritas terhadap teman dan kecintaan terhadap kelembagaan tempat mereka berada. Seperti yang diutarakan oleh informan MZM, bahwa dia mendapatkan pengalaman baru dan masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa. Ada nilai yang ditanamkan dalam ospek atau pengkaderan ialah kekompakan dan solidaritas sesama sodara di Teknik, kecintaan terhadap lembaga atau fakultas. Dia juga menuturkan kalau kesehariannya di kampus dipengaruhi oleh apa yang didapatkan pada saat ospek atau pengkaderan sewaktu menjadi mahasiswa baru mungkin pengaruh ditanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kekompakkan. MZM mengakui kalau dirinya terlibat tawuran tidak pernah diajak dan itu dari dirinya sendiri.

Berdasarkan teori Perkembangan Kognitif, para informan mengenal lingkungan yang dipelajari, setiap informan memiliki sikap, nilai, dan kepercayaan yang diperoleh dan munculnya konsep kedirian diri tentang bagaimana mereka mempersepsikan lingkungannya dalam tahap perkembangan saat informan memperoleh cara baru dalam menginterpretasikan apa yang di peroleh.

Informan menginterpretasikan apa yang di peroleh mereka terhadap lingkungan sekitar. Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cerminan orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, dan pengaruh orang dekat menjadi sangat penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

Pengalaman yang ada pada setiap informan yang telibat secara

langsung dalam konflik horizontal mahasiswa atau tawuran membuat konsep diri mereka terbentuk. Konsep diri pada seseorang adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tetang dirinya. Hal ini yang akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan antarpribadi. Meski konsep diri tidak langsung ada begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh. Penjelasan tersebut juga didukung oleh Wilson (Baron & Byrne, 2004) bahwa budaya individualistis pada umumnya mengasumsikan bahwa konsep diri relatif konstan, namun tidak dapat disangkal bahwa orang dapat dan mampu berubah seiring waktu.

Dalam hal ini tidak semua informan memiliki konsep diri yang sering terlibat tawuran sebelum menjadi mahasiswa, tetapi sebagian informan secara bertahap terpengaruh seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembagan mereka selama di kampus. Seperti dialami oleh RH yaitu dia tidak pernah melakukan tawuran sebelumnya, entah sewaktu menjadi siswa maupun berada di kampungnya. RH terlibat konflik horizontal mahasiswa dikarenakan seiring waktu keberadaannnya di lingkungan kampus.

Bowers dan Ochs dalam Pruit & Rubin (2004), konflik bisa terjadi di karenakan para pemimpin kelompok yang berkonflik seringkali mencoba memperkuat dedikasi para anggotanya, misalnya dengan memberikan gambaran hitam mengenai pihak lawan, sehingga munculnya konflik. Hal ini dialami oleh informan MZ, ketika dia masuk di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), khususnya lembaga atau himpunannya memang sudah ada pemahaman yang diberikan oleh orang terdekat mereka (senior) kalau kultur dan *history* yang terjadi tentang Fisip itu digambar kalau mereka punya musuh Teknik, karena seperti itu *history* yang telah dibangun sejak dulu. Secara tidak langsung kalau MZ berkonflik dikarenkan pengaruh dari orang terdekat (*Significant Others*) dan membentuk konsep dirinya hingga terlibat.

Timbulnya konflik konsep diri yang terbentuk oleh sebagimana yang disebut diatas oleh Baron & Byrne (2004), disebut sebagimana atribusi, yaitu proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik

orang lain dengan melihat pada perilaku yang tampak. Informan MZ menegaskan ada pembentukkan karakteristik dalam dirinya kalau mengikuti tawuran. Dia merasakan dirinya sendiri menjadi sebuah sosok yang dikenal oleh orang lain dan melatih sikap keberaniannya. Selanjutnya, Fritz Heider menyatakan bahwa perilaku sosial disebabkan oleh dua hal yaitu: faktor situasional (kausalitas eksternal) dan faktor personal (kausalitas personal) oleh sebab itu konsep diri mempunyai sifat dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Seperti di utarakan oleh RH, dia selama menjadi mahasiswa dirinya melakukan tawuran sebanyak dua kali. Pertama kali ikut tawuran, karena dimobilisasi senior sehingga dia ikut terlibat tawuran dan disaat itu faktor situasional himpunan jurusannya dibakar oleh kelompok yang tidak dikenal. Jadi disaat itu perasaan emosi yang ada karena situasional. Sedangkan pada tawuran kedua kalinya MZ terlibat, dikarenakan naluri pribadi yang tidak ingin diganggu dan melihat fakultasnya dirusaki oleh kelompok lain. Jadi faktor personal yang membuat MZ terlibat tawuran kedua kalinya.

Kondisi yang tergambar di atas disebut konsep diri. Konsep diri oleh William D. Brooks dalam Rakhmat (2005) dijabarkan sebagai persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologi maupun sosial; yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Persepsi diri yang bersifat meliputi penampilan, bentuk atau potongan tubuh. Sifat psikologis meliputi karakter kita, keadaan hati kita, hal-hal yang disenangi atau dibenci. Konsep diri ini yang dijelaskan, penulis sangat setujuh, karena pada saat penelitian salah satu infoman yaitu CD mengatakan persepsi tentang dirinya yang menjadi alasan dia terlibat tawuran karena penampilan. CD adalah mahasiswa yang berambut panjang atau gondrong. Dia bercerita pengalaman ditahun 2005 tejadi tawuran dan salah satu temannya yang berambut panjang atau gondrong tidak terlibat tawuran, sehingga menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya yang ikut tawuran. Hal itu yang sangat di hindari olehnya karena dirinya tidak mau malu saat dikatain gondrong tapi tidak ikut tawuran.

Konsep diri menurut Anita Taylor dkk didukung oleh Cronbach dalam Saad (2003), bahwa konsep diri seseorang diperoleh karena pengalaman-pengalaman di dalam kelompok, sekolah, atau masyarakat. Konsep diri ialah positif orang dapat mengatakan hal-hal yang positif

mengenai dirinya, seperti keberhasilan dan harapan-harapannya; dan negatif jika hanya mengenal kelemahan-kelemahan pada dirinya. Para informan dalam konsep diri mereka diperoleh karena pengalaman-pengalaman didalam kelompok tempat mereka berada sekarang maupun pada lingkungan sebelum menjadi mahasiswa. Hampir semua informan yang melanjutkan kuliah di Universitas Hasanuddin adalah mahasiswa perantau yang jauh dari orangtua atau keluarga. Mereka mengakui kalau keterlibatan mereka pada konflik horizontal antar sesama mahasiswa, tidak diketahui oleh orangtua mereka. Bahkan lima dari tujuh informan berbohong kepada orangtua mereka kalau mereka tidak melakukan tawuran dengan alasan tidak ingin membuat orangtua atau keluarganya di kampung menjadi khawatir tentang apa yang dilakukan.

Pada penuturan informan AH, menjelaskan dirinya tinggal di kos-kosan selama menjadi mahasiswa. Keterlibatannya didalam tawuran tidak diketahui oleh orang tuanya di kampung. AH tidak mau memberitahukan kepada orangtuanya karena tidak mau membuat mereka cemas, makanya dirinya berbohong ketika orangtuanya menanyakan dirinya terlibat tawuran apa tidak dan dia menjawab tidak. Sedangkan informan AN menuturkan dirinya terlibat tawuran bukanlah hal yang baru bagi dia, karena AN pernah terlibat tawuran sejak sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), selain itu juga tempat tinggalnya rentan akan tawuran hingga dirinya ikut terlibat didalamnya. Hal ini membuktikan adanya konsep diri yang terlihat dari penuturan infroman di atas. Sehingga lingkungan, pengalaman dan kepribadian turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi informan untuk menilai siapa dirinya. Seperti halnya konsep diri yang merupakan kepribadian *(personality)* seseorang, dari kutipan E.B Hurlock melalui Yusuf & Nurihsan (2007), menyebutkan bahwa kepribadian seseorang bisa dikatakan tidak sehat ditandai dengan beberapa faktor dan beberapa faktor didalamnya ialah : mudah marah (tersinggung), berbohong, dan sifat memusuhi itu terdapat pada konsep diri informan. Oleh sebab itu, informan yang sudah biasa pada kondisi konflik atau tawuran maka cenderung mempunyai konsep diri negatif.

Latar Belakang Pembentukkan Konsep Diri Mahasiswa Pelaku Konflik Horizontal

Dengan melihat konsep diri yang terbentuk maka bisa diketahui informan melakukan konflik horizontal antar sesama mahasiswa. Ditambah dengan adanya faktor-faktor lain sehingga melatarbelakangi konsep diri informan. Dalam pergaulan manusia, kepribadian merupakan sesuatu yang amat esensial. Gordon Allport mengemukakan, bahwa setiap individu bertingkahlaku dalam caranya sendiri kerena setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri (Koeswara, 1991).

Dalam penelitian ini ditemukan kalau informan yang terlibat konflik horizontal antar sesama mahasiswa di sebabkan tiga faktor yaitu: (1) membela diri, (2) rasa solidaritas, dan (3) fanatisme fakultas.

Konsep diri memiliki gambar deskriptif, juga mengandung penilaian (evaluatif) tentang diri kita, sehingga meliputi apa yang kita rasakan dan pikirkan. Dalam komunikasi antar pribadi (interpersonal), setiap orang akan bertingkahlaku sesuai dengan konsep dirinya, bagaimana ia memandang dirinya baik sebagai mahluk sosial maupun mahluk berbudaya. Informan terlibat konflik horizontal antar mahasiswa karena salah satu faktor yang melatarbelakangi ialah pembelaan diri meliputi apa yang mereka rasakan dan bertingkahlaku sesuai dengan konsep dirinya. Informan RA menjelaskan dia terlibat tawuran dikarenakan naluri mempertahankan diri kalau ada orang yang mau menyakitinya. RA memandang dirinya yang memiliki prinsip sebagai seorang muslim, kalau dirinya ditindas atau disakiti maka dia harus melawan.

Dengan demikian dapat terlihat kalau mahasiswa melakukan konflik horizontal antar sesama mahaiswa bukan semata karena dirinya ingin melakukan konflik, melainkan faktor-faktor melatarbelakanginya. Jadi seperti halnya yang di sampaikan oleh Lewis A. Coser kalau konflik merupakan unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka sendiri. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi

kelompok dalam itu bertambah kerena tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar, kekompakan yang semakin tinggi dari suatu kelompok yang terlibat dalam konflik membantu memperkuat batas antara kelompok itu dengan kelompok lainnya dalam lingkungan itu (Rachman, 2002).

Sesuai dengan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan solidaritas yang terbentuk dalam konsep diri informan pelaku konflik horizontal mahasiswa. Informan MZ misalnya menjelaskan salah satu cara untuk membuat kembali solid dan rapat itu dengan cara konflik. Dia menegaskan kadang dengan konflik orang bisa kembali satu jadi kita harus bisa memakai teori konflik supaya kita bisa mempersatukan lagi sebuah komunitas yang terpecah bela sekat-sekat yang mempunyai pikiran lain jadi dibuatkan sebuah konflik seperti itu dan sebagai cara membuat solid lembaga. Jadi dengan cara-cara kegiatan tidak mampu maka dengan cara konflik itu banyak yang dilihatnya. Apa yang terjadi oleh MZ, dikarenakan faktor solidaritas. Sedangkan informan MA yaitu faktor yang melatarbelakangi dia mengikuti tawuran karena fanatisme fakultas. Dimana dia melindungi rumah atau fakultasnya agar tidak rusak. Apalagi MA menuturkan dalam buadaya Bugis Enrekang kalau rumahnya di ganggu maka dia harus melawan.

Dari semua penjelasan di atas dapat tarik kesimpulan ada banyak aspek yang mempengaruhi keputusan para informan terlibat konflik horizontal antar mahasiswa. Hal tersebut membuktikan bahwa konsep diri para informan dipengaruhi oleh lingkungan, kepribadian, dan kelompok acuan. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbekangi ialah membela diri, rasa solidaritas, dan fanatisme fakultas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep diri memiliki peranan penting dalam terbentuknnya pola kepribadian mahasiswa, sehingga mempengaruhi berbagai sifat dalam diri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukkan konsep diri mahasiswa yang terlibat konflik horizontal mahasiswa atau tawuran, dikarenakan pembentukkan konsep diri yang berawal dari lingkungan, kepribadian, dan kelompok acuan. Lingkungan

dimana mahasiswa berada akan memberikan pengaruh pada kepribadian yang dibentuknya dan kelompok acuan sebagai tempat berinteraksi mahasiswa dilingkungan kemahasiswaan.

2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui; yang melatarbelakangi pembentukan konsep diri pada mahasiswa pelaku konflik horizontal ialah membela diri, rasa solidaritas, dan fanatisme fakultas. Pada umumnya setiap mahasiswa bertingkahlaku dengan caranya sendiri dan apa yang dipikirkannya kerena setiap mahasiswa memiliki kepribadiannya sendiri. Semua hal yang di atas telah menjadi keputusan mereka sehingga ikut terlibat dalam konflik horizontal mahasiswa.

Daftar Pustaka

Baron, R. A & Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hae, Nur Zain, Marpaung, Rusdi, & Hawe Setiawan. (2000). *Konflik Multikultur Panduan Meliputi Bagi Jurnalis.* Bogor : SMK Grafika Mardi Yuana.

Jumati. (2008). *Disertasi Konflik Sosial Tawuran Mahasiswa Makassar.* Disertasi Tidak Diterbitkan. Makassar: Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

Kim, Young Yun,. William B G. (1992). *Communication With Strangers*. Mc Graw-Hill.Inc.

Miles B., Matthew. & Michael A, Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pruit. G Dean.& Jeffrey Z, Rubbin. (2004). *Teori Konflik Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wikipedia. http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif. Diakses 12 Desember 2009, pukul 19.23 WITA.

Yusuf LN. & Juntika Nurihsan. (2007). *Teori Kepribadian.* Bandung: Pustaka Setia.

Peran *Opinion Leader* dalam Penerapan Inovasi Pertanian di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Niken Lestarini
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
lestarini.niken@gmail.com

Pendahuluan

Saat ini perkembangan teknologi pangan sudah demikian maju. Dari sekian bahan pangan yang dimakan oleh manusia ternyata masih banyak berasal dari muka bumi, artimya belum tergantikan oleh produk digital. Dari mulai tanaman ditanam, dirawat, dipanen, dikemas, didistribusikan hingga di meja makan membutuhkan inovasi.

Penerapan teknologi pertanian konvensional menyebabkan ketergantungan petani menggunakan pupuk kimia dan pestidida kimia. Pelaksanaan budidaya yang kurang memperhatikan kelangsungan lingkungan hidup, bahkan hitung-hitungan yang rasional terhadap pembelanjaan sarana produksi pertanian tidak dihitung rugi laba.

Hingga kemudian para pakar mengemukakan gagasan mengenai inovasi pertanian dalam hal ini adalah pertanian berkelanjutan. Urusan pangan bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan. Bukan hanya untuk kita tetapi juga untuk anak cucu kita. Food and Agricultural Organization (FAO 1989) mendefinisikan inovasi pertanian atau pertanian berkelanjutan sebagai manajemen dan konservasi basis sumber daya alam dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan guna menjamin tercapainya dan terpuaskannya kebutuhan manusia generasi saat ini maupun mendatang. Pembangunan pertanian berkelanjutan menkonservasi lahan air, sumberdaya genetik tanaman maupun hewan, tidak merusak lingkungan, tepat guna secara teknis, layak secara ekonomis dan dierima secara sosial.

Agar masyarakat desa mengetahui informasi dan mampu menerapkan inovasi pertanian maka peran *Opinion Leader* atau pemuka pendapat di masyarakat desa sangat dibutuhkan. *Opinion Leader* adalah orang-orang yang secara formal mempunyai pengaruh di dalam masyarakat, mereka termasuk orang-orang yang berhubungan erat dengan media massa, mengadopsi ide-ide baru. Mereka dapat mengorganisir dengan baik dan mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan atau dalam proses penyebaran informasi dan bias mendorong masyarakat menerima inovasi dan gagasan baru.

Di Kecamatan Mlarak, penerapan inovasi pertanian sebagaimana dimaksud di atas mulai menggeliat bisa dilihat dari beberapa masyarakat petani yang menerapkan inovasi tersebut, diantaranya penerapan pupuk organik untuk semua jenis tanaman yang biasa mereka tanam seperti padi, jagung, kedelai bahkan beberapa masyarakat berani menamam selain tanaman yang biasa tersebut misalnya bawang merah, melon, papaya, lombok dan lainnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran Opinion Leader dalam mempengaruhi para petani di Kecamatan Mlarak sehingga sebagian petani berani menerapkan inovasi pertanian tersebut sehingga sangat banyak bermunculan tanaman-tanaman baru selain tanaman yang biasa mereka tanam tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran Opinion Leader dalam mempengaruhi para petani dalam menerapkan inovasi pertanian.
2. Mengetahui peran Opinion Leader dalam membantu pemerintah untuk menerapkan inovasi pertanian.

Tinjauan Pustaka

Penerapan Inovasi Pertanian

Yang dimaksud inovasi pertanian dalam penelitian ini adalah peralihan penerapan teknologi pertanian konvensional yang membahana menyebabkan ketergantungan petani menggunakan pupuk kimia, dan pestisida kimia yang kurang memperhatikan lingkungan hidup menuju pertanian berkelanjutan yang ramah dengan lingkungan hidup.

Food and Algiculture Organization (FAO; 1989) mendefinisikan inovasi pertanian atau pertanian berkelanjutan sebagai manajemen dan konservasi basis sumber daya alam dan orientasi perubahan teknologi dan kelembagaan guna menjamin tercapainya dan terpuaskannya kebutuhan manusia generasi saat ini maupun mendatang. Pembangunan pertanian berkelanjutan menkonservasi lahan air, sumberdaya genetik tanaman maupun hewan, tidak merusak lingkungan, tepat guna secara teknis, layak secara ekonomis dan dierima secara sosial.

Pertanian berkelanjutan ini tidak lepas dari pemanfaatan teknologi. Tiga pilar pertanian berkelanjutan antara lain : dimensi sosial, dimensi Ekonomi, dan dimensi Ekologi.selain dimensi tersebut penting untuk mengaplikasikan teknologi yang berkaitan langsung dengan bidang pertanian maupun bidang lain. Teknologi ini harus mempu memacu peningkatan nilai tambah (*value added*), daya saing (*competiveness*) dan keuntungan (*point benefit*) produk pertanian. Organ teknologi yang diperhatikan adalah cara budidaya dan bertani secara berkelanjutan dilakukan dengan baik, penangan hasil panen yang baik, pengolahan paska panen dan membangun sistem distribusi yang baik.

Indikasi leberhasilan pelaksanaan teknologi tersebut adalah standart terhadap produk pertaniannya. Produk pertanian yang baik memenuhi kualitas, kuantitas dan kontinuitas.teknologi yang mampu mendaur ulang proses pemanfaatan sumber daya local serta diversifikasi merupakan salah satu bagian dan strategi penguatan teknologi.

Indonesia merupakan Negara besar dan memiliki potensi untuk melaksanakan hal ini. Sumberdaya cukup melimpah dan didukung oleh iklim yang kondusif. Peran serta pengambil kebijakan lebih fokus dalam dalam bidang pembangunan pertanian berkelanjutan akan menggenjot gairah perkembangan pertanian. Pada massanya, produk petani Indonesia mampu menjadi daya saing global.

Peran *Opinion Leader*

Kajian tentang Pemimpin Pendapat dalam Ilmu Komunikasi disebut *Opinion Leader* atau pemimpin opini, yang termasuk dalam hal ini adalah para tokoh-tokoh masyarakat desa, kiai ulama, bahkan dukun dan sebagainya. Di awal perkembangannya muncul di Amerika seperti yang telah ditunjukkan oleh Paul Lazarfeld dan kawan-kawan. Oleh karena itu, model-model arus informasi yang lebih mendekati

untuk membahas pemimpin opini ini adalah model *two step flow* asumsi dasarnya adalah media massa tidak langsung mengenai audience tetapi melalui pemimpin opininya. Kemudian pemimpin itu meneruskan informasi tersebut kepada para pengikutnya (Ardial,2008:198).

Peran *Opinion Leader* dalam kehidupan sosial di Indonesia juga tidak bisa dibilang rendah. Karena pemimpin opini sangat dipercaya masyarakatnya, ia ikut menentukan berbagai perilaku masyarakatnya. Di Indonesia pemimpin opini ikut menentukan apakah Program Keluarga Berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak. Nyata bahwa kesuksesan program KB tidak lepas dari peran pemimpin opini ini. Bahkan, secara terang-terangan di kantor Kepala Desa di Patalan Jetis Bantul Yogjakarta ditulis bahwa para kiai dan tokoh masyarakat lain mendukung gerakan program KB pemerintah. Bahkan menyatakan bahwa KB halal dah sah. Kampanye lewat tulisan ini penting agar masyarakat yang semula ragu terhadap program KB tidak sangsi memakai alat kontrasepsi.

Hal tersebut bisa dilihat dari perkembangan penurunan angka kelahiran rata-rata penduduk di Indonesia. Pada periode 1961-1971 pertambahan penduduk rata-rata setahun sebesar 2,1% pada periode 1971-1980 sebesar 2,32% dan pada periode 1980-1990 menurun menjadi 1,98% (Masri Singarimbun,1996:3). Meskipu Masri Singarimbun tidak menyatakan secara eksplisit apa yang mempengaruhi penurunan angka kelahiran rata-rata per tahun, dalam hal ini pemimpin opini tidak bisa dianggap sedikit perannya. Ini artinya bahwa pemimpin opini khususnya di desa akan menjadi faktor utama berhasil tidaknya penurunan angka kelahiran yang menjadi salah menjadi salah satu program KB.

Bisa dibayangkan bagaimana jika program KB tersebut tidak mendapat dukungan dari para pemimpin opini. Sekuat apapun keinginan pemerintah atau dipaksa dengan cara apaun, masyarakat tentu akan menganggap KB merupakan program baru yang justru membatasi jumlah anak. Padahal di desa, filsafat hidup yang pernah berkembang adalah *banyak anak banyak rejeki.*

Pemimpin opini juga berperan dalam menentukan hari apa yang baik untuk bercocok tanam bagi warga desa. Bukan berarti bahwa warga desa khususnya tidak mengetahuinya, tetapi meminta legitimasi

pemimpin opini akan lebih mantab daripada diputuskan sendiri. Apalagi tidak jarang para pemimpin opini itu melegitimasi dirinya dengan "kekuatan gaib". Misalnya, ketika ada orang meminta bantuan "kekuatan gaib" sebelum memutuskan. Cara seperti ini tentu akan semakin menguatkan kedudukan pemimpin opini di mata masyarakat (Ardial,2008:202).

Kiai punya alasan dikatakan sebagai pemimpin opini yang punya kekuatan M.Munandar Soelaiman (1998:148) mengemukakan setidak-tidaknya bisa dilihat dari dua hal :

1. Memiliki kemampuan perasaan kemasyarakatan yang dalam dan tinggi (*highty developed social sense).*
2. Selalu melandaskan sesuatu pada kesepakatan bersama *(general consensus).*

Itu berarti kiai dianggap punya kekuatan yang tinggi di dalam mempengaruhi masyarakat karena bisa memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan masyarakatnya. Kiai sanggup menjawab berbagai macam persoalan yang ingin diketahui masyarakat. Kiai juga mampu "mengasuh masyarakat dengan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah.

Kiai dianggap orang yang punya pengaruh karena keilmuannya. Ia ahli dalam bidang agama sehingga sangat dibutuhkan masyarakat. Bahkan ia menjadi patron masyarakat atau ia sanggup melayani kliennya (masyarakat). Bahkan ia bisa berperan sebagai *pressure group* dan *rulling class* di pedesaan. Ia mampu menolak kebijakan pemerintah yang bertolak belakang dengan adat istiadat, aspirasi, atau norma di wilayahnya. Ia dengan kemampuan kharismatiknya melakukan perlawanan terhadap kebijakan tertentu.

Oleh karena itu inovasi pertanian yang merupakan hal baru bagi para petani maka perlu campur tangan Opinion Leader agar penerapan inovasi pertanian benar-benar dilakukan oleh masyuarakat petani.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang hendak dikumpulkan dalam

penelitian ini adalah tentang Peran Opinion Leader para tokoh masyarakat atau pemimpin opinil yang dalam ilmu komunikasi disebut *opinion leader atau pemuka pendapat* kepada masyarakat untuk menerapkan inovasi teknologi pertanian berkelanjutan di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

2. **Lokasi Penelitian**

   Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, dengan alasan bahwa di desa tersebut peran pemimpin opini atau tokoh masyarakat sangat besar baik melalui musyawarah di desa atau kelompok tani atau menghadiri pengajian-pengajian yasinan yang diadakan setiap minggu dan setiap dusun di kecamatan tersebut. Contohnya baru – baru ini di desa Nglumpang terjadi perubahan upah para pekerja khususnya para buruh tani dan sebagai penentu besarnya perubahan upah tersebut adalah para tokoh masyarakat dan masyarakatpun menerima perubahan tersebut secara *legowo* atau menerima dengan ikhlas baik bagi masyarakat pekerja maupun bagi masyarakat pengguna tenaka kerja. Upah tenaga kerja kasar atau buruh tani yang semula perhari, untuk pekerja perempuan dari Rp. 30.000,- menjadi Rp. 40.000,- dan untuk pekerja laki-laki Rp. 40.000,- menjadi Rp. 50.000,-

3. **Data dan Sumber Data**

   Data yang digali lewat penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas adalah tentang bagaimana peran *opinion leader* dalam mempengaruhi masyarakat petani sehingga menerapkan inovasi teknologi pertanian berkelanjutan.. Oleh karena itu sumber data primer akan digali melalui para tokoh masyarakat atau opinion leader di Kecamatan Mlarak dan dari masyarakat petani yang sudah menerapkan inovasi pertanian berkelnjutan.

4. **Informan Penelitian**

   Informan dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh masyarakat yang terlibat perannya dalam penerpan inovasi teknologi pertanian biasanya melalui Gapoktan(Gabungan Kelompok Tani) dan beberapa masyarakat petani yang telah menerpakan inovasi pertanian berkelanjutan tersebut di desa-desa. Penentuan informan tersebut akan dilakukan melalui teknik *snowball (*bola salju), dimana penggalian data akan dilakukan kepada para tokoh masyarakat

tanpa menentukan jumlahnya, tetapi mencukupkan diri dengan kualitas informasi yang diberikan, artinya jika informasi dirasa sudah jenuh (tidak ada informasi baru lagi) dari informan yang diinterview, maka penggalian data akan dihentikan. Sementara itu, jika informasi yang digali dari para tokoh masyarakat atau pemimpin opini dan masyarakat petani tersebut masih terus berkembang dan memenuhi kebaruan sesuai dengan fokus penelitian, maka penggalian data akan terus bergulir dan terus mencari informan baru sesuai dengan petunjuk yang diberikan informan lain yang telah diwawancarai.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menggali data tentang berbagai Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang berbagai perannya dalam penerapan inovasi teknologi pertanian biasanya melalui Gapoktan(Gabungan Kelompok Tani) dan beberapa masyarakat petani yang telah menerpakan inovasi pertanian berkelanjutan tersebut di desa-desa di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Sedangkan dokumentasi digunakan untuk pendokumenan baik berupa catatan kecil,buku, arsip tentang penelitian tersebut.

6. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengacu pada pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa, pokok penelitian bukanlah kepada gejala-gejala sosial, tetapi lebih menekankan kepada memahami makna-makna yang terkandung dibalik tindakan individu yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut (Istbsyaroh,2004:14)

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskripstif kualitatif melalui proses induksi-interpretasi-konseptualisasi. Proses analisis dalam penelitian ini telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus permasalahan, dan likoasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan. Data dalam catatan lapangan akan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan penelitian.

Selanjutnya peneliti akan melakukanpenyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus dalam ungkapan asli informan sebagai penampakan perpektif emiknya. Dengan demikian, laporan lapangan yang detail (induksi) menjadi data yang mudah dipahami, dicarikan makna, sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi dibalik cerita informan (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep(konseptualisasi).

Proses analisis akan berjalan melalui kategorisasi atau konseptualisasi data yang terus digali, sambil membandingkan dan mencari hubungan antar konsep sampai melahirkan hipotesis-hipotesis. Proses ini akan bergerak tidak secara linear lagi, tetapi berputar secara interaktif antara satu konsep dengan konsep yang lain, atau antara kategori satu dengan yang lain. Proses ini juga akan bergerak sejak awal pengumpulan data, bekerja secara simultan, semakin kompleks atau rumit, tetapi sekaligus semakin mengarah pada proses munculnya hipotesis dan sampai titik tidak terdapat lagi informasi baru.(Hamidi,2004:80-81)

Pembahasan

Pertanian adalah sector usaha yang bergerak dalam bidang pangan dan sebagian di lakukan oleh masyarakat Indonesia umumnya pedesaan sebagai sumber kebutuhan ekonomi masyrakat secara mayoritas , karena Indonesia memiliki 2 iklim hal ini sangat mendukung untuk melakukan bercocok tanam dengan tanah yang luas dan subur sebagian besar untuk bercocoktanam hampir 70% wilayah Indonesia terdidri dari hutan perkebunan dan lahan pertanian, akan tetapi sayangnya Indonesia belum termasuk dalam pemasok pangan dunia karna kurangnya inovasi dari petani Indonesia dan stag pada metode-metode jaman dulu faktor-faktor lain dari hal tersebut adalah kurangnya perhatian pemerintah , duu di zaman pemerintahan presiden ke-2 Soeharto, Indonesia mampu menjadi lumbung padi di asean akan tetapi setelah lengsernya beliau produk pangan menurun dan cenderung harga pupuk lebih mahal ,seiring berkembangnya zaman dengan adanya kemajuan teknologi lambat laun petani akan tertinggal jika tidak mengikutinya, dengan demikian gebrakan dari dinas pertanianuntuk mengandeng kelompok-kelompok tani desa untuk menjadi tani yang mandiri produktif dan inovatif dengan

mengandeng tokoh-tokoh desa dan petani yang memiliki sawah yang luas untuk menjalankan program ini semakin lancar .

Di Kecamatan Mlarak yang memiliki 15 desa bisa dikatakan sebagian besar dari penduduk adalah petani padi ,jagung,kedelai,kacang panjang ,bawang merah , melon ,kacang tanah , cabai dll dilihat dari tanaman yang mereka taman sesungguhnya sudah mulai berkembang baik secara harga jual tanaman sekarang mulai tinggi khususnya bahan bumbu dapur bawang merrah dan cabai, ada beberapa orang yang di anngap berhasil adalam pertanian di kecamatan Mlarak karn tahanah mereka yang luas dan tanaman mereka termasuk istimewa dan beda dari petani lain atau dikatakan sebagai *Opinion Leader* para petani karena mereka adalah tokoh tokoh petani yang berhasil dan menjadi panutan bagi petani lainnya. Pada umumnya di setiap musimnya di antaranya adalah Sukamto (Mantra) hampir di sepanjang musim menananm bawang merah begitupun dengan Rozik dan Joko semua dari Desa Siwalan , dari desa Mlarak ada juga Mohammad, Rofik, Gondrong mereka adalah petani kreatif karena sering memperoleh informasi dan membaca media massa tanamannya diantaranya adalah pepaya ,bawang merah dan melon dari gontor ada bapak Tamsir , satu musim bia menananm beberapa jenis tanaman di antaranya padi , jagung bawang merah melon ,papaya ,dan ahir- ahir ini pisang akan tetapi para *opinion leader* di Kecamatan Mlarak tersebut masih menggunakan bahan kimia dalam menghidupi tanamannya sehingga tanah di sebagian desa rusak dan hapir tidak bisa ditanami. Biasanya pupuk organik yang dimilikinya dari kotoran ternak dipelihara sendiri yaitu kambing, sapi atau kotoran ayam.

Dinas pertanian kabupaten ponorogo memberikan solusi dari masalah tersebut yaitu dengan mensosialisasikan pertanian organic yang lebih murah panen melimpah , dengan memanfaatkan hasil limbah sekitar dan tumbuh-tumbuhan sekitas sebagai bahan pemebuatan obat organic yang lebih alami dan murah dalam pembuatannya Pada pelaksanaannya para petani selain memperoleh ilmu dari Dinas Pertanian juga mempercayai dan meniru para tokoh petani di sekitarnya.

Di Kecamatan Mlarak ini ada 15 gapoktan (gabungan klopok tani) yang di bawahi olkeh dinas pertanian dari 15 desa yang berprestasi

adalah desa Nglumpang “Kelompok Tani Mitra Tani“ yang berpeluang mengalahkan kelompok tani di seluruh Indonesia dalam bidang administrasi terbaik di seluruh Indonesia dan bertemu presiden dijakarta sebagai wujud prestasi yang di raih oleh desa nglumpang dan mendapat pandangan langsung dari pemeriantah klompok tani yang di ketuai oleh bapak jali yang di pantau langsung kepala desa dan anggotanya adlah seluruh masyarakat nglumpang dengan mengerakan rotasi masyarakat sehingga mampu menjadikan admistrasi desa nglumpang lebih tertata dan mampu bersaing dengan klompok tani lainnya , dengan prestasi tersebut desa nglumpang menjadi sorotan banyak orang dan mendapat bantuan-bantuan dari dinas pertanian di antaranya mesin panen padi , mesin tanam ,dan yang baru ini adalah TTI (Toko Tani Indonesia) yang dibiayai langsung oleh negara.

Salah satu tugas dinas pertanian dalam hal ini juga termasuk sebagai *Opinion Leader* larena menyebarkan informasi kepada petani membimbing bagaimana cara mengembangkan dan membangun petani di desa-desa termasuk desa nglumpang dengan memberikan materi-materi dan praktek , diantaanya adalah melalui pupuk organic hayati yang di olah dari limbah-limbah peternakan dan bisa menjadi tambahan income bagi desa , selain itu ada pupuk cair agen hayati “aero hayati “ pupuk cair yang di buat dari bahan alami sebagai obat hama pada tanaman , dengan usaha-uasaha dan control yang dilakukan oleh dinas terkait masyarakat di harapkan akan lebih berinovasi dalam bertani dan menjadi tani yang maju .

Di Kecamatan Mlarak sendiri hasil panen dan rendemen padi sangat bagus dan berbobot akan tetapi banyak tanah yang kehilangan kesuburannya, pupuk organik adalah sebagai penyubur dan bukan menjadi pupuk utama dan masih mengandalakan pupuk kimia sebagai penumbuh dan memperbesar hasil panen , karna jika di lihat dari sisi ekonomi perkembvangan organic lebih lambat belum lagi jika terkena hama, jika mengandalkan pupuk hayati cair sebagai pengendali hama masyarakat berfikir masih terlalu lama jika di biarkan tanaman mereka akan mati dan gagal panen, serharusnya perlu di pikirkan lagi bagaimana agar bisa menjadi tanaman yang benar - benar organik , jadi setatus saat ini adalah bukan tanaman organic asli akan tetapi organik murni karna masih melibatkan zat kimia di dalamnya

Menurut hasil wawancara beberapa petani mengenai pupuk organic mempunyai pendapat yang berbeda-beda ,karena setiap kontur tanah yang di gunakan sebagai media berbeda baik dari segi ph (keasaman tanah) humus yang terkandung dan lancer tidaknya air yang tersedia dalam penanaman sistem organic . beberapa petani yang berpendapat sebagai brikut :

Menurut Slamet petani dari Desa Nglumpang telah mencoba system penananman organic selama 2 tahun terahir dengan bekal ilmu dari dinas I encoba menerapkan dan hasilnya belum terlihat akan tetapi tanah bisa menjadi lebih subur tetapi tidak dengan hasil panen , tetapi masih mengunakan obat hama dengan kimia jadi tidak bisa di terapkan dengan organi seluruhnya

Menurut Tamsir dari gapoktan gontor yang mencoba mengaplikasikan padinya dengan full organic akan tetapi asih kualahan dengan pekembangan yang tidak begitu cepat dan hama yang menyerang begitu cepat maka di ambilah jalur ke obat kimia

Bapak Mohammad sebagai tani papaya yang didasari dari pupuk organik ia membedakan papaya yang di organik dan yang tidak , dari segi buah organik lebih manis dan enak tapi buah dan pohon tidak sebesar dan sesehat yang di beri obat-obat kimia dan rasanya berbeda manis nya berkurang tapi buah yang di hasilkan memuaskan

Opik petani melon menyatakan hampir semua pembibitan dengan media pupuk limbah atau pupuk organic karna media ini sangat bagus untuk menumbuhkan tunas-tunas biji melon , akan tetapi untuk melon organic dia belum berani karna resiko yang ditimbulkan kurang panen.

Menurut pengelola gapoktan kelompok tani Mitra Tani , semua dasaran pupuk adalah organic untuk penanaman padi, lebih merata dan mampu mendaur ulangt tanah lebih subur kembali setelah sekian lama di beri pupuk kimia, akan tetapi problem yang sama dengan petani yang lainya masalah pembasmi hama, dan saat ini belum ada solusi tentang hal tersebut , jika adapun pembuatannya sangat mahal dan tidak bisa d gunakan berulang-ulang dan harus selalu punya tendon untuk penyemprotan berikutnya

Dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa sebenarnya informasi dan inovasi dari Dinas Pertanian yang menyatakan bahwa pupuk organic sangat bagus bagi petani akan tetapi para petani

tidak sabar dalam proses dan butuh inovasi dalam mengembangkan pembasmi hama seperti yang di keluhkan para petani terebut , dan semuanya masih mengunakan campuran obat kimia, dan mungkin yang di luarsana menegnai organic mungkin sebagian masih teoriti atau mungkin yang di lapangan dengan penananman sedikit sehingga resiko yang di timbulkan sangat sedikit, banyak Pupuk Organik Cair (POC) di luar sana tapi hanya untuk perawatan sajati dak untuk hama , jadi semua masih bergantung pada kimia dan dengan adanya inovasi anak bangsa kedepan tidak aka nada kimia lagi "*go green for a good live*"

Meskipun penyuluh pertanian lapangan sebagai *Opinion Leader* yang menyebarkan informasi kepada para petani ternyata tidak semua petani mengandalkan informasi dari penyuluh pertanian lapangan karena masih ada beberapa petani yang bersentuhan langsung dengan media massa atau saling bertukar informasi antara sesama petani. Hal ini sesuai dengan Teori Difusi pertanian yang mengatakan bahwa komunikator yang mendapat pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Artinya media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam menyebarkan penemuan baru. Apalagi jika penemuan baru itu diteruskan oleh para pemuka masyarakat. Akan tetapi difusi inovasi juga bisa mengenai langsung pada khalayaknya (Nurudin, 2014:187).

Penyuluh Pertanian dalam proses menyampaikan inmformasi kepada petani menggunakan berbagai macam media dalam berkomunikasi yaitu dengan penyuluhan rutin yang diadakan setiap bulan sekali, melalui brosur, telepon termasuk langsung mengobrol masalah pertanian dimana saja apalgi di lahan pertanian. Hal ini sesuai konsep Komunikasi yang disebut Komunikasi dua tahap / *Two Step Flow Communication,* bahwa informasi atau pesan yang disampaikan media massa tidak langsung diterima oleh para khalayah dalam hal ini petani tetapi informasi atau pesan di media itu disampaikan langsung oleh *Opinion Leader* dalam hal ini Penyuluh Pertanian dan para tokoh petani di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

Opinion Leader mempunyai kelebihan tertentu dibanding masyarakat pada umumnya, dalam hal ini Penyuluh pertanian dan para Tokoh Petani memberikan informasi tentang inovasi pertanian,

memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu petani dengan peragaan atau memberikan contoh langsung dalam bertani dan memberikan solusi dengan segala maslah yang dihadapi para petani dan mereka juga sangat dekat dengan para petani.

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dipaparkan di atas bahwa *Opinion Leader* mempunyai peran yang kuat dalam inovasi pertanian di Kecamatasn Mlarak Kabupaten Ponorogo terutama dalam hal mengubah perilaku para petani. Peran *Opinion Leader* tersebut adalah

1. Penyuluh Pertanian berperan sebagai Informatif dan mediator. Sebagai Informatif karena berbagai informasi terkait inovasi pertanian disampaikan secara jelas baik langsung kepada masyarakat petani melalui pertemuan rutin, langsung di lahan pertanian, telepon maupun secara tidak langsung yaitu melalui media baik brosur, majalah, pamphlet.. Sebagai Mediator karena apa yang disampaikan tidak secara menyeluruh di praktekkan atau dilaksanakan oleh para petani tetapi petani masih lebih percaya langsung kepada para tokoh masyarakat atau tokoh petani di desa atau Kecamatan yang sudah mempraktekkan dan bisa dilihat hasilnya.
2. Tokoh petani berperan sebagai pemimpin, karena tokoh petani ini mampu mengubah perilaku para petani untuk mengikuti seperti apa yang dikerjakan dalam hal penerapan inovasi pertanian, sistem organic belum sepenuhnya dilaksanakan karena berbagai diantaranya reaksi terlalu lama, kurang telaten dan secara hasil tidak bisa maksimal.

Daftar Pustaka

Mulyana, Deddy (2008). *Komunikasi Massa, Kontroversi, Teori dan Aplikasi.* Jakarta, Widya Padjadjaran,

Hamidi (2004). *Metode Penelitian Kualitatif,* edisi II. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang

Komala, Lukiati Komala (2009). *Ilmu Komunikasi, Perpektif, Proses dan Konteks.* Jakarta, Widya Pajajaran

Nurudin, dkk. (2003). *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.* Malang, LKIS dan FISIP UMM,

Hadisasmita, Rahardjo (2006). *Membangun Desa Partisipatif.* Yogyakarta, Graha Ilmu

Sutopo (2002). *Penelitian Sosial. Solo,* Sebelas Maret University Press

Siagian, Sondang P. (2003). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta, PT. Rineka Cipta

Kuswandi, Wawan (2008). *Komunikasi Massa (Analisis Interaktif Budaya Massa).* Jakarta, PT. Rineka Cipta

Pelanggaran Konten Siaran Televisi Lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi Kasus Arah Dunia Televisi (ADITV)

Mariana Ulfah, Ayu Nuangsari

Universitas Ahmad Dahlan

mj.mariajova@gmail.com

Pendahuluan

Televisi merupakan hasil temuan dari riset ilmiah dan teknik. Kekuatan televisi sebagai media berita dan hiburan sedemikian besar sehingga mampu mengubah segenap media berita dan hiburan yang pernah ada sebelumnya (Williams, 2009: 4). Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan teknologi memunculkan banyak penemuan baru dalam dunia komunikasi, seperti halnya televisi yang telah membawa manusia ke zaman yang lebih modern. Stasiun televisi pertama di Indonesia adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang berdiri pada tahun 1962 silam. TVRI merupakan sebuah lembaga penyiaran publik milik pemerintah.

Sedangkan stasiun televisi swasta baru muncul di akhir tahun 1989 yakni Rajawali Citra Televisi (RCTI), diikuti dengan beberapa stasiun swasta lain pada tahun-tahun berikutnya seperti Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang saat ini berubah menjadi MNC, SCTV, dan Indosiar. Meskipun stasiun televisi swasta sudah bermunculan, Undang-undang terkait penyiaran baru muncul pada tahun 2002, yang Undang-undang RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-undang ini memunculkan tentang aturan perijinan untuk mendirikan stasiun televisi swasta. Sejak itu jumlah stasiun televisi swasta mengalami peningkatan yang signifikan. Hingga saat ini Indonesia sudah memiliki lebih dari 10 stasiun televisi swasta seperti

RCTI, SCTV, MNCTV, ANTV, METRO TV, TV One, Indosiar, Trans TV, Trans 7, dll. Stasiun televisi komersial sebagai sebuah industri tentu akan mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Pergerakan uang terbesar ada di Ibukota Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi negara. Karena itu operasional televisi swasta di Indonesia bersifat sentral yang dikuasai Jakarta. Kelahiran UU Penyiaran 2002 memberikan informasi bahwa KPI sebagai lembaga pengatur penyiaran bersifat independen. Berdasarkan UU, stasiun televisi lokal di luar Jakarta dapat berdiri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jangkauan televisi lokal terbatas pada wilayah karena menjunjung nilai kearifan lokal.

Tak dipungkiri televisi swasta yang selama ini telah bersiarkan nasional akan membutuhkan isi siaran di setiap daerah untuk ditayangkan. Perkembangan pesat dalam industri pertelevisian daerah semakin populer di kalangan masyarakat. Beberapa stasiun televisi lokal telah mampu menunjukkan program-program unggulannya. Sesuai UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, kemunculan televisi lokal di Yogyakarta didukung adanya market yang sangat mendukung dari segi kota pendidikan, kaya akan budaya, gudangnya seniman kreatif, kota wisata dan sumber informasi. Stasiun televisi di Yogyakarta meliputi TVRI, ADi TV, Jogja TV, RB TV dan Kresna TV. Konten siaran televisi nasional sangat beragam yang disuguhkan dalam genre drama maupun non drama.

Menurut UU RI Tahun 2002 tentang Penyiaran pasal 35 ayat 1 menjelaskan bahwa isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Tak sedikit pula televisi nasional ditegur oleh lembaga KPI terkait konten acara. Begitupun kewajiban televisi lokal harus mampu menyuguhkan konten yang mendidik, menghibur dan bermanfaat tanpa menghilangkan budaya daerah setempat sesuai tujuan didirikannya televisi lokal.

Menyuguhkan konten tersebut tidak mudah, karena membutuhkan profesionalitas sumber daya manusia, waktu dan anggaran biaya. Sehingga tidak semua televisi bisa menyediakan konten. Keragu-raguan televisi lokal berdampak terhadap isi siaran yang disuguhkan. Daerah

Istimewa Yogyakarta memiliki stasiun televisi lokal salah satunya ADi TV, televisi dengan latar belakang Islam yang mengusung slogan TV positif. ADi TV memulai kiprahnya dengan menayangkan program-program bernuansa islami.

Namun tampaknya untuk menyediakan konten siaran sesuai UndangUndang tidak mudah bagi ADi TV karena masih terdapat konten yang melanggar. Menurut KPID Yogyakarta, ADi TV termasuk televisi lokal dengan predikat mendapat sanksi terbanyak dari KPID setelah Jogja TV, yakni Jogja TV mendapat 43 pelanggaran sedangkan ADi TV mendapat 23 pelanggaran. Berdasarkan rekapitulasi surat pelanggaran dari KPID Yogyakarta, stasiun televisi lokal ADi TV melakukan pelanggaran konten siaran dimana hal tersebut merupakan pelanggaran UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Ada pun beberapa program acara yang melanggar seperti *in house*, akuisisi dan iklan telah melanggar. Lembaga penyiaran Jogja TV dan ADi TV merupakan lembaga penyiaran lokal dengan label yang berbeda.

ADi TV memiliki keterkaitan dengan Organisasi Muhammadiyah sedangkan Jogja TV tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi lain. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji pelanggaran konten siaran ADi TV sebagai televisi lokal di Yogyakarta. Karena ADi TV merupakan salah satu televisi yang cukup muda sehingga dalam menyediakan konten telah memiliki referensi dari televisi sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Desember 2015 karena berdasarkan data teguran KPID Yogyakarta tahun 2015 merupakan tahun dengan jumlah pelanggaran tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun secara konten, beberapa program acara ADi TV sudah menyuguhkan acara yang positif dan baik. Studi kasus ini diteliti, harapan peneliti agar ADi TV mampu mencapai sebuah program yang lebih baik dan menjalankan regulasi dengan benar. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkap pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelanggaran konten siaran oleh PT. Arah Dunia Televisi sebagai televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ini adalah mengetahui pelanggaran konten siaran oleh PT. Arah Dunia Televisi sebagai televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ada beberapa penelitian yang hampir sama, seperti skripsi dengan judul "Unsur Pelanggaran Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Pada Program Acara Televisi (Analisis Isi pada Program Acara Comedy Project Trans TV) TV karya Noor Ida Fitri Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi". Metode penelitian menggunakan kuantitaf diketahui bahwa pada Comedy Project mengandung pelanggaran Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 36 ayat (5) dan (6) yang menunjukkan dari keseluruhan tayangan Comedy Project yang peneliti ambil secara random sebanyak 3 episode 7808 detik atau 100 % dapat dikatakan bahwa frekuensi kemunculan kategori paling besar unsur pelanggaran Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 pasal 36 adalah kategori bohong sebanyak 295 detik atau 53 % dari 100 % kemunculan, kekerasan sebanyak 222 detik atau 40 % dari 100 % kemunculan, cabul/porno sebanyak 40 detik atau 7 % dari 100 % kemunculan, dan untuk kategori perjudian tidak muncul sama sekali dari 3 episode tersebut.

Skripsi dengan judul "Bahasa Siaran Berita Pojok Kampung di JTV dalam Tinjauan Undang – undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 (Analisis Isi Atas Penggunaan Bahasa Suroboyoan Dalam Siaran Berita Pojok Kampung di JTV) karya Muhammad Afwan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi". Ada beberapa karya lain,peneliti yakin bahwa penelitian ini belum ada dan merupakan murni karya peneliti sendiri dan perlu untuk diteliti, sehingga dapat mengembangkan Ilmu Komunikasi khususnya bidang broadcast. Diketahui bahwa penggunaan bahasa siaran berita Pojok Kampung di JTV bertentangan dengan Undang-undang penyiaran no 32 tahun 2002, khususnya tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/SPS) bagian keempat pasal 52 tentang larangan penggunaan kata-kata kasar dan makian. Dalam siaran berita Pojok Kampung selama bulan Oktober hingga November 2009 ditemukan sebanyak 45 kosakata yang mengandung unsur menghina dan merendahkan martabat manusia, berkonotasi jorok, mesum, cabul serta vulgar, dengan frekuensi penggunaan terbesar pada kategori kata yang berkonotasi vulgar. Persamaannya adalah pada variabel yang diteliti yaitu tentang konten siaran. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian yakni peneliti pertama di Trans TV sedangkan peneliti kedua di JTV.

Kerangka Teori

UU RI No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016: 31. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia menetapkan Undang-Undang tentang Penyiaran. Adapun bagian kesembilan tentang Stasiun Penyiaran dan Wilayah Jangkauan Siaran dalam pasal 31 ayat 5 tentang lembaga siaran lokal yang menyatakan stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut. Bab IV tentang Pelaksanaan Siaran Bagian Pertama Isi Siaran pasal 36 dalam perundang-undangan. **Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) & Standar Program Siaran (SPS)**

Pedoman Perilaku Penyiaran merupakan panduan mengenai batasanbatasan apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan berlangsung dalam proses pembuatan program siaran televisi sedangkan Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan dan atau apa yang tidak diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran Riswandi (2009: 32).

Untuk pelanggaran P3/SPS, UU Penyiaran pun mengancam memberikan sanksi terberat pada media yang melanggar dengan pencabutan izin siaran. Namun demikian, KPI akan memberi sanksi secara berjenjang. Jenjang sanksi pertama adalah klarifikasi keluhan masyarakat kepada media yang bersangkutan atas siarannya yang dianggap melanggar P3/SPS. Bila pada tahap pertama masyarakat atau KPI menemukan adanya kemungkinan pelanggaran, stasiun penyiarann akan dimintai klarifikasi, bila tetap melakukan pelanggaran, dicabut izinnya setelah melalui proses peradilan (Mufid, 2005: 174).

Manajemen Penyiaran

Schoderbek, dkk memberikan definisi manajemen sebagai: *A process of achieving organizational goal through other* yang artinya suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain (Morissan, 2013: 135). Berdasarkan definisi Schoderbek dkk, manajemen diartikan suatu proses kerja organisasi dimana adanya keterkaitan antara pihak satu dengan pihak lainnya yang berkepentingan

untuk mewujudkan tujuan organisasi. Manajemen dikatakan berhasil ketika adanya dorongan kinerja sumber daya manusia secara maksimal, karena manajemen digunakan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menerapkan fungsi manajer sebagai pelaku organisasi.

Media Televisi

Menurut (Wirodono, 2005: 128) ketidaktahuan dan ketidakmampuan TV Lokal menempatkan diri adalah karena memposisikan dirinya sama dan sebangun dengan stasiun stasiun televisi Jakarta dalam skala lokal. Struktur dan konstruk manajemen yang relatif sama itu lebih karena ketidakmampuan mereka mengenali medan kerjanya serta profil serta kebutuhan masyarakatnya. Maka prosedur kerja produksi televisi berdasarkan buku *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Fachruddin, 2014: 2) pada saat membuat program televisi seluruh profesi produser, jurnalis, sutradara, editor dan quality control harus mengikuti prosedur/persyaratan yang biasa dilakukan agar menghasilkan program televisi yang berkualitas.

Teori Pengawasan Organisasi

Menurut buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Morissan, 2014: 435), Phillip Tompkins dan George Cheney mengajukan gagasan segar dan bermanfaat terhadap komunikasi organisasi melalui teori mereka mengenai pengawasan atau kontrol organisasi yang berada dalam tradisi sosiokultural. Teori-teori mengenai komunikasi organisasi dalam tradisi sosiokultural tidak terlalu memberikan perhatian pada jaringan hubungan antara individu anggota organisasi tetapi lebih terfokus pada makna bersama dan interpretasi yang dibangun atau dikonstruksikan dalam jaringan, serta implikasi dari makna bersama dan interpretasi tersebut bagi kehidupan organisasi.

Sesuai UU RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, maka Komisi Penyiaran Indonesia memiliki tugas, kewajiban, fungsi dan wewenang yang dapat dikelompokkan dalam kegiatan Regulasi/Pengaturan, Pengawasan dan Pengembangan. Hal tersebut memunculkan adanya televisi lokal yang memiliki tanggungjawab untuk memberikan program siaran dengan mengangkat kearifan lokal daerah dengan jangkauan wilayah yang terbatas. Tentunya program siaran televisi harus mematuhi peraturan yang berlaku dan bersifat continue namun ada indikasi ADi TV melakukan pelanggaran konten siaran yang tidak

sesuai dengan peraturan. Hal tersebut termasuk pelanggaran UU RI No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran & Standar Program Siaran (P3 & SPS). Adapun konten siaran seperti program in house, akuisisi dan iklan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus bagaimana pelanggaran konten siaran oleh ADi TV sebagai televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian Studi Kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif. Karakteristik penelitian studi kasus pada umumnya sama dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dunia (Pujileksono, 2008: 48). Penelitian ini bertempat di PT Arah Dunia Televisi dilakukan di kantor pusat ADiTV Jalan Raya Tajem Km 3, Widomartani Sleman Yogyakarta dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah di Jl. Brigjen Katamso, Keparakan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 3 Oktober 2016 sampai dengan 7 Desember 2016. Dalam Penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa teknik pengumpulan data yang tersedia bagi penelitian dengan jenis kualitatif, antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi, jenis data dan teknik analisis data. Objek dalam penelitian ini adalah Pelanggaran Konten Siaran Oleh Televisi Lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, maka ditemukan beberapa konten siaran ADi TV yang melanggar sesuai ketentuan Pedoman Perilaku Penyiaran & Standar Program Siaran (P3 & SPS). Adapun pelanggaran terdapat pada program inhouse, akuisisi dan iklan. Berdasarkan penelitian tentang pelanggaran konten siaran oleh televisi lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta diperlukan data-data terkait penelitian tersebut yang dilakukan melalui wawancara kepada tiga informan sebagai subjek penelitian yaitu Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran selaku KPID, Staf Programming di ADi TV dan Quality Control ADi

TV. Wawancara dengan Koordinator Bidang Pengawasan Isi Siaran dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2016 dengan informan yang bernama Supardiyanto, S.Sos.I. M.I. Kom, wawancara dengan informan Anung Satria Darmawan selaku Staf Programming, Library dan MCR dan Fajar Dwi Putra selaku Quality Control di stasiun televisi ADi TV dilaksanakan pada tanggal 23 November 2016.

Adapun beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh ADi TV serta hasil wawancara terhadap tiga informan sebagai subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. *Program In House*

   Mocopat Syafaat & Lensa 44, menampilkan aktifitas merokok. Menurut Howard Carlisle manajemen lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi yaitu: mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memengaruhi operasional suatu organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total (Morissan, 2013:136). Berdasarkan pelaksanaan fungsi manajemen tersebut, kinerja karyawan ADi TV kurang maksimal karena kurang adanya koordinasi maupun komunikasi secara intensif antara divisi satu dengan divisi yang lain. Ketika produser sudah menyelesaikan pengambilan gambar (*shooting*), data yang akan di edit tidak secara langsung diberikan kepada editor, hal tersebut menyebabkan proses *editing* tidak memiliki waktu lama untuk bisa di selesaikan sehingga konten siaran tersebut tidak bisa diseleksi oleh *quality control*. Berdasarkan ungkapan dari Anung, program Mocopat Syafaat berdurasi 2 jam dari 6 jam dan *filter* hanya di editor, terkadang materi siap di hari H maka hal tersebut menyebabkan adanya pelanggaran konten siaran. Tindakan ADi TV dalam menyikapi surat teguran dari KPID Yogyakarta yakni mengadakan pelatihan karyawan guna melatih softskill dengan harapan dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik dan ADi TV melakukan koordinasi dengan manajemen, serta editor dan produser terkait adanya pelanggaran ini sehingga dapat meminimalisir pelanggaran.

2. Program Akusisi, meliputi a). Azan Isya, menampilkan iklan niaga dalam bentuk *running text*. Pelanggaran tersebut ketika mendapat surat teguran bahwa semua azan yang terdapat iklan

telah dihilangkan. Pelanggaran yang terjadi dalam azan isya ini menampilkan *running text* yang berisi iklan pengobatan, hal tersebut melanggar Standar Program Siaran pasal 58 ayat 5 yang menjelaskan bahwa azan dilarang disisipi maupun ditempeli (*built in*) iklan. *Running text* dalam azan isya tersebut menampilkan iklan pengobatan Siti Ummi Latifah.

b). Siaran Anak, menampilkan adengan perkelahian pada program berklasifikasi A-BO, Hansel and Gretel, menayangkan adegan kekerasan dimana Gretel mendorong nenek sihir ke dalam tungku perapian dan Space Toon Pokonyang, menampilkan dialog dengan kata-kata kasar. Program kartun berdasarkan pernyataan Anung, penayangan program kartun tersebut sebenarnya sudah ditayangkan beberapa kali namun baru ditegur dan sikap yang dilakukan hanya menunggu surat teguran dari KPID Yogyakarta. Berdasarkan peraturan P3 & SPS, program acara kartun tersebut telah melakukan pelanggaran dalam P3 pasal 14 ayat 2 yang menjelaskan bahwa lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap produksi siaran. Dalam SPS pasal 15 ayat 1 menjelaskan bahwa program siaran wajib memperhatikan dan melindungi kepentingan anakanak maupun remaja pasal 36 ayat 4 a juga menjelaskan bahwa adegan kekerasan maupun berbahaya. Namun dalam acara Space Toon Pokonyang memiliki pelanggaran terkait dengan kekerasan dalam bentuk verbal yang terdapat dalam pasal 24 ayat 1 Standar Program Siaran.

3. Iklan, meliputi Sin She “Ai Sin” (TCM), menayangkan iklan pengobatan alternatif yang tidak menampilkan izin dari lembaga yang berwenang dan memunculkan testimoni konsumen. ADi TV memberikan respon setelah dikeluarkannya surat teguran setelah beberapa kali ditegur dengan melakukan pengambilan gambar surat izin sehingga iklan tersebut dapat ditayangkan kembali. ILM “Area Merokok, menampilkan wujud rokok serta bungkusnya. ILM diganti produksi baru oleh Dinas setelah mendapatkan surat teguran dari KPID Yogyakarta. JAMSI & Dr. Laser: 7 Miracle Acculaser Therapy, menampilkan testimoni pasien (konsumen).

   Hal tersebut mengacu pada teori pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai

dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian sangat dibutuhkan dalam mewujudkan visi perusahaan, sumber daya manusia dan lingkungan sangat berpengaruh karena terlihat di ADi TV kurang pengorganisasian atasan terhadap divisi marketing, karena marketing jika dilihat dari data pelanggaran dari KPID, iklan merupakan pelanggaran paling tinggi dari pada program *in house* dan akuisisi. Selain pengorganisasi karyawan harus mengetahui batasan - batasan konten siaran sesuai dengan perundang-undangan. Iklan tersebut, karena client meminta seperti aslinya tanpa di cut maka ADi TV sesuai perjanjian MOU.

Durasi ILM, berdurasi 11 menit 5 detik (kurang dari ketentuan yang diperbolehkan). ADi TV memperbaiki sesuai dengan peraturan bahwa durasi ILM ini mendapat surat teguran satu kali.

ESBE, menampilkan iklan pengobatan alternatif "obat kejantanan" yang menampilkan wujud rokok, minuman beralkohol, dan testimoni dari pasien. Meminimalisir pelanggaran, ADi TV memberikan surat MOU kepada *client* untuk menyesuaikan peraturan UU maupun P3 & SPS yang berlaku.

Herbal Putih, menayangkan iklan pengobatan alternatif namun tidak menampilkan surat izin dari lembaga yang berwenang, serta jam tayang di luar peruntukan karena mengaitkannya dengan masalah seksualitas. Menanggapi teguran Iklan Herbal Putih, pihak ADi TV sudah mengganti konten berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

Zero Fat, menampilkan bagian-bagian tubuh erotis sang model secara *medium shot* maupun *close up*.Ppelanggaran ini, solusi ADi TV mengganti iklan dengan dikembalikan ke pihak Zero Fat untuk mengganti iklan agar sesuai dengan peraturan. Bentuk pelanggaran dalam Iklan Zero Fat menampilkan bagianagian tubuh erotis secara *medium shot* maupun *close up* hal ini telah melanggar P3 pasal 9 yang menjelaskan lembaga penyiaran wajib menghormati nilai kesopanan dan kesusilaan di masyarakat, pasal 16 menjelaskan lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan maupun pembatasan prorgam siaran yang bermuaatn seksual, adapun SPS pasal 18 h menjelaskan menampilkan bagian tubuh

seperti paha, bokong, payudara secara *close up* maupun *medium shot*, pada paal 18 i menjelaskan menampilkan gerakan tubuh maupun tarian erotis serta pasal 58 ayat 4 h menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan kesusilaan dan nilai agama.

Kesimpulan

Dari semua data yang dikumpulkan peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelanggaran isi siaran televisi oleh ADi TV disebabkan oleh:

1. Adanya komunikasi organisasi yang kurang intensif antara divisi satu dengan divisi lain. 2. Kurang wawasan dan kesadaran terhadap pelanggaran konten siaran. 3. Adanya pemasukan dari pengiklan yang menyebabkan pelanggaran konten siaran. 4. Adanya konten siaran yang melakukan pelanggaran yang berulang. 5. Beberapa konten kurang sesuai dengan kaidah sebagai televisi Islami.

Peneliti menuliskan beberapa saran yang dapat menjadi referensi perusahaan, lembaga, karyawan dan masyarakat secara ruang lingkup yang lebih luas. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan dilakukannya hal berikut: 1. Adanya komunikasi organisasi yang intensif maka dilakukan perbaikan manajemen sehingga tercapainya tujuan ADi TV. 2. Kurangnya wawasan dan kesadaran terhadap pelanggaran konten maka diadakan sosialisasi terkait peraturan perundang-undangan yang berlau dalam UU No. 32 Tahun 2012 Tentang Penyiaran. 3. Pemasukan iklan yang menyebabkan pelanggaran maka dilakukan pemilihan program pemasukan dari pengiklan agar sesuai dengan Undang-Undang. 4. Adanya konten siaran yang melakukan pelanggaran yang berulang maka menghindari adanya pelanggaran karena untuk *image* positif lembaga penyiaran ADi TV. 5. Beberapa konten yang tidak sesuai dengan kaidah televisi Islami maka dilaksanakan komitmen sebagai televisi Islami di Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Fahrudin, Andi (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi.* Jakarta, Kencana Prenada

Morissan (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.* Jakarta, Kencana Prenada

Wirodono, Sunardian (2005). *Matikan TV-Mu! Teror Media Televisi di Indonesia*. Yogyakarta, Resist Book

Undang – undang No. 31 tahun 2002 tentang Penyiaran

Pedoman Perilaku Penyiaran – Standar Program Siaran

Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal

Muhammad Thariq, Faizal Hamzah Lubis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
muhammadthariq@umsu.ac.id

Pendahuluan

Keluarga adalah tiang penopang utama dalam menjalankan kehidupan terutama untuk tumbuh kembang generasi muda. Keluarga merupakan pendidik pertama dan garda terdepan untuk mewujudkan sumber daya manusia. Untuk itu dukungan total dari keluarga mampu melahirkan seolah-olah mukjizat dalam kehidupan mereka. Begitulah urgensinya fungsi keluarga sebagai organisasi terkecil di dalam struktur masyarakat yang turut memengaruhi karakter dan mental bangsa. Dengan demikian bangsa yang kuat tergantung pada pembangunan keluarga yang baik sehingga keluarga mampu menjadi pilar pembangunan. Namun harapan pada keluarga yang tangguh untuk membentuk karakter dan mental bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di masyarakat saat ini. Hal itu seiring dengan tekanan keluarga justru semakin berat karena membesarnya tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi hingga perubahan sosial yang semakin berat pula. Akibatnya fungsi keluarga di tengah masyarakat menurun dalam menghadapi persoalan bangsa. Secara perlahan tetapi pasti pelemahan fungsi keluarga tersebut berdampak pada ketahanan keluarga dalam membentuk karakter dan mental bangsa.

Terpaan berbagai persoalan klasik keluarga yang disebutkan di atas seperti ekonomi, pendidikan hingga rendahnya akses terhadap papan yang sehat masih banyak dihadapi keluarga Indonesia. Belum selesai

masalah itu, keluarga sudah dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang lebih rumit.

Perkembangan internet, konsumersime, lunturnya penghargaan, rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama hingga persoalan peredaran narkotika, ketidakjujuran, korupsi serta radikalisme semakin menggerogoti fungsi keluarga. Belum lagi di sisi lain, globalisasi, meningkatkanya individualisme dan semakin lemahnya kontrol sosial membuat beban yang dihadapi semakin besar.

Ketua Pusat Studi Kesejahteraan Anak dan Keluarga Universitas Padjadjaran Bandung Nunung Nurwati (Kompas: 2017) mengatakan, hanya dengan kuatnya ketahanan keluarga, berbagai persoalan itu bisa dilalui.

Lemahnya peran keluarga hanya akan melahirkan generasi bangsa yang lemah dan penuh masalah. Masih dalam *Kompas*, menurut Nunung Nurwati, apapun yang terjadi pada bangsa semua bermula dari keluarga. Meski keluarga berperan penting dalam menentukan peradaban bangsa, hingga saat ini pembangunan keluarga masih terpinggirkan. Data dari Kompas 2017, Indonesia memiliki lebih dari 65 juta keluarga. Program pembangunan keluarga yang ada baru terfokus pada pemberdayaan ekonomi.

Seiring dengan program pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah, para orangtua atau keluarga perlu mendapat pemahaman tentang pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam keluarga. Peneguhan kembali pentingnya peran komunikasi interpersonal di dalam keluarga dinilai dapat mengantisipasi dampak terpaan internet dan teknologi komunikasi perlahan tapi pasti telah mengubah pola komunikasi keluarga dan menggerus ketahanan keluarga. Komunikasi dengan tatap muka langsung sebagai ciri-ciri komunikasi interpersonal memungkinkan masing-masing pihak membaca mimik muka, bahasa tubuh, hingga memungkinan belaian atau sentuhan nyaman antara orangtua dan anak akan membentuk realitas kebersamaan dalam keluarga. Suasana itu pada gilirannya dapat mempengaruhi relasi dan tindakan keluarga yang hangat dan suportif yang dicirikan saling menghormati dan saling memperhatikan. Perilaku keluarga seperti itu dapat membentuk karakter anak yang positif pula.

Untuk itu penulis mengkaji dan meneliti kekuatan komunikasi antarpersonal pada masyarakat di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, yang terlebih dahulu melihat komunikasi berbasis tatap muka di dalam keluarga yang dilakukan para orangtua secara turun temurun dilakukan kepada anak dan cucu-cucunya yang secara tidak langsung memupuk suatu arisan keluarga selama 20 tahun. Bukankah realitas itu sebagai modal ketahanan keluarga di tengah perubahan pola komunikasi yang turut melemahkan ketahanan keluarga, karakter serta mental bangsa saat ini. Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi dasar berpijak baik secara teroretis maupun praktis untuk membangun ketahanan keluarga dengan memperkuat komunikasi keluarga di tengah perkembangan internet dan teknologi komunikasi berbasis teks dan suara.

Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, penulis menggunaan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realitas, kondisi keluarga, relasi serta tindakani dalam masyarakat .

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) observasi melalui pendekatan peran serta, (2) wawancara mendalam dan (3) penggunaan dokumen. Observasi melalui pendekatan peran serta untuk mengungkapkan fenomena di lapngan peneliti menggunakan teknik pengamatan. Pengamatan yang dimanfaatkan adalah pengamatan yang berperan serta atau engamatan yang terlibat. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan smabill sedikit banyaknya berperan serta dalam kehidupan yang diteliti. Pengamatan terlihat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang (Becker dalam Mulyana, 2001:162)

Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan dan berperan serta pada masyarakat di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, serta mengamati realitas komunikasi antara orangtua dan anak serta relasi antar keluarga dan interaksi.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara terbuka atau mendalam yang memberi keleluasaan bagi informan untuk memberi pandangan-pandangan secara bebas. Wawancara demikian ini memungkinkan si peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seara mendalam. Karena itu untuk melengkapi data penelitian ini, khususnya dalam upaya memperoleh data yang akuran tentang penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara yang akan digunakan adalah wawacara yang mendalam atau wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal bersifat luwes, susunan pertanyaan atau kata-kata dapat diubah saat wawancara dilaksanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi informan yang dihadapi (Mulyana, 2001:181).

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, analisis data penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data, bahkan analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Untuk menarik kesimpulan data yang dihimpun diolah melalui proses reduksi, sajian data dan verfikasi (Pujileksono, 2015 : 151-152).

Pembahasan

Jumlah kepala keluarga yang mendiami Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang lebih kurang 600 kepala keluarga, sementara yang tercatat dalam Pemilihan Umum sekitar 300 KK atau 2.500 jiwa yang terdiri dari berbagai macam etnis yang mana etnis Jawa menjadi mayoritas dan urutan kedua adalah etnis Batak selebihnya ada etnis Sunda, Aceh dan Melayu, sedangkan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Mengenai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa di lingkungan itu hampir merata digunakan oleh penduduk asli di sana hingga generasinya sekarang. Hidup rukun dan tenteram menjadi suasana di lingkungan tersebut, belakangan suasana sosial diwarnai hiruk-pikuk peredaran bebas narkotika, internet, perubahan lanskap kota akibat pelebaran jalan, pendirian rumah bercorak rumah toko, hadirnya tempat penginapan, rumah kos serta aktivitas bisnis. Sebagian bangunan baru itu proses alih fungsi rumah semi permanen dengan halaman yang luas peninggalan orangtua. Kebanyakan rumah-rumah lama itu

semi permanen dengan tanah dan halaman yang luas. Mereka tinggal beriringan dengan saudara-saudara yang masih memiliki hubungan kekerabatan.

Alih fungsi bisa disebabkan pembagian harta warisan kepada anak-anaknya dan sebagian berpindah tangan sementara atau permanen kepada orang lain dari generasi kedua masyarakat di sana. Dari situ model kehidupan di sana mulai terlihat lebih pragmatis karena tuntutan ekonomi, pergerakan kota, laju urbanisasi pencari kerja (buruh dan perkantoran), kuliah serta faktor yang disebabkan perkawinan. Alhasil banyak kaum pendatang baik perempuan maupun laki-laki yang relatif muda. Mereka ada yang indekos dan membeli tanah serta rumah yang dijual penduduk lama. Namun interaksi kaum pendatang tidak serta merta mempengaruhi sistem kekerabatan penduduk lama bahkan warga baru sulit melekat dalam aktivitas relasi apapun yang sudah terbangun lama seperti perwiritan, pengajian dan arisan antar-keluarga inti. Jangan heran di Pasar 6 ini terdapat sistem keluarga lama dan keluarga baru sehingga fungsi keluarga berbeda.

Kepala Lingkungan I Endang Wahyudi, 40, yang juga menjadi informan peneliti di lapangan mengakui keterangan di atas. Endang merupakan generasi kedua dari penduduk lama yang hidup berkelompok membangun relasi keluarga yang cukup kental dalam bentuk arisan atau pengajian dari gang satu ke gang lainnya di sepanjang Pasar 6 tersebut. Dia menjabat sebagai kepala lingkungan atas warisan almarhum Suratman, orangtuanya yang sebelumnya juga sebagai kepala lingkungan cukup lama di sana menggantikan almarhum H Rasyim. Dia mengatakan sekitar 10 atau 15 kepala keluarga lama (generasi pertama) hidup menyebar di sekitar 10 gang di lingkungannya yang membangun relasi antar-keluarga generasi penerus (generasi kedua dan ketiga atau cucu). Satu dari 15 kepala keluarga itu memiliki beberapa anak (generasi kedua) yang menghasil cucu. Satu keluarga (generasi pertama)terkadang memiliki 10 anak yang kemudian membentuk relasi sosial dengan mendirikan pengajian dan arisan sampai berusia 20 tahun. Arisan itu masih berjalan.Begitu juga kaum mudanya menyatu atau berelasi dalam wadah paguyuban kepemudaan.

Ada pernyataan-pernyataan orangtuanya yang masih dia ingat

sekaligus menjadi perekat relasi antar-keluarga di sana sampai sekarang, yaitu "kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu" dan "kita hidup tidak sendiri". Selain itu ada kalimat lain "ingat tetangga, ingat keluarga." Pernyataan itu disampaikan orangtua kepada anaknya atau anggota keluarga lebih besar, baik dalam keluarga inti maupun dalam kesempatan-kesempatan tertentu.

Pernyataan-pernyataan itu sebagai satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga atau disebut "berbicara atau percakapan" keluarga meliputi unsur-unsur komunikasi verbal dan nonverbal. Cara-cara itu berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama pada anak-anak muda (Yerbi, Buerkel-Rothfuss, & Bochner, 1995). Bahkan D.H Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan/atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga. Lebih lanjut (Budyatna & Ganiem: 170) bahwa konsep diri para anggota keluarga ditingkatkan dengan cara sebagai berikut: 1). Pernyataan pujian: "Yanto, luar biasa Anda telah bermain cantik pada pertandingan kompetisi bola basket tadi sore". 2). Pernyataan sambutan dan dukungan: "Joko, bila mempunyai alasan yang kuat untuk membatalkan keikutsertaan Anda mendaki gunung, kami dapat menerima keputusan Anda". 3). Pernyataan kasih: "Sonny, saya dapat merasakan betapa menyakitkan bermain buruk dalam pertandingan bulu tangkis tadi di hadapan keluarga, tetapi kita sang kepada Anda dan akan hadir pada pertandingan berikut".

Pernyataan verbal dan non-verbal dalam sebuah komunikasi keluarga seperti di atas sangat strategis untuk mendorong pada tataran tindakan sesuai apa yang tersirat dari pesan tersebut. Hal itu dikuatkan oleh John Greene yang pertama kali mempublikasi Teori Pengumpulan Tindakan bagian dari Teori Komunikasi Interpersonal pada 1984. Teori ini berusaha menjelaskan dari mana pemikirran kita berasal dan bagaimana kita menerjemahkan pemikiran ini ke dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Dia mengemukakan bahwa orang mengorganisasikan dan menyimpan pengetahuan tentang makna sesuatu dan bagaimana melakukan tindakan sesuatu serta kemudian menggunakan pengetahuaan itu dalam tindakan. Ketika orang bertemu dengan situasi serupa, mereka mengingat, atau mengumpulkan, memori ini dan merancang arah tindakan (Littlejohn & Foss, 2016:662).

Endang merasakan pernyataan yang membentuk konsep atau karakter dirancang menjadi tindakan perengkat antarkeluarga. Dia mengakui pernyataan itu sebagai modal kuat menempa ketahanan keluarga dan relasi sosial di lingkungannya terutama dalam menghadapi tantangan serta persoalan yang semakin pelik. Endang juga mengaku tidak tahu apakah warisan orangtua ini berlaku pada 10 atau 20 tahun yang akan datang sebab indikasi ketahanan dan fungsi keluarga melemah pada aspek komunikasi keluarga seperti di atas. "Saya pesimis relasi antar-keluarga pada generasi selanjutnya dapat dilanjutkan," katanya.

Endang memberikan pandangannya bahwa orangtua sekarang di lingkungannya banyak yang tidak meneruskan cara komunikasi keluarga yang didalamnya turut memberikan sumbangan bagi pembentukan konsep diri atau karakter anak. Padahal prinsip komunikasi keluarga ini menunjukkan bahwa pentingnya pesan dan relasi dalam komunikasi interpersonal. Orang punya banyak pilhan komunikasi. Satu tujuan komunikasi dapat dicapai melalui banyak pesan berbeda-beda dan satu pesan dapat memenuhi banyak tujuan berbeda-beda (Littlejohn & Foss, 2010:661).

Terlepas dari bagaimana tantangan masa depan generasi berikutnya, kini generasi penerus orangtua dan kerabatnya (generasi kedua) di Pasar 6 telah berfungsi membangun relasi antar-mereka sampai sekarang dalam bentuk pengajian, wirit dan arisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kebanyakan fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari komunikasi di dalam keluarga (Budyatna dan Ganiem, 2010: 168).

Informan yang lain, Susilo berusia 65 tahun, mengatakan pola komunikasi keluarga itu memunculkan istilah keluarga lama dan keluarga baru di lingkungannya. Dia mengaku merasakan sendiri hangat dan suportifnya relasi keluarga lama karena memang diwariskan oleh orangtua di lingkungannya. Tokoh masyarakat yang biasa menjadi imam di Masjid Nurul Mukminin di Pasar 6 ini disapa Lek Silok dalam keluarga dan masyarakat. Pekerjaannya sehari-hari sebagai pekerja lepas bangunan. Orangtuanya meninggalkan sejumlah petak tanah dan rumah di sana. Lokasi rumah dan warisan almarhum orangtuanya hanya berjarak beberapa meter dari rumahnya sekarang. Dia menikah

dengan Rasmiati, anak kedua dari 11 bersaudara dari pasangan almarhum H Rasyim dan almarhumah Hj Mariati. Mertua Lek Silok ini salah satu orang lama atau bisa disebut sebagai generasi pertama di Pasar 6 yang juga memiliki sejumlah petak tanah dan rumah induk yang luas persis berada di pinggir Jalan Kenanga Raya. Sepeninggal Kek Rasyim dan Nek Mariati, rumah dan tanah dibagi-bagi untuk anaknya.

Kini enam anaknya (generasi kedua) mendiami rumah tersebut secara berdampingan. Pembagian tanah dan bangunan rumah induk hanya dipisah dengan sekat dinding batu bata. Rumah yang menghadap jalan dibentuk semi rumah toko. Anak-anak Kek Rasyim hidup dengan berwirausaha warisan orangtua mereka, di depan rumah seperti menjual sarapan pagi, sop, kelontong dan sebagian pembagian tanah dan rumah sudah berpindah tangan tetapi pembelinya masih kerabat dekat dari orangtua mereka dulu. Sedangkan anak laki-laki Kek Rasyim memilih sebagai pekerja lepas. Dahulunya Kek Rasyim dan istrinya tidak memiliki jenjang pendidikan yang memadai begitu juga pada kebanyakan anaknya berhenti di bangku sekolah dasar. Begitupun Kek Rasyim pernah menjadi orang berpengaruh di lingkungan tersebut karena dia figur yang pandai menghormati, menghargai, ulet serta mudah membangun relasi sehingga diangkat menjadi kepala lingkungan semasanya di Pasar 6 tersebut. Kek Rasyim dan orangtua-orangtua semasanya di masyarakat tersebut, termasuk orangtua Lek Silok dan Endang disebut keluarga lama yang anak-beranak (generasi kedua) tetap membangun relasi sosial dalam bentuk arisan keluarga dan pengajian yang sudah 20 tahun masih ada.

Kembali kepada Lek Silok, dia dan keluarganya termasuk yang mendapatkan pembagian rumah dan menetap di deretan rumah pembagian mertuanya Kek Rasyim. Selanjutnya, Lek Silok dan istrinya mempersilakan empat anak-menantunya menempati rumah bagian dari pembagian orangtuanya di Gang Wiria satu orang tinggal bersamanya. Mereka tinggal dari gang ke gang. Dengan demikian basis keluarga lama terpola dalam kekerabatan yang hidup berdampingan. Demikian juga keluarga Kek Rasyim, meski peninggalan rumah induknya di depan Jalan Kenanga Raya tetapi letak rumahnya masuk bagian Gang Perdamaian. Begitu juga di gang itu terdapat beberapa petak tanah dan rumah peninggalannya. Sebagian sudah dijual tersisa satu petak tanah dan rumah yang kini ditempati anak pertama

perempuan bernama Rasmi (generasi kedua) yang kini sudah memiliki tujuh cucu. Dua anak ibu Rasmi yang sudah menikah tinggal di rumah tersebut juga turut menyambung relasi antar-keluarga di sana dengan mengikuti pengajian dan arisan.

Menurut Lek Silok, keluarga lama terbentuk dari generasi penerus orangtua yang pertama menetap lingkungan tersebut, sedangkan keluarga baru adalah orang pendatang atau urban sebagai pencari kerja, kuliah, membuka bisnis, kantor dan lain-lain. Untuk itu jarang terjadi keributan atau konflik yang mendasar. Semua permasalahan keluarga dan kemasyarakatan dibawa dalam arisan, pengajian, saling maaf bermafaan menjelang masuk Ramadhan dan perkumpulan generasi muda. Saling kunjung dan salam-salaman terutama pada Idul Fitri yang dilakukan para orangtua dulu masih berjalan sampai sekarang. Sarana relasi sosial itu selalu ada percakapan-percakapan tentang kabar anak, cucu, saudara sampai situasi lingkungan yang terkini. Dengan modal "berbicara sambil mengisap rokok" antarkeluarga biasanya akan menemui solusi. Begitu juga dengan permasalahan kemalangan dan pesta pernikahan dapat ditangani bersama-sama tanpa mengedepankan uang.

Lek Silok mengatakan komunikasi keluarga dengan pernyataan kasih, sambutan dan dukungan serta pujian dari orangtua dulu berkontribusi bagi pembentukan konsep diri menjadi tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga dari orangtua mereka sejak dulu sampai sekarang. Selain itu, komunikasi keluarga dan interaksi satu dengan lain dengan cara mengakui dan mendukung para sanak saudara secara individul. Selain itu memberikan rasa nyaman dalam berkeluarga. Para orangtua mereka dulu tidak sibuk dengan urusan pekerjaannya seperti tuntutan sekarang ini yakni pergi pagi pulang malam bahkan lembur dan jauh dari tempat tinggal, melainkan hanya berwirausaha di rumahnya serta memanfaatkan tenaga sambil berwirausaha. Dengan kondisi tersebut komunikasi keluarga yang selalu memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan dari orangtua kepada anak-anaknya.

Menurut Lek Silok, jarang komunikasi keluarga menonjolkan pertentangan atau tidak saling dukung. Pria yang memiliki enam cucu ini mengatakan suasana masyarakat di sini *adem ayem,* meski membesarnya tuntutan ekonomi, perkembangan teknologi hingga perubahan sosial yang semakin cepat membuat keluarga menghadapi tantangan yang semakin

berat. Dia mengakui beberapa tuntutan di atas mempengaruhi fungsi keluarga tetapi hal itu dapat diantisipasi dengan berinisiatif menggerakkan ekonomi kecil dengan berjualan dan lain sebagainya di depan rumah atau tempat yang lain.Selain itu relasi anak mudanya terjaga dengan baik dalam organisasi seperti karang taruna atau membuat organisasi paguyuban. Relasi ini dibangun tidak terlepas dari konsep diri yang ditanamkan para orangtua melalui tindakan dan komunikasi keluarga.

Dalam wawancara selanjutnya, Lek Silok mengatakan hampir rata orangtua dari keluarga lama mewariskan jiwa berwirausaha dan pekerja lepas. Secara tidak langsung dua pekerjaan itu menular kepada anak dan menantunya. Halaman rumah yang luas peninggalan orangtua dimanfaatkan untuk berdagang dengan membuat kios kecil-kecilan di depan rumah atau membangun indekos beberapa petak, sedangkan suaminya sebagai pekerja lepas. Dengan demikian persoalan tuntutan ekonomi yang menerpa saat ini tidak sampai terlalu dalam melemahkan fungsi keluarga yang berkepanjangan apalagi sampai memicu konflik yang mendasar. Para orangtua keluarga lama mewariskan relasi interpersonal yang baik begitu juga kepribadian yang baik, beragama yang baik, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, saling memenuhi kebutuhan sosial yang baik semasa hidupnya antar-seusia mereka juga yang menjadi orangtua dari para generasi kedua saat ini yang meneruskan modal kepribadian para orangtuanya sampai sekarang. Unsur di atas sebagai bagian dari penentu dalam cakupan komunikasi interpersonal (Littlejohn & Foss, 2016:658).

Murniati berusia 60 tahun yang juga informan dalam penelitian ini menguatkan bahwa arisan yang mereka bangun sudah 20 tahun. Dia adalah adik kandung dari almarhumah Hj Mariati penduduk lama yang masih hidup telah membangun komunikasi keluarga yang akrab antar anggota keluarga dan relasi sosial.Komunikasi antara anak-anak, orangtua, eyang dapat menjadi sumber kegembiraan.

Dari wawancara dengan Nek Murniati yang juga masih sebagai pengurus arisan terungkap bahwa Kek Rasyim sampai pada usia 80 dan Nek Hj Mariati berusia 76 tahun, sebelum meninggal, tetap memberikan kasih sayang secara timbal balik pada tingkat tinggi kepada anak dan cucu-cucunya secara berkesinambungan. Williams dan Nussbaum (2001) menemukan banyak faktor yang menjelaskan bagi kekuatan hubungan anak-orangtua yang berumur 70 tahun

atau lebih yakni adanya ubungan orangtua –anak yang kekal tetap memuaskan apabila adanya hubungan yang tetap.

Selain itu, meski sudah berumur lanjut, menurut Murniati, mereka berdua dan orangtua semasanya tetap memberikan dukungan sosial dan bantuan yang nyata serta adanya kesepakatan mengenai nilai-nilai, keyakinan dan pernyataan-pernyataan moral yang membentuk konsep diri seperti "sesama adik-beradik jangan saling cemburu", "hidup rukun", "jangan pelit", "jangan lupa shalat" dan "bangun hubungan silaturahim dan saling kunjung mengunjungi". Sedangkan kesepakatan tentang nilai dan keyakinan yang dibangunnya dalam keluarga yakni saling gotong royong. Tidak hanya pernyataan saja, Kek Rasyim dan istrinya meninggalkan kebiasaan berkumpul dengan sesama anak-menantu serta cucunya di rumahnya setiap menjelang masuk bulan Ramadhan untuk saling bermaafan dan berkunjung dari rumah ke rumah pada Idul Fitri. Menurut Murniati, cara komunikasi keluarga dan kebiasaan yang dibangun itu terus dilaksanakan oleh penerusnya sekarang sehingga terbangun karakter bagi generasi penerusnya tetap saling menghormati dan saling memperhatikan antar keluarga.

Komunikasi keluarga di atas membentuk realitas sosial bersama terhadap pentingnya membangun ketahanan keluarga di masyarakat lama di Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Medan Selayang. Keluarga memang menciptakan realitas bersama melalui dua pendekatan perilaku komunikasi: orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepenurutan (*conformity*) yang juga menentukan pola komunikasi keluarga (Berger at al, 2010: 688-689). Orientasi percakapan memang terbangun lama di masyarakat Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Masih dalam Berger, orientasi percakapan mengacu kepada komunikasi yang terbuka dan sering di antara orangtua dan anak-anak dengan tujuan menggali bersama makna lambang-lambang dan objek yang merupakan lingkungan sosial keluarga. Hal ini terkait dengan hubungan yang hanya bersifat mendukung yang ditandai oleh sikap saling menghormati dan kepedulian satu terhadap yang lain. Begitu juga pola komunikasi dengan orientasi kepenurutan juga terbangun dalam komunikasi keluarga antara orangtua dengan anak yang turut menyumbang dalam membangun ketahanan keluarga. Sebagian besar pesan kebaikan dan konsep diri datang dari orangtua langsung di antaranya pesan pentingnya saling kunjung mengunjungi

antar saudara di lingkungan tersebut dan menyekolahkan anak di pesantren. Orangtua memegang kewenangan untuk memberikan pendapat, respons dan tindakan atas realitas sosial (Berger at al, 2010: 689).

Anak Ibu Rasmi, Ridho usia 35 tahun, masih generasi ketiga dari keluarga lama di san juga sebagai informan penulis mengungkapkan keterangan di atas dapat dirasakannya sampai sekarang. Dia juga sampai sekarang terlibat dari arisan yang usianya sudah 20 tahun lebih yang dibangun oleh nenek dan kakek (orangtua mamak). Ada yang khas pada komunikasi keluarga pada masyarakat lama di sana yaitu menjunjung tinggi rahasia keluarga dan pembatasan pada hal-hal yang tabu. Pesan itu disampaikan orangtua kepada anak-anak terutama antar-keluarganya, sehingga keluarga di sana memelihara topik-topik yang tidak lazim disampaikan dalam arisan keluarga sekalipun. Sewaktu almarhum Usman AS, suami dari Ibu Rasmi, anak pertama dari almarhum Kek Rasyim, masih hidup, pernah menyampaikan hal itu kepada anak dan menantunya terkait dia menjual tanah dan uangnya akan dia gunakan untuk naik haji. Setelah beberapa bulan Pak Usman meninggal baru tersebar informasi di kalangan keluarga tetapi itu pun masih terbatas bahwa Pak Usman sudah menabung dana haji, dan almarhum sudah haji melalui proses pembadalan atau menggantikan haji melalui orang lain tetapi syaratnya orang yang sudah pernah pergi ke tanah suci. Sebagian keluarga yang sudah tahu merasa terharu dan terkejut atas informasi tersebut. Hal itu disampaikan anak almarhum. "Dan kami tidak ada memberitahu kepada siapapun sewaktu bapak masih ada, baik kepada mertua atau kepada saudara sekandung dari pihak bapak dan mamak," kata Ridho.

Ridho mengungkapkan pesan bapak waktu itu,"jangan disampaikan kabar ini (menabung haji) kepada orang lain. Informasi ini baru sebatas keluarga kita saja dahulu yang tahu untuk menghindari anggapan macam-macam, apalagi uangnya dari penjualan tanah warisan kakek (orangtua Pak Usman)". Menurut Ridho, komunikasi keluarga ini berlaku pada generasi penerus orangtua kami. Pesan yang mau ditularkan kepada anaknya, menurut Ridho, bahwa bagi orangtua pengungkapan rahasia dianggap mengurangi arti dan keakraban hubungan keluarga dan anggota keluarga bisa menggunakan pengungkapan untuk menegaskan otonomi dan kemandirian yang lebih besar dari keluarga (Berger et al, 2010: 690).

Menurut Vangelisti (1994), rahasia keluarga bisa dibedakan menurut bentuk (misalnya, siapa yang menyembunyikan informasi dari siapa), topik (apa yang dirahasiakan), dan fungsi (apa efek penyembunyian rahasia bagi keluarga). Bentuk rahasia keluarga di sana yaitu segenap-keluarga (semua anggota keluarga tahu, tetapi orang lain dan orang luar tidak) sampai ke rahasia pribadi (hanya satu anggota keluarga tahu, namun anggota lain keluarga dan orang luar tidak), pelanggaran aturan (misalnya, penggunaan alkohol, kehamilan di luar nikah satu anggota keluarga) sampai ke tabu (misalnya kerumitan pernikahan, kekerasan fisik dan seksual).

Menurut Ridho, fungsi rahasia pada dasarnya diyakini keluarga bersifat positif bagi hubungan keluarga. Vangesti (1994) mengatakan hal yang bersifat positif itu berkaitan dengan pengikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan dan komunikasi.

Pola-pola komunikasi keluarga yang dibangun atas dasar komunikasi interpersonal pada keluarga lama di Pasar 6/Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang membuat keluarga pada masyarakat tersebut menjalankan fungsinya dan memiliki ketahanan yang kuat dengan sejumlah proses keluarga seperti penyelesaian konflik (Koerner & Fitzpatrick, 1997), penguatan dan rasa sayang (Schrodt, Ledbetter, & Ohrt, 2007), ritual keluarga (Baxter & Clark, 1996) dan sikap saling pengertian (Sillars, Koerner, & Fitzpatrick, 2005), disamping dengan hasil-hasil terkait anak seperti kecemasan berkomunikasi (Elwood & Schrader, 1998), keuleten (Fitzpatrick & Koerner, 2005) dan kesehatan mental dan fisik anak (Schrodt & Ledbetter, 2007).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pemaran, pembahasan dan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1). Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga dalam membentuk karakter generasi muda bangsa di tengah tantangan keluarga yang semakin berat seperti yang terjadi pada keluarga lama di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang yang sebelumnya para orangtua mewariskan modal komunikasi keluarga yang membentuk konsep diri pada anak-anaknya (generasi kedua dan ketiga) melalui pernyataan-pernyataan seperti

"kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu", "kita hidup tidak sendiri" dan "ingat tetangga, ingat keluarga." (2). Terdapat relasi dan tindakan keluarga yang positif dibangun atas dasar percakapan, konformitas, ketergantungan serta distribusi kekuasaan yang berasal dari orangtua dan anak seperti pada keluarga di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari, Kec. Medan Selayang, sehingga terbangun relasi yang hangat dan suportif yang dicirikan dengan saling menghormati dan saling memperhatikan satu dengan lainnya. Dengan modal komunikasi interpersonal, keluarga dapat berfungsi dalam membangun relasi antar-keluarga dan relasi sosial selama 20 tahun seperti arisan dan pengajian siang atau malam yang diisi tausiyah agama oleh seorang ustadz. Pertemuan tersebut sebagai sarana untuk menanamkan sifat kesabaran, kekhusyukan, rasa takzim atas nikmat yang diberikan Sang Maha Kuasa kepada salah satu keluarga. Selain itu mendoakan para orangtua dan keluarga yang ditimpa musibah seperti sakit atau meninggal dunia. (3). Komunikasi keluarga pada keluarga lama di Pasar 6 Lingkungan I Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang menjunjung tinggi rahasia keluarga dan pematasan pada hal-hal yang tabu. Pesan itu disampaikan orangtua kepada anak-anak terutama antar-keluarganya, sehingga keluarga di sana memelihara topik-topik yang tidak lazim disampaikan dalam arisan keluarga sekalipun. Sikap seperti itu diyakini sebagai pengikatan, evaluasi, pemeliharaan, privasi, pertahanan dan komunikasi antar -keluarga.

Saran

Saran akademis yang menjadi penekanan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Masih banyak aspek lain yang dapat dikaji berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi, media dan pendekatan lainnya. (2) Penelitian tentang "Komunikasi Interpersonal Membangun Ketahanan Keluarga" masih perlu dilakukan dengan melihat permasalahan seperti aspek kebijakan pemerintah, budaya dan dakwah agama. (3). Masyarakat yang memiliki keluarga lama (para orangtua generasi pertama) atau pendatang yang mendiami satu lingkungan tertentu dapat menjadikan Lingkungan I Pasar 6 Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Medan Selayang sebagai contoh menanamkan pola komunikasi interpersonal antar keluarga dan didorong oleh Pemerintah Kota Medan atau Pemerintah Provinsi Sumatera Utara memberikan perhatian dan penghargaan kepada masyarakat keluarga lama di sana.

Daftar Pustaka

Baxter, L.A., & Clark, C.L. (1996). *Perceptionss of family communication patterns and the enactment of family rituals. Western Journal of Communications*, *60*, 254-268.

Berger, C.R., Roloff, M.E & Ewoldsen, D.R.R (2011). *Handbook Communication Science*. USA: Wadswoth.

Budyatna, M dan Ganiem, L.M (2011). *Teori Komunikasi AntarPribadi*, Jakarta: Prenada Kencana.

Demo, D.H, (1987). *Family Ralations And The Self-Esteem of Odalescent and Their Parents. Journal of Marriage and Family*. Vol. 49.

Elwood, T.D., & Shrader, D.C.,(1998). Family communication patterns and communication apprehesion. *Journal of Social Behavior an Personality*, *13*, 493-502.

Fitzpatrick, M.A., & Koemer, A.F. (2005). *Family Communication schemata within schemata: Effect on children's resiliency*, In S. Dunwoody, L.Becker, D.McLeod, & G. Kosicki. (eds.)

Harian Umum KOMPAS (2017) Jakarta

Koerner, A.F., & Fitzpatrick, M.A (1997*). Family type and conflict : The impact of conversation orientation and conformity orientation on conflict in the family . Communication Studies*, *48*, 59-75

Littlejohn, S.W & Foss, K. A (2016), *Encyclopedia of Communication Theory*, AS: Sage Publication Inc.

Schrodt, P., Ledbetter, A.M., & Ohrt, J.K (2007). *Parental confirmation and affection aas mediators of family communication pattern and children's mental well-being. Journal of Family Communication*, *7*, 23-46.

Schrodt, P., & Ledbetter, A.M. (2007). *Communication processes that mediate family communication patterns and mental well-being: A mean and covariance structures analysis of young adult from divorced and non-divorced families. Human Communication Research, 33*, 330-356

Sillars, A., Koerner, A.F., & Fitzpatrick, M.A (2005). Communication and understanding in parent-adolescent relationships. *Human Communication Research*, *31*, 103-128.

Sugeng Pujileksono, (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang: Intrans Publishing.

Vangelisti, A.L (1994). Family secrets: Forms, functions and correlaters. *Journal of Social and Personal and Personal Relationship*, *11*, 113-135.

Wiliam, A dan Nussbaum, J.F, (2001). *Intergenerational Communication Across The Lifepain*. Mahwah, N.J.: Erlbau

Resistensi Pejuang Perempuan Difabel (Analisis Wacana Sara Mills dalam Tayangan Perempuan Penyandang Difabel di Trans 7, DAAI TV, dan Metro TV)

Rizki Budhi Suhara, Ahmad Yusron, Muhammad Kamaluddin
Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Cirebon
✉ *rizki.budhi@umc.ac.id*

Pendahuluan

Tayangan televisi baik nasional maupun lokal untuk kesempatan kaum difabel agar dapat tampil di layar kaca masih terbatas. Media televisi belum memiliki sisi keberpihakan terhadap kaum difabel. Kebanyakan tayangan-tayangan tersebut mengeksploitasi kaum difabel dengan banyak memberikan informasi tentang kecacatannya saja, yang seharusnya menyampaikan hal-hal yang dapat dilakukan oleh kaum difabel.

Memberikan kesempatan tampil di stasiun televisi baik nasional maupun lokal setidaknya merupakan bentuk nyata dalam memberdayakan kaum difabel. Di mana lembaga penyiaran televisi harus memenuhi hak-hak kaum difabel untuk mendapatkan siaran yang ramah untuk kalangan mereka. Kebanyakan stasiun televisi menampilkan kaum difabel hanya dalam kesempatan dan acara tertentu saja selanjutnya didominasi oleh orang-orang yang normal hampir diseluruh tayangan acara, baik hiburan, *talkshow*, *reality show* ataupun berita. Padahal semua makhluk yang ada di bumi ini khususnya manusia, baik normal maupun yang memiliki keterbatasan dikaruniai kemampuan dan bakatnya masing-masing. Semua memiliki hak untuk berkarya, adanya pembatasan kaum difabel untuk berkarya dan tampil dalam acara televisi setidaknya sudah mengabaikan potensi pada mereka yang sebenarnya bila diberdayakan akan menghasilkan manusia yang hebat.

Disampaikan oleh anggota KPID Jawa Tengah Asep Cuwantoro bahwa Undang-Undang Dasar 1945 sudah cukup memberikan perlindungan terhadap kaum difabel sedangkan dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran sangat kurang memberikan tempat bagi kaum difabel namun melalui Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) sudah berupaya untuk mengakomodir hal tersebut terhadap kaum difabel (https://nasional.tempo.co/read/news/2015/08/31/078696440/komisi-penyiaran-minta-televisi-ramah-kaum-difabel).

Sedikitnya tayangan untuk mereka diperburuk dengan kekeliruan televisi dalam menggambarkan mereka. Di televisi, misalnya, orang-orang dengan fisik tertentu atau masyarakat yang berbeda cara berpakaiannya menjadi bahan pengocok perut semata. Perempuan pun ditampilkan hanya sebagai objek seksual yang penuh dengan *stereotipe* bodoh, manusia kelas dua, atau perayu. Padahal, mereka adalah warga negara yang punya hak untuk ditampilkan secara adil di televisi. Mereka punya hak untuk mendefinisikan diri mereka sendiri: bagaimana mereka ingin diperlakukan dan bagaimana sebaiknya kita menolong mereka.Yang menjadi masalah pada hal-hal tersebut adalah potensinya dalam menciptakan *mis*-informasi atau *mis*-representasi yang cenderung mengaburkan masalah mendasar dari kelompok rentan ini. Artinya, kelompok-kelompok rentan tersebut hanya menjadi bahan eksploitasi untuk membuat *rating* acara naik, tanpa perlu mempedulikan masalah paling mengakar pada mereka.

Dalam tayangan televisi nasional yang ditampilkan oleh stasiun televisi Trans 7 di acara *Tupperware She Can* dalam episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel", di mana acara tersebut menampilkan Sri Lestari yang memiliki keterbatasan dalam ruang gerak karena *paraplegia* yang diidapnya tidak membuatnya patah arang.

Ia juga tak merasa rendah diri hanya karena kondisi fisiknya berbeda dengan kebanyakan orang. Dengan menggunakan sepeda motornya yang telah dimodifikasi, Sri Lestari melakukan perjalanan panjang ke berbagai rute seperti Yogyakarta-Malang, Jakarta-Bali, dan Aceh-Jakarta untuk 'memamerkan' kepada orang banyak bahwa ia juga mampu menjalankan aktivitas seperti orang normal.Tujuannya, tak lain adalah untuk memberikan motivasi para penyandang *paraplegia*

lain (http://tupperware.co.id/shecan/wanita-shecan/profile/sri-lestari-klaten-diunduh pada 30 September 2015 pukul 16.00 Wib).

Sedangkan pada stasiun televisi lokal DAAI TV di acara Selasar Budi dalam episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", menampilkan Dra. Jenni Haryani yang memiliki keterbatasan fisik bukan berarti membuatnya berdiam diri tetapi bersama para perempuan difabel lainnya, dia ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa perempuan difabel juga bisa mandiri dan memiliki kelebihan layaknya orang-orang *non*-difabel.

Keterbatasan yang dimiliki oleh Dra. Jenni Haryani tidak membuatnya gentar akan tetapi justru dengan keterbatasan yang dimilikinya ini, ia mampu membuktikan bahwa perempuan dengan disabilitas juga mampu menjadi aktif dan produktif dalam masyarakat. (https//www.youtube.comwatchv=k2LZHaBtO6Udiunduh pada 16 Maret 2016 pukul 20.04 Wib).

Kemudian berbeda dengan yang ditayangkan oleh Metro TV dalam acara 360 dengan episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" yang mengisahkan Nurtani Purba sebagai penyandang disabilitas atlet angkat besi yang telah menuai prestasi hingga ke mancanegara bukanlah atlet biasa, ia seorang perempuan yang merupakan seorang ibu dengan dua anak yang sudah lumpuh sejak kecil namun bangkit sebagai pemecah rekor angkat besi wanita se-Asia Tenggara. (https//www.youtube.comwatchv=omCVUpvFQaUdiunduh pada 16 Maret 2016 pukul 20.06 Wib).

Isu tentang difabilitas, khususnya perempuan penyandang cacat *(difabel)* merupakan salah satu permasalahan sosial yang belum banyak mendapat perhatian, baik pemerintah maupun swasta. Selama ini permasalahan tentang perempuan penyandang cacat *(difable)* di Indonesia masih dipandang sebelah mata, sebagai masalah individu yang penyelesainnya lebih ditekankan kepada penyelesaian kebutuhan praktis seperti pemberian keterampilan, modal usaha, dan alat bantu. Sementara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat strategis seperti pemberdayaan bagi perempuan penyandang cacat *(difable)* agar mampu memberi kontribusi terhadap pembangunan disegala aspek kehidupan belum banyak dilakukan. Dan secara kuantitas, jumlah

penyandang difabel yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia cukup besar, dengan beragam permasalahan yang dihadapi, terlebih bagi kelompok perempuan penyandang cacat *(difable)*.

Yang diuraikan dalam Perpres No. 18 Tahun 2014 Pasal 13 bahwa "pemberdayaan perempuan meliputi: a). Meningkatkan ketahanan hidup, b). Meningkatkan usaha ekonomi dan, c). Meningkatkan partisipasi perempuan sebagai pembangun, penengah dan perunding perdamaian".

Menurut Direktur Yayasan Talenta bahwa Perda No. 2 Tahun 2008 tentang Kesetaraan Difabel bukanlah sebuah belas kasihan dari pemerintah. Melainkan buah perjuangan para difabel yang harus menelan pil pahit lebih dulu. Perjuangan menuntut kesetaraan pengakuan dan menggapai kesetaraan kesempatan. Hingga perjuangan mendobrak paham *normalisme* yang melekat dikepala kebanyakan manusia (Nugroho, 2010:124).

Mengacu pada "Keadilan bagi Perempuan Difabel" menyebutkan data masukan dari WHO bahwa rata-rata 10% dari jumlah penduduk di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia mengalami difabilitas. Dengan asumsi bahwa apabila total jumlah penduduk Indonesia mencapai 200 juta orang, maka sekitar 20 juta penduduk di Indonesia adalah difabel. Bila merujuk dari data perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 1:3, maka kira-kira terdapat 13,7 juta orang perempuan difabel. Dan apabila mengacu pada Beng, prosentase yang dibuat adalah 13,7 juta orang perempuan difabel di Indonesia, kira-kira sekitar 2.740.000 orang saja yang mendapat rehabilitasi dan sekitar 685.000 orang lainnya yang melek huruf (http://difabelperempuan.jurnalperempuan.com/2010/01/keadilan-bagi-perempuan-diffabel.html).

Media massa juga mempunyai potensi sebagai pemicu munculnya bentuk-bentuk realitas ketimpangan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sosok perempuan oleh media massa, baik melalui iklan, berita atau programnya selalu dideskripsikan secara negatif dan sangat tipikal yaitu tempatnya perempuan ada di rumah, berperan tunggal sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, menjalani profesi secara terbatas, tidak mampu membuat keputusan penting, selalu melihat dirinya sendiri, sebagai objek seksual/ simbol

seks, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek *fetish*, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif, serta sebagai alat pembujuk/ negosiasi.

Eksistensi perempuan tidak terwakili pula secara proposional di media massa, entah dalam industri media hiburan ataupun dalam industri media berita (Wolf dalam Sunarto, 2009:4).

Perempuan telah mengalami penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, menurut Frye (dalam Sunarto, 2009:4), yakni meliputi : pelecehan seksual, ketergantungan yang tinggi terhadap suaminya, pembatasan peran sosial hanya sebagai istri, sebagai 'teman tidur' dan ibu rumah tangga, serta diskriminasi dalam hal pekerjaan dan pembagian upah.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi arah programnya. Dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana resistensi pejuang perempuan difabel yang ditayangkan oleh stasiun televisi Trans 7 dalam acara *Tupperware She Can*episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel", DAAI TV dalam acara Selasar Budi episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", dan Metro TV dalam acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" sebagai posisi objek dikaitkan dengan perspektif feminisme.

Kajian Teori

Teori *Standpoint*

Teori *standpoint* adalah sebuah tempat di mana kita memandang dunia di sekitar kita. Apapun tempat yang menguntungkan itu, lokasinya cenderung memfokuskan perhatian kita pada beberapa fitur dalam bentangan alam dan sosial dengan mengaburkan fitur-fitur lainnya. Teori *standpoint* bermakna sama dengan istilah *viewpoint, perspective, outlook, position*. Menurut Harding, ketika orang berbicara dari pihak oposisi dalam hubungan kekuasaan *(power relations),* perspektif dari kehidupan orang-orang yang tidak memiliki *power*, menyediakan pandangan yang lebih objektif daripada pandangan orang-orang yang memiliki kekuasaan.

Teori ini mengklaim bahwa pengalaman, pengetahuan dan perilaku komunikasi terbentuk dalam bagian besar kelompok sosial di

tempat mereka berasal. Juga teori berargumen bahwa tidak ada standar objektivitas untuk mengukur sudut pandang atau sebagai *standpoint* sesorang. Teori ini melakukan pembelaan kritis mengenai *status quo* dikarenakan struktur kekuasaan yang mendominasi. *"Standpoint come from resisting those in power and refusing to accept the way society defines their group".* (Wood dalam West and Turner, 2010:502).

Standpoint menurut Smith (1990:33), dalam bukunya *The Conceptual Practice of Power, A Feminist Sociology of Knowledge,* mendefinisikan bahwa secara ontologi dasar dan epistemologi dasar tentang pengetahuan perempuan, menghendaki adanya posisi yang lugas di dalam konstelasi pemikiran. Dalam konteks ini Smith menginginkan posisi perempuan di dalam kajian-kajian yang melibatkan perempuan. Pemikiran Smith menunjukkan bahwa pemikirannya bukanlah sekedar pemikiran perempuan (objek penelitian) tetapi pemikiran untuk perempuan (perspektif perempuan).

Pengalaman perempuan yang berbeda dari laki-laki untuk kemudian dimasukkan ke dalam perspektif teoritis. Gender dilihat sebagai alat analisis yang mempengaruhi masyarakat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bagaimana laki-laki dan perempuan ketika mereka berada di dalam sebuah institusi dan bagaimana masyarakat mengaturnya.

Menurut Smith (1990:18) bahwa perempuan memahami dunia sosial sebagai sebuah *bifurcation of consciousness* atau kesadaran yang mendua. Kesadaran mendua tersebut terjadi karena ada kehidupan di mana *body* dan *space* yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan adalah berbeda.

Standpoint merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan pentingnya permasalahan perempuan, atau sekitar pertanyaan perempuan. Menurut Santosa (2011:39), bahwa yang menjadi kerangka dasar *standpoint* adalah melihat adanya kelompok dominan berpengetahuan di masyarakat, sekaligus mendominasi. Maksudnya, ditengah-tengah masyarakat ada kelompok marjinal yang harus menerima pengetahuan dominan tersebut.

Bagi kelompok marjinal ini *standpoint* merupakan cara untuk menunjukkan bahwa mereka sebenarnya juga memiliki pengetahuan sendiri. Dapat diasumsikan bahwa yang disebut sebagai kelompok

marjinal adalah kaum feminis "perempuan". Dalam masyarakat, perempuan masih dipandang sebagai kelompok minoritas yang mempunyai pengetahuan, laki-laki dipandang lebih pandai, lebih dominan, dan bisa memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa harus meminta persetujuan dari perempuan.

Orang-orang yang berada dalam lokasi sosial khusus, mereka menempati tempat-tempat yang berbeda dalam hirarki sosial berdasarkan keanggotaan mereka di dalam kelompok sosial (kaya, miskin, laki-laki, perempuan, keturunan Amerika Latin, kaum muslim, keturunan Asia, gay, lesbian, kulit putih, kulit hitam). Karena adanya lokasi sosial ini, individu-individu memandang situasi sosial dari sudut pandang tertentu. Dalam kajian feminis dapat diuraikan arti penting upaya pengembangan di bidang pengetahuan tentang perempuan, sekaligus tindakan praktisnya untuk mengembangkan kesadaran. Feminis melihat bahwa pola pemikiran dualistik ini adalah pola laki-laki, di mana kutub yang dominan di tempati oleh laki-laki, sementara perempuan hanya menempati kutub marjinalnya. Yang artinya bahwa posisi perempuan adalah kebalikan dari apa yang dialami oleh laki-laki. Feminis mengangkat pola dualistik ini sebagai cara untuk memperlihatkan signifikansi permasalahan kaum perempuan.

Teori *standpoint* dikonseptualisasikan oleh Harstock, berpijak pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial, yakni : (1) Kehidupan material (posisi kelas) menyusun dan membatasi pemahaman akan hubungan sosial, (2) Ketika kehidupan material distrukturkan dalam dua cara yang berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman yang satu akan menjadi kebalikan dari yang satunya. Ketika terdapat kelompok dominan kelompok bawahan, dan pemahaman dari kelompok dominan akan bersifat parsial dan merugikan, (3) Visi dari kelompok yang berkuasa menyusun hubungan material di mana semua kelompok dipaksa berpartisipasi, (4) Visi yang ada bagi kelompok yang tertindas merepresentasikan pergulatan dan prestasi, (5) Potensi pemahaman dari mereka yang tertindas membuat dapat dilihatnya ketidakmanusiawian dari hubungan yang ada diantara kelompok dan menggerakkan kita menuju dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Feminisme Liberal

Feminisme liberal yang berakar pada gerakan liberalisme abad ke 18 dan 19 berpandangan bahwa kepemilikan kapasitas rasional membuat manusia berbeda dengan selain manusia. Feminisme liberal abad ke 18 memperjuangkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan. Sedangkan feminisme liberal abad ke 19 memperjuangkan isu kesamaan hak dalam bidang politik dan ekonomi. Menurut Tong (2008:46) dalam bukunya *Feminist Thought* menguraikan bahwa subordinasi perempuan dalam masyarakat melahirkan gerakan feminisme, yaitu suatu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, sehingga diperlukan upaya mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Fakih (2013:78-79) menjelaskan bahwa gerakan ini mempersoalkan ketidakadilan gender diberbagai bidang kehidupan secara kritis. Mereka tidak ingin melihat adanya penyimpangan yang terjadi pada perempuan. Ideologi gerakan feminisme adalah pembongkaran terhadap ideologi penindasan, pengeksploitasian, dan hal-hal negatif lainnya yang menimpa perempuan atas nama gender, mencari akar penindasan hingga menciptakan pembebasan bagi perempuan.

Feminisme liberal menghendaki reformasi sistem dan budaya masyarakat yang diskriminatif serta integrasi perempuan dalam berbagai peran di bidang ekonomi, politik, sosial dan pendidikan bersama-sama dengan kaum laki-laki. Opresi kelompok dominan terhadap kelompok lain yang subordinat akan tereliminasi sehingga tercipta kesetaraan gender (Tong, 2008:49). Feminisme liberal hadir untuk melepaskan jeratan kultural terhadap perempuan dalam masyarakat termasuk dalam media massa.

Perspektif feminisme liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum perempuan di masyarakat yang disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke dalam lingkungan publik (Sunarto, 2000:36). Feminisme liberal berasumsi bahwa pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sama, oleh sebab itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Walaupun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan

perempuan, mereka mengakui bahwa ada perbedaan secara kodrat yang melekat antara perempuan dan laki-laki, karena bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis yang tidak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat. John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill (dalam Sunarto, 2000:37) bahwa keadilan gender atau kesamaan seksual dicapai tidak hanya melalui jalur pendidikan, tetapi juga melalui jalur ekonomis dan kebebasan sipil yang sama antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Namun dapat dikatakan bahwa feminisme liberal termasuk aliran pemikiran yang paling moderat, dalam artian bahwa posisi peran perempuan dapat diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah, atau dengan kata lain bahwa tidak ada lagi kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

Feminisme liberal mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat rasionalitas manusia yang membedakannnya dari binatang. Agar kaum perempuan dapat berkembang seperti kaum laki-laki, Wollstonecraff (dalam Sunarto, 2000:37) menguraikan bahwa masyarakat perlu memberikan pendidikan yang sama kepada kaum perempuan seperti yang diberikan kepada kaum laki-laki. Menjadi tugas masyarakat untuk memberikan semua itu kepada kaum perempuan. Juga oleh Friedan (dalam Sunarto, 2000:37) menjelaskan agar mampu menyamai kaum laki-laki, kaum perempuan sebaiknya tidak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka sebagai ibu.

Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana pendekatan Prancis atau dikenal dengan pendekatan Pecheux banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault (Eriyanto, 2009:16). Dalam pandangan Pecheux ini, bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Kata yang digunakan dan makna dari kata-kata tersebut menunjukan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Pecheux memusatkan perhatian pada efek ideologi dari rangkaian wacana yang memposisikan seseorang sebagai subyek dalam situasi sosial tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh Sara Mills (Eriyanto, 2009:18). Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana, terutama

sekitar wacana mengenai feminisme. Dari apa yang sering dilakukan Mills disebut dengan perspektif feminis.

Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2009:200). Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam konteks penelitian ini yaitu pendengar dan media) ditampilkan dalam teks.

Tabel 1. Kerangka Wacana Model Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek - Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Pembaca (Penonton)	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.
Posisi Media	Bagaimana posisi media dipandang sebagai agen kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuaidengan kepentingannya. Menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dimapankan kepada khalayak. Menentukan arahprogramnya

Sara Mills menggunakan gagasan tentang interpelasi atau memanggil. Bertindak atau berfungsi terhadap ideologi dengan cara membawa subjek-subjek di antara masing-masing individu atau merubah individu-individu menjadi subjek-subjek melalui kegiatan yang presisi. Di sini ideologi dapat membawa mereka semua atau juga ideologi merubah mereka semua, sehingga bisa menjadi perekrutan dan perubahan.

Maka dalam model ini, posisi-posisi aktor yang terlibat dalam peristiwa akan dianalisis melalui teks dan konteks bagaimana subyek dalam menampilkan dirinya sendiri dan obyek. Selain posisi subyek dan obyek, Sara Mills juga memperhitungkan posisi pembaca (penonton) dalam teks dengan menggunakan teori ideologi Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran. Menurutnya, penulis atau wartawan akan memperhitungkan pembaca yang ditujunya dalam menulis berita. Dengan memperhitungkan pembacanya, maka apa yang penulis atau wartawan yakini akan diterima oleh pembaca sama seperti apa yang mereka yakini. Dalam teori ideologi Althusser akan diketahui bagaimana aparatus ideologis menciptakan subyek-subyek ideologi untuk digunakan sebagai penyebar ideologi yang mereka yakini sebagai suatu yang benar dan nyata terjadi.

Resistensi dan Perempuan

Resistensi merupakan kemungkinan yang tak terelakkan dalam strukturasi selain aksi sosial karena struktur seperti kelas tidak hanya bersifat kategorikal, melainkan formasional dan relasional sehingga selalu terjadi perubahan (Mosco, 2009:191). Istilah "resistensi" itu memiliki beragam makna namun secara umum istilah itu menggambarkan suatu bentuk kuasa dari individu atau sekelompok orang yang dilakukan secara diskursif, memiliki moda, skala, level koordinasi, target, dan tujuan tertentu, serta berbasis politik ataupun identitas untuk menjadi oposisi (bentuk kebalikan atau perlawanan) (Hollander dan Einwohner, 2004).

Sedangkan menurut konsep kekuasaan Foucault lebih merujuk kepada bentuk tindakan atau strategi dalam menghadapi hubungan yang tidak seimbang. Bentuk-bentuk teknologi politis adakalanya dengan mendukung, menyerah dan patuh, menentang dan banyak lagi lainnya (Maryani. 2007: 67).

Resistensi merupakan salah satu bentuk teknologi politis atas kekuasaan; keniscayaan resistensi dan perlawanan dipandang Foucault sebagai sesuatu yang inheren dan tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan itu sendiri. Namun terhadap relasi kuasa tersebut, bagaimana individu melakukan resistensi dalam interaksinya.

Teori resistensi yang dikemukakan oleh De Witt, bahwa dalam

suatu komunitas, konsensus tidak pernah tercapai seratus persen dan mereka yang tidak setuju pada suatu saat akan mengadakan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam (Sukeni. 2006:4). Bahwa masih ada sebagian kelompok masyarakat yang menggunakan pola pemikiran tradisional-patriarkidimana perempuan sesuai dengan kodratnya yaitu mengurus ranah domestik, bukan ranah publik seperti laki-laki. Padahal gender dan kodrat tidaklah sama dan tidak bisa untuk disama-samakan. Karena kodrat menyangkut kondisi biologis, sedangkan gender bukan. Seperti, seorang perempuan seharusnya pintar masak karena itu adalah kodratnya. Asumsi itu tidaklah benar karena tidak ada unsur biologis yang berkaitan dengan hal masak-memasak. Kegiatan memasak ini sebenarnya dapat dilakukan oleh kedua sepasang suami istri, mereka dapat saling bertukar peran.

Ketidakdilan gender menyebabkan sulit untuk adanya kesetaran antara perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya bahwa :

1. Perempuan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki
2. Perempuan tidak diberi penghargaan yang sama dengan laki-laki

Maka muncul resistensi atau perlawanan untuk mencapai kesetaraan tersebut. Namun, ketika berbicara perlawanan seringkali ada pandangan bahwa perlawanan hanya didasarkan atas struktur yang ganda seringkali bersifat kontradiktif, tidak selalu mudah dipilah karena bersifat tidak lengkap, tidak selesai, ambigu, dan seringkali berkompromi dengan aparatus yang ingin dibongkar yang ditegaskan oleh Lo and Gilbert (dalam Susanto, 2008:25). Sebenarnya tidak hanya itu, perlawanan juga dapat dilakukan dengan diam membisu ketika diperlakukan tidak berkenan, dalam hal ini perempuan hanya menerima saja (Irianto, 2006:59).

Resistensi terhadap suatu peristiwa banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berbentuk kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji-pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuwan sosial (Darmawan, 2009). Menurut Scott (dalam Martinussen, 1999:316) resistensi dapat dilihat dalam tiga level, yakni :

1. Ketika tingkat ekonomi dan perpolitikan diberikan kepada masyarakat minoritas namun hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh masyarakat minoritas tersebut.

2. Intervensi pemerintah yang kurang melakukan observasi terhadap norma dalam kehidupan masyarakat sekitar.
3. Terdiri dari peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman dari masing-masing individu.

Resistensi dalam studi James Scott yakni pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, digambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka tetapi mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari para penguasa. Terdapat tiga bentuk resistensi yang disampaikan oleh Scott (dalam Martinussen, 1999:317), yakni :

1. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa
2. Resistensi semi terbuka (protes sosial atau demonstrasi)
3. Resistensi terbuka yakni bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan, seperti pemberontakan.

Minoritas Difabel : Difabilitas Perempuan

Adanya politik internasionalisme berimplikasi pada kuatnya politik identitas. Di mana politik identitas berdasarkan pada primordialisme. Dalam konsep *polity* Aristoteles yang mengandung makna bahwa berperang ke luar dan berkonsolidai ke dalam. Maka politik identitas selalu menselebrasikan konflik, baik yang sifatnya *face-to-face* maupun dialektis. Dalam selebrasi konflik berarti mendefinisikan diri sebagai yang sama dan yang lain. Mengandung makna bahwa yang sama berarti *mayor* dan yang lain berarti *minor*. Dapat berupa watak *superior* dan juga dapat berwatak *inferior*. Sedangkan politik identitas selalu berada diantara kerentangan *superior* dan *inferior* bisa juga disebut dengan yang sama dan yang lain serta mayoritas dan minoritas.

Yang dimaksud dengan minoritas menurut Riyadi (2010:106) adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga aspek berikut: (1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari

tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; (2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan rasa kepemilikan bersama dan mereka memandang dirinya sebagai yang lain sama sekali dari kelompok mayoritas; (3) biasanya secara fisik berbeda dan sosial yang terisolasi dari komunitas yang lebih besar.

Khusunya bagi perempuan yang menyandang difabilitas untuk mendapatkan eksistensi yang membawa tuntutan kepada hak yang spesifik, yaitu: hak untuk mendapatkan perwakilan khusus bagi kelompok gerakan sosial baru, hak untuk menentukan nasib sendiri bagi minoritas difabel nasional, dan hak-hak lainnya yang dijamin oleh sistem hukum dan politik yang toleran. Di samping itu kelompok minoritas difabel khususnya perempuan juga berhak untuk menikmati hak-hak mereka sebagai manusia dalam HAM dan hak sebagai warga negara sama seperti kaum manusia normal atau kelompok mayoritas. Uraian yang disampaikan oleh Riyadi (2010:107) tentang perempuan non-difabel yang secara kuantitatif merupakan mayoritas di negeri ini, tetapi bila perempuan tersebut difabel maka akan menjadi minoritas secara kualitatif. Hal itu tidak berarti bahwa keberadaan kelompok ini tidak diakui. Pengelompokan dengan perspektif hak sosiokultural dan sosiopolitik ini adalah bahwa siapa pun dan apa pun kelompok minoritas itu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif mempunyai hak baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Penegasan pada perlakuan yang sama malah adanya ketidakadilan maka perlakuan yang berbeda justru menjadi suatu tuntutan bagi para penyandang difabilitas. Perlakuan yang berbeda dimaksud adalah perlakuan yang bersifat istimewa, mendahulukan dan menguatkan.

Posisi minoritas dalam konstelasi sosial dengan diletakkan dalam bingkai pluralisme yang toleran dan komunikatif harus tetap mengacu pada ontologis status mereka sebagai dari yang sama tetapi tetap menghargai ke yang lainnya. Bagi pembebasan kaum minoritas pada perempuan difabilitas dari hegemoni dan dominasi mayoritas selain melancarkan wacana sosial kritisnya dan melalui gerakan yang simultan tapi toleran. Intoleransi akan berakibat pada irasionalitas dari gerakan itu sendiri. Sebagaimana toleransi yang beradab pada tindakan komunikasi yang emansipatoris dan dialogis akan menjadi sesuatu yang baik.

Pejuang Kaum Perempuan

Pembacaan terhadap teks akan dilakukan dengan menggunakan persfektif feminis yang dipakai untuk menunjukkan adanya hegemoni atas ideologi dominan yang sebenarnya berdampak negatif pada hak perempuan. Goodman (1996) mengatakan bahwa cara pembacaan ini sebagai "*gender on the agenda*" yaitu pembacaan dengan memperhatikan isu gender yang mendasari pembacaan teks. Ideologi gender dapat dipakai sebagai alat untuk membongkar mitos-mitos dan praktek-praktek seksis (yang telah diterima sebagai kebenaran universal) yang ada dalam teks yang diteliti. Ideologi gender adalah sebuah cara pikir atau cara pandang yang bermula dari perbedaan pembagian peran untuk perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang erat terkait dengan relasi kekuasaan. Butler (1999) menyatakan bahwa gender merupakan konstruksi sosial.

Moser (1993) mengungkapkan peranan gender adalah peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peranan tersebut mencakup:

1) Peranan produktif adalah peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh imbalan atau sejenisnya,
2) Peranan reproduktif adalah peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga,
3) Peranan masyarakat sosial dan politik, dibagi menjadi:
   a. Peranan masyarakat sosial atau kegiatan sosial adalah semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif, bersifat sukarela,
   b. Peranan masyarakat politik atau kegiatan politik adalah peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar dan dapat meningkatkan status.

Pemikiran feminisme ini pertama kali lahir dari seorang perempuan asal Perancis bernama Simone de Beauvoir pada abad ke-19. Pada saat itu, Beauvoir aktif menyuarakan isu-isu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan melalui karya sastra. Tulisan-tulisannya pun dikenal

luas memiliki andil yang besar dalam pergerakan feminis gelombang pertama. Feminisme gelombang pertama ini banyak mengangkat isu-isu tentang persamaan hak bagi perempuan, terutama bagi perempuan kaum menengah ke bawah, yang pada saat itu menjadi kaum minoritas dalam hampir semua bidang seperti pekerjaan, pendidikan, perkawinan, serta bidang sosial lainnya. Feminisme adalah sebuah pemikiran yang diserukan untuk menyuarakan persamaan hak dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kehidupan. Feminisme diawali oleh persepsi adanya tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Akibatnya, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam bidang yang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia *(human being)* (Hubies, 1997:19).

Pakar-pakar membuat definisi feminisme dari berbagai aspek. Namun pada dasarnya, feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Nancy F. Cott mengatakan bahwa sukar untuk membuat definisi feminisme, karena sukar mencari kata-kata yang menggambarkan perubahan status perempuan yang selama ini sudah terkonstruksi secara sosial. Baru pada tahun 1933, kamus Oxford, memasukkan kata feminisme yang berarti : "pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan". Namun pengertian itu pun, dirasakan belum dapat menggambarkan arti feminisme yang sesungguhnya. Pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting. Yaitu kesadaran dan perjuangan, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (Murniati, 2004:xxvi).

Pengalaman perempuan adalah material dasar yang digunakan untuk membongkar penindasan tersebut. Nancy F. Cott menulis dalam bukunya *The Grounding of Modern Feminism* bahwa pengertian mengandung tiga komponen penting, yaitu : (1) Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasar seks, yakni menentang adanya posisi hirarkis antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, tetapi mencakup juga kualitas. Posisi relasi hirarkis menghasilkan posisi *superior* dan *inferior*. Di sini terjadi kontrol dari kelompok *superior* terhadap kelompok *inferior*, (2) Suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan

perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang, merupakan hasil konstruksi sosial. Bukan ditentukan oleh *nature*, (3) Berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Akibat pengelompokkan ini, Simone de Beauvoir dalam *"The Second Sex"* mengatakan bahwa perempuan lalu menjadi *'the other human being'*, bukan manusia *"human norm'*.

Menurutnya, akibat dari pengelompokkan ini, perempuan sukar untuk sadar tentang eksistensi dirinya (Murniati, 2004:xxvii). Ideologi gerakan feminisme adalah pembongkaran terhadap ideologi penindasan, pengeksploitasian, dan hal negatif yang menimpa sosok perempuan atas nama gender, pencarian akar penindasan sampai pada penciptaan pembebasan perempuan secara sejati.

Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar *(basic belief system)* atau cara pandang yang membimbing seorang peneliti untuk memilih metode serta menentukan cara-cara fundamental yang epistemologis dan ontologis. Menurut Denzim & Lincoln (2000:160), bahwa paradigma kritis mengacu pada *alternative paradigm* yang mengartikulasikan ontologi berdasarkan realisme historis *(historical realism),* epistemologi yang bersifat transaksional, dan metodologi yang *dialogic* dan *dialectical*.

Sedangkan Guba & Lincoln (dalam Denzim & Lincoln, 1994:105), mendefinisikannya bahwa paradigma merupakan sebuah sistem keyakinan dasar atau cara pandang terhadap dunia yang berfungsi untuk membimbing peneliti, tidak hanya dalam menentukan metode tetapi juga menentukan cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Menurut Bourdieu (dalam Fairclough, 1995:54) bahwa sebuah pendekatan kritis merupakan sebuah pemahaman di mana praktik sosial serta bahasa yang kita gunakan saling terikat dalam hubungan sebab akibat yang mungkin tidak kita sadari dalam kondisi yang normal. Pandangan kritis terlihat dalam pendekatan kajian budaya feminis di mana feminisme menurut Van Zoonen (1994:4) yaitu digunakan untuk menteoritiskan multiplikasi dari relasi-relasi subordinasi perempuan dan menganalisis bagaimana relasi subordinasi

tersebut dikaitkan dengan identitas kolektif, seperti gender, ras dan etnisitas. Paradigma kritis diasumsikan sebagai paradigma yang tepat dalam penelitian ini untuk menjelaskan adanya persoalan ideologis yang dihadirkan dalam resistensi perempuan yang ditampilkan dalam acara *Tupperware She Can* episode "Pejuang Keadilam Kaum Difabel", acara Selasar Budi dalam episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara".

Fenomena relasi antara perempuan dan laki-laki adalah salah satu contoh dari pola kehidupan yang irasional yang bersifat mekanis dan represif. Dikatakan demikian karena dalam hubungan tersebut terjadi sifat asimetris, di mana kaum laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih bebas untuk memilih peran-peran sosial tertentu di masyarakat, sementara perempuan lebih ditentukan posisinya oleh laki-laki. Realitasnya adalah ketidaksetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam media sebagai hasil konstruksi sosial ideologi dominan tertentu (ideologi patriarki).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran (deskripsi) tentang resistensi pejuang perempuan difabel dalam acara *Tupperware She Can* dalam episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel" yang disajikan oleh Trans 7, acara Selasar Budi dalam episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel" disajikan oleh DAAI TV, dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" oleh Metro TV. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkandalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadiobjek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalamteks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001:200).

Dengan menggunakan metode ini peneliti ingin menguraikan bagaimanaresistensi pejuang perempuan difabeldalam perspektif feminisme yang dilakukan oleh subjek dan objeknya dalamacara *Tupperware She Can* episode 'Pejuang Keadilan Kaum Difabel" yang

disajikan oleh Trans 7, acara Selasar Budi episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel" disajikan oleh DAAI TV, dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" oleh Metro TV,

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini dalam resistensi pejuang perempuan difabel yang berdasarkan pada posisi objek dalam perspektif feminisme dapat dilihat pada :

1. **Unit analisis kesatu : Acara *Tupperware She Can* episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel".**

Sri Lestari yang diposisikan sebagai objek karena kisahnya yang diulas dan diceritakan oleh aktor lain. Dalam peranan produktif, merupakan semua aktivitas yang dikerjakan oleh perempuan. Adanya nilai-nilai resistensi pada level peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman.

Dikatakan sebagai peranan produktif karena dalam tayangan acara *Tupperware She Can* episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel" ini adalah peranan yang dikerjakan perempuan, yakni Annisa Dian "seorang perempuan" yang menceritakan kisah Sri Lestari "seorang perempuan difabel" yang berusaha mengatur perilakunya untuk selalu melakukan banyak hal agar mampu bertahan dan bangkit. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 1.	
Segmen	I
Narasi	E
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	1)
"... agar mampu bangkit dari tempat tidur"	

Perlawanan yang dilakukannya dengan berjuang karena mengalami kehidupan yang tidak seimbang, menunjukkan resistensinya terhadap sikap-sikapnya melalui usaha dan kerja kerasnya yang bertujuan akan membuahkan hasil yang lebih baik. Menurut Alfreud Adler (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan dengan menggerakkan atau berjuang untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis menjadi pribadi yang termotivasi untuk mensukseskan umat manusia.

Upaya yang dilakukan oleh Sri Lestari dengan melampiaskan kemarahannya yang kerap kali dilakukan selama terkapar tak mampu bergerak dan beraktifitas menjadi hari-hari tersulit dalam hidupnya. Namun di sisi lain selalu optimis dan bersyukur pada Tuhan yang masih memberinya kesempatan untuk hidup. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 2.	
Segmen	I
Wawancara	2
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	1)
"Marah, capek, tapi juga ingin sembuh gitu"	

Upaya perlawanan marah ini dilakukan karena ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya. Kemarahan merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan dan perlawanan yang akan mengungkap unsur yang penting dari masalah yang disembunyikan (Yusuf, 2008).

Melakukan kegiatan olah raga berenang yang dilakukan oleh Sri Lestari penderita *paraplegia* atau *cerebral palsy* karena melatih gerakan tubuh karena kegiatan ini dilakukan karena merupakan olah raga sekaligus terapi air yang baik bagi kelenturan otot. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 3.	
Segmen	I
Wawancara	8
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	1)
"Dengan berenang itu, tetap kita menggerakan badan otomatis otot-otot juga gerak karena kalo kita yang difabel ini khususnya saya paraplegian"	

Kegiatan yang dilakukan ini merupakan jalan keluar yang secara sosial lebih dapat diterima bagi dorongan-doronagnnya. Seperti dorongan-dorongan agresif yang ada pada seseorang yang disalurkan ke dalam aktifitas di bidang olah raga berenang sehingga dia menemukan jalan bagi pengungkapan perasaan agresifnya (Suryabrata, 2005).

Sedangkan aktifitas/ olah raga terapi menurut Sumaryanti (2005:2) merupakan serangkaian gerak fisik yang dilakukan di dalam usaha

penyembuhan atau meningkatkan kualitas hidup penderita, mengelola penyakitnya dan menunda atau meniadakan komplikasi yang akan ditimbulkannya.

Paraplegia atau *Cerebral palsy* adalah suatu gangguan *neuromotor* sebagai akibat tidak berfungsinya bagian otak dan dalam banyak hal dikaitkan dengan bidang-bidang lain, seperti bidang penglihatan, pendengaran, retardasi mental, ketidak mampuan belajar, bicara dan bidang-bidang pengajaran di sekolah (Sumaryanti, 2005:9).

Pada sisi peranan kemasyarakatan, kegiatan dan aktivitas sosial yang dilakukan pada tingkat komunitas. Dengan memiliki nilai resistensi pada level tingkat ekonomi yang diberikan kepada masyarakat minoritas namun hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh masyarakat minoritas tersebut, yang kemudian termasuk resistensi pada bentuk resistensi terbuka yakni protes sosial.

Dikatakan sebagai peranan kemasyarakatan (sosial) karena semua aktivitas kegiatan sosial yang dilakukan pada tingkat komunitas dengan suka rela. Dikisahkan oleh Annisa Dian bahwa Sri Lestari selalu menemukan hal-hal yang berbenturan dengan keadaan fisiknya yang terbatas. Oleh karenanya ia selalu melakukan aktivitasnya dengan menyuarakan keadilan.

Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 4.	
Segmen	II
Narasi	D
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	1)
“*... menjadi cambuk bagi Sri untuk menyuarakan keadilan*”	

Tak pantang menyerah untuk melakukan kampanye kegiatan sosial dengan mempunyai sikap yang mampu mengalahkan keterbatasannya. Seperti kegiatan soaial kampanye yang dilakukan oleh kaum difabel dengan pemberdayaan sosial dan ekonomi, penyadaran kemampuan SDM kaum difabel, serta penyuluhan-penyuluhan informasi bagi masyarakat (Setyarini, 2010:111). Kampanye sosial merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk mengubah perilaku sesuatu yang

berkenaan dengan kelompok masyarakat agar menuju ke arah tertentu sesuai dengan gerakan yang dilaksanakan oleh pembuat kampanye (Rewoldt, 1991).

Sri Lestari sering menemui minimnya sarana publik yang berpihak pada dirinya dengan akses untuk kursi roda di jalan raya yang masih jarang ditemukan. Dan akses kendaraan umum yang cenderung sempit tidak mudah bagi masuknya kursi roda. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 5.	
Segmen	II
Wawancara	3
Paragraf	(2)
Penggalan Kalimat	3)
"...mereka bilang ini parkiran mobil, karena saya ditolaknya itu terlalu, saya nangis tapi saya langsung pergi, saya nangis dipinggir jalan".	

Tak pantang menyerah untuk mempunyai sikap yang mampu mengalahkan keterbatasannya. Demi mengejar impian terbesarnya bagi kaum difabel untuk mendapatkan ruang dan akses khusus dalam masyarakat.

Sedangkan dalam peranan reproduktif, merupakan aktivitasnya berhubungan dengan tanggung jawab tugas-tugas domestik yang dibutuhkan menyangkut kelangsungan keluarga. Serta memiliki nilai resistensi pada level peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman. Tetapi pada sisi lain tetap saja media yang menampikannya menyiratkan sebuah diskriminasi secara simbolik kepada Sri Lestari. Bahwa Sri Lestari sebagai seorang perempuan difabel yang sekiranya masih memiliki ketergantungan dengan orang-orang dekat disekitarnya.

Dikatakan sebagai peranan reproduktif karena peranan ada hubungannya dengan tanggung jawab dalam tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan yang menyangkut kelangsungan keluarga. Di sini Sri Lestari melakukan sesuatu hal tanpa menyusahkan dan tidak membebani orang lain (orang tua), itulah yang dilakukannya selama ini sebagai bentuk perlawanan pada kondisi fisiknya yang terbatas, selalu berjuang mandiri agar bisa sama dengan

teman-teman yang tidak menyandang disabilitas. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 6.	
Segmen	I
Wawancara	4
Paragraf	(2)
Penggalan Kalimat	5)
"Saya ingin lagi aktif, tidak membebani lagi orang tua"	

Menurut Lamman (dalam Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertingkah laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan itulah yang sekarang ini dilakukan untuk menjalani sisa hidupnya di tengah keterbatasan fisiknya.

2. Unit analisis kedua : Acara Selasar Budi episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel".

Diposisikan sebagai objek yaitu Dra. Jenni Haryani karena dihadirkan dan ditampilkan ceritanya oleh aktor lain. Dalam peranan produktif, aktivitasnya yang semua dikerjakan oleh perempuan. Terkait nilai resistensi pada level ketika tingkat ekonomi diberikan kepada kaum minoritas namun hal itu jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh kaum minoritas tersebut.

Peranan produktif dalam tayangan acara Selasar Budi episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", merupakan peranan yang dikerjakan oleh perempuan. Karena pada adegannya Rahma Mandasari sebagai *presenter* yakni "seorang perempuan" dalam menghadirkan kisah Dra. Jenni Haryani sebagai narasumber adalah "seorang perempuan difabel". Dengan dengan keterbatasan yang dimilikinya mampu membuktikan bahwa perempuan dengan disabilitas juga dapat menjadi produktif.

Dalam adegan ini Dra. Jenni Haryani berusaha untuk membangun suatu cabang organisasi, tetapi berbenturan dengan adanya hambatan

dan kendala yang disebabkan tidak adanya dana. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 7.	
Segmen	II
Wawancara	12
Paragraf	(3)
Penggalan Kalimat	4)
"...... *karena terbentur dengan dana untuk pengesahan yang lima cabang itu belum bisa kami laksanakan*"	

Dalam hal ini pembentukan suatu cabang organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasikan dan juga yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan (Robbins, 2009:5). Sedangkan dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan organisasi, anggota, dan masyarakat. Karena sebagai pendayagunaan, pengembangan, penilaian pemberian balasan jasa, dan pengelolaan terhadap individu anggota organisasi atau kelompok bekerja (Hasibuan, 2003).

Sedangkan menurut Ariani (2010:137) dalam organisasi penyandang cacat di Indonesia bahwa jaringan dan koneksi sangat didukung (kuat), tetapi kelemahannya adalah adalah masalah pendanaan. Karena memang mobilitas yang sulit, pengurus juga butuh sarana transportasi khususnya bagi pengguna kursi roda. Adanya kesulitan naik kendaran sendiri, dengan menyewa transportasi yang mahal. Kemudian dengan adanya gedung tempat pertemuan yang tidak aksesibel.

Dalam peranan kemasyarakatn, kegiatan dan aktivitasnya dilakukan secara sosial pada tingkat komunitas. Memiliki bentuk resistensi terbuka yakni bentuk resistensi yang terorganisai, sistematis, dan berprinsip. Walaupun Dra. Jenni Haryani telah berhasil dalam mencapai pendidikan tinggi dan bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil, mempunyai banyak prestasi yang diraihnya serta sebagai garis depan bagi komunitas kaum perempuan difabel yang dipimpinnya, namun cenderung dari kesuksesan dalam karirnya itu tetap saja sebagai seorang

isteri yang harus mengikuti pada posisi suaminya berada. Maksudnya masih cenderung pada perlakuan-perlakuan di sektor domestik.

Peranan kemasyarakatan (sosial) ini karena pada aktivitas dan kegiatannya dilakukan oleh komunitas dengan suka rela atau secara sosial. Di sini Dra. Jenni Haryani dalam komunitas difabelnya memiliki sektor advokasi yang bergerak maju apabila ada perempuan difabel yang mengalami hambatan dan kendala bila ditolak dalam memasuki perguruan tinggi atau dalam mengikuti tes pegawai negeri. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 8.	
Segmen	II
Wawancara	10
Paragraf	(2)
Penggalan Kalimat	3)
"..... tertolak dalam memasuki perguruan tinggi atau dalam mengikuti tes pegawai negeri kita yang bergerak"	

Perempuan masih dianggap sebagai gender yang lemah dan tidak bisa mandiri. Ciri ini juga melekat pada perempuan penyandang cacat sehingga perempuan penyandang cacat adalah perempuan yang lemah, tergantung, dan pasif. Hambatan tersebut menjadi rintangan yang menyulitkan mereka agar bisa terlibat dalam bermacam aktivitas di masyarakat. Menurut Mason (dalam Komardjaja, 2010:40) menjelaskan bahwa perempuan penyandang cacat mengalami diskriminasi karena kecacatan dan bukan karena gender. Kebutuhan dan kemampuan perempuan penyandang cacat memang tidak memenuhi standar normal, tetapi mereka memiliki aset dan talenta yang bisa dikontribusikan.

Komunitas difabel sebagai bentuk penyebaran pemberdayaan anggota-anggotanya. Dengan terbentuknya advokasi terhadap kesadaran negara atas penjaminan hak difabel meliputi hak dalam perekonomian, pendidikan, dan kesehatan sehingga tercapai tujuan yang setara (Setyarini, 2010:111). Perempuan penyandang cacat mempunyai potensi untuk maju asal diberikan kesempatan yang setara. Suatu kesamaan di antara perempuan penyandang cacat adalah tekad untuk maju. Komardjaja (2010:39) bahwa perempuan penyandang cacat adalah perempuan yang memiliki mental dan kemauan kuat serta kreatif mencari jalan keluar. Mereka selalu melakukan perlawanan

terhadap hambatan diberbagai rintangan

Rahma Mandasari selaku *presenter* dan juga *host* menyampaikan suatu pertanyaan yang ditujukan kepada Dra. Jenni Haryani sebagai narasumbernya bahwa bagaimana selain masalah dana, dengan adanya hambatan bagi keberadaan hak-hak kaum penyandang difabel. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 9.	
Segmen	IV
Wawancara	9
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	1)
"......... *hak-hak kaum perempuan difabel yang masih harus diperjuangkan*"	

Hambatan sosial dan fisik yang seringkali ada di luar kendali penyandang cacat telah meyebabkan perempuan penyandang cacat mengalami keterisolasian dan marjinalisasi. Kesetaraan hak bagi perempuan penyandang cacat sebagai warga negara punya dasar hukum yang sangat mendasar, melihat pada UUD 1945 Pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa "setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan". Pernyataan yang jelas dan tegas bahwa setiap orang termasuk orang dengan kecacatan punya hak dan untuk terpenuhi haknya disediakan juga perlakuan khusus yang tentunya sesuai dengan karakteristik setiap orang termasuk karakteristik orang dengan kecacatan.

Tidak ada satupun yang menghalangi untuk berkarya karena penyandang cacat pasti mampu melakukan segala sesuatu dalam keterbatasan walaupun dengan cara yang berbeda. Perempuan penyandang cacat juga membutuhkan kerja keras dan usaha untuk meyakinkan mereka bahwa ketika hak-hak mereka dilanggar dan dengan seharusnya berbuat sesuatu (Masta, 2010:144).

Selanjutnya Dra. Jenni Haryani dan anggotanya dalam mendapatkan hak-haknya sebagai perempuan penyandang difabel selalu terkurung dan terbelunggu demi untuk kemandirian hidupnya. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 10.	
Segmen	VII
Wawancara	6
Paragraf	(1)
Penggalan Kalimat	2)
".....perjuangan untuk kemandirian hidupnya yang masih terkurung, yang masih terbelenggu"	

Komardjaja (2010:34-35) meninjau pada perspektif hak asasi manusia bahwa penyebab kesulitan perempuan penyandang cacat adalah hambatan eksternal yang telah membuat mereka tidak bisa berpartisipasi di masyarakat. Hambatan eksternal tersebut terdapat pada lingkungan sosial yang tidak mendukung serta lingkungan fisik yang penuh hambatan adalah penyebab kurang berfungsinya perempuan penyandang cacat di masyarakat.

Selalu melakukan perlawanan untuk tidak ketergantungan pada orang lain mengurangi kebebasan psikologis, yang membuat mereka merasa tegang. Menurut Lusli (2010:71) menguraikan tentang perempuan penyandang cacat mampu menerima kondisi dirinya bahkan memperjuangkan martabat dan haknya, tetapi masyarakat masih saja memandang cacat = tidak sehat, cacat = tidak mampu, cacat = tidak bisa apa-apa. Perempuan penyandang cacat harus berjuang untuk memperoleh pengakuan akan eksistensi sebagai orang yang menyandang cacat dan sebagai perempuan. Perlawanan sebagai dampak terhadap perempuan penyandang cacat di mana hak-hak mereka dirampas.

Perjuangan dan kegigihan mereka untuk mencapai tujuan sangat kuat, namun selalu ada hambatan dengan kurangnya mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Diantaranya adalah hambatan sosial dan fisik yang seringkali ada di luar kendali penyandang cacat telah meyebabkan perempuan penyandang cacat mengalami keterisolasian dan marjinalisasi.

3. Unit analisis ketiga : Acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara".

Diposisikannya Nurtani Purba sebagai objek dalam tayangan acara ini karena kisahnya diceritakan oleh aktor lain. Dalam peranan produktif, peranannya dilakukan oleh perempuan. Mempunyai resistensi berdasarkan pada suatu peristiwa dalam keseharian

masyarakat dengan bentuk kisah dan pengalaman.

Sebagai peranan produktif dalam tayangan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" karena peranannya dikerjakan oleh perempuan. *Presenter* Janes Simangunsong sebagai *host* adalah seorang perempuan yang menceritakan dan menampilkan sosok atlet angkat besi difabel yaitu Nurtani Purba sebagai narasumbernya, ia merupakan seorang perempuan difabel.

Nurtani Purba sebagai perempuan difabel mengalami adanya diskriminasi dari keluarga dan pihak sekolah karena kondisinya yang cacat kerapkali disinggnug-singgung tentang kecacatannya sehingga perempuan difabel tersebut merasa malu dan akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan keluar dari sekolahannya itu. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 11.	
Segmen	I
Wawancara	3
Paragraf	(2)
Penggalan Kalimat	5)
".... saya gak mau sekolah di situ lagi"	

Perempuan difabel sebagai bagian dari generasi bangsa Indonesia juga berhak mendapatkan kesempatan untuk maju dan berkembang, baik secara ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, dan pendidikan. Penyandang disabilitas banyak menghadapi hambatan, pembatasan dalam banyak bentuk sehingga sulit mengakses pendidikan yang memadai serta pekerjaan yang layak.

Menurut Kristiyanti (2010:92) bahwa pendidikan atau sekolah bagi penyandang cacat khususnya perempuan merupakan suatu kegiatan, baik formal maupun informal yang dilakukan dalam pemikiran setiap orang kepada anak-anak ataupun remaja dalam rangka membuka, mengembangkan, dan meningkatkan pengembangan psikologis, mental, dan akademis dengan pengertian untuk membuat mereka menjadi mandiri secara individu. Meskipun demikian, proses yang dimaksud seharusnya mencakup setiap orang terlepas dari suku, jenis kelamin, status sosial, kecacatan, bahasa, dan kebangsaan. Oleh karena itu dalam suatu lingkup sekolah atau pendidikan merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan fokus dengan

menyadari bahwa setiap orang adalah individu dengan kebutuhan dan kecepatan belajar yang berbeda.

Pada bagian ini Nurtani Purba tidak merasa semangat dengan apa yang dimilikinya dikarenakan kurang percaya diri dengan ketidakpuasan dirasakannya, ia memandang bahwa menjalani hidup akan lebih baik apabila tidak memiliki kecacatan fisik. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 12.	
Segmen	I
Wawancara	5
Paragraf	(3)
Penggalan Kalimat	5)
“.....saya gak semangat, kok aku saja yang cacat”	

Dalam aspek penerimaan diri menunjukkan bahwa aspek memiliki keyakinan akan kemampuan dan sikap optimis menghadapi kehidupan memiliki peran paling dominan akan dapat menghilangkan berbagai hambatan yang menghambat eksistensi dan kesempatan. Menurut Frankl (dalam Schultz, 1991) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggungjawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki.

Sebagai narasumber dalam tayangan acara ini, Nurtani Purba seorang atlet difabel angkat besi dalam perjalanan emasnya (prestasinya) memang banyak lika-likunya, termasuk pernah merasa tidak bangga dengan keberadaan fisiknya yang selama ini dirasakannya. Unsur teks tersebut terdapat pada tabel kode berikut ini :

Tabel Kode 13.	
Segmen	I
Wawancara	12
Paragraf	(2)
Penggalan Kalimat	4)
“saya gak mau, malu lah masa cewek juga angkat besi.”	

Nurtani Purba merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani karena merasa terhambat melakukan aktifitas atas kekurangan yang dimiliki, dan walaupun mempunyai aktifitas pekerjaan sebagai atlet

angkat besi tetapi tidak merasa bangga dengan apa yang dimilikinya dikarenakan kurang percaya diri. Ketidakpuasan dirasakan apabila dalam kehidupan sosial. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai ganggusn perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bustaman, 1995).

Peremupan penyandang cacat yang menyadari mengaktualisasikan potensi-potensi kualitas insani dalam dirinya akan memiliki kesadaran untuk menerima dan memahami dirinya sehingga penyandang cacat khususnya perempuan dapat mengenali diri sendiri dan akan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan dirinya (Sartain, dalam Rohmah, 2004).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan resistensi pejuang perempuan difabel yang dihadirkan melalui acara *Tupperware She Can* dalam episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel" yang disajikan oleh Trans 7, acara Selasar Budi dalam episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel" disajikan oleh DAAI TV, dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" oleh Metro TV dalam perspektif feminsme.

Resistensi sebagai nilai yang memotivasi perempuan difabel dengan melihat resistensi apa yang terjadi dalam keseharian disekitarnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kesamaan atau perbedaan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki perempuan difabel dalam tayangan acara tersebut, dengan berbagai peranan dan kegiatan yang menjadi latar belakang mengenai pemahaman. Yang menonjol dalam temuan ini adalah ketiga tayangan acara perempuan difabel melakukan resistensi terhadap peranan dan kegiatan yang dilakukan perempuan penyandang disabilitas sesuai status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat.

Media massa pada hakekatnya ialah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Berdasarkan atas produknya, acara *Tupperware She Can* dalam episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel", acara Selasar Budi dalam episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara" memiliki

keterkaitan dengan peran perempuan di ranah domestik, namun tayangan acara tersebut justru membuat program televisi yang menampilkan peran-peran publik dari perempuan penyandang disabilitas. Tiga unit analisis dalam penelitian ini adalah sosok tiga perempuan difabel yang bernama Sri Lestari, Dra. Jenni Haryani, dan Nurtani Purba. Masing-masing dengan nama acara tayangan yakni; acara *Tupperware She Can* episode "Pejuang Keadilan Kaum Difabel", acara Selasar Budi episode "Perjuangan Para Srikandi Difabel", dan acara 360 episode "Atlet Angkat Besi Perempuan Difabel Se-Asia Tenggara".

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, beberapa simpulan yang dapat diuraikan dalam bahasan penutup antara lain :

1. Pada posisi objek menampilkan sosok perempuan difabel Sri Lestari sebagai objek yang diceritakan oleh aktor lain. Dalam peranan produktif kegiatannya dikerjakan oleh perempuan. Peranan kemasyarakatan memiliki kegiatan sosial bersama komunitas. Sedangkan peranan reproduktif mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik menyangkut kelangsungan keluarga. Menampilkan sosok perempuan difabel Dra. Jenni Haryani sebagai objek yang diceritakan oleh aktor lain. Peranan produktif aktivitasnya dikerjakan oleh perempuan. Dalam peranan kemasyarakatan beraktivitas pada suatu kelompok komunitas. Sosok perempuan difabel Nurtani Purba sebagai objek yang diceritakan oleh aktor lain. Dalam peranan produktifnya, peranan dilakukan oleh perempuan.
2. Resistensi pada posisi objek yang ditunjukkan dalam peranan produktif oleh Sri Lestari dan Nurtani Purba yakni pada level peristiwa lokal dengan bentuk kisah dan pengalaman sedangkan Dra. Jenni Haryani memiliki nilai resistensi pada level ketika tingkat ekonomi diberikan kepada kaum minoritas namun hal ini jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh kaum minoritas tersebut. Resistensi dalam peranan kemasyarakatan oleh Sri Lestari termasuk pada bentuk resistensi semi terbuka yakni protes sosial, sedangkan Dra. Jenni Haryani memiliki bentuk resistensi terbuka yakni bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Resistensi dalam reproduktif oleh Sri Lestari memiliki nilai resistensi pada level suatu peristiwa dan kondisi perasaan serta pengalaman.

Daftar Pustaka

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang, UMM. Press

Bustaman, H. D. (1995). *Integrasi Psikologi Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Butler, Judith. (1999). *Gender Trouble*. London and New York, Routledge.

Denzin, Norman K, & Yvonna S. Lincoln (2000). *Handbook of Qualitative Research 1 (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, LKIS

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta, LKIS

Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse*. London, Edward Arnold.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. CV Pustaka Setia

Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Goodman, Lizbeth. (1996). *Introduction: Gender as an approach to literature*, dalam L. Goodman (eds). *Literature and Gender*. Routledge

Griffin, E.M. (2003). *A First Look at Communication Theory (Fifth Edition)*. USA. Sage Publications

Hasibuan, Melayu S.P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Irianto dkk. (2006). *Perempuan di Persidangan: Pemantauan Peradilan Berperspektif Perempuan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Martinussen, John. (1999). *Society, State and Market: A Guide to Competing Theories of Development.* London & NY. Zed Books Ltd

Mosco, Vincent. (2009), *The Political Economy of Communication, 2nd Edition.* London. Sage. Publications

Moser, Caroline. (1993). *Gender Planning and Development : Theory, Practice, and Training*. New York : Routledge

Murniati, A N P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang. Indonesia Tera

Nugroho, Y., Putri, DA., Laksmi, S. (2012). *Memetakan Lansekap Industri Media Kontemporer di Indonesia. Riset kerjasama antara Centre for Innovation Policy and Governance dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara*. Jakarta. CIPG dan HIVOS

Rewoldt, Stewart. H. (1997). *Perencanaan dan Strategi Pemasaran*. Jakarta. Rineka Cipta

Robbins, Stephen P. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat

Rohmah, F. A. (2004). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja dan Difabel*. Humanitas

Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme-Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta. LKIS

Schultz, D. M. (1991). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta, Kanisius

Scoot, Joan W. (1986). *Gender as a Useful Category of Historical Analysis*,. American. Historical

Smith, Dorothy. (1990). *The Conceptual Practise of Power, A Feminist Sociology of Knowledge*. Boston. North-Eastern University Press

Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta, Jejak

Sunarto. (2000). *Analisis Wacana Ideologi Gender Media dan Anak-Anak*. Semarang, Mimbar dan Ikapi

Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Jakarta. PT Kompas Media Nusantara

Sumaryanti. (2005). *Aktifitas Terapi*. Jakarta. Depdiknas. Direktorat Pembinaan SLB

Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Susanto, B. (2008). *Membaca Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius

Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta. Jalasutra

Yusuf, Syamsu. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Van Zoonen, Liesbet. (1994). *Feminist Media Studies*. London, Sage Publications

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Buku 2*. Jakarta, Salemba Humanika

Jurnal dan Penelitian :

Ariani. (2010). *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 137

Hollander, J. A. and Einwohner, R. L.. (2004), *Conceptualizing Resistance. Jurnal Sociological Forum*. Vol. 19

Komardjaja, Inge. (2010). *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 34-35 dan 40

Kristiyanti, Emilia. (2010). *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 92

Lusli, Mimi Mariani, VL. (2010). *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 68-71

Maryani, Eni. (2007). *Resistensi Komunitas melalui Media Alternatif: Tinjauan Teori Kritis terhadap Radio Komunitas "Angkringan" sebagai Media Alternatif di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta. UI.

Masta, Elfrina. (2010 *Mencari Ruang Untuk Difabel*. Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 144

Setyarini, Dewi, dkk. (2010). *Mencari Ruang Untuk Difabel.* Jurnal Perempuan, 65 (Juli): 111-112

Sukeni, Ni Nyoman. (2006). *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali.* Bali. Universitas Udayana.

Situs :

https://difabelperempuan.jurnalperempuan.com/2010/01/keadilan-bagi-perempuan-diffabel.html.

https://nasional.tempo.co/read/news/2015/08/31/078696440/komisi-penyiaran-minta-televisi-ramah-kaum-difabel.

https//www.youtube.comwatchv=k2LZHaBtO6U diunduh pada 16 Maret 2016 pukul 20.04 Wib.

https//www.youtube.comwatchv=omCVUpvFQaU diunduh pada 16 Maret 2016 pukul 20.06 Wib.

https://tupperware.co.id/shecan/wanita-shecan/profile/sri-lestari-klaten- diunduh pada 30 September 2015 pukul 16.00 Wib.

Peraturan-peraturan :

Perda Solo No.2 Tahun 2008 Tentang Kesetaraan Difabel

Perpres No.18 Tahun 2014 Tentag Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak Dalam Konflik Sosial

UUD 1945 Pasal 27 dan 28

Changing Teacher-Centred to Student-Centred Learning Communication: Elaboration of the Communication Practice in Educational Setting

Rohfin Andria Gestanti
Universitas Muhammdiyah Ponorogo
rohfingestanti@umpo.ac.id

Introduction

Teacher student relationship is one important aspects in conducting proper communication during and out of the class. A positive relationship between the student and the teacher is difficult to establish, yet it should be maintained well. The qualities of a positive relationship may set a learning experience approachable and inviting the students to learn. Teacher and student, who have good qualities of communications, respect in a classroom, and positive interest in teaching will establish a positive relationship in the classroom. Teaching may become difficult, especially when the communication is not properly conducted. In this case, teacher is supposed to create a positive relationship with the student and control all the students' communication. The communication between the student and the teacher serves as a connection that provides a better atmosphere for a classroom environment.

Formerly, teacher-centred system is applied in educational setting. In this system, the communication activity is mostly on the side of teacher. In this case, the communication process is not effectively conducted. A proper classroom communication that can facilitate the achievement of learning objective is the communication that takes more sides on student. In this case, students supposed to become the most active part when conducting communication. That is why the paradigm

of teacher-student communication is focused more on students' talks. However, there is a problem concerning the communication activity between teacher and student. Some believe that communication is separated aspect that cannot be directly included in educational setting. Therefore, this present article tends to provide such elaboration concerning the student-centred communication in the education point of view.

Communication in Educational Setting

Education is a serious issue to be discussed the recent time, particularly in term of the development of educational quality. Gradually, it becomes more important since education was seen the fundamental problem of a country which influences the development of the country itself. Solving the problem concerning the education aspect is the key to the whole, significant development of the certain country (Sirait, 2004). Educational practitioners tried to design and develop teaching principles, such as developing the curriculum; developing teaching materials, etc. Those are some little examples of what had been done in order to increase the result of education itself. Concerning this issue, there are some terms that should be taken into consideration; teacher, learner, and teaching learning process. Those three elements are inseparable part of educational setting in which one element influence yet can be influenced by other elements. Teacher, learner, and teaching learning process can be assumed as the key point in succeeding and increasing the development in education. Teacher is the front-line of education that enables the learners to learn any material through teaching learning process. Therefore, both teacher and learner should intensively interact in the teaching learning process in order to achieve the two main goals of education; transmit the knowledge from the teachers to the students, yet facilitate the learners' autonomous learning and self expression (Bar-Yam, 2002)

Recently, the system that mostly used in teaching learning process is student-centred learning process (Barker and Moroz, 1997). In this case, learners are the one who are supposed to be more active during teaching learning process. They are stimulated to be actively participated solving any problem in finding the knowledge during their learning process. Instead of being passive in learning, learners play

more dominant role than what the teacher does. In this student-centred approach, the learners are trained to use any strategies they had in order to ease them in their learning. Because in some cases, as stated by O'Malley and Chamot (1990) the learners may unconsciously apply the strategies whether or not it is appropriate. Further, this condition may take impact to the effectiveness of the learning and the completeness of memory retention. Learners are fully facilitated by the teacher on any activities or tasks suppose to be accomplished. This view, later, propose what is called by students learning strategies. Oxford (1990) defined learning strategies as the specific actions taken by the learner to make learning easier, faster, more enjoyable, more self-directed, more effective, and more transferable to new situations. It means that learning strategies are seen as techniques, plans, or special ways and movements of processing information that improve comprehension, learning, or retention of the information, in which it is used as students' assistance in gaining their goals in learning. Thus, instead of being the learning director, teacher here was functioned as facilitator since students are more actively participated in teaching learning process.

Generally speaking, the view that learners are the main centre in teaching learning process as well as in education is supposed to meet one of the main goals of education mention before, that is facilitate and develop the learners' autonomous learning and self-expression (Bar-Yam, 2002). This issue is somehow important to be taken into consideration because develop learners' autonomous learning may increase students awareness about the education toward their learning. Later on, the beneficial point that can be achieved is that the learners' competence might be better time by time since the learners are gradually improve the strategies they use in their learning. Furthermore, as the impact, the quality of education will also increase along with the learners' competence improvement.

Oppositely, this issue is quite different with previous issue rose some years ago in which during the teaching learning process, teacher plays the most dominant part (Barker and Moroz, 1997). Teacher is the one who deliver the material, evaluate the learners' achievement, and determine the learners' position in any teaching learning activities conducted. Simply, this condition is termed as teacher-centred of learning process. In this case, learners are less actively participated,

even passively participated during teaching learning process since any part of tasks given to the learners is initiated first by the teacher, not the learners themselves. Therefore, the process of transfer of knowledge is explicitly, directly occurred from teacher to the learners (Bar-Yam, 2002).

In one hand, this issue is sometimes seen wrongly since teacher-centred learning process is assumed as not-so much helping technique for the learners with their problem s in learning. As the result, learners are determined as ready-package education result who knows without understanding. However, in another hand, teacher-centred learning process is not fully unacceptable technique to be applied in teaching learning process. The first reason is because another main goal of education beside developing learners' autonomous learning, is to transfer the knowledge from teacher to the learners through teaching learning process. In this case, the role of teacher is still crucially needed to guide the learners to achieve their goals in their learning. In some cases, learners cannot merely interpret what they are learning or what kind of knowledge they are developing. Teacher's guidance is one of helpful tools in bridging what learners want to learn and what learners should be learned in term of knowledge for education. Gould and Roffey (2014) stated that teacher should not only teach. Instead of being traditional, teacher was required to be able to interviewing potential learners, keeping learners' records, and preparing resources. It means that, teacher-centred approach is no longer beneficial for learners if the teacher's role is only traditionally teaching.

From the explanation above, it can be said that even though student-centred is recently assumed as the better technique to be used in teaching learning process, however, teacher-centred is also beneficial since teacher is the front-liner in educational practice who help learners develop their potential. In this case, teacher are required to identify or at least know what his/ her learners' need, so teacher may be able to help the learners in developing their potential and in achieving their goal in their learning. Moreover, it is important for the learners to considerate their teacher's guidance, however, it is also necessary for them to take into consideration concerning their awareness of learning. The more aware learners in learning, the better quality of education can get. In other words, it can be inferred that both teacher and learner as

the main subject of education are required to be actively participated in teaching learning process in order to make it effective. As it is known, effective teaching learning process require teacher and learner to be actively participated, intensively interacted, and significantly communicated. This point are supposed to be covered in common components suggested by researcher that should be considered when assessing effective learning teaching quality; pedagogical knowledge, quality of instruction, classroom climate, classroom management, etc (Coe, et al. 2014). In one hand, teacher is necessary to facilitate and control the learners' learning; however, in the other hand the learners are also required to more active and to be more self-directed in their learning. Thus, to create an effective teaching learning process, a good partnership between teacher and learner is a must since both of them are the direct actor in the process of education. The term partnership here may be in form of any of the following: joint venture, cooperation, collaboration, association, alliance, contract, informed participation and shared understanding (Barker and Moroz, 1997).

Moreover, with the teacher facilitating the learners in portraying their potential indirectly, the learners are trained to be more self-directed in any type of education they have. Once the learners became self-directed in their learning, they may eventually achieve better result of education with the improvement in the knowledge and competence they got. Later, this condition may lead to a stage in which the quality of education is getting better due to the gradually improvement of the learning outcomes. As conclusion, a good combination of teacher and learner's teamwork become pre-requisite in succeeding the development of education. Togetherness of teacher and learner has become crucial point in order to make the teacher be able to help the learner explore their potential more and to make the learner to be able to achieve higher, better result in any stage of education they accomplish. This statement supports one of famous education quotes proposed by Ikeda (2011) in which he stated that the heart of education exists in the process of teacher and pupil learning together, the teacher drawing forth the pupil's potential and raising the pupil to eventually surpass the teacher.

Conclusion

Teaching is not merely about transferring the knowledge from the teacher to the students but it is more like exchanging knowledge between teacher-students and students-students. It means that the students are not the only one human being who studies in classroom, but the teacher should also do the learning activity itself. Learning together does not mean that teachers learn as what the students do, but in this case teacher need to develop a good partnership with the students. As I said before, need analysis can be used as an alternative ways to know about the students. In this case, need analysis is done to know the students' characteristics, students' way of thinking, and any information about the students' way of learning. It is done to know as well as to bridge them between what they want and what they need. Knowing what students' want and what students' need will help the teacher to design the course that meet students' goals in learning. In other words, teacher and students can be actively participated in the classroom so there will be a good combination between student-centre and teacher-centre.

Building a good relationship with the students will make them more enjoyable to join the course and to deliver their thought/ opinion that later on it will enhance their creativity, potential and critical thinking. There will be no any gap between teacher and students. Learning together does not mean that teachers learn as what the students do, but put their head together to share their thought/ opinion in a contextual teaching. By doing this, the class situation will be more alive since the students can freely deliver their thought. And for the teacher, participated in a discussion with the students allow them to control the learning and keeping the students to be in the right track. Of course, the teacher shouldn't be so that strict with the students. In this case, what should be done by the teacher is more like being a motivator or collaborator instead of merely teach them or being a single speaker in front of classroom.

Once the teacher can manage a good partnership with the students, at the same time the teacher can also make the students having a good partnership among students by motivating them and being a role model since teachers themselves have good relationship with the students.

Later on, the teaching learning process is not merely seen as the activity of transferring the knowledge from the teacher to the students anymore, but it will be more valued as the process of exchanging knowledge between teacher-students and students-students since both of them are actively participated in any type of learning activity.

How teacher facilitate the student's learning indicates how well the communication among both parties. Having good communication is considered as the most effective way in managing the core of education. Even in separate field, communication plays an important role. That is why, the learning system is changed. Formerly, teacher-centred is used, but recently, student-centred is used in order to facilitate the students a wider way of communication process.

References

Barker, R. G., & Moroz, W. 1997. Student and teacher perceptions of teaching/learning processes in classrooms: how close is the partnership?. *Australian Journal of Teacher Education, 22* (1).

Bar-Yam, et al. 2002. *Changes in the Teaching and Learning Process in a Complex Education System*. Retrieved from http://www.necsi.edu/research/management/ education/teachandlearn.html

Coe, Robert et al. 2014. *What Makes Great Teaching? Review of the Underpinning Research.* Retrieved from http://www.suttontrust.com/wp-content/uploads/2014/10/What-Makes-Great-Teaching-REPORT.pdf

Gould, Jim & Jodi Roffey-Barentsen. 2014. *Achieving Your Diploma in Education and Training.* Retrieved from https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/62867_Gould___Ch1.pdf

Ikeda, D. 2011. Words of Wisdom. Retrieved from http://www.ikedaquotes.org/education/education442.html

O'Malley, J. M. & A. U. Chamot. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Oxford, Rebecca L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know.* Boston: Heinle & Heinle Publishers

Sirait, Marlen. 2004. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan* retrieved from http://www.kompasiana.com/marlensirait/upaya-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan-peningkatan-mutu-belajar.html

https://www.csun.edu/~acc50786/Education.html accessed on July 19, 2017

Intimate Relationship Sesama Atlet dan Upaya Menghindari konflik dengan Pelatih Untuk Membangun Motivasi Berprestasi

Sri Budi Lestari, Winda Nur Ramadhani

Dept. Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

lestarisamadikun@gmail.com

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang berlanjut dan berlangsung terus menerus; dengan demikian proses komunikasi ini selalu berevolusi dari waktu ke waktu. Komunikasi menjadi lebih personal ketika orang-orang yang terlibat di dalamnya semakin banyak berinteraksi; sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi dimana interaksi bisa berkembang ke dalam hubungan yang lebih intim atau akrab. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Prisbell & Anderson dalam Budyatna dan Ganiem (2011:156) bahwa hubungan akrab bisa terjadi oleh kadar yang tinggi terkait keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, yang dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual.

Keakraban dalam hubungan atau *intimate relationship* juga dapat mempengaruhi motivasi hidup seseorang, demikian pula dalam berprestasi. Untuk mencapai suatu prestasi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, proses menuju podium juara diperlukan suatu perjuangan dan pengabdian. Meski prestasi tidak mudah, banyak orang yang ingin meraih untuk mendapatkannya, apalagi bagi seorang atlet. Menurut Wibowo (2002:5) atlet adalah subjek/seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut.

Beberapa orang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi, mereka rela menghabiskan banyak waktu dalam usahanya agar berhasil, sementara disisi lain juga terdapat orang-orang yang belum termotivasi untuk berprestasi sehingga mereka tidak menunjukkan adanya kerja keras demi suksesnya satu tujuan. Beberapa atlet yang menjalin *intimate relationship* dengan sesama atlet namun mereka tetap konsisten dengan prestasinya, meski mendapat teguran dari pelatihnya dapat disebut nama-nama seperti pasangan Chris John (tinju) dan Mega (wushu). Keduanya berpacaran sekitar 5 tahun. Mega sempat merasa menjadi batu sandungan untuk Chris, karena pelatih dan asisten pelatihnya menganggap pacaran dapat menggangu prestasi Christ John. Stereotipe seperti itu tetap menempel pada mereka bahkan sampai mereka menikah dan punya anak. Keduanya hanya tersenyum karena mereka telah membuktikan melalui prestasi.

(olahraga.kompas.com/read diakses pada 20 april 2016). Tidak berbeda dengan kisah romantis pasangan emas Olimpiade, Alan Budikusuma dan Susi Susanti. Keduanya memilih '*backstreet*' sebagai solusi di depan para pelatih yang melarang mereka untuk menjalin *intimate relationship*. Doktrin pelatih begitu kuat karena anggapan akan menghambat prestasi mereka. Orang tua Susi pun bahkan memiliki pemikiran yang sama dengan pelatih mereka, sampai datang ke Jakarta untuk membuktikan kebenaran hubungan anaknya.(destaratihputri. blogspot.co.id-kisah-romantis-pasangan-emas-olimpiade,diakses 20 april 2016).

Menurut Ben-Ari & Lavee dalam Miller (2012: 2) ada tujuh hal yang secara umum membedakan *intimate relationship* dengan bentuk hubungan yang lain yaitu; pengetahuan, saling ketergantungan, peduli, kepercayaan, respon, mutu hubungan, dan komitmen. *Intimate relationship* memliki kepribadian yang terbuka, saling percaya untuk menjaga rahasia, saling mngenal satu sama lain. Mereka juga berbagi informasi tentang masa lalu, apa yang disukai, bagaimana perasaan masing-masing pasangan, serta memiliki keinginan yang tidak semua orang tahu. Dalam kehidupan *intimate relationship* keadaan saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain, sering memberikan dampak serta memiliki pengaruh yang saling menguatkan, melalui berbagai cara dan pengaruhnya terjadi dalam jangka waktu yang lama. Ketika hubungan saling bergantung, perilaku seseorang mempengaruhi salah satu pasangan serta diri sendiri Berscheid dalam Miller (2012: 2).

Munculnya *intimate relationship* tidak jarang mendatangkan konflik tersendiri diantara para pasangan. Pengertian konflik menurut Antonius, dkk (2002: 175) adalah suatu tindakan yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Sementara, Hunt *and* Metcalf (1996: 97) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal mengacu pada terjadinya konflik intenal dalam pribadi seorang individu; sementara konflik interpersonal ialah konflik yang terjadi antar individu. Konflik ini dapat terjadi dalam setiap lingkungan sosial, seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat dan negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok, baik di dalam sebuah kelompok *(intragroup conflict*) maupun antar kelompok *(intergroup conflict).*

Di lingkungan atlet konflik internal yang seringkali terjadi seperti tingkat kebosanan (kejenuhan) yang tinggi karena selalu diatur oleh jam latihan dan pelatihnya, yang secara langsung akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Rutinitas yang monoton ini tidak jarang akan memicu suasana hati (*mood*) seseorang secara berbeda; selain itu atlet dalam asrama juga akan sangat kehilangan waktu dan kesenangan pribadi mereka seperti, menonton, bermain bersama teman sekolah/ kuliah serta masih banyak kesenangan lain yang harus dikorbankan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa atlet mengalami konflik internal dalam dirinya dengan adanya tuntutan untuk 'menang' di setiap laga , juga konflik eksternal yang berasal dari tekanan para pelatih.

Tuntutan yang selalu lekat dan akrab sekaligus memacu seorang atlet dalam setiap pertandingan adalah 'menang'; sementara keinginan untuk menang disisi lain menjadikan pertandingan yang mereka lakukan acapkali tidak maksimal karena 'menang' selalu menjadi beban bagi mereka apalagi adakalanya 'beban' ini tidak selalu dapat mereka wujudkan. Di sisi lain pelatih beranggapan jika munculnya *intimate relationship* akan membawa hambatan bagi prestasi dalam setiap pertandingan yang mereka ikuti. Asumsi ini ternyata tidak selamanya benar karena ternyata tidak semua atlet yang terlibat dalam *intimate relationship* selalu demikian. Beberapa pasangan sesama atlet bahkan membawa hubungan mereka ke arah positif.

Dalam proses pencapaian prestasi selalu berlangsung interaksi komunikasi yang tinggi diantara sesama atlet yang tinggal dalam asrama. Kebersamaan yang tinggi ini selain menjadi salahsatu alasan tumbuhnya *intimate relationship* diantara mereka, juga menumbuhkan saling memberi motivasi bagi pasangannya karena tinggal di tempat latihan yang sama, menjalani kegiatan sehari-hari bersama sehingga akan lebih mudah untuk saling memotivasi bahkan menjadikan pasangannya terinspirasi untuk berprestasi. Motivasi serta semangat dalam berprestasi bisa diperoleh dari orang yang berarti bagi atlet disamping dukungan *reward*, hadiah atau bonus yang diperoleh saat latihan serta pertandingan. Kesemuanya menjadi pendorong atau suntikan semangat ketika motivasi mulai menurun.

Motivasi sebagaimana diungkapkan Santrock (2003: 472-473), menjawab tentang 'mengapa' individu berperilaku sebagaimana yang mereka tampilkan. Dua dimensi penting dari kata "mengapa" dalam perilaku disini adalah aktivasi dan arah; pertama ketika seseorang termotivasi, mereka melakukan sesuatu. Perilaku yang mereka tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Yang kedua, jika seseorang termotivasi, perilaku mereka akan terarah pada apa yang ingin mereka tuju. Motivasi berfokus pada mengapa individu bertingkah laku, berpikir, dan memiliki perasaan dengan cara yang mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya. Proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet serta upaya menghindari konflik dengan pelatih untuk membangun motivasi berprestasi karenanya menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Tinjauan Pustaka

1. *"Adolesent Academic Achievement & Romantic Relationship*", penelitian yang dilakukan Peggy

   C.Giordano (2008) ini menggunakan Teori Simbolik Interaksionisme, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan bahwa (1) pasangan romantis secara signifikan berhubungan dengan nilai dan prestasi akademik yang diakui sendiri oleh informan remaja, bahkan setelah orientasi mereka sendiri terhadap sekolah dan keluarga, rekan, dan kontrol demografi juga diambil untuk diperhitungkan.(2)Teman sebaya

turut berpengaruh dalam prosesnya pencapaian nilai akademik; penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya untuk memilih mitra yang sama, dalam proses sosial.

2. Penelitian berjudul "*Intimate Relationship* pada Pasangan Ta'aruf ", dilakukan oleh Merlia Rahma Diani (2015) menggunakan Teori Penetrasi Sosial dan Dialektika Sosial. Penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode Fenomenologi ini menemukan bahwa para informan mengalami ketidakpastian dan kecemasan pada saat pertama kali dipertemukan di kota yang berbeda dengan tempat tinggal mereka; hal ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan bahasa. Ketidakpastian dan kecemasan membuat para informan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Sementara *host culture* berusaha membantu proses adaptasi dengan melibatkan para informan untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya,antara lain pengajian, arisan dan olahraga.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: Berdasarkan pemahaman tersebut peneliti ingin menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan seorang atlet dalam menjalani *intimate relationship* sesama atlet, agar dapat membangun prestasi walaupun dihadapkan dengan adanya perbedaan persepsi antara atlet dan pelatih dalam memahami *intimate relationship* sesama atlet.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, merupakan pendekatan yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi. Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekadar pemahaman atas bagian-bagian spesifik atau perilaku khusus (Danim. 2002: 52).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena dalam pelaksanaannya menggunakan tipe-tipe penjelasan (*explanation*) dan

pemahaman (*understanding*). Tipe-tipe tersebut digunakan, karena studi ini berusaha untuk menjelaskan pola-pola dalam fenomena sosial, yaitu pengalaman *intimate relationship* dari seorang atlet mulai dari proses komunikasi, sikap, perilaku, pola komunikasi, bagaimana interaksi atlet dengan orang lain atau orang-orang di sekitar mereka sehingga tercipta rasa untuk saling memotivasi, termasuk juga bagaimana cara para atlet mengatasi suatu masalah dengan orang disekitarnya. Situs atau lokasi penelitian dilakukan di kota Semarang karena, pelatihan daerah (PELATDA) seluruh cabang olahraga yang ada di Jawa Tengah berpusat di Semarang. Adapun informan penelitian sebanyak 3(tiga) pasang atlet yang sedang menjalin *intimate relationship* saat penelitian dilakukan.

Pembahasan

1. Dorongan menjadi atlet dan mencintai profesi

Tidak semua atlet mengawali kecintaannya pada olahraga berangkat dari *passion* mereka. Setiap informan memiliki dorongan berbeda-beda untuk menjadi atlet. Semua informan memahami beratnya menjadi atlet, mereka harus melakukan latihan keras, mengesampingkan urusan pribadi, mengorbankan tenaga dan sebagian hidupnya untuk profesinya. Seberat apapun mereka tetap berkeinginan dan menjalani hidup sebagai atlet karena memiliki alasan yang kuat, tujuan serta motivasi untuk meraih prestasi. Selaras dengan apa yang menjadi penjelasan dalam Teori Atribusi (*Attribution Theory*), yang menyatakan bahwa individu termotivasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab tingkah lakunya serta berupaya untuk memahami tingkah laku tersebut. Aspek yang sangat penting dari penyebab internal dalam berprestasi adalah usaha. (Santrock, 2003:476). Berkaitan dengan usaha, dalam Teori Atribusi terdapat konsep motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dorongan kelima informan kecuali informan 6, yang pada mulanya didasari rasa kekecewaan, keterpaksaan, faktor lingkungan, bahkan ketertarikan, dapat dikatagorikan kedalam motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yaitu keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Para atlet bekerja keras dan berupaya untuk mencapai target pribadi mereka dalam berprestasi maka disitu tercakup motivasi intrinsik. Sedangkan informan 6 dorongan menjadi atlet didasari oleh keinginan nya untuk memperbaiki

kondisi hidupnya dalam berbagai aspek dapat dikatagorikan sebagai motivasi ekstrinsik (*ekstrinsic motivation*), keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan mendapat penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Informan 6 berjuang untuk bisa berprestasi di cabang olahraga angkat besi dengan harapan ketika dirinya mendapatkan juara secara langsung dirinya akan mendapatkan *reward*, uang insentif, fasilitas, serta kemudahan dalam akademik, juga pekerjaan. Dari berbagai dorongan ini, para informan pada akhirnya dipersatukan kecintaannya pada dunia atlet, hal ini dibuktikan dengan sederet prestasi yang dimiliki.setiap informan.

Penelitian ini juga merekomendasikan bahwa untuk merealisasikan kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni seorang atlet akan menunjukkan melalui pencapaian prestasi yang tinggi. Selain melalui prestasi ada cara lain yang diwujudkan para informan untuk menunjukkan kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni, juga disesuaikan dengan kepribadiannya, sebagaimana yang terjadi pada informan 1 dan informan 4. Selain menorehkan prestasi, kecintaannya pada cabang olahraga yang ditekuni berlanjut diwujudkan untuk menjadi pelatih bagi para juniornya sekaligus menyediakan tempat latihan untuk membentuk atlet-atlet baru yang bisa berprestasi seperti mereka, bahkan harapannya lebih.

Teori Kepribadian (*personality type theory*) yang dikemukakan Holland dalam Santrock (2003:484-485) menjelaskan perlu dilakukan suatu usaha agar pilihan karier seseorang sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Holland, begitu orang menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja lebih lama di bidang tersebut daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan bidangnya.

Semua informan, telah menjalani karier sebagai atlet lebih dari 8 tahun . Sejalan dengan relatif panjangnya waktu yang sudah mereka tempuh , tidak terhitung berapa banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi karier atletnya. Proses perjalanan mereka dalam merintis karier ini menunjukkan kecintaannya pada profesi yang dipilih dan sesuai dengan kepribadian mereka, meski awalnya bukanlah *passion* bagi mereka. Sebab jika tidak dilandasi dengan kecintaan pada profesi serta sesuai dengan kepribadian mereka maka perjalanan karier para informan tidak akan bertahan sampai saat ini dan prestasi merekapun tidak akan berkembang.

2. Pengalaman Menjalin *Intimate Relationship* dengan Sesama Atlet

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman menjalin *intimate relationship* dengan sesama atlet pada keenam informan diawali pertemanan biasa. Pertemuan awal mereka di tempat yang sama ini ditandai dengan saling berinteraksi satu sama lain dan juga adanya *feedback* dari masing-masing informan, pertemuan ini dimaknai sebagai tahap pertama dalam perkembangan hubungan. Dimana masing-masing informan hanya memulai interaksi dan berkomuniasi dari hal-hal yang umum dan sederhana Seperti yang disebutkan oleh Parks & Floyd dalam Wood (2014:290 Pertemanan dimulai ketika orang saling bertemu satu sama lain. Seseorang bisa bertemu di tempat kerja, melalui keanggotaan pada tim atletik, dalam club, atau secara kebetulan di bandara, toko, atau kelas. Juga kita mungkin temui orang-orang baru di *chat room* atau *newsgroup* atau sebagai teman dari teman di situs jejaring sosial kita.

Dalam Teori Penetrasi Sosial dijelaskan bahwa komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan. Komunikasi yang baik atau "keterbukaan" juga dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif dan saling menyukai (Budayatna, 2011:225). Komunikasi yang terjalin diantara para informan dapat dikenali pihak lain melalui pengungkapan diri akan memberikan kepuasan tersendiri bagi para informan seperti, rasa bahagia sebagaimana dialami informan 1 dan informan 5 yang tidak sekedar dapat mengagumi saja namun dapat mengenal lebih jauh, dapat bertukar pengalaman layaknya informan 3 dan informan 4 yang menggeluti cabang oalahraga yang berbeda sehingga kepuasan tersebut dapat mengarah ke dalam perasaan positif bagi orang lain. Proses pengembangan hubungan berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di tahap awal sampai tingkat yang akrab. Teori penetrasi sosial menjadikan perkembangan hubungan dalam beberapa tahap. Tahap paling awal (orientasi) disebut sebagai lapis luar kepribadian (*periphery*) dalam wilayah "publik". Selama pertemuan awal ini, kecil kemungkinan individu dapat diakses oleh orang lain. Nada pembicaraan keseluruhan bersifat hati-hati dan tentatif, dimana masing-masing pihak dalam hubungan itu saling mengamati sesuai dengan formula

kesepakatan sosial. Informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 memulai perkenalan di area pertandingan yang diawali oleh rasa kagum dari salah satu pihak. Dari kekaguman itu mereka hanya berani untuk berkenalan, meminta foto, memberikan ucapan selamat atas kemenangan dan saling menyapa. Perkenalan yang masih terbilang baru ini membuat masing-masing informan menjaga dan membatasi diri untuk saling terbuka, lebih berpikir bagaimana harus bersikap dan menjaga tutur kata apalagi perkenalan itu didasari oleh rasa kagum sehingga akan lebih mengatur segala sesuatu di depan orang baru.

Pada informan 3 dan informan 4, perkenalan terjalin melalui jejaring media sosial instagram. Mereka hanya saling mengomentari mengenai foto yang di *upload*, begitu pula ketika mereka memutuskan untuk menjalin komunikasi melalui bbm awal pembahasan mereka hanya seputar cabang olahraga yang digeluti (karate dan sepatu roda), saling melakukan pengungkapan diri secara umum. Terkait dengan ini Wood (2014:290) mengungkapkan bahwa pertemuan awal adalah tahap pertama dari interaksi dan mungkin persahabatan. Selama tahap ini, masing- masing individu cenderung lebih mengandalkan aturan-aturan sosial standar dan peran. Disini masing-masing pihak cenderung untuk bersikap sopan dan membatasi pengungkapan pribadi.

Tahap berikutnya adalah penjajakan, menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi. Aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi sekarang mulai dibuka secara lebih rinci, rasa hati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah yang bersifat akrab dimulai. Selalu dipertemukan di pertandingan selanjutnya dan menjadi juara, keempat informan yaitu informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6 di tempatkan di dalam mess yang sama. Disitulah kebersamaan mulai terjalin, semakin hari semakin dekat, kedekatan ini tentu tidak terjalin begitu saja, komunikasi, interaksi dan intensitas pertemuan yang mereka lakukan menjadi penentu kedekatan itu. Keempat informan mengaku bahwa kedekatan yang mereka jalin ini karena terbiasa melakukan segala sesuatu bersama seperti makan, latihan, bercerita lebih banyak tentang diri, latar belakang diri dan keluarga, bersendagurau, yang pada akhirnya membuat para informan saling melakukan pengungkapan diri dan lebih terbuka mengenai

pribadi satu sama lain. Berbeda halnya dengan informan 3 dan informan 4, yang melakukan pengungkapan diri dan saling terbuka melalui media sosial.

Media sosial bagi mereka menjadi sarana komunikasi yang efektif karena keterbatasan untuk bertemu. Melalui media sosial yang awalnya mereka membatasi diri dengan bercerita hal-hal yang bersifat umum dan sederhana berubah menjadi lebih terbuka dengan saling bertanya kegiatan sehari-hari, bercerita mengenai pribadi dan kebiasaan yang sering dilakukan masing-masing. Intensitas komunikasi yang tinggi, adanya interaksi dan *feedback* positif dari masing-masing informan membuat hubungan mereka semakin akrab. Tahap selanjutnya adalah hubungan akrab dan hubungan romantis yang mencirikan tahapan interaksi sosial berikutnya. Pada tahapan ini kepribadian menjadi terbuka, adanya aktifitas yang semakin meningkat pada kepribadian. Pada tahap ini rintangan telah disingkirkan dan kedua belah pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Pada tahap ini pula semua informan menyelami dan mendalami keadaan pasangan sebagai atlet. Saling mendukung kegiatan, mengerti akan kesibukan dan tuntutan sebagai atlet merupakan hal yang sudah seharusnya mereka lakukan. Sama-sama menjalani profesi sebagai atlet tentunya akan lebih mudah pula bagi mereka untuk saling memahami dan memotivasi.

3. Membangun Motivasi dan Mengatasi Semua Kendala Untuk Berprestasi

Dari enam informan, empat diantaranya (informan 1, informan 2, informan 5 dan informan 6) mampu membangun motivasi dan dipengaruhi oleh pasangan masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya kedekatan, kepedulian, kepercayaan dan ketergantungan satu sama lain. Dicirikan oleh pengungkapan diri, keterbukaan, serta tanggung jawab secara timbal balik.

Adanya saling ketergantungan ini tercipta karena keempat informan telah mencapai tahap akhir (kestabilan) dalam proses penetrasi sosial.

Tahap ini dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan, kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan dan juga berperilaku pihak lain. Bentuk ketergantungan ini tergambar dari cara mereka saling memotivasi

satu sama lain. Bagi mereka memotivasi tidak hanya soal komunikasi verbal tetapi motivasi dengan bahasa non-verbal justru memberikan efek yang lebih besar. Sementara 2 informan lainya (informan 3 dan informan 4) tidak mendapat pengaruh yang signifikan dari pasangan dalam proses membangun motivasi karena rasa ketergantungan diantara mereka belum ada. Pengaruh motivasi terbesar mereka datang dari orangtua dan diri sendiri.

Intimate relationship yang dijalani oleh atlet sebagai sumber motivasi justru dipahami sebaliknya oleh pelatih. Sebagai panutan, pelatih memahami bahwa *intimate relationship* akan menghambat dalam kariernya untuk berprestasi. Perbedaan persepsi inilah yang memunculkan konflik antara atlet dan pelatih. Tidak jarang pelatih menyalahkan, menegur, mencibir, dan memberikan perlakuan yang kurang menyenangkan lainnya kepada atlet. Seperti yang dialami oleh semua informan kecuali informan 3. Adapun latar belakang mengapa pelatih kurang ber sikap menyenangkan disebabkan adanya keterikatan emosional antara atlet dan pelatih, yang mana kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu berorientasi pada prestasi. Tujuan ini tidak akan tercapai bila tanpa adanya kerja sama satu sama lain.

Dalam menghadapi konflik ini para atlet menyanggah dengan pembuktian prestasi. Respon semacam ini disebut dengan *The Voice Respon*, dimana mereka menghadapi konflik peduli dengan hubungan antar pribadi, sehingga mengetahui ketika ada yang salah dengan hubungan dan mereka mengambil solusi untuk memperbaiki situasi (Wood, 2014: 261). Respon jenis ini didasari oleh orientasi *Win-Win* terhadap konflik, yaitu para atlet tetap menjalin *intimate relationship* dan juga berusaha membuktikan dengan prestasi yang lebih baik karena hanya dengan prestasi lah persepsi buruk pelatih dapat disanggah. Orientasi ini bersumsi bahwa selalu ada cara mengatasi perbedaan agar kedua belah pihak sama-sama menang. (Wood, 2014:259)

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- Komunikasi dalam *intimate relationship* secara umum pada seluruh informan penelitian berlangsung secara intensif hampir setiap hari dan efektif. Tahapan dalam proses menuju kedekatan

pada informan sesama atlet dimulai dari tahap perkenalan sampai dengan tahap kestabilan.

- Bertatap muka secara langsung menjadi pilihan komunikasi utama dan juga didukung dengan media sosial untuk berkomunikasi selama proses kedekatan berlangsung melalui *Line Messeger, Direct Messege, BlackBerry Messenger, VideoCall*
- Lingkungan dan perasaan senasib sepenanggungan sangat berperan pada proses komunikasi dalam *intimate relationship* sesama atlet. Mereka berada dalam tempat yang sama yang membuat tingginya pertemuan serta tingkat komunikasi diantara mereka.
- Pasangan 1 dan pasangan 3 memiliki kesamaan dalam hubungan yang dijalani yaitu memberikan motivasi sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan, mereka saling termotivasi satu sama lain yang ditunjukkan dengan sikap saling ketergantungan ketika berlatih atau bertanding. Aktivitas non-verbal diberikan ketika akan bertanding ini menjadi salah satu bentuk motivasi yang paling efektif dalam hubungan yang mereka jalani.
- Semua Informan memilih pasangan dari sesama atlet karena memiliki kebutuhan akan motivasi diri untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Bagi mereka, dengan memiliki pasangan sesama atlet akan lebih mengerti bagaimana kehidupan atlet sehingga tidak memiliki berbagai macam masalah yang menggangu karir atletnya, namun justru menunjang karir atletnya menjadi lebih baik.
- Ketiga pasangan informan menyadari bahwa kondisi mereka yang sama-sama sebagai atlet akan membawa kemudahan untuk saling mengerti bagaimana tekanan, beban, situasi, dan rutinitas sebagai seorang atlet. Selain itu, dapat memberikan dampak yang bagus bagi perkembangan hubungan yang dijalin berkaitan dengan rutinitas yang sama-sama dapat dimengerti satu sama lain.
- Konflik internal lebih banyak mengenai masalah kebosanan akan situasi asrama ; kejenuhan akan rutinitas latihan juga mereka rasakan dan dialami oleh semua informan. Dalam menangani masalah itu mereka meyelesaikannya dengan pasangan serta menganggap konflik internal sebagai konsekuensi atau resiko yang harus mereka terima sebagai atlet. Bagi informan, keuntungan memiliki pasangan atlet selalu mengerti kapan titik jenuh dan kebosanan itu datang,

dan pasangan akan dengan mudah memberikan solusi kebosanan dengan baik.

- Konflik eksternal sering mereka hadapi dengan pelatih. Bagi atlet *intimate relationship* merupakan salah satu sumber motivasi untuk berprestasi, namun bagi pelatih *intimate relationship* merupakan sumber masalah dan hambatan untuk berprestasi. Konflik ini muncul karena batasan yang diberikan pelatih terhadap atletnya tentang hubungan kedekatan pertemanan mereka yang dianggap sebagai hambatan bagi keberlangsungan karir dan prestasi mereka. Sedangkan bagi atlet justru kedekatan diartikan sebagai motivasi terbesar untuk mendukung atau membangun motivasinya dalam berprestasi di masing-masing cabang olahraga.
- Dalam mengatasi konflik dengan pelatih para informan menggunakan *the voice of respon* di mana para informan melihat konflik dan langsung memecahkannya. *The voice of respon* ini menandakan bahwa mereka peduli terhadap hubungan ketika ada satu yang salah informan melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi. Respon ini didasari oleh orientasi *Win-Win* dalam menghadapi masalah dengan pelatih yang ditunjukkan dengan pencapaian prestasi dan tetap menjalin *intimate relationship* dengan baik .

2. Implikasi Penelitian

Akademis : Teori Penetrasi Sosial, Teori Atribusi dan Teori Tipe Kepribadian adalah teorl-teori yang dapat menggambarkan proses komunikasi *intimate relationship* membangun motivasi berprestasi. Di dalam menyelesaikan masalah, *the voice of respon* dengan konsep dasar orientasi *Win-Win* digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul.

Implikasi Praktis

Bagi pelatih: dapat menjadi menjadi referensi bagaimana memahami atletnya bahwa menjalin intimate relationship tidak selalu mengganggu prestasi mereka.

Implikasi Sosial

Dapat dijadikan referensi bagi mereka yang menjalin *intimate relationship* agar mereka dapat menjaga hubungan agar dapat memberikan dampak yang positif bagi karier, prestasi, dan kehidupan masing-masing pasangan.

Daftar Pustaka

Buku

Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Danim, Sudarwan (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung, Pustaka Setia.

Denzin & Lincoln Yvona S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* bn*Terjemahan.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.

Santrock, John W. (2003). *Adolescene: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta, Erlangga

Skripsi

Rahma D, Merlia (2015). *Intimate Relationship pada Pasangan Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Pratama, Herdiansyah (2011). *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Anak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jurnal

Giordano, Peggy C., Kenyatta D. Phelps, Wendy D. Manning & Monica A. Longmore (2007). *Adolescent Academic Achievement and Romantic Relationships*. Department of Sociology, Bowling Green State University. Pp. 37-54.

Internet

http://olahraga.kompas.com/read/2013/12/19/2125437/about.html, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.42 WIB

http://destaratihputri.blogspot.co.id/2013/10/kisah-romantis-pasangan-emas-olimpiade.html, diakses pada hari selasa tanggal 20 april 2016 pukul 00.52 WIB

Bias Gender dalam Berita Kriminal (Analisis Wacana Kritis pada Berita Kriminal Pemerkosaan di www.poskotanews.com)

Widiya Yutanti
Universitas Muhammadiyah Malang
widiyayutanti@yahoo.com

Pendahuluan

Pers sebagai bagian dari komunikasi massa secara teoritis memiliki empat fungsi umum yang sangat penting dan saling berkaitan yakni; sebagai media informasi, media pendidikan, memberikan hiburan, dan sebagai control social. Keempat fungsi tersebut memiliki konsekuensi yang sangat besar dalam praktek pers khususnya pemberitaan. Dalam penyajian berita, pers tidak hanya dituntut mampu memberikan informasi yang mendidik dan atau menghibur, akan tetapi jugatr sebagai kontrol sosial.

Namun, pada kenyataannya, banyak praktik pers yang seringkali justru sarat kepentingan yang dimiliki oleh pihak-pihak tertentu yang berada dalam pusaran pers yang sangat mempengaruhi warna dan arah pemberitaan. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya pemberitaan yang tidak netral dan berimbang. Seperti dalam *theory of influences on mass me praktdia content* '*Hierarchical Model*' disebutkan bahwa *individu, media routines, organization, extra media,* dan *ideology* adalah lima level factor yang dapat mempengaruhi isi berita (Shoemaker dan Reese, 1996). Dari teori tersebut ditunjukkan bahwa proses penyajian berita akan selalu melalui proses konstruksi yang dipengaruhi oleh hal-hal yang tersebut dalam *Hierarchical Model* Shoemaker dan Reese, termasuk apakah berita tersebut bias gender atau tidak.

Sensitivitas gender dalam jurnalisme merupakan permasalahan yang penting untuk distudi mengingat masih banyaknya pemberitaan yang bias gender di media massa. Penelitian ini bertujuan mengkaji bias gender dalam konstruksi berita kriminal khususnya tindak pemerkosaan di media online www.poskotanews.com selama periode Januari 2013. Studi ini dilatar belakangi oleh masih banyaknya berita yang bias gender yang disajikan oleh pers di tanah air terutama pada media cetak dan elektronik. Perempuan seringkali direpresentasikan secara diskriminatif, termasuk dalam berita criminal terutama dalam berita tentang pemerkosaan.

Adapun alasan peneliti memilih www.poskotanews.com sebagai media yang diteliti adalah karena media online tersebut merupakan portal berita nasional yang lebih focus pada berita kriminal. www.poskotanews.com adalah portal berita milik Koran Pos Kota yang mengusung *tagline* ' Berita dan Informasi Kriminal Terkini: Berita dan informasi Online Seputar Peristiwa dan Kejadian Kriminal di Indonesia'. Berdasarkan latar belakang permasalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yakni, "Bagaimana bentuk bias gender dalam konstruksi www.poskotanews.com pada berita kriminal tentang pemerkosaan selama periode Januari 2013?"

Tinjauan Pustaka

Konsep Gender dan Bias Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 1999). Secara sederhana gender dapat diartikan sebagai pembagian peran serta tanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh masyarakat maupun budaya (Subono, 2003). Sedangkan bias gender sendiri di banyak literature disebutkan sebagai suatu kondisi dimana mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik.

Bias gender terjadi karena adanya pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pemberitaan di media massa bias gender sering dijumpai dalam bentuk penggunaan kata-kata atau pilihan diksi dan penampilan gambar, serta penyajian subyek dan obyek berita yang tidak berimbang dan cenderung melecehkan, mendiskriditkan, diskriminatif, dan memarjinalkan salah

satu gender. Dan dalam kenyataannya, seringkali pemberitaan di media massa bias dan lagi-lagi perempuanlah yang lebih sering dipotret dan dikonstruksi secara bias.

Potret bias gender di media massa telah lama menjadi topic hangat dalam diskusi-diskusi dan kanjian tentang gender dan media. Studi ini menjadi sangat penting mengingat media massa memiliki kekuatan yang besar dalam mengkonstruksi sebuah realita. Banyak isi media baik yang berbetuk verbal maupun visual masih sangat bias. Bias gender dalam beritapun sangat mudah ditemui baik melalui teks tulisan kata-kata dalam judul, lead maupun isi berita, dan visual berupa gambar ilustrasi atau kartun, foto atau video dalam berita di media televisi dan online.

Bias gender yang ada di media massa lebih sering terjadi pada perempuan. Setidaknya ada tiga hal penting yang menggambarkan suramnya persoalan perempuan di dalam media (Subono, 2003). *Pertama,* masih adanya bias dalam menampilkan representasi perempuan di media massa, baik cetak, elektronik maupun online baik dalam bentuk, hiburan, iklan maupun berita. *Kedua,* masih sedikitnya kalangan perempuan yang terlibat di dalam dunia jurnalisme atau bekerja sebagai insan pers. Di Indonesia sendiri hingga 2012, Data Dewan Pers menyebutkan bahwa jumlah wartawan perempuan di Indonesia masih kurang dari 20%. *Ketiga,* adanya kepentingan-kepentingan kekuasaan, baik yang berasal dari 'dalam' maupun 'luar' media yang memiliki kontribusi untuk mengangkat berbagai berita atau konten tertentu di media massa.

Obyektifitas Berita dan Kredibilitas Berita Online

Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Seperti pendapat Willard G. Bleyer yang dikutip oleh Kustadi Suhandang (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa berita adalah segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik adalah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar. Akan tetapi, meskipun berita itu merupakan suatu informasi tentang segala sesuatu yang aktual dan menarik, namun harus tetap mengikuti prinsip-prinsip jurnalistik dimana informasi harus disampaikan secara obyektif dan berimbang. Karena pada dasarnya

berita harus dibuat mengikuti tiga prinsip dasar jurnalistik yakni, *Honesty, Accuracy,* dan *Fairness.*

Berita yang obyektif adalah berita yang netral, tidak berat sebelah, tidak mendiskriditkan salah satu pihak yang diberitakan dan tidak bias. Dalam prakteknya memang media dalam hal ini adalah pers yang menjadi penyaji berita harus benar-benar faham dan berhati-hati dalam menangkap fakta, kemudian menulisnya menjadi berita dan disebarluaskan melalui media massa. Obyektifitas berita yang disajikan kepada masyarakat audiens menjadi salah satu indikator dari kredibel tidaknya sebuah media. Sehingga tidaklah berlebihan jika masyarakat menilai sebuah media itu kredibel atau tidak adalah melalui salah satu factor yakni dari obyektifitas berita yang disajikan.

Media onlie, dalam hal ini adalah portal berita merupakan salah satu bentuk praktik jurnalisme yang disajikan melalui teknologi baru yakni internet. Sama halnya dengan media tradisional lain, media online juga memiliki fungsi, peran dan tanggungjawab yang sama dengan media tradisional, yakni sebagai media yang harus mampu berfungsi sebagai pemberi informasi dan hiburan, pendidik dan juga sebagai kontrol sosial. Sehingga berita onlinepun juga dituntut untuk tetap disajikan secara obyektif dan berimbang. Sayangnya di beberapa negara, kredibilitas media online seringkali dipertanyaakan, tidak hanya karena obyektifitasnya, namun lebih karena tingkat akurasinya yang seringkali dinilai kurang bahkan rendah. Sebuah riset yang dilakukan oleh lembaga riset di Amerika Serikat, PEW misalnya, menyebutkan bahwa di tahun 2005 sebagian besar masyarakat Amerika menganggap media online sebagi media yang kurang kredibel dalam pemberitaan. Meskipun mereka sudah mulai meninggalkan media cetak, namun sebagian besar menyebutkan bahwa pemberitaan surat kabar lebih bisa dipercaya dan kredibel.

Di Indonesiapun hal tersebut juga terjadi. Menurut sebuah studi yang dilakukan di tahun 2012 oleh beberapa dosen STIKOM The London School of Public Relations, Jakarta menyebutkan bahwa para pengguna internet di Indonesia memiliki perbedaan dalam menilai kredibilitas portal berita di Indonesia. Disebutkan bahwa beberapa masyarakat pengguna internet menganggap bahwa media online, dalam hal ini adalah portal berita, merupakan sumber informasi yang cepat dan actual, namun beberapa lainnya menganggap bahwa portal

berita seringkali menyajikan informasi yang kurang bahkan tidak akurat. Beberapa media online memang ada yang seringkali hanya meng*copy paste* berita dari media atau sumber lain tanpa menyebutkan sumber aslinya. Tidak jarang pula dalam pemberitaan media online tidak mencantumkan sumber atau nara sumber yang berkompeten dalam peristiwa yang diberitakan, dan masih banyak lagi.

Berita Kriminalitas dan Komodifikasi Media

Media memperoleh banyak sekali keuntungan baik secara ekonomi maupun popularitas dari tingginya rating berita kriminal. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ignatieff (1999) bahwa representasi kekerasan, darah dan penderitaan, dan efek yang ditimbulkan pada korban dari sekian banyak tindakan kejahatan, telah menjadi komoditi di media massa. Selain berita ekonomi dan politik, berita kriminalitas menjadi lebih dominan dalam pemberitaan di televisi untuk mendapatkan rating dan share yang tinggi. Sebuah survey yang dilakukan oleh AGB Nielsen Media Research di tahun 2003 menunjukkan bahwa kebanyakan berita kriminalitas di televisi Indonesia mendapatkan rating yang bagus. Beberapa tayangan program berita kriminal mampu memperoleh banyak keuntungan yang cukup fantastis. Sebagai contohnya adalah *Indosiar* melalui 'Patroli' mampu memperoleh keuntungan lebih dari Rp. 1.2 triliun and *SCTV* melalui program berita 'Buser' memperoleh lebih dari Rp. 700juta dari kue iklan di setiap episode/ per tayang di tahun 2003.

Sama halnya dengan media elektronik, pemeberitaan tentang kriminalitas juga menjadi menu andalan media cetak seperti surat kabar. Beberapa harian cetak yang menfokuskan pemberitaannya pada peristiwa kriminalitas beroplah lumayan besar, diantaranya adalah; Pos Kota, Lampu Hijau, Koran Memo dan Memo Arema. Lebih jauh lagi, Surette (2007) berpendapat bahwa dalam hal mengkreasi isi media, pemilik media menjadikan tayangan program berita criminal ini sebagai salah satu 'ladang emas' mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Schlesinger dan Tumber (1994), bahwa pemberitaan kriminalitas menjadi area yang kompetitif dalam dunia jurnalistik (dalam Sparks, 1997). Artinya, tidak dapat dipungkiri bahwasanya berita kriminalitas merupakan komoditi tersendiri di bidang jurnalistik, terlebih jika tindak kriminalitas tersebut melibatkan perempuan di dalamnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah semua berita kriminal tentang pemerkosaan yang diberitakan pada www.poskotanews.com selama bulan Januari 2013. Selama satu bulan tersebut terdapat 26 berita kriminal untuk jenis Pemerkosaan. Dalam penelitian ini peneliti memilih tujuh berita yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Adapun penentuan tujuh berita tersebut adalah karena pertimbangan untuk menghindari adanya kesamaan topik berita dan beberapa berita yang merupakan berita tulis ulang atau bahkan dicopy dari media lain.

Adapun unit analisis yang akan diteliti adalah semua teks (kata dan kalimat) yang tersusun dalam naskah berita, mulai judul, lead dan paragraph berita serta foto atau gambar ilustrasi yang menyertai setiap berita. Analisis wacana kritis model Sara Mills sangat spesifik dalam melihat bagaimana posisi perempuan dikonstruksi dalam berita. Model ini juga menawarkan sebuah kerangka analisis yang melihat posisi subyek-obyek dan posisi penulis-pembaca (Eriyanto, 2001:210-211), seperti yang nampak dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subyek-Obyek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Hasil dan Pembahasan

Semua berita yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah berita yang berada pada kategori berita kriminal dengan jenis asusila-pemerkosaan yang dipublikasikan oleh www.poskotanews.com selama periode Januari 2013. Adapun daftar judul tujuh berita tersebut disajikan dalam tabel berikut:

No	Hari/Tgl/Waktu	Judul
1	Kamis/3/18:19:59	Diperkosa oleh Dua Brandal yang Mengaku Polisi
2	Minggu/13/21:30:42	Kembang Desa diperkosa Tetangga
3	Senin/14/19:38:34	Dibekuk, Dua Pemerkosa Gadis Berjilbab
4	Senin/14/12:41:42	Digilir Saat Hari Kemerdekaan Diperkosa Enam Berandal ABG Hamil 4 Bulan
5	Senin/21/20:46:24	Mengaku Payudara Diremas, ABG Lapor ke Polisi
6	Selasa/22/19:56:03	Kenal Lewat HP, ABG Lapor Diperkosa di Taman
7	Kamis/31/02:05:40	Polisi Gerebek Istri Berduaan dengan Lelaki Lain di Hotel

Tabel 2. Daftar Obyek Penelitian

Analisis Berita

Telah lama perempuan menjadi obyek yang seringkali dikomodifikasi dalam praktik media massa. Tidak hanya dalam aspek isi media yang bersifat hiburan dan iklan, namun juga dalam pemberitaan. Dari judul tujuh berita yang menjadi obyek penelitian, nampak jelas bahwa perempuan diposisikan sebagai obyek yang diceritakan. Pilihan kalimat yang hampir semuanya menggunakan kaimat pasif, menunjukkan posisi perempuan sebagai korban dua kali (*doubled victim*). Pertama, perempuan sebagai korban dari tindakan criminal asusila yakni pemerkosaan, dan kedua, perempuan menjadi obyek yang tidak berdaya (pasif) dalam kalimat judul berita. Seperti dalam berita yang berjudul; "Kembang Desa diperkosa Tetangga", "Digilir Saat Hari Kemerdekaan, Diperkosa Enam Berandal ABG Hamil 4 Bulan", dan "Kenal Lewat HP, ABG Lapor Diperkosa di Taman".

Penggunaan kalimat pasif dlam menceritakan perempuan sebagai korban pemerkosaan juga terdapat dalam *lead* atau teras berita dan tubuh

berita. Selain itu penulis berita juga selalu menggunakan diksi atau pilihan kata yang memiliki makna konotatif dan cenderung sengaja memposisikan perempuan sebagai obyek cerita dalam peristiwa yang diberitakan. Bahkan dalam beberapa berita nampak penulis secara detil menjelaskan kronologis peristiwanya hanya dari sudut pandang pelaku yang tentunya lebih mendiskriditkan korban (perempuan). Penulis memposisikan dirinya sebagai pihak yang netral, namun bias tetap tampak dari beberapa diksi dan gambar yang menyertai berita. Penggambaran peristiwa (termasuk korban dan pelaku) lebih menyajikan perspektif dua kelompok (laki-laki dan perempuan). Sementara dari pilihan kata dan informasi yang disajikan, dalam kutipan berita dan foto/gambar, penulis sengaja menempatkan dan mengidentifikasi pembacanya sebagai kelompok yang berjenis kelamin laki-laki. Hampir semua berita yang dianalisa menyertakan gambar ilustrasi berita berupa; setangkai mawar merah yang berlumur darah, perempuan yang duduk tak berdaya, gambar bagian dada, dan foto tangan yang kulitnya agak gelap menindih/ menekan tangan yang warna kulitnya agak terang. Hanya satu berita yang menyertakan foto pelaku pemerkosaan yang telah dibawa ke kantor polisi. Berikut analisis pada salah satu berita secara lebih detil;

Berita dengan judul "Kembang Desa Diperkosa Tetangga" ini diunggah pada hari Minggu, 13 Januari 2013 pukul 21:30:42 WIB. Berita kedua ini disertai dengan foto Ilustrasi yakni tangan yang kulitnya agak gelap menindih/ menekan tangan yang warna kulitnya agak terang. Dari gambar ilustrasi yang menyertai berita tersebut digambarkan seorang yang lebih kuat melakukan pemaksaan kepada seseorang yang lebih lemah. Pihak redaksi Nampak ingin memberikan ilustrasi peristiwa dengan cara yang tidak vulgar. Namun, lagi-lagi, dalam gambar ilustrasi tersebut redaksi (baca: penulis) telah memposisikan perempuan sebagai pihak yang lemah. Adapun pilihan diksi, "Kembang Desa" pada judul merupakan sebuah metafora yang digunakan oleh penulis berita untuk menggambarkan seorang korban perkosaan dalam berita tersebut. "Kembang Desa" merupakan sebuah metafora yang berarti gadis cantik atau paling cantik di desa. Dalam judul, penulis berita menggunakan metafora "kembang" atau bunga. Bunga desa memiliki makna positif karena selalu diidentikkan dengan kecantikan yang tidak tertandingi. Kata "diperkosa…" memposisikan si Kembang Desa sebagai obyek yakni sebagai korban pemerkosaan.

Lead beritapun menyajikan hal yang sama. Secara jelas dan deskriptif penulis berita memposisikan si Kembang desa sebagai obyek cerita. Seperti dalam kutipan leadnya disebutkan: “Seorang gadis cantik kembang desa di Kota Serang diperkosa pria tetangga kampungnya, Sabtu (12/1) pagi. Korban berusia 17 tahun itu, disetubuhi pelaku di rumahnya usai mandi dan mencuci pakaian di sungai….” Penulis menggunakan kalimat pasif di dua kalimat yang terdapat dalam lead berita. Dari sini sudah sangat jelas bahwa si penulis berita memang sengaja menempatkan si kembang desa sebagai obyek berita atau obyek yang sedang diberitakan.

Pada bagian tubuh berita, penulis menjelaskan secara runtut dan detil kronologi peristiwa pemerkosaan tersebut. Dalam beberapa kalimat, penulis menjelaskan secara rinci bagaimana pelaku mulai mengikuti si korban, kemudian merayu hingga memaksa dan memperkosa si korban. Bahkan penulis secara rinci menceritakan peristiwa tersebut dalam beberapa kalimat dengan diksi yang menurut peneliti bias dan cenderung mengekspose kondisi si korban yang secara implicit dianggap penulis berita sebagai pemicu aksi pemerkosaan tersebut. Beberapa kata diantaranya adalah: “tubuh mulus korban”. Dalam sajian berita, peneliti tidak menemukan informasi bahwa si penulis berita mewawancarai si korban atau bertemu dengan si korban. Dalam kalimat yang ditulis “keterangan yang diperoleh dari Mapolres Serang…”, menunjukkan bahwa sebenarnya penulis hanya mendapatkan informasi dari Mapolres. Namun, dalam menyajikan informasi melalui berita tersebut di atas, seolah-olah penulis mengetahuinya dari sumbernya langsung, seperti dari penyataan langsung si korban.

Penulis dalam paragraf tubuh berita juga menggambarkan si korban sebagai sosok yang lemah dengan kalimat, “Begitu berada di ruang dapur, korban disergap dari belakang sambil mulutnya dibekap. Korban berusaha melawan namun tidak mampu berteriak karena mulutnya disumpal” dan kalimat “Dengan leluasa pelaku mempreteli handuk yang menutupi tubuh mulus korban. Dibawah ancaman akan dibunuh, korban hanya bisa menangis sambil menahan sakit saat keperawanannya direngut paksa Jk”. Disaat yang sama penulis juga menunjukkan Jk, si pelaku secara negative. Hal ini tampak dalam kalimat, “…Jk kerasukan setan…” dan “…nafsu bejadnya…”.

Dalam berita di atas, peneliti melihat bahwa penulis berita mencoba memposisikan dirinya sebagai subyek pencerita dan si Kembang Desa sebagai obyek cerita. Penulis juga memposisikan dirinya dan pembaca sebagai laki-laki. Peneliti melihat adanya pilihan diksi "tubuh mulusnya..", "kembang desa", dan kalimat "Dibawah ancaman akan dibunuh, korban hanya bisa menangis sambil menahan sakit saat keperawanannya direngut paksa Jk", menunjukkan bahwa penulis ingin mengajak pembaca dalam hal ini lebih ditujukan pada laki-laki untuk melihat si korban sebagai obyek cerita. Adapun tabel analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Berita "Kembang Desa Diperkosa Tetangga"

TINGKAT	Elemen yang Dilihat
Posisi Subyek	- Kaur Reskrim Polres Serang, Iptu Rensa Aktadivia sebagai sumber informasi dan disajikan dalam dua kalimat langsung (kutipan langsung). - Penulis lebih banyak bercerita tentang konologi kejadian peristiwa. - Penulis memposisikan dirinya sebagai pencerita atau subyek - Hampir keseluruhan isi berita merupakan cerita yang disusun oleh penulis.
Posisi Obyek	- "Kembang Desa", sebagai korban dan Jk sebagai pelaku tindak pemerkosaan, diposisikan oleh penulis sebagai obyek yang diceritakan. - Dalam kutipan beritapun, penulis sama sekali tidak menyajikan informasi yang langsung bersumber dari si pelaku maupun si korban. - Penulis hanya memanfaatkan informasi dari Mapolres Serang yang diwakili oleh Kaur Reskrim Polres Serang, Iptu Rensa Aktadivia, dan itupun hanya dua kalimat pernyataan saja.
Posisi Penulis	- Penulis memposisikan dirinya sebagai laki-laki yang melihat peristiwa tersebut dari perspektif laki-laki - Penggambaran peristiwa (termasuk korban dan pelaku) lebih banyak dari perspektif laki-laki.
Posisi Pembaca	- Dari pilihan kata dan informasi yang disajikan dalam kutipan berita, penulis sengaja menempatkan pembaca sebagai kelompok yang berjenis kelamin laki-laki.

Diskusi Teori

Analisis berita diatas menunjukkan adanya bias gender dalam berita media online dalam hal ini portal berita www.poskotanews.com. Hal ini menguatkan asumsi dan prasangka yang telah disampaikan peneliti pada latar belakang. Bahwasanya, bias gender tidak hanya terjadi pada isi pemberitaan media tradisional saja, melainkan media baru seperti porta beritapun sangat rentan melakukan diskriminasi gender melalui pilihan diksi dan sajian foto atau gambar yang menyertai berita, terrutama pada berita criminal lebih khusu lagi berita tentang pemerkosaan dan pelecehan.

"Digilir", "diperkosa", "diremas", "diancam", "dirayu" merupakan diksi yang sangat sering dan mudah dijumpai pada berita-berita pemerkosaan di media massa di Indonesia, termasuk media online. Bahkan tidak jarang diksi-diksi tersebut digunakan sebagai bagian dari *headline*/ judul berita. Untuk media massa yang memang focus pada pemberitaan tentang kriminalitas seperti Lampu Hijau, Memo Arema dan Pos Kota seringkali justru menjadi *headline*/ berita utama/ berita pilihan redaksi untuk ditonjolkan dan dipampang pada halaman pertama.

Beberapa berita criminalitas menjadi tidak jelas, ketika judul dianggap lebih penting daripada isi beritanya. Seringkali judul/ *headline* terkesan sensasional karena ternyata isisnya tidak seheboh judulnya. Seperti yang ada pada berita-berita vulgar yang seringkali dimuat di banyak media kuning di tanah air. Selain menggunakan judul yang sangat vulgar dan sensasional, berita juga disertai foto-foto atau gambar yang tidak disensor/ disamarkan/ diblurr secara serius. Namun, jika dibandingkan dengan berita-berita Pos Kota dulu sekitar akhir tahun 90an hingga 2005an, berita-berita di Pos Kota cenderung relative lebih sopan. Seperti yang dinyatakan oleh Nurbaiti (2003) bahwa awalnya Pos Kota dikenal sebagai media yang berita-beritanya "mengucurkan darah dan air mata" karena berita kekerasan dan tragedy yang sering ditampilkan. Penelitipun setuju dengan pendapat Nurbaiti tersebut. Bahkan di tahun yang sama, yakni 2013, peneliti sempat mencoba membandingkan berita yang dimuat pada Pos Kota versi cetak dengan yang di versi online. Peneliti mendapati bahwa pemberitaan poskotanews sedikit lebih sopan dibandingkan dengan yang versi cetaknya.

Topik criminal memang masih sangat digemari khalayak, termasuk kriminalitas pemerkosaan dan pelecehan seksual. Seperti disebutkan oleh Schlesinger dan Tumber (1994), bahwa pemberitaan kriminalitas menjadi area yang kompetitif dalam dunia jurnalistik (dalam Sparks, 1997). Artinya, tidak dapat dipungkiri bahwasanya berita kriminalitas merupakan komoditi tersendiri di bidang jurnalistik, terlebih jika tindak kriminalitas tersebut melibatkan perempuan di dalamnya, seperti pada berita pemerkosaan dan pelecehan seksual.

Dalam mengkritisi berita memang beberapa kalangan jurnalis sangat percaya bahwa berita tidak perlu diapresiasi secara gender (Subono, 2003). Menurut Subono (2003) "berita adalah berita" apakah itu ditampilkan oleh jurnalis laki-laki atau perempuan. Bagi sebagian jurnalis yang berpendapat demikian menganggap bahwa yang lebih penting adalah standar kesahihan atau *accuracy,* keseimbangan penyajian dan penerapan kode etik secara setara terhadap semua jurnalis tanpa mempertimbangkan persoalan gender di dalamnya. Namun, mengingat dampak isi media massa itu sangatlah besar, maka penulis sebagai peneliti tidaklah sependapat dengan pernyataan tersebut. Dari hasil studi inipun penulis menunjukkan secara jelas bahwa dirasa sangat perlu ketika isi berita menjadi hal yang harus bebas dari bias gender.

Kepentingan ekonomi media seringkali memaksakan kehendak dan mehalalkan segala cara termasuk menjadikan perempuan dan isu atau peristiwa yang menimpa atau dialami perempuan menjadi komoditi. Komodifikasi perempuan tidak hanya terjadi pada konten hiburan dan iklan saja, namun juga pada berita. Peneliti menganggap bahwa selain 3C dan 1S, yakni: *conflict, crime, celebrity* dan *sexs, women* atau perempuan adalah hal yang cukup memiliki nilai berita sehingga seringkali menjadikan perempuan sebagai komoditi. Komodifikasi perempuan tidak hanya terdapat pada konten hiburan dan iklan saja, namun juga pada berita. Dan itu terbukti pada penelitian ini. www.poskotanews.com melaui pemberitaannya yang lebih berfokus pada berita criminal termasuk pemerkosaan dan pelecehan seksual mendapatkan banyak keuntungan terbukti hingga saat ini portal berita ini masih banyak dikunjungi pembaca.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan telah ditunjukkan adanya bias gender dalam berita criminal kategori pemerkosaan di portal berita www.poskotanews.com periode Januari 2013. Bias gender tersebut ditunjukkan melalui pilihan diksi, penggunaan kalimat, *labeling* penyebutan si korban dan si pelaku, focus berita, serta penggunaan foto atau gambar yang menyertai berita. Bias juga ditunjukkan melalui posisi subyek dan obyek yang dapat dilihat dari kalimat dan foto yang menyertai berita. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa, penulis cenderung memposisikan dan mengidentifikasi dirinya serta pembaca sebagai laki-laki. Pilihan diksi, penggunaan kalit dan foto atau gambar seringkali dipilih dari perspektif laki-laki, dan itu dianggap lebih menarik dan menguntungkan. Baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, perempuan cenderung diposisikan sebagai obyek pemberitaan.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, mengingat metode yang digunakan sangat memungkinkan adanya interpretasi daya yang cenderung subyektif. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada kajian tentang gender dan jurnalisme untuk menggunakan metode yang berbeda dengan pilihan referensi dan teori yang lebih banyak dan relevan. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembaca adalah, dengan sedikit data dari penelitian ini, diharapkan pembaca sebagai khalayak media semakin kritis dan pintar dalam menangkap informasi dari media massa, termasuk dari berita.

Referensi

Buku dan Jurnal:

Eriyanto (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media,* Jogjakarta, LKiS

Fakih, Mansour (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial,* Jogjakarta, Pustaka Pelajar

Ignatieff, M. (1999). *'Is Nothing Sacred? The Ethics of Television' The Warrior's Honor: Ethnic War and the Modern Conscience*, London, Vintage

Nurbaiti, Ati (2003). Pelecehan Perempuan: Bahan Berita yang Lucu dan Seru, dalam Perempuan dan Media, Jurnal Perempuan, edisi 28, Jakarta,Yayasan Jurnal Perempuan

Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. (1996). *Mediating the Message,* New York, Longman Publishers USA

Sparks, Richard (1997). *Television and the Drama of Crime: Moral Tales and the Place of Crime in Public Life*, Buckingham, Open University Press,

Subono, Nur Iman (2003). Menuju Jurnalisme yang Berperspektif Gender, dalam Perempuan dan Media, *Jurnal Perempuan,* Edisi 28, Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan

Suhandang, Kustadi (2004). *Pengantar Jurnalistik,* Bandung, Nuansa

Surette, Ray (2007). *Media, Crime, and Criminal Justice: Images, Realities, and Policies,* Canada, THOMSON Wadsworth

Websites/ Portal:

www.poskotanews.com

www.agbnielsen.com

www.dewanpers.or.id

Communication Techniques in Multicultural Communities to Achieve Harmonious Relationships (Study on the Multicultural Society in Tanah Hitam Abepura Jayapura)

Izzatul Laili, Nahria, Syukri
STIKOM Muhammadiyah Jayapura
izzabiyun@gmail.com
STIKOM Muhammadiyah Jayapura
nahria_78@yahoo.com
STIKOM Muhammadiyah Jayapura
em_syukri76@yahoo.com

Introduction

In human life in this world can not be separated from communication activities. Humans always communicate and humans can not avoid communication because communication is an important part of the social life system of society. In the daily life of human beings, no matter where human beings are, will always interact and communicate with certain people, who may be people from other groups, races, ethnicities or cultures because the nation itself consists of the people with a wide variety of cultural or ethnic types.

Indonesia is an archipelago country characterized by cultural diversity. The diversity is seen, among others, by differences in language, ethnicity (ethnicity), and religious beliefs. In such cultural diversity can lead to conflict. In Indonesia, conflicts between groups from different cultural backgrounds have been long-standing and some of these conflicts have not only been accomplished through physical assault, but have led to the highest level of prejudice that is extermination.

Indonesia is the embodiment of multicultural societies sociologically as well as demographically. This multicultural nature has the potential for the emergence of conflict, because society is divided into groups based on their respective cultural identity. In Indonesia the concept of a multicultural society emerged in the early 1980s, to refer to efforts that enabled groups to vary widely in social relations perspective.

Multicultural society is interpreted with a very broad community that in it developed many cultures.

Associated with multicultural society in Jayapura City, reflected clearly in Tanah Hitam Abepura. This area is inhabited by people from various ethnic groups in Indonesia, namely Bugine / Makassar, Java, Maluku, Gorontalo, Buton, Sunda, Padang, Madura, and also Papua as the host. Generally they are a long-standing community in the area. Although there are some people who are new in the area because of Tanah Hitam there are many rented houses that residents can change at any time. People who inhabit housing tend to be sedentary. People's livelihoods are also very diverse. Starting from farmers, traders, motorcycle/taxi drivers, barber, Indonesia National Soldier/police and civil servants. The composition of such a plural society is usually vulnerable to conflicts.

In terms of differences, people in the Tanah Hitam area highly uphold the meaning of multiculturalism where inter-ethnic communication is so conducive and peaceful. This can be seen from the high involvement of the community in various social and religious activities. They are incorporated in various activities that can unify different cultural backgrounds such association of mothers in the neighborhood, recitation group, devotional, community service, and so forth. If there is a difference and conflict between individuals and groups, then the conflict is not brought to widespread, just revolve around the conflicting parties and immediately resolved.

In this case multicultural communications that occur in communities in Tanah Hitam tend to be conducive. Although it can not be denied also never happened conflict between ethnic but more personal. Communication that occurs between individuals of different cultural backgrounds is no more than a non-serious communication, reflecting the sincerity of both parties, which is to say what it really is. In such circumstances, communication is just plain nonsense.

Tanah Hitam as a meeting place between different cultures, then activities that become new experiences should always be studied, it could be in the process often misunderstandings with each other due to lack of awareness of each human being to communicate well. Such misunderstandings may occur between two or more persons

from one common culture. If in one culture the same easy and often misunderstanding, then it is also possible to happen between two or more people who come from different cultures.

Although various cultural groups (ethnic) more often interact even with the same language (eg Bahasa Indonesia) are not automatically established mutual understanding between them. This happens because there are mutual prejudices in between. Therefore, if not managed properly, then misunderstandings between different cultures will occur and cause conflict. The main problem is the inability to trust ethnic, tribal or other religions or to seriously assume their own ethnic, tribal or religious views, while ethnic, or religious other people are considered wrong.

Effective communication is determined by the level of acceptance and understanding of the meaning of the expected message. Communication will find failure if it happens incompatibility between verbal messages conveyed with visible non-verbal messages. Although conversation has sometimes tried to change behavior to create a certain expression on the listener, but non-verbal behavior in general is difficult to regulate. Misconceptions often occur in a communication process that can lead to certain conflicts. Conflicts arise at various levels in different groups.

In inter-ethnic communication, a typical behavior pattern or so-called customs will become an obstacle in communication. To understand inter-ethnic communication must first understand what happened during the communication took place. To meet the needs of communicating with other culturally diverse human beings, a wide range of communications practices are also employed. In this case the communication techniques that will determine whether or not the effectiveness of the communication takes place can even affect the mindset, views, traits, and also communicant beliefs.

Based on these descriptions, the main reason for researchers to know the techniques of inter-ethnic communication in multicultural society. The existence of communication components in this multicultural society precisely experiencing obstacles that cause the communication process that can not run perfectly even though it is in the most simple communication process such as interpersonal communication.

Literature Review

Substantively, studies on different cultural issues do give greater attention to the forms of conflict interaction in urban contexts. So great attention is paid to the potential for different urban conflicts in urban settings, as if only social interactions are occurring, and only in urban settings. Though the initial observations of this study also found symptoms of interaction cooperation between different cultures.

Social interaction is a dynamic social relationship involving individuals, between groups per group of people, as well as individuals with groups. When two people meet, social interaction begins, there is a moment of rebuke, shaking hands, talking to each other or fighting. Such activity is a form of social interaction.

Multicultural Definitions

The term multiculturalism according to Parekh (1997: 2001) as proposed by Saifuddin (2006: 139) includes at least three elements, namely (1) related to culture, (2) referring to the plurality of cultures, and (3) certain ways to respond to the plurality. Thus, multiculturalism is a cultural perspective embodied concretely in real life.

Demands for the development of a multicultural society can not be separated from the needs of citizens. Entering the 21st century, citizens of a nation are faced with various changes and uncertainties along with the development of life constellation in various aspects, both political, social, economic, educational, cultural, and so forth. In this life, change is a inevitability because nothing remains but the change itself. Change is an inherent part of human life and occurs continuously. In the human dimension, the changes that take place are directly or indirectly related to human thought, attitude and action in the global sphere, giving context to human thoughts, attitudes and actions.

The multicultural community is depicted capable of providing a wide space for various group identities to carry out autonomous lives. Thus will create a cultural system and the established social order in the life of society that will become a pillar of peace of a nation. Parsudi Suparlan in Sy. Ibrahim Al-Qadrie (2007: 8) defines more specifically the 'Indonesian multicultural society' as a 'plural society' in the Indonesian society of 'Bhineka Tunggal Ika', no longer the diversity of

ethnic or ethnic groups ethnicity, religion and culture (in physical form as it is), but the cultural diversity that exists in Indonesian society. Thus multiculturalism is concerned with the understanding, acceptance and respect for differences in equality of individuals and groups relating to opinions, religions, ideas, languages, traditions, customs, and other cultural values elements.

Types of Multiculturalism

From some definitions given by the experts above, there is a worldwide understanding, namely the definition of multiculturalism as a worldview that then embodied into the politic of recognition. Such a thing is mentioned by Parek in his book National Cultural and Multiculturalism (Syamsul Arifin, 2007: 9) which clearly distinguishes five kinds of multiculturalism, as follows;

a. Isolationism multiculturalism refers to societies in which various cultural groups run autonomously and engage in interaction with one another.
b. Accommodative multiculturalism, the pluralistic society that has a cultural minority.
c. Autonomic multiculturalism, a plural society in which major cultural groups seek to realize equality with a dominant culture that expects an autonomous life within a socially acceptable collective framework. The central concept of these last cultural groups is to defend their way of life, which has the same rights as the dominant group and seeks to create a society in which all groups can exist as equal partners.
d. Critical or interactive multiculturalism, the plural society in which groups are less concerned with autonomous cultural life, but rather demands the creation of a collective culture that reflects and affirms their distinctive perspectives.
e. Cosmopolitan multiculturalism, the notion that seeks to abolish cultural boundaries altogether to create a society in which individuals are no longer bound by certain cultural groups.

From some of the above understanding, there is a common thread on which the most important right of meaning and understanding of multiculturalism is alignment. Each culture of a human or ethnic group

must be positioned parallel and equal. Nothing is higher and nothing is more dominant. All cultures basically have these wisdoms can not be judged in terms of positively negative and unexplained through other cultures.

Research Methods

This research is intended to find out and explore the data in depth about context and communication technique among ethnic in multicultural society. Based on these objectives, the approach used in this study is the paradigm of qualitative research. Qualitative research is a study that intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as behavior, perception, motivation, action and others holistically and by way of description in the form of words and language, in a natural special context by utilizing various scientific methods. (Moleong, 2005: 6).

In this case, the author examines how different ethnic societies communicate in the same environment and the constraints it faces. The author interviews and observes behavior. Because different cultures, it is necessary to see each ethnic character so that in communicating ethnic differences will emerge techniques of intercultural communication because of different ethnic environmental experiences meet them.

The subject of this research is multicultural society as human being that is dynamic, articulate, lively and have high self awareness. So the analysis that guarantees that assumption can not but must use qualitative analysis. Data in this research use interactive data model analysis Miles and Huberman (in Nahria, 2009:69) that there are three processes that take place interactively that is data reduction, data display, and data verification / drawing conclusion.

Results and Discussion

Intercultural Communication Techniques in Multicultural Societies

The purpose of communication in the level of citizenship is to create a fraternity and respect the existence of each ethnic group that can not be uniformed. Therefore, from this research will be known what kind of technique used in everyday activities. Apart from the various factors above, for further discussion of inter-ethnic communication techniques in multicultural society will be reviewed as follows.

Communication is an activity aimed at conveying the message and getting the effect of the recipient. In multicultural societies, cultural backgrounds influence how to communicate and interact between ethnic groups with each other. So in this discussion will be explored more deeply about communication techniques conducted between different ethnic groups.

In communication activities with the delivery of information as a form of message conveyed to others that aims to influence the behavior of the recipient. Communication activities of a communicator begins with the provision of information or simply convey something for other people (communicant) to know and understand. Thus, to begin the bombing phase with other ethnic groups, it begins with an informative technique, that is, for early interaction. This informative communication technique can continue more deeply to the topic of conversation. For example about what is on television, about problems in the village such as dues, devotional work, social gathering, and recitation group.

In this study obtained informative communication techniques conducted by various ethnic living in Tanah Hitam. In this research, the technique of delivering the message of the Javanese ethnic community when communicating with the people of Makassar, the Javanese tend to be more succumbing because they already know the nature and character of Makassar people who are hard and do not want to budge.

For example, when there is a misunderstanding between ethnic groups, communication techniques used by Javanese do not directly through face to face communication to solve it but the technique used is to ask the help of others who are respected in that area.

Therefore, the communication made by the Javanese ethnic community is informative, as explained by Effendy (2006: 78-81) that etymologically informative communication means notification, if someone says something to others and the person understands and knows, then informative communication happens .

Javanese ethnic if communicating with other ethnics such as Sunda, Madura, Makassar, Buton, Muna, Ambon and Padang quite informative. For example, in terms of trade, their communication is only necessary, between Javanese traders with traders from other ethnic

groups. What they are talking about is just about trading. Javanese ethnic in everyday interactions with other ethnicity of high intensity. For example start trading, gardening, up to religious activities. Religious activities for example, Javanese are believed to be priests in a mosque in Tanah Hitam. In addition, Javanese also often discuss with other ethnic such as about religion.

Therefore, in communicating daily with other ethnic, Javanese ethnic is able to give big contribution in inter ethnic life. They can also easily adjust to their environment. The dominant social atmosphere takes place within Informal atmosphere. This provides an opportunity for ethnic Javanese to discuss informative life issues. Their daily communication is not much different from other ethnic communications. At the start of the interaction, they use informative techniques. After that discuss further.

In intercultural communication trying to maximize the results of interaction, trying to gain the maximum profit with minimum cost. In this case, if you can maximize interaction with informative communication begins will be able to improve inter-ethnic communication. The association of Javanese ethnic groups in Tanah Hitam took place in a familiar atmosphere, know each other, and there was no suspicion. In every occasion to hang out with the neighbors always begins with informative techniques with the aim of informing and initiating interaction. Similar conditions are also shown by ethnic Papuans as ethnic host who is always friendly with the others of any ethnicity in Tanah Hitam.

In addition to informative communication techniques, inter-ethnic communication in the Tanah Hitam is also done persuasively. When it is faced that doing something or action then the communication becomes persuasive communication. The term "persuasion" in English "persuation" is derived from the latin "persuasion" which literally means persuasive, persuasive, or convincing (Effendy, 2006: 79). In this case is a change in attitude or activity desired by the communicator. In other communication activities using this persuasive communication is shown in everyday interactions.

Persuasive techniques are conducted to influence a person without any coercion from one communicator to the communicant by persuading and convincing, especially to make persuasive efforts

by ensuring that actions are done more influence by action. Through persuasive techniques done repeatedly will give the impact of persuasive verbal communication. For example, one of the indigenous Papuans who is also appointed as the head of the local neighborhood leader when there are other ethnic residents who do not want to pay the environmental cleanliness dues on the grounds that they are not permanent residents but contracting in the neighborhood. The leader of local neighborhood continues to provide understanding and personal approach that is more intense until finally they participate to pay the dues.

Persuasive communication as above is a communication activity to influence resulting in a change of attitude without any coercion or fear when doing an activity. There is also persuasive communication used by Javanese in a personal relationship with other ethnic groups. As explained earlier that the Javanese have a willingness to open up in listening. This form of communication includes persuasive, but persuasive communication that is done in order to change attitudes, opinions in a positive context.

Factors Affecting Intercultural Communication in Multicultural Societies

Communication and culture have a reciprocal relationship, like two sides of a coin. The key elements underlying the intercultural communication process are the concepts of "culture" and "communication". And to understand the communication between cultures, it is understood first the principles of intercultural communication that includes language, early interaction, self-awareness, and willingness to open up.

This also happens to the inter-ethnic communication in Tanah Hitam which in communicating with the cultural diversity context often encounters problems or obstacles that are not expected before. The differences shown in the multicultural society in Tanah Hitam are able to show that intercultural communication between ethnic groups is effective so that conflicts can be avoided.

The differences that exist in Tanah Hitam such as the language used in daily activities. In terms of neighboring life, people are able

to adapt to different languages and dialects. For example, Papuan dialects are well understood and even used by people from other ethnic groups because they have largely remained long in Papua despite being categorized as migrants.

The inter-ethnic language differences used in everyday activities can lead to effective intercultural communication. Culture becomes a part of communication behavior and in turn communications also contribute to determine, maintain, develop or inherit culture that communication is culture and culture is communication. Based on the above thoughts, inter-ethnic communication based on different cultures will be able to maintain the culture if inter ethnic can respect each other and provide input that could impact on the harmony of a culture.

This also happens to research informants who have different religious and ethnic backgrounds in fostering relationships among ethnic groups, there must be the nature of mutual notifying or mutually reminding each other. So that things that are not desirable can be avoided. Based on the results of interviews with several informant of this research, phenomenon of intercultural communication refers to the phenomenon of communication where different ethnic groups in cultural and ethnic background based on cultural equality communicate with each other directly or indirectly to be able to open willingness for others to create a harmonious atmosphere among ethnicities.

Then the similarities and cultural differences between ethnic and ethnic groups involved will be seen, in this case the communication context between cultures. One context of intercultural communication refers to interpersonal communication (Liliweri, 2007: 21). Talking about of intercultural communication, this can not be separated from interpersonal communication in different situations.

Another dimension that distinguishes intercultural communication is the context through which intercultural communication takes place. In this research is through interpersonal communication. In this case the experience of interpersonal communication gives a deeper impact. The interpersonal communication that took place in Tanah Hitam took place intensively. In ethnically ethnic life is very often done for example by chatting or discussing problems faced everyday such as garbage piles, clogged ditch and others.

Interpersonal communication is very potential to perform instrumental functions as a tool to influence or persuade others, because we can use our five sense devices to enhance the power of persuasion messages that we communicate to our communicant. As the most complete and perfect communication, interpersonal communication plays an important role at any time, as long as humans still have emotions that include the stages of self-concept, perception and listening.

The concept of self (self concept) refers to a way in which a person understands himself. By knowing the self concept will facilitate the adjustment and smooth communication, here also will be seen inter-ethnic communication techniques in multicultural society.

In this study, inter-ethnic communication in this case is individual-inividu of ethnic Papuans less recognize the concept itself. This is because they are often discussed by other ethnic groups, because ethnic Papuans already feel strong, so they act or communicate daily with confidence. For example with a high tone to communicate and that they feel great among other ethnic groups because of their presence as host. But ethnic Papuans do not realize that their attitudes are getting negative perceptions from other ethnic groups.

From the results mentioned, the confident attitude that can be formed by several factors, including the attitude of the people closest around him as well as the stigma against people of Papua strong and superior. Whereas the requirement for the establishment of the relationship, of course, there must be mutual understanding and exchange of information or meaning between each other.

Lack of recognizing the self-concept occurs because of the lack of multicultural education. On average, Papuans living in the Tanah Hitam neighborhood work as street vendors and motorcycle taxis and some do not work at all. It does not close the possibility, they do not recognize who he is and how others. It should be effective communication between ethnic groups can occur as long as the ethnic is able to recognize the concept of himself and others.

But on the other hand, the facts seen in the field there are Papuans who can recognize the concept itself because of their high education and able to create a harmonious communication. Harmonious form of communication that can be known if each ethnic can understand the

concept of himself and others, then the communications arise from a sense of excitement, fear and worry. This is evidenced by the ability to communicate owned by one of the informants as the leader of local neighborhood. Armed with higher education and the civil service, the communication he had with the other citizens of diverse ethnic backgrounds, religions and cultures to be very harmonious. Even at other times, in case of mischief by a group of youths who are often drunk-drunk late into the night, then leader of local neighborhood reliable way to solve it. This shows that not all Papuans are less able to recognize their self-concept. Yet another fact shows the existence of Papuans as well as their self-concept can create effective communication without causing prolonged conflict.

In addition to self-concept, in inter-ethnic communication also involves perception. Perception is the process by which we become aware of the many stimuli that affect our senses. Behavior of communication between ethnic (culture) is basically determined by the perceptions and experiences of individuals involved in the context of such communication The perceptions of the ethnic groups of Java, Makassar, Buton, Bugis, Madura, and Ambon towards ethnic Papuans are generally similar. In the sense of negative perceptions still attached to Papuans. Interpersonal communication is closely related to perceptions about others and the result of such perceptions can shape attitudes. This is also the case of communication between ethnic groups in Tanah Hitam who have a perception that ethnic Papuans are rude, selfish, less ethical, often troublesome, and have bad habits and so on.

From the negative perceptions of ethnic Papuans according to other ethnicities also affect the communication that occurs. Where in the negative perception is used as a tool to influence attitudes, opinions and behavior. Based on the results of interviews with some informants in this study, showed that perception also affect the inter ethnic communication in the Tanah Hitam area. As described above negative perceptions, strong, willing to win alone can be a factor to influence attitudes and opinions. For example, the Javanese or Madurese become reluctant and very careful when they want to communicate with Papuans.

The apparent impression of perceptions posed by Papuans has actually been attached to other ethnic individuals since they know

and interact with them. Nevertheless, it is certainly not easy to test the stereotypical sincerity of each ethnic group. But it can also be observed from the traits that often stereotype each ethnic group.

While perceptions of Javanese and Sundanese ethnic almost the same. In this case the Javanese perceived or stereotyped is known to be smooth, manageable, polite and friendly and able to associate with anyone. On the other hand, Padang people are perceived by Javanese and Sundanese. Perceptions of the calculated Padang or Minang people can not be separated from their profession in the overseas areas that are identical with the traders. So that in everyday social intercourse they are known to be less able to mingle with their neighbors. This is due to his busyness as a merchant whose time is more widely used outside than in his neighborhood.

From the statement of some informants ultimately leads to how perceptions are used in inter-ethnic communication behavior. That ethnic groups are perceived differently by every other ethnic group, it is a common thing. The emergence of perceptions in such a society is marked by the strengthening of cultural identity that is understood narrowly by each group. In intercultural communication studies, action or behavior occurs because individuals and groups often very easily express and activate the limitations of intercultural communication ie stereotypes (perceptions).

After discussing the self-concept and perception of inter-ethnic communication, hearing also becomes part of the interpersonal communication stage. Hearing is defined as the active process of receiving voice stimulation. The way we hear and responding to the other person is very important in communicating. In order for our communication to be more intimate and personal, we need to communicate to our interlocutors that we have listened and understood (Devito, 1997: 109).

Equal relationships between ethnic groups will be achieved if they respect each other's existence. In the process of listening to the Javanese and Sundanese give a larger portion. In this case, inter-ethnic communication, Javanese and Sundanese give themselves a willingness to listen. This is seen in their willingness to listen to other people telling stories and complaining to him. The Sundanese show more portions

to listen to stories and complaints from their interlocutors. From the listening process will create an intimate atmosphere among people of different ethnic background.

Unlike the Madurese, Papuan, and Makassar who perceived to have a style of talk that is always insistent, lack of awareness of the opponent. In the principles of intercultural communication the difference between languages looks greatest. Of course at the beginning of interaction, in this case one of them is listening effectively. The listening process of Madurese, Papuans and Makassarese is less than that of Javanese and Sundanese. They tend to dominate the conversation.

In the context of communication that can be a means for contact or inter-ethnic association, that in communicating the citizens of Sundanese, Javanese, Madurese, Makassarese, Buginese, Butonese, Papuan, Padang, need to appreciate the differences of each group. From the concept of self, perception and listening among the individual ethnic groups that arise in the eyes of the public will be seen how they are in daily communication. The tolerant attitude among the citizens that is maintained in the communication process that indicates that in Tanah Hitam shows the characteristics of multicultural society.

Another thing that also affects inter-ethnic communication in multicultural society in Tanah Hitam is verbal and non verbal communication. The most common form of human verbal language is pronounced. The spoken language consists of: symbols and sounds that can represent objects, feelings, or ideas. In each communication there are at least two people send each other symbols that can be verbal in the form of words or non-verbal in the form of expression or a particular expression and body movement (Johnson in Supratikya, 2009: 30). In non-verbal communication shown by ethnic Papuans more with emphasis in communicating with other ethnic groups, such as more persistent speech. While ethnic Makassar is notoriously rude and firm in its establishment.

Verbal and non verbal communication that occurs within a multicultural society in order to know how to respond, feeling, thinking, and character communicators with people around him. Activities of non-verbal communication through body movement (gesture) is divided into three components, namely a message facial, gestural, and postural.

Characters of informants in this study is an informant who had the bearing that is more comparable to other informants, ranging from a more confident, assertive, open to share its experience daily in communicating with the people in the neighborhood in Tanah Hitam both intra-ethnic and inter-ethnic different. This is seen when they are willing to be a informant of this research. Like flexibility in informed and more relaxed members.

But there are also other informants in this study more difficult to exposure themselves, should be with more intense approaches, questions that are more directed at research. For example in digging information with more careful ethnic Papuans and suspicions when researchers asked to be an informant. Many Papuans are hesitant to answer.

In non-verbal communication is also shown postural role in communicating. One of them is the immediacy of the expression of likes or dislikes towards other individuals. This is shown also by communication between neighbors by not greeting each other.

During the interview, non-verbal communication showed that Madurese were more powerful when communicating with other ethnic groups. The communication arise from non-verbal reaction of interlocutors, namely through responsiveness is an emotional reaction to the environment both positively and negatively. The verbal and non-verbal messages conveyed contain a certain sense of what the informant perceives through facial and postural messages. Where the facial message is a message that contains the meaning of happiness, surprise, fear, determination, and others. While postural messages relate to the likes or dislikes to the environment. Here are the communication activities that involve facial and postural messages when the informant conveys the message. The message conveyed contains a feeling of happiness and confidence in his perceived experiences. That when delivering messages with gestural or body movements that look cheerful, confident even laugh when expressing his feelings at the time.

Another thing we can observe is related to the building of multicultural society. Multicultural buildings or so-called multicultural interactive include: 1) As an ideal model, interactive multicultural buildings deviate or conflict with an intercultural vision. The

multicultural model offers and emphasizes the differences that exist between cultures.

The phenomenon that appears in Tanah Hitam is now a manifestation of the multicultural life that exists in the concept of autonomic multiculturalism, that is where everyone from different groups keeps their original culture (or at least most of their culture) and at the same time Just trying to adapt to other people's cultures. This does not make the Javanese, Sundanese, Madurese, Butonese, Bugis, Makassarese, Padang, and Papuans one but still retain its own characteristics or characteristics.

This can be seen in Tanah Hitam which until now is still thick with Papuan. Ranging from Papuan music and songs are still often heard from the homes of residents, the usual Christmas celebration they celebrated from a month earlier by building huts decorated with flashing lights, the tradition of firecrackers and fireworks, etc. Which shows they still maintain their cultural identity. On the other hand Sundanese, Javanese, and Padang, Makassar, Buton, and Madurese also still maintain their culture such as recitation and the tradition of the Prophet's Maulid celebration.

This means that among the different ethnic citizens there has been a tolerance that allows peaceful coexistence. Although from different cultures, they still show harmony in showing the cultural identity of each ethnicity. From the results of interviews with research informants, indicate that in Tanah Hitam there has been multicultural communication both in terms of communicating views and daily habits. This does not mean, however, that the tolerance among the citizens formed in Tanah Hitam has given rise to a uniform attitude. For, in fact, citizens are well aware that among them still have differences in terms of cultural identity. Only, the difference is accepted as part of the dynamics of communication that takes place in everyday life.

The tolerant attitude among the citizens that is maintained in the communication process that indicates that in Tanah Hitam shows the characteristics of a multicultural society. More simply, multicultural in this study can defined into diverse cultural identities. In another case, the multicultural society in Tanah Hitam is willing to understand the position and the role of each will be easier to solve the problems fairly

from their own point of view. The foundations of trust, freedom of expressing will, and collective agreement taken through interpersonal relationships become effective in minimizing conflict.

Conclusions

The type of communication techniques used among ethnic groups in multicultural societies is not much different from the existing theory. Of the four kinds of communication techniques that are informative and persuasive communication techniques are more often used in the daily activities of multicultural society. Inter-ethnic communication in multicultural society is also influenced by personal relationships such as self-concept, perception, listening, as well as verbal and non verbal communication.

Through communication techniques that are effectively intertwined will have an effect on interpersonal relationships. In addition to using both techniques, effective interpersonal communication relationships are supported also by a sense of tolerance among citizens that is shown in daily communication so that people in the Land of Black Environment shows a multicultural society that coexist harmoniously.

Suggestions

1. For multicultural societies different cultures should not be a barrier to interact with each other so as to shape cultural characteristics.
2. Further research should be able to develop research by using other approaches, more varied instruments or add research variables to collect data more accurately so as to refine previous research.

Reference

Devito, Joseph A (1997). *Intercultural Communication*. Jakarta, Professional Book.

Effendy, Onong Uchjana (2003). *Communication Science, Theory and Practice*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J (2005). *Qualitative Research Methodology*. Revised Edition. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.

Nahria (2009). *Code of Journalistic Ethics and Self Sensorship in Post New Orde in Makassar City*. Theses. Makassar, Hasanuddin University.

Saifuddin, Achmad Fedyani (2006). *Repositioning the Views on Pancasila: From Pluralism to Multiculturalism. In the Restoration of Pancasila: Reconciling the Politics of Identity and Modernity*. Bogor, Brighten Press

Supraptiknya, A. (2009). *Interpersonal Communication*. Surakarta: Eleven March University Press.

Syamsul, Arifin (2007). *From Exclusiveism to Inclusiveism Considering Multiculturalism in Religious Studies*, Cisarua Bogor. Jakarta: University of Paramadina.

Sy. Ibrahim Al-Qadrie (2007). *Paper Socialization of Pluralism and Multicultural Education through Education*.

Komunikasi, Religi dan Budaya

Buku ini terdiri dari dua bagian besar yaitu pada bagian pertama berjudul Religi dan Media Komunikasi. Bagian ini mencakup beragam riset komunikasi dan pemikiran konseptual dalam ranah religi dan media dari Malaysia dan Indonesia. Bagian Kedua dari buku ini adalah bab berjudul Komunikasi dan Multikulturalisme : Budaya, Tradisi dan Kearifan Lokal.

ISBN 978-602-6751-77-5
9 786026 751775

Didukung oleh: